Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Mulia dengan Manhaj Salaf

- Dalil-Dalil Bahwa Manhaj Salaf Sebagai Hujjah yang Wajib Diikuti Kaum Muslimin
- Prinsip Salaf dalam Aqidah, Manhaj, Dakwah dan Akhlak
- Siapakah Orang yang Berhak Dikatakan Salafi?
- Ciri-ciri Dakwah Hizbiyyah dan Sururiyyah
- Syubhat-Syubhat Seputar Dakwah Salaf dan Bantahannya
- Firqah-Firqah Sesat

التقوى

PUSTAKA AT-TAQWA

Mulia dengan Manhaj Salaf

Allah Yang Mahamulia telah menurunkan kitab-Nya yang mulia melalui Malaikat Jibril *'alaihis salaam* yang mulia kepada Rasul-Nya yang mulia Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Allah Ta'ala berfirman,*"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa"*. (QS. Al-An'aam:153).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada umat Islam jalan yang mulia agar umat Islam menempuh jalan yang mulia, yaitu jalan yang telah ditempuh beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *ridhwaanullahi 'alaihim ajma'iin.*

Jalan menuju kepada Allah hanya satu dan tidak bercabang, jalan itu lurus, jelas, terang, putih bersih dan tidak ada bercak-bercak syirik, bid'ah, khurafat, hizb, kelompok, golongan dan lainnya. Siapa saja yang menempuh jalan yang satu ini dia akan mendapat jaminan dari Allah Yang Mahamulia dan Rasul-Nya yang mulia, yaitu dia akan MULIA di dunia dan akan SELAMAT di akhirat.

Oleh karena itu, wajib atas umat Islam untuk kembali kepada agama Islam yang mulia menurut pemahaman Salafush Shalih. Umat Islam wajib mengikuti 'aqidah, keyakinan, manhaj, akhlak, mu'amalah, dan cara beragama para Shahabat *ridhwaanullahi 'alaihim ajma'iin.* Kita semua ingin mulia dan meraih kemenangan dan kejayaan dan yang paling penting kita semua ingin masuk SURGA. Mudah-mudahan kita diberikan taufik oleh Allah untuk menempuh jalan yang mulia ini dan istiqomah di atas Sunnah dan diwafatkan di atas Islam dan Sunnah dan dimasukkan ke Surga-Nya. Amin.

التقوى
PUSTAKA AT-TAQWA

ISBN 978-979-16611-3-3
9789791661133

Judul Buku

MULIA DENGAN MANHAJ SALAF

Penulis
Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Lay Out & Ilustrasi
Tim Pustaka At-Taqwa

Desain sampul
A&M design, Bogor

Penerbit
PUSTAKA AT-TAQWA
Po Box 264 - At-Taqwa
Bogor 16001
Jawa Barat - Indonesia

Cetakan ke-1
Sya'ban 1429 H / Agustus 2008

ISBN : 978-979-16611-3-3

DAFTAR ISI

Bab 13:
***FIRQAH-FIRQAH* SESAT DAN MENYESATKAN...... 497**

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan jangan-

lah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." [QS. Ali 'Imran: 102]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ ﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." [QS. An-Nisaa': 1]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar." [QS. Al-Ahzaab: 70-71]

Amma ba'du:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Amma ba'du:

Kita melihat kondisi umat Islam yang ada sekarang ini kondisinya sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam hadits yang shahih.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ ؛ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: أَوَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Hampir tiba saatnya beberapa umat mengerumuni kalian seperti hewan-hewan yang berebut makanan di dalam sebuah bejana." Salah seorang bertanya, "Apakah jumlah kami pada saat itu sedikit?" Beliau menjawab, "Bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi keadaan kalian seperti buih di lautan, dan sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh kalian rasa takut terhadap kalian, serta Dia akan hujamkan *al-wahn* di dalam hati kalian." Para Shahabat bertanya,

"Wahai Rasulullah! Apakah *al-wahn* itu?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati."[1]

Hadits ini menjelaskan secara rinci dan memaparkan dengan jelas tentang realita umat Islam:

1. Bahwa musuh Allah berupa bala tentara iblis dan pembantu-pembantu setan sedang memantau perkembangan umat Islam dan negaranya. Dimana mereka melihat penyakit *al-wahn* telah menjangkiti umat Islam dan menggerogoti tubuhnya.

Orang-orang kafir dan musyrik Ahli Kitab selalu melakukan hal tersebut sejak awal munculnya Islam. Dimana keberadaan negara Islam yang dibangun oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di Madinah dan sekitarnya masih sangat muda.

2. Bahwa kaum musyrikin saling mengajak dan berkumpul untuk membuat konspirasi terhadap Islam, negara, penduduk, dan para da'inya.

Hingga untuk menyempurnakan itu semua, mereka telah mendirikan berbagai macam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), perkumpulan, yayasan, majelis, dan organisasi internasional.

3. Bahwa pemukiman kaum Muslimin merupakan sumber kebaikan dan keberkahan, dimana orang-orang kafir berusaha untuk menguasainya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengumpamakannya dengan sebuah nampan yang besar yang penuh dengan makanan-makanan enak, yang membuat hewan-hewan ingin memakannya dan saling berebut mengambil makanan tersebut.

---

[1] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4297), Ahmad (V/278), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (II/102-103, no. 1452), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (I/238-239, no. 591), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XV/16, no. 4224), dan selainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 958).

4. Bahwa orang-orang kafir memakan, mencuri, dan meraup kekayaan kaum Muslimin dengan rakus tanpa ada yang melarangnya.
5. Sesungguhnya bangsa-bangsa kafir tidak takut lagi kepada kaum Muslimin. Sebab, kaum Muslimin sudah hilang kewibawaannya di tengah-tengah bangsa lain dan sudah terjangkit penyakit *al-wahn*.
6. Sebagian umat Islam (kecuali yang dirahmati Allah) menjadikan dunia sebagai tujuan utama mereka, dan menjadikannya sebagai standar ilmu mereka. Oleh karena itu, mereka cinta dunia dan takut mati.
7. Orang-orang kafir menjadikan negara-negara kaum Muslimin bercerai-berai sehingga mereka terpecah belah menjadi negara-negara kecil yang terpisah.
8. Unsur-unsur umat Islam tidak terletak pada kuantitas, perlengkapan dan hewan tunggangannya, tetapi terletak pada 'aqidah dan manhaj mereka, karena umat Islam merupakan umat 'aqidah dan pembawa bendera tauhid.[2]

Melihat realita umat Islam pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para Shahabatnya mereka telah mencapai masa kejayaan dan keemasan, namun sepeninggal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sesudah masa Khulafa-ur Rasyidin umat Islam mengalami kemunduran sampai sekarang ini.

Kondisi umat Islam sangat memprihatinkan, karena itu kita harus mendiagnosa dan mengadakan terapi terhadap penyakit yang telah menjangkiti umat Islam. Penyakit ini sudah sangat kronis dan harus segera diobati dan dicarikan solusinya berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah serta penjelasan para ulama Ahlus Sunnah yang dalam ilmunya.

---

2 Lihat *Limaadza Ikhtartu al-Manhajas Salafi* (hal. 8-10) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullaah*.

Oleh karena itu, para ulama berusaha menjelaskan terapi dan solusi dari berbagai problematika umat berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Menjelaskan aqidah, manhaj, dan cara beragama yang benar. Bagaimanapun kondisi umat Islam, kita wajib bersabar atas semua musibah yang menimpa dan kita wajib bersyukur atas semua nikmat yang Allah karuniakan kepada kita.

Alhamdulillaah, kita bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan hidayah (petunjuk) agama Islam kepada kita, dan kita tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah Ta'ala tidak menunjukkan kita. *Alhamdulillaah,* kita bersyukur memeluk agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang benar, satu-satunya agama yang diridhai Allah, selain Islam tidak akan diterima oleh Allah.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam..." (QS. Ali 'Imran: 19)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 85)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، لَا يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ، ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ

إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Demi Allah yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang dari umat Yahudi dan Nasrani yang mendengar diutusnya aku, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya (Islam), niscaya ia termasuk penghuni Neraka."[3]

Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan diajarkan kepada para Shahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in* adalah Islam yang putih bersih tanpa campuran syirik, bid'ah, khurafat, dan tanpa tambahan apapun. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِيْ إِلاَّ هَالِكٌ.

"Sungguh, aku tinggalkan kalian di atas Islam yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidaklah berpaling dari Islam yang putih bersih ini sepeninggalku, melainkan akan binasa."[4]

Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengingatkan para Shahabatnya akan fitnah yang besar. Fitnah itu ada dua: fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Fitnah syubhat adalah fitnah mengikuti hawa nafsu, aliran-aliran sesat, pemahaman yang sesat, kesamar-samaran, dan ketidakjelasan. Sedangkan fitnah syahwat adalah fitnah yang membuat kita tertipu dengan dunia, kedudukan, jabatan, harta, wanita, dan lain-lain. Maka, ketika terjadi fitnah itu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita untuk kembali kepada Islam yang murni yang telah beliau

---

[3] **Shahih:** HR. Muslim (no. 153 (240)) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

[4] **Shahih:** HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 48-49) dan Ibnu Majah (no. 43) dari Shahabat al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*. Lafazh ini milik Ibnu Abi 'Ashim.

wariskan kepada para Shahabat *ridhwaanullaahi 'alaihim ajma'iin*.

Disebutkan dalam satu hadits dari Shahabat Abu Waqid al-Laitsi *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, sementara kami sedang duduk-duduk di atas sebuah hamparan (tikar), 'Sesungguhnya akan terjadi fitnah.' Para Shahabat bertanya, 'Apa yang harus kami perbuat?' Lalu beliau meletakkan tangannya ke tikar dan memegangnya dengan kuat lalu bersabda, 'Lakukanlah seperti ini!' Suatu hari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan kepada para Shahabatnya, 'Sesungguhnya akan terjadi fitnah.' Tetapi kebanyakan Shahabat tidak mendengarnya, maka Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu* berkata, 'Apakah kalian tidak mendengar perkataan Rasulullah?' Mereka bertanya, 'Apa yang disabdakan Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya akan terjadi fitnah.' Mereka bertanya, 'Bagaimana dengan kami wahai Rasulullah? Apa yang harus kami lakukan?'

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَرْجِعُوْنَ إِلَى أَمْرِكُمُ الْأَوَّلِ

"Hendaklah kalian kembali kepada urusan yang pertama kali."[5]

Yang dimaksud dengan *"kembali kepada urusan yang pertama kali"* ialah kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي.

---

[5] **Shahih:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 3307) dan dalam *al-Mu'jamul Ausath* (no. 8679). Diriwayatkan juga oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsaar* (III/221, no. 1184). Lihat *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarhi Marwiyaati Manhajis Salaf* (hal. 146) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullaah.*

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua perkara, yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang kepada keduanya, yaitu Al-Qur-an dan Sunnahku."[6]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah kepada umat Islam. Namun setiap firqah yang sesat mengakui bahwa mereka berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, baik Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, dan firqah-firqah sesat lainnya.

Maka harus ada tolok ukur yang jelas dalam pernyataan berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah tersebut menurut pemahaman siapa??? Karena kalau menurut pemahaman masing-masing golongan atau *ra'yu* atau pendapat para tokoh, maka yang terjadi adalah seperti yang kita lihat saat ini, yaitu akan timbul ratusan pemahaman bahkan bisa ribuan pemahaman dan perpecahan di tengah kaum Muslimin, dan hal ini akan terus bertambah. *Allaahul Musta'aan*

Dalam hadits yang lain, dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma,* Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *'bai'ul 'iinah*[7] dan kalian telah memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan bertani serta meninggalkan jihad (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjadikan

---

6 **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/93) dan al-Baihaqi (X/114) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.* Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2937).

7 ***Bai'ul 'Iinah*** (jual beli *'iinah*) yaitu menjual suatu barang kepada seseorang dengan cara menghutangkannya untuk jangka waktu tertentu dan barang tersebut diserahkan kepadanya, kemudian si penjual membelinya kembali dari pembeli secara kontan dengan harga yang lebih murah, sebelum menerima pembayaran dari si pembeli tersebut. Lihat *'Aunul Ma'bud* (IX/263, cet. Daarul Fikr) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/42).

kehinaan menguasai kalian, dan Dia tidak akan mencabutnya dari kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian."[8]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan jalan keluar dari fitnah itu dengan kembali kepada agama Islam, yang bersumber kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Maka kita pun berusaha dalam dakwah ini untuk mengembalikan umat kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman As-Salafush Shalih yang merupakan satu-satunya pemahaman yang benar, karena di saat ini bertambah banyak pemahaman yang menyimpang sehingga kaum Muslimin bertambah jauh dari agamanya yang benar, mereka bertambah bingung karena banyaknya pemahaman dan aliran yang sesat, dan akibatnya terjadi perpecahan, perselisihan, pertikaian, dan malapetaka, bahkan sampai kepada pertumpahan darah. *Allaahul Musta'aan nas'alullaahal 'afwa wal 'aafiyah!*

Jalan menuju keselamatan dan kejayaan umat Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah yaitu dengan mentauhidkan Allah, menjauhkan syirik, melaksanakan dan menghidupkan Sunnah dan menjauhkan bid'ah, melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah dengan benar, kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman Salafush Shalih, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi terbaik dari umat ini yaitu pemahaman para Shahabat. Kita wajib beragama menurut cara beragamanya para Shahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang,

---

[8] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3462) dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (V/316), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11).

bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz dan selainnya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk mengikuti pemahaman dan cara beragama para Shahabat, beliau bersabda,

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"...Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[9]

Dalam buku ini, penulis akan menjelaskan dengan jelas dan gamblang tentang hujjahnya manhaj para Shahabat, yang akan mengantarkan kita kepada cara beragama yang benar, menuju kepada kejayaan umat, dan yang paling penting ialah bahwa kita berpegang dengan manhaj Salaf tidak lain tujuan kita ingin MASUK SURGA.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan prinsip-prinsip penting manhaj Salaf dalam 'aqidah, manhaj, dakwah, akhlak dan lainnya. Tentang siapakah orang yang berhak disebut Salafi dan bagaimana cirinya. Penulis juga menyebutkan faedah-faedah dan manfaat yang besar dari berpegang teguh dengan manhaj Salaf. Begitu pula disebutkan

---

[9] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/205), dan dishahihkan oleh al-Hakim (I/95) serta disepakati oleh adz-Dzahabi dari Shahabat Tsauban maula Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

tentang ciri-ciri dakwah hizbiyyah, penulis juga membongkar syubhat-syubhat seputar dakwah Salaf dan bantahannya. Pada bagian akhir buku ini penulis jelaskan firqah-firqah sesat menurut penjelasan para ulama dan *masyayikh* dan lainnya agar umat Islam selamat dan tidak mengikuti aliran-aliran sesat yang terus berkembang dimana-mana.

Mudah-mudahan apa yang dipaparkan dalam buku ini sebagai hujjah dan keterangan yang jelas kepada para da'i, ustadz, kyai dan 'alim ulama serta kaum muslimin agar kembali kepada pemahaman Salaf dan mengajak keluarga, sanak kerabat dan kaum muslimin agar berpegang dan melaksanakan pemahaman yang hak (benar) ini sebagaimana yang diwasiatkan Rasulullah *shallallaahu 'alahi wasallam*.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis dan kaum Muslimin, dan mudah-mudahan usaha ini ikhlas karena Allah Ta'ala dan menjadi timbangan kebaikan pada hari Kiamat.

Penulis berikan judul buku ini:

"MULIA DENGAN MANHAJ SALAF"

Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* juga kepada keluarga, para Shahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Alhamdulillaah, sesudah dikerjakan selama beberapa bulan dengan pertolongan Allah Ta'ala, buku ini selesai pada hari Jum'at, di Bogor pada tanggal 1 Rajab 1429 H/ 4 Juli 2008

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas
(Abu Fat-hi)

Bab 1

PENGERTIAN MANHAJ SALAF DAN SALAFIYAH MENURUT BAHASA, ISTILAH, DAN ZAMAN

Pertama: Definisi Manhaj

Manhaj menurut bahasa artinya jalan yang jelas dan terang. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang..." (QS. Al-Maa-idah: 48)

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* "Maksudnya, jalan dan syari'at."[10]

Sedang menurut istilah, manhaj ialah kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pembelajaran ilmiyyah, seperti kaidah-kaidah bahasa Arab, ushul 'aqidah, ushul fiqih, dan ushul tafsir dimana dengan ilmu-ilmu ini pembelajaran dalam Islam beserta pokok-pokoknya menjadi teratur dan benar.[11]

---

10 *Tafsiir Ibni Katsir* (III/129) *tahqiq* Sami bin Muhammad as-Salamah, cet. IV Daar Thayyibah, th. 1428 H.

11 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ashhabil Hadiits* (hal. 15).

Manhaj artinya jalan atau metode. Dan manhaj yang benar adalah jalan hidup yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman para Shahabat. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan *hafizhahullaah* menjelaskan perbedaan antara 'aqidah dan manhaj, beliau berkata, "*Manhaj* lebih umum daripada 'aqidah. Manhaj diterapkan dalam 'aqidah, suluk, akhlak, muamalah, dan dalam semua kehidupan seorang Muslim. Setiap langkah yang dilakukan seorang Muslim dikatakan manhaj. Adapun yang dimaksud dengan 'aqidah adalah pokok iman, makna dua kalimat syahadat, dan konsekuensinya. Inilah 'aqidah."[12]

Kedua: Definisi Salaf Menurut Bahasa

Salaf berasal dari kata: سَلَفَ - يَسْلُفُ - سَلَفًا (*salafa-yaslufu-salafan*), artinya adalah: telah lalu. Kalimat yang berbunyi: الْقَوْمُ السُّلَّافُ (*al-qaum as-sullaaf*), artinya kaum yang terdahulu. Sedangkan kalimat: سَلَفُ الرَّجُلِ (*salafur rajuli*) artinya: bapak-bapak mereka yang terdahulu. Bentuk jamaknya adalah أَسْلَافٌ (*aslaaf*) dan سُلَّافٌ (*sullaaf*).

Di antaranya juga kata السُّلْفَةُ (*as-sulfah*), artinya: makanan ringan yang dimakan sebelum sarapan. التَّسْلِيْفُ (*at-Tasliif*), artinya: pendahuluan, sedang السَّالِفُ (*as-saalif*) dan السَّلِيْفُ (*as-saliif*) artinya: orang yang terdahulu. Dan kata *sulaafah*, artinya: segala sesuatu yang engkau peras ialah awalnya.[13]

Kata Salaf juga bermakna: seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan. Ibnu Manzhur *rahimahullaah* mengatakan, "Salaf juga berarti orang yang mendahului Anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. Karena itu generasi pertama

---

[12] *Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilati Manaahijl Jadiidah* (hal. 123) disusun oleh Jamal bin Furaihan al-Haritsi, cet. III Daarul Manhaj, th. 1424 H.

[13] *Ash-Shihaah* (IV/1377) karya Imam al-Jauhari *rahimahullaah*. Lihat *Usus Manhaj Salaf fii Da'wati ilallaah* (hal. 21) karya Fawwaz bin Hulail bin Rabah as-Suhaimi.

dari umat ini dari kalangan para Tabi'in disebut sebagai as-Salafush Shalih."[14]

Masuk juga dalam pengertian secara bahasa, yaitu sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada anaknya, Fathimah az-Zahra *radhiyallaahu 'anha,*

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik Salaf (pendahulu) bagimu adalah aku."[15]

Ketiga: Definisi Salaf Menurut Istilah

Adapun menurut istilah, Salaf adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para Shahabat. Ketika disebutkan *Salaf* maka yang dimaksud pertama kali adalah para Shahabat. Adapun selain mereka ikut serta dalam makna Salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Artinya, bila mereka mengikuti para Shahabat maka disebut Salafiyyin, yaitu orang-orang yang mengikuti Salafush Shalih.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

وَالسَّٰبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَٰجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang

---

14 *Lisaanul 'Arab* (VI/331).

15 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2450 (98)).

mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menyebutkan generasi pertama umat ini adalah para Shahabat *ridhwanullaahi 'alaihim ajma'iin* dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka dijamin masuk Surga. Dan orang-orang setelah mereka, yang mengikuti mereka dengan baik dalam 'aqidah, manhaj, dan lainnya, maka mereka pun akan mendapatkan ridha Allah dan akan masuk Surga.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (QS. Al-Fat-h: 29)

Dan yang dimaksud *"orang-orang yang bersama dia"* adalah para Shahabat.

Para ulama lain dari berbagai firqah pun mengatakan dan mengakui bahwa yang dimaksud dengan Salaf adalah para Shahabat.

Imam Ghazali *rahimahullaah* berkata ketika mendefinisikan kata Salaf, "Yang saya maksud adalah madzhab Shahabat dan Tabi'in."[16]

Al-Baijuri *rahimahullaah* berkata, "Maksud dari orang-orang terdahulu (Salaf) adalah orang-orang terdahulu dari kalangan para Nabi, para Shahabat, Tabi'in, dan para pengikutnya."[17]

---

[16] *Iljamul Awaam 'An 'Ilmil Kalaam* (hal. 62). Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 19).

[17] *Tuhfatul Muriid Syarah Jauharatut Tauhiid* (hal. 231).

Yang dimaksud dengan Salaf pertama kali adalah Shahabat karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyebutkan,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in)."[18]

Imam al-Bukhari *rahimahullaah* dalam kitab *Shahiih*nya menyebutkan perkataan Rasyid bin Sa'ad *rahimahullaah,*

كَانَ السَّلَفُ يَسْتَحِبُّوْنَ الْفُحُوْلَةَ؛ لِأَنَّهَا أَجْرَى وَأَجْسَرُ.

"Salaf itu suka kepada kuda jantan karena lebih cepat dan lebih berani."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* (wafat th. 852 H) berkata menjelaskan kata *Salaf* dari perkataan Rasyid bin Sa'ad di atas, "Maksudnya, dari kalangan para Shahabat dan orang-orang setelah mereka."[19]

Yang dimaksud adalah para Shahabat, karena Rasyid bin Sa'ad seorang Tabi'in. Maka Salaf menurutnya adalah para Shahabat tanpa diragukan lagi.

'Abdullah Ibnul Mubarak *rahimahullaah* (wafat th. 181 H) berkata di hadapan para Tabi'in, "Tinggalkan hadits 'Amr bin Tsabit, karena dia mencaci-maki Salaf."[20]

Salaf yang dimaksud adalah para Shahabat karena Ibnul Mubarak adalah seorang Tabi'in.

---

18 *Muttafaq 'alaih*. HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

19 *Fat-hul Baari* (VI/66).

20 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Muqaddimah kitab *Shahiih*nya (hal. 16).

Imam al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat th. 157 H) seorang Imam Ahlus Sunnah dari Syam berkata,

اِصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوْا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوْا عَنْهُ، وَاسْلُكْ سَبِيْلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ.

"Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Shahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih karena akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka."[21]

Berdasarkan keterangan di atas menjadi jelaslah bahwa kata Salaf mutlak ditujukan untuk para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua. Maka barangsiapa mengikuti mereka dalam agama yang haq ini maka ia adalah generasi penerus dari sebaik-baik pendahulu yang mulia.[22]

Keempat: Definisi Salaf Menurut Zaman

Adapun dari sisi zaman, kata Salaf digunakan untuk menunjukkan kepada sebaik-baik kurun, dan yang lebih patut dicontoh dan diikuti yaitu tiga kurun yang pertama (dalam Islam) yang diutamakan, yang disaksikan dan disifati dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia, yaitu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Akan tetapi pembatasan secara waktu tidaklah mutlak tepat karena kita mengetahui bahwa beberapa sekte bid'ah dan sesat telah muncul pada masa-masa tersebut. Karena

---

21 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/174 no. 315).

22 Lihat *Usus Manhaj Salaf fii Da'wati ilallaah* (hal. 24).

itulah, keberadaan seseorang pada masa itu (tiga kurun yang dimuliakan) tidaklah cukup untuk menghukumi bahwa dirinya berada di atas manhaj Salaf, selama dia tidak mengikuti Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah. Karena itulah, para ulama memberikan batasan istilah *as-Salaf ash-Shalih* (pendahulu yang shalih).

Dengan demikian, ketika kata Salaf disebutkan maka hal itu tidak digunakan untuk menunjukkan kurun waktu yang terdahulu saja, tetapi digunakan untuk menunjukkan kepada para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kesimpulannya, istilah Salaf adalah istilah yang sah. Yaitu istilah yang dipakai untuk orang-orang yang menjaga keselamatan 'aqidah dan manhaj menurut apa yang dilaksanakan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya sebelum terjadi perselisihan dan perpecahan.[23]

***Kelima:* Makna Salafiyyah**

Adapun *Salafiyyah,* maka itu adalah nisbat kepada manhaj Salaf, dan ini adalah penisbatan yang baik kepada manhaj yang benar, dan bukan suatu bid'ah dari madzhab yang baru.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* (wafat th. 728 H) mengatakan,

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ وَاعْتَزَى إِلَيْهِ ، بَلْ يَجِبُ قَبُوْلُ ذَلِكَ مِنْهُ بِالاِتِّفَاقِ. فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُوْنُ إِلَّا حَقًّا.

---

23 *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 21).

"Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan madzhab Salaf dan menisbatkan dirinya kepadanya, bahkan wajib menerima yang demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama) karena madzhab **Salaf** tidak lain kecuali kebenaran."[24]

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, "Telah diketahui bahwa karakter ahlul ahwa' (pengekor hawa nafsu) ialah meninggalkan atau tidak mengikuti generasi Salaf."[25]

Istilah Salaf bukanlah istilah baru. Istilah tersebut sudah digunakan sejak zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Salaf tidaklah menunjuk kepada satu golongan, tetapi menunjuk kepada orang-orang yang berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman yang benar. Karena umat ini sudah berpecah belah dan yang selamat pemahamannya hanya SATU.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan Ahlul Kitab telah berpecah-belah menjadi 72 golongan. Sesungguhnya umat Islam akan berpecah-belah menjadi 73 golongan, 72 golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu al-Jama'ah." [26]

---

[24] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (IV/149).

[25] *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (IV/155).

[26] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-Aajurri dalam *as-Asyari'ah*, al-Lalikai dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/113 no. 150). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa hadits ini *shahih masyhur*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203-204).

Dalam riwayat lain disebutkan,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[27]

Sebagian orang menyangka, dari apa yang mereka ketahui dan mereka menyelewengkan arti ketika disebutkan istilah Salafiyyah, bahwa Salafiyyah adalah label (istilah) baru dan madzhab baru bagi kelompok Islam yang baru melepaskan diri dari lingkaran Jama'ah Islamiyah yang utuh.

Sangkaan ini sama sekali tidak benar karena Salafiyyah maksudnya adalah Islam yang dibersihkan (disaring) dari kegagalan-kegagalan budaya klasik, dan warisan-warisan dari banyak kelompok dan sekte, dengan kesempurnaan dan keumumannya, baik dalam Al-Qur-an maupun As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salaf yang terpuji.

Sangkaan ini sesungguhnya hanyalah muncul dari angan-angan kaum yang ingin menghindari kalimat yang baik dan berkah, yang akarnya menancap kuat dalam sejarah umat ini hingga sampai ke generasi pertama (Shahabat). Sampai-sampai mereka mengira bahwa kata Salafiyyah adalah hasil dari gerakan pembaharuan yang dibawa oleh Jamaluddin al-Afghani al-Irani (lahir th. 1254 H/1838 M wafat th. 1314 H/1897 M) dan Muhammad 'Abduh (lahir pada akhir th. 1265 H dan wafat th. 1323 H)[28] pada masa penjajahan Inggris di Mesir??!

---

[27] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma,* dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

[28] Kedua orang ini adalah tokoh perintis gerakan Reformis dan Rasionalis modern dan juga aliran Inkarus Sunnah gaya baru. Jamaluddin al-Afghani

Dan orang yang mengucapkan hal ini atau yang menyebarkannya adalah orang yang tidak mengetahui sejarah dari kata (istilah) Salaf yang sanadnya bersambung kepada generasi Salafush Shalih, baik dari sisi makna, akar kata, maupun waktu. Padahal ulama-ulama terdahulu mensifati setiap orang yang mengikuti pemahamannya Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dalam masalah 'aqidah dan manhaj dengan istilah Salafi.[29]

Dari penjabaran makna Salafiyyah, baik dari sisi pengertian maupun penisbatan kepadanya, nampak jelaslah **kesalahan para penulis dan pemikir** yang menganggap penisbatan diri kepada Salafush Shalih, da'i-da'i yang menyeru kepadanya, bermanhaj dengan manhajnya, dan memperingatkan orang-orang yang menyelisihinya sebagai bagian dari firqah (kelompok) yang banyak meracuni umat Islam. Bahkan mereka menganggap bahwa mengingatkan umat dari manhaj yang menyimpang adalah penyebab perpecahan.[30]

Keenam: Siapakah Salafi itu?

Salafi ialah setiap orang yang berada di atas manhaj Salaf dalam 'aqidah, syari'at, akhlak, dan dakwah.

Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* (wafat th. 748) berkali-kali menggunakan istilah Salafi dalam kitabnya, *Siyar A'laamin Nubalaa'*. Diantaranya beliau menyebutkan bahwa Imam ad-Daraquthni *rahimahullaah* (wafat th. 385 H) adalah seorang Imam Ahlul Hadits yang ahli tentang *'illat*

---

al-Irani mempunyai hubungan kuat dengan Freemansonry (organisasi Yahudi) dan Muhammad 'Abduh sebagai muridnya menuhankan akal, dan dia menolak dalil-dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan akalnya. Dia mengajak kepada kebebasan berfikir, melepaskan segala belenggu taklid, dan membentuk Jama'ah Taqriib (pendekatan) antara Sunny dan Syi'ah, dan banyak lagi yang lainnya. (Lihat *al-'Ashraaniyyuun baina Mazaa'imit Tajdiid wa Mayaadinit Taqriib* (hal. 34-41), karya Muhammad Hamid an-Nashir.

[29] Lihat *Bashaa-ir Dzawi Syarf* (hal. 22-23).

[30] Lihat *Usus Manhaj Salaf fii Da'wati ilallaah* (hal. 29).

(penyakit-penyakit) dalam hadits, dan orang yang sangat benci kepada ilmu kalam. Beliau belum pernah mendalami ilmu kalam, juga tidak mendalami tentang debat bahkan dia seorang **Salafi.**[31]

Demikian juga Imam Abu 'Utsman ash-Shabuni *rahimahullaah* (wafat th. 449 H) menggunakan istilah Salaf dalam kitabnya, *'Aqiidatus Salaf Ashabul Hadiits.*

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* mengatakan, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para Salaf sampai generasi akhir. **Barangsiapa yang berada di atas jalannya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya maka dia adalah Salafi.**" [32]

Al-Lajnah ad-Da-imah yang diketuai oleh Syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bin Baaz *rahimahullaah* (wafat th. 1420 H) pernah ditanya: Apakah yang dimaksud dengan Salafiyyah dan bagaimana pendapat antum sekalian tentangnya?

Maka Lajnah menjawab: **As-Salafiyyah adalah penisbatan kepada Salaf, sedangkan Salaf adalah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para imam pembawa petunjuk pada masa tiga kurun pertama**–semoga Allah meridhai mereka–yang disaksikan dengan kebaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melalui sabda beliau,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka

---

[31] Lihat *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVI/457).

[32] *Syarah al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/54).

mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[33]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, al-Bukhari, dan Muslim.

Sedangkan *Salafiyyun* adalah bentuk jamak dari *Salafi* sebuah nisbat kepada Salaf, dan maknanya telah dijelaskan. **Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas manhaj Salaf dalam mengikuti Al-Kitab (Al-Qur-an) dan As-Sunnah, mendakwahkan keduanya, dan mengamalkan keduanya.** Maka dengan hal itu mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *Wabillaahit taufiiq*.[34]

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata,[35] "**Salafiyyah artinya berjalan di atas manhaj Salaf, yaitu para Shahabat, Tabi'in, dan generasi-generasi yang diutamakan, dalam 'aqidah, pemahaman maupun tingkah laku, dan seorang Muslim wajib menempuh manhaj ini**. Allah Ta'ala berfirman,

وَالسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ... ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah..." (QS. At-Taubah: 100)

---

33 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2652, 3651, 6429, 6658) dan Muslim (no. 2533 (212)) dan lainnya dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini mutawatir sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (I/12), as-Suyuthi dalam *Qathful Azhaar al-Mutanaatsirah fil Akhbaaril Mutawaatirah* (no. 108, cet. I, al-Maktab al-Islami, th. 1415 H), al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* (III/638, cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah).-*Pen.*

34 *Fataawaa al-Lajnah ad-Daa-imah lil Buhuuts al-'Ilmiyyah wal Iftaa'* (II/242-243, fatwa no. 1361).

35 *Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilati Manaahijil Jadiidah* (hal. 157-158).

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Pegang erat-erat dan gigitlah ia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[36]

Ketujuh: Antara Salafiyah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi al-Atsari *hafizhahullaah* berkata, "Di sini juga perlu dijelaskan kaitan antara istilah

---

[36] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/205), dan al-Hakim (I/95-96).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan Salafiyyah. Suatu hal yang perlu dicermati adalah prilaku sebagian da'i yang enggan menyebut dakwah mereka dengan dakwah Salafiyah, walaupun secara tegas mereka menyatakan bahwa 'aqidah mereka adalah 'aqidah Salafiyyah. Mereka hanya mempopulerkan dakwah mereka dengan sebutan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka sebut nama itu berulang-ulang dalam ceramah-ceramah maupun tulisan-tulisan mereka. Padahal sebutan Salafiyyah termasuk ketetapan Allah yang agung agar dakwah yang haq dapat dibedakan dengan dakwah-dakwah yang menyerupainya sehingga dakwah yang haq tidak tercampur dengan segala sesuatu yang menyerupainya.

Penjelasannya sebagai berikut: bahwa istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah hanyalah muncul pada saat timbul bid'ah-bid'ah yang menyesatkan sebagian manusia, sehingga perlu adanya pembedaan jama'ah kaum Muslimin yaitu dengan berpegang teguh kepada Sunnah, maka mereka dikatakan Ahlus Sunnah sebagai lawan dari ahlul bid'ah. Dan mereka dikatakan al-Jama'ah karena mereka adalah ashl (sebagai pokok). Sedang orang-orang yang menyempal disebabkan hawa nafsu dan bid'ah adalah orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun saat ini istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadi rebutan berbagai pihak dan jama'ah-jama'ah (kelompok-kelompok) yang sangat banyak. Sehingga kita dapat menyaksikan sendiri banyak dari kalangan *hizbiyyin* mensifatkan jama'ah dan undang-undang mereka dengan istilah ini, demikian pula sebagian tarekat-tarekat Shufiyah melakukan hal yang sama. Bahkan al-*Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah, al-Barlawiyyah* dan selain mereka mengatakan, "Kami adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."!!??

Anehnya mereka semua menolak menamakan diri mereka dengan Salafiyah! Dan mereka menjauhi untuk menisbatkan diri kepada manhaj Salaf, terlebih lagi dalam kenyataan, keyakinan, dan pengamalan mereka.

Sudah tidak asing lagi di kalangan para da'i yang menyeru kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah bahwa syi'ar ahli bid'ah ialah: enggan menganut prinsip mengikuti Salaf. Kata ittiba' maknanya tidak lain ialah mengikuti pemahaman Salaf, menjadi pemutus terhadap perselisihan berbagai pemahaman di antara umat manusia masa kini. Dan prinsip mengikuti Salaf menjadi sangat penting dan mendesak di saat sebagian orang memutuskan hukum dengan akalnya, sebagian lain memutuskan hukum dengan pengalamannya, sementara yang lain memutuskan hukum dengan amarahnya.

Pemahaman orang yang menyimpang itu sendiri tidak mengindahkan jalannya kaum mukminin (yaitu jalannya para Shahabat) yang wajib diikuti dan didakwahkan. Jalan orang-orang yang beriman pada hakikatnya ialah manhaj Salaful Ummah, yang kepadanya kita menisbatkan diri dan kepada cahayanya kita mencari petunjuk.

Karena itulah salah satu **syi'ar Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah: mengikuti Salafush Shalih dan meninggalkan segala perkara yang bid'ah dan diada-adakan dalam agama.**[37]

Maka barangsiapa yang mengingkari penisbatan diri kepada Salaf dan mencelanya, maka perkataannya itu harus dibantah dan ditolak. Karena, "Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan madzhab Salaf dan menisbatkan diri kepadanya, bahkan wajib menerima yang demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama) karena *madzhab Salaf* tidak lain kecuali kebenaran."[38]

Khususnya pada masa sekarang ini di mana banyak orang yang mengaku berada di atas manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang pada hakikat dan asalnya adalah salah

---

[37] Lihat *al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah* (I/364) karya Imam Abul Qasim al-Ashbahani *rahimahullaah* (wafat th. 535 H).

[38] *Majmu' Fataawaa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (IV/149).

satu sebutan dari Salafiyyah sehingga harus ada pembedaan dari orang-orang yang sekedar mengaku-ngaku sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah. **Pengakuan yang ternyata dibarengi dengan prinsip yang bertentangan dengan ajaran Sunnah, baik dalam sisi 'aqidah maupun manhaj.** Ditambah dengan sikap enggan menisbatkan diri terhadap manhaj Salaf, bahkan menganggapnya sebagai petaka untuk diakui secara terang-terangan, yang menisbatkan diri kepadanya dianggap tidak terhormat. Klaim kelompok tersebut terakhir justru akan mengadili mereka sendiri, apakah sesuai ataukah berseberangan dengan manhaj Salaf dalam metodologi dakwah dan tujuan dakwah, baik sisi 'aqidah, fiqih, persepsi tentang Islam, dan dalam berprilaku." [39]

Syaikh 'Ali *hafizhahullaah* melanjutkan, "Hal ini semakin diperkuat bahwa Salafiyyah itu mencakup seluruh ajaran Islam (Al-Kitab dan As-Sunnah). Salafiyyah bukanlah salah satu sekte khusus yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah baik dengan menambah-nambah maupun mengurangi. Hal yang perlu diperhatikan ialah seandainya umat ini telah kembali berada di dalam bentuk Islam yang benar tanpa tercampur bid'ah dan hawa nafsu, sebagaimana terjadi di awal Islam terutama di masa Salafush Shalih niscaya lenyaplah berbagai sebutan yang berfungsi untuk membedakan tersebut karena tidak ada lawannya.

Dengan alasan itulah ikatan wala' dan bara', sikap pembelaan dan permusuhan menurut orang-orang yang menisbatkan diri kepada Salaf ialah di atas Islam itu sendiri, tidak kepada yang lainnya. Tidak kepada sekte tertentu. Wala' dan bara' itu hanyalah berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Dari semua penjelasan tersebut, menjadi jelaslah bahwa makna Salafiyah dan hakikat penyandaran diri kepada

---

[39] *Ru'yah Waaqi'iyyah fil Manaahiji ad-Da'awiyyah* (hal. 21-24) karya Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halabi *hafizhahullaah*.

Salaf adalah sebuah nisbat kepada Salafush Shalih, yaitu seluruh Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka bukanlah generasi setelah Shahabat yang diombang-ambing hawa nafsu, yang memisahkan diri dari Salafush Shalih dengan sebutan atau ciri tertentu. Dari pengertian ini dengan sebab mereka menyalahi generasi Salaf mereka disebut Khalaf sedang nisbatnya ialah Khalafi.

Adapun orang-orang yang tetap di atas *manhaj Nubuwwah* menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang shalih, maka dikatakan kepada mereka: **Salaf dan Salafiyyun** dan orang yang menisbatkan diri kepada mereka disebut **Salafi**.

Salafiyyah merupakan penisbatan yang tidak memiliki ciri yang keluar dari tuntuan Al-Qur-an dan As-Sunnah dan tidak pernah terpisah dari metode generasi pertama seujung jari pun. Bahkan Salafiyyah adalah bagian dari mereka dan merujuk kepada mereka.

Adapun orang yang menyelisihi Salafush Shalih dengan sebutan dan ciri tertentu maka tidak dianggap sebagai golongan mereka, meskipun mereka hidup di tengah-tengah Salafush Shalih dan di zaman mereka. Oleh karena itu, para Shahabat berlepas diri dari Khawarij, Qadariyyah, Murji'ah, dan selain mereka.

Jika demikian, maka dasar-dasar dan kaidah-kaidah untuk mengikuti Salafush Shalih harus nampak jelas dan kokoh. Dengan begitu tidak akan membingungkan orang-orang yang ingin mengikuti mereka. Harus ada pembeda antara Ahlus Sunnah dan para pengaku (orang yang mengaku-ngaku) Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan cara penyandaran syar'i yang tidak disukai kelompok yang sekedar mengaku Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Penyandaran ini akan membongkar penyimpangan dan cacat mereka, bila ditelusuri dan dibandingkan dengan jalan orang-orang yang beriman (yaitu Shahabat) dan manhaj Salafush Shalih.

Pembeda itu adalah Salafiyyah, sebuah jalan yang ditempuh Salafush Shalih, jalan yang jelas, meyakinkan, dan tidak perlu diragukan lagi. Yakni jalan para Shahabat dan Tabi'in. Itulah jalan petunjuk dan jalan untuk meraih petunjuk,

﴿ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾ ﴾

"Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan kamu binasa. (QS. Thaahaa: 14)"[40]

Kedelapan: **Periode Pembukuan Madzhab Salaf**

Fitnah perkataan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk yang diyakini oleh Mu'tazilah dan lainnya merupakan sebab bangkitnya madzhab Salafi di hadapan berbagai madzhab yang sesat, khususnya Mu'tazilah yang telah mencapai tingkatan yang amat besar dalam kekuatan dan kedudukannya. Maka ulama Sunnah bangkit guna membela kebenaran, meninggikan panjinya, serta memperingatkan umat dari firqah-firqah yang sesat tersebut. Para ulama pun bertambah giat sehingga panji-panji 'aqidah shahihah tinggi menjulang berkibar di setiap tempat dan tersingkirlah pemikiran *i'tizaal* (Mu'tazilah). Dan umat Islam menjadi waspada terhadapnya, maka pemikiran itu pun tetap terkekang di tempatnya dan tidak mampu bangkit setelah sebelumnya berdiri tegak serta tidak ada benderanya yang dikibarkan lagi, kecuali sangat sedikit sekali. Kemudian dimulailah periode yang baru dimana para ulama mencurahkan perhatian yang besar di dalamnya dengan membukukan dan menulis guna menjelaskan 'aqidah yang benar serta membantah siapa saja yang menyimpang darinya.

Tulisan-tulisan ini terbagi menjadi dua metode yang berbeda:

---

[40] *Ru'yah Waaqi'iyyah fil Manaahij ad-Da'awiyyah* (hal. 26-27).

Pertama: Metode bantahan.

Maksudnya, memaparkan syubhat-syubhat musuh (lawan debat) lalu menjelaskan yang benar dengan ditopang dalil-dalil yang dinukil dari Al-Qur-an, As-Sunnah, dan perkataan para Shahabat dan Tabi'in. Hal ini dijelaskan dalam berbagai tulisan, yang paling penting ialah:

1. *Kitaabul Iimaan,* karya Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam *rahimahullaah* (wafat th. 244 H).
2. *Ar-Radd 'alaa az-Zanaadiqah wal Jahmiyyah,* karya Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* (wafat th. 241 H).
3. *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah,* karya 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah al-Ju'fi *rahimahullaah* (wafat th. 229 H).
4. *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah ,* karya Imam Abu 'Abdillah bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari *rahimahullaah* (wafat th. 256 H).
5. *Al-Ikhtilaaf fil Lafzhi war Radd 'alal Jahmiyyah wal Musyabbihah,* karya Imam 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah *rahimahullaah* (wafat th. 276 H).
6. *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah,* karya Imam 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi *rahimahullaah* (wafat th. 280 H).
7. *Ar-Radd 'alaa Bisyr al-Marisiy,* karya Imam 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi *rahimahullaah* (wafat th. 280 H) dan selainnya.

Kedua: Metode Pemaparan.

Maksudnya, memaparkan dan menjelaskan 'aqidah yang benar dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta perkataan para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Metode ini dijelaskan oleh beberapa tulisan berikut ini:

1. *As-Sunnah,* karya Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* (wafat th. 241 H).

2. *As-Sunnah,* karya Imam Abu Bakar bin al-Atsram *rahimahullaah* (wafat th. 272 H).
3. *As-Sunnah,* karya Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* (wafat th. 290 H).
4. *As-Sunnah,* karya Imam Muhammad bin Nashr al-Marwazi *rahimahullaah* (wafat th. 294 H).
5. *As-Sunnah,* karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khallal *rahimahullaah* (wafat th. 311 H).
6. *At-Tauhiid,* karya Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullaah* (wafat th. 311).
7. *Asy-Syarii'ah,* karya Imam Abu Bakar al-Aajurri *rahimahullaah* (wafat th. 360 H).
8. *Al-Ibaanah,* karya Imam 'Ubaidullah bin Muhammad bin Baththah *rahimahullaah* (wafat th. 387 H).
9. *At-Tauhiid,* karya Imam Muhammad bin Ishaq bin Mandah *rahimahullaah* (wafat th. 395 H).
10. *Syarhus Sunnah,* karya Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Zamanain *rahimahullaah* (wafat th. 399 H).
11. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah,* karya Imam Abul Qasim Hibatullah bin Al-Hasan al-Laalika-i *rahimahullaah* (wafat th. 418 H).

Kitab-kitab ini menetapkan satu permasalahan yang penting, yaitu **"Mengembalikan umat kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah serta mengikuti Salafush Shalih dalam memahami keduanya, dan menjauhi pendapat-pendapat baru yang diada-adakan serta madzhab-madzhab yang mungkar"**.[41]

[41] Lihat *Muqaddimah tahqiq Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 71-73) karya Imam al-Lalika-i, tahqiq Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan.

Bab 2

NAMA-NAMA LAIN DARI SALAF ATAU SALAFIYAH

Salaf atau Salafiyah memiliki nama-nama lain, di antaranya:

1. Al-Jama'ah.
2. Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
3. Ahlul Hadits.
4. Ahlul Atsar.
5. Jama'atul Muslimin.
6. Al-Firqatun Najiyah.
7. Ath-Tha-ifah al-Manshurah.
8. Ahlul Ittiba'.
9. Al-Ghurabaa'.

Generasi awal dari Shalafush Shalih, yaitu para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* pada masa mereka tidaklah memiliki nama, gelar, serta nisbat yang membedakan mereka dengan firqah sesat yang ada pada zaman mereka. Hal itu **karena mereka adalah orang-orang yang mengamalkan ajaran Islam secara utuh**. Namun ketika munculnya firqah-firqah sesat dari kalangan *ahlul ahwa'* (pengikut

hawa nafsu), *ahlul bid'ah* (orang-orang yang menyeru kepada bid'ah), dan *ahlu syubhat* (orang-orang yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan), maka tampaklah nisbat serta gelar yang syar'i bagi mereka, yang membedakan antara mereka dengan firqah-firqah sesat yang ada.

Gelar dan nisbat tersebut bersumber dari hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih, atsar para Shahabat, dan penjelasan para ulama Ahlul Hadits, di antaranya adalah:

1. **Al-Jama'ah.**

Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ : ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahlul kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Sesungguhnya (umat) agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu **al-Jama'ah**."[42]

2. ***Jama'atul Muslimin*** **(Jama'ah kaum Muslimin).**

Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

---

[42] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-Aajurri dalam *as-Asyari'ah,* al-Lalika-i dalam *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/113 no. 150). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203-204).

...تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ ؟ قَالَ : فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ عَلَى أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"... Hendaknya engkau berpegang teguh (bersatu) kepada **jama'ah dan imam kaum Muslimin**." Kemudian Hudzaifah bertanya: "Bagaimana kalau mereka sudah tidak mempunyai jama'ah dan imam lagi?" Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Jauhilah semua kelompok tersebut, meskipun engkau harus menggigit akar pohon, hingga engkau mati dalam keadaan semacam itu."[43]

Al-Qadhi Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullaah* (wafat th. 792 H) berkata, "Al-Jama'ah ialah jama'ah kaum Muslimin, mereka adalah para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Pembalasan."[44]

3. *Al-Firqatun Naajiyah* (Golongan yang Selamat)

Maksudnya selamat dari api Neraka. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika menyebutkan satu golongan umatnya yang selamat dari Neraka. Beliau bersabda,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[45]

---

43 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7084) dan Muslim (no. 1847).

44 *Syarah al-'Aqidah Thahawiyah* (hal. 382) takhrij Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah*.

45 **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma*. Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Imam al-Ajurri *rahimahullaah* (wafat th. 306 H) berkata, "Selanjutnya, sesungguhnya beliau *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihi* pernah ditanya, 'Siapa yang selamat itu?' Maka beliau *'alaihish shalaatu was salaam* menjawab, 'Yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya.' Dalam hadits lain beliau menjawab, *'kelompok yang besar,'* dalam hadits yang lain beliau menjawab, *'Satu di dalam Surga, yaitu al-Jama'ah.'*"[46]

Diriwayatkan dari Yusuf bin Asbath bahwa ia berkata, "Akar dari bid'ah itu ada empat: Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, dan Murji'ah. Kemudian tiap-tiap firqah itu bercabang menjadi delapan belas firqah, itulah 72 firqah, dan firqah ke 73 adalah al-Jama'ah yang disabdakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa firqah inilah yang selamat."[47]

4. *Ath-Thaa-ifah al-Manshuurah* (Golongan yang mendapat pertolongan Allah)

Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

لَا تَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang selalu dalam kebenaran menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang melecehkan mereka dan orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu."[48]

Ada juga nama-nama dan gelar yang dinisbatkan kepada mereka dengan sebab berpegang teguhnya mereka

---

[46] *Kitaabusy Syarii'ah* (I/302), karya Imam al-Aajurri *rahimahullaah.*

[47] *Kitaabusy Syarii'ah* (I/303-304, no. 20).

[48] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3641) dan Muslim (no. 1037 (174)), dari Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhu.*

kepada Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di hadapan ahlul bid'ah, di antara nama-nama itu adalah:

5. **Salaf.**
6. **Ahlul Hadits.**
7. **Ahlul Atsar.**
8. **Ahlus Sunnah wal Jama'ah.**
9. **Al-Ghurabaa'.**

Nama-nama dan gelar-gelar yang mulia ini berbeda dengan nama-nama dan gelar-gelar firqah-firqah sesat, kelompok-kelompok, dan gerakan-gerakan yang ada dari beberapa sisi:

Pertama: Bahwa Salafiyah/Ahlus Sunnah merupakan nisbat yang tidak pernah terpisah bahkan sekejap pun dari umat Islam semenjak terbentuknya Manhaj Nubuwwah. Gelar-gelar ini mencakup seluruh kaum Muslimin yang berada di atas jalan generasi pertama (para Shahabat) dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam memperoleh ilmu dan cara memahaminya serta cara berdakwah kepadanya.

Kedua: Bahwa ia mencakup seluruh Islam: Al-Qur-an dan As-Sunnah. Maka ia tidak dikhususkan dengan label yang menyelisihi Al-Qur-an dan As-Sunnah, baik dengan menambah maupun mengurangi keduanya.

Ketiga: Bahwa di antara gelar-gelar tersebut ada yang telah shahih berdasarkan Sunnah yang shahih, dan di antara gelar-gelar tersebut ada yang nampak dan muncul ke permukaan pada saat menghadapi manhaj-manhaj (cara beragama) *ahlul ahwa'* (pengekor hawa nafsu) dan firqah-firqah yang sesat guna membantah bid'ah-bid'ah mereka dan membedakan diri dengan mereka, tidak bergaul dengan mereka, dan untuk menentang mereka. Maka

ketika bid'ah telah muncul, mereka membedakan dirinya dengan Sunnah; ketika ra'yu (pendapat akal semata) dijadikan sebagai hakim, mereka membedakan diri dengan hadits dan atsar; dan pada saat bid'ah dan hawa nafsu telah menyebar di kalangan kaum khalaf, mereka membedakan diri dengan petunjuk Salaf, dan demikianlah seterusnya.... .

Keempat: Bahwasanya ikatan *al-wala'* dan *al-bara'*, mencintai dan memusuhi bagi mereka berdasarkan Islam, bukan yang lainnya. Tidak di atas label dengan nama tertentu, ia hanyalah di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Kelima: Sesungguhnya gelar-gelar ini tidak mengajak untuk *ta'ashshub* (fanatik) kepada seseorang selain dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Oleh karena itu, menjadi jelaslah bahwa manusia yang berhak untuk disebut sebagai *al-Firqatun Naajiyah* adalah Ahlul Hadits was Sunnah. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki seseorang yang diikuti dan fanatik kepadanya, kecuali Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang sabda-sabda dan keadaan-keadaan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan yang paling mengetahui mana yang shahih dan mana yang dha'if (lemah). Imam-imam mereka adalah orang-orang yang memahami sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mengetahui makna-maknanya, mengikutinya, membenarkannya, mengamalkannya, mencintainya, mencintai orang-orang yang mencintainya, dan memusuhi orang-orang yang memusuhinya. Mereka adalah orang-orang yang mengembalikan perkataan-perkataan yang masih *mujmal* (global) kepada apa yang Rasulullah *shallaahu 'alaihi wa sallam* bawa berupa Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka mereka tidak menisbatkan suatu perkataan dan menjadikannya sebagai bagian dari prinsip-prinsip agama mereka apabila tidak shahih dari apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* bahkan

mereka menjadikan Al-Qur-an dan Al-Hikmah (As-Sunnah) yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus dengannya sebagai prinsip yang mereka yakini dan mereka jadikan sandaran.

Keenam: Bahwasanya gelar-gelar ini tidak mengajak kepada bid'ah, perbuatan maksiat, fanatik kepada seseorang, dan tidak pula pada kelompok tertentu.[49]

Adapun firqah-firqah, golongan, aliran, dan *hizb* (kelompok/partai) yang lain dinisbatkan kepada kelompoknya atau golongannya atau ajarannya atau pemimpin dan pencetusnya yang paling menonjol. Di antara firqah-firqah itu ialah Khawarij, Syi'ah, Qadariyyah, Jabariyyah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Murji'ah, Karramiyyah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thariqat-thariqat Shufiyyah, Ikhwanul Muslimin, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Sururiyyah, dan selainnya.

---

[49] Lihat seputar nama-nama dan gelar-gelar ini dalam *Hukmul Intimaa'* (hal. 40-45) karya Syaikh Bakr Abu Zaid, *Wasathiyyah Ahlus Sunnah bainal Firaq* (hal. 91-121) karya Dr. Muhammad Baa Karim bin Muhammad Baa 'Abdullah, *Mauqif Ahlis Sunnah min Ahlil Ahwa wal Bida'* (I/47-62) karya Syaikh Dr. Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili, *Usus Manhaj Salaf fii Da'wati ilallaah* (hal. 25-27), karya Fawwaz bin Hulail bin Rabah as-Suhaimi, dan *al-Mukhtashar Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ashhaabil Hadiits fii Talaqqid Diin wa Fahmihi wal 'Amala bihi wad Da'watu ilaihi* (hal. 27-37) karya 'Isa Malullaah Farj.

Bab 3

KEUTAMAAN SALAFUSH SHALIH

Sebelum penulis menjelaskan panjang lebar tentang keutamaan dan hujjahnya manhaj para Shahabat, alangkah baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang definisi dari Shahabat.

Dalam *Mu'jamul Wasiith* disebutkan: *Shaahabahu* artinya: *raafaqahu* (menemaninya), *istashhaba syai'an* artinya: *laazamahu* (menyertainya). *Ash-Shaahib* artinya: *al-muraafiq* (teman), pemilik sesuatu, pelaksana suatu pekerjaan. Digunakan juga untuk orang yang menganut sebuah madzhab atau pendapat tertentu.[50]

Ash-Shahaabi adalah orang yang bertemu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Muslim.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* berkata, "Pendapat paling benar yang aku pegang ialah bahwa Shahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan beriman kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan meninggal di atas Islam. Masuk juga dalam pengertian ini setiap orang (beriman) yang bertemu dengan beliau baik lama maupun sebentar dalam menyertai beliau, yang meriwayatkan

---

50 *Al-Mu'jamul Wasiith* (I/507).

(hadits) dari beliau maupun yang tidak, yang berperang bersama beliau maupun tidak, yang pernah sekali melihat beliau meskipun tidak ikut duduk bersama beliau, dan yang tidak pernah melihat beliau karena suatu penghalang seperti orang yang buta."[51]

Beliau *rahimahullaah* juga menjelaskan bahwa para Shahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam meskipun dia pernah murtad dan kembali masuk Islam, seperti Asy'ats bin Qais, menurut pendapat yang kuat.[52]

Imam al-Bukhari *rahimahullaah* berkata, "Siapa saja dari kalangan kaum Muslimin yang pernah menyertai dan melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka ia terhitung sebagai Shahabat Nabi *shaallallaahu 'alaihi wa sallam*."[53]

Abu Muhammad bin Hazm *rahimahullaah* (wafat th. 456 H) berkata, "Shahabat ialah semua orang yang telah duduk bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meski hanya sesaat dan mendengar perkataan beliau meski hanya satu kalimat atau lebih, atau menyaksikan beliau secara langsung, dan tidak termasuk kaum munafik yang telah dikenal kemunafikannya dan mati dalam keadaan munafik. Dan tidak termasuk orang-orang yang diusir oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena alasan yang patut, misalnya kaum banci dan orang-orang semacam itu. Siapa saja yang telah memenuhi kriteria tersebut, maka ia berhak disebut Shahabat."[54]

Al-Hafizh Abu 'Umar Yusuf bin 'Abdillah bin 'Abdil Barr al-Qurthubi yang terkenal dengan Ibnu 'Abdil Barr

---

[51] *Al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (I/7).

[52] Lihat *an-Nukat 'ala Nuzhatin Nazhar fii Taudhiihi Nukhbatil Fikr* (hal. 149-150).

[53] *Fathul Baari* (VII/3).

[54] *Al-Ihkaam fii Ushuulil Ahkaam* (V/89).

rahimahullaah (wafat th. 463 H) berkata dalam kitabnya, "Sesungguhnya para Shahabat tidak perlu kitab bahas (periksa) tentang keadaan mereka karena sudah ijma' ahlul haq dari kaum Muslimin, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa para Shahabat semuanya adalah adil."[55]

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143)

Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin 'Ali bin Tsabit yang terkenal dengan al-Khathib al-Baghdadi *rahimahullaah* (wafat th. 463 H) membuat fasal khusus di dalam kitabnya **"Pujian Allah dan Rasul-Nya tentang Keadilan Para Shahabat dan Tidak Perlu Ditanyakan Lagi Tentang Mereka. Sesungguhnya yang Wajib Adalah Menanyakan (Memeriksa) Perawi Hadits Sesudah Mereka"** kemudian beliau menjelaskan, "...Wajib memperhatikan keadaan para perawi selain Shahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena keadilan para Shahabat telah shahih dan telah diketahui melalui pujian Allah terhadap mereka dan Allah mengabarkan tentang kesucian mereka serta Allah telah memilih mereka berdasarkan nash (dalil) dari Al-Qur-an." Kemudian beliau membawakan ayat surat Ali 'Imran, ayat: 110 dan ayat ini, yaitu surat al-Baqarah, ayat: 143. Beliau juga membawakan ayat-ayat yang akan penulis sebutkan tentang hujjahnya manhaj Salaf.

---

[55] *Al-Isti'aab fii Ma'rifatil Ash-haab* (hal. 23) *tahqiq* 'Adil Mursyid.

Selanjutnya beliau mengatakan, "Ayat ini meskipun umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus, yaitu para Shahabat."[56]

Dari ayat ini, para ulama Ahli Hadits mengambil kesimpulan bahwa:

الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُوْلٌ.

"Para Shahabat semuanya adalah adil."[57]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* (wafat th. 852 H) berkata, "Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa seluruh Shahabat adalah adil dan tidak ada yang menyalahi (kesepakatan ini), kecuali sedikit dari ahlul bid'ah."[58]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran: 110)

Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan *"kamu adalah umat yang terbaik"* adalah para Shahabat. Dan kaum Muslimin sepeninggal mereka akan dikatakan sebaik-baik umat pula apabila mereka mengikuti para Shahabat *ridhwanullaahi 'alaihim 'ajma'iin.*

---

56 *Al-Kifaayah fii Ma'rifati Ushuuli 'Ilmir Riwaayah* (I/180) *tahqiq* Abu Ishaq Ibrahim bin Mushthafa Alu Bahbah ad-Dimyati.

57 Lihat *Irsyaadul Fuhuul ilaa Tahqiiqil Haqqi min 'Ilmil Ushuul* (I/228) karya Imam asy-Syaukani tahqiq Dr. Sya'ban Muhammad Isma'il.

58 *Al-Ishaabah fii Tamyiizish Shahaabah* (I/9).

Allah Ta'ala berfirman,

وَالسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka denga baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 100)

Yang dimaksud Muhajirin dan Anshar dalam ayat ini adalah para Shahabat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabatku, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian infaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu *mud* (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[59]

Hal ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

---

59 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawy dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 988), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudry *radhiyallaahu 'anhu*.. Lihat *Fat-hul Baari* (VII/34-36).

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ ﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (QS. Al-Fat-h: 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Allah Ta'ala memberitahukan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang berbai'at kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di bawah pohon. Jumlah mereka yang disebutkan di atas ialah 1400 orang. Dan pohon yang dimaksud adalah pohon Samurah yang terletak di wilayah Hudaibiyyah.

Firman-Nya, ﴿ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka."* Yakni berupa kejujuran, kesetiaan, mendengar, dan taat. Firman Allah *Subhaanhu wa Ta'ala* ﴿ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka."* Yakni ketentraman. Firman Allah, ﴿ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴾ *"Dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."* Yaitu, perdamaian yang dilangsungkan oleh Allah Ta'ala antara orang-orang mukmin dengan musuh-musuh mereka, serta kebaikan yang menyeluruh dan berkesinambungan yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Yaitu berupa pembebasan Khaibar dan Makkah, kemudian pembebasan seluruh negeri dan daerah melalui perjuangan mereka, serta kemuliaan, pertolongan, dan kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat yang mereka dapatkan."[60]

---

[60] Tafsiir Ibni Katsir (VII/340).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

"Tidak akan masuk Neraka orang yang melakukan bai'at di bawah pohon ini."[61]

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَنْ يَدْخُلَ النَّارَ رَجُلٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.

"Tidak akan masuk Neraka seseorang yang ikut hadir dalam Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyyah."[62]

Jika terjadi perselisihan di antara para Shahabat, maka tidak perlu diperbincangkan dan tidak perlu diperdebatkan karena mereka sudah meninggal, dan kewajiban kita adalah mendo'akan mereka.

Ahlus Sunnah bersikap menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara para Shahabat, dan mereka mengatakan bahwa riwayat-riwayat tentang hal kejelekan yang terjadi di antara mereka ada yang dusta (bohong), ada yang ditambah, ada yang dikurangi, serta ada juga yang diselewengkan dari yang sebenarnya. Sedangkan dalam riwayat yang shahih, mereka adalah dimaafkan karena mereka adalah orang-orang yang berijtihad yang bisa benar dan bisa pula salah. Meskipun demikian, Ahlus Sunnah tidak mempunyai keyakinan bahwa setiap individu para Shahabat adalah *ma'shum* dari dosa besar atau dosa kecil, bahkan bisa saja mereka itu mempunyai dosa-dosa, tetapi mereka itu memiliki kelebihan (keutamaan), yaitu lebih dulu beriman dan memiliki keutamaan yang dapat meng-

---

[61] **Shahih:** HR. Ahmad (III/350), Abu Dawud (no. 4653), at-Tirmidzi (no. 3860) dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 7680).

[62] **Shahih:** HR. Ahmad (III/396), dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhuma*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 2160).

hapuskan dosa mereka -kalau pun hal itu ada- sehingga mereka diberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan mereka, yang tidak diberikan kepada orang-orang sesudahnya.

Dan telah shahih dari sabda Rasulullah bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia, dan bahwa satu mudd yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka adalah lebih baik daripada emas sebesar Gunung Uhud yang diinfakkan oleh orang-orang sesudah mereka.

Perkara-perkara ini, apabila dibandingkan dengan kesalahan mereka, maka kesalahan-kesalahan itu akan hapus dengan kebaikan yang sekian banyak, dan tidak ada seorang pun yang menyamai mereka *radhiyallaahu 'anhum*.

Kemudian, jika timbul satu perbuatan dosa di antara mereka, maka bisa jadi mereka itu sudah bertaubat atau berbuat sejumlah kebaikan yang dapat menghapuskan dosa (kesalahan) itu, atau diampuni kesalahannya dengan sebab mereka lebih dahulu dalam segala hal, atau diampuni karena syafa'at Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di mana mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkannya, atau mereka diuji di dunia ini dengan ujian yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Apabila demikian yang berlaku pada dosa yang benar-benar terjadi, maka bagaimana dalam perkara-perkara yang mereka ijtihadkan? Padahal kalau benar, mereka memperoleh dua ganjaran, dan jika salah, mereka memperoleh satu ganjaran, sementara kesalahannya itu pun terampuni.

Sesungguhnya kadar yang diingkari dari perbuatan mereka (yang tidak menyenangkan) sangat sedikit sekali, lagi pula dapat terampuni jika dibandingkan dengan keutamaan dan kebaikan-kebaikan mereka, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad, hijrah di jalan Allah, membantu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan beramal shalih.

Siapa pun yang memperhatikan *sirah* (perjalanan hidup) para Shahabat serta keistimewaan-keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka, dengan ilmu dan keyakinan yang benar, maka ia akan mengetahui dengan yakin bahwa **para Shahabat adalah sebaik-baik manusia sesudah para Nabi, yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada lagi yang seperti mereka**. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini, mereka adalah sebaik-baik umat yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala.

Dan ini adalah perkataan yang paling berharga sekali, sebesar-besar penjelasan, kalimat yang bagus, yang tidak perlu ditambah lagi, yaitu untuk menegakkan bukti tentang kemuliaan Shahabat. Allah ridha kepada mereka dan tidak butuh lagi penjelasan.[63]

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Manusia itu ada tiga tingkatan. Dua tingkatan telah berlalu dan tinggal satu tingkatan. Dan jadilah kalian yang terbaik dari tingkatan yang masih tersisa." Kemudian ia membaca ayat,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ ... ﴿٨﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan keridhaan-(Nya)..." (QS. Al-Hasyr: 8)

Sa'ad berkata, "Mereka itu adalah kaum Muhajirin, dan tingkatan ini sudah berlalu." Kemudian beliau membaca ayat,

---

[63] Lihat *at-Tanbihaat al-Lathiiafah 'alaa Mahtawat 'alaihi al-'Aqiidah al-Waasithiyyah minal Mabaahitsil Muniifah* (hal. 96-97) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullaah, ta'liq* Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah,* dan *takhrij* Syaikh 'Ali Hasan.

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan..." (QS. Al-Hasyr: 9)

Sa'ad berkata, "Mereka adalah kaum Anshar, dan tingkatan ini telah berlalu."

Kemudian ia membaca ayat,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا
ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Sa'ad berkata, "Dua tingkatan ini telah berlalu, dan masih tersisa satu tingkatan ini. Dan jadilah kalian yang

terbaik dari tingkatan yang masih tersisa." Ia berkata, "Yaitu, kalian memohonkan ampunan untuk mereka."[64]

Sesungguhnya Allah Ta'ala dan Rasul-Nya telah mengetahui bahwa akan terjadi perselisihan di antara para Shahabat, dan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sudah menyebutkan bahwa hal itu akan terjadi. Maka kita tidak perlu meributkannya, dan kita tidak boleh mencela mereka lantaran kekeliruan yang terjadi di antara mereka, mereka semuanya sudah dijamin masuk Surga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا ذُكِرَ أَصْحَابِـيْ؛ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَتِ النُّجُوْمُ؛ فَأَمْسِكُوْا، وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ؛ فَأَمْسِكُوْا.

"Apabila disebutkan Shahabatku maka diamlah kalian; apabila disebutkan tentang ilmu perbintangan maka diamlah kalian; dan apabila disebutkan tentang qadar maka diamlah kalian."[65]

Maksudnya apabila disebutkan perselisihan dan kekeliruan yang terjadi di antara para Shahabat maka kewajiban kita adalah diam, tidak memperbincangkannya.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَبَّ أَصْحَابِي، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ، وَالْـمَلاَئِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

---

[64] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Laalika-i dalam *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (VII/1324-1325, no. 2354) dishahihkan oleh al-Hakim (II/484) dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Riwayat ini juga dibawakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *ash-Shaarimul Masluul 'ala Syaatimir Rasuul* (hal. 546-547).

[65] **Hasan:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 10448) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (IV/114, no. 4953) dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.* Dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fat-hul Barii* (XI/477) dan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 34).

"Barangsiapa mencaci-maki para Shahabatku, maka ia akan terkena laknat Allah, Malaikat, dan manusia seluruhnya."[66]

'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* mengatakan,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَحَدِكُمْ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

"Janganlah kalian mencaci-maki para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sungguh, berdirinya mereka sesaat bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih baik daripada ibadah seorang dari kalian selama empat puluh tahun."[67]

Dalam riwayat lain disebutkan, "...lebih baik daripada ibadah seorang dari kalian sepanjang hidupnya."[68]

Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullaah* (wafat th. 264 H) mengatakan,

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ، وَذٰلِكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَنَا حَقٌّ، وَالْقُرْآنُ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرِحُوْا شُهُوْدَنَا؛ لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى، وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

---

66 **Hasan:** HR. Ath-Thabrani dalam al-*Mu'jamul Kabiir* (XII/111 no. 12709), dari Shahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*. Lihat *Shahih al-Jaami'ush Shaghiir wa Ziyaadatuhu* (no. 6285) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2340).

67 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 20) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 1006). Lihat *Syarah 'Aqidah Thahawiyah* (hal. 469) *takhrij* Syaikh al-Albani.

68 *Fadhaa-ilush Shahaabah* (no. 15) karya Imam Ahmad bin Hanbal, *tahqiq* dan *takhrij* Washiyyullah bin Muhammad 'Abbas.

"Apabila engkau melihat seseorang mencaci-maki salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka ketahuilah bahwa ia zindiq. Karena menurut ('aqidah) kita bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah haq dan Al-Qur-an itu haq, dan hanya para Shahabatlah yang menyampaikan Al-Qur-an ini kepada kita. Mereka hendak mencela saksi-saksi kita (para Shahahabat) agar dapat membatalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, padahal celaan itu lebih pantas bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang zindiq (munafik)."[69]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّكُمُ الْيَوْمَ فِيْ زَمَانٍ كَثِيْرٍ عُلَمَاؤُهُ، قَلِيْلٌ خُطَبَاؤُهُ، مَنْ تَرَكَ عُشْرَ مَا يَعْرِفُ فَقَدْ هَوَى، وَيَأْتِيْ مِنْ بَعْدُ زَمَانٌ كَثِيْرٌ خُطَبَاؤُهُ، قَلِيْلٌ عُلَمَاؤُهُ، مَنِ اسْتَمْسَكَ بِعُشْرِ مَا يَعْرِفُ فَقَدْ نَجَا.

"Sesungguhnya kalian sekarang ini berada pada zaman yang banyak para ulamanya dan sedikit para khatibnya, barangsiapa yang meninggalkan sepersepuluh dari yang ia ketahui, berarti ia telah sesat. Dan setelah itu datang suatu zaman yang banyak khatibnya (para penceramah), tetapi sedikit ulamanya, maka barang-siapa yang berpegang di antara mereka kepada se-persepuluh dari apa yang ia ketahui berarti ia telah selamat."[70]

Sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* "**Kalian** pada hari ini," yang dimaksud adalah para Shahabat, dan mereka betul-betul melaksanakan ajaran Islam dengan

---

69 *Al-Kifaayah fii Ma'rifati 'Ilmir Riwaayah* (II/188, no. 104).

70 **Hasan:** HR. Al-Harawi dalam *Dzammul Kalaam wa Ahlihi* (I/401-402, no. 100) *tahqiq* Abu Jabir 'Abdullah bin Muhammad bin 'Utsman al-Anshari, cet. I, Maktabah Ghuraba' Atsariyyah th. 1419 H, dan Ahmad (V/155) dari Shahabat Abu Dzarr al-Ghifari *radhiyallaahu 'anhu.* Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2510).

sempurna sehingga bila ada seseorang di antara mereka meninggalkan sepersepuluh saja dari ajaran Islam maka ia telah binasa. *Allaahul musta'aan.*

Allah *Tabaaraka wa Ta'aala* berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah: 208)

Dan para Shahabat adalah orang-orang yang masuk Islam secara kaffah (menyeluruh).

Tetapi nanti akan datang suatu zaman sepeninggal para Shahabat, yang barangsiapa berpegang dengan sepersepuluh dari perkara Islam yang dia ketahui, maka ia akan selamat. Karena pada zaman itu terdapat banyak perbuatan syirik, bid'ah, khurafat, dan maksiat. Kaum Muslimin tidak mengetahui Islam yang murni, yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ajarkan. Sebagian kaum Muslimin beragama dengan mengikuti ajaran (warisan) nenek moyang.

Pada zaman sekarang, tolok ukur manusia dalam menilai sesuatu sudah rusak. Mereka menganggap bahwa "orang alim/ulama" adalah setiap orang yang dapat memberikan nasehat yang dapat menyentuh hati atau memberikan ceramah dengan semangat berapi-api, atau khutbah Jum'at dengan retorika yang mengesankan. Mereka inilah yang dianggap sebagai "ulama" sehingga orang-orang awam belajar dengan mereka bahkan meminta fatwa kepada mereka. *Wallaahul Musta'aan.*

Bab 4

DALIL-DALIL BAHWA MANHAJ SALAF SEBAGAI HUJJAH YANG WAJIB DIIKUTI OLEH KAUM MUSLIMIN

Dalil-dalil dari Al-Qur-anul Karim dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa manhaj Salaf adalah hujjah yang wajib diikuti oleh kaum Muslimin, di antaranya ialah:

1. Firman Allah Ta'ala:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Faatihah: 6-7)

Dan orang-orang yang Allah beri nikmat itu sebagaimana ditafsirkan dalam ayat yang lain,

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih." (QS. An-Nisaa': 69)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* (wafat th. 774 H) menyebutkan bahwa *shirathal mustaqim* itu memiliki empat penafsiran: (1) *al-haq* (kebenaran), (2) agama Islam, (3) Al-Qur-an, dan (4) Abu Bakar dan 'Umar. Beliau *rahimahullaah* mengatakan bahwa keempat tafsir tersebut benar dan saling menyelarasi satu sama lain. Sebab, orang yang mengikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mengikuti jejak dua khalifah setelah beliau, yaitu Abu Bakar dan 'Umar, maka ia telah mengikuti kebenaran, dan siapa yang mengikuti kebenaran berarti ia telah mengikuti Islam, dan siapa yang mengikuti Islam berarti ia telah mengikuti Al-Qur-an, Al-Qur-an adalah Kitabullah dan tali Allah yang kokoh, jalan-Nya yang lurus, dan semuanya adalah shahih dan saling membenarkan.[71]

Dengan kata lain siapa saja yang mencari kebenaran, maka kebenaran itu ada pada agama Islam, sedangkan Islam itu sumbernya Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan Al-Qur-an dan As Sunnah itu wajib dipahami sesuai dengan pemahaman para Shahabat.

Faktor yang membuat kelompok-kelompok dalam Islam menyimpang dari jalan yang lurus adalah kelalaian mereka terhadap rukun ketiga yang sebenarnya telah diisyaratkan dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, yakni memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Surat al-Faatihah secara gamblang telah menjelaskan ketiga rukun tersebut, Allah *'Azza wal Jalla* berfirman:

---

[71] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/140) *tahqiq* Saami bin Muhammad as-Salamah, cet. III, Daar Thayyibah, th. 1426 H dengan sedikit perubahan.

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Faatihah: 6)

Ayat ini mencakup **rukun pertama (Al-Qur-an) dan rukun kedua (As-Sunnah),** yakni merujuk kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Faatihah: 7)

Ayat ini mencakup **rukun ketiga, yakni merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih dalam meniti jalan yang lurus tersebut**. Padahal sudah tidak diragukan bahwa siapa saja yang berpegang teguh dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah pasti telah mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Oleh karena metode manusia dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka haruslah memenuhi rukun ketiga untuk menghilangkan perbedaan tersebut, yakni **merujuk kepada pemahaman Salafush Shalih.**[72]

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* (wafat th. 751 H) berkata, "Perhatikanlah hikmah berharga yang terkandung dalam penyebutan sebab dan akibat ketiga kelompok manusia (yang tersebut di akhir surat al-Faatihah) dengan ungkapan yang sangat ringkas. Nikmat yang dicurahkan kepada

---

[72] Lihat *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah baina Tathbiiqaatisy Syar'iyyah wal Infi'aalaatil Hamaasiyyah* (hal. 41-42) karya 'Abdul Malik bin Ahmad bin al-Mubarak Ramadhani Aljazairi, cet. IV Maktabah al-Furqan, th. 1422 H.

kelompok pertama adalah nikmat hidayah, yakni ilmu yang bermanfaat dan amal shalih."[73]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Setiap orang yang paling mengetahui kebenaran dan mengikutinya maka ia lebih berhak berada di atas Shirathal Mustaqim. Tidak diragukan lagi bahwa para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*–semoga Allah meridhai mereka–lebih berhak menyandang sifat ini daripada Rafidhah. Karena mustahil jika para Shahabat tidak mengetahui kebenaran dan kebenaran itu diketahui oleh Rafidhah, atau mereka menolaknya sedang Rafidhahlah yang memegangnya.

Oleh karena itulah, para ulama Salaf menafsirkan Shirathal Mustaqim dan orang yang berjalan di atasnya dengan: Abu Bakar, 'Umar, dan para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* sebagaimana penafsiran mereka.

Dan tidak diragukan lagi bahwa orang yang diberikan nikmat adalah orang-orang yang *ittiba'* kepada beliau, sedang orang yang dimurkai adalah orang-orang yang keluar dari *ittiba'* kepada beliau. Umat yang paling *ittiba'* dan paling taat kepada beliau adalah para Shahabat beliau dan Ahli Bait beliau. Dan Shahabat yang paling *ittiba'* kepada beliau ialah Abu Bakar dan 'Umar. Sedang umat yang paling menentang beliau ialah Rafidhah, dan penentangan mereka sudah dikenal oleh seluruh golongan dari umat ini. Karena itulah mereka murka terhadap Sunnah, memusuhinya, dan memusuhi orang-orang yang berpegang padanya. Mereka adalah musuh Sunnah beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* Ahlul Bait beliau, dan para pengikutnya...

Telah jelas bahwa *Shirathal Mustaqim* adalah jalannya para Shahabat dan orang-orang yang mengikutinya. Sedang jalannya orang yang dimurkai dan sesat adalah jalannya Rafidhah. Dan dengan jalan inilah dibantahnya

---

73 Lihat *Madaarijus Saalikin* (I/20, cet. Darul Hadits, Kairo).

kaum Khawarij karena permusuhan mereka terhadap para Shahabat sudah dikenal."[74]

Uraian di atas merupakan penegasan dari beliau bahwa generasi yang paling utama yang dikaruniai Allah ilmu dan amal shalih adalah para Shahabat Rasul. Hal itu karena mereka telah menyaksikan langsung turunnya Al-Qur-an dan menyaksikan sendiri penafsiran yang shahih yang mereka fahami dari petunjuk Rasulullah yang mulia *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

2. Firman Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!' Mereka menjawab, 'Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu." (QS. Al-Baqarah: 13)

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ﴾ *"'Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?'"* Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Yang mereka (orang munafik) –semoga Allah melaknat mereka– maksudkan di sini adalah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* semoga Allah meridhai mereka. Demikian menurut pendapat Abul 'Aliyah, as-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang Shahabat. Hal yang sama juga dikatakan oleh ar-Rabi' bin Anas, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan selain mereka.

---

[74] *Madaarijus Saalikiin* (I/83-84) dengan sedikit diringkas.

Kata ﴿ السُّفَهَاءُ ﴾ merupakan bentuk jamak dari " سَفِيْهٌ ", seperti kata " الْحُكَمَاءُ " adalah bentuk jamak dari " حَكِيْمٌ " dan " الْحُلَمَاءُ " bentuk jamak dari " حَلِيْمٌ ". Makna *sufaha* adalah bodoh, kurang akal, dan sedikit pengetahuannya tentang hal-hal yang bermaslahat dan bermudharat.

Allah Ta'ala telah memberikan jawaban mengenai semua hal yang berkenaan dengan itu kepada mereka melalui firman-Nya, ﴿ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu."* Maksudnya, di antara kelengkapan kebodohan mereka itu adalah mereka tidak mengetahui bahwa mereka berada dalam kesesatan dan kebodohan. Dan yang demikian itu lebih menghinakan bagi mereka dan lebih menunjukkan mereka berada dalam kebutaan dan jauh dari petunjuk."[75]

3. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'aala,*

فَإِنْ ءَامَنُواْ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَواْ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)

Melalui ayat ini Allah menjadikan iman para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai timbangan (tolok ukur) untuk membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan kebathilan. Apabila Ahlul Kitab beriman sebagaimana berimannya para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka sungguh, mereka men-

---

[75] *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/184).

dapat hidayah (petunjuk) yang mutlak dan sempurna. Jika mereka (Ahlul Kitab) berpaling (tidak beriman) sebagaimana berimannya para Shahabat, maka mereka jatuh ke dalam perpecahan, perselisihan, dan kesesatan yang sangat jauh...

Memohon hidayah dan iman adalah sebesar-besar kewajiban, menjauhkan perselisihan dan kesesatan adalah wajib; jadi **mengikuti (manhaj) Shahabat Rasul *radhiyallaahu 'anhum* adalah kewajiban yang paling wajib**.[76]

Maka hidayah itu tergantung kepada bagaimana kaum Muslimin mengikuti para Shahabat. Bila mereka mengikuti para Shahabat dalam ilmu dan amal, maka mereka akan mendapatkan hidayah yang sempurna.

Mengikuti para Shahabat dalam iman adalah sebagai wadah untuk mendapatkan petunjuk, terpelihara dari kesesatan dan perpecahan. Dan mengikuti mereka yang dimaksud adalah mengikuti mereka dalam 'aqidah, perkataan, perbuatan, dan manhaj mereka. Kita wajib mengikuti mereka karena ini termasuk kategori iman bagi orang yang mengikuti manhaj Salaf. Memohon petunjuk dan hidayah dan iman adalah sebesar-besar kewajiban, menjauhkan perpecahan dan kesesatan termasuk kewajiban, maka ayat ini menunjukkan **mengikuti para Shahabat adalah suatu kewajiban.**

4. **Firman Allah Ta'ala,**

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ
وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

---

[76] *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 53) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Sisi pengambilan dalil dari ayat ini ialah Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita bahwa Dia Ta'ala telah menjadikan para Shahabat sebagai umat yang pertengahan, yaitu umat pilihan yang adil. Inilah hakikat pertengahan. Mereka adalah umat pertengahan dalam ucapan, perbuatan, kehendak, serta niat mereka. Maka dengan sifat-sifat ini mereka berhak menjadi saksi bagi para Rasul atas umatnya pada hari Kiamat. Dan Allah menerima persaksian mereka, dan mereka adalah para saksi-Nya. Oleh karena itu Allah menyanjung, meninggikan penyebutan mereka, dan memuji mereka karena ketika Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai saksi, Dia memberitahukan keadaan para saksi ini kepada semua makhluk-Nya baik dari kalangan para Malaikat dan selain mereka, dan memerintahkan para Malaikat agar bershalawat untuk mereka, mendo'akan kebaikan untuk mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Saksi yang diterima di sisi Allah adalah orang yang bersaksi dengan ilmu dan kejujuran sehingga ia mengabarkan kebenaran yang disandarkan kepada pengetahuannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿...إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾﴾

"...Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini." (QS. Az-Zukhruuf: 86)

Sebab, mungkin saja seseorang mengabarkan kebenaran secara kebetulan, bukan dari apa yang dia ketahui; bisa jadi pula ia mengetahui kebenaran tersebut namun enggan mengabarkannya. Maka seorang saksi yang diterima ialah orang yang mengabarkan kebenaran yang ia ketahui.

Seandainya derajat ilmu mereka ialah jika seseorang di antara mereka mengeluarkan sebuah fatwa dan ternyata fatwanya salah serta menyelisihi hukum Allah dan Rasul-

Nya, sedang Shahabat lain tidak berfatwa dengan kebenaran, baik karena masyhurnya fatwa yang pertama maupun tidak masyhur, maka berarti umat yang adil dan pilihan tersebut (para Shahabat) telah terbukti menyelisihi kebenaran. Bahkan mereka telah terbagi menjadi dua kubu: Satu kubu memfatwakan kebathilan sedang yang lain diam dari kebenaran, dan ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi pada diri para Shahabat. Karena, kebenaran itu tidak mungkin sama sekali luput dan lari dari mereka lalu menuju orang sepeninggal mereka. Dan kita katakan kepada orang yang menyelisihi perkataan para Shahabat,

لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ.

"Seandainya itu adalah suatu kebaikan niscaya mereka tidak akan mendahului kita kepadanya."[77]

Syaikh Ahmad Salam *hafizhahullaah* menjelaskan ungkapan, " (لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ) Maksudnya, orang-orang yang menentang para Shahabat tidak akan mendahului kita kepadanya. Bisa juga dikatakan, "(لَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُوْنَا إِلَيْهِ) Seandainya itu adalah suatu kebaikan, niscaya mereka telah mendahului kita untuk melakukannya." Maksudnya, para Shahabat dan ulama Salaf akan mendahului kita kepadanya karena mereka orang yang lebih dulu menuju kebaikan.[78]

5. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'aala,*

﴿ ...وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"...Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sungguh, dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Ali 'Imran: 101)

---

[77] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/570-571) tahqiq: Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman, cet. I Daar Ibnil Jauzi, th. 1423 H.

[78] *Al-Bayyinaatus Salafiyyah 'alaa annaa Aqwaalash Shahaabati Hujjatun Syar'iyyatun fii I'laamil Imaam Ibnil Qayyim al-Jauziyyah* (hal. 48) karya Syaikh Ahmad Salam, cet. I, Daar Ibni Hazm, th. 1417 H.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Sisi pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang yang berpegang teguh kepada (agama)-Nya bahwa mereka adalah orang yang telah mendapat petunjuk kepada kebenaran. Maka kita katakan: Para Shahabat adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka mereka adalah orang yang mendapat petunjuk sehingga **mengikuti mereka adalah wajib**..."[79]

6. Firman Allah *Tabaraka wa Ta'aala,*

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 57 H) berkata mengenai ayat ini, "Kalian adalah sebaik-baik manusia untuk manusia lain. Kalian datang membawa mereka dengan belenggu yang melilit di leher mereka sehingga mereka masuk Islam."[80]

Hal yang senada juga dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', ar-Rabi' bin Anas, dan 'Athiyyah al-Aufi, *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"* Maksudnya sebaik-baik manusia untuk manusia yang lain.

Tentang ayat ini, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* (wafat th. 68 H) berkata, "Mereka adalah orang-orang yang

---

[79] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/573).

[80] *Shahiih al-Bukhari* (no. 4557).

berhijrah bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari Makkah menuju Madinah."[81]

Imam al-Qurthubi *rahimahullaah* (wafat th. 671 H) berkata mengenai ayat ini, "Apabila telah tetap berdasarkan nash Al-Qur-an bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat; maka para imam telah meriwayatkan hadits dari 'Imran bin Husain, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, *'Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya,'* al-hadits. Ini menunjukkan bahwa generasi pertama dari umat ini lebih utama daripada orang-orang yang datang setelahnya. Oleh karena itulah sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang yang pernah bershahabat dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan melihat beliau meskipun sekali dalam seumur hidup, itu lebih baik daripada orang yang datang setelahnya karena keutamaan bershahabat dengan beliau tidak dapat disamai dengan amalan apa pun."[82]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Allah bersaksi bagi mereka, bahwa mereka selalu menyuruh kepada segala sesuatu yang ma'ruf dan mencegah dari segala sesuatu yang mungkar. Apabila ada suatu kejadian di zaman mereka, kemudian tidak ada yang berfatwa dalam kejadian tersebut kecuali orang yang melakukan kesalahan (dalam fatwa itu) di antara mereka, maka berarti tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam hal kejadian itu –karena kebenaran adalah sesuatu yang ma'ruf tanpa keraguan, dan kesalahan adalah sesuatu yang munkar ditinjau dari beberapa sisi. Seandainya tidak demikian, maka tidak benar untuk berpegang teguh dengan ayat ini untuk menyatakan bahwa ijma' adalah hujjah. Dan apabila

---

81 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/319), an-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 11072), al-Hakim (II/294), al-Hakim berkata, "Sanadnya shahih, berdasarkan syarat Muslim," dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (II/93).

82 *Tafsiir al-Qurthubi* (IV/110), cet. I Darul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1420 H.

hal ini tidak benar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah kesalahan dari orang yang mengetahui ilmu di antara mereka, apabila tidak ada Shahabat lain yang menentang, maka itu adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Hal ini membuktikan bahwa pendapat mereka adalah hujjah."[83]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dalam kitabnya *Naqdul Mantiq*[84] menjelaskan: kaum muslimin telah sepakat bahwa umat ini adalah sebaik-baik umat dan paling sempurna, dan **umat yang paling sempurna dan paling utama adalah generasi yang terdahulu yaitu generasi para Shahabat. Generasi para Shahabat adalah orang yang paling tahu dan paling *ittiba'* kepada Rasulullah**, kemudian yang mengikuti mereka dari Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah, karena itu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata, dalam risalah 'Abdus bin Malik,

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْاِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

"Prinsip Ahlus Sunnah adalah berpegang dengan apa yang dilaksanakan oleh para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dan mengikuti jejak mereka, meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[85]

7. **Firman Allah *Jalla Jalaaluhu,***

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

---

83 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/569).

84 *Naqdul Mantiq* (hal. 86).

85 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i (I/176, no. 317).

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Imam Ibnu Abi Jamrah *rahimahullaah* mengatakan, "Para ulama telah berkata mengenai makna dalam firman Allah, *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang yang beriman,"* yang dimaksud adalah (jalan) para Shahabat generasi pertama karena mereka adalah orang-orang yang mengambil khitab wahyu langsung melalui diri-diri mereka dan mereka mengobati *musykilah* (ketidkajelasan) yang terjadi di dalam diri mereka dengan bertanya (kepada Rasulullah) secara baik, maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab pertanyaan mereka dengan sebaik-baik jawaban dan menjelaskan kepada mereka dengan penjelasan yang paling sempurna, sehingga mereka pun mendengarnya, memahaminya, mengamalkannya, memperbaikinya, menghafalnya, menetapkannya, menukilnya, dan membenarkannya, mereka memiliki keutamaan yang agung atas kita. Sebab, karena merekalah dihubungkannya tali kita dengan tali Nabi Muhammad dan dengan tali (Allah) Penolong kita *Jalla Jalaaluhu*."[86]

Ayat ini menunjukkan bahwa menyalahi jalannya kaum Mukminin sebagai sebab seseorang akan terjatuh ke dalam jalan-jalan kesesatan dan diancam dengan masuk Neraka Jahannam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah sebesar-besar prinsip dalam Islam yang mempunyai konsekuensi wajibnya umat Islam untuk mengikuti jalannya kaum Mukminin,

---

[86] Lihat *Da'watunaa al-Kitab was Sunnah 'ala Manhajis Salaf* (hal. 45), karya Syaikh al-Albani *rahimahullaah*, tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi *hafizhahullaah*.

sedangkan jalannya kaum Mukminin pada ayat ini adalah keyakinan, perkataan, dan perbuatan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*. Karena, ketika turunnya wahyu tidak ada orang yang beriman kecuali para Shahabat, seperti firman Allah Ta'ala:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ... ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman." (QS. Al-Baqarah: 285)

Orang-orang Mukmin ketika itu hanyalah para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, tidak ada yang lain.

Ayat di atas menunjukkan bahwasanya **mengikuti jalan para Shahabat dalam memahami syari'at adalah wajib dan menyalahinya adalah kesesatan.**[87]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Sungguh, Allah Ta'ala telah mempersaksikan para Shahabat Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan orang yang mengikuti mereka dengan baik dengan keimanan. Maka diketahui secara pasti bahwa merekalah yang dimaksud dalam ayat yang mulia ini.... Apabila telah tetap bahwa mereka berada di atas petunjuk, dan bahwa jalan mereka menuju kepada keridhaan Allah dan beruntung dengan mendapat Surga, maka tetap pula bahwa orang yang mengikuti selain jalan mereka, Allah akan palingkan mereka kemana mereka berpaling dan memasukkannya ke dalam Neraka Jahannam..."[88]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* (wafat th. 1420 H) berkata, "...Karena Nabi *shalallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda di dalam hadits yang terkenal, dan

---

[87] Lihar *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajis Salaf* (hal. 54).

[88] *Naqdul Mantiq* (hal. 1-2) dengan sedikit diringkas. Lihat juga *Majmuu Fataawaa* (XX/500).

sekarang saya mencukupkannya sebagai syahid (penguat) darinya, '...*Umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan semuanya di Neraka kecuali satu.' Para Shahabat bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' beliau menjawab, 'Yaitu al-Jama'ah.'* Al-Jama'ah adalah *Sabiilul Mu'miniin* (jalannya kaum mukminin). Hadits ini jika bukan sebagai wahyu yang langsung diberikan Allah kepada hati Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka ia adalah petikan dari ayat terdahulu, yaitu, *"Dan mengikuti selain jalan kaum mukminin.'*

Maka apabila orang yang mendurhakai Rasul dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman telah diancam dengan Neraka, maka kebalikannya: siapa yang mengikuti jalan orang-orang yang beriman maka ia dijanjikan dengan Surga–tidak diragukan lagi–.

Dengan demikian, ketika Rasulullah menjawab pertanyaan: siapakah golongan yang selamat itu? Siapa dia? Beliau menjawab, "Al-Jama'ah." Kalau begitu al-jama'ah adalah golongan kaum Muslimin.

Kemudian ada riwayat lain yang memperkuat makna ini -bahkan menambah penjelasan dan keterangan-, dimana beliau bersabda, *"Yaitu, apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya."* Dengan demikian, (sabda beliau) *"Para Shahabatku,"* adalah jalan orang-orang yang beriman."[89]

8. Firman Allah Ta'ala,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-

---

[89] *Da'watunaa* (hal. 47-50).

*beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan **kepadamu** agar kamu bertakwa."* (QS. Al-An'aam: 153)

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ [مُتَفَرِّقَةٌ] لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلاَّ عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾﴾

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman Allah Ta'ala: *"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa."* (QS. Al-An'aam: 153)[90]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Apabila orang berakal yang menginginkan perjumpaan dengan Allah Ta'ala memperhatikan permisalan ini dan memperhatikan keadaan semua kelompok dari kalangan

---

[90] **Shahih:** HR. Ahmad (I/435, 465), ad-Darimi (I/67-68), al-Hakim (II/318), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 97), dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilaalul Jannah fii Takhriijis Sunnah libni Abi 'Ashim* (no. 17). *Tafsir an-Nasa-i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Ahmad (I/435).

Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyyah, Rafidhah, serta ahli kalam yang mendekati Ahlus Sunnah seperti Karramiyyah, Kullabiyyah, al-Asy'ariyyah, dan selain mereka, bahwa setiap dari mereka memiliki jalan yang keluar dari apa-apa yang telah ditempuh oleh para Shahabat dan Ahlul Hadits, dan setiap dari mereka menyangka bahwa jalan merekalah yang benar, niscaya orang yang berakal akan mendapati bahwa merekalah (firqah-firqah tersebut) yang dimaksud dalam permisalan ini yang diumpamakan oleh *al-ma'shum* (Rasulullah), yang beliau tidak berbicara dari hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."[91]

Perkataan Syaikhul Islam ini menjelaskan bahwa setiap firqah (golongan) yang menyimpang dan menyempal dari *Shirathal Mustaqim*, mereka (setiap golongan itu) mendakwahkan dirinya di atas kebenaran dan setiap golongan berbangga dengan golongannya. Sesungguhnya mereka pada hakikatnya jelas-jelas tidak berada di atas jalan kebenaran karena prinsip 'aqidah, ibadah, dan manhaj mereka berbeda dengan prinsip dan manhajnya para Shahabat. Sebagaimana disebutkan dalam atsar di atas ketika menjelaskan ayat di atas bahwa setiap jalan yang telah ditempuh oleh setiap golongan mesti ada setan yang mengajak kepadanya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan hanya ada satu yang selamat, yang kita wajib mengikutinya yaitu jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah dan para Shahabatnya *ridhwanullaahi 'alaihim 'ajma'iin*. Itulah jalan golongan yang selamat.

9. Firman Allah Ta'ala,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

[91] *Naqdul Mantiq* (hal. 49).

"Dan orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (QS. At-Taubah: 100)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Segi pengambilan dari ayat ini ialah bahwa Allah Ta'ala memuji orang-orang yang mengikuti mereka. Jika mereka mengatakan sesuatu, lantas ada seseorang yang mengikutinya sebelum ia tahu kebenarannya, maka orang itu adalah pengikut mereka. Sehingga ia wajib mendapatkan pujian atas sikapnya dan berhak mendapatkan keridhaan Allah.

Seandainya perbuatan mengikuti Shahabat dikatakan sebagai taklid belaka –seperti halnya taklid kepada seorang mufti, di mana orang-orang yang mengikuti mufti itu tidak berhak mendapat keridhaan, kecuali jika ia orang awam. Adapun ulama yang mampu berijtihad maka tidak boleh bertaklid kepada mereka."[92]

Ayat ini sebagai hujjah manhaj Shahabat karena ia merupakan dalil, maka pengikutnya berhak mendapatkan keridhaan. Jadi, tidak mendapatkan pujian kecuali orang yang mengikuti dalil. Oleh karena itu, mengikuti mereka wajib atas orang alim maupun orang awam sebab kewajiban orang yang alim ialah mengikuti dalil, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا
مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ﴾

[92] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/556-557).

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raaf: 3)

Andaikata tidak demikian, maka ia berhak mendapatkan hukuman, dan tidak berhak mendapat keridhaan. Maka perhatikanlah![93]

10. Firman Allah Ta'ala,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Lebih dari seorang generasi Salaf mengatakan, 'Mereka (orang-orang yang benar) adalah para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan Allah telah meridhai mereka. Tidak diragukan lagi bahwa **mereka (para Shahabat) adalah para pemimpin orang-orang yang jujur (benar)**, dan orang jujur yang datang sepeninggal mereka adalah mencontoh kejujuran mereka. Bahkan, hakikat dari kejujuran orang tersebut adalah ittiba'nya terhadap mereka dan kebersamaannya dengan mereka.

Dan sudah dimaklumi bahwa siapa saja yang menyalahi pendapat mereka dalam suatu perkara meskipun dalam perkara lain ia sependapat dengan mereka, maka tidak bisa dikatakan ia bersama mereka dalam perkara yang menyalahinya. Maka ketika itu ditetapkan bahwa ia tidak bersama mereka sehingga akan lenyap darinya kebersamaan yang mutlak, walaupun ia memiliki sebagian kebersamaan dengan apa yang ia sepakati bersama mereka. Akan tetapi, tidak bisa dikatakan bahwa ia bersama mereka dengan sebagian kebersamaan tersebut.

---

93 Lihat *Bashaa-ir Dzawisy Syaraf* (hal. 43).

Hal ini sebagaimana Allah Ta'ala dan Rasul-Nya menafikan keimanan yang sempurna dari penzina/pelacur, peminum khamr, pencuri, dan perampok, dimana orang tersebut tidak berhak mendapatkan status mukmin (dengan iman yang sempurna) meskipun status iman tidak hilang dari diri mereka...

Hal ini juga sebagaimana halnya status ahli fiqih dan ahli ilmu secara mutlak tidak bisa diberikan kepada orang yang hanya mengetahui satu atau dua masalah fiqih dan ilmu, meskipun bisa dikatakan bahwa ia memiliki sedikit ilmu.

Maka di sini harus dibedakan antara kebersamaan mutlak dengan mutlak kebersamaan.[94] Dan telah diketahui bahwa kebersamaan yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala adalah jenis yang pertama bukan yang kedua. Sesungguhnya Allah tidak menginginkan dari kita untuk bersama dengan mereka pada suatu perkara saja. Ini merupakan kesalahan besar dalam memahami maksud perintah-perintah Allah Ta'ala.

Jika Allah memerintahkan kita untuk bertakwa, berbuat baik, sabar, jujur, menjaga diri, menyeru kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, berjihad, dan yang lainnya; maka Allah tidak ingin kita melakukan ketetapan itu pada kadar terendah darinya (yaitu keumuman dari sesuatu yang diperintahkan) dimana kita akan dikatakan telah melaksanakan kewajiban jika kita telah melakukannya dengan kadar terendah tersebut. Penetapan ini sama persis dengan penetapan tentang perintah mengikuti para Shahabat sebagaimana yang kami sebutkan di atas."[95]

---

[94] Kebersamaan mutlak artinya: kebersamaan yang sempurna dari semua segi. Sedang mutlak kebersamaan artinya: pokok kebersamaan meskipun ada cacat dan kekurangan. (Lihat catatan kaki kitab *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/570)).

[95] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/567-568).

11. Firman Allah Ta'ala,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ
ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku yang lurus, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang yang mengikuti Rasul (Muhammad) mengajak kepada Allah, sedang orang yang mengajak kepada Allah di atas *bashirah* (ilmu) maka wajib diikuti, berdasarkan firman Allah yang menceritakan tentang jin,

﴿ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepada-Nya..." (QS. Al-Ahqaaf: 31)

Sedangkan orang yang mengajak kepada Allah di atas bashirah maka ia telah mengajak kepada kebenaran yang telah diketahuinya, dan mengajak kepada hukum-hukum Allah berarti mengajak kepada Allah, karena ia adalah ajakan untuk mentaati segala apa yang diperintah dan dilarang-Nya. Para Shahabat *ridhwaanullaahi 'alaihim* telah mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka wajib mengikuti mereka apabila mereka mengajak kepada Allah."[96]

Di dalam ayat ini ada tiga sisi pendalilan:

---

96 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/567).

Pertama: Bahwa orang yang mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka sesungguhnya ia telah berdakwah mengajak kepada Allah Ta'ala di atas *bashirah* (ilmu). Sedang para Shahabat adalah orang yang paling sempurna *ittiba'*nya sehingga mereka adalah manusia yang lebih layak untuk diikuti.

Kedua: Bahwa orang yang berdakwah mengajak kepada Allah Ta'ala wajib untuk diikuti, sedang para Shahabat adalah orang yang paling sempurna dakwahnya mengajak kepada Allah sehingga wajib mengutamakan *ittiba'* kepada mereka.

Ketiga: Bahwa orang yang berdakwah mengajak kepada Allah Ta'ala di atas bashirah (ilmu) wajib untuk diikuti, sedang para Shahabat adalah orang yang paling sempurna bashirahnya sehingga mengikuti mereka lebih utama dan lebih wajib ketimbang mengikuti selain mereka.[97]

12. Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ... ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur-an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia." (QS. Al-Hajj: 78)

---

[97] Lihat *al-Bayyinaatus Salafiyyah 'ala Anna Aqwaalash Shahaabah Hujjatun Syar'iyyah* (hal. 44).

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Dalam ayat ini Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah memilih mereka (para Shahabat). *Al-Ijtibaa'* sama dengan *al-ishthifaa'*, yaitu bentuk *ifti'aal* dari kata *ijtabasy syai-a, yajtabiihi,* yang artinya merangkul dan memeluknya. Mereka adalah orang-orang pilihan yang dipilih langsung oleh Allah Ta'ala dan Dia menjadikan mereka orang-orang khusus dan pilihan dari makhluk-Nya setelah para Nabi dan Rasul. Oleh karena itulah, Allah Ta'ala menyuruh mereka berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad, maka mereka mengorbankan jiwa-jiwa mereka untuk Allah serta mengesakan-Nya dalam kecintaan dan ibadah, dan mereka hanya memilih Allah Ta'ala semata sebagai *ilah* yang diibadahi dengan benar dan dicintai daripada selain-Nya, sebagaimana Dia memilih mereka (para Shahabat) daripada selain mereka sehingga mereka (para Shahabat) menjadikan Allah sebagai ilah mereka dan satu-satunya yang diibadahi, yang mereka bertaqarrub kepada-Nya dengan lisan mereka, anggota tubuh mereka, hati mereka, cinta mereka, dan kehendak (tujuan/niat) mereka. Dalam setiap keadaan, mereka selalu mendahulukan Allah daripada selain-Nya, sebagaimana Allah telah menjadikan mereka sebagai hamba-Nya, para wali dan para kekasih-Nya, serta mendahulukan mereka atas selain mereka.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan kepada mereka bahwa Dia telah memudahkan mereka dalam menjalankan agama-Nya dengan semudah-mudahnya dan sama sekali Dia tidak menjadikan kesulitan pun di dalamnya karena kesempurnaan kecintaan, kelemahlembutan, dan kasih sayang-Nya terhadap mereka. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk berpegang teguh dengan agama imam orang-orang yang lurus, yaitu bapak mereka, Nabi Ibrahim, yaitu mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah, pengagungan, cinta, rasa takut, harap, tawakkal, inabah (kembali kepada Allah), menyerahkan semua urusan kepada Allah, serta berserah diri sehingga ketergantungan

hal itu semua pada diri mereka hanya kepada Allah semata dan tidak kepada selain-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menyebut dan memuji mereka sebelum menciptakan mereka dan menamakannya sebagai hamba-hamba yang muslim sebelum mereka muncul. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan mereka setelah menciptakan mereka sebagai sanjungan untuk mereka serta mengangkat urusan dan kedudukan mereka. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia melakukan itu semua agar Rasul mereka menjadi saksi atas mereka, dan agar mereka menjadi saksi atas manusia, sehingga mereka dipersaksikan dengan persaksian Rasul dan menjadi saksi atas semua umat dengan adanya hujjah dari Allah atas mereka. Hal tersebut merupakan tanda dan isyarat untuk dua perkara dan dua hikmah yang agung ini. Maksudnya, jika kedudukan mereka seperti ini di sisi Allah Ta'ala, maka merupakan hal yang mustahil jika Allah Ta'ala menghalangi mereka semua dari kebenaran dalam suatu masalah sehingga sebagian mereka mengeluarkan fatwa yang salah dan tidak ada seorang pun selain dia yang berfatwa dengan kebenaran, lantas petunjuk akan diperoleh orang-orang yang datang setelah mereka. *Wallaahul Musta'aan.*"[98]

13. Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin (teladan) bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqaan: 74)

---

[98] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/571-572).

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Imam maknanya ialah panutan (teladan), boleh digunakan untuk satu orang ataupun banyak seperti kata *al-ummah* dan *al-uswah*. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah bentuk jamak dari *aamim* seperti *shaahib* dan *shihaab; raajil* dan *rijaal*, dan *taajir* dan *tijaar*. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah *mashdar* (kata dasar) seperti *qitaal* dan *dhiraab*, maksudnya, memiliki kepemimpinan. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama.

Maka, setiap orang yang bertakwa wajib diteladani. Ketakwaan adalah suatu kewajiban dan mengikuti mereka yang bertakwa adalah wajib, sedang menyelisihi apa yang mereka fatwakan bertentangan dengan mengikuti mereka."[99]

14. Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾ (٢٤)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan mereka (Shahabat Nabi Musa) sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti oleh orang-orang setelah mereka dengan sebab kesabaran dan keyakinan mereka. Sebab dengan kesabaran dan keyakinan kepemimpinan dalam agama akan diraih. Karena orang yang menyeru kepada Allah, perintahnya tidak akan diikuti kecuali dengan keyakinannya terhadap kebenaran yang ia serukan, kedalaman ilmunya terhadap kebenaran itu, dan kesabarannya dalam melaksanakan dakwah mengajak kepada Allah dengan menanggung

---

99 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/574).

kesusahan-kesusahan dalam dakwah, serta mencegah jiwanya dari hal-hal yang membuat lemah keinginan dan kehendaknya. Maka barangsiapa keadaannya seperti ini tentunya ia menjadi pemimpin yang mendapat petunjuk dengan perintah Allah Ta'ala.

Telah diketahui bahwa para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih berhak dan lebih layak dengan sifat ini daripada para Shahabat Nabi Musa *'alaihis salaam*. Mereka (para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) adalah orang yang paling sempurna keyakinannya dan paling besar kesabarannya dibanding seluruh umat sehingga mereka lebih berhak mendapatkan kedudukan kepemimpinan ini. Dan tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan perkara yang telah ditetapkan dengan persaksian serta pujian Allah atas mereka, dan berdasarkan persaksian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bagi mereka bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi dan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.

Maka merupakan perkara yang mustahil, jika seperti ini kedudukan mereka, kemudian mereka semua salah dalam memilih kebenaran dan ternyata kebenaran ada pada orang-orang yang datang setelah mereka. Seandainya hal ini mungkin terjadi, maka berarti kebenaran yang hakiki telah terbalik sehingga orang-orang yang datang setelah para Shahabat menjadi pemimpin (teladan) atas mereka, di mana mereka harus rujuk kepada fatwa dan pendapat mereka (orang yang datang belakangan). Dan ini pun mustahil secara indrawi dan akal, juga mustahil secara syari'at. *Wabillaahit taufiiq*."[100]

15. Firman Allah Ta'ala,

﴿ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ... ﴾ (٥٩)

---

[100] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/573-574).

"Katakanlah (Muhammad), 'Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya...'" (QS. An-Naml: 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Dalam riwayat Abu Malik, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, 'Mereka adalah para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan Allah telah meridhai mereka.' Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala,

﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ... ﴾ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami..." (QS. Faathir: 32)

Hakikat *al-ishthifaa-u* adalah bentuk *istif'aal* dari kata *at-tashfiyah* (pemurnian/pembersihan). Maksudnya, mereka (para Shahabat) telah dibersihkan oleh Allah Ta'ala dari segala macam kekeruhan, sedang kesalahan termasuk kekeruhan, sehingga mereka menjadi orang-orang yang dibersihkan dari kesalahan. Dan kebersihan mereka itu tidak akan terlepas dengan perselisihan yang terjadi di antara mereka karena kebenaran tidak memalingkan mereka. Maka pendapat sebagian mereka bukanlah suatu kekeruhan, dan menjelaskannya akan menghilangkan kekeruhan. Lain halnya jika sebagian mereka menyatakan suatu pendapat yang tidak ditentang oleh siapa pun. Seandainya pendapat itu adalah bathil dan tidak ada seorang pun yang menentang pendapat itu, maka itulah hakikat dari kekeruhan. Sebab, perselisihan di antara mereka ada pada kedudukan sikap mengikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap sebagian perintah-perintah beliau. Maka yang demikian itu tidak mengeluarkannya dari hakikat *al-ishthifaa-u* (pemurnian/pembersihan)."[101]

---

101 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/568)

16. Firman Allah Ta'ala,

... وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ﴾ *"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* maksudnya, jadilah kalian orang-orang yang mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, serta tidak menghendaki selain-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* Maksudnya, janganlah kalian menjadi seperti orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka, yaitu dengan mengganti dan mengubahnya serta mengimani sebagiannya dan mengingkari sebagian yang lainnya.

Dan sebagian ulama membacanya, ((فَارَقُوْا دِيْنَهُمْ)) yaitu meninggalkannya di belakang punggung mereka, mereka itu seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, dan seluruh pemeluk agama yang bathil dari selain pemeluk agama Islam, sebagaimana difirmankan oleh Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (QS. Al-An'aam: 159)

Para penganut agama sebelum kita mereka berselisih di antara mereka menjadi beberapa pendapat dan agama yang bathil, setiap golongan dari mereka menyangka bahwa merekalah yang berada di atas kebenaran. **Dan umat ini pun berselisih di antara mereka, semuanya sesat kecuali satu golongan, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta manhaj generasi awal dari kalangan para Shahabat dan Tabi'in,** dan para Imam kaum Muslimin dari dulu hingga sekarang, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*[102] bahwasanya beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang Firqatun Najiyah (golongan yang selamat) di antara mereka, maka beliau menjawab, "Yaitu apa yang aku dan para Shahabatku berjalan diatasnya saat ini."[103]

17. Firman Allah Ta'ala,

﴿... وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ... ﴿١٥﴾﴾

"...Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku..." (QS. Luqman: 15)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Kaum mukminin Salafush Shalih adalah orang-orang yang kembali kepada Allah, maka **wajib mengikuti jalan (manhaj) mereka.**"[104]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Seluruh Shahabat adalah orang yang kembali kepada Allah Ta'ala maka wajib mengikuti jalannya, ucapan-ucapan dan keyakinannya yang merupakan seutama-utama jalannya. Adapun dalil yang menunjukkan mereka kembali kepada

---

102 *Mustadrak 'alash Shahiihain* (I/128, 129).

103 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VI/316-317).

104 *Majmuu Fataawaa* (XX/500).

Allah bahwasanya Allah telah memberikan mereka hidayah kepada mereka, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ ﴾

"...Dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syuuraa: 13)[105]

18. Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu itulah yang benar..." (QS. Saba': 6)

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Qatadah *rahimahullaah* mengatakan, "(Mereka adalah) para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[106]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Allah Ta'ala bersaksi bahwa mereka (para Shahabat) adalah orang-orang yang telah diberi ilmu.

Firman Allah Ta'ala,

﴿ ...حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ... ﴿١٦﴾ ﴾

"...Tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (para Shahabat Nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?" (QS. Muhammad: 16)

---

[105] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/567).

[106] *Tafsiir ath-Thabari* (X/347, no. 28711) dan *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/769, no. 1422) sanadnya shahih.

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿...يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ... ﴿١١﴾﴾

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Huruf *laam* dalam lafazh *al-'ilmu* bukanlah untuk menunjukkan *istighraaq* (seluruh ilmu), tetapi untuk *al-'ahd* (ilmu tertentu). Maksudnya ialah ilmu yang dengannya Allah mengutus Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Dan apabila mereka telah diberikan ilmu semacam ini maka mengikuti mereka (para Shahabat) adalah wajib."[107]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Apabila seorang mukmin yang berilmu memperhatikan perkataan ahli filsafat dan selain mereka yang padanya ada kesesatan dan kekufuran, maka ia akan mendapati bahwa Al-Qur-an dan As-Sunnah telah menyingkap keadaan mereka, menjelaskan tentang jati diri mereka, dan membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Hal ini menunjukkan bahwa **para Shahabat adalah orang yang paling tahu tentang Al-Qur-an dan As-Sunnah** sebagaimana mereka adalah orang yang paling menegakkan jihad dalam memerangi orang kafir dan munafiqin.

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* menjelaskan bahwa para Shahabat adalah orang yang paling baik hatinya dan paling sempurna ilmunya, dan hal ini sedikit pada orang-orang yang belakangan. Jadi para Shahabat adalah orang yang paling sempurna ilmunya yang bermanfaat dan beramal shalih."[108]

Shahabat adalah orang yang pertama kali mendapatkan ilmu dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mereka

---

107 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/568-569).

108 *Naqdul Mantiq* (hal. 113-114) dengan sedikit diringkas.

adalah imam (pemimpin) manusia dalam hal ilmu. Mereka telah diberi pemahaman nash (dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah), tafsirnya, dan mizan (timbangan) sehingga kita wajib kembali kepada mereka dan mengikuti mereka.[109]

19. Firman Allah Ta'ala,

﴿ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Yaasiin: 21)

Ayat ini sebagai bantahan kepada orang yang berpendapat bahwa mengikuti manhaj para Shahabat tidak wajib.

Imam Ibnul Qayyiim *rahimahullaah* berkata, "Dalam ayat ini Allah mengisahkan para utusan Allah–yang disebut dalam surat Yaasiin ini–sebagai bentuk keridhaan Allah terhadap perkataan ini, pujian kepada orang yang mengatakannya, dan penetapan Allah atasnya.

Dan setiap individu para Shahabat tidak mengharapkan imbalan dari kita, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk, dengan dalil firman Allah yang berfirman kepada mereka,

﴿ ...وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ
لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"...Sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

---

[109] Lihat *al-Bayyinaatus Salafiyyah 'ala Anna Aqwaalash Shahaabah Hujjatun Syar'iyyah* (hal. 45).

Kata *"la'alla* (artinya: agar, mudah-mudahan)" dari Allah Ta'ala adalah suatu kepastian.

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad) tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (para Shahabat), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka." (QS. Muhammad: 16-17)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ ... وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ ﴾

"...Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka." (QS. Muhammad: 4)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ ... ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari (keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..." (QS. Al-'Ankabuut: 69)

Tiap-tiap orang dari para Shahabat berperang dan berjihad di jalan Allah, baik dengan tangan maupun dengan lisannya. Berdasarkan sikap inilah Allah Ta'ala memberi-

kan petunjuk, dan setiap orang yang diberikan petunjuk oleh Allah Ta'ala maka ia adalah orang yang mendapatkan hidayah sehingga mereka wajib untuk diikuti menurut ayat ini."[110]

20. Firman Allah Ta'ala,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ
أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkap) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h: 29)

Allah memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau adalah seorang

---

110 *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/566-567).

Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi, di mana Dia berfirman, *'Muhammad adalah utusan Allah,'* ini adalah *mubtada'* dan *khabar*, mencakup seluruh sifat yang baik. **Kemudian diberikan pujian secara khusus bagi para Shahabat beliau, mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua**, di mana Dia berfirman, *"Dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Ini sama dengan firman Allah Ta'ala, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir..."* (QS. Al-Maa-idah: 54). Demikianlah sifat orang-orang beriman, mereka bersikap keras dan tegas kepada orang-orang kafir, tetapi bersikap lemah lembut dan baik kepada orang-orang pilihan. Mereka selalu menampakkan kemurkaan dan kemarahan kepada orang-orang kafir, tetapi senantiasa tersenyum dan penuh keceriaan di hadapan saudaranya yang beriman.

Firman Allah, *"Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Allah Ta'ala menyifati mereka dengan banyaknya amal dan banyak mengerjakan shalat sebagai amal yang paling baik. Dia Ta'ala menyifati mereka dengan ketulusan dalam mengerjakannya hanya karena-Nya semata, serta harapan mereka akan pahala yang besar di sisi Allah, yaitu Surga yang mencakup seluruh karunia Allah Ta'ala, yakni berupa rizki serta keridhaan-Nya atas mereka, dan yang kedua jelas lebih besar daripada yang pertama.

Firman Allah, *"Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma, "Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud."* Maksudnya, tanda yang baik." Sedangkan Mujahid dan beberapa ulama mengatakan, "Maksudnya, kekhusu'an dan sikap tawadhu'."

Firman Allah, *"Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkap) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,"* Firman-Nya,*"kemudian tunas itu semakin kuat."* Maksudnya, semakin kokoh. Firman-Nya, *"Lalu menjadi besar."* Maksudnya, semakin tumbuh besar. Firman-Nya, *"dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."* Maksudnya, demikian juga para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mereka mendukung, memperkuat, dan menolong beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sehingga perumpamaan mereka terhadap beliau laksana tunas dengan tanaman. Firman Allah, *"karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)."* Dari ayat ini, Imam Malik *rahimahullaah* mengambil kesimpulan tentang kafirnya kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Shahabat.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka."* Ini untuk menjelaskan jenis *"ampunan"* yaitu atas dosa-dosa mereka. *"Dan pahala yang besar."* Yakni pahala yang melimpah dan rizki yang mulia. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar, dan tidak akan diganti. **Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Shahabat, maka ia masuk ke dalam hukum mereka. Mereka memiliki keutamaan dan kesempurnaan yang tidak ada seorang pun dari umat ini yang memperolehnya, dan dijadikan Surga Firdaus tempat tinggal bagi mereka.**[111]

21. Firman Allah Ta'ala,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk Surga)." (QS. Al-Waaqi'ah: 10)

---

[111] *Lihat Tafsiir Ibni Katsir* (VII/360-363) dengan sedikit diringkas.

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "Orang-orang yang lebih dahulu berhijrah, merekalah yang lebih dahulu (masuk Surga) di akhirat."

Rabi' bin Anas *rahimahullaah* berkata, "Mereka adalah orang yang lebih dahulu menjawab (dakwah) Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dunia, dan di akhirat mereka adalah orang yang paling dahulu masuk Surga."

'Ali *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 40 H) berkata, "Mereka adalah yang paling dahulu menuju shalat yang lima waktu."

Mujahid *rahimahullaah* (wafat th. 104 H) dan selainnya berkata, "Mereka adalah orang-orang paling dahulu berjihad, dan yang pertama kali berangkat menuju shalat (berjama'ah)."

Muhammad bin Sirin *rahimahullaah* (wafat th. 110 H) berkata, "Mereka adalah orang-orang yang pernah shalat menghadap dua kiblat. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, '*Dan orang-orang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar.*' (QS. At-Taubah: 100)."

Sa'id bin Jubair *rahimahullaah* (wafat th. 95 H) berkata, "(Mereka adalah orang yang paling dahulu) menuju taubat dan amal kebajikan. Allah Ta'ala berfirman, '*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu...*' (QS. Ali 'Imran: 133), kemudian Allah Ta'ala memuji mereka dan berfirman, '*Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.*' (QS. Al-Mukminuun: 61)."

Ibnu Jarir ath-Thabari *rahimahullaah* (wafat th. 310 H) berkata, "Mereka adalah golongan yang ketiga, mereka adalah orang-orang yang lebih dahulu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang pertama kali berhijrah."[112]

---

[112] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/516), *Tafsiir al-Baghawi* (IV/255), *Tafsiir ath-Thabari* (XI/626-627), dan *Tafsir al-Qurthubi* (XVII/129).

22. Firman Allah Ta'ala,

﴿... لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾﴾

"...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (Surga). Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 10)

Mengenai firman Allah Ta'ala, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)."* Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, tidak sama orang yang berinfak pada waktu sebelum penaklukan kota Makkah dengan orang yang tidak berinfak pada waktu itu karena sebelum penaklukan kota Makkah, keadaan yang dialami sangat sulit sekali, tidak ada yang beriman pada saat itu, kecuali orang-orang yang benar-benar kuat keimanannya. Sedang setelah penaklukan kota Makkah, Islam muncul dengan penuh kegemilangan dan orang-orang pun datang berbondong-bondong masuk agama Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan hartanya dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (Surga)."* Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Fat-h* adalah pembebasan kota Makkah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabatku, demi (Allah) yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian infaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu *mud* (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[113]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى﴾ *"Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (Surga)."* Maksudnya, orang-orang yang berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan juga yang sesudahnya. Bagi mereka keseluruhannya pahala atas apa yang telah mereka kerjakan, meskipun di antara mereka terdapat perbedaan dan tingkatan pahala tersebut."[114]

Mengenai firman Allah, ﴿وَكُلًّا وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى﴾ *"Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (Surga)."* Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, orang-orang yang masuk Islam, berperang, dan berinfak sebelum pembebasan kota Makkah dan setelahnya, semuanya telah dijanjikan Surga oleh Allah, dan ini menunjukkan keutamaan para Shahabat seluruhnya, semoga Allah meridhai mereka, karena Allah mempersaksikan mereka dengan keimanan dan menjanjikan Surga untuk mereka."[115]

---

[113] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawy dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 988), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudry *radhiyallaahu 'anhu*.. Lihat *Fat-hul Baary* (VII/34-36).

[114] *Tafsiir Ibnu Katsiir* (VIII/12-13).

[115] *Tafsiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannan* (hal. 909), cet. Maktabah al-Ma'arif.

Pengambilan dalil dari ayat di atas: bahwa kita semua ingin masuk Surga, maka kita wajib mengikuti orang yang dijamin oleh Allah masuk Surga.

23. Firman Allah Ta'ala,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk mendidik dan mengajarkan Al-Qur-an dan As- Sunnah kepada umat ini, dan hal ini termasuk sebesar-besar tujuan dari kerasulan dan kenabian. Dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkannya hanya kepada Shahabat. Adapun orang-orang setelah mereka mendapatkan ilmu dari jalannya para Shahabat. Cukuplah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan Al-Qur-an dengan nash dan maknanya, kaidah dan ketentuannya sebagaimana beliau mengajarkan As-Sunnah kepada mereka dengan sebaik-baik pengajaran. Dan tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam menimba ilmu bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka **tidak ada seorang pun yang menyamai para Shahabat dalam ilmu dan pemahamannya**. Orang yang belajar berhadapan langsung dengan beliau tidak sama seperti orang yang belajar dari selain beliau. Sebab, tidak ada seorang pun yang menyamai Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam menjelaskan dan mengajarkan Islam.

Sesungguhnya orang yang paling utama untuk kita ikuti adalah orang yang paling sempurna ilmu dan pemahamannya. Sesungguhnya para Shahabat adalah orang yang paling sempurna ilmu dan pemahamannya, maka wajib bagi kita mengikuti dan mengutamakan mereka ketika terjadi perpecahan, perbedaan pendapat, dan perbedaan hukum.[116]

24. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma*, ia berkata,

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkhutbah kepada manusia pada saat Haji Wada', beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

"Wahai manusia! Sungguh, aku telah meninggalkan untuk kalian, selama kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan sesat selama, yaitu Kitabullaah dan Sunnah Nabi-Nya."[117]

Penopang bagi jalan ini ialah Al-Kitab dan As-Sunnah, tidak ada tempat mengelak dari kewajiban berpegang teguh kepada keduanya, tidak ada tempat berlari dari jalan keduanya, jauh dari pendapat-pendapat pengekor hawa nafsu, dan terpisah dari percobaan seseorang.

Dari sini muncullah satu pertanyaan yang kadang terbetik dalam benak seseorang: apakah ada seseorang yang mengingkari dua penopang ini?

Jawabnya: Ya, akan tetapi pengingkarannya tersembunyi, tidak nampak. Tidak ada seorang pun –sesesat apa

---

[116] Lihat *al-Bayyinaatus Salafiyyah Anna Aqwaalash Shahaabah Hujjatun Syar'iyyah* (hal. 77-78) dan *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf bi Syarhi Marwiyaati Manhajis Salaf* (hal. 58-59).

[117] **Hasan:** HR. Al-Hakim (I/93), al-Baihaqi (X/114), dan Ibnu Hazm dalam *al-Ahkaam* (VI/809).

pun ia– yang berani mengingkari keduanya secara terang-terangan.

Akan tetapi, di sini ada masalah yang perlu diperingatkan dan diingatkan, yaitu bagaimanakah memahami kedua penopang ini? Maka harus ada hakim (penentu)nya.[118]

25. Diriwayatkan dari Shahabat al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Suatu hari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?' Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang meme-

[118] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 20-21).

rintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[119]

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menggabungkan Sunnah Shahabatnya dengan Sunnahnya, dan memerintahkan untuk untuk mengikutinya seperti memerintahkan untuk mengikuti Sunnahnya, sampai-sampai beliau memerintahkan agar menggigitnya dengan gigi geraham. Dan ini meliputi apa yang mereka fatwakan dan apa yang mereka contohkan walaupun sebelumnya Nabi mereka tidak melakukannya. Karena jika tidak, maka itu juga termasuk Sunnah beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini juga meliputi apa yang difatwakan mereka secara keseluruhan atau sebagian besar dari mereka atau sebagian mereka karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengaitkannya dengan apa yang disunnahkan (dicontohkan) oleh Khulafa-ur Rasyidin. Dan sudah dimaklumi, jika mereka mencontohkan hal itu pada saat yang bersamaan, maka bisa diketahui bahwa Sunnah tiap orang dari mereka (Shahabat) pada masa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah termasuk Sunnah Khulafa-ur Rasyidin."[120]

Sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di atas terdapat perintah untuk berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah

---

[119] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimy (I/44), al-Baghawy dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

[120] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/581).

shallallaahu 'alaihi wa sallam dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin sepeninggal beliau. Sunnah adalah jalan yang dilalui, termasuk di dalamnya berpegang teguh kepada keyakinan-keyakinan, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Khulafa-ur Rasyidin. Itulah Sunnah yang paripurna. Oleh karena itu, generasi Salaf dahulu tidak menamakan Sunnah, kecuali kepada apa saja yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hal ini diriwayatkan dari al-Hasan, al-Auza'i, dan Fudhail bin 'Iyadh.[121]

Hadits ini sebagai pukulan keras yang menghujam di kepala para ahlul bid'ah yang menyelisihi manhaj Salaf, karena hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal:

Pertama: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menggabungkan Sunnah *Khulafa-ur Rasyidin,* yaitu pemahaman Salaf, dengan Sunnah beliau. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak bisa dipahami melainkan dengan manhaj Salaf.

Kedua: Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan Sunnah *Khulafa-ur Rasyidin* sebagai Sunnah beliau, beliau mengatakan, "Gigitlah ia dengan gigi geraham." Dan tidak mengatakan, "Gigitlah keduanya dengan gigi geraham." Dengan demikian jelaslah bahwa Sunnah *Khulafa-ur Rasyidin* termasuk Sunnah beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Ketiga: Beliau menghadapkan (menjadikan berlawanan) semua itu dengan peringatan terhadap bid'ah, maka hal ini menunjukkan setiap yang menyelisihi manhaj Salaf berarti ia terjerumus dalam bid'ah tanpa ia sadari.

Keempat: Beliau menjadikan hal itu (manhaj Salaf) sebagai solusi dari perselisihan dan kebid'ahan, barangsiapa yang berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah *Khulafa-ur Rasyidin* maka ia termasuk dalam golongan yang selamat kelak di hari Kiamat.

---

121 Lihat *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (II/120).

Kelima: Beliau tidak menjadikan Sunnahnya dan Sunnah *Khulafa-ur Rasyidin* dalam perselisihan yang banyak itu. Hal ini menunjukkan bahwa semuanya itu berasal dari Allah Ta'ala, karena perselisihan yang banyak tidak mungkin dari Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾﴾

"Sekiranya (Al-Qur-an) itu bukan dari Allah, pasti mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Dari sisi-sisi yang berkaitan ini maka jelaslah bahwa jalan keselamatan dari perselisihan dan perpecahan serta jalan untuk melindungi kehidupan dari sesatnya hawa nafsu dan rusaknya syubhat dan syahwat–yang menggelincirkan siapa yang mengikutinya dari terangnya kebenaran–yaitu pemahaman yang diamalkan oleh para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena mereka telah mendapat bagian melimpah dari Sunnah tersebut, mereka berhasil menempati posisi terdepan, memimpin masa, sehingga tidak menyisakan kesempatan bagi generasi setelahnya untuk menyusul dan menyamai mereka karena mereka berhenti di atas petunjuk, telah dicukupkan dengan ilmu, dan dengan ketajaman pandangan mereka melihat... Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadi sesuatu yang paling agung di hati mereka, paling hebat dalam jiwa mereka, di mana tidak mungkin mereka mengutamakan hawa nafsu atasnya, atau mencampurnya dengan pendapat-pendapat rancu. Bagaimana mungkin ini terjadi sementara mereka adalah orang-orang yang memproklamirkan permusuhan dan pembelaan di atas jalan Sunnah??

Jika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak mereka dengan suatu perintah, secepatnya mereka segera

memenuhinya baik beramai-ramai maupun sendiri-sendiri, mereka segera membawa jiwa raganya untuk melaksanakan perintah tersebut tanpa perlu bertanya tentang dalil atau buktinya.

Oleh karena itu, mereka adalah orang yang paling berhak terhadap Rasulullah dan Sunnahnya, baik dalam pemahaman, pengamalan, maupun dakwah. Dan yang wajib bagi orang setelah mereka adalah berpegang teguh kepada manhaj mereka, agar bisa bersambung dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan agama Allah. Jika tidak, maka ia bagaikan pohon buruk yang tercabut dari dalam tanah dan ia tidak memiliki ketetapan.[122]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan tentang akan terjadinya perpecahan dan perselisihan pada umatnya, kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan jalan keluar untuk selamat dunia dan akhirat yaitu dengan mengikuti Sunnahnya dan Sunnah para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum*. **Hal ini menunjukkan tentang wajibnya mengikuti Sunnahnya (Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dan Sunnah para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum*.**

Hadits ini mengandung banyak faedah (manfaat).[123]

Menjelaskan bahaya bid'ah dan ahlul bid'ah kepada umat tidaklah termasuk memecah belah persatuan kaum Muslimin, bahkan menjelaskan bahaya bid'ah dan membantah ahlul bid'ah termasuk dalam kategori jihad, sebagaimana perkataan Yahya al-Yahya bahwa membantah ahlul bid'ah termasuk jihad, juga masuk dalam kategori mengatakan yang benar itu sebagai kebenaran dan yang salah itu sebagai kesalahan.

---

[122] Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 70-72) dengan sedikit diringkas.

[123] Lihat buku penulis Wasiat Perpisahan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, cet. III, Pustaka at-Taqwa, th. 2008 M.

Sebab tiadalah artinya jasad-jasad kaum Muslimin bersatu, sedangkan hati, 'aqidah, dan manhaj mereka berbeda-beda. Persatuan ini perumpamaannya seperti persatuan orang-orang Yahudi, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Taa'ala* firmankan,

... تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ... ﴿١٤﴾

"... kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka berpecah-belah..." (QS. Al-Hasyr: 14)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Orang yang membantah ahlul bid'ah adalah mujahid, sampai Yahya bin Yahya berkata, 'Membela Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih utama daripada jihad (*fii sabilillaah*).'"[124]

26. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِيْنَهُ، وَيَمِيْنُهُ شَهَادَتَهُ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya, kemudian yang sesudahnya. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[125]

---

[124] *Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (IV/13).

[125] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2652, 3651, 6429, 6658) dan Muslim (no. 2533 (212)), an-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 5988), at-Tirmidzi (no. 3859), Ibnu Majah (no. 2362), Ahmad (I/378, 417, 434, 438, 442), Ibnu Hibban (no. 7178, 7183, 7184 *-at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dan lainnya dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini mutawatir sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishaabah* (I/12), as-Suyuthi dalam *Qathful Azhaar al-Mutanaatsirah fil Akhbaaril Mutawaatirah* (no. 108), dan al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* (III/638).

Dalam riwayat lain disebutkan,

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِيْ بُعِثْتُ فِيْهِمْ...

"Sebaik-baik umatku adalah generasi yang aku diutus kepada mereka..."[126]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

خَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْقَرْنُ الَّذِيْنَ بُعِثْتُ فِيْهِمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik umat ini ialah generasi yang aku diutus di tengah-tengah mereka (para Shahabat), kemudian yang setelahnya."[127]

Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha,* ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* 'Siapakah manusia yang paling baik?' Beliau menjawab,

الْقَرْنُ الَّذِيْ بُعِثْتُ فِيْهِ، ثُمَّ الثَّانِيْ ، ثُمَّ الثَّالِثُ.

'Generasi yang aku berada di tengah-tengahnya (para Shahabat), kemudian generasi yang kedua, kemudian generasi yang ketiga."[128]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Dalam hadits ini, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi beliau secara mutlak. Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah **para pendahulu dalam hal melakukan segala macam kebaikan.** Jika tidak demikian, seandainya mereka hanya memiliki sebagian sisi kebaikan maka mereka tidak disebut sebagai sebaik-baik generasi secara mutlak.

---

126 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2534 (213)) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

127 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2535 (215)) dari Shahabat 'Imran bin Hushain *radhiyallaahu 'anhu.*

128 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2536) dari Shahabat 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

Seandainya diperkenankan seorang Shahabat salah dalam suatu hukum, sedang seluruh Shahabat selainnya tidak mengeluarkan fatwa yang benar, namun kebenaran ada pada orang yang datang setelah mereka, maka berarti generasi tersebut lebih baik daripada Shahabat dari sisi ini. Sebab, suatu generasi yang terdapat kebaikan padanya adalah lebih baik daripada generasi yang terdapat kesalahan dari sisi ini.

Dan hal ini akan berbilang pada permasalahan yang banyak sekali. Sebab, orang yang menyatakan bahwa pendapat para Shahabat bukan hujjah, menurutnya boleh saja ulama setelah Shahabat benar dalam setiap permasalahan yang menjadi pendapat seorang Shahabat dan tidak ada Shahabat lain yang menentangnya, ia akan mengatakan mungkin saja Shahabat telah luput dari kebenaran dalam suatu permasalahan tersebut. Dan diketahui bahwa hal ini terjadi dalam banyak permasalahan yang tidak mungkin dihitung. Maka bagaimana para Shahabat menjadi generasi yang lebih baik daripada generasi setelah mereka pada permasalahan yang sangat banyak di mana mereka salah dalam menghukuminya??!

Telah diketahui bersama bahwa **keutamaan ilmu dan pengetahuan akan kebenaran merupakan keutamaan yang paling sempurna dan paling mulia.** Maka, *subhaanallaah,* adakah penghinaan yang lebih besar daripada mengatakan bahwa ash-Shiddiq (Abu Bakar), al-Faruq ('Umar), 'Utsman, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Salman al-Farisi, 'Ubadah bin ash-Shamit, atau para Shahabat semisal mereka telah menggambarkan tentang hukum Allah begini dan begitu dalam banyak permasalahan, kemudian dikatakan bahwa pada generasi mereka tidak ada seorang pun yang berbicara dengan kebenaran dalam permasalahan tersebut sehingga orang yang datang setelah mereka mengetahui hukum Allah yang tidak diketahui oleh para Shahabat; mereka telah berpendapat benar dalam permasalahan yang mana

para imam dari kalangan Shahabat itu telah salah. Mahasuci Engkau ya Allah, ini merupakan kedustaan yang amat besar!"[129]

27. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ ؟ فَقَالَ: ((أَنَا، وَالَّذِيْنَ مَعِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ عَلَى الْأَثَرِ، ثُمَّ الَّذِيْنَ عَلَى الْأَثَرِ)). ثُمَّ كَأَنَّهُ رَفَضَ مَنْ بَقِيَ.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya, 'Siapakah manusia yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Aku, dan orang-orang yang bersamaku, kemudian orang yang berada di atas *atsar* (Sunnah), kemudian orang yang berada di atas *atsar,*' kemudian seolah-olah beliau menolak (enggan menyebutkan) orang setelahnya."[130]

Tolok ukur dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah ialah pemahaman dan pengamalan para Shahabat dan orang-orang setelah mereka yang berada di atas *atsar* (Sunnah), kemudian orang-orang setelah mereka yang juga berada di atas atsar mereka. Mereka telah melaksanakan seluruh kebaikan, sedang selain mereka tertolak tidak ada kebaikan sedikit pun. Maka barangsiapa yang mengaku

---

[129] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/574-575).

[130] **Hasan:** HR. Ahmad (II/297, 340), al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (IV/1677, no. 1147), dan Abu Nu'aim dalam *al-Imaamah* (no. 3). Hadits ini dikeluarkan juga oleh al-Bukhari (no. 3650, 3651), Muslim (no. 2533) dengan lafazh, "Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya..." dengan lafazh yang hampir sama dari Ibnu Mas'ud dan 'Imran bin Hushain. Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah (no. 2534) dari hadits 'Aisyah (no. 2536). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/191) dan ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (II/285, no. 2187-2188) dari hadits Ja'dah bin Hubairah dengan lafazh Muslim, dan hadits ini memiliki *syahawahid* yang lainnya.

bahwa dirinya berada di atas Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa mengikuti pemahaman para Shahabat maka tidak disanksikan dan tidak diragukan lagi bahwa ia telah menipu dirinya sendiri.

Meskipun kaum Muslimin yang berjalan di atas manhaj yang lurus sangat sedikit, namun tidak diragukan lagi bahwa kebaikan itu akan tetap ada.[131]

28. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus Allah sebelumku kepada suatu umat melainkan ia memiliki *Hawaariyyun* (pengikut-pengikutnya yang setia) dan juga Shahabat-Shahabatnya dari umatnya yang senantiasa mengikuti Sunnahnya dan mentaati perintahnya, kemudian sesudah mereka akan muncul generasi (orang-orang) yang mengatakan apa-apa yang mereka tidak laksanakan dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang Mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka

[131] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 22-23) karya Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halabi.

dengan hatinya, maka ia adalah seorang Mukmin. Dan setelah itu tidak ada lagi iman meski hanya sebesar biji sawi."[132]

Sisi pengambilan dalil dari hadits ini ialah bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyifatkan para Shahabatnya sebagai orang yang mengikuti perintahnya dan memegang Sunnahnya. Dan orang yang keadaannya seperti itu maka wajib untuk diikuti karena hal itu merupakan jalan untuk mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Adapun orang-orang yang sesudah mereka, mereka telah menyalahi perintah dari Sunnah, maka tidak boleh diteladani dan tidak boleh dijadikan pegangan karena mereka telah salah dan menyalahi. Maka menjadi jelas bahwa pemahaman Shahabat dan Tabi'in yang terpilih adalah sebagai tolok ukur kebenaran.[133]

29. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

"Sungguh, aku tinggalkan kalian di atas Islam yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidaklah berpaling dari Islam yang putih bersih ini sepeninggalku, melainkan akan rusak binasa."[134]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meninggalkan para Shahabatnya di atas agama yang lurus dan mapan, terang benderang menyilaukan, tidak ada kesamaran,

---

[132] **Shahih:** HR. Muslim (no. 50) dan Ahmad (I/458), Abu 'Awanah (I/35-36), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 9784), dan Ibnu Mandah dalam *Kitaabul Iimaan* (no. 184) dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

[133] Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 72-73).

[134] **Shahih:** HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 48-49) dan Ibnu Majah (no. 43) dari Shahabat al-Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu.* Lafazh ini milik Ibnu Abi 'Ashim.

kerancuan, dan ketidakjelasan sedikit pun. Maka tidak ada alasan bagi orang yang menyeleweng darinya karena hujjah telah ditegakkan dan telah sampai kepadanya.

Ini termasuk keistimewaan dan kekhususan generasi Shahabat karena mereka tidak sama dengan yang lainnya (generasi berikutnya) yang mengamalkan, mempelajari, dan menyampaikan (kebenaran), sementara manusia adalah pengikut mereka dalam ilmu tentang kejelasan yang gamblang ini, dan manusia membutuhkan mereka dalam hal ini karena perkara ini tidak diberikan kepada selain mereka

Maka setiap yang tersembunyi, tidak jelas, dan samar, keterangan dan penjelasannya ada pada para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* pada 'aqidah, ucapan, perbuatan, dan agama mereka. Ini tidak diketahui oleh orang yang tidak tahu, dan telah dimengerti oleh orang yang telah mengetahuinya.

Ini mengharuskan wajibnya mengembalikan setiap masalah, kerancuan, dan perselisihan kepada ilmu mereka."[135]

30. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits *Iftiraaq* (perpecahan umat),

أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahlul kitab telah berpecah belah menjadi 72 golongan. Sesungguhnya (umat) agama ini (Islam)

---

[135] Lihat *al-Bayyinaatus Salafiyyah* (hal. 81-82) dan *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 73-74).

akan berpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan tempatnya di dalam Neraka dan hanya satu golongan di dalam Surga, yaitu *al-Jama'ah*." [136]

Dalam riwayat lain disebutkan,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[137]

Hadits ini menjelaskan akan terjadinya perpecahan dalam agama sepeninggal beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan yang terpecah dari golongan ini akan masuk Neraka, dan akan ada satu golongan yang selamat walaupun golongan-golongan lain menisbatkan diri kepada Islam, dan yang selamat itu **adalah golongan yang berada di atas apa yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya berada di atasnya**.

Ini menunjukkan bahwa **pemisah antara yang haq dan bathil ialah mengikuti Shahabat dalam setiap perbuatan yang mereka amalkan**, karena setiap golongan yang sesat pun menisbatkan diri kepada Sunnah dan tidak ada yang berani mengaku bahwa mereka berlepas diri dari Sunnah.

---

[136] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241), al-Aajurri dalam *as-Asyari'ah*, al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'itiqaad Ahlis Sunnah* (I/113 no. 150). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan hadits ini *shahih masyhur*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203-204).

[137] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Mengikuti jalan Shahabat pada masa kenabian dan jalan yang ditinggalkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan pangkal hidayah dan keselamatan. Semua jalan yang menyelisihi jalan tersebut berarti jalan perpecahan yang akan membinasakan yang telah diperingatkan secara keras karena berseberangan dengan manhaj Shahabat. Faktor yang menyebabkan kehancuran golongan-golongan tersebut dan yang berkaitan dengan ancaman itu adalah karena berseberangan dengan petunjuk Shahabat. Sebab, **satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam keselamatan, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, adalah menyesuaikan diri dengan manhaj kenabian dan jalan orang-orang mukmin yang ditempuh oleh para Shahabat.**

Hal ini mengharuskan kita untuk mengikuti manhaj dan jalan Shahabat yang bersumber (langsung) dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* sedang meninggalkannya akan menyebabkan kebinasaan. Siapa pun mengamalkannya akan mendapatkan keberuntungan, yaitu dengan mengikuti perkataan, perbuatan, dan kondisi mereka dalam mengamalkan agama secara menyeluruh.[138]

31. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

النُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ. فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوْعَدُ. وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِيْ. فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ. وَأَصْحَابِيْ أَمَنَةٌ لِأُمَّتِيْ. فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِيْ أَتَى أُمَّتِيْ مَا يُوْعَدُوْنَ.

"Bintang-bintang itu sebagai penjaga langit, apabila bintang-bintang itu hilang maka datanglah apa yang dijanjikan atas langit itu. Dan aku adalah penjaga bagi

---

138 Lihat *al-Bayyinaatus Salafiiyah* (hal. 82-83) dan *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 75-76).

Shahabat-Shahabatku, apabila aku telah pergi (meninggal dunia) maka akan datang kepada Shahabatku apa yang dijanjikan kepada mereka. Dan para Shahabatku adalah penjaga bagi umatku, apabila Shahabatku telah pergi (meninggal dunia) maka akan datang apa yang dijanjikan kepada mereka."[139]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Sisi pengambilan dalil dari hadits ini ialah bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan penisbatan para Shahabat terhadap orang setelah mereka seperti nisbat beliau terhadap para Shahabatnya, dan seperti nisbat bintang terhadap langit. Dan telah diketahui bahwa persamaan ini memberikan arti wajibnya umat ini mengambil petunjuk mereka, sebagaimana mereka yang mengambil petunjuk Nabi mereka *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan sebagaimana penduduk bumi yang mengambil petunjuk dari bintang. Juga, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa selama mereka ada di tengah-tengah umat, mereka menjadi pelindung umat serta membentengi mereka dari berbagai kejelekan dan sebab-sebabnya. Seandainya mereka salah dalam perkara yang mereka fatwakan niscaya orang yang setelah merekalah yang benar sehingga mereka yang benar itu menjadi penjaga dan benteng bagi para Shahabat. Ini adalah perkara yang mustahil."[140]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa para Shahabat adalah hujjah bagi kita dalam memahami Islam. Para Shahabat bagaikan bintang di langit. Di dalam Al-Qur-an, bintang memiliki tiga fungsi:

1. Sebagai hiasan langit,
2. Pelempar setan,
3. Petunjuk arah.

---

[139] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2531) dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu.*

[140] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/575-576).

Maka para Shahabat adalah sebagai:

1. Hiasan bagi umat ini,
2. Pelempar bintang api (berupa hujjah yang nyata) terhadap orang-orang yang menyimpang, mengikuti hawa nafsu, dan ahlul bid'ah,
3. Sebagai petunjuk untuk meluruskan pemahaman.

Maka Shahabat adalah sebagai pengintai bagi orang-orang jahil yang mentakwil sifat-sifat Allah, ajaran orang yang bathil, menolak orang-orang yang menyeleweng dan yang melampui batas. Shahabat adalah sebagai mercusuar, apabila kaum Muslimin ingin selamat, maka para Shahabat harus dijadikan sebagai rujukan dalam memahami Islam ini.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan kedudukan para Shahabatnya dibandingkan dengan generasi setelah mereka dari umat Islam sebagaimana kedudukan beliau kepada para Shahabatnya dan sebagaimana kedudukan bintang terhadap langit.

Jelaslah perumpamaan Nabi ini menjelaskan kewajiban mengikuti pemahaman Shahabat dalam agama Islam sama dengan kewajiban umat Islam kembali kepada Nabi mereka, karena Nabi adalah orang yang menjelaskan Al-Qur-an, sedangkan para Shahabatnya adalah penyampai dan penjelas bagi umat. Demikianlah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang yang *ma'shum* yang tidak berbicara dengan hawa nafsu dan beliau hanya mengucapkan petunjuk dan hidayah, sedangkan para Shahabatnya adil, yang tidak berkata-kata kecuali dengan kejujuran dan tidak mengamalkan sesuatu kecuali kebenaran.

Dan demikian juga Allah Ta'ala telah menjadikan bintang-bintang sebagai alat pelempar setan ketika mencuri kabar sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ
مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾
دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ
ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang. Dan Kami telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat adzab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala." (QS. Ash-Shaffaat: 6-10)

Dan firman-Nya,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ... ﴿٥﴾

"Dan sungguh, Kami menghiasai langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan..." (QS. Al-Mulk: 5)

Demikian juga para Shahabat adalah hiasan umat Islam yang menghancurkan takwil orang-orang bodoh, ajaran bathil dan penyimpangan orang yang menyimpang yang mengambil sebagaian Al-Qur-an dan membuang sebagiannya, mengikuti hawa nafsu mereka lalu bercerai-berai ke kanan dan ke kiri lalu mereka menjadi berkelompok-kelompok.

Demikian juga bintang-bintang menjadi tanda bagi penduduk bumi agar mereka gunakan sebagai alat petunjuk di kegelapan darat dan laut, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 16)

Dan firman-Nya,

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهۡتَدُواْ بِهَا فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ﴿٩٧﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut..." (QS. Al-An'aam: 97)

Demikian pula para Shahabat, mereka dicontoh untuk menyelamatkan diri dari kegelapan syubhat dan syahwat, maka orang yang berpaling dari pemahaman mereka berada dalam kesesatan yang membawanya kepada kegelapan yang sangat kelam, seandainya dia mengeluarkan tangannya maka tidak terlihat lagi.

Dengan pemahaman para Shahabat, kita membentengi Al-Kitab dan As-Sunnah dari kebid'ahan setan jin dan manusia yang menginginkan fitnah dan takwilnya untuk merusak apa yang dimaksud Allah dan Rasul-Nya. Sehingga pemahaman para Shahabat merupakan pelindung dari kejelekan dan sebab-sebabnya.

Seandainya pemahaman mereka bukan hujjah, tentunya pemahaman orang setelah mereka menjadi penjaga dan pelindung mereka, dan ini mustahil.[141]

---

[141] Lihat *Limaadza Ikhtartu al-Manhajas Salafi* (hal. 94-95).

32. **Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,**

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ ، يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

"Ilmu ini akan dibawa oleh para ulama yang adil dari tiap-tiap generasi. Mereka akan memberantas penyimpangan/perubahan yang dilakukan oleh orang-orang yang *ghuluw* (yang melampaui batas), menolak kebohongan pelaku ke*bathil*an (para pendusta), dan *takwil* orang-orang bodoh."[142]

Dalam hadits ini disebutkan bahwa Al-Qur-an dan As-Sunnah akan dibawa oleh orang-orang yang adil, hal ini pertama kali menunjukkan bahwa para Shahabat yang belajar dan menerima ilmu langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang adil karena mereka yang menyampaikan ilmu kepada orang-orang sesudahnya. Tidak mungkin (mustahil) orang-orang yang sesudahnya dikatakan adil sedangkan Shahabat tidak adil?!? Secara syari'at dan logika menunjukkan bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang adil, mereka adalah pembawa syari'at Islam dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* (wafat th. 1250 H) mengatakan, "Ketahuilah! Wajibnya mendahulukan pembahasan mengenai keadilan para perawi yang telah kami sebutkan hanya berlaku pada selain Shahabat, adapun terhadap mereka maka tidak berlaku, karena pada

---

[142] **Hasan lighairihi:** Diriwayatkan oleh al-'Uqaily dalam *adh-Dhu'afaa-ul Kabir* (I/26), Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat Ta'dil* (II/17) dan lainnya, dari Ibrahim bin 'Abdurrahman al-'Adzry secara *mursal.* Untuk lebih jelas tentang *takhrij* hadits ini dapat dilihat dalam *Irsyaadul Fuhuul fii Tash-hiih Hadiitsil 'Uduul* (hal. 11-35) karya Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullaah.*

asalnya mereka adalah adil sehingga riwayat-riwayat dari mereka diterima tanpa harus membahas keadaan mereka, hal ini disebutkan oleh Ibnu Hajib dari sebagian besar ulama. Al-Qadhi berkata, 'Ini adalah pendapat Salaf, jumhur khalaf,' dan al-Juwaini berkata, 'Berdasarkan ijma'.'"[143]

33. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ...

"... Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya hari ini, bulan ini dan negeri ini, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir..." [144]

Dalam hadits ini menunjukkan keadilan para Shahabat dan kejujuran mereka serta mereka adalah orang-orang yang amanah. Karena itu, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk menyampaikan agama Islam ini kepada orang-orang yang tidak hadir dalam Hajjatul Wada'.

34. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci-maki Shahabatku, demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya

---

143 *Irsyaadul Fuhuul ilaa Tahqiiqil Haqqi min 'Ilmil Ushuul* (I/224) karya Imam asy-Syaukani, *tahqiq* Dr. Sya'ban Muhammad Isma'il.

144 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 67, 105, 1741) dan Muslim (no. 1679 (30)), dari Shahabat Abu Bakrah *radhiyallaahu 'anhu*.

salah seorang dari kalian infaq sebesar gunung Uhud berupa emas, maka belum mencapai nilai infaq mereka meskipun (mereka infaq hanya) satu *mud* (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya."[145]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Ini adalah pembicaraan dari beliau untuk Khalid bin al-Walid dan teman-temannya dari kalangan yang masuk Islam pada Fat-hu Makkah dan Perjanjian Hudaibiyyah. Apabila satu mudd para Shahabatnya bahkan setengahnya lebih baik di sisi Allah daripada emas sebesar gunung Uhud dari orang seperti Khalid bin al-Walid dan para sahabatnya, maka bagaimana mungkin Allah Ta'ala menghalangi kebenaran dalam fatwa mereka sedang orang setelah merekalah yang memperoleh kebenaran? Ini salah satu perkara yang sangat mustahil."[146]

Hadits ini menunjukkan keutamaan para Shahabat yang paling besar, bahwa kita tidak boleh mencaci maki, menjelek-jelekkan, dan menghina Shahabat. Keutamaan mereka dibandingkan kita sangat jauh. Kalau kita berinfaq dengan emas sebesar gunung Uhud, artinya kita berinfaq (shadaqah) dengan ratusan ton emas maka itu belum dapat mencapai derajat dan keutamaan infaq para Shahabat sebesar dua telapak tangan berupa makanan, dan belum juga mencapai separuhnya. Artinya, para Shahabat berinfaq satu tapak tangan berupa makanan, sedang kita berinfaq dengan emas sebesar gunung Uhud, belum mencapai derajat para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin wa rahimahumullaahu ajma'iin wa ghafara lanaa wa lahum yaa ghafuurur rahiim.*

---

[145] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 988), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu.* Diriwayatkan juga oleh Muslim (no. 2540 (221)) dan Ibnu Majah (no. 161) dari Shahabat Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu. Lihat juga syarah hadits ini di *Fat-hul Baari* (VII/34-36).

[146] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/578).

35. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada 'Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,*

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ.

"Ya Allah, berikanlah pemahaman agama kepadanya, dan ajarkanlah ia takwil (tafsir Al-Qur-an."[147]

Dalam lafazh lain disebutkan,

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ.

"Ya Allah, ajarkanlah ia Al-Kitab (Al-Qur-an)."[148]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Termasuk perkara yang tidak mungkin dan mustahil apabila telah berfatwa ulama umat dan penerjemah Al-Qur-an yang dido'akan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan do'a yang pasti dikabulkan agar ia diberikan pemahaman dalam agama dan agar Allah mengajarkannya *al-Hikmah* dan tidak ada seorang pun Shahabat yang menyelisihi fatwanya lalu ia salah dalam fatwanya itu. Kemudian ada seorang dari kalangan *muta-akhirin* berfatwa setelahnya dengan fatwa yang bertentangan dengan fatwa beliau, lalu kebenaran ada bersamanya (orang *muta-akhirin*) sehingga ia dan yang taklid kepadanya memperoleh kebenaran tersebut, sedang kebenaran itu tercegah dari Ibnu 'Abbas dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*?!?"[149]

36. Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ،

---

[147] **Shahih:** HR. Ahmad (I/266, 314, 328, 335), ath-Thabrani (no. 10587), al-Hakim (III/534), dan selainnya. Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Bagian pertama diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 143) dan Muslim (no. 2477 (138)).

[148] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 75).

[149] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/17).

وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ كُنَّا فِيْ جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَقُلْتُ: هَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَسْتَنُّوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِيْ وَيَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِيْ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. فَقُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا. فَقُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: نَعَمْ ، قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَرَى إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ. فَقُلْتُ: فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan, namun aku justru bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut terjerumus kepadanya. Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya kami pernah berada di masa Jahiliyyah dan masa penuh kejahatan (kejelekan), lalu Allah mendatangkan kepada kami kebaikan ini (Islam). Apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan lagi?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, tetapi kebaikan itu terselimuti kabut.' Aku bertanya, 'Bagaimana wujud kabut itu?' Beliau menjawab, 'Adanya sekelompok orang yang menjalani sunnah yang bukan Sunnahku, mengambil

petunjuk juga bukan dari petunjukku. Kalian mengenali mereka, tetapi kalian mengingkari mereka.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah kebaikan (berkabut) itu akan datang lagi keburukan lain?' Beliau menjawab, 'Ya, adanya para da'i yang mengajak ke pintu-pintu Neraka Jahannam. Barangsiapa yang menjawab panggilan mereka, pasti tercampakkan ke Neraka Jahannam tersebut.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Gambarkanlah karakter mereka kepada kami.' Beliau menjawab, 'Baiklah. Mereka adalah orang-orang yang kulitnya sama dengan kita (berasal dari negeri kita), berbicara juga dengan bahasa kita.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apa pendapatmu jika kami mendapati zaman tersebut?' beliau menjawab, 'Hendaklah engkau bersatu dengan jama'ah dan imam kaum Muslimin.' Aku berkata, 'Jika mereka sudah tidak memiliki jama'ah dan imam lagi?' Beliau menjawab, 'Jauhilah semua kelompok tersebut, meskipun harus mengigit akar pohon hingga engkau mati dalam keadaan seperti itu.'"[150]

Hadits ini menunjukkan bahwa prinsip umum yang selayaknya diikuti oleh setiap Muslim, dan perkara yang paling penting dari prinsip itu ialah menjauhi sumber-sumber fitnah yang berpengaruh terhadap kehidupan dan agama seorang Muslim, khususnya ketika tidak adanya jama'ah kaum Muslimin yang memiliki seorang imam yang menegakkan dan menjalankan hukum-hukum dan batasan-batasan syari'at.

Hal inilah yang diisyaratkan oleh Imam ath-Thabari *rahimahullaah* beliau berkata, "Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kapan saja manusia tidak memiliki imam, sedangkan manusia telah terpecah menjadi bergolong-golongan, maka hendaklah ia tidak mengikuti seorang pun dalam perpecahan itu, hendaklah ia menjauhi seluruh

---

[150] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3606, 7084) dan Muslim (no. 1847). Lafazh ini milik Muslim.

golongan tersebut, jika ia mampu karena takut terjerumus ke dalam kejelekan."[151]

Inilah jalan keluar pada hari ini di tengah-tengah keasingan Islam dan sedikitnya para pengemban agama dan para da'inya. Akan tetapi, harus mengetahui penjelasan jalan tersebut:[152]

Jalan tersebut adalah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, itulah jalan yang selamat, bukan jalan kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah sempalan yang ada sekarang ini yang telah memecah belah kaum Muslimin.

37. Diriwayatkan dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata,

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menasihati kami dengan nasihat yang membuat mata menangis dan hati menjadi takut. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah! Sungguh, ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?' beliau menjawab,

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِيْ إِلاَّ هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ، حَيْثُمَا قِيْدَ انْقَادَ.

'Sungguh, aku telah tinggalkan kalian di atas (agama) yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku kecuali

---

[151] Dinukil oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fat-hul Baari* (XIII/37).

[152] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 16-17), karya Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi *hafizhahullaah*.

akan binasa. Siapa yang hidup di antara kalian maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka hendaklah kalian berpegang dengan apa yang kalian ketahui dari Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi geraham, hendaklah kalian taat meskipun yang memerintah kalian seorang budak dari Habasyah. Sesungguhnya seorang Mukmin itu laksana unta yang jinak ke mana saja diajak ia akan menurut."[153]

Jalan itu putih bersih dan tampak sangat jelas sehingga malamnya seperti siangnya. Namun manusia bertindak tanpa petunjuk, mereka tidak mau mengetahui kebenaran dan tidak mau menjauhi kebathilan. Lantas apakah sebab semua itu? Apakah karena jalan tersebut tersembunyi? Tidak! Jalan tersebut telah diketahui dan dikenal, akan tetapi rambu-rambunya masih belum jelas bagi kebanyakan manusia. Oleh karena itu wajib mengetahui rambu-rambu jalan tersebut.[154]

Rambu-rambu tersebut adalah kembali kepada ilmu dan pemahaman para Shahabat.[155]

38. Diriwayatkan dari Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ -أَوْ خَالَفَهُمْ- حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ عَلَى النَّاسِ.

"Akan ada satu golongan dari umatku yang tetap tegak di atas perintah Allah. Tidak membahayakan

---

[153] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Ibnu Majah (no. 43), al-Hakim (I/96), al-Baihaqi dalam *al-Madkhal* (no. 51), dan selainnya. Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 937).

[154] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 18-19).

[155] Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 74).

mereka orang yang melecehkan -atau yang menentang- mereka sampai datang keputusan Allah, sedang mereka menang atas manusia."[156]

Kebaikan ini akan tetap ada bersamaan dengan berjalannya waktu dan berbeda-bedanya tempat. Tidak dapat dilenyapkan oleh rencana pembuat makar dan tidak dapat dikekang oleh makar para pembuat tipu daya. Oleh karena itu, orang yang melecehkan golongan ini dari kalangan orang yang dibujuk hatinya oleh setan dengan syaḥwat dan syubhat tidak akan dapat membahayakannya, demikian pula orang yang menentang mereka dari kalangan orang yang terang-terangan menentangnya dan mengikrarkan permusuhan terhadapnya. Golongan ini akan tetap di atas perintah Allah dengan senantiasa menunggu keputusan Allah. Setiap pribadi dari golongan ini, dalam dakwahnya pijakannya ialah: memperbaiki diri dan memperbaiki orang lain.[157]

39. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam awalnya asing, dan kelak akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah bagi *al-Ghurabaa'* (orang-orang asing)." [158]

Sedangkan makna *al-Ghurabaa'* adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallaahu 'anhuma* ketika Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam* suatu hari menerangkan tentang makna dari *al-Ghurabaa'*, beliau bersabda,

---

[156] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3641) dan Muslim (no. 1037 (174)).
[157] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 24).
[158] **Shahih:** HR. Muslim (no. 145).

أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ فِيْ أُنَاسِ سُوْءٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang jelek, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang mentaati mereka."[159]

Rasulullah *shallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda mengenai makna *al-Ghurabaa'*,

اَلَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ.

"Yaitu, orang-orang yang senantiasa memperbaiki (umat) di tengah-tengah rusaknya manusia."[160]

Keterasingan Islam ditengah-tengah manusia justru menambah keimanan seorang mukmin, meninggikan keyakinannya, dan melipatgandakan ganjarannya, dirinya sendiri baik dan memperbaiki orang lain.

Keterasingan ini tidaklah sendirian dalam keterasingannya karena permisalannya dalam memperbaiki orang lain ialah seperti permisalan keterasingannya para Nabi *'alaihimus salaam,* sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرُّهَيْطُ، وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ...

---

159 **Shahih:** HR. Ahmad (II/177, 222), Ibnu Wadhdhah no. 168. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiq *Musnad Imam Ahmad* (VI/207 no. 6650). Lihat juga *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajas Salaf* hal. 125.

160 **Shahih li ghairihi:** HR. Abu Ja'far ath-Thahawi dalam *Syarah Musykilil Aatsaar* (II/170 no. 689) dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah* (no. 173) dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhuma.* Hadits ini *shahih li ghairihi* karena ada beberapa *syawahid*nya. Lihat *Syarah Musykilil Aatsaar* (II/170-171) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1273).

"Telah ditampakkan kepadaku umat-umat terdahulu. Maka aku melihat ada seorang Nabi bersama sekelompok orang, seorang Nabi bersama seorang dan dua orang, dan seorang Nabi yang tidak ada seorang pun bersamanya..."[161]

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bahwa banyak atau sedikitnya pengikut bukanlah tolok ukur untuk mengetahui keadaan seorang da'i apakah ia berada di atas kebaikan ataukah di atas kebathilan.[162]

40. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ. يُبْعَثُ مِنْهُمُ الْبَعْثُ فَيَقُوْلُوْنَ: اُنْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ فِيْكُمْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوْجَدُ الرَّجُلُ. فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ. ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّانِي فَيَقُوْلُوْنَ: هَلْ فِيْهِمْ مَنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ. ثُمَّ يُبْعَثُ الْبَعْثُ الثَّالِثُ فَيُقَالُ: اُنْظُرُوْا هَلْ تَرَوْنَ فِيْهِمْ مَنْ رَأَى مَنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ ثُمَّ يَكُوْنُ الْبَعْثُ الرَّابِعُ فَيُقَالُ: اُنْظُرُوْا هَلْ تَرَوْنَ فِيْهِمْ أَحَدًا رَأَى مَنْ رَأَى أَحَدًا رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَيُوْجَدُ الرَّجُلُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ.

"Akan datang suatu masa, yang saat itu ada satu pasukan dikirim (untuk berperang). Mereka berkata, 'Coba lihat! Adakah di antara kalian salah seorang Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?' ternyata ada satu orang Shahabat Nabi, maka karenanya Allah memenangkan mereka. Kemudian dikirim pasukan

[161] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3410, 5705, 5752, 6541) dan Muslim (no. 220).

[162] Lihat *Arba'uuna Hadiitsan fid Da'wati wad Du'aat* (hal. 25-26).

kedua. Dikatakan kepada mereka, 'Adakah di antara mereka yang pernah melihat Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?' maka karenanya Allah memenangkan mereka. Lalu dikirim pasukan ketiga. Dikatakan, 'Coba lihat! Apakah ada di antara mereka yang pernah melihat seorang yang pernah melihat Shahabat Nabi *shallallaaahu 'alaihi wa sallam*.' Maka didapati satu orang sehingga Allah memenangkan mereka. Kemudian dikirim pasukan keempat. Dikatakan, 'Coba lihat! Apakah ada di antara mereka seseorang yang pernah melihat seseorang yang pernah melihat seseorang yang pernah melihat Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*? Maka didapati satu orang. Akhirnya Allah memenangkan mereka."[163]

Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa umat Islam akan mendapatkan kemuliaan dan kemenangan dengan mengikuti para Shahabat *ridhwanullaahi 'alaihim ajma'iin*. Jadi, umat Islam wajib mengikuti para Shahabat.

41. Diriwayatkan dari Abu Dzar *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata,

"Ada seorang pemuda yang melewati 'Umar *radhiyallaahu 'anhu*, maka 'Umar berkata, "Ini sebaik-baik pemuda." Perawi berkata, "Maka Abu Dzar mengikutinya, lalu berkata, 'Wahai anak muda, mohonkanlah ampunan untukku!' Maka ia menjawab, 'Wahai Abu Dzar! Apakah aku harus memohonkan ampunan untukmu, sedang engkau adalah Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?' Abu Dzar menjawab, 'Mohonkanlah ampunan untukku!' Pemuda itu menjawab, 'Tidak, sampai engkau memberitahukan aku.' Abu Dzar berkata, 'Sesungguhnya engkau tadi melewati 'Umar dan ia berkata, 'Ini sebaik-baik pemuda, sedang aku mendengar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

---

[163] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2532 (209)).

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.

"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran ada pada lisan 'Umar dan hatinya.'"[164]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Sangat mustahil terjadinya kesalahan pada suatu masalah yang difatwakan oleh orang yang Allah telah jadikan kebenaran sebagai bagian dari lisan dan hatinya, sedang tidak ada seorang Shahabat pun yang mengingkarinya lantas kebenaran dalam fatwa tersebut diperoleh orang-orang setelahnya. Ini sangat mustahil."[165]

42. Dalam hadits tentang perpecahan umat disebutkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyifatkan golongan yang selamat, bahwasanya mereka adalah al-Jama'ah.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Banyak nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah yang menganjurkan dan memerintahkan kita untuk berada dalam jama'ah.

Teks Nabawi tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan al-jama'ah ialah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sebab, di masa awal Islam tidak ada jama'ah lain selain Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Makna menetapi jama'ah ialah menetapi perkataan mereka dalam penghalalan, pengharaman, dan tidak membelot dari mereka.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, 'Jika jama'ah kaum Muslimin terpecah di berbagai negeri, maka tidak

---

[164] **Shahih:** HR. Ahmad (V/165, 177), Abu Dawud (no. 2962), Ibnu Majah (no. 108), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 249), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 3876), dan selainnya.

[165] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/8-9).

ada seorang pun yang mampu untuk komitmen terhadap persatuan fisik orang-orang yang terpecah belah. Sebab, bisa jadi secara fisik orang-orang muslim dan kafir juga bisa bersatu, begitu juga antara orang-orang yang bertakwa dan orang-orang keji sehingga komitmen terhadap fisik orang-orang tidaklah memiliki arti, sebab perkumpulan fisik saja tidak akan bisa membuahkan sesuatu pun. Komitmen terhadap jama'ah tidak ada artinya kecuali jika jama'ah itu sepakat dalam penghalalan, pengharaman, dan ketaatan. Siapa pun yang bersuara seperti pendapat kaum Muslimin maka ia telah komit dan menetapi jama'ah. Dan siapa pun yang berseberangan dengan pendapat jama'ah maka ia telah berseberangan dengan jama'ah yang sebenarnya diperintahkan untuk dipatuhi. Kelengahan hanya terdapat dalam perpecahan, dan tidak mungkin di dalam jama'ah terjadi kelengahan dari makna Kitabullah, Sunnah, dan qiyas, *insya Allah.*'

Menetapi jama'ah dalam hal ini adalah menetapi perkataan para Shahabat dalam penghalalan dan pengharaman karena itulah makna menetapi jama'ah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam asy-Syafi'i *rahimahullah.*

Jama'ah yang dimaksud adalah jama'ah para Shahabat sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits tentang perpecahan umat.

Dengan demikian kita harus menetapi perkataan mereka dalam hal penghalalan, pengharaman, dan hal yang bersifat wajib serta mengikuti mereka dalam hal itu. Sebab, kelengahan hanya terdapat dalam perpecahan, sedang bagi para Shahabat tidaklah mungkin terjadi kelengahan dari makna Kitabullah, Sunnah, dan qiyas, *insya Allah*. Sebagaimana yang dikatakan Imam asy-Syafi'i. *Wallaahul Musta'aan.*"[166]

---

[166] *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 76-77).

43. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang Khawarij kepada para Shahabat,

...يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ...

"Salah seorang dari kalian menganggap remeh shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka..."[167]

Segi pengambilan dalilnya bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membandingkan shalatnya Khawarij dengan shalatnya para Shahabat, puasa mereka dengan puasa para Shahabat, akan tetapi ketika Khawarij berada di atas manhaj selain manhaj Shahabat, dan telah mutawatir hadits yang mencela dan memperingatkan mereka, maka jelaslah bahwa manhaj para Shahabat adalah haq (benar) yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, maka siapa yang berpegang teguh kepadanya berarti ia berada di atas jalan yang lurus, dan siapa yang menyelisihinya maka jalannya bercerai-berai dan menyimpang dari jalan yang terang benderang.

Dan ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan **pemahaman para Shahabat dan amalan mereka sebagai timbangan untuk menimbang pemahaman dan amalan orang sesudah mereka.** Maka, siapa yang sesuai dengan mereka berarti telah selamat dan siapa yang menyelisihi maka janganlah menyalahkan kecuali terhadap dirinya sendiri.[168]

44. 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَنْ نَقُوْلَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا وَلَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ.

---

[167] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3610).

[168] Lihat *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 73).

"Kami membai'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* agar kami mengatakan kebenaran di mana pun kami berada dan kami tidak boleh takut terhadap celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah."[169]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Mereka berkata dengan kebenaran, menerangkannya, dan mereka tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada jalan Allah, mereka tidak pernah menyembunyikan kebenaran sedikit pun lantaran takut dengan pecut atau tongkat, tidak pula takut kepada amir dan penguasa sebagaimana hal itu diketahui bagi orang yang memperhatikan petunjuk dan jalan hidup mereka. Abu Sa'id pernah mengingkari Marwan yang pada saat itu sebagai penguasa Madinah, 'Ubadah bin ash-Shamit pernah mengingkari Mu'awiyah padahal ia seorang khalifah, Ibnu 'Umar pernah mengingkari Hajjaj bin Yusuf yang bengis lagi jahat, 'Ali pernah mengingkari 'Amr bin Sa'id seorang penguasa Madinah, dan pengingkaran mereka terhadap para penguasa sangat banyak, yaitu apabila penguasa tersebut telah keluar dari keadilan, dan mereka tidak takut pecut para penguasa itu tidak pula takut terhadap siksaan dari mereka. Sedang orang setelah mereka tidak menempati kedudukan ini, bahkan sebagian besar mereka banyak meninggalkan kebenaran karena takut kepada penguasa yang zhalim dan jahat. Maka termasuk perkara yang mustahil mereka itu sejalan dengan kebenaran, sedang para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tercegah dari kebenaran itu."[170]

Namun perlu diingat bahwa pengingkaran kepada penguasa diajarkan adabnya oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, bukan seperti pada zaman sekarang dengan cara menjelek-jelekkan penguasa, membeberkan aibnya, menyebutkan kekurangannya, menampakkan kebencian kepadanya di hadapan umum atau melalui media lainnya dan mengadakan provokasi, hal tersebut bukan cara yang

---

[169] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7200) dan Muslim (no. 1709).
[170] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/14-15).

benar. Bahkan cara ini menyalahi petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* berdosa karena menyalahi Sunnah, menimbulkan kerusakan dan bahaya yang lebih besar serta tidak ada manfaatnya. Orang yang melakukan hal demikian akan dihinakan Allah pada hari Kiamat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang memuliakan penguasa di dunia, akan dimuliakan Allah di akhirat, dan barangsiapa yang menghinakan penguasa di dunia, maka Allah akan hinakan dia pada hari Kiamat."[171]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai menasihati penguasa dengan cara yang benar,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عَلَانِيَةً وَلَكِنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَ إِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang ingin menasihati penguasa, janganlah ia menampakkan dengan terang-terangan, hendaklah ia pegang tangannya lalu menyendiri dengannya, kalau penguasa itu mau mendengar nasihat itu, maka itu yang terbaik dan bila si penguasa itu enggan (tidak mau menerima), maka sungguh ia telah melaksanakan kewajiban menyampaikan amanah yang dibebankan kepadanya."[172]

---

171 **Hasan:** HR. Ahmad (V/42, 48-49), dari Abi Bakrah, Nufai' bin al-Harits *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (V/375-376).

172 **Shahih:** HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* bab *Kaifa Nashihatur Ra'iyyah lil Wulaat* (II/507-508 no. 1096, 1097, 1098), Ahmad (III/403-404) dan al-Hakim (III/290) dari 'Iyadh bin Ghunm *radhiyallaahu 'anhu.*

45. Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata,

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ، خُذُوْا طَرِيْقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَوَاللهِ لَئِنِ اسْتَقَمْتُمْ لَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا بَعِيْدًا وَلَئِنْ تَرَكْتُمُوْهُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلَالًا بَعِيْدًا.

"Wahai para pembaca Al-Qur-an![173] Ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah! Jika kalian istiqamah, maka kalian telah jauh didahului (oleh orang-orang yang mendahului kalian), dan jika kalian meninggalkannya (jalan mereka) ke kanan dan ke kiri maka kalian telah tersesat dengan kesesatan yang jauh."[174]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Merupakan perkara yang mustahil apabila kebenaran berada pada selain jalan orang yang telah terdahulu dalam segala kebaikan secara mutlak."[175]

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata, "Yang menjadikan hadits Hudzaifah ini berada pada hukum marfu' ialah isyarat ini, yaitu isyarat mengenai keutamaan orang-orang yang terdahulu dan yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang yang telah berlalu di atas istiqamah, kemudian mereka mati syahid di hadapan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau mereka hidup setelah beliau wafat di atas jalan beliau kemudian mereka syahid atau mereka meninggal dunia di atas tempat tidur mereka."[176]

---

[173] Maksudnya adalah para ulama yang memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah dan ahli ibadah. (Lihat *Fat-hul Baari* XIII/257).

[174] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (*Fat-hul Baari* XIII/250, no. 7282).

[175] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/580).

[176] *Fat-hul Baari* (XIII/257)

46. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*, ia berkata,

لَمَّا قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتِ الْأَنْصَارُ: مِنَّا أَمِيْرٌ، وَمِنْكُمْ أَمِيْرٌ، فَأَتَاهُمْ عُمَرُ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ أَنْ يَؤُمَّ النَّاسَ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: فَأَيُّكُمْ تَطِيْبُ نَفْسُهُ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَبَا بَكْرٍ؟ قَالَتِ الْأَنْصَارُ: نَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ نَتَقَدَّمَ أَبَا بَكْرٍ.

"Pada saat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat, kaum Anshar berkata, 'Pada kami ada pemimpin dan pada kalian pun ada pemimpin,' maka 'Umar mendatangi mereka, lalu berkata, 'Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan Abu Bakar agar mengimami manusia?' Mereka menjawab, 'Benar.' 'Umar berkata, 'Maka siapakah di antara kalian yang senang mendahului Abu Bakar?' Kaum Anshar menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar.'"[177]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Dan kami berkata kepada seluruh para *mufti* (pemberi fatwa), 'Siapakah di antara kalian yang senang mendahului Abu Bakar apabila beliau berfatwa dengan satu fatwa dan orang selain beliau yang kalian taklid kepadanya berfatwa dengan selain fatwa beliau? Lebih-lebih kepada salah seorang dari pemimpin kalian yang berkata, 'Wajib bertaklid kepada orang yang kami taklid kepadanya dalam agama dan tidak boleh taklid kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu*.' Ya Allah, kami bersaksi kepada-Mu bahwa diri kami tidak

[177] **Hasan:** HR. Ahmad (I/21, 396, 405), Ibnu Abi Syaibah (no. 38041), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 1159), an-Nasa-i (II/74) dan dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 855), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (VIII/152), al-Hakim (III/67), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (IV/209, no. 5276).

senang akan hal itu, dan kami berlindung kepada-Mu dari merasa senang."[178]

47. Diriwayatkan dari 'Amr bin Yahya, ia berkata, "Aku mendengar ayahku berkata dari ayahnya, ia berkata,

"Kami biasa duduk di depan pintu rumah Ibnu Mas'ud sebelum shalat Shubuh. Apabila beliau telah keluar kami berjalan bersamanya menuju masjid. Kemudian datanglah Abu Musa al-Asy'ari menemui kami, lalu berkata, 'Apakah Abu 'Abdirrahman (kunyah Ibnu Mas'ud) telah keluar bersama kalian?' kami menjawab, 'Tidak.' Maka beliau pun duduk bersama kami hingga ia keluar, ketika keluar kami semua berdiri, lalu Abu Musa berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdirrahman! Sungguh, barusan aku melihat di masjid suatu perkara yang aku ingkari, dan *alhamdulillaah* aku tidak berpendapat akan hal itu kecuali kebaikan.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Apa itu?' Abu Musa menjawab, 'Jika masih hidup, engkau akan melihatnya," Abu Musa kembali berkata, "Aku melihat di masjid satu kaum duduk melingkar menunggu shalat, pada setiap lingkaran ada seseorang, sedang di tangan mereka ada batu kerikil, lalu ia berkata, 'Bertakbirlah seratus kali,' maka mereka pun bertakbir seratus kali. Lalu berkata, 'Bertahlillah seratus kali,' maka mereka pun bertahlil seratus kali, dan berkata lagi, 'Bertasbihlah seratus kali,' maka mereka pun bertasbih seratus kali. Ibnu Mas'ud berkata, 'Lantas apa yang engkau katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab, 'Aku tidak mengatakan sesuatu pun kepada mereka karena menunggu pendapatmu atau menunggu perintahmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Mengapa tidak engkau suruh mereka menghitung kesalahan-kesalahan mereka dan engkau jamin bahwa kebaikan mereka tidak akan disia-siakan.' Kemudian beliau beranjak dan kami pun beranjak bersamanya hingga ketika beliau telah mendatangi salah satu halaqah tersebut lalu berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Perbuatan apakah

---

[178] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/16).

yang sedang kalian lakukan ini?' mereka menjawab, 'Wahai Abu 'Abdirrahman! Dengan kerikil ini kami menghitung takbir, tahlil, dan tasbih.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, maka aku jamin kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sedikit pun,

وَيْحَكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ! مَا أَسْرَعَ هَلَكَتَكُمْ ! هَؤُلاَءِ صَحَابَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَوَافِرُوْنَ، وَهَذِهِ ثِيَابُهُ لَمْ تَبْلَ، وَآنِيَتُهُ لَمْ تَكْسَرْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ، أَوْ مُفْتَتِحُوْا بَابَ ضَلاَلَةٍ؟

'Celaka kalian, wahai umat Muhammad! Alangkah cepatnya kebinasaan kalian. Ini para Shahabat Nabi kalian *shallallaahu 'alaihi wa sallam* masih banyak, dan ini pakaiannya belum usang dan bejana-bejananya belum pecah. Demi (Allah) yang jiwaku berada di tangan-Nya, apakah kalian menyangka berada di atas agama yang lebih lurus daripada agama Muhammad? Ataukah kalian hendak membuka pintu-pintu kesesatan?'

Mereka menjawab, 'Demi Allah, wahai Abu 'Abdirrahman! Yang kami inginkan tidak lain adalah kebaikan.' Beliau menjawab, **'Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tidak mendapatkannya.** Sungguh, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan kepada kami bahwa ada satu kaum yang membaca Al-Qur-an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Demi Allah, aku tidak mengetahui mungkin sebagian mereka adalah dari kalangan kalian.' Kemudian beliau berpaling dari mereka. Lalu 'Amr bin Salamah berkata, 'Kami melihat sebagian besar orang yang membuat halaqah itu pada Perang Nahrawan memerangi kami bersama Khawarij.'"[179]

---

[179] **Shahih:** HR. Ad-Darimi (I/68-69). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (V/11-12, no. 2005).

48. **Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* pernah berkata kepada kaum Khawarij ketika mengajak mereka berdialog,**

جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِيكُمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ، وَمِنْ عِنْدِ ابْنِ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِمْ نُزِلَ الْقُرْآنُ، وَهُمْ أَعْلَمُ بِتَأْوِيْلِهِ.

"Aku datang dari pihak para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sedang tidak ada seorang pun dari mereka di tengah-tengah kalian, dan aku datang dari pihak anak paman (keponakan) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (yaitu 'Ali bin Abi Thalib), kepada merekalah Al-Qur-an diturunkan, dan mereka adalah orang yang paling mengetahui tafsirnya."[180]

Perkataan yang agung ini memiliki beberapa faedah, di antaranya:

1. Penjelasan bahwa tidak ada seorang Shahabat pun yang bersama ahli bid'ah.
2. Bahwa setiap firqah, atau golongan, atau madzhab (yang menyimpang) tidak ada seorang Shahabat pun di dalamnya -atau madzhab dan jalan yang ditempuh para Shahabat dalam beragama- sehingga mereka berkumpul di atas kesesatan dan mendirikannya untuk perbuatan bid'ah.
3. Bahwa berpihak kepada para Shahabat –maksudnya kepada madzhab mereka– dan berpegang teguh pada jalan mereka merupakan kemenangan yang sesungguhnya dan sebagai pokok dari keselamatan.

---

[180] **Hasan:** HR. 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 18678), Ahmad (I/342), Abu Dawud (no. 4037), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabirr* (no. 10598), dan al-Hakim (II/150), hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Musnad Imam Ahmad* (no. 3184).

4. Setiap orang harus berhujjah dengan pemahaman para Shahabat, dan tidak boleh dengan kebalikannya.
5. Shahabat adalah orang yang paling mengetahui tafsir Al-Qur-an karena mereka menyaksikan diturunkannya, melihat kejadian-kejadiannya sehingga pemahaman mereka terhadap Al-Qur-an lebih didahulukan daripada orang selain mereka.
6. Sesungguhnya ahlul bid'ah mereka adalah orang-orang yang menyempal dari jama'ah yang benar, dan mereka adalah orang yang memisahkan diri dari manusia.[181]

49. Diriwayatkan dari 'Ubaidullah bin Abi Yazid *rahimahullaah* ia berkata,

"Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* apabila ditanya tentang sesuatu, dan jawabannya ada di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah maka ia menjawab dengannya. Apabila tidak ada, maka ia menjawab dengan perkataan Abu Bakar dan 'Umar. Dan apabila tidak ada dari keduanya, maka ia menjawab dengan pendapatnya."[182]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Inilah Ibnu 'Abbas -di mana ittiba'nya beliau terhadap dalil dan berhukumnya ia terhadap *hujjah* sudah sangat dikenal, sampai-sampai ia menyelisihi pembesar para Shahabat dengan dalil yang ada padanya- beliau menjadikan perkataan Abu Bakar dan 'Umar sebagai hujjah yang digunakannya setelah firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan tidak ada seorang Shahabat pun yang menyelisihi perbuatannya."[183]

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berpegang dengan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

اِقْتَدُوْا بِالَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِـيْ بَـكْرٍ وَعُمَرَ.

---

[181] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 64-65).

[182] **Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/59), al-Hakim (I/127), al-Baihaqi (X/115), al-Khatib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* (I/203), dan selainnya.

[183] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/12-13).

"Ikutilah oleh kalian dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan 'Umar."[184]

50. Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

إِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى قُلُوْبِ الْعِبَادِ، فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ، فَابْتَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوْبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوْبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوْبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَاءَ نَبِيِّهِ، يُقَاتِلُوْنَ عَلَى دِيْنِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ.

"Sesungguhnya Allah melihat hati hamba-hamba-Nya dan Allah mendapati hati Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah sebaik-baik hati manusia, maka Allah pilih Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai utusan-Nya dan Allah memberikan risalah kepadanya, kemudian Allah melihat dari seluruh hati hamba-hamba-Nya setelah Nabi-Nya, maka didapati bahwa hati para Shahabat merupakan hati yang paling baik sesudahnya, maka Allah jadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya yang mereka berperang atas agama-Nya. Apa yang dipandang kaum Muslimin (para Shahabat Rasul) itu baik, maka itu baik pula di sisi Allah dan apa yang mereka (para Shahabat Rasul) pandang buruk, maka di sisi Allah hal itu adalah buruk."[185]

---

[184] **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 3662), Ibnu Majah (no. 97), dan selainnya dari Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiyallaahu 'anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1142-1144).

[185] **Hasan:** Diriwayatkan oleh Ahmad (I/379), dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (no. 3600), ath-Thayalisi (no. 243), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8593), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Termasuk perkara yang mustahil apabila orang yang paling baik hatinya setelah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* salah dalam memilih kebenaran pada hukum Allah sedang orang yang setelah mereka memperoleh kebenaran itu. Selain itu, mustahil pula bila apa yang difatwakan oleh salah seorang dari mereka sedang yang lain mendiamkannya maka kemungkinannya mereka telah memandang hal itu adalah baik atau mereka memandangnya jelek. Jika mereka telah memandangnya baik maka itu baik di sisi Allah, dan jika mereka telah memandangnya jelek, sedang mereka tidak mengingkarinya maka ketika itu hati mereka bukanlah hati seorang hamba yang paling baik, dan orang setelah mereka yang mengingkarinya lebih baik daripada mereka dan lebih mengetahui. Ini adalah salah satu kemustahilan yang paling jelas."[186]

Hadits ini menunjukkan:

1. Bahwa hati para Shahabat adalah hati yang paling baik setelah para Nabi dan Rasul *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim.*
2. Para Shahabat adalah pendamping Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang setia.
3. Para Shahabat adalah pejuang, pembela Islam. Dengan perantaraan mereka agama Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia.
4. Mereka adalah orang yang paling paham tentang Islam, paling tahu, paling selamat, dan paling bijaksana.
5. Ijma' Shahabat adalah ma'shum sehingga apa yang dipandang baik oleh mereka, maka baik pula di sisi Allah. *Wallaahu a'lam.*

(I/214-215, no. 105), . Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (I/177-178). Diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/78), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX, no. 8582) dan al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (IV/1687, no. 1146).

[186] *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/579).

Beliau *radhiyallaahu 'anhu* juga mengatakan,

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُتَأَسِّيًا فَلْيَتَأَسَّ بِأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّـهُمْ كَانُوْا أَبَرَّ هَذِهِ الْأُمَّةِ قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، وَأَقْوَمَهَا هَدْيًا، وَأَحْسَنَهَا حَالاً، قَوْمًا اِخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَلِإِقَامَةِ دِيْنِهِ فَاعْرِفُوْا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوْهُمْ فِي آثَارِهِمْ، فَإِنَّـهُمْ كَانُوْا عَلَى الْـهُدَى الْـمُسْتَقِيْمِ.

"Barangsiapa di antara kalian yang ingin meneladani, hendaklah meneladani para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, dan paling lurus petunjuknya, serta paling baik keadaannya. Suatu kaum yang Allah telah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, untuk menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka serta ikutilah atsar-atsarnya, karena mereka berada di jalan yang lurus."[187]

Beliau juga berkata,

اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا، فَقَدْ كُفِيتُمْ، فَإِنَّ كُلَّ مُـحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hendaklah kalian mengikuti dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh kalian telah dicukupi (dengan Islam ini) karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[188]

---

[187] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Baar dalam kitabnya *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/947 no. 1810), *tahqiq* Abul Asybal Samir az-Zuhairi. Pen*tahqiq* kitab ini mengatakan, "Sanadnya lemah, tetapi atsar ini tidak mengapa." Artinya, atsar ini boleh dipakai karena ada *syawahid*nya.

[188] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/69), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/96, no. 104), *ath-Thabrani* dalam *Mu'jaamul Kabiir* (no. 8770), dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (no. 175).

51. Diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar *rahimahullaah*, ia berkata,

"Orang yang pertama kali berbicara tentang qadar di Bashrah ialah Ma'bad al-Juhani; kemudian aku bersama Humaid bin 'Abdurrahman al-Himyari pergi melaksanakan haji atau umrah, maka kami berkata, 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* niscaya kami akan bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan mereka itu tentang qadar...'"[189]

Sisi pengambilan dalilnya ialah bahwa untuk mengetahui hakikat dari pendapat Ma'bad al-Juhani dan teman-temannya, para Tabi'in ini kembali kepada pemahaman para Shahabat dan manhaj mereka. Ini menunjukkan bahwa Tabi'in berpendapat bahwa manhaj para Shahabat adalah hujjah, dan segala kejadian yang muncul sepeninggal mereka harus dihadapkan pada manhaj dan pemahaman para Shahabat karena ia sebagai timbangan (tolok ukur) dalam menerima atau menolak kejadian tersebut.[190]

52. Sa'id bin Jubair *rahimahullaah* berkata,

مَا لَـمْ يَعْرِفْهُ الْبَدْرِيُّوْنَ فَلَيْسَ مِنَ الـدِّيْنِ.

"Perkara apa saja yang tidak diketahui oleh orang-orang yang ikut Perang Badar, maka itu bukanlah bagian dari agama."[191]

Atsar ini menunjukkan bahwa para Shahabat adalah orang yang paling tahu dan paling paham tentang Al-Qur-an dan As-Sunnah.

53. Abul 'Aliyah *rahimahullaah* berkata,

"Pelajarilah agama Islam oleh kalian, maka apabila kalian telah mempelajarinya, janganlah kalian mem-

[189] **Shahih:** Dikeluarkan oleh Muslim (no. 8).
[190] Lihat *Bashaa-ir Dzawisy Syaraf* (hal. 72).
[191] *Jammi Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/771, no. 1425).

bencinya dengan berpaling ke kanan dan ke kiri. Berpeganglah kalian kepada jalan yang lurus, peganglah Sunnah Nabi kalian dan manhaj para Shahabatnya, dan jauhilah hawa nafsu yang menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia."[192]

54. Muhammad bin Sirin (wafat tahun 110 H) *rahimahullaah* berkata,

كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ عَلَى الْأَثَرِ فَهُوَ عَلَى الطَّرِيْقِ.

"Mereka (para Shahabat) mengatakan, 'Jika ada seseorang berada di atas *atsar* (Sunnah), maka sesungguhnya ia berada di atas jalan yang lurus.'"[193]

55. Imam al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat th. 157 H) mengatakan,

اَلْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَا لَمْ يَجِئْ عَنْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِعِلْمٍ.

"Ilmu adalah apa yang berasal dari para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun yang datang bukan dari seseorang dari mereka, maka itu bukan ilmu."[194]

56. Imam al-Auza'i *rahimahullaah* mengatakan,

اِصْبِرْ نَفْسَكَ عَلَى السُّنَّةِ، وَقِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، وَقُلْ بِمَا قَالُوْا، وَكُفَّ عَمَّا كَفُّوْا عَنْهُ، وَاسْلُكْ سَبِيْلَ سَلَفِكَ الصَّالِحِ، فَإِنَّهُ يَسَعُكَ مَا وَسِعَهُمْ.

---

192 *Al-Ibaanah* (I/299-300, no. 136) karya Imam Ibnu Baththah al-'Ukbari *rahimahullaah*.

193 HR. Ad-Darimi (I/54), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah 'an Syarii'atil Firqatin Naajiyah* (I/356, no. 242), dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/98 no. 109).

194 *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/618, no. 1067).

"Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Shahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih karena akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka."[195]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata,

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالْقَوْلِ.

"Hendaklah engkau berpegang kepada atsar Salafush Shalih meskipun orang-orang menolaknya dan jauhkanlah dirimu dari pendapat orang meskipun ia hiasi pendapatnya dengan perkataannya yang indah."[196]

57. Imam Abu Hanifah *rahimahullaah* pernah ditanya,

"Bagaimana pendapat Anda tentang perkataan yang diada-adakan oleh manusia mengenai anggota tubuh dan jasad bagi Allah?" Beliau menjawab, "Itu adalah perkataan ahli filsafat. Berpeganglah kalian kepada Atsar dan jalan Salaf, dan jauhilah setiap perkara yang diada-adakan karena itu adalah bid'ah."[197]

58. Imam Malik *rahimahullaah* (wafat th. 179 H) berkata,

لَنْ يُصْلِحَ آخِرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا مَا أَصْلَحَ أَوَّلَهَا.

"Generasi akhir umat ini tidak akan dapat memperbaiki

---

[195] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/174 no. 315).

[196] Diriwayatkan oleh al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (I/445, no. 127) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/1071, no. 2077), dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VII/120) serta dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Mukhtasharul 'Uluww lil Imaam adz-Dzahabi* (hal. 138).

[197] Lihat *I'tiqaad al-A-immatul Arba'ah* (hal. 18).

umat ini melainkan dengan apa yang telah membuat baik generasi pertama (Shahabat)"[198]

59. Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* (wafat th. 204 H) mengatakan,

"Ilmu itu memiliki beberapa tingkatan:

Pertama, Al-Kitab dan As-Sunnah.

Kedua, Ijma' (terhadap perkara) yang tidak ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

Ketiga, perkataan seorang Shahabat yang tidak diketahui adanya Shahabat lain yang menentangnya.

Keempat, perbedaan pendapat para Shahabat.

Kelima, qiyas."[199]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Mereka (para Shahabat) berada di atas kita dalam hal setiap ilmu, ijtihad, wara', kepandaian, cara-cara meraih ilmu dan mendapatkannya, dan beristinbath (mengeluarkan hukum dari nash-nash), serta pandangan-pandangan dan pemikiran mereka jauh lebih terpuji, lebih baik dan lebih afdhal bagi kita daripada pandangan dan pemikiran kita untuk kita sendiri, *wallaahu a'lam.*"[200]

60. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* (wafat th. 241 H) mengatakan,

أُصُوْلُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ وَتَرْكُ الْبِدَعِ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

---

198 Lihat *at-Tamhid* karya Ibnu 'Abdil Barr (XV/292), *tahqiq* Usamah bin Ibrahim, *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidhisy Syaithaan* (I/313) oleh Ibnul Qayyim, *tahqiq* Khalid 'Abdul Lathif as-Sab'il 'Alami, cet. Darul Kitab al-'Arabi, th. 1422 H dan *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar* (hal. 73) oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

199 *Al-Madkhal* (I/44) karya Imam al-Baihaqi dan *I'laamul Muwaqqi'iin* (V/552-553).

200 *Al-Madkhal* (I/45).

"Prinsip Ahlus Sunnah adalah berpegang dengan apa yang dilaksanakan oleh para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dan mengikuti jejak mereka, meninggalkan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[201]

Beliau juga berkata, *"Ittiba'* ialah seseorang mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, kemudian ia -setelah itu- diberikan pilihan untuk mengikuti pendapat Tabi'in."[202]

61. Imam al-Barbahari *rahimahullaah* (wafat th. 328 H) mengatakan,

"Landasan dan tolok ukur al-Jama'ah adalah para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* -semoga Allah merahmati mereka semua-, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Barangsiapa yang tidak mengambil kebenaran dari mereka, maka ia telah memilih jalan kesesatan dan kebid'ahan. Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap pelaku kesesatan diancam menjadi penghuni Neraka." [203]

62. Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Aajurri *rahimahullaah* (wafat th. 360 H) berkata,

"Apabila seseorang melakukan satu perbuatan yang memiliki contoh (teladan) dari salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka ia telah berada di atas jalan yang lurus. Dan barangsiapa melakukan perbuatan yang menyelisihi perbuatan para Shahabat,

---

[201] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i (I/176, no. 317).

[202] *Masaa-il Imam Ahmad* (hal. 276). Dinukil dari kitab *Da'watunaa* (hal. 54) Syaikh al-Albani *rahimahullaah* ta'liq Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

[203] *Syarhus Sunnah,* karya Imam al-Barbahari (no. 3), *tahqiq* Khalid bin Qasim ar-Raddadi, cet. V, th. 1425 H. Sebagaimana sabda Nabi, "Setiap yang bid'ah adalah sesat dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka." (HR. Nasa'i III/188 dan al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat,* dari hadits Jabir yang dishahihkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *al-Fatawa al-Kubra* III/163)

kita berlindung dari hal itu, maka alangkah jeleknya keadaan orang itu."

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Dan di antara sifat orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah Ta'ala dan dikehendaki keselamatan pada agamanya serta diberikan manfaat dari ilmu yang dimilikinya ialah: mencintai dan mengikuti seluruh para Shahabat, Ahli Bait Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan para istri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tidak keluar dari madzhab mereka, baik dengan perbuatan maupun perkataan, dan tidak membenci jalan mereka. Apabila mereka berselisih dalam satu bab ilmu dimana sebagian mereka berkata, "Ini halal," sementara sebagian yang lain berkata, "Ini haram," maka ia melihat kepada dua pendapat itu, mana yang lebih mendekati Kitabullaah dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* bertanya kepada ulama apabila ilmunya sedikit sehingga ia berpegang dengan pendapat itu, tidak keluar dari pendapat sebagian mereka (para Shahabat), dan ia memohonkan keselamatan dan rahmat untuk mereka."[204]

63. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* (wafat th. 728 H) mengatakan,

مَنْ عَدَلَ عَنْ مَذَاهِبِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَفْسِيْرِهِمْ إِلَى مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ كَانَ مُخْطِئًا فِي ذَلِكَ، بَلْ مُبْتَدِعًا، وَإِنْ كَانَ مُجْتَهِدًا مَغْفُوْرًا لَهُ خَطَؤُهُ. وَنَحْنُ نَعْلَمُ أَنَّ الْقُرْآنَ قَرَأَهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعُوْهُمْ، وَأَنَّهُمْ كَانُوْا أَعْلَمَ بِتَفْسِيْرِهِ وَمَعَانِيْهِ كَمَا أَنَّهُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ الَّذِى بَعَثَ اللهُ بِهِ رَسُوْلَهُ.

"Barangsiapa berpaling dari madzhab dan penafsiran para Shahabat dan Tabi'in kepada apa yang menyeli-

[204] *Asy-Syarii'ah* (IV/1691-1692).

sihinya, maka ia telah salah bahkan (disebut) Ahlul Bid'ah. Jika ia sebagai mujtahid, maka kesalahannya akan diampuni. Kita mengetahui bahwa Al-Qur-an telah dibaca oleh para Shahabat, Tabi'in, dan yang mengikuti mereka, dan sungguh, mereka lebih mengetahui tentang penafsiran Al-Qur-an dan makna-maknanya, sebagaimana mereka lebih mengetahui tentang kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya."[205]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata,[206] "Wajib diketahui bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada para Shahabat makna-makna Al-Qur-an sebagaimana beliau menjelaskan kepada mereka lafazh-lafazhnya. Maka firman Allah Ta'ala, ﴿ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Agar engkau terangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,"* (QS. An-Nahl: 44), mencakup ini dan ini (makna dan lafazhnya).

Telah berkata Abu 'Abdurrahman as-Sulami, telah menceritakan kepada kami orang-orang yang telah membacakan Al-Qur-an kepada kami seperti 'Utsman bin 'Affan, 'Abdullah bin Mas'ud, dan selain keduanya:

أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا تَعَلَّمُوْا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزُوْهَا حَتَّى يَتَعَلَّمُوْا مَا فِيْهَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالُوْا: فَتَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ، وَالْعِلْمَ ، وَالْعَمَلَ جَمِيْعًا.

Bahwa mereka apabila telah mempelajari sepuluh ayat dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mereka tidak melewatinya sebelum mereka mempelajari kandungannya berupa ilmu dan amal, mereka mengatakan, 'Maka kami mempelajari Al-Qur-an, ilmu, dan amal sekaligus.'"[207]

---

[205] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XIII/361-362)
[206] *Muqaddimah fii Ushuulit Tafsiir* (hal. 18-19).
[207] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsiir*nya (VI/60, no. 82), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/208, no. 30427) dan selainnya.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Dahulu seseorang dari kami apabila mempelajari sepuluh ayat, tidak akan melewatinya sebelum ia mengetahui makna-maknanya dan mengamalkannya."[208]

64. Imam asy-Syathibi *rahimahullaah* (wafat th. 790 H) mengatakan,

"Sunnah para Shahabat adalah Sunnah yang diamalkan dan dijadikan rujukan. Di antara dalil dari hal ini ialah:

Pertama:

Pujian Allah Ta'ala terhadap mereka tanpa terkecuali, dan sanjungan-Nya kepada mereka dengan keadilan, seperti firman Allah Ta'ala,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran: 110)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi (atas) perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Pada ayat yang pertama terdapat penetapan keutamaan mereka atas seluruh umat, hal itu disebabkan keistiqamahan

---

[208] *Tafsiir ath-Thabari* (I/60, no. 81).

mereka dalam setiap keadaan dan berjalannya keadaan mereka di atas *ittiba'* dan tidak menentang. Sedang pada ayat yang kedua, terdapat penetapan keadilan mereka secara mutlak, dan itu menunjukkan pula apa yang ditunjukkan oleh ayat yang pertama.

Tidak boleh dikatakan: ayat ini umum bagi seluruh umat Islam, tidak boleh dikhususkan hanya untuk para Shahabat tanpa orang-orang setelah mereka.

Sebab, kita mengatakan:

Pertama, tidak bisa seperti itu, dasarnya bahwa merekalah orang-orang yang secara khusus ditujukannya pembicaraan pada mereka, orang-orang setelah mereka tidak masuk dalam pembicaraan tersebut bersama mereka, kecuali dengan qiyas atau dengan dalil lainnya.

Kedua, secara umum merekalah yang pertama kali masuk dalam cakupan pembicaraan itu karena mereka adalah orang yang pertama kali menerimanya dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan mereka adalah orang-orang yang diberikan kabar gembira dengan wahyu.

Ketiga, merekalah yang lebih berhak masuk dalam pembicaraan itu dibanding selain mereka. Sebab, sifat-sifat yang disifatkan kepada mereka tidak ada yang sempurna kecuali pada diri mereka. Sesuainya sifat dan penyifatannya merupakan bukti bahwa mereka lebih mendapat pujian daripada selain mereka.

Selain itu, sesungguhnya orang-orang setelah para Shahabat dari kalangan Ahlus Sunnah menyatakan bahwa **para Shahabat adalah adil secara mutlak dan menyeluruh sehingga mereka mengambil riwayat dan dirayah dari para Shahabat tanpa terkecuali, berbeda dengan orang selain mereka**. Mereka tidak mengambil pelajaran dari mereka kecuali dari orang yang kepemimpinan dan keadilannya shahih dan benar. Hal itu membenarkan keadaan

mereka yang memang lebih berhak mendapatkan pujian ketimbang orang selain mereka. Maka boleh dimutlakkan untuk para Shahabat bahwa mereka adalah sebaik-baik umat secara mutlak, dan bahwa mereka adalah pertengahan –yakni adil– secara mutlak. Apabila keadaannya seperti itu maka perkataan mereka itu *mu'tabar* dan amalan mereka patut diikuti, dan seperti inilah seluruh ayat yang memuji mereka, seperti firman Allah Ta'ala yang artinya,

"(Harta rampasan perang itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan keridhaan-(Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 8-9) dan ayat-ayat yang semisal dengannya.

Kedua:

Di dalam hadits terdapat perintah mengikuti mereka dan keharusan mengikuti Sunnah mereka seperti (keharusan mengikuti) Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Seperti sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"...Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[209]

Dan sabda beliau,

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً ، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[210]

Ketiga:

Ketika men*tarjih* (memilih pendapat terkuat dari) berbagai pendapat, jumhur ulama lebih mendahulukan pendapat para Shahabat. Sebagian mereka menjadikan perkataan Abu Bakar dan 'Umar sebagai hujjah dan dalil; sebagian lagi memperhitungkan perkataan Khulafa-ur Rasyidin sebagai dalil; dan sebagian lainnya menjadikan perkataan para Shahabat secara mutlak sebagai hujjah dan dalil. Setiap pendapat ini berkaitan dengan Sunnah.

Keempat:

Terdapat hadits-hadits yang mewajibkan untuk mencintai mereka dan membenci orang yang mencela mereka.

---

[209] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

[210] **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Orang yang mencintai mereka berarti telah mencintai Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan orang yang membenci mereka berarti telah membenci Nabi *'alaihish shalaatu was salaam...*

Tatkala Imam Malik berusaha keras menetapi makna ini, yang terkait dengan para Shahabat atau orang yang mengikuti dan meneladani petunjuk dan Sunnah mereka, Allah Ta'ala menjadikannya sebagai *qudwah* (teladan) bagi orang lain dalam hal itu. Sungguh, orang-orang yang hidup sezaman dengan Imam Malik mengikuti dan mencontoh perbuatan beliau, hal itu karena keberkahan mengikuti orang-orang yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya, dan menjadikan mereka sebagai teladan atau sebagai pengikut mereka, *'Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah! Golongan Allah itulah yang beruntung.'* (QS. Al-Mujaadilah: 22)"[211]

Secara keseluruhan, wajibnya memahami Islam dengan pemahaman para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah tetap (tsabit) berdasarkan Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma'.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Sesungguhnya ulama pada setiap masa selalu bersepakat untuk berhujjah (berargumentasi) dengan cara ini, baik dalam fatwa maupun ucapan mereka, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya, serta karya-karya ulama menjadi saksi, juga diskusi-diskusi mereka membuktikan hal ini.

Sebagian ulama dari madzhab Maliki berkata, 'Ulama dari setiap masa bersepakat untuk berhujjah dengan cara ini, dan ini sangat masyhur dalam riwayat-riwayat, kitab, diskusi, dan istidlal mereka. Maka mustahil bagi mereka yang seperti ini keadaannya (jika) mereka semua sepakat

---

211 *Al-Muwaafaqaat* (IV/446-463) dengan sedikit diringkas, *tahqiq* Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.

dalam berhujjah dengan sesuatu yang tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya untuk berargumen dengannya, dan dengan sesuatu yang tidak dijadikan dalil bagi umat. Lihatlah kitab apa saja dari kitab-kitab Salaf dan khalaf, Anda tidak akan menemukan satu fatwa pun yang mengatakan bahwa pendapat Abu Bakar dan 'Umar bukan hujjah, atau ucapan dan fatwa-fatwa Shahabat tidak bisa dijadikan hujjah, dan Anda juga tidak akan menemukan sesuatu pun yang menunjukkan pada hal itu. Lantas bagaimana bisa seorang alim merasa senang mengalahkan ucapan orang yang sesuai dengan Rabb-nya dalam banyak hukum Allah, orang yang berfatwa di hadapan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan Al-Qur-an turun menyetujui pendapatnya secara lafazh maupun makna, dan ia mengedepankan perkataan orang belakangan yang tidak memiliki martabat seperti martabat mereka juga tidak menyamai sedikit pun?

Dan bagaimana mungkin seseorang bisa menyangka bahwa dugaan yang dihasilkan oleh pendapat-pendapat orang yang datang belakangan lebih kuat daripada dugaan yang dihasilkan dari fatwa para Shahabat yang terdahulu masuk Islam, yang menyaksikan turunnya wahyu, yang mengetahui tafsirnya, dan wahyu turun di tengah-tengah rumah mereka, serta turun kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan beliau ada di antara mereka? Jabir *radhiyallaahu 'anhu* berkata, 'Al-Qur-an diturunkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan beliau mengetahui tafsirnya, apa yang beliau amalkan darinya, maka kami pun mengamalkannya.' Sandaran mereka untuk mengetahui maksud kalam Rabb Ta'ala adalah sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang mereka saksikan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, perbuatannya, dan petunjuknya yang menjelaskan Al-Qur-an dan menafsirinya. Maka bagaimana mungkin seorang dari umat ini (sesudah mereka) lebih layak (mengetahui) kebenaran daripada mereka dalam satu masalah? Ini adalah mustahil...

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan mereka dalam tafsir Al-Qur-an lebih benar daripada perkataan orang setelah mereka. Dan sejumlah ahli ilmu berpendapat bahwa tafsir mereka (para Shahabat) berada pada hukum *marfu'* (sampai kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*)..."[212]

Kesimpulan:

Dari pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa kewajiban seorang Muslim adalah mengikuti pemahaman para Shahabat dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah wajib memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman mereka, wajib beragama menurut pemahaman mereka, dan wajib mengikuti 'aqidah dan manhaj mereka. Hal tersebut berdasarkan alasan-alasan berikut ini:

1. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang pertama kali beriman kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya sehingga selain mereka diperintahkan untuk beriman seperti keimanan para Shahabat. (lihat QS. Al-Baqarah: 13 dan 137)
2. Keimanan para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah sebagai tolok ukur bagi keimanan orang selain mereka. (lihat QS. Al-Baqarah: 13 dan 137)
3. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan orang yang paling sempurna imannya. (lihat QS. Al-Anfaal: 2-4)
4. Para Shahabat Nabi merupakan generasi terbaik yang telah dididik langsung oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mereka adalah imam bagi manusia dalam hal ilmu. (lihat QS. Ali 'Imran: 110)
5. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah Ta'ala. (lihat QS. Al-Fat-h: 26)
6. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* orang-orang yang paling *taslim* (berserah diri) terhadap perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

---

[212] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/29-31).

7. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah sebaik-baik umat dan pemimpin mereka. (lihat *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/22))
8. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah ulama dan mufti (pemberi fatwa) umat Islam ini. (lihat *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/22-23))
9. Sebaik-baik Shahabat para Nabi dan Rasul adalah para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* (Hadits mutawatir: "Sebaik-baik manusia adalah generasi...")
10. Para Shahabat adalah orang-orang yang diajarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah beserta tafsir keduanya langsung oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* (lihat QS. Al-Baqarah: 151; Ali 'Imran: 164; dan al-Jumu'ah: 2)
11. Para Shahabat Nabi adalah orang yang paling bersih hatinya. (Atsar Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*)
12. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaih wa sallam* adalah orang yang paling dalam ilmu dan hujjahnya. (lihat QS. Saba': 6 ; Muhammad: 16)
13. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai sumber rujukan saat perselisihan dan sebagai pedoman dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah. (lihat hadits *Iftiraaqul Ummah*/perpecahan umat Islam)
14. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang mukmin yang pertama kali berdakwah. (lihat QS. Yusuf: 108)
15. Dakwah para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah haq dan lurus di bawah bimbingan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* (lihat QS. Yusuf: 108)
16. Ijma' para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah ma'shum. (berdasarkan hadits Ka'ab bin 'Ashim al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abi 'Ashim dan riwayat-riwayat lainnya)
17. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang telah dinyatakan langsung oleh Allah

Ta'ala dan Rasul-Nya sebagai orang-orang yang adil. (lihat QS. Al-Baqarah: 143)

18. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala. (lihat QS. At-Taubah: 100 ; Al-Fat-h: 18)
19. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan generasi yang dipilih Allah Ta'ala untuk menemani dan membela Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* (lihat QS. Al-Anfaal: 74 ; Muhammad: 9 dan 18)
20. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah generasi yang selamat dari perbuatan bid'ah. (lihat hadits al-'Irbaadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*)
21. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang beruntung mendapat do'a langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*
22. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang lebih mendahulukan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya dalam setiap keadaan sehingga Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai para hamba-Nya, para wali-Nya, dan para kekasih-Nya, serta mendahulukan mereka daripada selainnya. (lihat QS. Al-Hujuraat: 1)
23. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah generasi yang paling jelas jalannya, 'aqidahnya, manhajnya, amalnya, dan dakwahnya. (lihat QS. An-Nisaa': 115 ; Al-An'aam: 153)
24. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang paling mengetahui tentang agama Islam. (lihat atsar Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*)
25. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah dipuji dan dimuliakan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*
26. Kedudukan para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sesaat bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih baik daripada amal seseorang sepanjang hayatnya. (lihat atsar Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*)

27. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya, paling zuhud, wara', qana'ah, dan lainnya.
28. Mengikuti manhaj Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah jaminan mendapat keselamatan dunia dan akhirat. (lihat QS. An-Nisaa': 115)
29. Mencintai para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berarti iman, sedang membenci mereka berarti kemunafikan. (lihat hadits Anas bin Malik dalam *Shahiih al-Bukhari* (no. 17 dan 3784))
30. Siapa yang mencintai Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka Allah akan mencintainya, sedang siapa yang membenci mereka maka Allah akan membencinya.
31. Secara umum para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang telah dijanjikan Surga oleh Allah Ta'ala. (lihat QS. At-Taubah: 100 ; Al-Hadid: 10)
32. Secara khusus sebagian Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah diberi kabar gembira dengan masuk Surga, seperti sepuluh orang yang dijamin masuk Surga, pejuang Perang Badar, dan selain mereka. (hadits-hadits mengenai hal ini shahih)
33. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling kuat ukhuwwah Islamiyyahnya. (lihat QS. Al-Hujuraat: 10, Al-Hasyr: 9-10)
34. Hanya orang-orang kafir dan zindiq saja yang marah dan membenci para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* (*Istinbath* Imam Malik *rahimahullaah* dari QS. Al-Fat-h: 29)
35. Hanya orang-orang munafik saja yang berani mengatakan bahwa para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bodoh dan kurang akalnya. (lihat QS. Al-Baqarah: 13)
36. Kesepakatan (ijma') para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hujjah yang wajib diikuti setelah Al-Qur-an dan As-Sunnah. (lihat QS. An-Nisaa': 115 dan hadits al-'Irbaadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*)
37. Para Shahabat adalah orang-orang yang berjihad menegakkan agama Islam dengan harta, tenaga, dan jiwa mereka. (lihat QS. Al-Hajj: 78)

38. Syari'at Islam melarang kita mencaci-maki para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Siapa saja mencaci-maki para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka ia berhak mendapatkan laknat dari Allah, Malaikat, dan seluruh manusia. (lihat hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu*)
39. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bagaikan bintang bagi umat ini, yang menjaga mereka dari kesesatan. (lihat hadits shahih riwayat Muslim (no. 2531))
40. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang kepercayaan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* karena beliau mempercayakan mereka untuk berdakwah ke penjuru negeri. (hadits shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya)
41. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang sedikit bebannya dan tidak mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama.
42. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang kembali kepada Allah Ta'ala maka wajib mengikuti jalannya, ucapan-ucapan dan keyakinannya yang merupakan seutama-utama jalannya. (lihat QS. Luqman: 15)
43. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah umat adil dan pertengahan dalam ucapan, perbuatan, kehendak, serta niat mereka. Maka dengan sifat-sifat ini mereka berhak menjadi saksi bagi para Rasul atas umat-umat mereka pada hari Kiamat. (lihat QS. Al-Baqarah: 143)
44. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah para pemimpin orang-orang yang jujur (benar), dan orang jujur yang datang sepeninggal mereka hanyalah mencontoh kejujuran mereka. Bahkan, hakikat dari kejujuran orang tersebut adalah ittiba'nya terhadap mereka dan kebersamaannya dengan mereka. (lihat QS. At-Taubah: 119)
45. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang telah melakukan amar ma'ruf nahi

munkar dengan sebaik-baiknya sehingga mereka berhak menjadi sebaik-baik umat Islam ini. (lihat QS. Ali 'Imran: 110)

46. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang kita diperintahkan untuk memohonkan ampunan untuk mereka, demikian pula para Malaikat diperintahkan untuk bershalawat, mendo'akan, dan memohonkan ampunan untuk mereka. (lihat QS. Al-Hasyr: 10 dan Ghafir: 7)
47. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Islam yang berarti mereka telah mendapat petunjuk, dengan demikian mengikuti mereka adalah wajib. (lihat QS. Al-Baqarah: 256 ; Ali 'Imran: 103)
48. Keridhaan Allah Ta'ala dapat diperoleh dengan mengikuti para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* baik secara kelompok maupun individu. (lihat QS. At-Taubah: 100)
49. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, mereka manjadikan kehidupan dunia sebagai bekal kehidupan akhirat. (lihat QS. Al-Waaqi'ah: 10)
50. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang menyaksikan perbuatan, keadaan, dan perjalanan hidup Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mendengar sabda beliau, mengetahui maksudnya, menyaksikan turunnya wahyu, dan menyaksikan penafsiran wahyu dengan perbuatan beliau sehingga mereka memahami apa yang tidak kita pahami.
51. Mengikuti para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah jaminan mendapatkan kemenangan.
52. Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah berhasil menguasai dunia. (lihat *Tafsiir Ibni Katsir,* ketika menafsirkan QS. An-Nuur: 55)

Bab 5

PRINSIP TERPENTING MANHAJ SALAF DALAM 'AQIDAH

Pertama:

Sumber 'aqidah adalah Kitabullah (Al-Qur-an), Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih dan ijma' Salafush Shalih

Sumber rujukan dalam memahami 'aqidah dalam manhaj Salaf hanya terbatas pada tiga, yaitu Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma' Salafush Shalih. 'Aqidah dalam agama Islam ini adalah perkara yang ghaib, yaitu tidak dapat diketahui oleh panca indra dan bersifat *taufiqiyyah,* maka tidak boleh ditetapkan sesuatu pun darinya tanpa dua wahyu (Al-Qur-an dan As-Sunnah) dan ijma' Salafush Shalih karena ijma' mereka adalah ma'shum.

Banyak sekali dalil yang menjelaskan keharusan mengambil masalah 'aqidah hanya terbatas pada tiga sumber ini saja, di antaranya:

Allah Ta'ala berfirman,

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"(Inilah) kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."* (QS. Al-A'raaf: 2-3)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟... ﴿٧﴾﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Sisi pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa Allah Ta'ala mengancam orang-orang yang mengikuti selain jalan kaum Mukminin (para Shahabat), maka hal itu menunjukkan keharamannya. Sehingga mengikuti jalannya kaum Mukminin adalah wajib karena tidak ada pilihan ketiga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَجَارَ أُمَّتِيْ مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلَالَةٍ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah melindungi umatku dari berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan."[213]

Kesimpulannya, bahwa 'aqidah dibangun di atas penyerahan diri dan ittiba', yaitu berserah diri kepada Allah Ta'ala dan ittiba' kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* kemudian ijma' Salaf *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin.*

Imam az-Zuhri *rahimahullaah* (wafat th. 124 H) mengatakan, "Risalah itu dari Allah *'Azza wa Jalla,* kewajiban Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah menyampaikannya, dan kewajiban kita adalah *taslim* (menerimanya dengan suka rela)." [214]

Kedua:
Menjadikan Sunnah yang shahih sebagai *hujjah* yang mutlak

Setiap Sunnah yang shahih yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wajib diterima, walaupun sifatnya *ahad.*[215]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟... ﴿٧﴾ ﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

---

213 **Hasan:** HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 82), dari Shahabat Ka'ab bin 'Ashim al-'Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu.* Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1331).

214 **Shahih:** HR. Al-Bukhari di dalam *Kitaabut Tauhiid.* Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/503). Lihat juga *al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ashhaabil Hadiits* (hal. 41-46).

215 Hadits ahad adalah hadits yang tidak mencapai derajat *mutawatir,* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat atau lebih, tetapi periwayatannya dalam jumlah yang terhitung atau hadits ahad ialah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau tidak memenuhi sebagian dari syarat-syarat mutawatir. Lihat *Nukhbatul Fikr* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dan *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/106).

Dalam permasalahan 'aqidah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan antara Sunnah yang *mutawatir* dan *ahad*. Hal terbesar yang membedakan antara Salaf dengan yang lain dari golongan pelaku bid'ah (ahli bid'ah) adalah, **Salaf menghormati dan menjunjung tinggi Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.** Sunnah bagi mereka adalah penjelas, penafsir dan pengurai Al-Qur-an, baik dalam 'aqidah maupun syari'ah. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil lahiriyah hadits, tidak me*nakwil*kan serta tidak menolaknya dengan argumentasi yang lemah, sebagaimana *ahli kalam* yang mengatakan, bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits *Ahad* yang tidak bisa dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan. Ucapan ahli kalam ini sesat dan menyesatkan.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berpendapat bahwa di dalam syari'ah, kedudukan **As-Sunnah adalah seperti Al-Qur-an.** Apa yang ditetapkan dalam As-Sunnah adalah seperti apa yang ditetapkan di dalam Al-Qur-an, dan apa yang diharamkan oleh As-Sunnah sama dengan apa yang diharamkan oleh Al-Qur-an. Sebabnya adalah karena keduanya berasal dari Allah Ta'ala.[216]

As-Sunnah Menurut Etimologi (Bahasa)

Menurut bahasa, kata As-Sunnah berarti jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela, sesuai dengan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

[216] Lihat *Manhajul Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/86).

'Barangsiapa yang memberi teladan (contoh) perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang memberikan contoh kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa perbuatan tersebut serta dosa orang-orang yang mengikutinya (sampai hari Kiamat) tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.'"[217]

As-Sunnah Menurut Istilah

As-Sunnah menurut istilah ialah apa yang dinukil dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berupa sabda, perbuatan, dan penetapan beliau.[218]

Secara umum, As-Sunnah adalah wahyu yang dijaga oleh Allah Ta'ala. Dari sisi lafazhnya, maka As-Sunnah disandarkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* sedang dari sisi maknanya maka As-Sunnah berasal dari sisi Allah, baik melalui perantaraan Malaikat Jibril *'alaihis salaam* atau Allah mengilhamkan kepada beliau melalui mimpi atau beliau berijtihad dengan perkataan dan perbuatan, dan ijtihad ini bisa jadi Allah tetapkan sehingga hakikatnya menjadi wahyu, atau bisa juga Allah tidak menetapkan ijtihad beliau lalu Allah membimbing beliau kepada kebenaran.[219]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ...

---

[217] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/357, 358-359, 360, 361, 362), Muslim (no. 1017), an-Nasa-i (V/76-77), ad-Darimi (I/130, 131), Ibnu Majah (no. 203), Ibnu Hibban ((no. 3297-*at-Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahih Ibni Hibban*), ath-Thahawi dalam *al-Musykiil* (no. 243), ath-Thayalisi (no. 705), dan al-Baihaqi (IV/175-176) dari Shahabat Jarir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu.*

[218] Lihat *Irsyaadul Fuhuul* (I/131) karya Imam asy-Syaukani.

[219] Lihat *al-Muwaafaaqaat* (IV/293) karya Imam asy-Syathibi dan *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 47).

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur-an) dan yang sepertinya (As-Sunnah) bersama-nya..."[220]

Imam Ibnu Hazm *rahimahullaah* berkata, "...Maka benarlah bahwa semua sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam masalah agama adalah wahyu dari sisi Allah *'Azza wa Jalla,* tidak ada keraguan padanya, dan tidak ada perbedaan pendapat dari seorang pun dari kalangan pakar bahasa dan syari'at bahwa setiap wahyu yang diturunkan dari sisi Allah adalah *dzikrun munazzal.*"[221]

Kehujjahan As-Sunnah

Yang dimaksud dengan Sunnah sebagai hujjah ialah bahwa Sunnah tersebut sebagai sumber *tasyri'* (penetapan hukum) dan rujukan dalam beragama. Sunnah ini wajib diikuti dan dikafirkan orang yang mengingkarinya, dengannya hujjah menjadi tegak dan karenanya berbagai alasan menjadi batal.[222]

Dalil-dalil dari Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)..." (QS. An-Nisaa': 59)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, dan Allah Ta'ala mengulangi kata kerja (yaitu berlaku taat) untuk memberitahukan bahwa ketaatan

---

[220] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/131), Abu Dawud (no. 4604), Ibnu Hibban (no. 12- *at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dan selainnya, dari Shahabat Miqdam bin Ma'di Kariba *radhiyallaahu 'anhu.*

[221] *Al-Ihkaam fii Ushuulil Ahkam* (I/117).

[222] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 48).

kepada Rasul itu berdiri sendiri tanpa harus disesuaikan dengan perintah yang ada pada Al-Qur-an. Bahkan, apabila beliau memerintahkan sesuatu maka wajib mentaatinya secara mutlak, baik perintah itu ada di dalam Al-Qur-an maupun tidak ada di dalamnya karena beliau diberikan Al-Kitab dan yang sepertinya (As-Sunnah) bersamanya."[223]

Firman Allah Ta'ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Firman Allah Ta'ala,

﴿... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾﴾

"...Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (QS. An-Nuur: 63)

Firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾﴾

[223] *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/89).

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.'" (QS. An-Nuur: 54)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ ...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr: 7)

Dalil-dalil dari As-Sunnah

Diriwayatkan dari Abu Rafi' *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ: لاَ نَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ.

'Jangan sampai aku dapati seorang di antara kalian yang duduk bersandar di sofanya lalu datang kepadanya urusan (perkara) dari urusanku dari apa-apa yang aku perintah dan aku larang. Lalu ia berkata: 'Aku tidak tahu apa-apa. Yang kami dapati dalam *Kitabullaah* kami ikuti (dan yang tidak terdapat dalam *Kitabullaah* kami tidak ikuti).'"[224]

---

[224] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/8, 10), asy-Syafi'i dalam *al-Musnad* (no. 31) dan dalam *ar-Risaalah* (no. 1106), al-Humaidi (no. 551), Abu Dawud (no. 4605), at-Tirmidzi (no. 2663), Ibnu Majah (no. 13), Ibnu Hibban (no. 98-*Mawarid*),

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam* bersabda

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْـجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْـجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِـي فَقَدْ أَبَى.

"Setiap umatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan." Mereka (para Shahabat) bertanya, "Siapa yang enggan itu?" Jawab beliau, "Barangsiapa yang mentaatiku pasti masuk Surga, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sungguh ia telah enggan."[225]

Dalil-dalil dari *Atsar* Salafush shalih

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 13 H) berkata,

لَسْتُ تَارِكًا شَيْئًا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَلُ بِهِ إِلَّا عَمِلْتُ بِهِ، فَإِنِّي أَخْشَى إِنْ تَرَكْتُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِهِ أَنْ أَزِيْغَ.

"Aku tidak akan meninggalkan sesuatu pun yang diamalkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* karena aku khawatir bila aku meninggalkan perintah-nya aku akan tersesat."[226]

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 23 H) berdiri di hadapan Hajar Aswad seraya berkata,

إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ.

---

ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 934), al-Hakim (I/108), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (VII/76), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 101).

[225] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7280) dan Ahmad (II/361).

[226] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3093).

"Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu, yang tidak mendatangkan bahaya tidak pula memberikan manfaat, seandainya aku tidak melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."[227]

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 40 H) berkata tentang berdirinya orang-orang ketika usungan jenazah lewat,

قَدْ رَأَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فَقُمْنَا، وَقَعَدَ فَقَعَدْنَا.

"Sungguh, kami pernah melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdiri, maka kami pun berdiri, dan ketika beliau duduk, kami pun duduk."[228]

Ada orang berkata kepada 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* (wafat th. 72 H) , "Kami tidak mendapati dalam Al-Qur-an tentang tata cara shalat Safar?" Ibnu 'Umar berkata,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَعْلَمُ شَيْئًا، فَإِنَّمَا نَفْعَلُ كَمَا رَأَيْنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ.

"Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada kita dan tadinya kita tidak mengetahui sesuatu. Karena itu, kita berbuat (beramal) sebagaimana kita melihat apa yang Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* amalkan."

Dalam riwayat yang lain ia berkata, "Tadinya kita sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kita melalui beliau, karena itu kita wajib mengikuti jejak beliau."[229]

---

227 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1597) dan Muslim (no. 1270).

228 **Shahih:** HR. Ahmad (I/83, 131, 139 atau no. 631, 1094, 1167, *tahqiq* Ahmad Syakir), Muslim (no. 962 (84)), Ibnu Majah (no. 1544) dan ath-Thayalisi (I/127 no. 145).

229 **Shahih:** HR. Ahmad (II/66 dan 94 atau no. 5333 dan 5683- *tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir).

Seorang wanita datang kepada 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 32 H) , ia berkata, "Aku diberi kabar bahwa engkau melarang wanita menyambung rambut?" 'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Benar." Wanita tersebut berkata, "Apakah larangan itu terdapat dalam Kitabullah atau engkau dengar langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*?" 'Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Aku mendapatkan larangan itu dalam Kitabullah dan sabda Rasulullah!" Wanita tersebut berkata lagi, "Demi Allah, aku telah membaca mush-haf Al-Qur-an dari awal hingga akhir tetapi aku tidak mendapatkan larangan itu." Ibnu Mas'ud berkata, "Bukankah ada di dalamnya ayat,

﴿...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Wanita itu menjawab, "Ya." Selanjutnya Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّامِصَةِ، وَالْوَاشِرَةِ، وَالْوَاصِلَةِ، وَالْوَاشِمَةِ إِلَّا مِنْ دَاءٍ.

"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang (dalam lafazh lain: melaknat) mencabut bulu dahi, mengikir gigi, menyambung rambut, dan mencacah (mentato) kecuali karena sakit."[230]

Hadits *Ahad* adalah *Hujjah* dalam *'Aqidah* dan *Ahkam* (Hukum)

Hadits ahad adalah sumber yang shahih dalam mengambil 'aqidah dan hukum. Allah Ta'ala berfirman,

---

[230] **Shahih:** HR. Bukhari (no. 4886), Muslim (no. 2125 (120)), Ahmad (I/415, 433-434 no. 3945 dan 4129) *tahqiq* Ahmad Syakir, Abu Dawud (no. 4169), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (I/236 no. 68) dan al-Ajurry *fisy Syari'ah* (I/420-422 no. 103-104), ini adalah lafazh Ahmad.

﴿ ... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Sesungguhnya kata (مَا) salah satu lafazh yang bersifat umum dan mencakup, yang mencakup 'aqidah dan hukum.

Maka dari manakah orang-orang yang membedakan antara mutawatir dan ahad ini mengambil pemisahan antara 'aqidah dan hukum? Dan apa dalilnya bahwa tidak boleh mengambil hadits ahad dalam masalah 'aqidah? Oleh sebab itu, ada baiknya jika kita mengetahui apa itu hadits mutawatir dan apa itu hadits ahad?

Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang banyak dari sejumlah perawi yang banyak pula dan menurut kebiasaan sangat mustahil mereka bersepakat di atas kedustaan.

Sedang hadits ahad ialah hadits yang tidak memenuhi syarat mutawatir.

Dalil-dalil wajibnya mengambil hadits ahad dalam masalah 'aqidah

Dalil-dalil dari Al-Qur-an

Tidak ada dalil yang memisahkan antara 'aqidah dan hukum. Tidak pernah ada dalil *mu'tabar* yang memisahkan antara 'aqidah dan hukum, yaitu menerima hadits ahad dalam masalah hukum dan tidak pada 'aqidah. Ini adalah perkara yang diada-adakan dan merupakan bid'ah dalam agama karena pemisahan ini tidak pernah dikenal oleh seorang pun dari para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

Allah Ta'ala berfirman,

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122)

Di dalam ayat ini Allah menganjurkan kaum mukminin agar mereka memperdalam agama (*tafaqquh fiddin*) kepada apa yang dibawa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Tidak diragukan lagi bahwa yang dipelajari oleh mereka bukan hanya yang berkaitan dengan *furu'* dan *ahkam* saja, bahkan seorang guru dan murid sudah semestinya memulai pelajaran dari hal-hal yang lebih penting dari yang penting, dan satu hal yang tidak bisa disangkal dan sudah merupakan aksioma bahwa 'aqidah lebih penting daripada *ahkam*. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menganjurkan satu *tha-ifah* untuk memperdalam 'aqidah dan ahkam, agar kelak mereka dapat memperingatkan kaumnya sepulangnya mereka dari memperdalam pengetahuan agama, baik 'aqidah maupun ahkam.

Istilah *tha-ifah* menurut bahasa digunakan untuk satu orang atau lebih. Seandainya hadits ahad tidak bisa dijadikan hujjah dalam 'aqidah, tentu Allah tidak menganjurkan kepada mereka untuk menyampaikan dakwah. Allah memberikan alasan dengan dakwah itu agar mereka berhati-hati. Ayat di atas merupakan nash bahwa khabar ahad dapat dijadikan hujjah di dalam mendakwahkan masalah 'aqidah dan ahkam.[231]

---

[231] Lihat *al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaaid wal Ahkam* (hal. 51-52).

Firman Allah Ta'ala,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَـٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujuraat: 6)

Ayat ini menunjukkan jika ada seorang yang adil membawa kabar, maka terima dan jadikanlah hujjah tanpa perlu diselidiki lagi.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Ayat ini menunjukkan dengan pasti tentang harusnya diterima khabar ahad, dan tidak perlu lagi diselidiki. Seandainya khabar itu tidak memberikan faedah ilmu, niscaya akan diperintahkan untuk diselidiki hingga didapat faedah ilmu. Hal ini menunjukkan diterimanya khabar ahad ialah apa yang dilakukan oleh para Salafush Shalih dan para imam, bahwa mereka akan senantiasa berkata, 'Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* begini, beliau telah melakukan ini, memerintahkan ini, dan melarang begini dan begitu.' Dan juga kebanyakan dari Shahabat di dalam meriwayatkan hadits seorang dari mereka berkata, 'Telah bersabda Rasulullah,' meski ia pun mendengar dari Shahabat yang lain. Ini merupakan persaksian dari orang yang meriwayatkan, dan merupakan satu kepastian tentang apa-apa yang mereka nisbatkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* baik ucapan maupun perbuatan. Seandainya khabar ahad tidak memberikan faedah ilmu, niscaya ia menjadi saksi atas Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tanpa ilmu."[232]

---

232 Lihat *al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaaid wal Ahkam* (hal. 52-53).

Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus para Rasul kepada kaumnya seorang diri, sehingga mereka pun menegakkan hujjah atas musuh-musuhnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ... ﴿٥٠﴾ ﴾

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Hud..." (QS. Hud: 50)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ... ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka yaitu Shalih..." (QS. An-Naml: 45).

B. Dalil-dalil dari As-Sunnah

Dari Malik bin Huwairits *radhiyallaahu 'anhu*, ia bercerita, "Kami mendatangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika kami tinggal di sisi beliau sekitar dua puluh hari, dan Rasulullah adalah seorang yang penuh kasih sayang dan mengerti perasaan orang. Maka ketika kami telah rindu kepada keluarga kami, beliau bertanya tentang siapa yang kami tinggalkan di rumah? Kami pun memberitahukan kepada beliau. Kemudian beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ارْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَأَقِيْمُوْا فِيْهِمْ وَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Pulanglah kalian kepada keluarga kalian masing-masing, dan tinggallah kalian di tengah keluarga kalian, dan ajarilah mereka untuk mengamalkannya, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."[233]

---

[233] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7246).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh tiap-tiap mereka untuk mengajarkan keluarganya, dan pengajaran itu mencakup 'aqidah dan ahkam, bahkan 'aqidah adalah masalah yang pokok dalam ajaran agama. Sekiranya khabar ahad tidak dapat dipakai sebagai hujjah, maka perintah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak ada artinya sama sekali. Jadi khabar ahad wajib dipakai dalam penyampaian ajaran Islam di segala bidang.

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* "Bahwasanya penduduk Yaman datang menemui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* kemudian mereka berkata, 'Ya Rasulullah, utuslah bersama kami seorang yang akan mengajari kami As-Sunnah dan Islam.'" Anas berkata, "Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memegang tangan Abu Ubaidah, seraya berkata:

هَذَا أَمِيْنُ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Ini adalah orang yang terpercaya bagi umat ini."[234]

Di dalam hadits ini Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mempercayakan penyampaian ajaran Islam kepada seorang Shahabat. Sekiranya khabar ahad tidak bisa dijadikan hujjah niscaya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengutus Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah. Lagi pula ada beberapa hadits shahih yang mengisahkan beberapa Shahabat yang diutus oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke beberapa negeri untuk mengajarkan Islam yang mencakup 'aqidah dan ahkam, seperti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al-Asy'ari, dan selainnya.

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma,* "Ketika orang-orang sedang shalat Shubuh di masjid Quba', tiba-tiba datang seorang yang berkata, 'Sesungguhnya tadi malam telah turun ayat Al-Qur-an kepada Rasulullah

---

[234] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2419 (54)).

shallallaahu 'alaihi wa sallam dan beliau diperintahkan untuk menghadap Kiblat (ke Makkah) dalam shalat, maka hendaklah kalian sekarang menghadap Kiblat!' Ketika itu mereka shalat menghadap ke Syam. Maka (setelah mendengar perintah itu) mereka pun berputar menghadap ke Ka'bah."[235]

Ini juga nash yang tegas, bahkan para Shahabat menerima khabar ahad untuk menghapus perintah menghadap ke Baitul Maqdis, dan kemudian mereka menghadap Ka'bah.

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengingkari mereka, bahkan mereka bersyukur atas kejadian yang demikian itu."

Ahli Quba' adalah golongan Anshar yang selalu paling dulu mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Mereka shalat menghadap ke Syam, karena memang diperintahkan demikian oleh Allah. Mereka tidak akan meninggalkan ketetapan Allah kecuali berdasarkan hujjah yang kuat, sekalipun belum bertemu dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengenai pemindahan arah Kiblat itu. Mereka pindah arah Kiblat atas dasar khabar ahad, karena pembawa kabar tersebut menurut pandangan mereka termasuk orang-orang adil dan terpercaya.

Mereka meninggalkan kiblat dari menghadap ke Baitul Maqdis beralih menghadap ke Ka'bah berdasarkan khabar ahad. Mereka tidak akan melakukannya dengan sembarangan melainkan dengan kabar yang dapat dijadikan hujjah secara mantap tentang masalah tersebut, yang berasal dari orang terpercaya. Karena tidak mungkin mereka berpindah arah Kiblat melainkan mereka yakin bahwa khabar ahad dapat dijadikan hujjah.

Sa'id bin Jubair *rahimahullaah* meriwayatkan sebagai berikut, "Saya pernah berkata kepada Ibnu 'Abbas bahwa Nauf al-Bikali menganggap Musa yang disebut sebagai

---

[235] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 403) dan Muslim (no. 526 (13))

Shahabat Khidir itu bukan Musa Bani Israil. Ibnu 'Abbas menjawab, 'Musuh Allah itu telah berdusta.' Juga telah mengabarkan kepadaku Ubay bin Ka'ab, ia mengatakan, 'Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah berkhutbah di hadapan kami, kemudian beliau mengungkapkan riwayat tentang Musa dan Khidir. Riwayat ini jelas menunjukkan bahwa Musa Bani Israil itulah yang merupakan Shahabat Khidir."

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, "Ibnu 'Abbas yang dikenal sebagai orang faqih dan taat serta berhati-hati dalam melaksanakan agama, memastikan khabar ahad Ubay bin Ka'ab itu benar-benar berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* bahkan dengan dalil itu Ibnu 'Abbas berani mendustakan Nauf al-Bikali tatkala ia mengisahkan kabar Ubay bin Ka'ab yang ia terima dari Rasulullah, bahwa Musa Bani Israil itu Shahabat Khidir."[236]

Perkataan Imam asy-Syafi'i ini menunjukkan bahwa beliau tidak membedakan antara 'aqidah dan ahkam di dalam menggunakan hadits ahad sebagai hujjah. [237]

C. Keterangan Para Ulama Tentang Hadits *Ahad*

Para ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah selalu mengingatkan umat Islam agar mereka yakin bahwa hadits atau khabar ahad merupakan hujjah dalam *'aqidah* dan *ahkam.* Berikut keterangan para ulama tentang masalah hadits ahad. Penulis akan memulai dari keterangan Imam asy-Syafi'i, karena beliaulah yang pertama kali membahas tentang hadits ahad dengan panjang lebar dalam kitabnya *ar-Risaalah* dengan judul *Dalil-Dalil Tentang Penggunaan Hadits Ahad sebagai Hujjah* mulai dari halaman 401 sampai 453, setelah itu dilanjutkan lagi sampai halaman 460, dan kitab ini di*tahqiq* oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *rahimahullaah.*

---

236 *Ar-Risaalah* (hal. 442-443).

237 *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaa-id wal Ahkam* (hal. 54-57).

Dalil-dalil yang dibawakan Imam asy-Syafi'i adalah dalil-dalil mutlak yang mencakup 'aqidah dan ahkam. Bahasan itu beliau tutup dengan perkataan, "Dalam menetapkan khabar ahad sebagai hujjah dicukupkan dengan hadits-hadits yang disebutkan di atas, sekalipun masih banyak yang lainnya. Demikianlah membentang jalan yang tiada putus-putusnya sejak zaman ulama Salaf (para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in) yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudah mereka sehingga sampailah pada apa yang kita saksikan sekarang ini. Dan begitu pula diceritakan kepada kita oleh ulama sebelum kita, yang mereka menerimanya dari ulama dari berbagai negeri." Selanjutnya beliau berkata, "Patut pula ditambahkan bahwa tidak kudapati seorang pun dari *fuqaha* kaum Muslimin yang *ikhtilaf* (berbeda pendapat) dalam menetapkan khabar ahad sebagai hujjah."[238]

Dengan perkataan lain, semua ulama Islam dari dahulu sampai sekarang mengakui predikat khabar ahad sebagai hujjah yang mencakup berbagai kebutuhan. Sebagaimana Imam asy-Syafi'i telah menampakkan penjelasan dengan dalil-dalil yang gamblang dan tegas dari Al-Qur-an, As-Sunnah, perilaku Shahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, dan para ulama tentang keharusan menerima khabar ahad serta menggunakannya sebagai hujjah.

Syaikhul Islam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menyatakan, "Sekelompok dari ahli ilmu kalam (yakni kaum Mu'tazilah) beranggapan bahwa 'aqidah haruslah (ditetapkan) dengan dalil *qath'i* dan tidak diterima dalil dalam masalah ini kecuali dalil *qath'i.* Bahkan mereka menganggap wajib yang demikian ini dalam pembahasan 'aqidah guna meyakini segala masalah dalam bidang ini."

Pernyataan dan keyakinan ahli kalam seperti ini jelas salah dan menyimpang dari Al-Qur-an dan As-Sunnah

---

[238] *Ar-Risaalah* (hal. 457-458).

serta ijma' Salafush Shalih dan para Imam Mujtahidin. Karena pada kenyataannya para ahli ilmu kalam tersebut adalah orang yang tidak konsekuen dengan ketetapan mereka sendiri. Di mana dalam pembahasan 'aqidah mereka berdalil dengan teori-teori filsafat yang rancu, yang nilainya itu jauh lebih rendah di bawah kedudukan yang mereka tolak."

Cara berfikir ahlu bid'ah dari kalangan ahli ilmu kalam adalah terbalik, mereka terima perkataan para filosof tanpa mempermasalahkan *qath'i* dan *zhanni*, tapi bila datang Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang sudah sah, mereka menolaknya dan hanya mau menerima yang *qath'i* saja. Cara berfikir seperti ini adalah sangat terbalik menurut pandangan syari'at Islam.

Selanjutnya beliau *rahimahullaah* berkata, "...Dan kabar ahad yang diriwayatkan oleh seorang Shahabat atau dua orang (yakni khabar ahad) apabila sudah dapat diterima dan dibenarkan, maka kabar itu memberi faedah ilmu menurut jumhur ulama, dan sebagian orang ada yang menamakan (khabar ahad) itu adalah kabar *mustafidh* (masyhur).[239] Dan sahnya ilmu di sini ialah hasil ijma' ulama, sedangkan umat ini tidak akan ijma' dalam kesalahan. Karena itu hampir dari seluruh isi *Shahih al-Bukhari-Muslim* disepakati keshahihannya oleh Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah dan Asyaa'irah. Dan hanya kelompok ahli ilmu kalam yang menyalahi masalah ini, sebagaimana yang sudah diuraikan tadi."[240]

Al-'Allamah Ibnu 'Abdil 'Izzi al-Hanafi *rahimahullaah* (wafat th. 792 H) menyatakan, "Hadits ahad walaupun mempunyai kemungkinan benar dan salah, akan tetapi untuk diterimanya suatu kabar tentulah melalui proses

---

239 Hadits *mustafidz* atau *masyhur* adalah hadits ahad, yang tidak mencapai derajat mutawatir.

240 Lihat *Mukhtashar ash-Shawaa-iq al-Mursalah* (hal. 531, dst) *tahqiq* Sayyid bin Ibrahim, cet. Daar Zamzam, th. 1414 H.

penyeleksian yang teliti yang hanya dapat dilakukan oleh para ahli yang telah meluangkan waktunya untuk meneliti hadits dan membahas biografi para rawi tentang kehidupan mereka serta perkataan mereka (dengan sangat hati-hati sekali), dan mereka tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* walau satu kalimat, dengan diancam bunuh sekalipun. Penelitian yang dilakukan tersebut tidak dilakukan oleh seorang saja, bahkan banyak dilakukan oleh banyak ahli dalam bidang ini, sehingga sedikit sekali kesalahan yang dilakukan oleh para peneliti..."[241]

Para ulama Ahlus Sunnah bila mendapatkan nash yang shahih, maka mereka tidak akan berpaling dan tidak akan meninggalkan nash itu lantaran bertentangan dengan akal atau lantaran ada pendapat si fulan atau yang lainnya. Begitulah semestinya kita bersikap terhadap nash yang sampai kepada kita, karena nash tersebut telah diteliti dengan cermat oleh para pakar hadits sejak dahulu sampai hari ini. Menurut jumhur ulama, khabar ahad wajib diterima dan sangat berfaedah untuk memperkuat 'aqidah kita.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah* telah membahas masalah ini dengan luas sekali dalam kitabnya *Mukhtashar ash-Shawaa-iq al-Mursalah,* dan di samping itu ia juga membahas tentang wajibnya mengikuti As-Sunnah dalam kitabnya *I'laamul Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Aalamin.* Sebenarnya masih banyak pendapat para ulama terdahulu tentang keharusan menggunakan hadits ahad sebagai hujjah dalam masalah 'aqidah, seperti Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Ihkaam fil Ushuulil Ahkaam,* dan kitab-kitab lainnya. Tetapi pendapat-pendapat para ulama di atas telah cukup mewakili, dan banyak kita dengar pula pendapat ulama *mu'ashir* (zaman sekarang) yang banyak

---

[241] *Syarah 'Aqidah Thahawiyah* (hal. 355-356) *tahqiq* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

menghabiskan waktunya untuk men*takhrij* hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau dikenal sebagai *muhaddits* (ahli Hadits) abad ini, yaitu Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah.*

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* berkata, "Pendapat yang mengatakan tidak boleh berpegang dengan hadits ahad dalam masalah 'aqidah adalah pendapat bid'ah yang diada-adakan (atas nama agama). Singkatnya, dalil-dalil Al-Qur-an, As-Sunnah, amalan para Shahabat, dan pendapat para ulama menunjukkan dengan pasti bahwa kita wajib menggunakan hadits ahad sebagai hujjah dalam permasalahan syari'at, baik dalam 'aqidah maupun ahkam. Dan orang yang memilah-milah antara 'aqidah dan ahkam di dalam berhujjah dengan hadits ahad telah melakukan suatu perbuatan bid'ah yang tidak dikenal oleh para ulama Salaf."[242]

Secara praktek sangat sulit membedakan antara 'aqidah dan ahkam, karena 'aqidah harus diiringi dengan amal, dan amal harus disertai keyakinan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika mengutus para Shahabat, seperti Mush'ab ke Madinah, Mu'adz ke Yaman, dan yang lainnya, beliau memerintahkan agar mereka menyampaikan masalah 'aqidah dan amal.

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Membedakan antara 'aqidah dan hukum-hukum amaliah serta mewajibkan berpegang dengan hadits-hadits ahad dalam hukum-hukum amaliah dan tidak pada 'aqidah, hanyalah dibangun di atas landasan bahwasanya 'aqidah itu tidak disertai dengan amal dan hukum-hukum amal tidak disertai dengan 'aqidah. Kedua hal ini adalah bathil. Sebagian ulama peneliti berkata, 'Yang dituntut dari berbagai masalah amaliah ialah dua hal: ilmu dan amal. Dan yang dituntut dari masalah 'aqidah (keyakinan) ialah ilmu dan amal pula.' Yaitu kecintaan hati dan kebenciannya, kecintaannya terhadap

[242] *Al-Hadiits Hujjatun bi Nafsihi fil 'Aqaa-idi wal Ahkaam* (hal. 58).

kebenaran yang ditunjukkan dan dikandung oleh keyakinan tersebut, serta kebenciannya terhadap kebathilan yang menyelisihinya. Maka, amal tidak terbatas pada anggota tubuh saja, bahkan amal hati termasuk pokok bagi amal anggota tubuh, karena amal anggota tubuh selalu mengikuti amal hati. Setiap masalah 'aqidah harus disertai iman dalam hati, membenarkannya dan mencintainya, yang demikian adalah amal, bahkan merupakan pokok amal."[243]

Ketiga:
Memahami Nash-nash Syar'i Berdasarkan Perkataan Ulama Salaf, Tafsir Mereka, dan Pendapat yang Dinukil dari Mereka

Yang menjadi rujukan dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah nash-nash (teks Al-Qur-an maupun hadits) yang menjelaskannya, pemahaman Salafush Shalih dan para imam yang mengikuti jejak mereka, serta dilihat arti yang benar dari bahasa Arab. Jika hal tersebut sudah benar, maka tidak dipertentangkan lagi dengan hal-hal yang berupa kemungkinan sifatnya menurut bahasa.

Para Shahabat adalah orang-orang yang menemani sekaligus sebagai pembela Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, mereka adalah orang yang paling paham terhadap risalah daripada selain mereka. Sesungguhnya para Shahabat, mereka selalu bertanya kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang apa yang musykil (sulit/tidak diketahui) bagi mereka.

Karena itu hendaklah diketahui bahwa semua masalah, baik 'aqidah, ibadah, ahkam, dan yang lainnya sudah ditanyakan, dipahami, dan diamalkan oleh para Shahabat, karena mereka adalah orang yang dibimbing langsung oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mereka adalah orang-orang yang diberi ilmu, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan,

---

243 *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Aahaad fil 'Aqiidah war Radd 'alaa Syubahil Mukhaalifiin* (hal. 25-26).

﴿ وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ ... ﴾ ⁦(٦)⁩

"Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabbmu itulah yang benar..." (QS. Saba': 6)

Mengenai firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang diberi ilmu,"* Imam Qatadah *rahimahullaah* mengatakan, "(Mereka adalah) para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[244]

Termasuk hal yang mustahil bahwa para Shahabat yang berada di tengah-tengah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mereka tidak paham Al-Qur-an dan As-Sunnah yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling fasih berbahasa Arab, orang yang paling menasihati umat, dan para Shahabat menerima langsung dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selama 23 tahun. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur-an dan As-Sunnah, menjelaskan 'aqidah, tauhid, hukum-hukum ibadah, dan lainnya. Kemudian para Shahabat memahami 'aqidah dan manhaj yang benar. Para Shahabat adalah orang yang paling faqih (paling paham) tentang Islam dan paling baik hatinya.

Memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah wajib mengikuti pemahaman para Shahabat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ﴾ ⁦(١٤٣)⁩

---

244 *Tafsiir ath-Thabari* (X/347, no. 28711) dan *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/769, no. 1422) sanadnya **shahih.**

"Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi (atas) perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Al-Wasath (pertengahan) maksudnya ialah terpilih dan adil. Maka, para Shahabat adalah sebaik-baik umat, paling adil dalam perkataan, perbuatan, keinginan, dan niatnya. Dengan sebab inilah, pada hari Kiamat mereka berhak menjadi saksi bagi para Rasul dan umat mereka.[245]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِيْ أُمَّةٍ قَبْلِيْ ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ، يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لَا يَفْعَلُوْنَ، وَيَفْعَلُوْنَ مَا لَا يُؤْمَرُوْنَ؛ فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Tidak ada seorang Nabi yang diutus sebelumku kepada suatu umat melainkan ia memiliki *Hawaariyyun* (pengikut-pengikutnya yang setia) dan juga Shahabat-Shahabatnya dari umatnya yang senantiasa mengikuti Sunnahnya dan mentaati apa yang menjadi perintahnya, kemudian sesudah mereka akan muncul generasi (orang-orang) yang mengatakan apa-apa yang mereka tidak laksanakan dan mengerjakan apa-apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka ia adalah seorang mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya, maka ia adalah seorang Mukmin dan barangsiapa yang memerangi mereka

---

[245] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/458).

dengan hatinya, maka ia adalah seorang Mukmin. Dan setelah itu tidak ada lagi iman meski hanya sebesar biji sawi."[246]

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* mengatakan, "Prinsip-prinsip 'aqidah di sisi kami ialah berpegang teguh dengan pemahaman para Shahabat, mengikuti mereka, dan menjauhi perbuatan bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[247]

Semua kebaikan yang terdapat di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka Ahlus Sunnah telah bersegera padanya. Oleh karena itulah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Apabila kebahagiaan dunia dan akhirat ada pada mengikuti para Rasul, maka sudah diketahui secara pasti bahwa orang yang paling berhak untuk diikuti adalah orang yang paling memahami atsar-atsar para Rasul dan para pengikutnya. Orang-orang yang mengetahui perkataan dan perbuatan mereka lalu mengikutinya mereka itulah orang yang berbahagia di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah *al-firqatun najiyah* (golongan yang selamat) dari setiap umat, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Hadits pada umat ini, mereka ada bersama seluruh umat dalam perkara-perkara risalah, dan berbeda dengan mereka dengan keistimewaan khusus berupa ilmu yang diwariskan dari Rasul yang tidak diketahui oleh selain mereka atau bahkan didustakan."[248]

Keempat:
Menerima Wahyu Sepenuhnya dan Mempergunakan Akal Menurut Fungsi yang Sebenarnya serta Tidak Melampaui Batas dalam Perkara-perkara Ghaib yang Tidak dapat Dinalar oleh Akal

---

246 **Shahih:** HR. Muslim (no. 50) dan Ahmad (I/458), Abu 'Awanah (I/35-36), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 9784), dan Ibnu Mandah dalam *Kitaabul Iimaan* (no. 184) dari Shahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

247 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* oleh al-Lalika-i (I/176, no. 317).

248 *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (IV/26).

Salah satu prinsip dari Ahlus Sunnah Salafiyyin ialah berserah diri (*taslim*), patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, secara lahir dan bathin. Tidak menolak sesuatu dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, (baik menolaknya itu) dengan *qiyas* (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaikh, ataupun pendapat imam-imam, dan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

Juga firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nuur: 51)

Juga firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Salafush Shalih adalah orang yang paling sempurna akalnya, pengetahuannya, dan pemahamannya. Mereka tidak pernah bertanya: Mengapa Allah Ta'ala memerintahkan begini? Mengapa dilarang dari perbuatan ini? Mengapa Allah takdirkan begini? Kenapa Allah berbuat begini? Bagaimana sifat Allah? Tidak pernah seorang Salaf bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini karena mereka adalah orang yang beriman dan sempurna ilmunya, mereka tunduk, taslim, membenarkan semua yang datang dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, mereka bersegera dalam melaksanakan perintah, dan mereka menahan diri dari apa-apa yang dilarang.

Imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri *rahimahullaah* (wafat th. 124 H) berkata,

مِنَ اللهِ الرِّسَالَةُ، وَعَلَى الرَّسُوْلِ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا التَّسْلِيْمُ.

"Allah yang menganugerahkan risalah (mengutus para Rasul), kewajiban Rasul adalah menyampaikan risalah, dan kewajiban kita adalah tunduk dan taat."[249]

Salafush Shalih memberikan kedudukan dan peran yang benar bagi akal, mereka mengatakan, "Dalil dari nash yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal sehat." Sebab, akal tidak mendapatkan bimbingan dengan sendirinya, tetapi ia mengikuti syari'at. Seandainya ia mendapatkan bimbingan dengan sendirinya, niscaya Allah Ta'ala tidak akan mengutus para Rasul dan tidak pula

---

[249] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam *Kitaabut Tauhiid*. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/503).

menurunkan Kitab-kitab-Nya. Atas dasar inilah, para Salaf berpendapat: apabila dalil syari'at bertentangan dengan akal, maka wajib mendahulukan dalil syari'at daripada akal, karena fungsi akal adalah membenarkan segala apa yang dikabarkan oleh syari'at, sedang syari'at tidak membenarkan segala apa yang dikabarkan oleh akal.

Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa tidak mungkin diberikan syarat dalam membenarkan segala apa yang shahih, yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* seperti orang yang mengatakan, "Saya tidak akan membenarkan apa yang dikabarkan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai akal saya bisa memahaminya." Ini adalah kekufuran yang nyata darinya, dan ia termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ... ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada Rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya..." (QS. Al-An'aam: 124)

Orang-orang yang tidak menggunakan akalnya untuk menerima apa yang dibawa oleh Rasul, maka nanti akan disiksa dan menyesal. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَـٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala.'" (QS. Al-Mulk: 10)

Kemudian, apabila ada orang yang menjadikan akal sebagai landasan (pokok) yang diikuti, maka akal siapakah

yang harus kita jadikan sebagai sandaran, sebagai hukum, dan sebagai contoh???

Ahlul haq tidak mencela jenis dalil-dalil akal, atau dalil yang diketahui oleh akal akan keshahihannya, mereka hanyalah mencela dalil akal yang bertentangan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Di antara perkara yang menyelisihi ini ialah penggunaan akal yang melampaui batas dalam memikirkan perkara-perkara ghaib, seperti memikirkan sifat-sifat Allah, adzab dan nikmat kubur, dan selainnya dari perkara-perkara ghaib yang dikabarkan oleh Al-Qur-an dan As-Sunnah.[250]

Syari'at Islam memberikan nilai dan urgensi yang amat tinggi terhadap akal manusia. Hal itu dapat dilihat pada beberapa poin berikut:

Pertama, Allah hanya menyampaikan kalam-Nya kepada orang yang berakal, karena hanya mereka yang dapat memahami agama dan syari'at-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿...وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾﴾

"...Dan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Shaad: 43)

Kedua, akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima *taklif* (beban hukum) dari Allah Ta'ala. Hukum-hukum syari'at tidak berlaku bagi mereka yang tidak menerima taklif. Di antara yang tidak menerima taklif itu adalah orang gila karena kehilangan akalnya.[251]

---

[250] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 67-68) dengan sedikit perubahan.

[251] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 40).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى
يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتَّى يَعْقِلَ.

"Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan: orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai bermimpi (baligh), dan orang gila sampai ia kembali sadar (berakal)."[252]

Ketiga,[253] Allah Ta'ala mencela orang yang tidak menggunakan akalnya. Misalnya celaan Allah terhadap ahli Neraka yang tidak menggunakan akalnya.

Keempat,[254] penyebutan begitu banyak proses dan anjuran berfikir dalam Al-Qur-an, seperti *tadabbur, tafakkur, ta-aqqul* dan lainnya. Maka kalimat seperti *"la'allakum tatafakkaruun* (mudah-mudahan kamu berfikir)," atau *"afalaa ta'qiluun* (apakah kamu tidak berakal)," atau *"afalaa yatadabbaruunal Qur-aana* (apakah mereka tidak mentadabburi/merenungi isi kandungan Al-Qur-an)," dan lainnya.

Bahkan Allah Ta'ala memuji ulul albab (orang-orang yang berakal/berfikir), yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah di saat berdiri, duduk, dan berbaring. Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ
لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

---

[252] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4403). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/832 no. 3703).

[253] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 41).

[254] *Ibid* (hal. 41).

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Wahai Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari adzab Neraka." (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Ulul albab (orang-orang yang berakal/berfikir) mereka adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah dan menjauhkan *thaghut* (semua yang disembah selain Allah). Mereka adalah orang-orang yang memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur-an dengan pemahaman yang benar. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ
عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Az-Zumar: 17-18)

Imam Abul Muzhaffar as-Sam'ani *rahimahullaah* (wafat th. 489 H) berkata, "Ketahuilah, bahwa madzhab Ahlus Sunnah mengatakan bahwa akal tidak mewajibkan sesuatu bagi seseorang dan tidak melarang sesuatu darinya, serta tidak ada hak baginya untuk menghalalkan atau mengharamkan sesuatu, sebagaimana juga tidak ada wewenang

baginya untuk menilai ini baik atau buruk. Seandainya tidak datang kepada kita wahyu, maka tidak ada suatu kewajiban agama pun bagi seseorang dan tidak ada pula yang namanya pahala dan dosa."[255]

Secara ringkas pandangan Ahlus Sunnah tentang fungsi dan penggunaan akal, di antaranya sebagai berikut:[256]

1. Syari'at didahulukan atas akal, karena syari'at itu ma'shum sedang akal tidak ma'shum.
2. Akal mempunyai kemampuan mengenal dan memahami yang bersifat global, tidak bersifat detail.
3. Apa yang benar dari hukum-hukum akal pasti tidak bertentangan dengan syari'at.
4. Apa yang salah dari pemikiran akal adalah apa yang bertentangan dengan syari'at.
5. Penentuan hukum-hukum *tafshiliyah* (terperinci seperti wajib, haram, dan seterusnya) adalah hak prerogatif (hak mutlak) syari'at.
6. Akal tidak dapat menentukan hukum tertentu atas sesuatu sebelum datangnya wahyu, walaupun secara umum ia dapat mengenal dan memahami yang baik dan buruk.
7. Balasan atas pahala dan dosa ditentukan oleh syari'at.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

"...Kami tidak akan mengadzab hingga Kami mengutus seorang Rasul." (QS. Al-Israa': 15)

---

[255] *Al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah* (I/314-315) dan *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XIX/114-119, no. 62).

[256] Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 45).

8. Janji Surga dan ancaman Neraka sepenuhnya ditentukan oleh syari'at.

9. Tidak ada kewajiban tertentu terhadap Allah Ta'ala yang ditentukan oleh akal kita kepada-Nya. Karena Allah mengatakan tentang Diri-Nya,

﴿ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ ﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Buruuj: 16)

Dari sini dapat dikatakan bahwa keyakinan Ahlus Sunnah adalah yang benar dalam masalah penggunaan akal sebagai dalil. Jadi, akal dapat dijadikan dalil jika sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah atau tidak bertentangan dengan keduanya. Jika ia bertentangan dengan keduanya, maka ia dianggap bertentangan dengan sumber dan dasarnya. Keruntuhan pondasi berarti juga keruntuhan bangunan yang ada di atasnya. Sehingga akal tidak lagi menjadi *hujjah* (argumen, alasan) namun berubah menjadi dalil yang bathil.[257]

Kelima:
Menggabungkan (Mengkorelasikan) Semua Dalil yang Ada Dalam Satu Permasalahan

---

257 Lihat *al-Madkhal li Diraasatil 'Aqiidah al-Islaamiyyah 'alaa Madzhab Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah,* hal. 46.
Catatan: Lebih dari 30 hadits yang berkaitan dengan akal yang biasa digunakan oleh *mutakallimin* (pengagung akal), namun semuanya palsu. Seperti lafazh:

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ، وَمَنْ لاَ دِيْنَ لَهُ، لاَ عَقْلَ لَهُ.

"Agama adalah akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal."

Hadits ini bathil!! Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mengawali kitab *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* dengan lafazh ini. Bahkan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Seluruh hadits tentang akal adalah dusta!!" (Lihat *Manaarul Muniif fii Shahiih wadh Dha'iif* (hal. 66, no. 120) *tahqiq* 'Abdul Fattah Abu Ghuddah)

Menggabungkan berbagai nash dalam satu permasalahan sangat dibutuhkan oleh orang yang membahasnya, baik dalam perkara 'aqidah maupun dalam perkara *ahkaam* (hukum-hukum syari'at), khususnya apabila dianggap adanya pertentangan di dalam nash tersebut.

Dengan mengumpulkan semua dalil, dapat memberikan gambaran yang sempurna atas satu hukum bagi orang yang membahasnya, di mana nash-nash itu akan tampak tidak saling bertentangan bahkan saling menyelarasi.

Wajib kita ketahui bahwa semua dalil-dalil syar'i tidak ada satu pun yang bertentangan antara satu dan lainnya selamanya. Adapun yang dianggap bertentangan oleh orang yang melihatnya di antara dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah maka itu adalah pertentangan yang tampak, yang timbul dari diri seorang mujtahid atau pemahamannya, namun pada hakikatnya tidak ada pertentangan di antara dalil-dalil syar'i tersebut.

Adapun terjadinya pertentangan yang hakiki, yaitu adanya dua dalil syari'i yang saling bertentangan, dimana hukum dari dalil yang pertama membatalkan hukum dari dalil yang kedua tanpa ada *naasikh* (yang menghapus) dan *mansuukh* (yang dihapus) atau tanpa adanya penggabungan maka ini tidak dapat dibenarkan sama sekali dan tidak mungkin terjadi, bahkan ini adalah kebodohan yang harus dibersihkan dari seorang yang berakal sehat, apalagi dari Allah Pembuat syari'at.[258]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur-an? Sekiranya Al-Qur-an itu bukan dari Allah, pasti mereka

[258] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 76).

menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ketika beberapa Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk-duduk di dekat rumah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tiba-tiba di antara mereka ada yang menyebutkan salah satu dari ayat Al-Qur-an, lantas mereka bertengkar sehingga suara mereka semakin keras, lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* keluar dalam keadaan marah dan merah mukanya, sambil melemparkan debu seraya bersabda,

مَهْلاً يَا قَوْمِ، بِهَذَا أُهْلِكَتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ؛ فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ؛ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Tenanglah wahai kaumku! Sesungguhnya cara seperti ini (bertengkar) telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka menyelisihi para Nabi mereka serta mereka berpendapat bahwa sebagian isi kitab itu bertentangan dengan sebagian isi kitab yang lain. Ingat! Sesungguhnya Al-Qur-an tidak turun untuk mendustakan sebagiannya dengan sebagian yang lainnya, bahkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya. Karena itu apa yang telah kalian ketahui, maka amalkanlah dan apa yang kalian tidak ketahui serahkanlah kepada yang paling mengetahui."[259]

---

[259] **Hasan:** HR. Ahmad (II/181, 185, 195, 196), 'Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20367), Ibnu Majah (no. 85), al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hal. 43), dan al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 121), dari Shahabat 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya *radhiyallaahu 'anhum.* Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imaam Ahmad* (no. 6668, 6702).

Para ulama telah ijma' (bersepakat) bahwa tidak ada satu pun dalil-dalil qath'i yang bertentangan. Artinya, tidak ada dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang bertentangan. Saya pertegas lagi bahwa tidak ada satu pun dalil (ayat) Al-Qur-an dengan ayat Al-Qur-an yang lainnya. Tidak ada satu pun dalil Al-Qur-an yang bertentangan dengan As-Sunnah. Dan tidak ada satu pun dalil Al-Qur-an dan As-Sunnah yang bertentangan dengan akal manusia.

Penjelasan para ulama:

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* (wafat th. 204 H) berkata, "Hendaklah diketahui bahwa hukum-hukum Allah dan hukum-hukum Rasul-Nya tidak bertentangan. Semua berjalan dari satu sumber."[260]

Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah *rahimahullaah* (wafat th. 311 H) berkata, "Aku tidak pernah mengetahui ada dua hadits dengan kedua sanadnya yang shahih dari Rasulullah saling bertentangan. Maka siapa saja yang mendapati pertentangan padanya, bawalah hadits itu kepadaku aku akan memadukannya (menjelaskannya)."[261]

Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Tidak ada dua hadits yang shahih dan *sharih* (jelas) saling bertentangan, sedangkan salah satunya tidak memansukhkan yang lain. Maka tidak mungkin terdapat dua dalil yang bertentangan selama-lamanya. Mahasuci Allah, tidak mungkin sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang benar dan dibenarkan itu terjadi pertentangan karena tidak keluar dari lisan beliau kecuali kebenaran. Adapun kesalahan itu karena kelalaian dalam mengetahui dalil, lalai dalam membedakan antara yang shahih dan yang dha'if, dan lalai dalam memahami maksud Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan membawa perkataan beliau kepada apa yang

---

260 *Ar-Risaalah* (hal. 173, no. 480).

261 *Al-Kifaayah fii Ma'rifati Ushuuli 'Ilmir Riwaayah* (II/558, no. 1316).

beliau tidak kehendaki atau kedua-duanya: salah memahami dan menafsirkan kepada selain yang dikendaki Rasulullah, dari sini mulai terjadi perselisihan dan kerusakan sebagaimana yang terjadi. *Wabillaahit taufiiq.*[262]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* (wafat th. 1421 H) berkata, "Kita mengetahui dengan pengetahuan yang yakin bahwa apa yang terdapat di dalam Kitabullah atau Sunnah Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah haq (benar) tidak ada pertentangan antara sebagian dengan sebagian lainnya, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur-an? Sekiranya Al-Qur-an itu bukan dari Allah, pasti mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Sebab, adanya pertentangan dalam kabar mengharuskan adanya pendustaan sebagian dengan sebagian yang lain dan hal ini mustahil terjadi pada kabar yang datang dari Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Siapa saja yang mengklaim bahwa di dalam Kitabullah Ta'ala atau Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau di antara keduanya ada pertentangan maka itu hanya berasal dari tujuannya yang jelek dan hatinya yang menyimpang (sesat). Hendaklah ia bertaubat kepada Allah Ta'ala dan melepaskan diri dari penyimpangannya.

Siapa yang menyangka (menganggap) adanya pertentangan di dalam Kitabullah Ta'ala atau di dalam Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau di antara

---

[262] *Zaadul Ma'aad* (IV/149-150).

keduanya maka hal itu bisa jadi karena ilmunya yang sedikit, atau pemahamannya yang dangkal, atau kurang mentadabburi, maka hendaklah ia menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mentadabburi sehingga kebenaran menjadi jelas baginya. Apabila kebenaran itu belum juga jelas baginya maka serahkanlah perkaranya kepada orang yang mengetahuinya, hendaklah ia berhenti dari sangkaannya itu, hendaklah ia mengatakan seperti perkataan orang-orang yang mendalam ilmunya, *"Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami."* (QS. Ali 'Imran: 7) Serta hendaklah ia mengetahui bahwa tidak ada pertentangan di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, tidak juga di antara keduanya, dan tidak ada perbedaan (pada keduanya)."[263]

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata, "Aku pernah menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* karena aku ingin menghafalnya (menjaganya), kemudian orang-orang Quraisy melarangku sambil berkata, 'Apakah engkau tulis semua yang kaudengar dari Rasulullah, sedangkan Rasulullah adalah manusia yang bersabda di saat senang dan marah?' Lalu aku berhenti menulis, kemudian aku ceritakan yang demikian itu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka beliau berisyarat ke mulut beliau seraya bersabda,

أُكْتُبْ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ.

"Tulislah! Demi (Allah) yang diriku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku ini melainkan kebenaran."[264]

---

[263] *'Aqiidah Ahlus Sunnah wal Jamaa'ah* (hal. 13-14).

[264] **Shahih:** HR. Ahmad (II/162, 192), Abu Dawud (no. 3646), ad-Darimi (I/125), dan al-Hakim (I/105-106) lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1532).

Faedah-faedah berpegang teguh dengan kaidah ini:

Apabila kita telah memahami kaidah ini, maka ini merupakan suatu dalil yang jelas bahwa syari'at Islam ini telah sempurna dari semua sisinya dan mengamalkan hukumnya merupakan kewajiban manusia dalam kehidupan mereka, sebab tidak ada cacat dan kekurangan padanya dari berbagai sisi. Syari'at ini mencakup semua sisi kehidupan dan agama manusia. Sekalipun ada perselisihan maka masih mungkin untuk diarahkan dan sampai kepada kebenaran. Berikut sejumlah faedah dari pengamalan kaidah ini:

Faedah pertama: Mempertentangkan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagiannya dengan sebagian yang lain mengharuskan adanya pendustaan terhadap kebenaran. Sebab, ini termasuk mempertentangkan kebenaran dengan kebenaran. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ
أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ
وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang-orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 32-33)

Karena itu, tidak mungkin ada dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang bertentangan. Sebab jika ada, maka orang akan mendustakan kebenaran.

Faedah kedua: Ahlul bid'ah mengimani sebagian ayat dari isi Al-Qur-an dan mendustakan sebagian lainnya. Allah Ta'ala berfirman,

... أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ... ﴿٨٥﴾

"...Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (Taurat) dan mengingkari sebagian yang lainnya?..." (QS. Al-Baqarah: 85)

Karena pada diri mereka terdapat syubhat dari Ahlul Kitab. Adapun yang diamalkan para Shahabat, Tabi'in, dan orang setelah mereka–yang mengikuti jalan mereka–ialah menjadikan Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagai dalil dalam perkara-perkara *i'tiqaad* (keyakinan) tanpa memisah-misahkan antara Al-Qur-an dan As-Sunnah dan tanpa menggambarkan adanya pertentangan antara nash-nash tersebut. Ini semua menunjukkan bahwa semua nash-nash tersebut keluar dari satu sumber, yang sebagiannya membenarkan sebagian yang lainnya. Kesimpulannya, memisah-misahkan antara nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah dalam berdalil dengannya pada perkara-perkara i'tiqad adalah bid'ah kalangan muta-akhirin yang tidak mempunyai pendahulu yang shalih.

Faedah ketiga: Sesungguhnya nash-nash tersebut sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Sehingga dalil yang *muqayyad* dibawa pada dalil yang *mutlaq,* yang khusus dibawa pada yang umum, dan kemusykilan (ketidak-jelasan) dihilangkan dengan penjelasan dan seperti itu seterusnya... bahkan ini adalah sebaik-baik cara dalam tafsir karena sebagiannya menafsirkan sebagian yang lainnya. Apabila terdapat dalil yang *mujmal* (global) dalam satu tempat maka di tempat lain terdapat dalil yang merincinya dan apabila terdapat dalil yang masih *musykil* (sulit dipahami) maka kemusykilan itu hilang dengan adanya penjelasan di tempat lainnya, dengan tetap memperhatikan pendapat para ulama dalam kitab-kitab mereka.

Faedah keempat: Kaidah ini banyak digunakan oleh para ulama Ahlus Sunnah untuk membantah ahlul bid'ah dan membatalkan syubhat-syubhat mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* dalam kitab *ar-Risaalah* dan kitab *Mukhtalaful Hadiits,* Imam Ahmad *rahimahullaah* dalam membantah Jahmiyyah, Imam Ibnu Qutaibah *rahimahullaah* dalam kitab *Mukhtalaful Hadiits,* Imam ath-Thahawi *rahimahullaah* dalam kitab *Musykilul Aatsaar,* dan selain mereka dari para Imam Ahlus Sunnah yang sangat banyak.[265]

Keenam:
Mengimani Ayat-ayat yang *Mutasyabih* dan Mengamalkan Ayat yang *Muhkam*

A. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Makna *muhkam* menurut bahasa:

Pertama: Bermakna *al-man'u* (mencegah). Orang-orang Arab mengatakan: *hakamtu, wa ahkamtu, wa hakkamtu* artinya: aku mencegahnya. Dari kata inilah lahir istilah *haakim,* yaitu orang yang mencegah kezhaliman dari pelakunya.

Al-Ashmu'i berkata, "Arti asal hikmah ialah mencegah seseorang dari kezhaliman."

Kedua: Bermakna *al-itqaan* (mengukuhkan, indah). Orang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia disebut *hakiim*. Sedang kata *al-hukm* artinya: ilmu dan pemahaman, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ ﴾

"...Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi ia masih kanak-kanak." (QS. Maryam: 12)

Hikmah dalam ayat ini artinya ilmu dan pemahaman.[266]

---

[265] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 91-92) dengan sedikit tambahan.
[266] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (V/216).

Makna *Mutasyabih* menurut bahasa:

Mutasyabih secara bahasa berarti *tasyaabuh* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَأُتُوا بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا... ﴾ (٢٥)

"...Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa..." (QS. Al-Baqarah: 25)

Maksudnya, sebagian buah-buahan di Surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat.

Perkara-perkara yang *mutasyabihat* artinya perkara-perkara yang tidak jelas, ini adalah pendapat al-Laits. Dikatakan *al-isykaal wal isytibaah wal iltibaas* karena adanya keserupaan.

Makna *Muhkam* dan *Mutasyabih* menurut istilah

Muhkam dan *mutasyabih* memiliki dua makna: makna umum dan makna khusus.

***Pertama: Muhkam* dan *mutasyabih* yang bermakna umum.**

Sesungguhnya *muhkam* dan *mutasyabih* dengan maknanya yang umum, maka keduanya hampir memiliki makna yang sama.

Allah Ta'ala telah menyifati seluruh isi Al-Qur-an bahwa ia adalah *muhkam*. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴾ (١)

"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (QS. Huud: 1)

Maksudnya, yang diperkokoh dan diperindah, kabar-kabarnya benar, perintah dan larangannya adil, lafazh-lafazhnya fasih, dan makna-maknanya jelas.[267]

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "(Al-Qur-an ini) tidak dihapus dengan satu kitab sebagaimana dihapusnya Kitab-kitab dan syari'at-syari'at terdahulu." Qatadah *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, Allah mengokohkannya sehingga di dalamnya tidak ada perbedaan dan pertentangan."[268]

Allah Ta'ala menjadikan ayat-ayat Al-Qur-an seluruhnya *mutasyaabih*, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur-an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..." (QS. Az-Zumar: 23)

Maksudnya, serupa dalam keindahannya. Ketika Allah Ta'ala mensifatkan Al-Qur-an dengan *muhkam* maka yang dimaksud ialah bahwa semua ayat Al-Qur-an adalah haq (benar) tidak ada yang sia-sia dan tidak ada senda gurau di dalamnya. Ketika Allah Ta'ala menyifati Al-Qur-an dengan *mutasyabihat* maka yang dimaksud ialah bahwa sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebenaran, kejujuran, dan keindahannya.[269]

---

[267] Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 385) cet. Maktabah al-Ma'arif, th. 1420 H.

[268] *Tafsiir al-Baghawi* (II/314).

[269] Lihat *Tafsiir al-Baghawi* (I/213).

***Kedua:* Makna *Muhkam* dan *Mutasyabih* yang bermakna khusus**

Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ
وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ ... ٧

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain mutasyaabihaat..." (QS. Ali 'Imran: 7)

Dalam ayat ini makna *muhkam* tidak sama dengan makna *mutasyabih*. Berikut penjelasannya:

Pendapat pertama: Muhkam ialah ayat yang diketahui makna dan maksudnya. Sedang *mutasyabih* adalah ayat yang Allah Ta'ala sembunyikan tentang ilmunya seperti waktu terjadinya hari Kiamat, keluarnya al-Masih ad-Dajjal, dan lainnya. Ini adalah pendapat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhuma,* serta pendapat asy-Sya'bi, Sufyan ats-Tsauri, dan selain keduanya.

Pendapat kedua: Muhkam ialah yang memiliki tafsir dari satu sisi saja. Sedang *mutasyabih* ialah yang memiliki lebih dari satu penafsiran.

Pendapat ketiga: Muhkam ialah yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan. Sedang *mutasyabih* ialah yang membutuhkan penjelasan.[270]

Pendapat keempat: Muhkam ialah ayat-ayat *naasikh* (penghapus). Sedang *mutasyabih* adalah ayat-ayat *mansuukh* (yang dihapus). Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi'

---

[270] Lihat *Majmuu' Fataawa* (XVII/419-422) dan *Zaadul Masiir fii 'Ilmit Tafsiir* (I/177-179) karya Ibnul Jauzi *rahimahullaah.*

bin Anas, dan as-Suddi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Ada segolongan ahli tafsir terdahulu berkata, *'Muhkam* adalah *naasikh* (yang menghapus) dan *mutasyabih* adalah *mansukh* (yang dihapus). Yang dimaksud oleh mereka *–wallaahu a'lam–* yaitu firman Allah Ta'ala,

... فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"...Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Hajj: 52)[271]

Maka pengertiannya seluruh ayat Al-Qur-an adalah *muhkam,* sedang yang *mutasyabih* adalah apa yang dilemparkan keragu-raguan padanya (oleh setan), kemudian Allah menghapus dan menghilangkannya.[272] Bukan menghapus apa yang disyari'atkan Allah.[273]

B. Dalil-Dalil tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Pertama: Dalil dari Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat,

---

[271] Lihat *Majmuu' Fataawa* (XVII/387, XIII/272).
[272] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 95).
[273] *Majmuu' Fataawa* (XIII/272).

itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

***Kedua:* Dalil dari As-Sunnah**

Diriwayatkan bahwa ketika beberapa Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk-duduk di dekat rumah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tiba-tiba di antara mereka ada yang menyebutkan salah satu dari ayat Al-Qur-an, lantas mereka bertengkar sehingga suara mereka semakin keras, lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* keluar dalam keadaan marah dan memerah wajahnya, sambil melemparkan debu beliau bersabda,

مَهْلاً يَا قَوْمِ، بِهَذَا أُهْلِكَتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ، فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Tenanglah wahai kaumku! Sesungguhnya cara seperti ini (bertengkar) telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka menyelisihi para Nabi mereka serta mereka berpendapat bahwa sebagian isi kitab itu bertentangan dengan sebagian isi kitab yang lain. Ingat! Sesungguhnya Al-Qur-an tidak turun untuk mendustakan sebagian atas sebagian yang lainnya, bahkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagian membenarkan sebagian yang lainnya. Karena itu apa yang telah kalian

ketahui, maka amalkanlah dan apa yang kalian tidak ketahui serahkanlah kepada orang yang mengetahuinya."[274]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai *mutasyabih* yang bersifat *nisbi* yang dapat dihilangkan dengan cara mengembalikannya kepada yang *muhkam* atau bertanya kepada orang yang alim (mengetahui).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نُزِلَ الْكِتَابُ الْأَوَّلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ، عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنُزِلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَحْرُفٍ: زَاجِرًا وَآمِرًا، وَحَلاَلاً وَحَرَامًا، وَمُحْكَمًا وَمُتَشَابِهًا، وَأَمْثَالاً؛ فَأَحِلُّوْا حَلاَلَهُ، وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوْا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَانْتَهُوْا عَمَّا نُهِيْتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوْا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا.

"Kitab yang pertama kali diturunkan dari satu pintu dengan satu huruf, sedang Al-Qur-an diturunkan dari tujuh huruf: berupa (1) larangan, (2) perintah, (3) penghalalan, (4) pengharaman, (5) *muhkam*, (6) *mutasyabih*, dan (7) permisalan-permisalan. Maka halalkanlah apa yang dihalalkannya, haramkanlah apa yang diharamkannya, kerjakanlah perintahnya, tinggalkanlah larangannya, ambillah pelajaran dari permisalan-permisalannya, beramallah dengan ayat-ayat *muhkam*nya, imanilah ayat-ayat *mutasyabih*nya, dan katakanlah,

---

[274] **Shahih:** HR. Ahmad (II/181, 185, 195, 196), 'Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20367), Ibnu Majah (no. 85), *al-Bukhari fii Af'aalil 'Ibaad* (hal. 43), al-Baghawi (no. 121) sanadnya hasan, dari Shahabat 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya *radhiyallaahu 'anhum*. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imaam Ahmad* (no. 6668, 6702).

'Kami beriman kepadanya (al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.'"[275]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai *mutasyabih* hakiki yang wajib diimani, dan bisa juga difahami sebagai *mutasyabih* nisbi karena wajib diimani sehingga menjadi jelas maknanya.

***Ketiga:* Perkataan ulama Salaf**

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'ahuma* berkata, "Kami beriman kepada yang *muhkam* dan mengamalkannya dan kami beriman kepada yang *mutasyabih* namun tidak mengamalkannya, dan seluruhnya dari sisi Allah Ta'ala."[276]

'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* (wafat th. 58 H) berkata, "Kedalaman ilmu mereka ialah mereka beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih* padahal mereka tidak mengetahui (makna)nya."[277]

Mengenai firman Allah Ta'ala, *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya..."* (QS. Al-Baqarah: 121), al-Hasan al-Bashri *rahimahullaah* (wafat th. 110 H) berkata, "Mereka mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam,* mengimani ayat-ayat yang *mutasyabih,* dan menyerahkan makna ayat yang tidak jelas bagi mereka kepada orang yang mengetahuinya."[278]

Semua perkataan di atas menggabungkan antara pengertian *mutasyabihat hakiki* dan *idhafi.*

Qatadah *rahimahullaah* (wafat th. 54 H) berkata mengenai surat Ali 'Imran, ayat 7, "Imanilah ayat-ayat *mutasyabih*nya dan amalkanlah ayat-ayat yang *muhkam*nya."[279]

---

275 **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/553) beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

276 *Tafsiir ath-Thabari* (III/186) dan *al-Itqaan fii 'Uluumil Qur-aan* (II/4) karya as-Suyuthi.

277 *Al-Itqaan fii 'Uluumil Qur-aan* (II/4).

278 *Tafsiir ath-Thabari* (I/568).

279 *Tafsiir ath-Thabari* (III/186).

Adh-Dhahhak *rahimahullaah* (wafat th. 102 H) berkata, "Kami mengamalkan ayat-ayat *muhkam* dan mengimaninya dan mengimani ayat-ayat *mutasyabih* dan tidak mengamalkannya, dan semuanya dari sisi Rabb kita."[280]

Sikap Salaf terhadap ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*

Kewajiban bagi setiap Muslim ialah mengamalkan nash yang sudah jelas baginya, dan mengimani nash yang masih samar (*mutasyabih*) baginya, mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam* serta menafsirkan dan menjelaskan nash yang *mutasyabih* dengan mempergunakan nash yang *muhkam* sehingga kandungan makna yang ada padanya sesuai dengan kandungan makna yang ada pada nash yang *muhkam* sehingga nash-nash tersebut saling menyesuaikan sebagian dengan sebagian lainnya dan saling membenarkan sebagian dengan sebagian lainnya karena semua nash itu datangnya dari sisi Allah Ta'ala, dan apa yang datang dari sisi Allah Ta'ala tidak ada perselisihan dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Perselisihan dan pertentangan hanyalah ada pada apa yang datang dari selain-Nya. Ini adalah jalan para Shahabat dan Tabi'in dalam mempergunakan nash-nash yang *muhkam* dan *mutasyabih*.[281]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya di sini ialah menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya sebagai pokok (asal), ditadabburi dan dipikirkan maknanya... dan diketahuinya kandungan Al-Qur-an tentang ini dan itu, dan hendaklah perkataan (pendapat) manusia yang terkadang sesuai dan terkadang menyelisihinya dijadikan sebagai sesuatu yang *mutasyabih* secara umum. Maka dikatakan kepada orang-orang yang mengatakannya, "Kemungkinannya begini dan begitu.

---

[280] *Tafsiir ath-Thabari* (III/186).

[281] Lihat *Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 97) dan lihat juga *Majmuu' Fataawaa* (XVII/386).

Mungkin juga begini dan begitu." Jika yang diinginkannya adalah sesuatu yang sesuai dengan kabar dari Rasul maka perkataannya diterima, dan apabila yang diinginkan adalah sesuatu yang menyesihinya maka ditolak."[282]

Sikap Ahlul Bid'ah terhadap Ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*

Wajib menjauhi dan berhati-hati dari cara-cara pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah karena mereka memiliki dua cara dalam menolak Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:[283]

Pertama: Menolak Sunnah yang telah tetap dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan nash dari Al-Qur-an atau hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang masih *mutasyabih*.

Kedua: Menjadikan nash yang *muhkam* sebagai *mutasyabih* dengan tujuan meniadakan (menolak) kandungannya.

Di dalam surat Ali 'Imran disebutkan bahwa sikap kaum mukminin yang mendalam ilmunya terhadap nash *mutasyabih* ialah mengimaninya dan mengembalikan hakikatnya kepada Allah. Sedang sikap orang-orang yang menyimpang dan berhati sakit ialah mengikuti nash-nash *mutasyabih* dan menjadikannya sebagai dalil dengan penafsiran mereka yang bathil dengan tujuan mencari fitnah (ujian hati) dan mengubah Kitabullah.[284]

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ
وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ

282 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XIII/145, 146).
283 Lihat *I'laamul Muwaqqi'iin* (IV/58).
284 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 111).

ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ
فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain muta-syaabihaat. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

'Aisyah berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ.

'Maka apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, mereka itulah yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka.'"[285]

Beberapa contoh nash-nash *mutasyabih* yang wajib dikembalikan kepada nash yang *muhkam*.

Contoh pertama:

Jahmiyyah menolak nash-nash *muhkam*, yang sangat jelas, dengan puncak penjelasan yaitu bahwa Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, berupa ilmu,

---

[285] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4547), Muslim (no. 2665) dan Abu Dawud (no. 4598).

kekuasaan, kehendak, hidup, berbicara, mendengar, melihat, wajah, dua tangan, marah, ridha, bergembira, tertawa, kasih sayang, dan hikmah. Allah Ta'ala juga disifati dengan perbuatan-Nya seperti datang, mendatangi makhluk-Nya pada hari Kiamat, turun ke langit dunia, dan yang sepertinya. Dan mereka menolak pengetahuan tentang kedatangan Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang membawa berita tentang Rabb-nya, ilmu tauhid (tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asmaa' wash Shifaat) lebih tinggi daripada ilmu wajibnya shalat, puasa, haji, zakat, haramnya perbuatan zhalim, dan perbuatan keji. Umat Islam diwajibkan membenarkan berita yang beliau bawa dengan kewajiban yang tidak akan sempurna pokok keimanan kecuali dengannya. Jahmiyyah menolak semua itu dengan nash *mutasyabih* (menurut anggapan mereka) yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ... ﴾ ١١

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Firman Allah Ta'ala,

﴿...هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴾ ٦٥

"...Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴾ ١

"Katakanlah (Muhammad), 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlaash: 1)

Kemudian, dari nash-nash *muhkam* dan jelas ini mereka mengeluarkan berbagai kemungkinan dan perubahan dan menjadikannya sebagai bagian dari nash-nash *mutasyabih*.

Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat-sifat Allah Ta'ala yang Allah sifatkan bagi diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya bagi diri-Nya, dengan tidak mengingkari, tidak men-*tahriif*, tidak menanyakan bagaimana sifat itu dan tidak menyamakannya dengan sifat makhluk-Nya. Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa: (1) Allah tidak sama dengan makhluk-Nya, (2) wajib menetapkan keesaan Allah dan menetapkan sifat-sifat-Nya, dan (3) kita mengetahui tentang hakikat makna sifat-sifat Allah, tetapi tidak mengetahui tentang *kaifiyyat* (bagaimana)nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* mengatakan, **"Nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala termasuk nash *muhkam* karena dari segi maknanya telah diketahui, dan *mutasyabih* dari segi hakikatnya karena hakikatnya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala."**[286]

Contoh kedua:

Mereka (Jahmiyyah) menolak nash *muhkam* yang telah diketahui secara pasti yaitu bahwa para Rasul datang dengan membawa kabar yang menetapkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas makhluk-Nya dan beristiwa' di atas 'Arsy-Nya, mereka tolak dengan ayat *mutasyabih* yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ... ﴿٤﴾﴾

"...Dan Dia (Allah) bersama kalian dimana pun kalian berada..." (QS. Al-Hadiid: 4)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿...وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾﴾

"...Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf: 16)

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

---

[286] *At-Ta'liiqaat'alaa 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 8).

Kemudian mereka mengubahnya dan membuat kedustaan sehingga mereka menolak nash-nash tentang ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dengan nash-nash *mutasyabih*.

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Apa yang telah dituturkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, bahwa Allah dekat dan bersama makhluk-Nya, tidaklah bertentangan dengan yang Allah firmankan, bahwa Allah Mahatinggi dan bersemayam di atas 'Arsy, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah Ta'ala dalam segala Sifat-Sifat-Nya. Dia Mahatinggi dalam kedekatan-Nya, tetapi dekat dalam ketinggian-Nya.[287]

Contoh ketiga:

Qadariyyah menolak nash-nash yang jelas dan *muhkam* tentang *qudrah* (kehendak) Allah Ta'ala atas makhluk-Nya dan bahwa Allah Ta'ala jika menghendaki sesuatu maka sesuatu itu akan terjadi dan jika tidak dikehendaki maka tidak akan terjadi. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan Rabb-mu tidak berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Fushshilat: 46)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿...إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾﴾

"...Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." (QS. At-Tahriim: 7)

Mereka mengeluarkan sisi lain dari nash-nash ini, mereka mengeluarkannya dari bagian yang *muhkam* lalu memasukkannya ke dalam bagian *mutasyabih*.

---

287 Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 63-66) oleh Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di dan *Syarah 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 167) oleh Khalil Hirras.

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak. Manusia memiliki kehendak dan keinginan, tetapi kehendak dan keinginan manusia tidak lepas dari kehendak Allah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali jika Allah kehendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Insaan: 30)

Contoh keempat:

Jabariyyah menolak nash-nash yang *muhkam* dalam menetapkan keadaan hamba yang memiliki kemampuan, pilihan, dan melakukan perbuatan dengan kehendaknya. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

﴿ ...مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"...Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk) niscaya Dia akan menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'aam: 39)

Dan ayat-ayat yang sepertinya.

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa manusia tidak dipaksa oleh Allah. Manusia memiliki kehendak, keinginan, kekuasaan, dan pilihan. Semua tidak lepas dengan kehendak Allah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat meng-

hendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Contoh kelima:

Khawarij dan Mu'tazilah menolak nash-nash yang jelas dan *muhkam* tentang tetapnya (adanya) syafa'at bagi para pelaku dosa besar dan keluarnya mereka dari api Neraka. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* dari firman Allah Ta'ala,

﴿ فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾ ﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka, dia kekal di dalamnya..." (QS. An-Nisaa': 14)

Dan ayat-ayat yang sepertinya, kemudian mereka melakukan seperti yang dilakukan firqah-firqah sebelumnya yang telah kami sebutkan di atas. Dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya.[288]

Ketujuh: Tidak Mendalami Ilmu Kalam dan Tidak Mengikuti Takwil Ahli Kalam

A. Definisi ilmu kalam

---

288 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 98-100) dengan diringkas dan sedikit tambahan.

Ilmu kalam ialah ilmu yang menetapkan 'aqidah dengan dalil-dalil akal dan logika.[289] Atau ilmu kalam ialah ilmu 'aqidah yang tegak di atas dalil-dalil logika saja.[290]

Seorang tokoh ahli filsafat dan sejarah yaitu Ibnu Khaldun *rahimahullaah* (wafat th. 808 H) mengatakan, "Ilmu kalam ialah ilmu yang mencakup bukti-bukti tentang 'aqidah keimanan melalui dalil-dalil *'aqli* (akal) dan bantahan terhadap para pembuat bid'ah yang menyimpang dalam 'aqidah dari madzhab Salaf dan Ahlus Sunnah."[291]

Definisi di atas merupakan batasan yang jelas. Dengan definisi tersebut, tidak masuk ke dalamnya ilmu yang lain yang membahas masalah 'aqidah dengan dalil syar'i yakni madzhab Salaf. Orang yang membaca definisi ini akan bertanya-tanya: Siapakah Salaf yang dimaksudnya? Yang 'aqidahnya dibela oleh ilmu kalam itu? Apakah mereka itu para filosof atau murid-muridnya, dari kalangan filosof yang pura-pura masuk Islam? Atau mereka adalah kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah, 'Asy'ariyyah, Maturidiyyah, atau aliran lainnya yang terdiri dari generasi Salaf yang justru para ahli kalam membantah mereka melalui buku-bukunya dan menjuluki mereka dengan julukan yang jelek seperti Hasyawiyyah, Mujassimah, Musyabbihah dan nama-nama lain yang justru nama-nama dan gelar itu lebih layak disandang oleh mereka, kaum *mutakallimin*?

Dengan definisi ini maka semua firqah dalam ilmu kalam masuk ke dalamnya, termasuk mereka yang memasukkan sebagian dalil *sam'i* (naqli) kepada ilmu kalam, karena penyebab masuknya ia ke dalam cakupan *ta'rif*

---

289 Lihat *Ahaadiits fii Dzammil Kalaam wa Ahlihi* (hal. 55) karya al-Imam Abu Fadhl al-Muqri' *rahimahullaah* (wafat th. 454), tahqiq Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Juda'i, cet.

290 Lihat *Tahdziirul Anaam min 'Ilmil Kalaam* (hal. 2) karya Abu Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdul 'Aziz bin 'Ali asy-Syibl, cet. I Maktabah al-'Ulum wal Hikam, th. 1415 H.

291 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (hal. 423) cet. Darul Kitab al-'Arabi, th. 1425 H.

atau definisi ini adalah manhaj (metode) yang ditempuhnya dalam menetapkan 'aqidah dan pembelaannya.[292]

B. Pengertian takwil

Pengertian takwil menurut bahasa:

Menurut bahasa, takwil diambil dari kata (آل) *Aala,* yang memiliki sejumlah makna, di antaranya:

1. Tempat kembali, sumber, dan akibat.

Dikatakan: *man aalasy syai-a yuawwalu ila kadza,* artinya: kembali dan berakibat kepadanya.[293] Maksudnya, kembali kepada hakikat suatu perkara.

2. Tafsir.

Imam ath-Thabari *rahimahullaah* berkata, "Adapun makna takwil menurut bahasa Arab ialah tafsir dan tempat kembali.[294]

3. Melaksanakan dan mengerjakan perintah.

Sebagaimana perkataan 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha,* "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdo'a dalam sujudnya dengan mengucapkan, "*Subhaana Rabbiyal A'laa* (Mahasuci Rabb-ku, Yang Mahatinggi)." Beliau mentakwil Al-Qur-an." Maksudnya, beliau melaksanakan dan mengamalkan firman Allah Ta'ala,

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ﴿١﴾ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ﴿٢﴾ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ﴿٣﴾

---

[292] Lihat *Manhajul Imam asy-Syafi'I fii Istbaatil 'Aqiidah* (I/69-70) karya Syaikh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil *hafizhahullaah.*

[293] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/80).

[294] *Tafsiir ath-Thabari* (III/184).

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." (QS. An-Nashr: 1-3)[295]

Takwil menurut ulama Salaf:

Takwil menurut istilah ulama Salaf memiliki dua makna:

1. **Akibat dan hakikat yang suatu perkara dikembalikan kepadanya.**

Pengertian ini paling banyak digunakan dalam Al-Qur-an, sebagaimana perkataan Nabi Yusuf *'alaihis salaam,*

﴿...وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَٰيَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ...﴾ (١٠٠)

"...Dan dia (Yusuf) berkata, 'Wahai bapakku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Rabb-ku telah menjadikannya kenyataan." (QS. Yusuf: 100)

2. **Tafsir.**

Yaitu penafsiran dan penjelasan suatu perkataan, seperti do'a Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,*

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ.

"Ya Allah, berikanlah pemahaman agama kepadanya, dan ajarkanlah ia takwil (tafsir Al-Qur-an)."[296] Maksud takwil dari hadits di atas ialah tafsir.

---

[295] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 111).

[296] HR. Ahmad (I/266, 314, 328, 335), ath-Thabrani (no. 10587), al-Hakim (III/534), dan lainnya. Beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 143) dan Muslim (no. 2477 (138)) dengan lafazh:

Takwil Menurut Ahli Ushul (Ahli Kalam):

Menurut mereka takwil ialah memalingkan lafazh dari kemungkinan yang kuat kepada kemungkinan yang tidak kuat (lemah) karena adanya kandungan makna secara akal.[297]

Maka takwil yang shahih ialah takwil yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah, sedang yang menyelisihinya adalah takwil yang *fasid* (rusak, bathil).

C. Sejarah Munculnya Istilah Takwil Menurut Ahli Kalam

Takwil menurut istilah ahli kalam yang bermakna "memalingkan lafazh dari zhahirnya" muncul pada masa-masa terakhir setelah masa Salafush Shalih. Istilah ini tidak pernah dikenal oleh kalangan para Shahabat dan Tabi'in, demikian pula tidak dikenal oleh para pakar bahasa Arab terdahulu. Kemunculannya baru ada setelah kurun (generasi) yang diutamakan oleh Allah, dan muncul di tengah-tengah lingkungan para ahli kalam dan filsafat, yakni setelah terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan kaum Muslimin. Dan orang yang pertama kali melariskan istilah ini ialah ar-Razi.[298]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Istilah ini tidak pernah dikenal di zaman Shahabat tidak pula pada masa Tabi'in, tidak dikenal pada masa imam yang empat (Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad) dan tidak pernah juga diketahui ada yang berbicara dengan

---

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ.

"Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman agama."

[297] Lihat *Raudhatun Nazhir wa Jannatul Manaazhir* (II/563) dan *Majmuu' Fataawaa* (XVII/401).

[298] Lihat *Asaasut Taqdiis* (hal. 221, 222). Dinukil dari *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 113).

istilah ini pada tiga generasi pertama. Bahkan aku belum pernah mengetahui seorang pun di antara mereka mengkhususkan lafazh takwil dengan istilah ini. Akan tetapi, tatkala istilah takwil dikhususkan dengan definisi (ahli kalam) maka istilah ini tersebar (dan dipahami) oleh kalangan muta-akhirin (orang-orang yang datang belakangan). Mereka menyangka bahwa makna takwil dalam ayat ini adalah menurut definisi saat ini sehingga mereka (ahlul kalam) meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur-an yang *mutasyabih* maknanya menyalahi apa-apa yang dipahami, sehingga mereka bercerai-berai dalam agama mereka setelah masa Shahabat dan mereka menjadi bergolong-golongan..."[299]

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata, "Kebanyakan manusia salah dengan sebab takwil dan qiyas."[300]

D. Pernyataan Para Ulama Tentang Ilmu Kalam

Mendalami ilmu kalam adalah salah satu sebab kesesatan terbesar, khususnya dalam perkara-perkara 'aqidah. Dan salah satu sebab kesesatan ialah berpaling dari firman Allah Ta'ala dan mengambil takwil menurut ilmu kalam dan filsafat.

Imam Abu Hanifah (wafat th. 150 H) *rahimahullaah* berkata, "Aku telah menjumpai para ahli ilmu kalam. Hati mereka keras, jiwanya kasar, tidak peduli jika mereka bertentangan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Mereka tidak memiliki sifat wara' dan tidak juga taqwa."[301]

Imam Abu Hanifah *rahimahullaah* juga berkata saat ditanya tentang pembahasan dalam ilmu kalam dari sosok dan bentuk bagi Allah Ta'ala, ia berkata, "Hendaklah

---

299 *Majmuu' Fataawaa* (XVII/401).

300 *Majmuu' Fataawaa* (XVII/355).

301 Lihat *Manhaj Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/74) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil.

engkau berpegang kepada As-Sunnah dan jalan yang telah ditempuh oleh Salafush Shalih. Jauhi olehmu setiap hal baru, karena ia adalah bid'ah."[302]

Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* (wafat th. 179 H) berkata,

لَوْ كَانَ الْكَلاَمُ عِلْمًا لَتَكَلَّمَ فِيْهِ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ كَمَا تَكَلَّمُوْا فِي الأَحْكَامِ وَالشَّرَائِعِ ؛ وَلَكِنَّهُ بَاطِلٌ يَدُلُّ عَلَى بَاطِلٍ.

"Seandainya ilmu kalam adalah ilmu, niscaya para Shahabat dan Tabi'in akan membicarakannya sebagaimana pembicaraan mereka terhadap ilmu-ilmu syari'at, akan tetapi ilmu kalam adalah sebuah kebathilan yang menunjukkan kepada kebathilan."[303]

Al-Qadhi Abu Yusuf (wafat th. 182 H) *rahimahullaah*, murid dari Abu Hanifah *rahimahullaah*, berkata kepada Bisyr bin Ghiyats al-Marisi,[304] "Ilmu kalam adalah suatu kebodohan dan bodoh tentang ilmu kalam adalah suatu ilmu. Seseorang, manakala menjadi pemuka agama atau tokoh ilmu kalam, maka ia adalah zindiq atau dicurigai sebagai *zindiq* (orang yang menampakkan permusuhan terhadap Islam)." Dan juga perkataan beliau, "Barangsiapa yang belajar ilmu kalam, ia akan menjadi zindiq..."[305]

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa yang memiliki ilmu kalam, ia tidak akan beruntung." Beliau juga mengucapkan, "Hukuman untuk ahli kalam

---

302 *Ibid* (I/75).

303 *Syarhus Sunnah* (I/217) karya Imam al-Baghawi dan *al-Amru bil Ittibaa' wan Nahyu 'anil Ibtidaa'* (hal. 70) karya Imam as-Suyuthi.

304 Ia adalah seorang tokoh ahlul bid'ah yang sesat, ayahnya seorang Yahudi. Ia mengambil pendapat-pendapat Jahm bin Shafwan dan berhujjah dengannya. Ia termasuk orang yang menguasai ilmu kalam. Qutaibah bin Sa'id berkata, "Bisyr al-Marisi adalah kafir." Dan Abu Zur'ah ar-Razi berkata: "Bisyr al-Marisi adalah zindiq." Bisyr mati pada tahun 218 H. Lihat *Miizaanul I'tidaal* karya Imam adz-Dzahabi (I/322-323 no. 1214).

305 *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 17), *tahqiq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

menurutku adalah mereka harus dicambuk dengan pelepah kurma dan sandal (sepatu) dan dinaikkan ke unta, lalu diarak keliling kampung. Dan dikatakan, 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Kitab dan As-Sunnah serta mengambil ilmu kalam.'"[306]

Imam Ahmad (wafat th. 241 H) *rahimahullaah* berkata, "Pemilik ilmu kalam tidak akan beruntung selamanya. Para ulama kalam itu adalah orang-orang zindiq (orang yang menampakkan permusuhan terhadap Islam)."[307]

Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullaah* (wafat th. 463 H) berkata, "Para ahli fiqih dan ahli hadits yang berada di seluruh kota kaum Muslimin telah sepakat bahwa ahli ilmu kalam adalah ahli bid'ah dan penyeleweng dari kebenaran. Sebagaimana kesepakatan mereka bahwa ahli kalam tidak dianggap tergabung dalam tingkatan para ulama. Yang dikategorikan ulama adalah ahli hadits dan orang-orang yang memahaminya dan mereka bertingkat-tingkat sesuai dengan keahlian masing-masing dalam mencermati, memisahkan (yang shahih dari yang dha'if) dan memahami hadits."[308]

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullaah* (wafat th. 597 H) berkata, "Para ulama dan *fuqaha* (ahli fiqih) umat ini dahulu mendiamkan (mengabaikan) ilmu kalam bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena mereka menganggap ilmu kalam itu tidak mampu menyembuhkan orang yang haus, bahkan dapat menjadikan orang yang sehat menjadi sakit. Oleh karena itu, mereka tidak memberi perhatian kepadanya dan melarang untuk terlibat di dalamnya."[309]

---

306 Lihat *Ahaadiits fii Dzammil Kalaam wa Ahlih* (hal. 99) karya Imam Abul Fadhl al-Maqri' (wafat th. 454 H), *tahqiq* Dr. Nashir bin 'Abdirrahman bin Muhammad al-Juda'i; *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* karya Ibnu 'Abdil Barr (II/941), dan *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hal. 17-18), *takhrij* dan *ta'liq* oleh Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin at-Turki.

307 Lihat kitab *Talbiis Ibliis* (hal. 112).

308 Lihat *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/942).

309 Lihat *al-Muntaqan Nafiis min Talbiis Ibliis* (hal. 79) dan *Manhaj Imaam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (I/75) oleh Dr. Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-'Aqil.

Sedangkan yang dimaksud takwil ahli kalam ialah memalingkan makna nash yang sebenarnya kepada makna yang tidak benar karena tidak sesuai dengan akal mereka. Madzhab takwil dalam masalah 'aqidah ini muncul setelah tiga generasi yang diutamakan di tengah-tengah lingkungan pengagung ilmu kalam dan para filosof setelah terjadinya perselisihan dan perpecahan dalam tubuh kaum Muslimin. Madzhab takwil seperti ini tidak pernah dikenal oleh para Shahabat dan Tabi'in, sebab takwil menurut mereka sama artinya dengan tafsir. Contoh takwil ahli kalam, di antaranya mereka mentakwil Tangan Allah dengan arti kekuasaan Allah, Wajah Allah ditakwil artinya dengan keridhaan Allah dan yang sepertinya. Takwil mereka ini adalah sesat dan menyesatkan.

Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullaah* (wafat th. 311 H) mengatakan, "Kami dan seluruh ulama kami: dari penduduk Hijaz, Tihamah, Yaman, Irak, Syam, dan Mesir, madzhab kami ialah menetapkan untuk Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, kami mengakuinya dengan lisan kami dan membenarkannya dengan hati kami tanpa menyerupakan wajah-Nya dengan wajah makhluk-Nya, Mahamulia Rabb kami dari diserupakan dengan makhluk-Nya, Mahaagung Rabb kami dari perkataan kaum *Mu'aththilin* (kaum yang meniadakan sifat-sifat Allah), Mahamulia dan Mahaagung Rabb kami dari ketiadaan sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang menolaknya karena ketiadaan adalah bagi sesuatu yang tidak memiliki sifat, dan Mahatinggi Allah terhadap perkataan Jahmiyyun (pengikut Jahm bin Shafwan) yang mengingkari sifat-sifat Pencipta kita, yang Allah sendiri menyifati diri-Nya dalam Al-Qur-an yang diturunkan-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*."[310]

---

[310] *Kitaabut Tauhiid wa Isbaatus Sifaat* (hal. 31-32) karya Imamul A-immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *tahqiq* dan *takhrij* Samir bin Amin az-Zuhairi.

Imam Fakhruddin ar-Razi *rahimahullaah* (wafat th. 606 H) menyesal di akhir hayatnya karena mempelajari ilmu kalam dan filsafat, beliau berkata,

نِهَايَةُ إِقْدَامِ الْعُقُوْلِ عِقَالُ   وَأَكْثَرُ سَعْيِ الْعَالَمِيْنَ ضَلَالُ

وَأَرْوَاحُنَا فِيْ وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا   وَغَايَةُ دُنْيَانَا أَذًى وَوَبَالُ

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا   سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akibat dari keberanian (kelancangan) akal adalah akal menjadi terbelenggu,

kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan.

Ruh-ruh kami dalam keterasingan dari jasad kami,

akhir dunia kami adalah sakit (batin tersiksa) dan kekacauan berpikir.

Kami tak mendapat manfaat apa-apa dalam kajian kami seumur hidup,

Kecuali hanya mengumpulkan "konon katanya" dan "katanya".

Kemudian beliau melanjutkan, "Sungguh, aku telah mengkaji metode ahli kalam dan cara pandang filsafat, maka aku melihatnya tidak dapat menyembuhkan orang sakit dan tidak pula melenyapkan dahaga. Aku mendapati metode terdekat adalah metode Al-Qur-an. Aku membaca ayat yang menetapkan sifat Allah,

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ٥﴾

"(Allah) Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaahaa: 5)

﴿...إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ... ١٠﴾

"...Kepada-Nya lah perkataan-perkataan yang baik naik..." (QS. Faathir: 10)

Aku membaca ayat tentang *nafi,*

﴿ ...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

﴿ ...وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi (ilmu)-Nya." (QS. Thaahaa: 110).

Barangsiapa mencoba apa yang telah aku coba niscaya dia akan mengetahui apa yang aku ketahui."[311]

---

[311] Lihat *Dar-u Ta'aarudhil 'Aql wan Naql* (I/160) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *ash-Shawaa'iqil Mursalah* (I/167) karya Ibnul Qayyim, dan *Syarh al-'Aqiidah al-Wasithiyyah* (I/96) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

Bab 6

KARAKTERISTIK MANHAJ SALAF

Pertama:
Manhaj Salaf Ini Sangat Jelas, Gamblang, dan Mudah

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang putih bersih. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ؛ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِيْ إِلَّا هَالِكٌ.

"Sungguh, aku tinggalkan kalian di atas Islam yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidaklah berpaling dari Islam yang putih bersih ini sepeninggalku, melainkan akan rusak binasa."[312]

Manhaj Salaf mengikuti pemahaman para Shahabat dalam beragama karena mereka adalah orang-orang yang paling faham tentang Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tentang 'aqidah, tauhid Rububiyyah, tauhid Uluhiyyah, tauhid Asma' wash Shifat, tidak mentakwil sifat-sifat Allah, tidak mengingkarinya, menetapkan sifat-sifat-Nya. Kita wajib menetapkan apa yang Allah tetapkan dan menafikan apa yang Allah nafikan. Kita tidak boleh menyama-

[312] **Shahih:** HR. Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 48-49) dan Ibnu Majah (no. 43) dari Shahabat al-Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu 'anhu*.

kan Allah dengan makhluk-Nya, tidak boleh pula menanyakan bagaimana gambaran dan bentuk dari sifat Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ... ۝١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Kedua:
Bersepakat di Atas Satu Manhaj[313]

Hal itu karena tidak ada perselisihan di kalangan Salaf pada manhaj yang mereka tempuh bahkan mereka menetapkan bahwa kesalahan itu timbul karena menyelisihi manhaj Salaf, menyelisihinya termasuk perbuatan bid'ah dalam agama, dan seorang Muslim harus membersihkan dirinya dari hal-hal yang menyelisihinya.

Imam al-Ashbahani *rahimahullaah* (wafat th. 535 H) mengatakan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menginginkan kebenaran dan 'aqidah yang shahih, kecuali bersama Ahli Hadits dan Ahlul Atsar karena mereka mengambil ilmu agama dan 'aqidah mereka secara berantai tidak terputus dari satu generasi ke generasi sebelumnya sampai kepada Tabi'in, dan para Tabi'in mengambil agama dan 'aqidah mereka dari para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan para Shahabat mengambilnya dari Rasulullah *shallallaah 'alaihi wa sallam*. Maka tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang didakwahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada manusia dari agama yang benar dan jalan yang lurus, kecuali melalui jalan yang telah ditempuh oleh para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum."*[314]

---

313 Lihat *al-Muktasharul Hatsiits* (hal. 135-136).
314 *Al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah* (II/223-224).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Sesungguhnya semua ayat-ayat tentang sifat Allah Ta'ala yang terdapat di dalam Al-Qur-an tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para Shahabat mengenai takwil (tafsir)nya. Aku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari para Shahabat, dan hadits yang mereka riwayatkan, dan aku mendapatinya lebih dari seratus tafsir–dengan kehendak Allah–dari kitab-kitab yang besar maupun kecil, namun tidak aku temukan–sampai saat ini–bahwa salah seorang Shahabat mentakwil satu pun dari ayat-ayat sifat atau hadits-hadits sifat dengan (penafsiran) yang menyelisihi pemahaman yang telah diketahui. Bahkan dinukil dari mereka bahwa mereka mengukuhkan dan menetapkannya–dan menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah itu menyelisihi perkataan *muta'awwiliin* (orang yang mentakwil sifat-sifat Allah) –hanya Allah sajalah yang mampu menghitungnya..."[315]

Perbedaan pendapat mereka (para Shahabat) tidak membawa kepada perselisihan dalam 'aqidah dan manhaj.

Ketiga:
Berkumpul Di Atas Kebenaran[316]

Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berkumpul di atas kebenaran dan tidak berpecah-belah serta tidak berselisih. Berpecah belah dan berselisih merupakan sebab kezhaliman dan kelaliman yang dapat menyebabkan umat ini saling mencaci satu sama lain serta menghalalkan darah satu sama lain.

Berkumpul di atas kebenaran adalah salah satu ciri yang jelas bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Prinsip yang agung ini ditunjukkan oleh Al-Qur-an, As-Sunnah, dan pengamalan para Shahabat dan Salafush Shalih *radhiyallaahu 'anhum.*

---

315 *Majmuu' Fataawaa* (VI/394).

316 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 137-139) dengan sedikit diringkas.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ... ﴿١٣﴾ ﴾

"Dia (Allah) telah mensyari'atkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya..." (QS. Asy-Syuuraa: 13)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang yang sabar." (QS. Al-Anfaal: 46)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اَلْـمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Dan beliau merekatkan jari-jemarinya.[317]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan untuk bersatu, saling mencintai dan melarang dari berpecah-belah dan berselisih yang dapat menyebabkan berpecah-belahnya kalimat kaum Muslimin.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْـجَمَاعَةُ رَحْـمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ.

"Berjama'ah adalah rahmat dan berpecah-belah adalah adzab."[318]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...مَنْ أَرَادَ بُـحْبُوْحَةَ الْـجَنَّةِ فَعَلَيْهِ بِالْـجَمَاعَةِ.

"...Barangsiapa menginginkan rumah (istana) di tengah Surga maka hendaklah ia berserta al-Jama'ah."[319]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لاَ تَـحَاسَدُوْا، وَلاَ تَبَغَاضُوْا، وَلاَ تَـجَسَّسُوْا، وَلاَ تَـحَسَّسُوْا، وَلاَ تَنَاجَشُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. وَفِـيْ رِوَايَةٍ: وَلاَ تَقَاطَعُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَـحَاسَدُوْا، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

---

[317] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 481, 2446, 6026), Muslim (no. 2585) dan at-Tirmidzi (no. 1928), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu.*

[318] **Hasan:** HR. Imam Ahmad (IV/278, 375). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 667).

[319] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/114) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (I/42).

"Janganlah kalian saling hasad, saling membenci, saling memata-matai, saling mencuri-curi kabar, dan saling berjual beli *najasy,* tetapi jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara." Dalam riwayat lain beliau bersabda, "Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membenci, jangan saling hasad, tetapi jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara."[320]

Para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka namun hal itu tidak membuat mereka berpecah-belah, bermusuhan, dan saling membenci. Padahal perbedaan pendapat mereka terjadi pada masa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan beliau berada di tengah-tengah mereka.

Sikap Ahlus Sunnah terhadap perselisihan

Di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah *khilafiyyah* (perbedaan pendapat) ialah bahwa selama perbedaan pendapat itu berasal dari ijtihad pada perkara yang diperbolehkan ijtihad padanya, maka sebagian mereka memberikan udzur (maaf) kepada sebagian yang lain, satu sama lain tidak saling dendam, tidak saling memusuhi, tidak pula saling membenci karena mereka meyakini bahwa mereka bersaudara meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka.

Mereka meyakini bahwa perbedaan pendapat yang timbul dari ijtihad pada perkara yang diperbolehkan berijtihad padanya, pada hakikatnya bukanlah perbedaan pendapat, karena setiap dari dua orang yang berbeda pendapat itu telah mengikuti dalil yang wajib untuk diikuti dan tidak boleh menyimpang darinya. Mereka meyakini bahwa saudara mereka yang menyelisihi dalam suatu perbuatan itu, selama ia mengikuti dalil pada hakikatnya telah menyepakati mereka, karena mereka semua

---

[320] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5605) dan Muslim (no. 4642).

mengajak manusia untuk mengikuti dalil di mana saja mereka berada. Maka apabila ia menyelisihi mereka dengan mengikuti dalil yang ada padanya, pada hakikatnya ia telah sejalan dengan mereka karena ia berjalan bersama apa yang mereka dakwahkan dan berpedoman dengannya yaitu berhukum dengan Al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Adapun perkara yang tidak diperbolehkan adanya perbedaan pendapat di dalamnya, yaitu perkara yang menyelisihi jalan yang telah ditempuh oleh para Shahabat dan Tabi'in seperti perkara-perkara 'aqidah dan manhaj dimana sebagian manusia telah tersesat di dalamnya, dan perbedaan pendapat ini pun muncul setelah tiga kurun (generasi) yang diutamakan. Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi di zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dalam perkara yang diperbolehkan berijtihad padanya, maka perbedaan pendapat seperti ini akan terus terjadi. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim berijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan jika ia berijtihad, kemudian ijtihadnya salah (keliru) maka ia mendapat satu pahala."[321]

Kewajiban kaum Muslimin adalah menjadi umat yang satu, jangan sampai terjadi pada mereka perpecahan dan bergolong-golongan, saling memerangi satu sama lain, baik dengan senjata maupun lisan, saling memusuhi dan saling membenci hanya karena perbedaan pendapat yang

---

[321] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7352), Muslim (no. 1716), Abu Dawud (no. 3574), Ibnu Majah (no. 2314), al-Baihaqi (X/118-119) dan Ahmad (IV/198, 204), dari Shahabat 'Amr bin 'Ash *radhiyallaahu 'anhu.*

dibolehkan berijtihad padanya, sebab dalam perkara ini terdapat keluasan.

Dan termasuk kesempurnaan dari berkumpul di atas kebenaran ialah mendengar dan taat kepada ulil amri (penguasa) karena sesungguhnya apabila umat Islam berpegang teguh dengan agamanya, berkumpul di atasnya, menghormati ulil amri, dan tunduk kepada mereka dalam perkara yang ma'ruf maka mereka akan mendapatkan kepemimpinan dan kemenangan di muka bumi.

Namun pada saat umat Islam telah mengadakan perkara yang diada-adakan dalam agama, manusia berpecah-belah dalam agama mereka, mereka keluar dari ketaatan terhadap ulil amri, serta mereka menjadi bergolong-golongan, maka Allah akan melepaskan rasa takut dari hati musuh mereka sehingga mereka berselisih, berpecah belah, kekuatan mereka hilang, umat-umat berkumpul mengerumuni mereka, dan akhirnya mereka menjadi seperti buih di lautan.

Keempat:
Manhaj Salaf Adalah Manhaj yang Adil[322]

Prinsip keadilan akan tampak di antara hamba dan Rabb-nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya...dan antara hamba dengan dirinya sendiri ialah dengan menambah ketaatan dan menjauhi syubhat dan syahwat...dan antara seorang hamba dengan hamba lainnya ialah dengan berlaku adil kepadanya.[323]

Allah Ta'ala berfirman,

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ اعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ... ﴿٨﴾

[322] *Al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 142-151).
[323] Lihat *Fat-hul Baari* (X/589).

"...Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. (Karena) adil itu lebih dekat kepada takwa..." (QS. Al-Maa-idah: 8)

Mengenai ayat di atas, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan dengan kebencian mereka (orang-orang beriman) terhadap orang-orang kafir yang merupakan kebencian yang diperintahkan. Apabila kebencian yang diperintahkan oleh Allah, pelakunya dilarang berlaku zhalim terhadap orang yang dibencinya, lantas bagaimana dengan membenci seorang Muslim dengan sebab mentakwil, syubhat, dan dorongan nafsunya? Maka ia lebih berhak untuk tidak dizhalimi, bahkan harus berbuat adil terhadapnya."[324]

Bentuk-bentuk keadilan[325]

1. **Tidak menolak kebenaran lantaran orang yang mengatakannya adalah pelaku kebathilan karena pelajaran itu diambil dari perkataan bukan dari orang yang mengatakannya.**

Allah Ta'ala telah membenarkan perkataan Ratu Saba' tentang keadaan raja-raja yang membuat kerusakan di muka bumi, Allah berfirman,

﴿...وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"... Dan demikian yang akan mereka perbuat." (QS. An-Naml: 34)

Kekufuran Ratu Saba' itu tidak menghalangi Allah Ta'ala membenarkan kebenaran yang ia katakan.[326]

---

[324] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (V/127) tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim.

[325] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 145-147).

[326] Lihat *Adhwaa-ul Bayaan* (I/6) dengan perubahan. Dinukil dari *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 145).

Demikian pula kisah Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bersama setan yang mengajarkannya Ayat Kursi untuk mengusir dan menjaga diri dari gangguan setan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Hurairah mengenai perkataan setan itu,

أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ.

"Adapun ia telah berkata jujur kepadamu namun ia adalah pendusta."[327]

2. Kebenaran yang ada pada orang yang menyelisihi tidak diingkari meskipun tabi'atnya jelek.

Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkata tentang biografi Yusuf bin Adam *rahimahullaah,* "Termasuk Syaikh pengikut Sunnah... ia adalah orang yang menyuruh kepada hal yang ma'ruf dan menyeru kepada atsar, tetapi tabi'atnya jelek."[328]

3. Tanda orang yang berakal sehat dan ikhlas ialah mengharapkan kebenaran berada pada pihak yang menyelisihinya.

Kesalahan orang yang menyelisihi tidak boleh menyebabkan berlaku zhalim kepadanya dan menyia-nyiakan haknya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menjelaskan bahwa kejahatan orang-orang kafir, orang-orang murtad, dan Khawarij lebih besar daripada kejahatan orang-orang yang zhalim. Adapun jika mereka–Khawarij dan selain mereka–tidak menzhalimi kaum Muslimin, maka kaum Muslimin tidak boleh menzhalimi mereka, kecuali menurut batas-batas syari'at yang diperbolehkan.[329]

---

[327] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2311). Lihat *Fat-hul Baari* (IV/487).

[328] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XX/590-591).

[329] *Minhaajus Sunnah* (VI/118).

Pernyataan beliau di atas **tidak mencegah diwajibkannya menjelaskan kerusakan yang ada pada kitab-kitab ahlul bid'ah.** Al-Qurafi berkata, "Kerusakan-kerusakan itu harus diperingatkan sebisa mungkin, dengan syarat tidak melewati batas kejujuran padanya, tidak boleh membuat kedustaan terhadap pelakunya dengan menuduhnya melakukan perbuatan keji selama ia tidak melakukannya, bahkan cukup dengan (memperingatkan) penyelisihan yang ada pada mereka. Tidak boleh dikatakan kepada ahlu bid'ah: ia peminum khamr, ia berzina, dan selainnya yang tidak ada padanya."[330]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Berbicara tentang seseorang harus dengan ilmu dan keadilan, bukan dengan kejahilan dan kezhaliman seperti keadaan ahlul bid'ah."[331]

4. Berprasangka baik dan tidak mencela orang yang menyelisihi.

Sebab, kita tidak diberikan beban (kewajiban) untuk menyelidiki hati manusia. Syari'at telah mewajibkan kita untuk berpegang pada apa yang nampak atas kita berupa kebaikan atau kejahatan. Hukum-hukum syari'at dibangun di atas perkara yang tampak, sedangkan Allah lah Yang Maha Mengetahui dan menghukumi hal-hal yang tersembunyi. Ini adalah manhaj yang paling adil dan paling benar. Allah Ta'ala berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

---

330 *Al-Furuuq* (IV/207-208) dinukil dari *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 146).
331 *Minhaajus Sunnah* (IV/337).

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat: 12)

Kita berprasangka baik karena ia seorang muslim, namun apabila ia mengajak kepada bid'ahnya, menghujat dakwah Salaf bahkan memusuhinya, maka kita wajib berhati-hati terhadap orang itu dan kita mencela perbuatannya yang melanggar syari'at dan sesat. Serta kita wajib mentahdzir (memperingatkan umat) agar tidak mengikuti kesesatannya.[332]

Kelima:

Wasathiyyah (Bersikap Pertengahan) dan Tidak *Ghuluw* (Berlebih-lebihan)[333]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah (pengikut Salafush Shalih) pertengahan di antara firqah-firqah sesat, sebagaimana agama Islam pertengahan diantara agama-agama lainnya.

Maksud dari *wasathiyyah* ialah bersikap pertengahan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian pula Kami telah jadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Sedang yang dimaksud dengan *ghuluw* ialah melewati batas dalam ibadah, amal, dan pujian; dengan mencela maupun memuji.

Allah Ta'ala berfirman,

---

[332] Lihat bahasan Sikap Ahlus Sunnah terhadap Ahlul Bid'ah.

[333] Lihat *Wasathiyyah Ahlus Sunnah bainal Firaq* dan *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 152-164).

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ... ﴿١٧١﴾﴾

"Wahai Ahlul Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar..." (QS. An-Nisaa': 171)

Allah Ta'ala melarang Ahlul Kitab bersikap *ghuluw* dalam agama mereka, yaitu melampaui batas dari kadar yang telah disyari'atkan kepada yang tidak disyari'atkan; sebagaimana menganggap remeh dan menyia-nyiakan (syari'at) termasuk perkara yang dilarang, demikian juga dengan ghuluw.[334]

***Ghuluw* terbagi menjadi empat:**

A. *Ghuluw* dalam 'Aqidah

Yang dimaksud adalah *ghuluw kulli al'i'tiqaadi,* yaitu ghuluw yang berkaitan dengan seluruh syari'at Islam dan pokok masalahnya (perkara 'aqidah).

Ghuluw dalam perkara 'aqidah ini lebih berbahaya daripada *ghuluw* dalam perkara amal karena dapat menyebabkan perpecahan kaum Muslimin dan adanya jama'ah-jama'ah yang menyimpang dari jalan yang lurus.

Di antara bentuk *ghuluw* dalam perkara 'aqidah dan sikap pertengahan Ahlus Sunnah wal Jama'ah padanya ialah:

1. Ahlus Sunnah adalah pertengahan dalam masalah Sifat-Sifat Allah antara golongan *Mu'aththilah* dan *Musyabbihah.*

Mu'aththilah adalah golongan yang bersikap *ghuluw* dalam mensucikan Allah Ta'ala, mereka hanya mengambil sebagian dalil, yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿...لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ... ﴿١١﴾﴾

---

[334] Lihat *Taisirul Kariimir Rahmaan* (hal. 203).

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya...." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Mereka hanya mengambil potongan ayat ini saja. Bahkan golongan yang ekstrim dari mereka yaitu *Jahmiyyah* mengingkari semua sifat Allah Ta'ala.

Musyabbihah adalah golongan yang bersikap *ghuluw* dalam menetapkan sifat Allah Ta'ala. Mereka pun mengambil sebagian dalil, yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿...وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"...Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Mereka menetapkan sifat Allah Ta'ala dan menyamakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka mengambil seluruh ayat tersebut, yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Mereka mensucikan Allah Ta'ala dari keserupaan dengan makhluk-Nya dan menetapkan sifat-sifat Allah dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.

2. Ahlus Sunnah pertengahan antara aliran *Jabariyah* dan *Qadariyah* dalam masalah *af'alul 'ibad* (perbuatan hamba).

Jabariyah mempunyai pandangan bahwa manusia dalam segala perbuatan, gerak-gerik dan tingkah lakunya adalah terpaksa, tidak memiliki kekuasaan dan kebebasan. Mereka menafikan perbuatan hamba secara hakikat dan menyandarkannya kepada Allah.[335]

---

[335] Lihat *Maqalatul Islamiyyin* (I/338), *al-Milal wan-Nihal* (hal. 85) oleh Syahrastani, *Wasathiyah Ahlus Sunnah* (hal. 374-375).

Qadariyah tidak mengakui adanya qadar tersebut dan mengatakan manusialah yang menentukan nasibnya sendiri dan dialah yang melakukan perbuatannya, terlepas dari kodrat serta iradat Ilahi. Termasuk dalam aliran ini adalah Mu'tazilah yang juga berpandangan sama.[336]

Sedang pandangan Ahlus Sunnah tentang perbuatan hamba adalah:

1. Perbuatan hamba adalah ciptaan Allah Ta'ala secara hakiki.
2. Yang melaksanakan perbuatan adalah hamba itu sendiri secara hakiki.

Seorang hamba, ia mempunyai kekuasaan (kemampuan) untuk melaksanakan perbuatannya secara hakiki dan mempunyai pengaruh atas terjadinya perbuatan tersebut. Dan Allah-lah yang memberi kemampuan kepada mereka untuk melakukan perbuatan tersebut.[337] Dan perbuatan seorang hamba tidak lepas dari qadha' dan qadar Allah Ta'ala.[338]

3. Ahlus Sunnah pertengahan dalam masalah janji dan ancaman Allah, antara aliran *Wa'idiyah* (Khawarij) dan Murji'ah.

Wa'idiyah (Khawarij) berpendapat, Allah haruslah melaksanakan ancaman-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur-an. Oleh karena itu, menurut mereka pelaku dosa besar bila meninggal dunia tanpa bertaubat, maka ia akan kekal di dalam Neraka, sebagaimana yang diancamkan Allah terhadap mereka, sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.[339]

---

[336] Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 79) oleh al-Khatib al-Baghdady, *tahqiq* Muhyidin 'Abdul Hamid, *al-Milal wan-Nihal* (hal. 43-45) oleh Syahrastani, *Wasathiyah Ahlussunnah* (hal. 378).

[337] Lihat *Wasathiyyah* (hal. 379) dan *Minhajus Sunnah* (II/298).

[338] Lihat *Syarah 'Aqiidah ath-Thahawiyyah* (hal. 133) karya Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullaah, tahqiq* Syu'aib al-Arna-uth dan 'Abdul Muhsin at-Turki.

[339] Lihat *Syarah 'Aqiidah Wasithiyah* (hal. 188) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf dan *Wasathiyah Ahlus Sunnah* (hal. 355-356).

Murji'ah mengatakan, "Pelaku dosa besar tidak akan masuk Neraka dan tidak berhak untuk masuk Neraka."

Sedang Ahlus Sunnah berpendapat bahwa seorang muslim pelaku dosa besar jika mati dalam keadaan belum bertaubat dari dosanya maka ia diancam masuk Neraka. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya dalam Neraka namun tidak kekal di dalamnya, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ... ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni apa (dosa) selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki..." (QS. An-Nisaa': 48)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam,*

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي.

"Syafa'atku akan diberikan bagi pelaku dosa besar dari umatku."[340]

4. Ahlus Sunnah pertengahan dalam hal nama-nama iman dan agama, antara golongan *Haruriyah* dan *Mu'tazilah*, serta antara kaum *Murji'ah* dan *Jahmiyah*

Haruriyah (salah satu aliran Khawarij) mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat ia kekal di dalam Neraka.[341]

---

[340] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4739), at-Tirmidzi (no. 2435), Ibnu Hibban dalam *Mawariduzh Zham'an* (no. 2596), *Shahih Mawariduz Zham'an* (no. 2197), Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 832), Ahmad (III/213) dan al-Hakim (I/69), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* dan at-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hasan shahih.

[341] Lihat *Maqaalatul Islamiyyin* (I/167) oleh Abul Hasan al-Asy'ary *tahqiq* Muhyidin 'Abdul Hamid, *Majmu' Fataawaa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (VII/481-482), *Syarah 'Aqidah Wasithiyah* (hal. 190) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf.

Mu'tazilah mengatakan bahwa pelaku dosa besar berada dalam status antara iman dan kafir, dikatakan beriman tidak, sedang dikatakan kafir juga tidak atau dengan istilah mereka: *Manzilah bainal manzilatain* (tempat di antara dua kedudukan, tidak mukmin dan tidak kafir). Dan di akhirat bila tidak bertaubat akan kekal dalam Neraka.[342]

Adapun menurut Ahlus Sunnah, pelaku dosa besar dari kaum Muslimin masih tetap disebut Mukmin karena imannya, hanya saja dia itu fasiq karena perbuatan dosa besarnya. Atau dikatakan dia itu mukmin yang kurang imannya, sedang urusannya di akhirat -apabila belum bertaubat- adalah terserah Allah, jika Allah Ta'ala menghendaki, akan disiksa-Nya (sesuai dengan keadilan-Nya) dan jika Dia menghendaki akan diampuni-Nya (sesuai dengan sifat kasih-Nya).[343]

5. Ahlus Sunnah pertengahan antara golongan *Rafidhah* dan *Khawarij*, dalam masalah Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Rafidhah adalah aliran sesat, mereka bersikap berlebih-lebihan terhadap 'Ali dan Ahlul Bait, serta mereka menyatakan permusuhan terhadap sebagian besar Shahabat, khususnya Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*.[344]

Khawarij adalah *aliran yang sesat* mereka mengkafirkan 'Ali dan Mu'awiyyah serta para pendukung keduanya. Mereka (Khawarij) disebut demikian karena menyatakan keluar dari kepemimpinan 'Ali setelah peristiwa Shiffin. Prinsip Khawarij yang paling mendasar ada tiga, yang mereka telah menyimpang, sesat dan menyesatkan kaum Muslimin: (1) mengkafirkan 'Ali bin Abi Thalib: 'Utsman bin 'Affan dan dua hakim *radhiyallaahu 'anhuma*, (2) wajib

[342] Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 15), *Wasathiyah* (hal. 296-297, 341-343).

[343] Lihat *Wasathiyah Ahlus Sunnah* (hal. 346), *Syarah 'Aqidah Wasithiyah* (hal. 191) Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf.

[344] Lihat *Minhajus Sunnah* (I/34-36) oleh Syaikhul Islam, *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim, *Maqaalatul Islamiyyin* (I/65, 88, 136), *Wasathiyah* (hal. 405-418).

keluar (berontak) dari penguasa yang zhalim, dan (3) pelaku dosa besar adalah kafir dan di akhirat kekal dalam Neraka.[345]

Sedangkan Ahlus Sunnah mereka mencintai seluruh Shahabat, menempatkan mereka pada kedudukan yang sesuai tanpa ghuluw dan tanpa menyia-nyiakan.

6. Ahlus Sunnah pertengahan antara Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka dari mutakallimin (ahli kalam) seperti Kullabiyyah, al-Asy'ariyyah, al-Maturidiyyah, dan selainnya dalam perkara *Manqul* (dalil-dalil syar'i) dan *Ma'quul* (dalil-dalil akal)

Mu'tazilah dan yang sepaham dengan mereka yang berlebih-lebihan dalam menyanjung akal, mereka lebih mendahulukan akal daripada *naql* (nash Al-Qur-an dan As-Sunnah). Mereka menjadikan dalil naqli hanya sebagai kabar dan tidak memberikan faedah, sedangkan akal dapat memberikan faedah. Dengan hal ini mereka telah menolak perkara 'aqidah yang telah ditunjukkan oleh Al-Qur-an, As-Sunnah, dan Ijma Salaf berupa: adanya adzab kubur, syafa'at, dan selainnya serta mereka menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Asy'ariyyah berlebihan dalam menetapkan nash-nash syar'i sehingga mereka menafikan adanya sebab-sebab serta hikmah-hikmah yang menjadi tempat bergantung hukum-hukum dan syari'at-syari'at agama-Nya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kita diberikan perintah dan larangan karena kehendak Allah semata, tanpa ada sebab dan hikmah tertentu."

Sedang Ahlus Sunnah mereka tidak menerima nash-nash, kecuali yang shahih sanadnya dan benar kandungan dalilnya. Tidak pula menerima dalil akal, kecuali yang benar dasarnya dan tidak bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan Ijma' Salafush Shalih.

---

[345] Lihat *Maqaalatul Islamiyyin* (I/167-168), *al-Milal wan-Nihal* (hal. 114-115) oleh Syahrastani, *Fat-hul Baary* (XII/283-284) dan *Wasathiyah* (hal. 290-291).

B. *Ghuluw* dalam Ibadah

Yang dimaksud di sini adalah *ghuluw juz'i 'amali,* yaitu segala apa yang terkait dengan satu bagian atau lebih dari satu bagian syari'at Islam.

Sedang yang dimaksud *'amali* adalah: segala apa yang terkait dengan masalah amaliah (perbuatan) yang terbatas pada perbuatan, baik perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan.

Sedang amalan yang dimaksud di sini adalah segala apa yang terkait dengan perbuatan saja, bukan hasil dari keyakinan yang rusak. Adapun amalan yang berasal dari keyakinan yang rusak maka ia termasuk *ghuluw* dalam 'aqidah. Berikut contohnya:

Pertama: Orang yang melakukan shalat malam semalam suntuk, maka ia termasuk orang yang ghuluw dalam amalannya.

Kedua: Seorang yang menjauhi masjid kaum Muslimin karena memandangnya sebagai masjid dhirar, maka ini adalah *ghuluw kulli i'tiqadi* (ghuluw dalam 'aqidah).[346]

Sesungguhnya agama Islam dibangun di atas kemudahan dan menghilangkan kesulitan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا.

"Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengutus aku untuk menyulitkan, akan tetapi Allah mengutus aku untuk mengajarkan dan memudahkan."[347]

Beberapa gambaran *ghuluw* dalam ibadah

Termasuk *ghuluw* dalam ibadah ialah memanjangkan bacaan shalat ketika mengimami shalat, sebagaimana yang

---

[346] Lihat *Ghuluw fid Diin* karya Dr. 'Abdurrahman bin Mu'alla al-Luwaihiq. Dinukil dari *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 161).

[347] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1475) dan Ahmad (III/328) lafazh ini milik Ahmad dari Shahabat 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

terjadi pada masa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Beliau menegur seorang Shahabat yang memanjangkan bacaan shalat berjama'ah sehingga makmum tidak merasa nyaman dan gelisah maka hal itu pun diadukan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka beliau pun marah lantas bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِيْنَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوْجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيْرَ وَالضَّعِيْفَ وَذَا الْحَاجَةِ.

"Wahai manusia! Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lain lari! Siapa saja di antara kalian mengimami orang lain, hendaklah ia meringankan shalatnya (tidak terlalu lama) karena di belakangnya ada orang tua, orang-orang yang lemah, dan orang yang mempunyai keperluan."[348]

Pernah suatu ketika tiga orang Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* datang bertanya kepada isteri-isteri Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang peribadahan beliau. Kemudian setelah diterangkan, masing-masing ingin meningkatkan ibadah mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Adapun saya, maka sungguh, saya akan puasa sepanjang masa tanpa putus." Shahabat yang lain berkata, "Adapun saya, maka saya akan shalat malam selama-lamanya." Yang lain berkata, "Sungguh saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan nikah selama-lamanya..." Ketika hal itu didengar oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau keluar seraya bersabda,

أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، وَلَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

---

[348] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 90) dan Muslim (no. 466) lafazh ini milik Muslim dari Shahabat Abu Mas'ud al-Anshari *radhiyallaahu 'anhu*.

"Benarkah kalian yang telah berkata begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya akulah yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa kepada-Nya di antara kalian. Akan tetapi aku berpuasa dan aku pun berbuka, aku shalat dan aku pun tidur, dan aku juga menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak menyukai Sunnahku, ia tidak termasuk golonganku."[349]

C. *Ghuluw* dalam Mu'amalah

Yaitu dengan bersikap keras dalam mengharamkan segala sesuatu.

Dan yang menjadi lawan sikap keras ini adalah sikap menggampangkan, seperti perkataan seseorang yang menghalalkan segala sesuatu yang dapat mengembangkan harta dan ekonomi hingga menghalalkan riba, penipuan, dan selain itu.

Sedangkan yang pertengahan ialah mu'amalah yang dibangun di atas sikap adil adalah halal, yaitu setiap mu'amalah yang sesuai dengan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah.

D. *Ghuluw* dalam Adat Istiadat

Yaitu bersikap keras dalam berpegang dengan adat istiadat nenek moyang dan tidak mau mengubahnya kepada yang lebih baik.

Keenam: Jalan Manhaj Salaf Hanya Satu, Tidak Bercabang-cabang

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣﴾

---

349 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5063), Muslim (no. 1401), Ahmad (III/241, 259, 285), an-Nasa-i (VI/60) dan al-Baihaqi (VII/77) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Manhaj Salaf ini jelas dan terang, baik dalam hal menimba ilmu, 'aqidah, dakwah, manhaj, muamalah, dan semuanya. Manhaj dakwah Salaf dilandasi ilmu dan dimulai dengan menyerukan tauhid, sedangkan jalannya hanya satu, yaitu jalan yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Orang yang mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih, mengikuti 'aqidah yang benar, mengikuti manhaj yang benar, maka ia mulia di sisi Allah dengannya, dan Islam akan diberikan *'izzah* (kemuliaan) oleh Allah melalui orang yang berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih.

Kita berdakwah mengajak umat kepada jalan yang haq ini tidak lepas dari orang-orang yang menentang, mencemooh, mencela, melecehkan, memfitnah dan lain-lain, maka kewajiban kita adalah bersabar. Kita wajib berdakwah kepada mereka dengan ilmu, lemah lembut, dan kesabaran. Tidak perlu kita membalas mereka dengan celaan pula. Kewajiban kita adalah menyampaikan, maka kita wajib bersabar dan tinggalkan mereka dengan cara yang baik. Karena ketika kita mendakwahkan dakwah ini, kita akan menjadi asing di tengah-tengah mereka. Karena 'aqidah yang mereka pegang itu berbeda dengan 'aqidah yang dibawa para ulama Salaf. 'Aqidah mereka penuh dengan kesyirikan dan takwil.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam awalnya asing, dan kelak akan kembali asing

sebagaimana awalnya, maka beruntunglah bagi *al-Ghurabaa'* (orang-orang asing)." [350]

Sedangkan makna *al-Ghurabaa'* adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallaahu 'anhu* ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* suatu hari menerangkan tentang makna dari *al-Ghurabaa'*, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أُنَاسٌ صَالِحُوْنَ فِيْ أُنَاسِ سُوْءٍ كَثِيْرٍ مَنْ يَعْصِيْهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيْعُهُمْ.

"Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang-orang yang jelek, orang yang mendurhakai mereka lebih banyak daripada yang mentaati mereka."[351]

Imam al-'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "Jika seorang Mukmin yang Allah karuniakan *bashirah* dalam agamanya, pemahaman dalam Sunnah Rasul-Nya, dan pemahaman dalam Kitab-Nya, dan memperlihatkan apa yang ada pada manusia berupa hawa nafsu, bid'ah, dan kesesatan serta tergelincirnya dari jalan yang lurus yang dipegangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Shahabatnya. Jika ia menginginkan melalui jalan yang lurus ini, hendaklah ia mempersiapkan diri menghadapi cacian orang-orang bodoh dan ahlul bid'ah yang mereka tidak segan-segan memprovokasi dan menghasut manusia agar menjauh darinya seperti yang dilakukan nenek moyang mereka dari orang-orang kafir terhadap panutan dan imamnya, yaitu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Adapun jika ia mengajak mereka kepada kebenaran serta mengkritisi apa yang mereka lakukan maka di saat itulah terjadi kiamat bagi mereka sehingga mereka pun

---

[350] **Shahih:** HR. Muslim (no. 145) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

[351] **Shahih:** HR. Ahmad (II/177, 222) dan Ibnu Wadhdhah (no. 168). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dalam *Bashaa-iru Dzawi Syaraf bi Syarah Marwiyyati Manhajas Salaf* (hal. 125-126).

segera menyusun strategi untuk menjebak dan mencelakainya dengan mengerahkan pemimpin dan pasukannya. Maka ia menjadi:

1. Asing dalam agamanya karena rusaknya agama mereka.
2. Asing dalam berpegang dengan Sunnah karena kuatnya mereka memegang bid'ah.
3. Asing dalam 'aqidahnya karena rusaknya 'aqidah mereka.
4. Asing dalam shalatnya karena buruknya shalat mereka.
5. Asing dalam jalannya karena sesat dan rusaknya jalan mereka.
6. Asing dalam nisbatnya karena pertentangan nisbat mereka.
7. Asing dalam interaksinya kepada mereka karena dia memperlakukan mereka dengan suatu yang tidak cocok dengan selera mereka.

Secara garis besar, dia menjadi asing dalam urusan dunia dan akhiratnya. Dia tidak mendapatkan orang yang membantu dan menolongnya dari orang-orang awam. Maka ia adalah:

1. *Alim* (orang yang mengerti) di antara orang-orang bodoh.
2. Pembela Sunnah di antara penganut bid'ah.
3. Da'i (orang yang mengajak) kepada Allah dan Rasul-Nya di antara para penyeru kepada bid'ah dan hawa nafsu.
4. Orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari yang mungkar di tengah-tengah masyarakat yang menganggap kebaikan sebagai kemungkaran, sementara yang mungkar mereka anggap sebagai kebaikan.[352]

---

[352] *Madaarijus Saalikiin* (III/208-209), cet. Darul Hadits-Kairo.

Bab 7

SIFAT-SIFAT YANG DENGANNYA SEORANG MUSLIM BERHAK DIKATAKAN SEBAGAI SALAFI

Setelah kita mengetahui wajibnya mengikuti manhaj Salafush Shalih, maka tidak diragukan lagi bahwa hati ini ingin mengetahui sifat-sifat yang menonjol yang apabila seseorang berhias dengannya ia akan menjadi seorang Salafi pengikut para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, serta termasuk ke dalam *al-Firqatun Naajiyah al-Manshuurah.* Oleh karena itu, penulis akan membawakan beberapa sifat tersebut. Mudah-mudah Allah Ta'ala menghiasai kita dengan sifat-sifat itu dan meneguhkan kita di atasnya sampai kita meninggal dunia.

1. **Berhukum dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah dalam semua sisi kehidupannya.**[353]

Hal itu baik dalam masalah 'aqidah, atau ibadah, atau akhlak, atau muamalah secara khusus ketika terjadi perselisihan.

2. **Berpegang pada penjelasan dari para Shahabat tentang setiap permasalahan agama secara umum**

[353] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 43).

dan lebih khusus lagi mengambil penjelasan mereka dalam masalah 'aqidah dan manhaj.

3. **Tidak memperdalam masalah yang tidak dapat dinalar oleh akal.**[354]

Hal itu karena menurut Ahlus Sunnah (Salafiyyin), *naql* (Al-Qur-an dan As-Sunnah) lebih didahulukan daripada akal, dan pada hakikatnya tidak ada pertentangan antara dalil yang *sharih* (jelas dan tegas) dengan akal yang sehat.

Allah Ta'ala telah memuji orang-orang yang bertakwa dalam Kitab-Nya yang mulia, dan mengabarkan bahwa sifat yang pertama kali ada pada mereka ialah beriman kepada perkara yang ghaib. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ ... ۝٣ ﴾

"Kitab (Al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib..." (QS. Al-Baqarah: 2-3)

Para Salafush Shalih memahami hal itu dan terdapat banyak pernyataan-pernyataan mereka yang menunjukkan bahwa mereka berserah diri dalam perkara *i'tiqadiyyah* ('aqidah) yang tidak ada tempat bagi akal di dalamnya, khususunya dalam masalah sifat-sifat Allah Ta'ala.

4. **Memperhatikan tauhid Uluhiyyah.**[355]

Yaitu mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah, seperti do'a, isti'anah, istighatsah, takut, harap, cinta, tawakkal, bernadzar, menyembelih dan macam-macam ibadah lainnya. Tauhid merupakan asas bagi daulah Islamiyah yang benar dan wajib memberantas dan memerangi apa

---

[354] Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal.44).

[355] Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal. 48-50).

saja yang mengurangi tauhid berupa syirik besar atau yang menafikan kesempurnaan iman berupa syirik kecil dan perbuatan bid'ah. Oleh karena itu, dakwah para Nabi dan Rasul ialah menetapkan perkara ini. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku." (QS. Al-Anbiyaa': 25)

5. Tidak berdebat dan tidak bermajlis dengan ahlul bid'ah, tidak mendengarkan perkataan mereka, dan tidak menyampaikan syubhat-syubhat mereka, ini adalah jalan para Salafush Shalih.[356]

Asma' bin 'Ubaid *rahimahullaah* mengatakan, "Dua orang pengekor hawa nafsu masuk menemui Muhammad bin Sirin, lalu keduanya berkata, 'Wahai Abu Bakar! Bolehkah kami menyampaikan satu hadits kepadamu?' beliau menjawab, 'Tidak boleh," keduanya berkata lagi, "Kalau begitu bolehkah kami membacakan satu ayat dari Kitabullah *'Azza wa Jalla*?' beliau menjawab, 'Tidak boleh. Kalian pergi dariku atau aku yang pergi dari kalian."[357]

Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa mendengar suatu bid'ah, maka janganlah ia ceritakan kepada teman-temannya dan jangan lemparkan bid'ah itu ke dalam hati mereka."[358]

---

[356] Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal.50-52).

[357] Diriwayatkan oleh al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (I/440-441, no. 121), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (II/445, no. 398), dan ad-Darimi (I/109).

[358] *Syarhus Sunnah* (I/227) karya Imam al-Baghawi.

6. **Bersemangat dan bersungguh-sungguh menyatukan jama'ah dan kalimat kaum Muslimin di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf.**[359]

Hal ini merupakan tuntutan syar'i dari nash-nash Al-Qur-an, As-Sunnah, dan atsar-atsar yang dinukil dari Salafush Shalih.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah , dan jangan kamu bercerai-berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan, "Wahai manusia! Hendaklah kalian taat dan mengikuti *al-jama'ah* karena ia adalah tali Allah yang kalian diperintah dengannya, apa yang kalian tidak sukai dalam *al-jama'ah,* lebih baik daripada apa yang kalian sukai dalam perpecahan."[360]

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullaah* (wafat th. 321 H) mengatakan, "Kami berkeyakinan bahwa *al-jama'ah* adalah *al-haq* dan benar, sedang perpecahan adalah kesesatan dan adzab."[361]

Imam al-Barbahari *rahimahullaah* (wafat th. 328 H) mengatakan, "Asas dari al-Jama'ah ialah para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan semoga Allah merahmati mereka semua, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Barangsiapa tidak mengambil (agama) dari mereka maka ia telah sesat dan telah berbuat bid'ah."[362]

---

359 Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 52-55).

360 *Asy-Syarii'ah* (I/298, no. 17) karya Imam al-Aajurri.

361 *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahawiyyah* (hal. 512) *takhrij* Syaikh al-Albani.

362 *Syarhus Sunnah* (hal. 59, no. 3), karya Imam al-Barbahari, *tahqiq* Khalid bin Qasim ar-Raddadi.

7. **Menghidupkan Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam ibadah, akhlak, dan semua sisi kehidupan sehingga mereka menjadi orang-orang yang terasing di tengah-tengah kaumnya.**[363]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ.

"Islam awalnya asing, dan kelak akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah bagi *al-Ghurabaa'* (orang-orang asing)." [364]

8. **Tidak fanatik melainkan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak berkata dari hawa nafsunya.**

Ahlus Sunnah tidak mengedepankan perkataan seorang pun atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya sebagai pengamalan dari firman Allah Ta'ala,[365]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujuraat: 1)

Oleh karena itu, para ulama Salaf bersepakat untuk mengatakan, "Apabila ada hadits yang shahih maka itulah madzhabku."

Sangat indah perkataan seorang penya'ir:

---

363 Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal. 55).

364 **Shahih:** HR. Muslim (no. 145) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

365 Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal. 55-57).

Para imam pembawa petunjuk berkata:
"Jangan amalkan perkataan kami tanpa nash yang sah"
Padanya ada dalil wajibnya mengambil hadits,
baik dahulu maupun sekarang
Imam Abu Hanifah berkata: "Tidak patut bagi orang Islam
mengambil pendapatku sebelum menghadapkannya
dengan Al-Kitab dan hadits yang terpilih"
Malik, Imam Darul Hijrah, berkata
sambil berisyarat ke kamar (kubur Nabi)
"Setiap perkataan ada yang diterima
dan ada yang ditolak, kecuali Rasul"
Asy-Syafi'i berkata: "Jika engkau melihat
perkataanku menyelisihi hadits yang
kalian riwayatkan maka buanglah perkataanku
yang menyelisihi khabar (hadits) itu ke tembok"
Dan Ahmad berkata kepada mereka: "Jangan kamu tulis
perkataanku, tetapi carilah sumber perkataanku itu"
Maka dengarkanlah perkataan empat imam pembawa petunjuk
Amalkanlah karena di dalamnya terdapat manfaat
Perkataan itu sebagai pengekang setiap orang yang fanatik
sedang orang adil merasa cukup dengan Nabi.[366]

9. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar.[367]

Seorang Muslim Salafi mengingkari cara-cara syirik dan bid'ah dari kalangan Shufiyah dan selain mereka, mengingkari kelompok-kelompok yang mengajak kepada

[366] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 56)
[367] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 57).

kesyirikan dan bid'ah yang telah memecah belah umat. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu (umat Islam) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imran: 110)

10. **Membantah setiap orang yang menyelisihi manhaj Salaf, baik Muslim maupun kafir, setinggi dan serendah apa pun kedudukannya, baik menyelisihinya itu dengan sengaja maupun karena kesalahan, dan hal itu tidak termasuk menjelekkan dan menganggap rendah, tetapi termasuk nasihat dan kasih sayang terhadap orang yang dibantah.[368]**

Imam Ahmad *rahimahullaah* pernah ditanya, "Mana yang lebih Anda sukai: seseorang yang melakukan puasa, shalat, dan i'tikaf ataukah orang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Bila ia melakukan puasa, shalat, dan i'tikaf maka (kebaikannya) itu untuk dirinya sendiri, sedang jika ia membantah ahlul bid'ah maka (kebaikannya) itu untuk kaum Muslimin, dan ini lebih baik."[369]

11. **Membedakan antara kesalahan yang berasal dari ulama-ulama Islam yang mendasari dakwahnya yang dimulai di atas manhaj Ahlus Sunnah sehingga kesalahannya itu termasuk dalam ijtihad yang diberikan satu ganjaran sedang kesalahannya ditolak dan antara kesalahan-kesalahan para da'i penyeru bid'ah dari orang-orang yang mendasari dakwah mereka**

---

368 Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal. 57-58).

369 *Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXVIII/231).

yang tidak dimulai dari manhaj Ahlus Sunnah sehingga kesalahan mereka terhitung sebagai perbuatan bid'ah.[370]

12. ***Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara mentaati orang yang telah dijadikan Allah Ta'ala sebagai *ulil amri* (pemimpin) bagi kita, tidak memberontak kepada mereka, mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keselamatan, dengan tetap menasihatinya secara jujur.**[371]

13. **Hikmah dalam berdakwah mengajak kepada jalan Allah.**[372]

Hikmah adalah sesuai dan benar dalam perkataan dan perbuatan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Terkadang berdakwah dengan lemah-lembut, dan ini hukum asalnya, dan terkadang dengan tegas dan keras ketika dibutuhkan. Seorang da'i adalah seperti dokter, ia melihat obat yang lebih baik bagi pasien lalu ia pun memberikannya.

Rasulullah *shallallaah 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لاَ يَكُوْنُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ، وَلاَ يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ.

"Sesungguhnya adanya kelemahlembutan pada sesuatu, pasti akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut (kelemahlembutan), melainkan akan mencemarkan sesuatu itu."[373]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz *rahimahullaah* mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa syari'at Islam yang sempurna datang untuk memperingatkan dari bahaya *ghuluw* (ber-

---

[370] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 58).
[371] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 59).
[372] Lihat *Irsyaadul Bariyyaah* (hal. 60-61).
[373] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2594 (78)), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

lebih-lebihan) dalam beragama, menyuruh berdakwah kepada jalan yang haq dengan hikmah, nasihat yang baik, serta membantah dengan cara yang baik, tetapi sikap keras tidaklah dibiarkan begitu saja di tempatnya pada saat sikap lemah-lembut dan diskusi yang baik tidak lagi bermanfaat..."[374]

14. **Memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu yang bersumber dari Al-Qur-an, As-Sunnah, dan *atsar* Salaful Ummah serta mengamalkannya, dan meyakini bahwa umat ini tidak akan menjadi baik kecuali jika mereka memperhatikan ilmu dan amal shalih.**[375]

15. **Bersemangat melakukan *Tashfiyah* (pemurnian) dalam setiap bidang agama dan *Tarbiyah* (mendidik) generasi di atas ajaran yang telah dibersihkan tersebut.**[376]

---

[374] *Majmuu' Fataawa wa Maqaalaat Mutanawwi'ah* (III/203) dengan diringkas.

[375] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 74).

[376] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 74).

Bab 8

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH SALAFIYAH[377]

Pertama:
Kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut Pemahaman Salafush Shalih

Sesungguhnya kembali kepada Al-Qur-anul Karim dan Sunnah Nabawiyyah yang shahih dan berkumpul di atas pemahaman para Shahabat dalam 'aqidah, syari'at, dan akhlak adalah jalan orang-orang yang beriman.

Allah Ta'ala berfirman,

---

[377] Dinukil dari beberapa kitab:
- *Al-'Ubudiyyah,* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
- *Al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ash-haabil Hadiits,* karya 'Isa Malullah Farj.
- *Usus Manhajis Salaf fid Da'wah ilallaah,* karya Fawwaz bin Hulail bin Rabah as-Suhaimi.
- *Ad-Da'wah as-Salafiyyah,* karya Mahmud 'Abdul Hamid al-'Asqalani.
- *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallaah fiihil Hikmah wal 'Aql,* karya Syaikh DR. Rabi' bin Hadi al-Madkhali.
- *Sittu Durar min Ushuli Ahlil Atsar,* karya Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi.
- *Muqawwimaat ad-Daa'iyah an-Naajih fi Dhauil Kitaab was Sunnah, Mafhuum wa Nazhar wa Tathbiq,* karya Syaikh DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthany.

Dan kitab-kitab lainnya.

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ مُسْتَقِيْمًا، وَخَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ [مُتَفَرِّقَةٌ] لَيْسَ مِنْهَا سَبِيْلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda: 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tak satupun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman Allah Ta'ala: *"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah*

Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)[378]

Menjelaskan jalan kaum Mukminin adalah wajib dan mengetahui jalan orang-orang yang jahat adalah perkara yang dituntut sehingga seorang muslim tidak terjatuh dalam kesesatan tanpa sadar dan sehingga jalan tersebut tidak bercampur-baur.

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan,

سَيَأْتِي نَاسٌ يُجَادِلُوْنَكُمْ بِشُبُهَاتِ الْقُرْآنِ، فَخُذُوْهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى.

"Sesungguhnya akan ada sekelompok manusia yang mendebat kalian dengan *'syubhat Al-Qur-an'*[379], maka hadapilah mereka dengan Sunnah-sunnah Rasulullah karena *Ash-habus Sunnah* lebih memahami Kitabullah Ta'ala."[380]

Imam al-Auza'i (wafat tahun 157 H) *rahimahullah* mengatakan, "Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Shahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih karena akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka."[381]

---

378 **Shahih:** HR. Ahmad (I/435, 465), ad-Darimy (I/67-68), al-Hakim (II/318), *Syarhus Sunnah lil Imaam al-Baghawy* (no. 97), dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *As-Sunnah libni Abi 'Ashim* no. 17. *Tafsir an-Nasa-i* (no. 194). Adapun tambahan (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435).

379 Yang dimaksud dengan *syubhat Al-Qur-an* adalah syat-ayat *mutasyabihat,* sebab di dalam Al-Qur-an tidak ada syubhat.

380 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/49), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (I/250-252, no. 83, 84), al-Lalika-i dalam *Syarh Ushul I'tiqaad Ahli Sunnah wal Jam'aah* (no. 202), dan al-Aajurri dalam *Asy-Syarii'ah* (no. 93), dan Abu Syamah dalam *al-Baa'its 'ala Inkaril Bida' wal Hawaadits* (hal. 69).

381 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/174 no. 315).

Dr. Mushtafa Hilmi mengatakan, "Apabila pada hari ini manusia mencari-cari jalan untuk bangkit maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali menyatukan jama'ah mereka, dan menyatukan jama'ah tidak memiliki jalan kecuali Islam yang benar, dan Islam yang benar sumbernya adalah Al-Qur-an dan as-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih, dan inilah kesimpulan dari pijakan seorang Salafi."[382]

Sungguh, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengumpulkan para Shahabatnya di atas kebenaran, 'aqidah yang benar, dan manhaj yang lurus sehingga Allah Ta'ala mempersatukan mereka setelah mereka berselisih, mengumpulkan mereka setelah mereka berpecah-belah, menguatkan mereka setelah mereka lemah, dan memuliakan mereka setelah mereka berada dalam kehinaan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara..." (QS. Ali 'Imran: 103)[383]

Kedua:
Berdakwah kepada Tauhid dan Mengikhlaskan Amal semata-mata karena Allah

Salafiyyun ketika mewajibkan memulai dakwah dengan tauhid dan mengajak para da'i, ustadz, untuk memulai

---

[382] *Qawaa'idul Manhajis Salafi* (hal. 13). Dinukil dari *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 170).

[383] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ash-habil Hadiits* (hal. 167-170).

dakwahnya dengan tauhid, bukan berarti perpaling dari semua konsekuensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi Salafiyyun menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama, memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang wajib-wajib, yang sunnah-sunnah, dan lain-lain.

Wajib bagi para da'i memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak di atas azas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari *Shirathal Mustaqim*. Dakwah tauhid adalah prinsip yang besar dalam agama Islam.

Bagi seorang Muslim, tauhid merupakan prinsip yang paling agung, di mana seseorang tidak boleh menyimpang darinya. Banyak para da'i yang tidak mengetahui prinsip yang satu ini sehingga mereka terjerumus ke dalam kesyirikan sedangkan mereka tidak menyadarinya.

A. Pengertian Tauhid

Tauhid secara bahasa artinya ialah menjadikan sesuatu hanya satu. Sedang menurut istilah ialah mengesakan Allah Ta'ala dalam hal yang menjadi kekhususan bagi-Nya berupa Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asmaa' wash Shifat.

B. Macam-Macam Tauhid

Tauhid yang disebutkan oleh para ulama Ahlus Sunnah terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah.

Yaitu mengimani bahwa hanya Allah saja sebagai Rabb, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, dan Dzat yang mengatur urusan segala sesuatu.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ (٢)

"Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Al-Faatihah: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"Sungguh, Rabb-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Al-A'raaf: 54)

Hanya mentauhidkan Allah dalam Rububiyyah-Nya saja tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam dan tidak dapat menyelamatkannya dari kekekalan di dalam Neraka karena orang-orang musyrik Arab pun menetapkan tauhid ini, namun dengan penetapannya tersebut tetap saja Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka.

2. Tauhid Uluhiyyah.

Yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah secara mutlak, dengan menujukan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Ta'ala, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, do'a, sujud, cinta, marah, bersumpah, pengagungan, rasa takut, rasa harap, meminta perlindungan, meminta pertolongan di kala sulit, menyembelih, nadzar, dan selainnya.

Syirik dalam ibadah inilah yang telah tersebar di tengah-tengah kaum Muslimin. Cukuplah sebagai contoh, perginya

seseorang atau beberapa kelompok orang ke kubur wali, habib, kyai, dan lainnya, kubur yang dibangun dan diberi kelambu, hingga kita saksikan mereka meminta kepada penghuni kubur tersebut. Dan semua ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan awam kaum Muslimin, bahkan dilakukan juga oleh orang-orang yang menyeru kepada takwa, kebaikan, dan perbaikan dari kalangan tarekat-tarekat Shufiyah, kelompok hizbiyah, dan aliran-aliran yang sesat.

Dan termasuk kewajiban dalam dakwah mengajak kepada tauhid ialah mencintai ahlut tauhid dan menolong mereka dengan jiwa, harta, dan membenci musuh mereka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.

"Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu (1) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya. (2) Apabila ia mencintai seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. (3) Ia tidak suka untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia tidak mau untuk dilemparkan ke dalam api."[384]

3. Tauhid al-Asma' wash Shifat.

Yaitu mengimani sifat-sifat Allah yang mulia dan nama-nama-Nya yang indah menurut cara yang sesuai

---

[384] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 16), Muslim (no. 43 (67)), at-Tirmidzi (no. 2624), an-Nasa-i (VIII/96) dan Ibnu Majah (no. 4033), dari hadits Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*.

dengan keagungan-Nya tanpa *tahrif* (merubah maknanya), *takyif* (menggambarkan sifat-Nya), *ta'wil* (menyelewengkan makna sifat dari makna sebenarnya), *ta'thil* (menolak sifat-sifat-Nya), dan *tafwidh* (menyerahkan makna dari suatu sifat Allah kepada-Nya).

Seorang Muslim wajib mengimani bahwa "hukum adalah milik Allah semata" selain-Nya tidak memiliki hak membuat syari'at dan peranan dalam membatalkan hukum Allah Ta'ala. Maka yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya permasalahan tauhid tidak dapat dibagi lagi dan tidak menerima penawaran lagi karena ia merupakan rukun dalam memahami 'aqidah Salafiyah yang selamat, dan sebagai rukun dalam makna *laa ilaaha illallaah*. Maka barangsiapa yang mengimani Allah sebagai Rabb yang milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan, ia wajib meyakini bahwa Dia adalah ilah Yang Maha Esa yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna dan agung di dalam Kitab-Nya dan melalui sabda Rasul-Nya, dan dia wajib beriman kepada-Nya dengan seluruh sifat ini.

Demikian pula ia wajib mentauhidkan Allah dalam ibadah, karena Dia-lah sesembahan yang haq, begitu pula ia wajib beriman dan beramal shalih.[385]

Ahlus Sunnah memiliki manhaj yang jelas dalam masalah tauhid al-Asmaa' wash Shifaat, karena itu mereka menjelaskan kaidah-kaidah yang benar dalam rangka mensucikan *Allah Subhaanahu wa Ta'ala*.

Al-Walid bin Muslim pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas, al-Auza'i, al-Laits bin Sa'ad dan Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah* tentang berita yang datang mengenai Sifat-Sifat Allah, mereka semua menjawab:

---

[385] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 171-177).

أَمِرُّوْهَا كَمَا جَاءَتْ بِلاَ كَيْفٍ.

"Perlakukanlah Sifat-Sifat Allah sebagaimana datangnya dan janganlah engkau persoalkan (jangan engkau tanyakan tentang bagaimana sifat itu)."[386]

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* mengatakan mengenai hadits-hadits sifat Allah, "Kita beriman kepadanya, membenarkannya, dan tidak menolak sesuatu pun darinya selama diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih."[387]

Sebagian generasi Salaf mengatakan, "Pondasi Islam tidak akan tegak kecuali dengan cara berserah diri (*taslim*)."[388] Maksudnya, tunduk kepada *nash* (dalil) Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Abu Hamid al-Ghazali *rahimahullaah* mengatakan, "Manusia yang paling banyak keraguannya ketika hendak meninggal dunia ialah ahlul kalam (ahli filsafat)."[389]

C. Kaidah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat Allah Ta'ala

Ahlus Sunnah menetapkan apa-apa yang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah tetapkan atas Diri-Nya, baik itu dengan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah Ta'ala, dan mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

---

386 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar al-Khallal dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 313), al-Lalika-i (no. 930). Lihat *Fatawa Hamawiyyah Kubra* (hal. 303, cet. I, 1419 H) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Hamd bin 'Abdil Muhsin at-Tuwaijiri dan *Mukhtasharul 'Uluww lil 'Aliyyil Ghaffaar* (hal. 142 no. 134). Sanadnya shahih. Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/407).

387 *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/453) karya Imam al-Laalika-i *rahimahullaah.*

388 *'Aqiidah Salaf Ashhabul Hadiits* (hal. 71 poin no. 91) *tahqiq* Badr bin 'Abdullah al-Badr.

389 *'Aqiidah al-Hamawiyyah* (hal. 207-211) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah.*

Kita wajib menetapkan Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil.

I'tiqad Ahlus Sunnah dalam masalah Sifat Allah Ta'ala didasari atas dua prinsip:

Pertama: Bahwasanya Allah Ta'ala wajib disucikan dari semua nama dan sifat kekurangan secara mutlak, seperti ngantuk, tidur, lemah, bodoh, mati, dan lainnya.

Kedua: Allah mempunyai nama dan sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai Sifat-Sifat Allah."[390]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menolak nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan Allah untuk Diri-Nya, tidak menyelewengkan kalam Allah Ta'ala dari kedudukan yang semestinya, tidak mengingkari tentang *Asma'* (Nama-Nama) dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah, serta tidak pula menyamakan Sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa Allah Ta'ala tidak sama dengan sesuatu apa pun juga. Hal itu karena tidak ada yang serupa, setara dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, serta Allah tidak dapat di*qiyas*kan dengan makhluk-Nya.

Yang demikian itu dikarenakan hanya Allah Ta'ala sajalah yang lebih tahu akan Diri-Nya dan selain Diri-Nya. Dia-lah yang lebih benar firman-Nya, dan lebih baik Kalam-Nya daripada seluruh makhluk-Nya, kemudian para Rasul-Nya adalah orang-orang yang benar, jujur, dan juga yang dibenarkan sabdanya. Berbeda dengan orang-orang yang mengatakan terhadap Allah Ta'ala apa yang tidak mereka ketahui, karena itu Allah Ta'ala berfirman:

---

390 Lihat *Minhaajus Sunnah* (II/111, 523), *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim.

سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Mahasuci Rabb-mu, Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam." (QS. Ash-Shaffaat: 180-182)

Allah Ta'ala dalam ayat ini menyucikan Diri-Nya, dari apa yang disifatkan untuk-Nya oleh penentang-penentang para Rasul-Nya. Kemudian Allah Ta'ala melimpahkan salam sejahtera kepada para Rasul karena bersihnya perkataan mereka dari hal-hal yang mengurangi dan menodai keagungan Sifat Allah.[391]

Dalam menuturkan Asma' dan Sifat-Nya, Allah Ta'ala memadukan antara *an-nafyu wal itsbat* (menolak dan menetapkan).[392] Maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh para Rasul, karena itu adalah jalan yang lurus (*ash-Shiraathul Mustaqiim*), jalannya orang-orang yang Allah karuniai nikmat, yaitu jalannya para Nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin.

---

391 Lihat *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* hal. 15-16.

392 Maksudnya, Allah memadukan kedua hal ini ketika menjelaskan Sifat-Sifat-Nya dalam Al-Qur-an. Tidak hanya menggunakan *Nafyu* saja atau *Itsbat* saja.

Nafyu (penolakan) dalam Al-Qur-an secara garis besarnya menolak adanya kesamaan atau keserupaan antara Allah dengan makhluk-Nya, baik dalam Dzat maupun sifat, serta menolak adanya sifat tercela dan tidak sempurna bagi Allah. *Nafyu* bukanlah semata-mata menolak, tetapi penolakan yang di dalamnya terkandung suatu penetapan sifat kesempurnaan bagi Allah, misalnya disebutkan dalam Al-Qur-an bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur, maka ini menunjukkan sifat hidup yang sempurna bagi Allah.

Itsbat (penetapan), yaitu menetapkan Sifat Allah yang *mujmal* (global), seperti pujian dan kesempurnaan yang mutlak bagi Allah dan juga menetapkan Sifat-Sifat Allah yang rinci seperti ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, rahmat-Nya dan yang seperti itu. (Lihat *Syarhul 'Aqiidah al-Waasithiyyah* oleh Khalil Hirras, *tahqiq* Alwi as-Saqqaf, hal. 76-78).

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiiqiin, para syuhadaa' dan para shaalihiin. Dan mereka itulah sebaik-baik teman." (QS. An-Nisaa': 69) [393]

D. Keutamaan Dakwah Tauhid

Para da'i harus memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid karena itu adalah dakwah paling utama dan paling mulia. Dakwah tauhid berarti mengajak kepada derajat keimanan yang paling tinggi. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan: *'Laa ilaha illallah'*, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang Iman."[394]

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* (wafat th. 676 H) berkata, "Nabi *shallallaahu 'alaihi was sallam* telah mengingatkan bahwasanya cabang-cabang keimanan lainnya tidak

---

393 Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 19-20).

394 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 9) dan Muslim (no. 35). Lafazh ini milik Muslim dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

akan sah dan tidak diterima kecuali setelah sahnya cabang yang paling utama ini (tauhid)."[395]

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, maka semua gerakan dakwah yang berdiri tegak di atas dakwaan dan simbol *ishlah* (perbaikan), namun tidak memfokuskan perhatian dan tidak bertolak dari upaya perbaikan tauhid, tentunya akan terjadi penyelewengan dan penyimpangan sesuai dengan kejauhannya dari pokok yang sangat penting ini. Sebagaimana perbuatan orang-orang itu telah menghabiskan umur mereka dalam memperbaiki mu'amalah antara manusia, namun mu'amalah mereka terhadap Al-Khaliq (Allah) atau 'aqidah mereka terhadap-Nya menyimpang jauh dari petunjuk Salafush Shalih. Sama halnya dengan mereka yang telah menghabiskan umurnya dalam upaya menempati dan menduduki sistem pemerintahan dengan harapan akan mampu mengadakan perbaikan pada manusia melalui jalur tersebut atau dengan mengerjakan berbagai kegiatan politik untuk mengejar dan meraih kekuasaan, namun demikian mereka tidak menaruh perhatian untuk memperbaiki kerusakan 'aqidah mereka dan kerusakan 'aqidah orang-orang yang menjadi objek dakwah mereka.

Peran 'aqidah dalam kehidupan amat penting, maka Nabi *shallaahu 'alaihi wa sallam* selalu menekankan kepada para da'i agar senantiasa mencurahkan perhatian mereka kepadanya dan mengawali dakwah mereka dengannya seperti yang tercantum dalam hadits Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu*.

Ada sebagian orang merasa heran dan aneh dengan diprioritaskannya dakwah kepada tauhid? (Kami jawab): "Bukankah hak Allah berupa pengesaan dalam beribadah adalah sesuatu yang paling berhak mendapatkan perhatian dan paling berhak untuk sering diucapkan oleh lisan

---

[395] *Syarah Shahiih Muslim* (II/4).

manusia? Tauhid adalah hak Allah Ta'ala yang murni, bagaimana mungkin dianggap sebagai masalah kecil dan remeh oleh para pelopor gerakan-gerakan dan manhaj-manhaj dakwah di zaman ini? Bukankah hal inilah yang paling utama untuk dibukakan baginya pintu-pintu dan dilapangkan baginya tempat-tempat dan kesempatan?"

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* menuturkan, "Tauhid adalah kunci pembuka dakwah para Rasul."[396]

Walaupun kondisi dan problematika umat berbeda-beda namun tetap yang menjadi prioritas dalam dakwah adalah mengajak kepada tauhid. Sama saja halnya, apakah problem mereka di bidang perekonomian sebagaimana yang dihadapi oleh kaum Madyan, ataupun problem demoralisasi (kebobrokan moral) seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth *'alaihis salaam*. Penulis tidak perlu menyebutkan: "Atau problem yang dihadapi mereka adalah krisis politik," karena semua umat dan bangsa yang tersebut pada ayat-ayat di atas belum diberlakukan pada mereka hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah Ta'ala.

Cahaya dakwah tauhid yang diberkahi ini sekali-kali tidak boleh padam sesaat pun hanya dengan berdalih kestabilan dan kemantapan tauhid pada hati-hati manusia.

Meskipun kesadaran dan sambutan umat terhadap tauhid telah mencapai kesempurnaan, namun demikian pasti terdapat kekurangan pada diri manusia. Kekurangan yang paling jelek adalah kekurangan dalam keikhlasan dan lenyapnya keyakinan tauhid. Oleh karena itu, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak tinggal diam, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa menyebut kejelekan perbuatan syirik, hingga pada hari-hari terakhir kehidupan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dunia ini. Padahal kondisi umat pada saat itu telah mencapai puncak ke-

---

[396] Lihat *Madaarijus Saalikiin* (III/462), cet. Daarul Hadits.

kuatannya dalam bertauhid kepada Rabb-nya dan mereka berada pada satu barisan.[397]

Ketiga:
Dakwah Ahlus Sunnah Salafiyyin Mengajak Umat Islam Untuk Beribadah kepada Allah dengan Benar

A. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk.

Sedangkan menurut syara' (terminologi) ialah:

اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ، مِنَ الأَقْوَالِ، وَالأَفْعَالِ، الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ.

"Ibadah adalah satu nama yang mencakup segala apa yang Allah cintai, berupa perkataan dan perbuatan, yang nampak maupun yang tersembunyi."[398]

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah *lisaniyah qalbiyah* (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

---

[397] Disadur secara ringkas dari *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar* (hal. 16-20, 22, 23) oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, cet. Maktabah al-'Umarain al-'Imiyyah-th. 1420 H, *at-Tauhid Awwalan yaa Du'aatal Islam* oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albaniy, cet. II-Maktabah al-Ma'arif-th. 1422 H, *al-'Aqiidah Awwalan lau Kaanu Ya'lamuun* oleh Dr. 'Abdul Aziz al-Qaari', cet. II-th. 1406 H, *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wah ilallah fiihil Hikmah wal 'Aql* oleh Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali.

[398] Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibni Taimiyyah* (X/149).

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (QS. Adz-Dzaariyaat: 56-58)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin *muwahhid* (yang mengesakan Allah).

B. Pilar-Pilar *Ubudiyyah* yang Benar

Sesungguhnya ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar pokok, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harapan).

Rasa cinta harus disertai dengan rasa rendah diri, sedangkan *khauf* harus dibarengi dengan *raja'*. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin:

... يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ... ﴿٥٤﴾

"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al-Maa-idah: 54)

﴿...إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (QS. Al-Anbiyaa': 90)

Sebagian Salaf berkata,[399] "Siapa yang beribadah kepada Allah dengan rasa cinta saja, maka ia adalah zindiq[400], siapa yang beribadah kepada-Nya dengan *raja'* saja, maka ia adalah *murji'*.[401] Dan siapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan *khauf*, maka ia adalah *haruriy*.[402] Barangsiapa yang beribadah kepada-Nya dengan *hubb, khauf,* dan *raja',* maka ia adalah mukmin *muwahhid*."

C. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah adalah perkara *tauqifiyyah* yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyari'atkan kecuali berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyari'atkan berarti bid'ah *marduudah* (bid'ah yang ditolak) sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

---

399 lihat *al-'Ubuudiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsary (hal. 161-162), Maktabah Darul Ashaalah 1416 H

400 Zindiq adalah orang yang munafik, sesat dan mulhid.

401 Murji' adalah orang murji'ah, yaitu golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman, iman hanya dalam hati.

402 Haruriy adalah orang dari golongan khawarij yang pertama kali muncul di Harura', dekat Kufah, yang berkeyakinan bahwa orang mukmin yang berdosa besar adalah kafir.

"Barangsiapa yang beramal tanpa adanya tuntunan dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[403]

Agar dapat diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak bisa dikatakan benar kecuali dengan adanya dua syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.
2. *Ittiba'*, sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Syarat yang pertama merupakan konsekuensi dari syahadat *laa ilaaha illallaah,* karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya kepada Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya. Sedangkan syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasulullah,* karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasul, mengikuti syari'atnya dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١١٢ ﴾

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 112)

﴿ أَسْلَمَ وَجْهَهُ ﴾ *"Menyerahkan diri,"* artinya memurnikan ibadah kepada Allah. ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Berbuat kebajikan,"* artinya mengikuti Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Syaikhul Islam mengatakan, "Inti agama ada dua pilar yaitu kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah,

---

403 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1718 (18)) dan Ahmad (VI/146; 180; 256), dari hadits 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

dan kita tidak beribadah kecuali dengan apa yang Dia syari'atkan, tidak dengan bid'ah. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿... فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ ﴾

"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya maka hendaknya ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (QS. Al-Kahfi: 110)

Hal yang demikian itu merupakan perwujudan dari dua kalimat syahadat *Laa ilaaha illallaah, Muhammad Rasulullah.*

Pada yang pertama, kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pada yang kedua, bahwasanya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan mempercayai beritanya serta mentaati perintahnya. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan bagaimana cara kita beribadah kepada Allah, dan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang kita dari hal-hal baru atau bid'ah. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa semua bid'ah itu sesat.[404]

Keempat:
Memperingatkan Kaum Muslimin dari Bahaya Syirik dan Berbagai Bentuknya[405]

A. Pengertian syirik

Menurut bahasa *asy-syirku* artinya *asy-syariik* bentuk jamaknya *syurakaa'* maknanya ialah sekutu.

Sedang menurut istilah syari'at, syirik ialah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah Ta'ala.

---

[404] Lihat *al-'Ubudiyyah* oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *tahqiq* 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid (hal. 221-222).

[405] Lihat *Mukhtasharul Hatsiits* hal. 179-185

B. Macam-macam syirik

1. Syirik dalam Rububiyyah

Yaitu mempersekutukan Allah Ta'ala dalam perbuatan-Nya. Syirik ini terbagi menjadi dua:

a. *Syirik Ta'thil,* yaitu menafikan (meniadakan) sebagian perbuatan Allah Ta'ala atau seluruhnya, seperti syiriknya kaum Dahriyyah, sekte Jahmiyyah yang ekstrim, syiriknya Fir'aun dan Namrud, kaum komunis, dan orang-orang *mulhid.*

b. Mempersekutukan Allah Ta'ala dengan menjadikan sembahan-sembahan yang lain bersama Allah Ta'ala dalam hal menciptakan, tetapi tidak meniadakan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, seperti syiriknya kaum Nasrani dan Majusi yang meyakini bahwa ada dua tuhan: tuhan cahaya dan tuhan kegelapan, juga seperti syiriknya firqah Rafidhah (Syi'ah) yang ekstrim di mana mereka meyakini bahwa imam-imam mereka mengatur urusan alam semesta ini, demikian juga yang terjadi pada kaum Shufi yang ekstrim.

2. Syirik dalam *al-Asmaa' wash Shifaat* (Nama-nama dan Sifat-sifat Allah)

Syirik ini terbagi menjadi beberapa macam:

a. *Syirik Tasybiih* (Penyerupaan)

Menyerupakan makhluk dengan Allah Ta'ala, seperti syiriknya para penyembah kuburan dan para wali yang mereka berikan sifat-sifat ilahiyyah seperti kekuasaan, memberi manfaat, dan menolak bahaya. Pada akhirnya syirik jenis ini mengarah kepada syirik dalam ibadah.

Menyerupakan Allah dengan makhluk, seperti syiriknya firqah *mumatstsilah* (*musyabbihah*) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah memiliki tangan seperti tangan kita ini," atau seperti keyakinan orang Yahudi bahwa Allah itu

merasa capek atau bakhil (pelit)?! Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari semua ini.

b. *Syirik al-Isytiqaaq,* yaitu dengan mengambil nama-nama Allah yang indah kemudian nama-nama tersebut diberikan kepada sembahan-sembahan selain Allah, seperti nama *al-Mannaan* (Yang Maha Pemberi) menjadi Manaat, *al-'Aziiz* (Yang Maha Perkasa) menjadi 'Uzza, dan *al-Ilaah* menjadi al-Laata dan mereka memutlakkan nama-nama ini untuk sesembahan bathil mereka.

c. *Syirik Tasmiyah* (Pemberian Nama), yaitu menamakan Allah Ta'ala dengan nama-nama yang Allah Ta'ala tidak namakan dirinya dengan nama tersebut, seperti kaum Nasrani yang memberikan nama *Tuhan Bapak* untuk Allah Ta'ala atau sebagian kaum filsafat yang menamakan Allah Ta'ala dengan cahaya.

3. *Ilhad* (Menyimpang) dan mengingkari sebagian dari Nama-nama dan Sifat-Sifat Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ ... ﴾ (٦٠)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kepada (Allah) Yang Maha Pengasih,' mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Pengasih itu?..." (QS. Al-Furqaan: 60)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴾ (١٨٠)

"...Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 180)

C. Syirik dalam Uluhiyyah

Syirik ini terbagi menjadi dua; *syirik akbar* dan *syirik ashghar.*

Syirik Akbar, yaitu memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah Ta'ala seperti menyembelih, memohon perlindungan, takut, raja' (harap), nadzar, pengagungan, sujud, ruku, do'a, dan selainnya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu..." (QS. An-Nisaa': 36)

Syirik Ashghar, seperti riya' dan melakukan sesuatu karena manusia.

Syirik dalam ucapan, seperti perkataan "Atas kehendak Allah dan kehendakmu," atau bersumpah dengan selain Nama Allah Ta'ala.

D. Bahaya Kesyirikan[406]

Bahaya kesyirikan sangat banyak, di antaranya:

1. Syirik adalah dosa besar yang paling besar.
2. Syirik dapat menghapus amal kebaikan.
3. Syirik sebagai sebab pelakunya kekal di dalam Neraka.
4. Syirik adalah sebab tersia-siakannya darah pelakunya.
5. Syirik sebagai sebab dijauhkannya dari mendapat petunjuk di dunia dan rasa aman di akhirat.
6. Syirik adalah perbuatan yang paling ditakuti oleh para Nabi.

---

406 Silakan lihat dalam buku penulis, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (hal. 167-184) dan *Syarah Rukun Islam: Jilid 1* (hal. 181-208)

7. Syirik adalah salah satu perkara yang wajib diwasiatkan seorang ayah kepada anaknya agar menjauhinya.
8. Syirik sebagai sebab diharamkannya masuk Surga.
9. Orang musyrik adalah orang yang mengada-ada dan sesat.
10. Orang musyrik adalah najis.
11. Amalan orang yang berbuat syirik itu tertolak (tidak diterima oleh Allah).
12. Diharamkan menikah dengan musyrik laki-laki dan wanita.
13. Syirik adalah larangan yang pertama kali disebutkan dalam Al-Qur-an.

E. Sebab-sebab Kesyirikan

1. Berlebih-lebihan terhadap orang shalih.
2. Taqlid buta (membeo).
3. Bodoh terhadap hakikat agama Islam.
4. Hadits-hadits palsu dan dibuat-buat (bohong) serta khurafat.
5. Cerita-cerita dusta tentang penghuni kubur, jin, nenek moyang, dan lainnya.
6. Tidak sampainya dakwah Salafiyah karena permusuhan mereka terhadap para da'i yang menyerukan tauhid[407]

Kelima:
Berdakwah kepada Ittiba' (Mengikuti Sunnah Rasulullah) dan Memerangi Taklid Buta

---

[407] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits fii Bayaani Ushuuli Manhajis Salaf Ashhaabil Hadiits* (hal. 179-185) dengan sedikit perubahan.

A. Pengertian Ittiba'

Menurut bahasa, *al-ittiba* ialah bentuk *mashdar* (kata dasar) dari *ittaba'a asy-syai-a wa tabi'ahu,* yaitu berjalan di belakangnya.[408]

Sedang menurut istilah ialah sebagaimana yang didefinisikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah,* "Ittiba' ialah seseorang mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, kemudian ia -setelah itu- diberikan pilihan untuk mengikuti pendapat Tabi'in."[409]

Salafiyyun hanya menjadikan Rasullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai panutan. Sebagai perwujudan dari syahadat Muhammad Rasulullah. Dan syahadat ini tidak akan menjadi sempurna, kecuali dengan landasan-landasan berikut ini:

1. Mengimani bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia biasa seperti manusia yang lainnya.

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

   "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku adalah manusia biasa seperti kalian." (QS. Al-Kahfi: 110)

2. Mengimani bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui perkara yang ghaib.

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ
   أَعْلَمُ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا

﴿ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١٨٨ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat atau menolak mudharat bagi diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. " (QS. Al-A'raaf: 188)

3. Mengimani bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi lagi setelah beliau.

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ٤٠ ﴾

   "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 40)

   Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

   ...وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

   "... Dan sesungguhnya akan muncul pada umatku pendusta yang jumlahnya tiga puluh orang, mereka semua mengaku sebagai Nabi, sedangkan aku adalah penutup para Nabi dan tak ada Nabi sepeninggalku."[410]

---

410 **Shahih:** HR. Ahmad (V/278), Abu Dawud (no. 4252), dan Ibnu Majah (no. 3952) dengan sanad yang shahih menurut syarat Muslim, dari Shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu.*

4. Mengimani bahwa beliau adalah seorang manusia yang diberikan wahyu.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ... ١١٠﴾

"Yang menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Rabb-mu adalah Rabb Yang Maha Esa." (QS. Al-Kahfi: 110)

Adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Bahwa Nabi Muhammad adalah penyampai wahyu dari Rabb-nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُلۡ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا عَلَيۡهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيۡكُم مَّا حُمِّلۡتُمۡۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهۡتَدُواْۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٥٤﴾

"Katakanlah, 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.'" (QS. An-Nuur: 54)

b. Bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang dengan membawa dua wahyu:

Pertama; yaitu Kitabullaah.

Kedua; yaitu Sunnah beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tidaklah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya, tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Karena konteks ayat ini *mujmal* (global), maka di dalam Al-Qur-an terdapat ayat yang menafsirkannya dan menetapkan bahwa Sunnah adalah wahyu dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ... ۝٤٤ ﴾

"...Dan kami turunkan azd-Dzikr kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (QS. An-Nahl: 44)

Maksud *adz-Dzikr* di sini adalah penjelasan terhadap apa yang diturunkan kepada manusia, dan yang diturunkan kepada manusia adalah Al-Qur-an, maka *adz-Dzikr* yang menjelaskan Al-Qur-an haruslah selain dari Al-Qur-an, yaitu As-Sunnah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

أَلَا إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur-an) dan yang sepertinya (yaitu As-Sunnah) bersamanya."[411]

Dan inilah pemahaman Salafush Shalih.

Seorang Tabi'in yang bernama Hassan bin 'Athiyyah *rahimahullaah* mengatakan,

---

[411] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4604), Ahmad (IV/131) dan al-Aajurri dalam kitab *asy-Syarii'ah,* dari Shahabat al-Miqdam bin Ma'di Karib *radhiyallaahu 'anhu..*

كَانَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَنْزِلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسُّنَّةِ كَمَا يَنْزِلُ بِالْقُرْآنِ، يُعَلِّمُهُ إِيَّاهَا كَمَا يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ.

"Adalah Jibril *'alaihis salam* turun kepada Nabi dengan membawa As-Sunnah, lalu mengajarkannya kepada beliau sebagaimana dia mengajarkan Al-Qur-an."[412]

Apabila keadaan As-Sunnah sedemikian rupa, maka ia mencakup segala macam hukum syar'i taklifi: Wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Hal ini tidak seperti yang selama ini dipahami oleh kalangan *muta-akhirin* dan masyarakat kaum Muslimin bahwa maksud dari Sunnah adalah *al-manduub* (sesuatu yang dianjurkan). Sehingga, orang yang menolak Sunnah yang telah shahih berarti sama seperti orang yang menolak Al-Qur-anul Karim.

Sunnah adalah pentafsir Al-Qur-an, penjelas bagi ke-*mujmal*annya, pengkhusus keumumannya, dan pengikat bagi kemutlakannya.

c. Meyakini bahwa *ittiba'* kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* merupakan jalan untuk mewujudkan tauhid kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ... ﴿٣١﴾ ﴾

412 **Atsar Shahih:** Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/145), Abu Dawud dalam *al-Maraasiil* (no. 536), al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Kifaayah fii 'Ilmir Riwaayah* (I/ no. 16, 23), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushul I'tiqaah Ahlis Sunnah* (no. 99), al-Marwazi dalam *as-Sunnah* (no. 91), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (I/345, no. 219) dan al-Harawi dalam *Dzammul Kalaam* (no. 224). Lihat *Irsyaadul Fuhuul fii Hadiitsil 'Uduul* (hal. 43) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullaah*.

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.'" (QS. Ali Imran: 31)

Maka tidak boleh kita mengambil perintah dan larangan kepada selain beliau karena beliau adalah orang yang menyampaikan –dengan perintah Allah- bagi seluruh urusan kehidupan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan wawasan.

d. Mencintai Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* sebagaimana sabda beliau,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Tidaklah sempurna iman seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya pada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."[413]

Mencintai Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bukanlah hanya sekedar mengaku-ngaku saja, baik dengan ucapan maupun perbuatan kita yang menyelisihi manhaj dan petunjuk beliau. Kesempurnaan kecintaan kepada beliau hanyalah dengan berpegang teguh kepada petunjuknya dan mentaatinya, karena hal itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Ta'ala. Allah berfirman,

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ... ﴿٨٠﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka ia telah mentaati Allah." (QS. An-Nisaa': 80)

e. Dan bentuk kesempurnaan ketaatan kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ialah kita beribadah kepada Allah dengan apa yang beliau syari'atkan, tidak dengan

---

413 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 15), Muslim (no. 44), Ahmad (III/275) dan an-Nasa-i (VIII/114-115), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

hawa nafsu dan bid'ah. Karena, setiap bid'ah adalah sesat meskipun manusia menganggapnya baik.[414]

B. Kewajiban Mentaati Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Banyak sekali nash-nash yang mewajibkan kita mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* di antaranya:

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ... ﴿٧﴾ ﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوْا : وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى.

"Seluruh umatku akan masuk Surga, kecuali yang enggan." Para Shahabat berkata, "Siapa yang enggan

[414] Lihat *Ta'riiful Aam bi Manhaji Salafil Kiraam* (hal. 27-33) dengan sedikit tambahan.

itu, wahai Rasulullah!" beliau menjawab, "Siapa yang mentaati aku maka ia akan masuk Surga, dan siapa yang durhaka kepadaku maka ia telah enggan."[415]

Maksud dari enggan di sini ialah tidak mau berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta mendurhakai (menentang) perintah beliau. Orang yang disifati dengan keengganan ini, apabila ia orang kafir maka ia tidak akan masuk Surga selama-lamanya. Namun apabila ia seorang Muslim maka ia dicegah untuk memasuki Surga bersama orang-orang yang pertama kali memasukinya, kecuali orang yang dikehendaki Allah Ta'ala.[416]

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْـجَيْشَ بِعَيْنَيَّ وَإِنِّـي أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ. فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَـجُوْا فَانْطَلَقُوْا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوْا مَكَانَـهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْـجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ وَاجْتَاحَهُمْ ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي فَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ، وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِـي وَكَذَّبَ بِمَـا جِئْتُ بِهِ مِنَ الْـحَقِّ.

'Perumpamaanku dan perumpamaan apa-apa yang Allah utus aku dengannya seperti seorang yang mendatangi suatu kaum, lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sesungguhnya aku melihat pasukan musuh dengan mata kepalaku dan sesungguhnya aku pengancam yang nyata, maka marilah menuju kepada keselamatan.'

---

415 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7280).
416 Lihat *Fat-hul Baari* (XIII/254-255).

Sebagian dari kaum itu mentaatinya, lalu mereka masuk pergi bersamanya, maka selamatlah mereka. Sebagian dari mereka mendustakan, lalu mereka dihancurkan dan diluluhlantakan. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang taat kepadaku dan mengikuti apa yang aku bawa dan perumpamaan orang yang durhaka kepadaku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa.'"[417]

C. Ancaman Menentang Perintah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan kaum Muslimin agar taat kepada beliau, demikian pula beliau memperingatkan umatnya agar tidak keluar dari ketaatan terhadap beliau dan mengancam mereka dari meninggalkan dan berpaling dari perintahnya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda,

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"...Barangsiapa yang tidak menyukai Sunnahku, ia tidak termasuk golonganku."[418]

Beliau juga bersabda,

...فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي...

"...Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku...."[419]

Dan dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* secara marfu', Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

---

417 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7283) dan Muslim (no. 2283).

418 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 5063), Muslim (no. 1401), Ahmad (III/241, 259, 285), an-Nasa-i (VI/60) dan al-Baihaqi (VII/77) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

419 **Shahih lighairihi**: HR. Ibnu Majah (no. 1846) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.* Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2383)

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan tanpa ada perintah dari kami, maka ia tertolak."[420]

D. Bentuk-Bentuk Ittiba' kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Di antara bentuk ittiba' kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah:[421]

1. Mengikuti dan meneladani beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam keyakinan dan perbuatan lahir dan batin.

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١ ﴾

   "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzaab: 21)

2. Menjadikan As-Sunnah sebagai hakim dan berhukum dengannya.

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٥٩ ﴾

---

420 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

421 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 189-191) dengan sedikit perubahan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Dan firman Allah Ta'ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65)

3. Ridha' dengan hukum dan syari'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dari al-'Abbas bin 'Abdil Muththalib *radhiyallaahu 'anhu,* bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ : مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا ، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلاً.

"Akan merasakan lezatnya iman: orang yang ridha Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabi dan Rasulnya."[422]

---

[422] **Shahih:** HR. Muslim (no. 34)

4. Berhenti pada batas-batas syari'at dan tidak melanggarnya.

Ini merupakan hasil dan buah dari keridhaan karena barangsiapa ridha dengan hukum, agama, dan syari'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka ia akan tegak di atas batasan-batasan syari'atnya dan tidak melampauinya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Abdullah bin Mughaffal *radhiyallaahu 'anhu* bahwa ia mendengar anaknya berdo'a, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu istana berwarna putih di bagian kanan Surga jika aku memasukinya." Maka ia berkata, "Wahai anakku! Mohonlah Surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari Neraka. Sungguh, aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَيَكُوْنُ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطُّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ.

"Kelak akan ada di tengah umat ini suatu kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdo'a."[423]

Di antara berlebihan dalam bersuci ialah boros menggunakan air, atau membasuh anggota wudhu' lebih dari tiga kali, atau melebihi batas anggota wudhu' yang wajib dibasuh.

E. Ittiba' kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* Tidak Akan Terwujud Sebelum Amal yang Dilakukan Sesuai dengan Enam Perkara:

Pertama: Sebabnya.

Apabila seseorang melakukan suatu ibadah kepada Allah Ta'ala yang diiringi dengan satu sebab yang tidak disyari'atkan maka ibadah itu menjadi bid'ah dan tidak diterima oleh Allah Ta'ala.

---

[423] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/87, V/55) dan Abu Dawud (no. 96), dan Ibnu Majah (no. 3864), dan al-Hakim (I/504). Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (I/63, no. 86).

Contohnya: Sebagian manusia ada yang menghidupkan malam ke-27 bulan Rajab dan 12 Rabi'ul Awwal dengan shalat Tahajjud. Mereka beralasan bahwa malam itu adalah malam dimi'rajkannya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan dilahirkannya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Shalat Tahajjud adalah ibadah, tetapi pada saat dibarengi dengan sebab ini maka ia menjadi bid'ah, karena ibadah ini dilakukan dengan sebab (alasan) yang tidak disyari'atkan. Sifat ini –yaitu ibadah harus sesuai dengan sebabnya- adalah perkara yang sangat penting. Dengan begitu dapat diketahui berbagai perbuatan bid'ah yang disangka sebagai Sunnah padahal bukan Sunnah.

Kedua: Jenisnya.

Suatu ibadah harus sesuai dengan syari'at dari sisi jenisnya. Jika seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan suatu ibadah yang jenisnya tidak disyari'atkan maka ibadah itu tidak akan diterima Allah Ta'ala.

Contohnya: Jika ada seseorang yang berkurban dengan "kuda" maka kurbanya itu tidak sah karena jenisnya menyelisihi ketentuan syari'at. Kurban hanya bisa dilakukan dengan menyembelih hewan ternak berupa unta, sapi, dan kambing.

Ketiga: Kadarnya (jumlahnya).

Jika ada orang yang menambah jumlah shalat fardhu maka ini adalah perbuatan bid'ah yang tertolak karena menyelisihi syari'at dalam kadarnya (jumlahnya). Lebih utama lagi jika ada seseorang shalat Zhuhur lima raka'at dan Shubuh tiga raka'at, misalnya, maka shalatnya tidak sah berdasarkan kesepakatan para ulama.

Keempat: Kaifiatnya (tata caranya).

Jika ada seseorang memulai shalat dengan sujud, kemudian ruku, maka shalatnya bathil.

Kelima: Waktunya.

Jika ada orang yang berkurban pada hari pertama bulan Dzulhijjah maka kurbannya tidak diterima karena menyelisihi waktu yang telah ditetapkan syari'at. Demikian pula jika ada orang yang shalat sebelum waktunya, atau melakukan haji di selain bulan-bulan haji maka semua itu tidak diterima.

Keenam: Tempatnya.

Jika ada seorang beri'tikaf di selain masjid maka i'tikafnya tidak sah karena i'tikaf hanya boleh dilakukan di dalam masjid. Apabila ada seorang wanita berkata, "Saya akan i'tikaf di tempat shalat di dalam rumah saya." Maka i'tikafnya tidak sah karena menyelisihi tempat yang telah ditetapkan syari'at, yaitu masjid. Thawaf tempatnya hanya di Ka'bah, jika dilakukan di tempat lain maka tidak sah.

F. Pengertian Taklid[424]

Menurut bahasa, *taklid* ialah mengenakan kalung di leher.[425]

Sedang menurut istilah, taklid ialah mengambil pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya.[426]

Ahlus Sunnah mengajak untuk ittiba' dan melarang mereka dari taqlid karena taklid menyebabkan umat menjadi *jumud* (berpikiran beku), tidak berfikir, menjadi fanatik buta, berpecah-belah, dan berselisih, saling bermusuhan.

1. Awal Munculnya Taklid

Taklid pertama kali muncul pada abad ke-4 Hijriyyah.[427]

---

[424] Lihat bahasan ini dalam *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 191-198)

[425] *Al-Misbaahul Muniir* (hal. 512).

[426] Lihat *Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXXV/233).

[427] *Ar-Radd 'alaa Man Akhlada ilal Ardhi* (hal. 133) karya Imam as-Suyuthi *rahimahullaah.* Dinukil dari *al-Mukhatasharul Hatsiits* (hal. 191).

2. Celaan Terhadap Taklid

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." Rasul itu berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?' Mereka menjawab, 'Sungguh kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya.'" (QS. Az-Zukhruf: 23-24)

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan,

أَلَا لَا يُقَلِّدَنَّ أَحَدُكُمْ دِيْنَهُ رَجُلًا، إِنْ آمَنَ آمَنَ، وَإِنْ كَفَرَ كَفَرَ، فَإِنَّهُ لَا أُسْوَةَ فِي الشَّرِّ.

"Ketahuilah! Janganlah kalian taklid kepada seseorang dalam agamanya. Jika orang itu beriman, ia pun beriman dan jika orang itu kafir, ia pun ikut kafir. Sebab, tidak ada teladan dalam kejelekan."[428]

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan,

---

[428] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/988, no. 1882).

اَلْقُلُوْبُ أَوْعِيَةٌ فَخَيْرُهَا أَوْعَاهَا لِلْخَيْرِ، النَّاسُ ثَلاَثَةٌ: فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيْلِ نَجَاةٍ، وَهَمَجٌ رَعَاعٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعِقٍ، يَمِيْلُوْنَ مَعَ كُلِّ رِيْحٍ، لَمْ يَسْتَضِيْئُوْا بِنُوْرِ الْعِلْمِ، وَلَمْ يَلْجَأُوْا إِلَى رُكْنٍ وَثِيْقٍ.

"Hati ini adalah wadah. Hati yang terbaik ialah yang paling banyak menampung kebaikan. Manusia itu ada tiga macam: orang yang 'alim rabbani, penuntut ilmu yang berada di atas jalan keselamatan, dan orang yang hina-dina yang mengikuti setiap orang yang menyeru dan condong kepada setiap orang yang berteriak, mereka tidak memperoleh penerangan dengan cahaya ilmu dan tidak berpegang pada pondasi yang kokoh."[429]

Imam Abu Hanifah *rahimahullaah* mengatakan, "Tidak halal bagi seseorang mengambil perkataan kami selama ia belum mengetahui dari mana kami mengambilnya."[430] Beliau *rahimahullaah* juga mengatakan, "Apabila suatu hadits shahih, maka itulah madzhabku."[431]

Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* mengatakan, "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia, terkadang aku benar dan terkadang salah; maka lihatlah pendapatku, setiap pendapatku yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah maka ambillah, dan setiap yang tidak sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah maka tinggalkanlah."[432]

---

429 *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/403).

430 I'laamul Muwaqqi'iin (III/488).

431 *Iiqaazhul Himam* (hal. 62) karya Imam al-Fullani dan *al-Haasyiyah 'alal Bahrir Raa-iq* (I/63) karya Imam Ibnu 'Abidin. Lihat *Ashlu Shifati Shalaatin Nabiy shallallaahu 'alaihi wa sallam* (I/24) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah*, dan *al-Ibdaa' fii Kamaalisy Sya'i wa Khatharil Ibtidaa'* (hal. 20-22).

432 *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/775, no. 1435, 1436) karya Imam Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullaah*.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* mengatakan, "Setiap orang pasti terlewat dan luput darinya salah satu Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Apa pun pendapat yang aku katakan atau prinsip yang aku tetapkan (katakan) kemudian ada hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* yang ternyata bertentangan dengan pendapatku, maka apa yang disabdakan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itulah yang diambil. Dan itulah yang menjadi pendapatku."[433]

Beliau juga mengatakan, "Setiap yang aku ucapkan, namun ada hadits dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih menyelisihi pendapatku, maka hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itulah yang lebih patut diikuti. Maka janganlah kalian taklid kepadaku."[434]

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* mengatakan, "Kalian tidak boleh taklid kepadaku, tidak boleh juga taklid kepada Malik, asy-Syafi'i, al-Auza'i, dan ats-Tsauri, tetapi ambillah dari mana mereka mengambil."[435]

3. Bahaya Taklid Buta

Bahaya taklid buta sangat banyak sekali di antaranya:

1. Taklid menyebabkan pendapat akal semata lebih didahulukan daripada dalil syar'i dalam suatu hukum yang disandarkan pada dalil.
2. Menyebabkan fanatik madzhab, dan akhirnya timbullah perbedaan-perbedaan dalam 'aqidah dan hukum.
3. Taklid menyebabkan pemahaman yang salah mengakar kuat di dalam hati, seperti perkataan mereka, (اخْتِلاَفُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ) "Ikhtilaf umatku adalah rahmat."[436]

---

[433] *Manaqiib al-Imam asy-Syafi'i* (I/475) karya Imam al-Baihaqi dan *I'laamul Muwaqqi'iin* (IV/46-47).

[434] *Manaqiib al-Imam asy-Syafi'i* (I/473) karya Imam al-Baihaqi dan *I'laamul Muwaqqi'iin* (IV/45-46).

[435] *I'laamul Muwaqqi'iin* (III/469).

[436] Ini adalah salah satu bunyi hadits yang tidak ada asal usulnya. Para ulama hadits telah mencari-cari sanad hadits ini akan tetapi mereka tidak

4. Taklid dapat mewariskan pengaruh yang jelek bagi kehidupan umat, seperti jumud dalam ilmu fiqih dan menutup pintu ijtihad.
5. Taklid memiliki peran membekukan peran akal, padahal akal diciptakan untuk berfikir.

Hukum Taklid

Taklid dibolehkan bagi orang awam yang tidak mampu meneliti dalil dan mengambil hukum darinya. Imam Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullaah* mengatakan, "Para ulama bersepakat bahwa orang awam wajib bertaklid kepada ulama mereka, karena mereka adalah orang yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala,

﴿...فَسْـَٔلُوٓا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾﴾

"...Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Anbiyaa': 7)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Pendapat yang dipegang jumhur ulama ialah bahwa ijtihad dibolehkan bagi sekelompok orang dan taklid dibolehkan bagi sekelompok orang. Mereka tidak mewajibkan ijtihad atas setiap orang lantas mengharamkan taklid,

---

mendapatkannya. Imam al-Munawi menukil dari as-Subki *rahimahumallah* dia berkata, "Hadits ini tidak dikenal di kalangan ahlul hadits. Aku tidak mendapati sanadnya, baik yang shahih, dha'if, maupun yang palsu." Imam Ibnu Hazm berkata setelah mengisyaratkan bahwa ini adalah bukan hadits, "Ini adalah salah satu perkataan yang paling rusak yang pernah ada karena apabila perselisihan itu rahmat, maka kesepakatan adalah adzab dan ini tidak mungkin dikatakan oleh seorang muslim. Karena yang ada hanyalah kesepakatan dan perselisihan, dan yang ada hanyalah rahmat atau adzab." Dan diantara pengaruh perkataan yang jelek ini ialah bahwa banyak kaum Muslimin yang menetapkan (meridhai) adanya perselisihan yang cukup parah yang terjadi diantara madzhab yang empat, dan mereka tidak mau berusaha mengembalikan perselisihan itu kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana yang diperintahkan oleh para imam mereka. (lihat *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* I/141-142, no. 57).

dan mereka tidak mewajibkan taklid atas setiap orang lantas mengharamkan ijtihad."[437]

4. Syarat-syarat Taklid yang Diperbolehkan:

1. Orang yang taklid memang benar-benar bodoh dan tidak mampu mengetahui hukum Allah Ta'ala dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

2. Hendaklah ia bertaklid kepada **orang yang beragama dan baik yang telah diketahui memiliki ilmu dan kemampuan berijtihad.**

3. Belum tampaknya kebenaran bagi orang yang taklid, yaitu pendapat selain dari orang yang ditaklidinya itu lebih lemah.

4. **Tidak boleh taklid pada masalah-masalah yang menyelisihi nash-nash syari'at atau ijma' kaum Muslimin.**

5. Orang yang taklid tidak boleh mewajibkan dirinya berpegang pada satu madzhab tertentu saja dalam setiap masalah, namun hendaklah ia **mencari kebenaran dan mengikuti setiap pendapat yang lebih mendekati kebenaran.** Tetapi ini bukan bermakna pindah-pindah dari satu madzhab ke madzhab yang lain dengan tujuan mengikuti *rukhsah* (keringanan) dan mencari yang lebih mudah.[438]

5. Apakah Orang Awam Wajib Bermadzhab?

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* mengatakan, "**Tidak diwajibkan atasnya, dan inilah pendapat yang benar dan pasti. Sebab, tidak ada kewajiban kecuali yang diwajibkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Dan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya tidak mewajibkan atas seseorang untuk bermadzhab** dengan madzhab salah seorang dari para

---

437 *Majmuu Fataawaa* (XX/203-204).

438 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 195).

imam sehingga ia taklid kepadanya dan tidak kepada yang lainnya."[439]

Prinsip pokok adalah tidak boleh berpegang dengan madzhab tertentu, akan tetapi ada beberapa pengecualian:

1. Apabila seseorang tidak sanggup mempelajari agamanya kecuali dengan mengikuti madzhab tertentu.[440]
2. Jika yang dihasilkan dari mengikuti madzhab tertentu itu ialah tercegahnya kerusakan yang lebih besar, yang tidak akan terwujud pencegahannya itu kecuali dengan mengikuti madzhab tertentu.[441] *Wallaahu a'alam.*

6. Pengaruh Buruk dari Fanatik Madzhab:

1. Fanatik madzhab membatalkan ajakan untuk berhukum kepada Allah Ta'ala semata.
2. Menyelisihi nash-nash yang shahih dari Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan sebab fanatik madzhab serta lebih mendahulukan pendapat daripada dalil syar'i.
3. Kitab-kitab madzhab yang banyak mengandung hadits-hadits dha'if dan palsu dan berdalil dengannya serta mengambil kesimpulan hukum darinya merupakan hal yang mempengaruhi cara mengambil hukum dan mewariskan perselisihan dalam fiqih.
4. Lebih mengambil pendapat ulama-ulama *muta-akhkhirin* daripada ulama-ulama *mutaqaddimin* (ulama terdahulu).
5. Mencukupkan diri dengan satu madzhab dan tidak mengambil manfaat dari ilmu yang ada pada madzhab yang lainnya, kesungguhan para ulamanya, serta kitab-kitab mereka karena fanatik pada madzhabnya saja.

---

[439] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/203).

[440] Lihat *Majmuu Fatawaa* (XI/514, XX/209).

[441] *Majmuu Fatawaa* (XI/514, XX/209). Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 195).

6. Banyak kitab-kitab madzhab yang kosong dari dalil-dalil syar'i dan dengan kitab-kitab tersebut membuat kaum muslimin berpaling dari mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah.
7. Menyebarnya taklid dan kejumudan serta menutup pintu ijtihad.
8. Membuka pintu *hilah* (beralasan dengan tujuan tipuan) yang diharamkan agar dapat terbebas dari kewajiban syari'at.
9. Mengambil sebagian nash (dalil) dan tidak mengambil sebagian lainnya.
10. Bersikap keras dalam sejumlah masalah yang menimbulkan kesulitan yang besar atas manusia.[442]

Keenam:
Memerangi Bid'ah dan Beragam Pemikiran dari Luar Islam yang Masuk ke Dalamnya

Di antara bentuk kekuatan adalah kekuatan iman bahkan dianggap sebagai kekuatan yang paling penting karena sebagai sebab hakiki bagi tercapainya kedudukan dan kemenangan. Syaikh Dr. Shalih Fauzan *hafizhahullaah* berkata, "Jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan harta dan senjata, sedang jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan hujjah dan perdebatan (diskusi)."[443]

A. Pengertian Bid'ah

Bid'ah sama artinya dengan *al-ikhtira'* yaitu sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya.[444]

---

[442] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 197).
[443] *Al-Khuthab al-Minbariyyah* (I/173) karya Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan.
[444] Menurut Imam ath-Thurthusyi dalam *al-Hawadits wal Bida'* (hal. 40), dengan *tahqiq* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halaby al-Atsari.

Bid'ah secara bahasa (etimologi) adalah hal yang baru dalam agama setelah agama ini sempurna.[445] Atau sesuatu yang dibuat-buat setelah wafatnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berupa kemauan nafsu dan amal perbuatan.[446] Apabila dikatakan, "Aku membuat bid'ah," artinya melakukan satu ucapan atau perbuatan tanpa adanya contoh sebelumnya... Asal kata bid'ah berarti menciptakan tanpa contoh sebelumnya.[447] Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١١٧﴾ ﴾

"Allah pencipta langit dan bumi..." (QS. Al-Baqarah: 117)

Yakni, bahwa Allah menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya.[448]

Sedang menurut syari'at, bid'ah ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam asy-Syathibi *rahimahullaah* (wafat tahun 790 H),

اَلْبِدْعَةُ: طَرِيْقَةٌ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٌ، تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعَبُّدِ لِلّٰهِ سُبْحَانَهُ.

"Bid'ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat-buat menyerupai syari'at dengan maksud untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah *Subhaanah*."[449]

B. Bid'ah *Haqiqiyyah* dan Bid'ah *Idhafiyyah*

Bid'ah haqiqiyyah adalah bid'ah yang tidak memiliki indikasi (dalil) sama sekali dari syar'i baik dari Kitabullah,

---

445 *Mukhtaarush Shihaah* (hal. 44).
446 *Al-Qamuus al Muhiith, Lisaanul 'Arab* dan *al-Fataawaa* karya Ibnu Taimiyah.
447 *Mu'jamul Maqaayis fil Lughah* (hal. 119).
448 *Mufradaat Alfaazhil Qur-an* (hal. 111) oleh ar-Raaghib al-Ashfahani, materi kata *bada'a*.
449 *Al-I'tisham* (I/43-54), karya Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnathi asy-Syathibi, *tahqiq* Syaikh Abu 'Ubaidah Masyhur Hasan Salman, cet. II, ad-Darul Atsariyyah, th. 1428 H.

As-Sunnah ataupun Ijma'. Serta tidak ada dalil yang digunakan oleh para ulama baik secara global maupun rinci. Oleh sebab itu, disebut sebagai bid'ah karena ia merupakan hal yang dibuat-buat dalam perkara agama tanpa contoh sebelumnya.[450]

Di antara contohnya adalah bid'ahnya perkataan Jahmiyah yang menafikan Sifat-Sifat Allah, bid'ahnya Qadariyah, bid'ahnya Murji'ah dan lainnya yang mereka mengatakan apa-apa yang tidak dikatakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum.*

Contoh lain adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan hidup kependetaan (seperti pendeta) dan mengadakan perayaan maulid Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* Isra' Mi'raj dan lainnya.

Adapun bid'ah *Idhafiyyah* adalah bid'ah yang mempunyai dua sisi. *Pertama,* terdapat hubungannya dengan dalil. Maka dari sisi ini dia bukan bid'ah. *Kedua,* tidak ada hubungannya sama-sekali dengan dalil melainkan seperti apa yang terdapat dalam bid'ah *haqiqiyyah.* Artinya ditinjau dari satu sisi ia adalah Sunnah karena bersandar kepada As-Sunnah, namun ditinjau dari sisi lain ia adalah bid'ah karena hanya berlandaskan syubhat bukan dalil. Contoh, mengkhususkan puasa pada hari Jum'at, mengkhususkan umrah di bulan Rajab, dzikir berjama'ah, dan lain-lain.

Adapun perbedaan antara keduanya dari sisi makna adalah bahwa dari sisi asalnya terdapat dalil padanya. Tetapi jika dilihat dari sisi cara, sifat, kondisi pelaksanaannya atau perinciannya, tidak ada dalil sama sekali, padahal kala itu ia membutuhkan dalil. Bid'ah semacam itu kebanyakan terjadi dalam ibadah dan bukan kebiasaan semata.

Atas dasar ini, maka bid'ah *haqiqi* lebih besar dosanya karena dilakukan langsung oleh pelakunya tanpa perantara,

---

[450] *Al-I'tisham* (I/43-54).

sebagai pelanggaran murni dan sangat jelas telah keluar dari syari'at, seperti ucapan kaum Qadariyah yang menyatakan baik dan buruk menurut akal, mengingkari hadits *ahad* sebagai hujjah,[451] mengingkari adanya Ijma', mengingkari haramnya *khamr*, mengatakan bahwa para imam adalah *ma'shum* (terpelihara dari dosa)[452]... dan hal-hal lain yang seperti itu.

C. Larangan Berbuat Bid'ah

1. Dalil dari Al-Qur-anul Karim:

Allah Ta'ala berfirman,

...وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ... ﴿٢٧﴾

"...Mereka mengada-adakan rahbaaniyyah[453] *padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka..."* (QS. Al-Hadiid: 27)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا... ﴿٣﴾﴾

'... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ...' (QS. Al-Maa-idah: 3)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* (wafat th. 774 H) menjelaskan, "Ini merupakan nikmat Allah Ta'ala terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka. Sehingga, mereka tidak memer-

---

451 Sebagaimana yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir dan orang-orang yang serupa dengannya. Lihat kitab *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hal. 148).

452 Seperti yang diyakini oleh Syi'ah Imamiyah.

453 *Rahbaaniyyah* ialah sengaja tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

lukan agama lain dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Oleh karena itu, Allah Ta'ala menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnya kepada seluruh manusia dan jin. Sehingga, tidak ada yang halal kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang beliau haramkan, dan tidak ada agama kecuali yang disyari'atkannya. Semua yang dikabarkannya adalah haq, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً ﴾ *"Dan telah sempurna kalimat Rabbmu (Al-Qur-an), (sebagai kalimat) yang benar dan adil ..."* (QS. Al-An'aam: 115) Maksudnya, benar dalam kabar yang disampaikan, dan adil dalam seluruh perintah dan larangan. Setelah agama disempurnakan bagi mereka, maka sempurnalah nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itulah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun berfirman, ﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ *"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan Aku ridha Islam menjadi agamamu."* (QS. Al-Maa-idah: 3)

Maka ridhailah Islam untuk diri kalian, karena ia merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala. Karenanya Allah mengutus Rasul yang paling utama dan karenanya pula Allah menurunkan Kitab yang paling mulia (Al-Qur-an)."[454]

2. Dalil dari As-Sunnah:

Para pelaku bid'ah berhak mendapatkan laknat dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda,

الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مِنْ بَيْنَ عَائِرٍ إِلَى كَذَا، مَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يُقْبَلُ

[454] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (III/26).

مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

"Madinah itu *haram* (terhormat) dari batas *'A-ir* sampai batas ini, barangsiapa mengadakan bid'ah di dalamnya, atau melindungi orang yang melakukan bid'ah, maka ia mendapat laknat Allah, para Malaikat, dan manusia seluruhnya."[455]

Amalan bid'ahnya tersebut tertolak, tidak diterima di sisi Allah Ta'ala. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam agama kami ini yang bukan bagian darinya maka ia tertolak."[456]

Pelaku bid'ah diancam masuk Neraka. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."[457]

Ahlul bid'ah mendapatkan dosa orang yang mengikuti bid'ahnya. Rasulullah *shallallaahu 'alaih wa sallam* bersabda,

وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

---

455 **Shahih:** Muttafaq 'alaihi: Al-Bukhari (no. 1870) dan Muslim (no. 1370) dari Shahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu.*

456 **Shahih:** Muttafaq 'alaihi: Al-Bukhari (no. 2499) dan Muslim (no. 3242) dari Shahabat 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

457 **Shahih:** HR. An-Nasa-i (III/189) dengan sanad yang shahih. Lihat *Hidaayatur Ruwaat ilaa Takhriiji Ahaadiitsil Mashaabiih wal Misykaat* (I/121).

"...Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, dan hal itu tidak mengurangi dosa mereka sedikit pun."[458]

3. Dalil-dalil dari perkataan para Shahabat

Seseorang berkata kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma,* "Berikanlah aku wasiat." Beliau menjawab,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ وَالْإِسْتِقَامَةِ، اِتَّبِعْ وَلَا تَبْتَدِعْ.

"Bertakwalah kepada Allah dan istiqamahlah, *ittiba'*-lah (ikutilah Sunnah Rasulullah) dan jangan berbuat bid'ah."[459]

Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu* (wafat th. 32 H) berkata,

لَنْ تَضِلَّ مَا أَخَذْتَ بِالْأَثَرِ.

"Engkau tidak akan pernah sesat selama engkau berpegang pada *atsar* (Sunnah Rasulullah)."[460]

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا، فَقَدْ كُفِيْتُمْ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Hendaklah kalian mengikuti (ittiba') dan janganlah kalian berbuat bid'ah. Sungguh, kalian telah dicukupi (dengan Islam ini), dan setiap bid'ah adalah sesat."[461]

Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* berkata,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

---

458 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2674) dan at-Tirmidzi (no. 2674) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

459 Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/214).

460 *Al-Ibaanatul Kubra* (I/353, no. 232) karya Imam Ibnu Baththah al-'Ukbari.

461 Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/69), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jam'aah* (I/96, no. 104), *ath-Thabrani* dalam *Mu'jaamul Kabiir* (no. 8770), dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah* (no. 175).

"Setiap bid'ah adalah sesat, meskipun manusia memandang baik."[462]

4. Dalil-dalil dari perkataan para ulama Salaf

Muhammad bin Sirin (wafat tahun 110 H) *rahimahullaah* berkata, "Mereka (para Shahabat) mengatakan, 'Jika ada seseorang berada di atas *atsar* (Sunnah), maka sesungguhnya ia berada di atas jalan yang lurus.'"[463]

Ayyub as-Sikhtiyani *rahimahullaah* (wafat th. 131 H) mengatakan, "Tidaklah bertambah kesungguhan pelaku bid'ah dalam bid'ahnya melainkan ia akan bertambah jauh dari Allah Ta'ala."[464]

Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah* (wafat th. 161 H) berkata,

اَلْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيْسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، وَالْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا.

"Perbuatan bid'ah lebih dicintai oleh iblis daripada kemaksiyatan. Pelaku kemaksiyatan masih mungkin ia untuk bertaubat dari kemaksiyatannya sedangkan pelaku kebid'ahan sulit untuk bertaubat dari kebid'ahannya."[465]

---

462 Riwayat al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 126), Ibnu Baththah al-'Ukbari dalam *al-Ibaanah* (no. 205). Lihat *'Ilmu Ushuulil Bid'ah* (hal. 92).

463 HR. Ad-Darimi (I/54), Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah 'an Syarii'atil Firqatin Naajiyah* (I/356, no. 242). *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh al-Lalika-i (I/98 no. 109).

464 *Talbiis Ibliis* (hal. 30 –cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah) dan as-Suyuthi dalam *al-Amru bil Ittiba' wan Nahyu 'anil Ibtida'* (hal. 66) *tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman.

465 Riwayat al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 238).

D. Ciri-ciri Ahlul Bid'ah

Ciri-ciri yang dimiliki ahli bid'ah itu sangat jelas dan terang yang dapat diketahui. Allah menyebutkan yang demikian dalam Al-Qur-an, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga menyebutkannya dalam beberapa hadits, Salafush Shalih juga menyebutkan ciri-ciri mereka dan begitu pula para ulama yang mengikuti jejak Salafush Shalih, mereka mengingatkan umat dari ahli bid'ah dan menjelaskan ciri-ciri mereka, agar umat dapat berhati-hati dan tidak mengikuti jalan-jalan mereka.

Di antara ciri-ciri ahli bid'ah adalah:

1. Mereka jahil (bodoh) tentang tujuan syari'at.
2. Berfirqah-firqah (bergolong-golongan) dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin.
3. Selalu berdebat dan bertengkar tentang masalah yang sudah jelas namun mereka tidak mempunyai ilmu tentangnya.
4. Selalu mengikuti hawa nafsu.
5. Mendahulukan akal atas wahyu.
6. Bodoh terhadap Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
7. Selalu mencari-cari ayat-ayat yang mutasyabihat.
8. Mereka tidak mau menisbatkan dirinya kepada Salaf.
9. Menentang/menolak Sunnah dengan Al-Qur-an.
10. Berlebih-lebihan dalam mengagungkan seseorang.
11. Berlebih-lebihan dalam melakukan ibadah.
12. Menyerupai orang-orang kafir.
13. Memberikan *laqab-laqab* (gelar-gelar) yang jelek kepada Ahlus Sunnah.
14. Mereka sangat benci kepada Ahlus Sunnah.

15. Mereka memusuhi dan melecehkan ulama ahli hadits.
16. Mereka mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka tanpa dalil.
17. Mereka selalu meminta tolong dan bantuan kepada penguasa untuk mencelakakan Ahlus Sunnah.[466]

E. Sebab-sebab Munculnya Bid'ah

Di antara sebab munculnya bid'ah ialah:

1. Jahil (bodoh) terhadap hukum-hukum agama.
2. Mengikuti hawa nafsu.
3. Fanatik terhadap pendapat seseorang atau madzhab.
4. Menyerupai orang kafir dan taqlid kepada mereka.
5. Bergantung dengan perkara syubhat yang tidak jelas halal haramnya.
6. Hanya berpegang pada akal semata.
7. Bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat kejelekan dan ikut dalam obrolan mereka.
8. Diam dan menyembunyikan ilmu.
9. Berpedoman pada hadits yang lemah dan palsu.
10. Sikap berlebih-lebihan yang melampaui batas.[467]

F. Sikap Ahlus Sunnah Terhadap Ahlul Bid'ah

Termasuk prinsip 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya mereka membenci para pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah, yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam agama, tidak simpatik kepada mereka, tidak ber-

---

466 Lihat *Syarhus Sunnah lil Imam al-Barbahary, 'Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits, al-Wajiiz fii 'Aqidatis Salafis Shalih Ahlis Sunnah wal* (hal. 184-185).

467 Lihat *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 184-186), *'Ilmu Ushuul Bida'* (hal. 43-47), dan *Nuurus Sunnah wa Zhulumaatul Bida'* (hal. 49-63).

teman dengan mereka, tidak sudi mendengarkan ucapan mereka, tidak mau duduk di dalam majelis mereka, tidak mau berdiskusi atau tukar pikiran dengan mereka, dan tidak mau dialog dengan mereka.

Ahlus Sunnah menjaga telinga mereka dari ucapan-ucapan bathil ahlul bid'ah yang terkadang terdengar selintas lalu, kemudian membuat waswas dan merusak. Ahlus Sunnah menjelaskan tentang bahaya bid'ah dan hawa nafsu mereka serta memperingatkan umat agar berhati-hati terhadap mereka, dan agar umat tidak menimba ilmu dari mereka.[468]

Imam asy-Syathibi *rahimahullaah* (wafat 790 H) menjelaskan bahwa dosa ahli bid'ah itu tidaklah satu tingkat, namun tingkatannya berbeda-beda. Perbedaan datang melalui sisi yang berbeda-beda pula, sebagaimana berikut:

1. Dari sisi keberadaan pelaku bid'ah itu sendiri, apakah ia sekedar bertaqlid atau seorang yang berijtihad.
2. Dari sisi terjadinya kebid'ahan itu pada hal-hal yang penting, misalnya jiwa, kehormatan, akal, harta dan sejenisnya.
3. Dari sisi apakah pelakunya itu melakukan bid'ah tersebut secara terang-terangan, atau dengan sembunyi-sembunyi.
4. Dari sisi keberadaan pelaku bid'ah itu mendakwahkan bid'ahnya atau tidak.
5. Dari sisi keberadaan pelakunya menyerang Ahlus Sunnah atau tidak.
6. Dari sisi keberadaan bid'ah yang dilakukannya itu *haqiqiyah* atau *idhafiyah*.

---

[468] *'Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits* (hal. 114-115, no. 161). Lihat juga *Hajrul Mubtadi'* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid, *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* oleh Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaily, dan *Ijma'ul Ulama 'alal Hajr wat Tahdzir min Ahlil Ahwa'* oleh Khalid bin Dhahawi azh-Zhufairi.

7. Ditinjau dari sisi keberadaan bid'ah itu jelas ataukah masih tersamar.

8. Dari sisi apakah bid'ah itu menyebabkan kekufuran atau tidak.

9. Dari sisi apakah si pelaku terus-menerus melakukan bid'ah tersebut atau tidak.

Imam asy-Syathibi *rahimahullaah* menjelaskan bahwa perbedaan tingkat dalam dosa tersebut adalah dilihat dari tingkat kebid'ahan itu sendiri.[469]

Beliau *rahimahullaah* juga menjelaskan bahwa di antara tingkat bid'ah itu ada yang haram, ada yang makruh. Sementara sifat sebagai kesesatan tetap melekat pada setiap bid'ah, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"Setiap bid'ah adalah sesat."[470]

Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah-bid'ah itu terbagi-bagi bergantung dengan tingkat-tingkat bid'ah itu tentang dosanya menjadi tiga bagian:

Pertama, yang menyebabkan kekufuran yang nyata.[471]

Kedua: berstatus sebagai salah satu dosa besar.[472]

Ketiga: berstatus sebagai salah satu dosa kecil.[473]

Bid'ah yang menjadi dosa kecil itu memiliki beberapa syarat:

---

[469] Lihat *al-I'tishaam* (I/280-281, II/339-340) *tahqiq* Syaikh Masyhur Hasan Salman.
[470] *Ibid,* (II/340).
[471] *Ibid,* (II/340).
[472] *Ibid,* (II/341, II/380).
[473] *Ibid,* (II/341, II/374, 380-389).

1. Si pelaku tidak melakukan bid'ah secara terus menerus. Karena dengan melakukannya secara terus menerus, maka dosa bid'ah itu berubah menjadi dosa besar.

2. Si pelaku tidak mendakwahkan bid'ahnya. Dakwah itu memperbesar dosa bid'ahnya karena semakin banyak orang yang mengamalkannya akibat mengikuti apa yang didakwahkannya tersebut.

3. Si pelaku tidak melakukan bid'ah tersebut di tengah orang banyak, juga tidak di tempat-tempat di mana biasa dilakukan ibadah sunnah.

4. Tidak menganggap kecil dan tidak meremehkan bid'ah tersebut. Karena yang demikian berarti menganggap remeh dosa bid'ah tersebut. Sementara meremehkan dosa lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri.[474]

Sifat sebagai kesesatan tetap melekat pada ketiga bentuk bid'ah tersebut. Karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menetapkan bahwa setiap bid'ah adalah sesat. Sehingga hal tersebut mencakup bid'ah yang menyebabkan kekufuran atau yang menyebabkan kefasikan, baik besar maupun kecil.[475]

Ahlus Sunnah tidak memutlakkan satu (jenis) hukuman kepada ahli bid'ah, namun hukumannya bagi seorang pelaku bid'ah yang satu dengan yang lain berlainan sesuai dengan tingkat kebid'ahannya. Antara orang yang bodoh dan orang yang menta'wil tentang perbuatan bid'ahnya berbeda hukumannya dengan orang 'alim yang menyeru kepada perbuatan bid'ahnya dan yang mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, sikap Ahlus Sunnah membedakan cara bermu'amalah antara orang yang menyembunyikan kebid'ahannya dengan orang yang terang-terangan berbuat bid'ah, begitu juga bermu'amalah antara orang yang

---

474 Lihat syarat ini beserta syarahnya dalam *al-I'tisham* (II/389-400).

475 *Ibid,* (II/340).

mengajak kepada perbuatan bid'ah dengan orang yang tidak mengajak kepada perbuatan bid'ah.[476]

Orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah secara terang-terangan, harus diingkari perbuatan bid'ahnya, dibenci, di*hajr*[477] (diisolasi) dan umat diperingatkan dari bahayanya orang tersebut serta ulil amri harus mengambil tindakan untuk menghukum orang tersebut agar ia jera dan bertaubat kepada Allah Ta'ala. Sebab bahaya bid'ah itu merusak hati, akal, agama, harta, dan kehormatan. Ahli bid'ah, mereka semuanya sudah keluar dari jalan yang lurus yang telah ditempuh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum.* Ada di antara mereka yang keluar dari Islam, ada pula yang hampir keluar dari Islam yang pada akhirnya menghalalkan darah kaum Muslimin. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang kaum Khawarij,

...يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ...

---

[476] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqidatis Salafish Shalih* (hal. 184).

[477] Maksud ***hajr*** adalah memutuskan hubungan (tidak diajak bicara, tidak diberi salam, tidak ada komunikasi dengannya). Menurut hukum syar'i hajr dibagi menjadi dua, yaitu ***hajr mamnu'*** (hajr yang dilarang) dan ***hajr masyru'*** (hajr yang disyariatkan). *Hajr mamnu'* contohnya yaitu menghajr saudaranya sesama muslim lebih dari 3 hari karena masalah pribadi, hal ini dibolehkan menurut keperluan dan dibatasi selama tiga hari (HR. Malik dalam *al-Muwaththa'* II/692 no. 13, al-Bukhari no. 6077, Muslim no. 2560 dan lainnya). Sedangkan ***hajr masyru'*** (hajr yang disyariatkan) adalah hajr yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan baik secara maknawi maupun materi, tidak dibatasi dengan tiga hari yang tujuannya untuk memberikan pelajaran dan peringatan agar pelakunya segera bertobat kepada Allah dan kembali ke jalan yang benar. Hajr ini dilakukan kepada orang-orang yang melakukan kesyirikan, kemaksiyatan, kemungkaran, kefasikan dan kebid'ahan. Seperti hajr yang dilakukan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang suami kepada isteri-isterinya selama 40 hari, Ibnu 'Umar kepada anaknya, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meng*hajr* tiga Shahabatnya yang tidak ikut dalam perang Tabuk, mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin ar-Rabi' dan Hilal bin Umaiyah al-Waqifi selama 50 hari. (Diringkas dari *al-Hajr fil Kitab was Sunnah* oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman, cet. I-Daar Ibnul Qayyim, th. 1419 H).

"Mereka (Khawarij) membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala."[478]

Bisa jadi kaum penyembah berhala selamat dari mereka, sedangkan orang yang beriman belum tentu selamat dari mereka. Sebagaimana bid'ahnya kaum Khawarij yang menghalalkan kehormatan dan darah kaum Muslimin, sebagaimana juga apa yang telah dilakukan oleh Syi'ah dan firqah-firqah sesat yang lainnya.

Bukti pengingkaran dan *hajr* Salafush Shalih terhadap ahli bid'ah adalah sebagaimana tindakan Khalifah 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* ketika menghukum Shabigh bin 'Asal.[479] Begitu juga apa yang telah dikatakan oleh Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* kepada orang yang mengingkari tentang Qadar, "Apabila engkau bertemu dengan mereka beritahukanlah kepada mereka bahwa Ibnu 'Umar berlepas diri dari mereka dan mereka pun harus berlepas diri dari Ibnu Umar."[480] Begitu juga tindakan para ulama Ahlus Sunnah terhadap tokoh Jahmiyyah yaitu Jahm bin Shafwan, ia dibunuh karena ia mengingkari Nama-

---

478 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3344), Muslim (no. 1064) dan Abu Dawud (no. 4764), dari Sa'id al-Khudry *radhiyallaahu 'anhu.*

479 Shabigh bin 'Asal al-Hanzhali adalah seseorang yang pernah bertanya kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* tentang arti *"adz-Dżariyat"*, maka beliau *radhiyallaahu 'anhu* menjawab, "Yang dimaksud adalah angin, kalau aku tidak mendengar dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka aku tidak akan mengatakan demikian." Kemudian Shabigh bertanya lagi, "Apa maksud *al-Haamilaati*?" Beliau *radhiyallaahu 'anhu* men-awab, "Yang dimaksud adalah awan." Setelah itu ia masih bertanya tentang beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab oleh Khalifah 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* dan beliau *radhiyallaahu 'anhu* menyuruh orang untuk memukuli Shabigh dengan seratus cambukan dan setelah sembuh dari sakitnya dicambuk lagi seratus kali. Akhirnya Khalifah 'Umar menyuruh Abu Musa al-Asy'ari untuk melarang Shabigh bin 'Asal ber-umpul bersama orang banyak. (*Al-Ibanah* Ibnu Baththah no. 329-330, *'Aqidatus Salaf Ash-habil Hadits* no. 83-85, *Syarah Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* oleh al-Laalika-i no. 1136-1140)

480 **Shahih:** HR. Muslim (no. 8), Abu Dawud (no. 4695), at-Tirmidzi (no. 2610), 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (II/413 no. 901), dan al-Lalika-i dalam *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 1038).

Nama dan sifat-sifat Allah, menyatakan Al-Qur-an adalah makhluk, Surga dan Neraka tidak kekal, dan lainnya.[481]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim." (QS. Al-An'aam: 68).

Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* (wafat th. 1250 H) berkata, "Dalam ayat ini terdapat nasihat yang agung bagi orang yang masih memperbolehkan untuk duduk bersama ahli bid'ah yang mereka itu mengubah Kalam Allah, dan mempermainkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai dengan hawa nafsu mereka yang menyesatkan dan sesuai dengan bid'ah-bid'ah mereka yang rusak, maka sesungguhnya jika seseorang tidak dapat mengingkari mereka, dan tidak dapat mengubah keadaan mereka, maka minimalnya ia harus meninggalkan duduk dengan mereka, dan yang demikian itu mudah bagi dia, tidak sulit, bisa jadi para ahli bid'ah itu memanfaatkan hadirnya seseorang di majelis mereka, meskipun ia dapat terhindar dari syubhat yang mereka lontarkan, tetapi mereka dapat mengkaburkan dengan syubhat tersebut kepada orang-orang awam, maka hadirnya seseorang dalam majelis ahli bid'ah merupakan kerusakan yang lebih

---

[481] Lihat *Maqalat Islamiyyin* (I/338), *Lisanul Mizan* (II/142). Jahm bin Shafwan dibunuh oleh Salim bin Ahwaz al-Mazini di akhir masa pemerintahan Bani Umayah.

besar daripada sekedar kerusakan berupa mendengarkan kemungkaran. Dan kami telah melihat di majelis-majelis terlaknat ini yang jumlahnya banyak sekali dan kami bangkit untuk membela kebenaran, melawan kebathilan semampu kami, dan mencapai kepada puncak kemampuan kami, dan barangsiapa mengetahui syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya, maka dia akan mengetahui bahwa bermajelis dengan orang yang bermaksiyat kepada Allah dengan melakukan hal-hal yang diharamkan, lebih-lebih lagi bagi orang yang belum mapan ilmunya tentang Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka ia mungkin sekali terpengaruh dengan kedustaan-kedustaan mereka berupa kebathilan yang jelas sekali sehingga kebathilan tersebut akan tergores di dalam hatinya sehingga sangat sulit sekali penyembuhannya dan pengobatannya, meskipun ia telah berusaha sepanjang umurnya dan ia menemui Allah dengan kebathilan yang ia yakini tersebut sebagai kebenaran, padahal itu merupakan kebathilan yang sebathil-bathilnya dan kemungkaran yang semungkar-mungkarnya."[482]

Bahkan sebagian ulama melarang seseorang menimba/belajar ilmu dari ahlul bid'ah.[483] Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ.

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah seseorang menimba ilmu dari *al-Ashaaghir.*"[484]

'Abdullah Ibnul Mubarak *rahimahullaah* (wafat th. 181 H) menafsirkan bahwa kata *al-Ashaaghir* dalam hadits tersebut adalah ahlul bid'ah.[485]

---

482 *Fat-hul Qadir* (II/128-129, cet. Daarul Fikr-th. 1393 H).

483 Lihat *Hilyatu Thaalibil 'Ilmi* (hal. 39-45) oleh Syaikh Bakar Abu Zaid dan *'Ilmu Ushulil Bida'* (hal. 297).

484 **Shahih:** HR. Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud* (no. 61), al-Laalika-i (no. 102) dan yang lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 695).

485 Lihat *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/95 no. 102).

Mereka juga melarang duduk-duduk dengan ahlul bid'ah dan melarang berbincang-bincang dengan mereka.

Shahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata,

لَا تُجَالِسْ أَهْلَ الْأَهْوَاءِ فَإِنَّ مُجَالَسَتَهُمْ مُمْرِضَةٌ لِلْقُلُوْبِ.

"Janganlah kamu duduk bersama pengikut hawa nafsu, karena akan menyebabkan hatimu sakit."[486]

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullaah* (wafat th. 187 H) berkata,

أَدْرَكْتُ خِيَارَ النَّاسِ كُلُّهُمْ أَصْحَابُ سُنَّةٍ وَيَنْهَوْنَ عَنْ أَصْحَابِ الْبِدَعِ.

"Saya mendapatkan orang-orang terbaik, semuanya adalah orang-orang yang melaksanakan Sunnah, dan mereka melarang bersahabat dengan orang-orang yang melakukan bid'ah."[487]

Hasan al-Bashri *rahimahullaah* (wafat th. 110 H) berkata,

لَا تُجَالِسُوْا أَهْلَ الْأَهْوَاءِ وَلَا تُجَادِلُوْهُمْ وَلَا تَسْمَعُوْا مِنْهُمْ.

"Janganlah kalian duduk dengan pengikut hawa nafsu, janganlah berdebat dengan mereka dan janganlah mendengar perkataan mereka."[488]

G. Ketentuan Meng*hajr* (Memboikot) Ahlul Bid'ah[489]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* setelah menyebutkan kisah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

---

486 Lihat *al-Ibaanah libni Baththah al-Ukbari* (II/438 no. 371, 373).

487 *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (I/ 156 no. 267).

488 *Sunan ad-Darimi* (I/110), *al-Ibaanah libni Baththah* (no. 395, 458), dan *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 240).

489 Lihat *al-Mukhatasharul Hatsiits* (hal. 217-218).

menghajr Ka'ab bin Malik dan dua orang temannya dan perintah beliau agar kaum Muslimin menghajrnya, dan kisah 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* yang menghajr Shabigh, beliau *rahimahullaah* berkata, "Karena sebab ini dan yang semisalnya, maka kaum Muslimin berpendapat untuk menghajr orang yang telah nampak tanda-tanda kesesatan padanya dari kalangan orang-orang yang menampakkan bid'ah dan mengajak manusia kepadanya, serta yang terang-terangan melakukan dosa besar. Adapun orang yang melakukan maksiat secara sembunyi-sembunyi dan merahasiakan perbuatan bid'ah yang tidak mengkafirkan maka orang ini tidak dihajr, yang dihajr adalah orang yang mengajak kepada bid'ah. Sebab, hajr itu salah satu jenis hukuman, dan hukuman itu hanya diberikan pada orang yang terang-terangan melakukan maksiat baik dengan perbuatan maupun perkataannya."[490]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Namun, apabila orang yang dihajr atau selainnya tidak mau berhenti (dari perbuatan bid'ahnya) bahkan keburukannya bertambah, sedangkan orang yang menghajr itu lemah, di mana *maf-sadat* yang ditimbulkan oleh hajr lebih besar ketimbang *maslahat*nya, maka pada saat itu hajr tidak disyari'atkan, bahkan membujuk hati sebagian orang lebih baik daripada menghajrnya, dan hajr terhadap sebagian orang lebih baik daripada membujuk hatinya. Oleh karena itulah, dahulu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membujuk hati suatu kaum dan menghajr yang lainnya, sebagaimana beliau menghajr tiga orang yang tidak ikut Perang Tabuk, padahal mereka lebih baik daripada orang-orang yang dibujuk hatinya. Namun, mengingat mereka adalah para pemuka yang ditaati oleh kaumnya sedangkan maslahat bagi agama ada pada membujuk hati mereka. Adapun ketiga Shahabat yang dihajr adalah orang beriman, dan orang-orang beriman selain mereka sangat banyak sehingga dengan meng-

---

[490] *Majmuu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XXIV/174-175).

hajr mereka tampaklah kemuliaan agama sekaligus untuk membersihkan mereka dari dosa-dosanya. Ini seperti disyari'atkannya memerangi musuh sekali waktu, berdamai di waktu yang lain, dan mengambil jizyah pada waktu yang lain, semua itu tergantung kondisi dan kemaslahatan."[491]

Yang harus diperhatikan dalam menghajr dan mentahdzir terhadap ahli bid'ah adalah wajib dengan ikhlas karena Allah Ta'ala bukan karena dorongan hawa nafsu, dengki, iri atau taqlid, dan lainnya. Selain itu juga harus *ittiba'* (mencontoh) kepada Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta mengikuti manhaj para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*. Banyak sekali orang yang meng*hajr* karena semata-mata mengikuti hawa nafsunya dan dia menyangka hal tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.[492]

Kaidah dalam *hajr*, bahwa dalam menghajr harus melihat kepada mashlahat dan mafsadah dan bertanya kepada ahli ilmu yang dalam ilmunya agar dia tidak berbuat zhalim kepada saudaranya sesama Muslim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Seandainya setiap perselisihan dua orang Muslim tentang suatu perkara, mereka melakukan hajr, maka tidak ada lagi penjagaan dan persaudaraan di antara kaum Muslimin."[493]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Betapa banyak manusia digambarkan oleh setan bahwa yang ia lakukan itu sebagai amar ma'ruf nahi munkar dan jihad di jalan Allah, padahal sesungguhnya yang ia lakukan itu berupa kezhaliman dan permusuhan."[494]

---

491 Ibid (XXVIII/206).

492 Disadur dari *Majmu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* (XXVIII/207).

493 *Majmu Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah* XXIV/173

494 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XIV/482).

Ketujuh:
Menuntut Ilmu Syar'i[495]

Salah satu prinsip dakwah Salafiyah yang terpenting ialah memberikan perhatian terhadap menuntut ilmu syar'i dan mengajarkannya karena hal itu merupakan salah satu kewajiban syari'at dan asas dalam dakwah.

Allah Ta'ala berfirman,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Dia, (demikian pula) para Malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran: 18)

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku yang lurus, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan ilmu, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

﴿... فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"...Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Nahl: 43)

---

[495] Tentang menuntut ilmu syar'i, untuk lebih lengkapnya silakan baca buku **"Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga"** cet. III, Pustaka at-Taqwa, th. 1429 H.

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullaah* mengatakan, "Keumuman ayat ini di dalamnya terdapat pujian terhadap ahlul ilmi (ulama), dan ilmu yang paling tinggi ialah ilmu tentang Kitabullah yang difirmankan Allah (kepada Rasul-Nya)."[496]

Allah Ta'ala juga berfirman,

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ ... ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah (ilmuilah), bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan mohonkanlah ampunan atas dosamu..." (QS. Muhammad: 19)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ ... إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ ... ﴿٢٨﴾ ﴾

"... Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama." (QS. Faathir: 28)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali pengetahuan tentang Allah Yang Mahaagung dan Maha Mengetahui serta yang memiliki sifat-sifat–yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang indah–semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak."[497]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim."[498]

---

496 *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 459).

497 *Lihat Tafsiir Ibni Katsir* (VI/544).

498 **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 224), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyal-ahu 'anhu*. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3913). Diriwayatkan pula

Adapun ilmu yang dimaksud adalah ilmu syar'i, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Maka, ilmu yang di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan adalah ilmu wahyu, yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah saja.[499]

Imam al-Auza'i (wafat th. 157 H) *rahimahullaah* mengatakan, "Ilmu adalah apa yang berasal dari para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun yang datang bukan dari seseorang dari mereka, maka itu bukan ilmu."[500]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) *rahimahullaah* mengatakan, "Ilmu adalah apa yang dibangun di atas dalil, dan ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Terkadang ada ilmu yang tidak berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, namun dalam urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, ilmu pertanian, dan ilmu perdagangan."[501]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ.

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, Dia akan menjadikannya faham tentang agamanya. Sesungguhnya aku hanyalah yang membagikan dan Allah-lah yang memberi. Dan umat ini akan senantiasa

---

oleh imam-imam ahli hadits yang lainnya dari beberapa Shahabat seperti 'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id al-Khudri, dan al-Husain bin 'Ali *radhiyallaahu 'anhum*.

499 Lihat *Kitaabul 'Ilmi* (hal. 13), karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah*, cet. Daar Tsurayya lin Nasyr, th. 1420 H.

500 *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (I/618, no. 1067).

501 *Majmuu' al-Fataawaa* (VI/388, XIII/136) dan *Madaarijus Saalikiin* (II/488).

tegak di atas perintah Allah, tidak akan membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datangnya keputusan Allah (hari Kiamat)."[502]

Dalam prinsip dakwah Salafiyah, menuntut ilmu adalah kewajiban seumur hidup, dan apabila seseorang sudah menguasai ilmu syari'i, paham Al-Qur-an dan As-Sunnah, maka ia wajib berdakwah. Sesungguhnya dakwah di jalan Allah merupakan amal yang sangat mulia, ketaatan yang besar dan ibadah yang agung kedudukannya di sisi Allah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang Muslim (yang berserah diri)?'"(QS. Fushshilat: 33)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا...

"Barangsiapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun..."[503]

Beliau juga bersabda,

---

[502] **Shahih:** HR. Ahmad (I/306, II/234, IV/92, 95, 96), al-Bukhari (no. 71, 3116, 7312), dan Muslim (no. 1037), lafazh ini milik al-Bukhari dari Shahabat Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu 'anhuma.*

[503] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2674), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

"Barangsiapa menunjukkan (manusia) kepada kebaikan, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya."[504]

Yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, apabila dakwah mengajak manusia ke jalan Allah merupakan kedudukan yang mulia dan utama bagi seorang hamba, maka hal itu tidak akan terlaksana kecuali dengan ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat berdakwah dan kepada ilmu ia berdakwah. Bahkan demi sempurnanya dakwah, ilmu itu harus dicapai sampai batas usaha yang maksimal.[505]

Artinya, setiap da'i, muballigh, juga ustadz wajib menuntut ilmu syar'i. Apabila mereka tidak belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf, bagaimana mereka bisa menyampaikan kebenaran kepada umat?? Oleh karena itu, setiap hari (minimal 2 hingga 4 jam) para da'i harus belajar dan membaca Al-Qur-an beserta tafsirnya, mempelajari hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga membaca kitab-kitab para ulama Salaf. Para da'i juga harus menghadiri kajian-kajian dan *dauroh-dauroh 'ilmiyyah* yang diisi oleh para Masyayikh Salafiyin, mendengarkan kaset kajian mereka, juga MP3 atau VCD mereka, hal ini agar para da'i dapat menimba ilmu yang bermanfaat, *istifaadah* (mengambil faedah ilmu) dari mereka, sehingga dapat mengamalkan ilmu dan berdakwah (mengajak) manusia ke jalan yang benar, dan dengan cara yang benar.

Berdakwah mengajak manusia kepada Islam yang benar, yaitu mengajak manusia kepada cara beragama

---

504 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1893), dari Abu Mas'ud al-Anshari (wafat th. 40 H) *radhiyallaahu 'anhu.*

505 Lihat *Miftaah Daaris Sa'aadah* (I/476), *ta'liq* dan *takhrij:* Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid.

yang benar, baik tentang 'aqidah, manhaj, ibadah, akhlak, dan yang lainnya menurut pemahaman Salafush Shalih.

Dakwah ini harus memenuhi tiga syarat:

Pertama: سَلَامَةُ الْمُعْتَقَدِ ('Aqidahnya Benar)

Selamat 'aqidahnya. Maksudnya seseorang yang berdakwah harus meyakini kebenaran 'aqidah Salaf tentang Tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, Asma' dan Shifat, serta semua yang berkaitan dengan masalah 'aqidah dan iman.

Kedua: سَلَامَةُ الْمَنْهَجِ (Manhajnya Benar)

Yaitu memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih. Mengikuti prinsip dan kaidah yang telah ditetapkan ulama Salaf.

Ketiga: سَلَامَةُ الْعَمَلِ (Beramal dengan Benar)

Seorang yang berdakwah, mengajak umat kepada Islam yang benar, maka ia harus beramal dengan benar yaitu beramal semata-mata ikhlas karena Allah Ta'ala dan *ittiba'* (mengikuti) contoh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tidak mengadakan bid'ah, baik dalam *i'tiqad* (keyakinan), perbuatan, atau perkataan.[506]

Kedelapan:
Tashfiyah dan Tarbiyah

A. Penyebab Terhinanya Kaum Muslimin

Penyebab tetapnya kaum Muslimin pada kondisi mereka yang terpuruk berupa kehinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian dunia Islam, penyebabnya bukanlah karena mayoritas ulama Islam tidak memahami *fiqhul waqi'* atau tidak mengetahui rencana-rencana dan tipu daya orang-orang kafir sebagaimana anggapan sebagian orang.

---

[506] Lihat *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih* (hal. 221-222). Lihat QS. Al-Baqarah: 112, an-Nisaa': 125, al-Kahfi: 110, Ali 'Imran: 31 dan al-Mulk: 2.

Adalah sebuah kesalahan yang sangat nyata dan kekeliruan yang amat jelas apabila mencurahkan perhatian secara berlebihan terhadap fiqhul waqi', hingga menjadikannya sebagai manhaj bagi para da'i dan generasi muda, dimana mereka membina dan terbina di atasnya dengan menganggapnya sebagai 'jalan keselamatan'?!

Sedangkan suatu hal yang telah menjadi kesepakatan para fuqaha' dan tidak terdapat perbedaan di antara mereka, bahwa penyebab yang paling mendasar bagi kehinaan kaum Muslimin sehingga terhenti perjalanan mereka (untuk terus maju) adalah:

1. Kejahilan/kebodohan kaum Muslimin terhadap Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

2. Mayoritas kaum Muslimin yang mengetahui hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai kepentingan mereka, tidak melaksanakannya, mereka cenderung meremehkan, menggampangkan dan menyia-nyiakannya.

B. Jalan Untuk Mencapai Kemuliaan Islam

Tashfiyah dan *tarbiyah* adalah kata kunci bagi kembalinya kemuliaan Islam, dengan cara penerapan ilmu yang bermanfaat dan pengamalannya. Keduanya adalah perkara yang mulia, tidak mungkin kaum Muslimin dapat mencapai kejayaan dan kemuliaan kecuali dengan menerapkan metode *'tashfiyah'* dan *'tarbiyah'* yang merupakan kewajiban besar yang amat penting.

Kewajiban yang pertama adalah *tashfiyah* (التَّصْفِيَةُ). Yang dimaksudkan dengan *tashfiyah* (pemurnian) adalah:

1. Pemurnian 'aqidah Islam dari sesuatu yang tidak dikenal dan telah menyusup masuk ke dalamnya, seperti kesyirikan, pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah Ta'ala

atau penakwilannya, penolakan hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan 'aqidah dan lain sebagainya.

2. Pemurnian ibadah dari berbagai macam bid'ah yang telah mengotori kesucian dan kesempurnaan agama Islam.

3. Pemurnian fiqih Islam dari segala bentuk ijtihad yang keliru dan menyelisihi Al-Qur-an dan As-Sunnah, serta pembebasan akal dari pengaruh-pengaruh taqlid dan kegelapan sikap fanatisme (jumud).

4. Pemurnian kitab-kitab tafsir Al-Qur-an, fiqh, kitab-kitab yang berhubungan erat dengan *raqaa'iq* (kelembutan hati) dan kitab-kitab lainnya dari hadits-hadits lemah dan palsu, serta dongeng Israiliyyat dan kemungkaran lainnya.

Dan **kewajiban yang kedua adalah tarbiyah** (التَّرْبِيَةُ), yaitu pembinaan generasi Muslim, di atas Islam yang telah dibersihkan dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, dengan sebuah pembinaan secara Islami yang benar sejak usia dini tanpa terpengaruh oleh pendidikan *ala* barat yang kafir.

Tidak diragukan lagi bahwasanya upaya untuk mewujudkan kedua kewajiban ini, memerlukan dan menuntut kesungguhan yang memadai, saling bahu-membahu antara kaum Muslimin seluruhnya dengan penuh keikhlasan, baik secara kolektif maupun individual (perorangan).

Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat Islami yang menjadi idaman di setiap negeri yang telah rapuh pilar-pilarnya, semua pihak bekerja pada bidang dan spesialisasi masing-masing.

Maka, bagi para ulama yang mengetahui hukum-hukum Islam yang benar, harus sungguh-sungguh mencurahkan perhatian mereka, mengajak kaum Muslimin kepada pe-

mahaman Islam yang benar, baik 'aqidah maupun manhaj, serta memahamkannya kepada kaum Muslimin. Kemudian ditindaklanjuti dengan pembinaan mereka di atas pemahaman tersebut, seperti yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala,

﴿...وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ۝٧٩﴾

"Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" (QS. Ali 'Imran: 79)

Inilah jalan satu-satunya dalam pemecahan problematika umat yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

Merupakan sebuah kesepakatan yang tidak ada perbedaan di antara kaum Muslimin tentang ayat tersebut, bahwa makna firman Allah, *"Jika kamu menolong (agama) Allah"* adalah: "Jika kamu mengerjakan apa-apa yang diperintahkan-Nya, niscaya Allah Ta'ala akan menolong kamu dari musuh-musuhmu."

Di antara nash-nash yang mendukung makna ini dan sangat sesuai dengan realita saat ini, dimana dalam nash tersebut telah digambarkan *'jenis penyakit'* dan sekaligus *'cara terapinya'* secara bersamaan, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *bai'ul 'inah* dan kalian telah memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan bertani serta meninggalkan jihad (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabutnya dari kalian, hingga kalian kembali kepada agama kalian."[507]

Maka, penyakit yang melanda kaum Muslimin bukanlah karena kejahilannya terhadap suatu ilmu tertentu namun harus dikatakan bahwa semua disiplin ilmu yang bermanfaat bagi kaum Muslimin adalah wajib, sesuai dengan porsinya. Akan tetapi kehinaan dan kerendahan yang dijumpai mereka bukan karena kejahilan mereka tentang apa yang dinamakan *fiqhul waqi'*, namun penyebabnya adalah sikap mereka yang menggampangkan dan meremehkan pengamalan hukum-hukum agama, baik yang termaktub dalam Al-Qur-an maupun Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Sabda Nabi, "إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ (jika kamu berjual beli dengan sistem *bai'ul 'inah*),"[508] adalah sebuah isyarat dari beliau yang menunjukkan salah satu jenis mu'amalah yang

---

507 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3462) dan al-Baihaqi dalam *Sunan*nya (V/316), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11).

508 ***Bai'ul 'Inah*** (jual beli 'inah) yaitu menjual suatu barang kepada seorang dengan cara menghutangkannya untuk jangka waktu tertentu dan barang tersebut diserahkan kepadanya, kemudian si penjual membelinya kembali dari pembeli secara kontan dengan harga yang lebih murah, sebelum menerima pembayaran dari si pembeli tersebut. Lihat *'Aunul Ma'bud* (IX/263, cet. Daarul Fikr), *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/42).

mengandung riba, dan memakai siasat (tipu daya) terhadap syari'at Allah Ta'ala.

Sabda beliau, "وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ (dan kalian telah mengambil (memegang) ekor-ekor sapi)," merupakan isyarat dari beliau yang menunjukkan perhatian yang difokuskan kepada urusan-urusan duniawi, dan kecenderungan kepadanya, serta tidak adanya perhatian terhadap syari'at dan hukum-hukumnya. Seperti itu pula yang diisyaratkan oleh sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* " وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ (dan kamu telah ridha dengan pekerjaan bertani)."

Sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ (kamu telah meninggalkan jihad)," sebagai buah dari sikap ingin hidup kekal di dunia ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.'" (QS. At-Taubah: 38)

Dan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kamu, Dia tidak akan mencabutnya dari kalian, hingga kalian kembali kepada agama kalian."

Mengisyaratkan secara jelas bahwasanya *'agama'* yang merupakan kewajiban kita untuk kembali kepada-Nya, adalah agama yang disebutkan oleh Allah Ta'ala pada beberapa ayat yang mulia seperti:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Ali 'Imran: 19)

﴿ ...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ... ﴿٣﴾ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)[509]

Kesembilan: Akhlaq dan *Tazkiyatun Nufuus* (Pensucian Jiwa)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

---

509 Disadur dari *Kutaib Sual wa Jawab Haula Fiqhil Waqi' lil 'Allamah al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani* (hal. 48-54), cet. I, Daar al-Jalalain, 1412 H, *Tashfiyyah wat Tarbiyah* oleh Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid dan "Biografi Syaikh al-Albani, Mujaddid dan Ahli Hadits Abad Ini" (hal. 138-143) oleh Mubarak Ba Mu'allim, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi'i-th. 2003 M.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."[510]

Sesungguhnya antara akhlak dengan 'aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada isteri-isterinya."[511]

Akhlak yang mulia adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan, pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang masuk Surga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ.

"Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat daripada

---

510 **Shahih:** HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 273 (*Shahih al-Adabul Mufrad* no. 207)), Ahmad (II/381) dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* (no. 45).

511 **Hasan shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1162), Ibnu Hibban (*at-Ta'liqatul Hisan 'ala Shahih Ibni Hibban* no. 4164 dan *Mawaariduzh Zham'aan* no. 1311) dan Ahmad (II/250, 472). Lafazh awalnya diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4682), al-Hakim (I/3), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 284).

akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara kotor"[512]

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda pula,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya dariku di hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian."[513]

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ فَقَالَ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Mulut dan kemaluan."[514]

---

512 **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2002), Abu Dawud (no. 4799), Ahmad (VI/446, 448) dari Shahabat Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu*. Lafazh ini milik at-Tirmidzi. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 876).

513 **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2018), ia berkata, "Hadits hasan." Dari Shahabat Jabir *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 791).

514 **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2004), al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (no. 289), *Shahih Adabul Mufrad* (no. 222), Ibnu Majah (no. 4246), Ahmad (II/291, 392, 442), Ibnu Hibban dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 476), al-Hakim (IV/324). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini shahih gharib." Dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Ahlus Sunnah (Salafiyyin) juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menganjurkan untuk bersilaturahmi, serta berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan *ibnu sabil*.[515] Ahlus Sunnah melarang dari berbuat sombong, angkuh, dan zhalim.[516] Mereka memerintahkan untuk berakhlak yang mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا.

"Sesungguhnya Allah Mahadermawan menyukai kedermawaan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah (hina)."[517]

Akhlak yang mulia meninggikan derajat seseorang di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Sesungguhnya seorang Mukmin itu dengan sebab akhlaknya yang baik, sungguh akan mencapai derajat orang yang *shaum* (puasa) di siang hari dan shalat di tengah malam."[518]

Akhlak yang mulia dapat menambah umur dan menjadikan rumah makmur, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

حُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيْدَانِ فِي الْأَعْمَارِ.

---

[515] Lihat QS. An-Nisaa': 36.

[516] Lihat QS. An-Nisaa': 172, 173; al-A'raaf: 13, 36, 40; al-Anfaal: 47; dan lainnya.

[517] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/48), dari Shahabat Sahl bin Sa'ad. Lihat *Silsilah Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 1378).

[518] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4798) dan al-Hakim (I/60) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

"Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik keduanya menjadikan rumah makmur dan menambah umur."[519]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya. Allah Ta'ala telah sebutkan dalam firman-Nya,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Hal ini sesuai dengan penuturan 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha,*

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling baik akhlaknya."[520]

Begitu pula para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya setelah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Di antara akhlak Salafush Shalih *radhiyallaahu 'anhum,* yaitu:

1. Ikhlas dalam ilmu dan amal serta takut dari riya'.
2. Jujur dalam segala hal dan menjauhkan diri dari sifat dusta.
3. Bersungguh-sungguh dalam menunaikan amanah dan tidak khianat.
4. Menjunjung tinggi hak-hak Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

---

519 **Shahih:** HR. Ahmad (VI/159), dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

520 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6203) dan Muslim (no. 2150, 2310 (54-55)) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

5. Berusaha meninggalkan segala bentuk kemunafikan.
6. Lembut hatinya, banyak mengingat mati dan akhirat serta takut terhadap akhir kehidupan yang jelek (*su'ul khatimah*).
7. Banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dan tidak berbicara yang sia-sia, tersenyum kepada sesama muslim.
8. Tawadhu' (rendah hati) dan tidak sombong.
9. Banyak bertaubat, beristighfar (mohon ampun) kepada Allah baik siang maupun malam.
10. Bersungguh-sungguh dalam bertakwa dan tidak mengaku-ngaku sebagai orang yang bertakwa, serta senantiasa takut kepada Allah.
11. Sibuk dengan aib diri sendiri dan tidak sibuk dengan aib orang lain serta selalu menutupi aib orang lain.
12. Senantiasa menjaga lisan mereka, tidak suka ghibah (tidak menggunjing sesama muslim).
13. Pemalu[521], malu ini adalah akhlak Islam sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

    إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ.

    "Sesungguhnya setiap agama mempunyai akhlak dan akhlak Islam adalah malu."[522]

---

[521] Malu adalah akhlak yang mulia, yang tumbuh untuk meninggalkan perkara-perkara yang jelek sehingga menghalangi seseorang dari perbuatan dosa dan maksiyat, serta mencegahnya dari melalaikan kewajiban memenuhi hak orang-orang yang mempunyai hak. Lihat *al-Haya' fii Dhau-il Qur-aan al-Kariim wa Ahaadits ash-Shahiihah* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. 1408 H. Maktabah Ibnul Jauzy.

[522] **Hasan:** HR. Ibnu Majah (no. 4181) dan ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Shaghir* (I/13-14, cet. Darul Fikr) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah* (no. 940).

Dan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Malu itu tidak mendatangkan melainkan semata-mata kebaikan."[523]

14. Banyak memaafkan dan sabar kepada orang yang menyakitinya. (QS. Al-A'raaf: 199)
15. Banyak bershadaqah, dermawan, menolong orang-orang yang susah, tidak bakhil/tidak pelit.
16. Mendamaikan orang yang bersengketa. Mendamaikan perselisihan adalah kebajikan yang terbaik dan puncak kebajikan.
17. Tidak *hasad* (dengki, iri), tidak berburuk sangka sesama mukmin.
18. Berani mengatakan kebenaran dan menyukainya.[524]

Sedang makna *tazkiyatun nufus* ialah membersihkan jiwa dan mensucikannya dari kotoran seperti menipu, dendam, hasad (iri/dengki), dan zhalim. Dalam memperbaiki, mendidik, berakhlak, dan membersihkan jiwa, manhaj Salaf tidak mengambil contoh yang paling baik, kecuali Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena beliau adalah manusia yang paling suci jiwanya, paling tinggi kedudukannya, paling lurus akhlaknya, dan paling terbimbing jalan dan manhajnya.

---

[523] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6117) dan Muslim (no. 37 (60)), dari Shahabat 'Imran bin Husain *radhiyallaahu 'anhu.*

[524] Diringkas dan disadur dari *Makaarimul Akhlaq fi Dhau-il Qur-aanil Kariim was Sunnatish Shahiihah al-Muthahharah,* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. II/ Daar Ibnul Qayyim, th. 1412 H, *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shalih* (hal. 200-206), oleh 'Abdullah bin 'Abdul Hamid al-Atsary, cet. II/ Darur Rayah, th. 1422 H dan *Min Akhlaqis Salaf, jam'u wat tartib*: Ahmad Farid, cet. *Darul 'Aqidah lit Turaats,* th. 1412 H.

Demikian juga mereka menjadikan perjalanan hidup para Shahabat yang pertama kali masuk Islam, dan orang-orang pada generasi awal dalam Islam yang mengamalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, baik dalam perkataan, perbuatan, dan akhlak sebagai teladan dalam melakukan *tazkiyatun nufuus* (pensucian jiwa).

Dan orang-orang yang datang setelah mereka, yang mengikuti mereka dengan baik (Tabi'in), dan para ulama yang mengamalkan ilmunya di setiap zaman yang sesuai dengan manhaj Salaf.

Dengan demikian manhaj Salaf memberikan batasan dalam masalah *Tazkiyatun Nufuus* bahwa ia adalah bentuk pelaksanaan yang hakiki–bukan sekedar penampilan luar–terhadap firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* disertai dengan menjauhkan diri dari kebohongan-kebohongan Tasawwuf; karena Tasawwuf awalnya adalah bid'ah dan akhirnya adalah *zindiq* (munafiq) sebagaimana dikatakan oleh para ulama. *Wallaahu a'lam.*[525]

Di antara Tugas Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang Paling Penting Adalah Tazkiyatun Nufus

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab

---

525 Lihat *Haadzi Hiya as-Salafiyyah* (hal. 70-71).

(Al-Qur-an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran: 164)

Allah Ta'ala berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Barangsiapa yang kebaikannya membuat dia senang dan kesalahannya membuat dia susah (menyesal) maka dia seorang mukmin."[526]

Sesungguhnya *tazkiyatun nufus* (mensucikan jiwa), membersihkannya dari segala kotoran dan meningkatkannya menuju kemuliaan akhlak merupakan salah satu tujuan penting diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika telah terputus pengutusan para Rasul. Hal ini disebutkan oleh Al-Qur-an dan Sunnah yang suci.

Allah Ta'ala berfirman,

---

[526] **Shahih:** HR. Ahmad (V/251, 252, 256), Ibnu Hibban (no. 103-*Mawaariid*), al-Hakim (I/14, II/13), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20104), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 7539, 7540) dari Shahabat Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu.*

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا
وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم
مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepada kamu Kitab (Al-Qur-an) dan Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 151)

Mengenai ayat di atas, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullaah* mengatakan, "Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya nikmat yang Kami berikan kepada kalian dengan menghadapnya kalian ke arah Ka'bah, menyempurkannya dengan syari'at, dan nikmat-nikmat penyempurna, semua itu bukanlah kebaikan Kami yang baru dan yang pertama kali. Bahkan, Kami telah memberikan nikmat kepada kalian dengan pokok segala nikmat dan penyempurnanya, dan yang paling tinggi ialah Kami mengutus kepada kalian seorang Rasul yang mulia dari kalangan kalian sendiri, kalian mengenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, kesempurnaannya, dan nasihatnya.'

﴿ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا ﴾ *"Yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami."* Ini mencakup ayat Al-Qur-an dan selainnya. Dia membacakan kepada kalian ayat-ayat yang menjelaskan kebenaran atas kebathilan, petunjuk atas kesesatan, yang membimbing kalian, pertama kali, untuk mentauhidkan Allah dengan sempurna, membenarkan Rasul-Nya, kewajiban beriman kepadanya, serta kewajiban beriman kepada setiap kabar yang beliau sampaikan berupa janji dan perkara-perkara ghaib sehingga kalian memperoleh hidayah yang sempurna dan ilmu yang yakin.

﴿ وَيُزَكِّيكُمْ ﴾ *"Dan mensucikan kamu,"* maksudnya, mensucikan jiwa dan akhlak kalian dengan mendidiknya di atas akhlak yang mulia dan mensucikannya dari akhlak yang tercela. Itu semua sebagaimana beliau membersihkan mereka dari syirik kepada tauhid, dari riya' kepada ikhlas, dari dusta kepada kejujuran, dari khianat kepada amanat, dari sikap takabbur (sombong) kepada tawadhu', dari akhlak yang jelek kepada akhlak yang baik, dari sikap saling membenci, saling menjauhi, dan saling memutuskan hubungan kepada sikap saling mencintai, saling menyambung hubungan, dan saling menyayangi, dan selain itu dari bentuk-bentuk pensucian jiwa.

﴿ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan mengajarkan kepada kamu Kitab,"* yakni Al-Qur-an, baik lafazh-lafazhnya maupun makna-maknanya.

﴿ وَالْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan Hikmah"* Ada yang berpendapat: yaitu As-Sunnah. Ada juga yang berpendapat: hikmah adalah pengetahuan serta pemahaman terhadap rahasia-rahasia syari'at serta menempatkan suatu perkara pada tempatnya. Dengan pengertian ini maka mengajarkan As-Sunnah masuk dalam pengertian mengajarkan Al-Qur-an karena As-Sunnah menjelaskan, menafsirkan, dan menerangkan Al-Qur-an.

﴿ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."* Sebab, sebelum diutusnya beliau mereka dahulu berada dalam kesesatan yang nyata, tanpa ilmu dan amal. Setiap ilmu dan amal yang diperoleh umat ini adalah berkat usaha beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan dengan sebab beliau semua itu terwujud. Nikmat ini adalah pokok nikmat secara mutlak, ia merupakan nikmat terbesar yang diberikan kepada para hamba-Nya sehingga kewajiban dan tugas mereka ialah bersyukur kepada Allah Ta'ala dan melaksanakannya."[527]

---

[527] *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 59-60).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa salah satu tugas beliau adalah meletakkan kaidah akhlak mulia, menyempurnakannya, dan menjelaskannya.

Semua ini membuktikan bahwa *tazkiyatun nufus* mempunyai peran penting dalam membentuk sebuah masyarakat yang bersistem kekhalifahan yang lurus di atas manhaj Nubuwwah dan sebuah pengaruh yang menonjol dalam membangun kembali kehidupan yang Islami.

Ketahuilah bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah suri teladan, beliau bergaul di tengah-tengah masyarakat dengan akhlak yang mulia, semua orang melihat beliau selalu menyempurnakan akhlak sehingga pantas jika beliau mendapat pujian dari Allah Ta'ala di dalam Kitab-Nya, bahkan Allah sebagai saksinya, dan cukuplah Allah sebagai saksinya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Banyak sekali perkataan ahli tafsir dalam menjelaskan makna ayat tersebut, hanya saja ungkapan yang paling tepat dan benar adalah yang dikatakan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* ketika ditanya tentang akhlak suaminya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* ia menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

"Akhlak beliau adalah Al-Qur-an."[528]

---

[528] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1342), an-Nasa-i (III/199), Ahmad (VI/54, 91, 111, 163), al-Baihaqi (III/29-30), al-Hakim (II/499, 613), Ibnu Khuzaimah (no. 1127), Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsiir*nya (XII/179-180), dan Ibnu Hibban (no. 467-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*).

Makna dari hadits di atas bahwa melaksanakan perintah Al-Qur-an dan menjauhi larangannya menjadi sebuah karakter bagi Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Apa saja perintah Al-Qur-an pasti beliau laksanakan, dan apa saja larangannya pasti beliau jauhi. Ini semua disamping akhlak mulia dan lurus yang beliau miliki. Tidak ada satu akhlak baik dan terpuji melainkan beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyandangnya karena tidak ada cita-cita bagi beliau selain mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala. Akhirnya terkumpullah akhlak mulia pada diri beliau yang mana beliau pun diutus untuk menyempurnakannya.

Dengan ini jelaslah bahwa akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah agama itu sendiri dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan secara mutlak sehingga benar-benar bersegera untuk melaksanakan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dan menjauhi segala yang dibenci dengan lapang dada. Inilah hakikat dari sebuah ketakwaan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling bertakwa, dan paling mengenal Allah Ta'ala.[529]

Kesepuluh:
Memperingatkan Kaum Muslimin dari Bahaya Hadits-hadits Lemah, Palsu, dan Mungkar

A. Pengertian Hadits Dha'if (Lemah)

Hadits dha'if ialah setiap hadits yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat dari hadits shahih, tidak pula sifat-sifat hadits hasan.[530] Hadits dha'if banyak macamnya, namun bisa dikategorikan menjadi tiga:

---

[529] Lihat *Manhajul Anbiyyaa' fii Tazkiyatin Nufuus* (hal. 23-24).

[530] Lihat *Muqaddimah Ibni Shalah* (hal. 39-40) cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1416 H.

Jenis pertama: hadits *maudhu'* (palsu), ia adalah jenis hadits dha'if yang paling jelek. Yaitu hadits yang dikatakan padanya: di dalam sanadnya ada seorang pendusta atau pemalsu hadits.

Jenis kedua: Hadits yang lebih ringan dari hadits palsu namun sangat lemah, yaitu hadits dha'if yang dikatakan padanya: di dalam sanadnya ada orang yang dituduh berdusta, para ulama hadits bersepakat meninggalkan haditsnya, ia binasa, tidak ada apa-apanya, atau *dha'if jiddan* (sangat lemah).

Jenis ketiga: Hadits dha'if yang kelemahannya tidak terlalu parah, dan menjadi kuat dengan hadits yang sepertinya, yaitu hadits yang di dalamnya ada perawi yang buruk hapalannya, memiliki beberapa kesalahan, *mudallis,* perawi *mu'an'an,* atau *mukhtalith,* dan yang sepertinya.

Jenis pertama dan kedua tidak dapat dikuatkan dengan adanya *mutaba'ah* (hadits penyerta) dan syahawidnya tidak memberikan manfaat apa-apa. Adapun jenis yang ketiga maka kebalikan darinya. Pada jenis ketiga inilah terjadinya perbedaan pendapat tentang mengamalkannya jika hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi saja.[531]

B. Ancaman Berdusta atas Nama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di Neraka."[532]

---

[531] Lihat *al-Mukhatasharul Hatsiits* (hal. 258).

[532] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 110), Muslim (no. 30) dan selain keduanya dengan sanad mutawatir dari banyak para Shahabat.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لَا تَكْذِبُوْا عَلَيَّ ؛ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ.

"Janganlah kamu berdusta atas namaku karena barangsiapa berdusta atas namaku, maka silakan ia masuk Neraka."[533]

Maksud berdusta atas nama Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ialah membuat-buat omongan atau cerita yang sengaja disandarkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* lalu mengatakan: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda demikian, atau melakukan hal ini dan itu.

Para ulama telah sepakat tentang haramnya membawakan hadits-hadits *maudhu'* (palsu), yakni hadits yang diada-adakan seseorang atas nama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan sengaja maupun tidak sengaja. Diperbolehkan membawakan hadits yang palsu hanya ketika menerangkan kepalsuannya kepada umat agar mereka selamat dari berdusta atas nama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

C. Ancaman bagi Orang yang Membawakan Hadits-hadits *Dha'if* (Lemah)

Imam Abu Syammah asy-Syafi'i *rahimahullaah* (wafat th. 665 H) mengatakan, "Perbuatan ulama yang membawakan hadits-hadits dha'if adalah suatu kesalahan yang nyata menurut para pakar hadits, ulama ushul, dan pakar fiqih bahkan mereka wajib menerangkannya jika ia mampu. Jika ulama itu tidak mampu menerangkannya maka ia termasuk orang-orang yang diancam oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan sabdanya,

---

[533] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 106), Muslim (no. 1), Ahmad (I/83), dan at-Tirmidzi (no. 2660) dari Shahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu.*

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيْثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Barangsiapa menyampaikan hadits dariku, dia tahu bahwa itu dusta, maka dia termasuk salah seorang pendusta."[534]

Beliau *rahimahullaah* berpendapat bahwa seseorang tidak boleh membawakan satu hadits dha'if pun, melainkan ia wajib menerangkan kelemahannya.[535]

Imam Ibnu Hibban *rahimahullaah* mengatakan, "Di dalam kabar ini (hadits di atas) terdapat dalil yang menunjukkan bahwa seseorang yang menyampaikan hadits atau meriwayatkannya yang tidak sah dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yaitu menyampaikan atau meriwayatkan hadits yang lemah atau yang diada-adakan oleh manusia, sedang ia mengetahuinya bahwa itu dusta, maka ia termasuk para pendusta. Hal ini lebih keras lagi apabila ulama (termasuk ustadz, kyai*-pent*) tersebut yakin bahwa itu dusta tetapi masih disampaikan juga. Hadits ini juga terkena kepada orang-orang yang masih meragukan keshahihan atau kelemahan apa-apa yang disampaikan atau diriwayatkan."[536]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta apabila ia menyampaikan setiap apa yang ia dengar."[537]

---

534 **Shahih:** HR. Muslim (I/9), at-Tirmidzi (no. 2662), dan Ibnu Majah (no. 38) dari Shahabat Samurah *radhiyallaahu 'anhu.*

535 Lihat *al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits* (hal. 54) dan *Tamamul Minnah* (hal. 32-33).

536 *Kitaabul Majruuhiin minal Muhadditsiin* (I/16-17) karya Ibnu Hibban, *tahqiq* Hamdi 'Abdul Majid as-Salafi.

537 **Shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 5) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Imam Ibnu Hibban *rahimahullaah* berkata, "Di dalam hadits ini ada ancaman bagi seseorang yang menyampaikan setiap apa yang ia dengar sampai ia tahu dengan seyakin-yakinnya bahwa hadits atau riwayat tersebut shahih."[538]

D. Pendapat Para Ulama tentang Hadits Dha'if

Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi *rahimahullaah* mengatakan, "Hadits-hadits dha'if tidak bisa dipakai secara mutlak untuk *ahkaam* (hukum-hukum) maupun *fadhaa-ilul a'maal* (keutamaan amal). Hal ini disebutkan oleh Ibnu Sayyidin Nas dalam kitabnya, *'Uyuunul Atsar*, dari Yahya bin Ma'in dan disebutkan juga dalam kitab *Fat-hul Mughiits*. Ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Bakar Ibnul 'Arabi, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Hazm."[539]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* mengatakan, "Pendapat Imam al-Bukhari inilah yang benar, dan saya tidak meragukan lagi kebenarannya."[540]

E. Hadits Maudhu' (Palsu)

Hadits maudhu' (palsu) adalah hadits yang dibuat-buat, dan ini termasuk sejelek-jelek bagian hadits lemah, dan hukumnya HARAM meriwayatkan hadits maudhu' (palsu) kecuali dijelaskan tentang kepalsuannya.

Sebab-sebab Pemalsuan Hadits

Sebab-sebab orang membuat hadits *maudhu'* (palsu) sangat banyak sekali, di antaranya:

---

[538] *Kitaabul Majruuhiin minal Muhadditsiin* (I/16-17) karya Ibnu Hibban, *tahqiq* Hamdi 'Abdul Majid as-Salafi..

[539] *Qawaa'idut Tahdiits min Funuuni Mushthalahil Hadiits* (hal. 113) *tahqiq* Muhammad Bahjah al-Baithar.

[540] *Tamaamul Minnah fii Ta'liiq 'alaa Fiqhis Sunnah* (hal. 34). Lihat masalah seputar hadits lemah dan palsu dalam buku penulis, ar-Rasaa-il, jilid 1, Pustaka 'Abdullah, th. 2004 H.

1. Adanya kepentingan partai politik.
2. Upaya untuk memusuhi Islam.
3. Adanya unsur fanatik terhadap kabilah, golongan, negara, dan pemimpin.
4. Banyaknya para pendongeng (pembuat cerita-cerita dusta).
5. Sangat menginginkan kebaikan namun tidak memiliki ilmu tentangnya.
6. Perbedaan pendapat dalam madzhab dan ilmu kalam.
7. Ingin dekat dengan penguasa atau sebab lainnya.[541]

F. Kesungguhan Para Ulama Salaf dalam Memerangi Hadits-hadits Palsu

Perhatian dan kesungguhan ulama hadits dalam memelihara hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sangat banyak sekali, di antaranya:

1. Selalu mempergunakan sanad.
2. Lebih meningkatkan keseriusan dalam memperoleh, mengecek, dan memastikan kebenaran suatu hadits.
3. Mencari-cari serta memerangi kedustaan tersebut.[542]

G. Bahaya dan Mudharat dari Hadits-hadits Dha'if dan Mengamalkannya:

1. Berdusta atas nama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.
2. Menyebabkan terjadinya tambahan dalam agama atau timbulnya bid'ah.

---

[541] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 263-268) dengan diringkas.

[542] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 268-269).

3. Menyebabkan terjadinya perselisihan, perpecahan, dan permusuhan dalam agama. Padahal kita diperintahkan untuk bersatu dan tidak berselisih.

4. Membuka tembok pemisah dalam agama antara Islam dengan musuhnya.[543]

Kesebelas:
Memerangi *Hizbiyyah* dan Fanatik Golongan

A. Definisi T*ahazzub* (Berkelompok)

Yaitu *at-tajammu'* (berkumpul, berkelompok) diambil dari kata *hizb,* mereka adalah orang yang berkelompok. Bentuk jamaknya adalah *ahzaab;* mereka adalah setiap kaum yang hati dan perbuatannya sama. Atau setiap kelompok yang memiliki tujuan dan misi yang sama.

Hizbur rajuli (kelompok si fulan) artinya pendukung-pendukungnya dan tentaranya yang berpegang pada pendapatnya. Dalam Islam, berkelompok terkadang dipuji dan terkadang dicela.

B. Pujian Terhadap *Hizb* (kelompok) yang Dinisbatkan kepada Allah

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ
ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ
حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, serta tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang

---

[543] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 259).

yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang." (QS. Al-Maa-idah: 55-56)

Allah Ta'ala berfirman,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ
حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ
أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ
ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟
عَنْهُ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya ditanamkan oleh Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap Allah. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Mujaadilah: 22)

Golongan Allah, mereka adalah wali-wali-Nya yang mencintai karena-Nya, membenci karena-Nya, menolong wali-wali-Nya, dan memusuhi musuh-musuh-Nya. Berkumpulnya mereka adalah karena Allah dan di jalan Allah, di mana Allah Ta'ala mengikat kaum mukminin dengan persaudaraan iman, Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ... ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara..." (QS. Al-Hujuraat: 10)

Allah Ta'ala mensyari'atkan kepada mereka untuk saling mencintai, saling menolong, saling memohonkan rahmat, dan saling menyayangi, sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam."[544]

Allah Ta'ala menyeru mereka agar bersatu, saling tolong-menolong, dan berkumpul serta melarang mereka dari berpecah-belah, bercerai-berai, dan berselisih. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

---

[544] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6011), Muslim (no. 2586) dan Ahmad (IV/270), dari Shahabat an-Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhu*, lafazh ini milik Muslim.

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika) itu kamu berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali 'Imran: 103)

C. Celaan Terhadap *Hizbiyyah* dan Fanatik Golongan

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟
أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka terpecah-belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing)." (QS. Al-Mu'minuun: 52-53)

Allah Ta'ala berfirman,

... وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟
دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"...Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri *rahimahullaah* mengatakan, "Al-Hizb secara bahasa adalah: 'Golongan

(kumpulan) dari manusia, berkumpulnya manusia karena adanya sifat yang bersekutu atau kemaslahatan yang menyeluruh. Mereka terikat oleh ikatan 'aqidah dan iman, atau ikatan kekufuran, kefasikan, kemaksiyatan, atau terikat karena sebangsa dan setanah air, atau (ikatan) nasab/keturunan, pekerjaan, bahasa, atau apa-apa yang serupa dengan ikatan-ikatan tersebut, kriteria, kemaslahatannya yang secara adat manusia berkumpul di atasnya dan bersatu karena sifat-sifat tersebut."

Bukanlah sesuatu yang tersembunyi bagi seseorang yang berakal bahwa setiap hizb mempunyai prinsip-prinsip, pemikiran, sandaran yang sifatnya intern dan teori-teori yang menjadi patokan sebagai undang-undang bagi kelompok hizb. Meskipun sebagian mereka tidak menyebutnya sebagai undang-undang.

Undang-undang tersebut kedudukannya sebagai asas yang menjadi dasar berpijaknya sistem pengorganisasian hizb, dan hizb sengaja dibangun berdasarkan undang-undang tersebut.

Barangsiapa yang percaya dan meyakininya dengan sungguh-sungguh maka pada akhirnya dia akan mengakuinya, mengambilnya sebagai asas pergerakan dan amal jama'i yang tersusun rapi dalam hizb tersebut. Sehingga ia menjadi anggotanya atau pendukung setianya. Yang tidak setuju/menolak, maka ia tidak termasuk anggota hizb. Maka, undang-undang itu adalah asasnya wala' (kesetiaan/ loyalitas) dan bara' (permusuhan) persatuan dan perpecahan, kepedulian dan ketidakpedulian.

Atas pertimbangan yang demikian maka sesungguhnya di dunia ini hanya ada dua hizb, yaitu hizb Allah dan hizb setan, yang menang dan yang kalah, yang muslim dan yang kafir.

Orang yang memasukkan hizb Allah ke dalam hizb (kelompok, pergerakan, jama'ah-jama'ah) yang lain maka

dia telah merobek-robek hizb Allah, memecah belah kalimat Allah Ta'ala.

Seorang muslim harus meninggalkan dan menanggalkan semua bentuk hizbiyyah yang sempit dan terkutuk yang telah melemahkan hizb Allah dan tidak boleh toleran kepada semua kelompok/golongan/jama'ah. Supaya agama Islam ini seluruhnya milik Allah.[545]

D. Tercelanya Fanatik Terhadap Golongan, Madzhab, dan Ulama Tertentu

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa mengangkat pemimpin, siapa pun orangnya, lalu *wala'* dan *bara'*nya menurut persetujuan perkataan/perbuatannya, maka ia termasuk, '*orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.*'" (QS. Ar-Ruum: 31-32)[546]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa bergabung (berjanji setia) bersama orang tertentu untuk memberikan loyalitas kepada orang yang loyal kepadanya dan memusuhi orang yang memusuhinya, maka ia serupa dengan bangsa Tatar yang berperang di jalan setan. Dan yang seperti ini bukanlah termasuk orang yang berjuang di jalan Allah, tidak pula termasuk tentara kaum Muslimin. Orang-orang seperti mereka tidak pantas menjadi tentara kaum Muslimin, bahkan mereka lebih pantas menjadi bala tentara setan."[547]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa fanatik kepada pribadi tertentu selain Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, seperti orang yang fanatik kepada Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, atau Abu Hanifah, dan meyakini bahwa pendapat orang tertentu itulah yang benar, harus diikuti, dan tidak boleh mengikuti imam selainnya yang menyelisihi; maka

---

[545] Lihat *ad-Da'wah ilallaah baina at-Tajammu' al-Hizbi wat Ta'aawun asy-Syar'i* (hal. 53-55) oleh Syaikh 'Ali Hasan al-Halabi al-Atsari.

[546] *Majmuu' Fataawaa* (XX/8)

[547] *Majmuu' Fataawaa* (XVIII/20-21).

siapa yang melakukan hal ini, ia adalah orang bodoh dan sesat, bahkan terkadang bisa menjadi kafir. Sebab ketika ia meyakini bahwa manusia wajib mengikuti satu imam saja tanpa imam yang lain, maka ia wajib disuruh bertaubat, jika mau bertaubat, jika tidak mau, ia dibunuh."[548]

Ketika ditanya mengenai orang-orang yang fanatik terhadap madzhab dan ulama tertentu dan tentang orang-orang yang sama sekali tidak mau mendengar nasihat para ulama, Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan *hafizhahullaah* menjawab, "Benar, ini adalah dua golongan yang saling berlawanan. Di antara mereka ada yang *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam taklid sehingga ia fanatik terhadap berbagai pendapat seseorang meskipun menyelisihi dalil. Ini sangat tercela bahkan bisa mengakibatkan kekafiran –kita berlindung kepada Allah-.

Golongan yang kedua, ialah mereka yang menolak mentah-mentah perkataan para ulama dan tidak mengambil manfaat darinya meskipun (perkataan ulama tersebut) sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Ini adalah penyia-nyiaan. Golongan pertama adalah orang yang melampaui batas sedang yang kedua adalah orang yang menyia-nyiakan.

Terdapat kebaikan di dalam pendapat para ulama, terlebih lagi fiqih Salaf, fiqih Shahabat, Tabi'in, Imam yang empat, dan para ahli fiqih yang disaksikan (disepakati) oleh umat Islam tentang kefaqihan mereka dalam agama, maka kita mengambil manfaat dari pendapat-pendapat mereka. Tetapi tidak boleh dijadikan sebagai masalah yang tidak bisa dibantah lagi, bahkan apabila kita mengetahui bahwa satu pendapat menyelisihi dalil maka kita diperintah untuk berpegang kepada dalil.

Adapun jika pendapat ini tidak menyelisihi dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah, maka kita boleh berpegang serta

---

548 *Majmuu' Fataawaa* (XXII/248-249).

menerimanya, dan ini tidak termasuk fanatik, tetapi sebagai tindakan mengambil manfaat dari fiqih (pemahaman) Salafush Shalih dan mengambil penjelasan darinya, dan sebagai jalan untuk memahami makna-makna Kitabullaah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Pendapat yang benar dan adil ialah: kita mengambil perkataan para ulama dan ahli fiqih selama sesuai dengan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta meninggalkan setiap pendapat yang menyelisihi dalil, dan kita memberikan udzur kepada ulama atas kesalahan mereka, mengenali kedudukan mereka, dan tidak meremehkan mereka. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia berijtihad dan ijtihadnya salah/keliru maka baginya satu pahala."[549]

Kesalahan tersebut akan termaafkan apabila berasal dari seseorang yang telah terpenuhi syarat berijtihad padanya. Adapun orang yang bodoh atau orang yang baru menuntut ilmu, maka ia tidak berhak dan tidak boleh berijtihad, ia berdosa dengan ijtihadnya baik benar maupun salah. Sebab, ia melakukan apa yang tidak seharusnya ia lakukan."[550]

Kedua belas:
Berusaha Mewujudkan Kehidupan Islami dan Menegakkan Hukum Allah di Muka Bumi

Sesungguhnya mewujudkan kehidupan Islami dan menegakkan hukum Allah Ta'ala di muka bumi merupakan

---

549 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7352), Muslim (no. 1716), Abu Dawud (no. 3574), Ibnu Majah (no. 2314), al-Baihaqi (X/118-119) dan Ahmad (IV/198, 204), dari Shahabat 'Amr bin 'Ash *radhiyallaahu 'anhu.*

550 *Al-Ajwibatul Mufiidah 'an As-ilatiil Manaahijil Jadiidah* (hal. 69-70).

tanggung jawab seluruh kaum Muslimin, baik sebagai rakyat maupun penguasa. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang *Amir* (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."[551]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلهِ، وَلِكِتَابِهِ ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Shahabat) bertanya, 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi masyarakat kaum Muslimin."[552]

---

551 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54, 111) dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Lafazh ini milik al-Bukhari.

552 **Shahih:** HR. Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa-i (VII/156-157), Ibnu Hibban (*Ta'liqatul Hisaan 'ala Shahih Ibni Hibban* no.

Kedua hadits ini adalah penopang yang sangat kokoh dalam melaksanakan berbagai hak-hak dan kewajiban. Kedua hadits ini menetapkan kewajiban pribadi dan masyarakat. Sebab agama Islam mesti ada umat yang mengembannya serta mesti ada kekuatan yang melindunginya, keduanya adalah satu unsur dalam satu wadah, yang saling menyempurnakan, dan saling bekerja untuk satu tujuan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Sungguh, telah diketahui secara pasti dalam agama Islam bahwa Risalah Nabi Muhammad bin 'Abdillah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk semua manusia; baik untuk kalangan Arab maupun non-Arab, para raja maupun rakyatnya, para ulama dan orang awam. Risalah ini akan tetap abadi hingga hari Kiamat. Bahkan, syari'at beliau mencakup bangsa jin dan manusia. Dan sungguh, tidak boleh bagi seorang pun dari makhluk Allah untuk keluar dari *ittiba'*, ketaatan kepada beliau, dan berpegang teguh dengan agama yang telah beliau syari'atkan untuk umatnya. Serta tidak boleh keluar dari apa yang beliau Sunnahkan berupa pelaksanaan perintah dan menjauhi berbagai larangan, bahkan jika para Nabi *'alaihimus salaam* sebelum beliau (hidup di tengah-tengah beliau) maka mereka pun wajib mengikuti dan mentaati beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*."[553]

Kaidah-kaidah dan Asas dalam Penerapan Syari'at Islam

Ahlus Sunnah adalah orang yang sangat mendambakan terlaksananya hukum Islam, sebagaimana dilaksanakan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Khulafa-ur Rasyidin *radhiyallaahu 'anhum*. Prinsip Ahlus Sunnah

4555), Ahmad (IV/ 102-103), al-Baihaqi (VIII/163), dari Shahabat Abu Ruqayyah Tamim bin 'Aus ad-Dari *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/62, no. 26).

[553] *Majmuu' Fataawaa* (XI/422-423).

tentang penegakkan syari'at Islam di muka bumi dan berhukum dengan apa yang diturunkan Allah sebagai berikut:[554]

1. Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala (dengan pemahaman yang luas) adalah fardhu 'ain atas setiap muslim, baik bagi individu maupun kelompok, baik penguasa maupun rakyat jelata. Karena setiap mereka adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Adapun pelaksanaan hak-hak syar'i (yang berkaitan dengan *had, qishas,* dera, dan lainnya) yang berhak melaksanakannya adalah *ulil amri* (pemerintah).

2. Berhukum dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala meliputi segala hal dengan sempurna. Termasuk di dalamnya masalah-masalah umat secara keseluruhan; dalam bidang 'aqidah, dakwah, pendidikan, moral, ekonomi, politik, hubungan sosial, dan sebagainya.

3. Meninggalkan pelaksanaan hukum Allah Ta'ala adalah fitnah yang besar, penyebab datangnya cobaan (bencana), perpecahan, kehinaan dan kerendahan yang menimpa seluruh umat ini secara bersama-sama maupun sendirian. Oleh karena itu, tidak boleh menganggap remeh dan menyepelekan masalah ini.

---

554 Lihat bahasan ini pada: *Mujmal Masaa-il al-Iman wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 41-47, cet. II-1424 H) oleh Musa Alu Nashr, 'Ali Hasan al-Halabi al-Atsari, Salim bin 'Ied al-Hilali, Masyhur Hasan Alu Salman, Husain bin 'Audah al-'Awayisyah, Baasim bin Faishal al-Jawaabirah *hafizhahullaah, al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shalih* (hal. 121-126, cet. II, Daarur Raayah-1422 H) oleh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, dimuraja'ah dan ditaqdim oleh beberapa ulama, dan *Fitnatut Takfiir* oleh *Muhadditsul 'Ashr* Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *taqdim* oleh Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz dan *ta'liq* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah,* dikumpulkan oleh 'Ali bin Husain Abu Lauz, cet. II, Daar Ibnu Khuzaimah, th. 1418 H, serta *al-Hukmu bighairi maa Anzalallahu wa Ushuulut Takfiir fii Dhau-il Kitab was Sunnah wa Aqwaal Salafil Ummah, ta'lif* Dr. Khalid bin 'Ali bin Muhammad al-'Anbari, cet. IV, Maktabah al-Furqan, th. 1421 H.

4. Keadaan orang yang menghukumi dengan selain yang diturunkan Allah Ta'ala adalah sebagai berikut:

a. Kalau ia meninggalkan hukum Allah dan menganggap halal perbuatannya itu, atau karena memandang bahwa ia dibebaskan memilih dalam masalah ini, atau berpendapat bahwa hukum Allah Ta'ala tidak layak untuk mengurusi problem masyarakat, atau bahwa hukum selain hukum Allah lebih baik bagi mereka, maka dia adalah kafir keluar dari agama setelah terpenuhi syarat-syarat dan tidak adanya penghalang.[555] Ini sesuai dengan apa yang difatwakan para ahli ilmu yang mantap dalam pemahaman agama.

b. Kalau ia meninggalkan hukum Allah Ta'ala karena hawa nafsu, maslahat, rasa takut, atau karena suatu penafsiran sementara ia mengakui hukum Allah Ta'ala itu dan ia yakin bahwa ia salah dan menyimpang, maka ia terjatuh pada *kufur ashgar* (kekufuran kecil) dan dianggap melakukan perbuatan yang lebih besar dosanya daripada makan riba, dan lebih besar pula daripada zina, lebih keras daripada minum khamr, tetapi kekafirannya adalah *kufrun duna kufrin* (kekafiran di bawah tingkat kekafiran sesungguhnya/kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam) sebagaimana yang disampaikan oleh para Imam Salaf dan ulama-ulama mereka. Nash yang paling jelas tentang *kufrun duuna kufrin* adalah atsar dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* ketika menafsirkan ayat:

---

[555] Syarat-syarat seseorang bisa dihukumi kafir:
1. Mengetahui (dengan jelas),
2. Dilakukan dengan sengaja, dan
3. Tidak ada paksaan.

Sedangkan *Intifa'ul Mawaani'* (tidak ada penghalang yang menjadikan seseorang dihukumi kafir) yaitu kebalikan dari syarat tersebut di atas:
1. Tidak mengetahui,
2. Tidak disengaja, dan
3. Karena dipaksa.

Lihat *Mujmal Masaa-ilil Iimaan wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah* (hal. 28-35, cet. II, th. 1424 H) dan *Majmuu' al-Fataawaa* (XII/498).

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, Thawus *rahimahullaah,* ia berkata, "Ibnu 'Abbas pernah ditanya oleh seseorang tentang tafsir dari ayat: ﴿وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ﴾, "*"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* maka apakah orang yang melakukan demikian berarti ia telah kafir (keluar dari Islam)? Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* menjawab,

إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Apabila ia melakukan demikian, maka ia kufur. Namun tidak seperti orang yang telah kafir terhadap Allah dan hari Akhir."

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* pernah ditanya dengan pertanyaan yang serupa, lalu beliau *radhiyallaahu 'anhuma* menjawab,

هِيَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ.

"Maka ia telah kufur dengan perbuatannya, namun tidak seperti orang yang kafir terhadap Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya."[556]

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullaah* (wafat th. 792 H) berkata, "Harus dipahami bahwa berhukum

---

556 *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabary* (no. 12059, 12060), *Tafsir Ibnu Katsir* (III/120), *al-Qaulul Ma'-mun fii Takhrij ma Warada 'an Ibni 'Abbas fii Tafsir* " وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ " oleh Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali 'Abdul Hamid al-Halabi (hal. 15-16, 18), dan *Qurratul 'Uyuun fii Tash-hiih Tafsir 'Abdullah bin 'Abbas* (hal. 110) oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

dengan selain hukum Allah terkadang merupakan kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, terkadang bisa berupa kemaksiyatan, besar maupun kecil. Menjadikan kekufuran di situ, mungkin sebagai bentuk kiasan, mungkin juga menjadi bentuk kufur kecil, menurut dua pendapat terdahulu. Hal itu tergantung pada kondisi orang yang berhukum. Apabila ia berkeyakinan bahwa berhukum kepada hukum Allah itu tidak wajib, ada alternatif lain, atau ia meremehkannya meski ia yakin bahwa itu adalah hukum Allah, maka hal itu adalah merupakan kekufuran yang besar. Namun apabila ia yakin akan keharusan berhukum kepada Allah dan dalam konteks yang terjadi ia juga menyadari hal itu, sementara ia melenceng sedang ia tahu bahwa dengan itu ia berhak disiksa, maka orang yang bermaksiyat itu disebut kafir, namun dalam bentuk kiasan saja atau kufur kecil. Tapi kalau ia tidak mengetahui hukum Allah, sementara ia sudah berusaha dan mengerahkan segala potensi untuk mengetahui hukum Allah, namun ia keliru, maka ia dianggap bersalah. Ia tetap mendapat satu ganjaran untuk ijtihadnya, sedangkan kesalahannya terampuni."[557]

5. Usaha untuk menegakkan syari'at Allah Ta'ala di negeri yang syari'at itu tidak diterapkan dan upaya untuk memulai kembali kehidupan secara Islami di atas manhaj nubuwwah yang dapat mempersatukan kaum Muslimin dan mempertautkan kalimat mereka adalah kewajiban syar'i yang terkandung dalam manhaj *Taghyir Rabbani* (metode merubah keadaan masyarakat menurut syari'at Allah Ta'ala).

   Allah Ta'ala berfirman,

   ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾﴾

---

[557] Lihat *Syarh 'Aqiidah Thahawiyah* (hal. 446) *takhrij* dan *ta'liq:* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Asalkan usaha itu tidak dilakukan dengan cara hizbiyyah[558] yang rusak, atau *ashabiyyah* (mengunggulkan golongannya secara ekstrim), dan fanatisme yang merugikan! Usaha menegakkan syari'at Islam harus dilakukan dengan dakwah yang aman dan benar, dengan ilmu yang bermanfaat dengan keyakinan dan kesabaran serta tetap berpegang teguh kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih. Bekerjasama dalam kebaikan dan taqwa, saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran dengan membersihkan noda-noda yang mengotori 'aqidah kaum Muslimin, serta mendidik mereka di atas manhaj yang haq (benar).[559]

6. Pertama kali yang harus dibenahi dan diluruskan adalah masalah 'aqidah, menjelaskan kepada pribadi dan umat Islam tentang hakikat maknanya yang agung, dan keterkaitannya dengan penerapan syari'at Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengajak umat untuk menegakkan ibadah hanya kepada Allah saja. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"...Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kepada selain Dia..." (QS. Yusuf: 40)

Allah Ta'ala juga memerintahkan umat Islam untuk taat kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

---

558 *Hizbiyyah*: *Hizb* secara bahasa berarti kelompok (golongan) yang mempunyai prinsip dan tujuan tertentu.

559 *Mujmal Masaa-ilil Iman wal Kufr al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidatis Salafiyah* (hal. 46-47)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nuur: 51)

7. Mengimani keumuman syari'at Islam serta kebaikannya pada setiap zaman dan tempat.
8. Mengimani bahwa syari'at Islam adalah sempurna, fleksibel, dan layak hingga hari Kiamat.
9. Mengimani bahwa syari'at Islam menghapus syari'at-syari'at agama terdahulu.
10. Mengimani bahwa syari'at Islam adalah mudah, penuh toleransi, dan memenuhi hajat manusia pada setiap zaman dan tempat.
11. Bertahap dalam menerapkan hukum-hukum dalam syari'at Islam.
12. Teguh, istiqamah, sabar, serta tidak tergesa-gesa dan putus asa.[560]

---

[560] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 308-312) dengan diringkas dan ditambah.

Bab 9

CIRI-CIRI DAKWAH *HIZBIYYAH* DAN *SURURIYYAH*[561]

Ada sebagian kelompok yang menisbatkan diri mereka kepada "Ahlus Sunnah" padahal pada hakekatnya mereka adalah ahlul bid'ah, dan ada juga yang menisbatkan diri kepada "Salafiyah" namun pada hakekatnya mereka adalah *hizbiyyun* atau *harakiyyun*, bukan Salafi.

Ciri-ciri kelompok, golongan, *hizbiyyun*, atau *harakiyyun* yang ada di tengah kaum Muslimin adalah sebagai berikut:

1. **Berkelompok, berkoalisi, membuat ormas, front, atau forum komunikasi yang memiliki aturan, tanzhim, undang-undang yang mengikat seluruh anggotanya dengan bai'at atau dengan *al-wala'* dan *al-bara'* (memberikan loyalitas dan berlepas diri) terhadap kelompok tersebut.**

---

561 Bahasan ini dinukil dari kitab *Majmuu' Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Hukmul Intimaa'* karya Syaikh Bakr Abu Zaid, *al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilatil Manaahijil Jadiidah min Ijaabatisy* oleh Syaikh Dr. Shalih Fauzan, *Ru'yah Waaqi'iyyah fil Manaahiji ad-Da'awiyyah* karya Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid cet. I th. 1412 H, *ad-Da'wah ilallaah bainat Tajammu' al-Hizbiy wat Ta'aawun asy-Syar'iy*, karya Syaikh 'Ali Hasan 'Ali 'Abdul Hamid, dan *al-Maqaalaat as-Salafiyyah fil 'Aqiidah wad Da'wah wal Manhaj wal Waaqi'* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Dan beberapa kitab lainnya.

Mereka membuat aturan, undang-undang, anggaran dasar (AD), anggaran rumah tangga (ART), *al-wala'* (memberikan loyalitas) juga berdasarkan bentuk kajian, halaqah, atau perbuatan, atau sikap sesama kelompok mereka dan *bara'* (berlepas diri) dari selain mereka. Mereka mempunyai ikatan *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri) berdasarkan nama-nama pribadi, pemimpin, tokoh, dan jama'ah. Bahkan sampai kepada kaset, VCD, MP3, dan majalah sesama kelompok mereka saja. Mereka membuat peraturan tidak tertulis bahwa tidak boleh mendengarkan kajian dengan kaset, VCD, MP3 dari ustadz-ustadz yang lain, selain ustadz-ustadz kelompoknya saja. Demikian pula tidak boleh membaca buku-buku, majalah-majalah, atau buletin melainkan hanya dari kelompoknya saja.

Mereka mengangkat beberapa orang sebagai pemimpin mereka. Mereka loyal dan cinta kepada orang yang dicintai pemimpinnya itu, dan mereka memusuhi siapa saja yang dimusuhi oleh pemimpinnya. Mereka mentaati segala apa yang difatwakan oleh pemimpin/tokoh/ustadz mereka tanpa merujuk kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah dan tidak menanyakan kepada mereka dalil-dalil dari apa yang difatwakan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa mengangkat seorang pemimpin, lalu ia mencintai dan memusuhi menurut persetujuannya dalam perkataan dan perbuatan, maka ia termasuk dari *orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan* (QS. Ar-Ruum: 32)."[562]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Tidak boleh seorang pun dari umat Islam mengangkat seseorang (sebagai pemimpin atau tokoh) yang ia mengajak kepada kelompoknya/thariqatnya, ia wala' (memberikan loyalitas) dan memusuhi atas nama kelompoknya bukan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* kemudian ia berpegang kepada

---

[562] *Majmuu' Fataawa Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah* (XX/8).

perkataan/pendapatnya. Ia memberikan loyalitas dan memusuhi berdasarkan pendapatnya bukan berpegang pada firman Allah *'Azza wa Jalla,* sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan ijma' para Shahabat. Bahkan, perbuatan mereka termasuk dari perbuatan ahlul bid'ah yang mereka berpegang kepada seseorang atau pendapat yang memecah belah kaum Muslimin, karena mereka memberikan loyalitas dan memusuhi dengan berpegang kepada perkataan tersebut atau kepada jama'ah/kelompoknya."[563]

Mereka yang membuat kelompok atau jama'ah dan yang lainnya mereka berkhayal dan berangan-angan kosong bahwa membuat kelompok ini akan dapat mengembalikan kejayaan Islam, justru malah kebalikannya, yang ada adalah bertambah perpecahan, perselisihan, pertikaian, saling men*tahdzir* (meng*hajr*), bahkan sampai kepada pertumpahan darah. *Allaahul Musta'aan wa ilallaahil Musytakaa* (hanya kepada Allah kami memohon pertolongan dan hanya kepada Allah kami mengadu).

2. Sembunyi-sembunyi dalam amal.

Hal itu karena amal dan pembicaraannya lebih banyak kepada masalah politik, karena itu mereka selalu mempunyai kegiatan rahasia, dakwah rahasia, gerakan rahasia, dan selainnya. Bahkan kajiannya pun rahasia untuk beberapa orang tertentu saja, baik dalam bentuk halaqah atau lainnya. Tentang masalah ini, Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullaah* berkata,

إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَتَنَاجَوْنَ فِيْ دِيْنِهِمْ دُوْنَ الْعَامَّةِ ؛ فَاعْلَمْ أَنَّهُمْ عَلَى تَأْسِيْسِ ضَلاَلَةٍ.

"Apabila engkau melihat satu kaum berbisik-bisik (sembunyi-sembunyi) tentang agama mereka (khusus di kalangan mereka saja) dengan meninggalkan kaum

[563] *Majmuu' Fataawaa* (XX/164).

Muslimin, maka ketahuilah bahwa (ajaran) mereka dibangun di atas kesesatan."[564]

3. Dakwah musiman

Orang-orang kafir dan musyrik berusaha untuk merusak dan melemahkan kekuatan kaum Muslimin dan memporakporandakan dakwah mereka dengan berbagai macam cara. Di antara cara-cara orang kafir dan munafik ialah mereka berusaha menguras pikiran dan menghabiskan kekuatan para ulama dan da'i untuk menghadapi gerakan *Tanshiir* (Kristenisasi) dan aliran-aliran sesat di berbagai daerah, sehingga para da'i sibuk membantah mereka yang dapat menghabiskan waktu, tenaga, dan perjuangan. Waktu dan tenaga para ulama dan da'i habis untuk mengadakan seminar, muktamar, dan dakwah musiman untuk membantah problem yang selalu muncul yang memang sengaja dibuat oleh musuh-musuh Islam, agar bangunan umat yang utuh tidak terwujud.

Sesungguhnya jika kita melihat dengan teliti bahwa dakwah musiman tidak lepas dari masalah politik, da'i-da'i sibuk dengan persoalan anggota, partai, mencari pengikut, dan meluaskan jaringan anggota-anggotanya. Karena itu, mereka melakukan dakwah musiman, musim partai, musim pemilu, musim kegiatan sosial, musim maulid, musim perayaan, dan lainnya. Sehingga dakwahnya kosong dari penjelasan Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih, bahkan mereka membawakan ayat-ayat untuk mendukung kelompoknya, ditafsirkan dengan *ra'yu*nya, dan terkadang muqaddimahnya dengan ayat-ayat Al-Qur-an untuk "*tabarruk* (mencari berkah)" setelah itu tidak jelas ke mana arah pembicaraannya masuk politik dan lainnya?? Akhirnya kita bertanya, **"Mau dibawa ke mana umat ini??"** *Allaahul Musta'aan, laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

---

[564] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/91), Ahmad dalam *az-Zuhd* (no. 1681), al-Lalika-i dalam *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (no. 251), dan Ibnul Jauzi (*al-Muntaqan Nafiis min Talbiis Ibliis*, hal. 88).

Kepada para da'i musiman, apakah tidak sebaiknya kita berfikir kembali, merenungi apa yang sudah kita lakukan bertahun-tahun apa yang sudah kita didik bagi umat ini?! Jangan seperti orang yang punya anak yang masih kecil-kecil, tidak punya tempat tinggal, tetapi sibuk dengan memikirkan supaya rumahnya tidak dicuri, dirampok, dan diculik. Padahal rumah belum punya, anak tidak diurus, akhirnya sibuk dengan sesuatu yang tidak jelas, rumah tangga dan umatnya terbengkalai.

4. Sibuk dengan masalah politik

Sesungguhnya merupakan satu *aksioma* bagi setiap orang yang berakal, kekuatan musuh bagaimana pun hebatnya tidak akan dapat mengalahkan umat Islam, umat Islam kalah dari dalam. Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾﴾

"... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam salah satu haditsnya,

...وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّيْ لِأُمَّتِيْ أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ...

"...Dan sesungguhnya aku memohon kepada Rabb-ku untuk umatku agar mereka tidak dibinasakan dengan kemarau panjang, dan agar tidak dikuasai oleh musuh selain dari diri mereka sendiri..."[565]

Do'a Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ini dikabulkan, dan satu tidak dikabulkan yaitu akan terjadi pertumpahan

565 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2889) dari Shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu.*

darah dan saling menawan di antara kaum Muslimin. Sesungguhnya bertindak sewenang-wenang, dengan emosi, sibuk dengan politik, dan meninggalkan syari'at dan hikmah dalam menyelesaikan problematika umat, maka tidak akan merubah realita umat dan tidak akan memperbaiki keadaan mereka yang buruk.

Ada sebagian da'i yang sibuk dengan masalah politik, sibuk membuat ormas baru, partai baru, atau lainnya untuk menghadapi situasi politik, karena sudah dekatnya pemilu? Bisik-bisik tentang politik di dalam majelis, pertemuan, dan di hadapan umat sehingga membangkitkan emosi umat, lantas apa manfaatnya?! Apakah menyentuh perasaan umat agar timbul emosi dan amarah dengan kondisi politik yang ada, apa manfaatnya? Apakah umat ini hendak dihasung untuk jihad *fii sabiilillaah*?! Ataukah untuk memberontak kepada penguasa?!? Kalau dikatakan jihad, maka mau melawan siapa? Apakah sudah siap 'aqidah umat Islam melawan orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin?? Apakah sudah siap perlengkapan senjata kaum Muslimin?? Para da'i dan umat Islam jangan berbuat konyol!!! Kondisi umat dalam keadaan lemah, kita wajib sabar dan tidak boleh memberontak kepada penguasa; tidak boleh menumpahkan darah kaum Muslimin.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾﴾

"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." (QS. Ali 'Imran: 120)

Kepada para da'i yang sibuk dengan politik, hendaklah merenung dan berpikir; politik yang ada merupakan makar

dari orang-orang kafir. Apakah ada sesuatu yang baru dari rencana orang-orang kafir ataukah sama seperti yang dulu?? Sesungguhnya makar orang-orang kafir sejak dulu sampai sekarang sama, tidak berubah. Mereka seperti yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka..." (QS. Al-Baqarah: 120)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ... ﴿١١٨﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang tersembunyi dalam hati mereka lebih jahat..." (QS. Ali 'Imran: 118)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ ۞ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ... ﴿٥١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai teman

setia maka ia termasuk golongan mereka..." (QS. Al-Maa-idah: 51)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ ... ﴿٥٧﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu menjadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (musyrik)..." (QS. Al-Maa-idah: 57)[566]

Allah Ta'ala sudah jelaskan di dalam Al-Qur-an rencana dan makar orang kafir, supaya jalan orang-orang yang jahat menjadi terlihat jelas. Allah Ta'ala berfirman,

... وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"...Dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55)

Ayat-ayat dalam Al-Qur-an telah menjelaskan dengan rinci tentang mereka dan jalan mereka sudah diterangkan. Orang kafir, munafik, dan orang jahat tetap sama rencana, makar, dan sifat mereka. Yang terpenting sekarang ialah bagaimana membina dan mendidik umat di atas agama yang benar.[567]

Syaikh al-Albani *rahimahullaah* memberikan nasehat kepada para da'i,

مِنَ السِّيَاسَةِ -الْآنَ- تَرْكُ السِّيَاسَةِ.

---

566 Lihat juga QS. Al-An'aam: 129, At-Taubah: 32, Al-Munaafiquun: 2, Al-Qalam: 9-13, dan ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur-an.

567 Lihat *Ru'yah Waaqi'iyyah* (hal. 52-55) dengan perubahan dan tambahan.

"Termasuk berpolitik sekarang ini ialah meninggalkan politik."[568]

Orang yang berakal mestinya tidak sibuk dengan politik yang ada sekarang ini! Karena politik yang ada penuh dengan kebohongan, kedustaan, penipuan, suap-menyuap, membiarkan kemungkaran, mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan, maka pada akhirnya mereka telah menjauhkan umat dari ilmu syar'i, menjauhkan umat dari amal shalih, mengajarkan umat berdusta dan berbohong, menyibukkan umat dengan hal yang sia-sia, membuang-buang waktu dan tenaga dan lainnya. Bahkan mereka berani menjual agamanya demi politik?! *Nas-alullaah as-Salaamah wal 'Aafiyah.*

Mereka yang sibuk dengan politik coba mengambil pelajaran dengan melihat bagaimana kondisi negara Mesir pada tahun 60-an dan 70-an, perhatikan kondisi negara Suria pada tahun 80-an, dan perhatikan dan renungkan kondisi negara al-Jazair pada tahun 90-an. Apa yang terjadi?!? *Laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

5. Sibuk dengan mengikuti berita melalui media cetak atau elektronik

Mereka sibuk dengan mengikuti berita BBC, CNN, Al-Jaziirah, internet, koran, majalah, dan lainnya, yang mereka sebut dengan *Fiqhul Waaqi'* (Fiqih Realita)?!

Yang wajib diketahui oleh kaum Muslimin bahwa media cetak atau elektronik dikuasai oleh orang-orang kafir, dan di antara tujuan mereka ialah:

Pertama: Menyibukkan kaum Muslimin dengan problematika Irak, Libanon, Palestina, dan lainnya. Sedangkan mereka mempunyai rencana lain terhadap negara-negara Islam lainnya.

---

[568] *Al-Maqaalaatus Salafiyyah fil 'Aqiidati wad Da'wati wal Manhaji wal Waaqi'i* (hal. 81), karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *hafizhahullaah.*

Kedua: Membesarkan dan membanggakan kekuatan mereka untuk membuat takut hati kaum Muslimin.

Sebagian da'i menghabiskan waktunya untuk mengikuti media cetak dan elektronik, akhirnya mereka lupa kepada diri dan keluarga mereka sendiri. Mengikuti berita tidak akan merubah keadaan umat. Pengetahuan sebagian da'i tentang berita-berita politik yang menurut mereka punya "wawasan luas" dan "paham realita" apakah dapat menyelesaikan problem umat Islam yang kompleks??!

Dari hasil mengikuti mass media, mereka membagi ada da'i dan ada ulama, sedang ulama mereka bagi lagi menjadi dua: "ulama syar'i" dan "ulama fiqhul waqi' (yang paham realita)" ?! Ini adalah pembagian yang bathil. *Laa haula wallaa quwwata illaa billaah.*

6. Memuji dan menyanjung ahlul bid'ah atau *hizbiyyun.*

Di antara bencana yang besar yang menimpa sebagian da'i ialah mereka menyanjung-nyanjung dan menyebutkan kebaikan-kebaikan ahlul bid'ah, atau hizbiyyin dengan menyebut dalam ceramah atau menulis dalam buku atau majalah bahwa si fulan adalah "Imam Syahid" ?! fulan "Pejuang yang membela Islam" fulan "Tokoh reformasi" fulan "Berjasa dan berjuang di partai politik" ?! padahal mereka yang dipuji itu sangat jauh dari manhaj yang haq. Mereka yang dipuji tidak pernah terlihat dalam perjuangannya membela tauhid Rububiyyah, tauhid 'Uluhiyyah, dan tauhid Asmaa' wash Shifaat, menegakkan Sunnah, dan melarang umat dari syirik dan bid'ah.

7. Menganggap besar diri mereka sendiri

Menyanjung tokoh mereka yang tidak punya ilmu, yang hanya pandai bicara, ceramah, pandai beretorika, atau pandai membuat orang menangis. Baru belajar ilmu syar'i sedikit, sudah menganggap dirinya menguasai seluruh masalah 'aqidah, fiqih, muamalah, dan lainnya,

kemudian berfatwa dan dijadikan sandaran oleh para pengikutnya?! Mereka merasa bahwa dirinya berilmu, padahal mereka tidak punya disiplin ilmu syar'i. Perumpamaan mereka seperti yang disabdakan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُوْرٍ.

"Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diberikan, seperti orang yang memakai dua helai baju kebohongan."[569]

8. **Selalu menuduh dengan tuduhan yang tidak benar dan memberikan gelar-gelar yang jelek kepada para ulama dan da'i Salafi.**

Hizbiyyun, jika hujjah (dalil) pada mereka lemah atau tidak mempunyai dalil dan alasan lagi, maka yang ada adalah tuduhan yang jelek. Memberi gelar-gelar yang jelek supaya umat Islam lari dari kajian yang haq, kajian yang berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih.

9. **Gampang mengkafirkan tanpa alasan yang benar.**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيْهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya 'wahai kafir' maka dengan ucapan itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya. Apabila seperti yang ia katakan, namun apabila tidak maka akan kembali kepada yang menuduh."[570]

---

[569] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/345), al-Bukhari (no. 5219), Muslim (no. 2130), Abu Dawud (no. 4997), dan lainnya dari Shahabat Asma' binti Abi Bakar *radhiyallaahu 'anhuma.*

[570] **Shahih:** HR. Muslim (no. 60), Abu 'Awanah (I/23), Ibnu Hibban (no. 250-*at-Ta'liiqaatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban*) dan Ahmad (II/44) dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...وَمَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ.

"... Dan barangsiapa yang menuduh kafir kepada seseorang atau mengatakan, 'Wahai musuh Allah!' sedangkan orang tersebut tidaklah demikian, maka tuduhan tersebut berbalik kepada dirinya sendiri."[571]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوْقِ، وَلاَ يَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ، إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

"Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan kefasikan ataupun kekufuran, melainkan tuduhannya akan kembali kepada dirinya jika orang yang dituduh tidak seperti yang ia tuduhkan."[572]

Pada zaman dahulu yang biasa mengkafirkan adalah kaum Khawarij dan pada zaman sekarang yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dan pada abad ini dimulai dari buku-buku Sayyid Quthub dan Abul A'la al-Maududi, yang kemudian diikuti oleh para pemuda, kelompok, dan aliran yang mengkafirkan para penguasa dan lainnya sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama dan para masyayikh tentang mereka dan juga bantahan-bantahannya.

10. Tidak memiliki sikap dan pendirian (labil).

Sikap berubah-rubah pendirian adalah kebiasaan pengekor hawa nafsu, ahli bid'ah, dan hizbi. Bukan dari sikap seorang Salafi yang berpegang kepada manhaj Salaf

---

[571] **Shahih:** HR. Muslim (no. 61), dari Shahabat Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu.*

[572] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6045) dan Ahmad (V/181), dari Shahabat Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu.*

yang hakiki. Mereka tertipu dengan semua sikap dan gerakan yang mereka lakukan, pada hakekatnya penipuan yang berangsur-angsur. Shahabat Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

إِنَّ الضَّلَالَةَ -حَقَّ الضَّلَالَةِ- أَنْ تَعْرِفَ مَا كُنْتَ تُنْكِرُ، وَتُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ، وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوُّنَ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّ دِيْنَ اللهِ وَاحِدٌ.

"Sesungguhnya kesesatan–kesesatan yang sebenarnya– ialah engkau menganggap baik apa yang dahulu engkau anggap mungkar, dan menganggap mungkar apa yang dahulu kamu anggap baik. Jauhilah berganti-ganti warna dalam agama, karena agama Allah itu adalah satu."[573]

Kita mohon kepada Allah akan diberikan taufiq di atas manhaj Salaf dan ditetapkan istiqamah di atas Islam dan Sunnah.

[573] Sanadnya shahih. *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/933, no. 1775), *al-Ibaanah libni Baththah* (II, no. 571-573), dan *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/101, no. 120).

Bab 10

BERBAGAI FAEDAH, BUAH, DAN MANFAAT YANG BESAR DARI BERPEGANG TEGUH DENGAN MANHAJ SALAF (FAWAA-ID KONSEKWEN DAN KONSISTEN DENGAN MANHAJ SALAF) [574]

Dakwah Salafiyah memiliki sejumlah tujuan, yang merupakan tujuan dakwah Islam itu sendiri. Hal itu karena dakwah Salafiyah bukanlah sebuah kelompok dalam agama, bukan hizbi, bukan pula sebuah partai politik. Dakwah Salafiyah adalah manhaj, dakwah, dan jalan untuk memahami Islam yang benar dan mengamalkannya.

Di antara tujuan-tujuan dari dakwah Salafiyah adalah:

1. Berusaha memberikan hidayah (petunjuk berupa ilmu dan hujjah) kepada manusia dan berusaha membentuk sosok seorang Muslim yang sejati.

Dakwah Salafiyah berusaha untuk menyebarkan jalan-jalan yang mengantarkan manusia kepada hidayah serta berusaha untuk membentuk pribadi-pribadi yang melak-

---

[574] Diringkas dengan sedikit perubahan dan ditambah dari *Hadzii Hiyas Salafiyyah* (hal. 75-77) dan *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 315-323).

sanakan hakikat ajaran Islam. Seorang Muslim sejati adalah seorang Muslim yang mentauhidkan Allah Ta'ala, mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafush Shalih, dan berusaha mendidik jiwanya di atas cahaya keduanya.

2. Berusaha menegakkan syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat.

Yaitu berusaha mewujudkan masyarakat Islami dengan memperbaiki tempat-tempat penyimpangan dengan sekuat tenaga dan menghilangkan segala kendalanya demi terciptanya sebuah masyarakat yang bernaung di bawah syari'at Islam yang mulia.

3. Menegakkan hujjah terhadap manusia.

Yaitu dengan menjelaskan Islam yang sempurna kepada manusia, Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tanpa membedakan bagian-bagiannya dan tanpa membaginya menjadi kulit dan isi.

4. Mengajukan alasan kepada Allah Ta'ala.

Yaitu dengan melaksanakan amanah dakwah kepada Allah, yang merupakan amanah bagi setiap Muslim sesuai kesanggupannya masing-masing.[575]

5. Mewujudkan kesempurnaan agama Islam dan membenarkan seluruh nash-nash dari Al-Qur-an dan As-Sunnah

6. Berpegang kepada manhaj Salaf merupakan pengakuan yang hakiki bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan Islam dan nikmat-Nya, mengakui bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, dan menegakkan serta menjelaskan hujjah, dan mengakui bahwa para Shahabat *radhi-*

---

[575] Lihat *Hadzi Hiya as-Salafiyyah* (hal. 75-77) dan *Hukmul Intima'* (hal. 156) karya Syaikh Bakr Abu Zaid *hafizhahullaah.*

yallaahu 'anhum telah menjalankan Islam ini baik dengan ilmu maupun amal, dan mereka telah menyampaikannya secara lafazh maupun makna.

7. Berpegang kepada manhaj Salaf berarti membenarkan semua nash Al-Qur-an dan As-Sunnah dan pengambilan dalil dengannya secara menyeluruh–selama tidak ada *nasikh* dan *mansukh*nya–sebab nash-nash tersebut keluar dari satu sumber.[576]

   Allah Ta'ala berfirman,

   وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

   "Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar: 33)

8. Mengagungkan nash-nash syari'at.

Berpegang teguh dengan manhaj Salaf menjadikan seorang muslim berada pada kedudukan orang-orang yang mengagungkan nash-nash syari'at karena ia meyakini segala apa yang dikandungnya adalah *al-haq* dan kebenaran.[577]

9. Berpegang kepada manhaj Salaf akan menjadikan seorang Muslim selalu mendahulukan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya *shallallaah 'alaihi wa sallam,* ketimbang perkataan selainnya, sebesar dan setinggi apa pun kedudukan orang tersebut.

   Berpegang kepada ayat,

   ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ ﴾

---

576 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsits* (hal. 315).
577 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsits* (hal. 316).

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujuraat: 1)

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib *rahimahullaah* (wafat th. 94 H) bahwa beliau melihat seseorang melakukan shalat sunnah setelah terbit fajar lebih dari dua raka'at, ia memperbanyak ruku' dan sujud padanya, maka Sa'id melarang perbuatan itu, lalu orang itu berkata, 'Wahai Abu Muhammad! Apakah Allah akan menyiksa aku karena shalatku?' beliau menjawab, 'Tidak! Tetapi Allah akan menyiksamu karena engkau menyelisihi Sunnah.'"[578]

10. Mengikat hati kaum Muslimin dengan para Salafush Shalih dan para ulama *Rabbaniyyin.*

Yaitu dengan berpegang teguh dengan manhaj mereka dalam ilmu dan amal. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr: 10)

Dan meyakini bahwa manhaj Salafush Shalih adalah yang paling selamat, paling mengetahui, dan paling bijak-

---

[578] Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/404, 450), al-Baihaqi (II/466), dan 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 4755).

sana. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* mengatakan, "Mereka (ahlul bid'ah) telah berdusta atas nama manhaj Salaf, mereka sesat dengan membenarkan manhaj khalaf, maka mereka telah mengumpulkan antara kebodohan terhadap manhaj Salaf karena mendustakan Salaf dan antara kebodohan dan kesesatan karena membenarkan manhaj khalaf."[579]

11. Menahan diri terhadap sesuatu yang Salafush Shalih menahan diri darinya.

Imam al-Auza'i *rahimahullaah* (wafat tahun 157 H) mengatakan, "Bersabarlah dirimu di atas Sunnah, tetaplah tegak sebagaimana para Shahabat tegak di atasnya. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan, tahanlah dirimu dari apa-apa yang mereka menahan diri darinya. Dan ikutilah jalan Salafush Shalih karena akan mencukupimu apa saja yang mencukupi mereka."[580]

Kita mengatakan dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah sebagaimana Salafush Shalih menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan diam tidak menanyakan tentang bagaimana sifat Allah sebagaimana para Shahabat tidak mengingkari sifat-sifat Allah, mereka tidak menanyakan sifat Allah, tidak mentakwil sifat-sifat Allah, dan lainnya.

12. Teguh di atas kebenaran dan merasa tentram dengannya serta tidak berubah-ubah.

Teguh di atas kebenaran hingga meninggal dunia dan tidak berubah-ubah merupakan hasil dan buah yang paling penting dari berpegang teguh dengan manhaj Salaf. Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk istiqamah di atas kebenaran sampai meninggal dunia. Allah Ta'ala berfirman,

---

[579] *Majmuu' Fataawaa* (V/9). Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 317).
[580] *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/174, no. 315).

﴿ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad di jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Huud: 112)

Teguh di atas agama adalah karunia dari Allah Ta'ala, sebagaimana Allah Ta'ala menyebutkan karunia dan penjagaan-Nya terhadap Nabi-Nya dari para musuhnya yang sangat bersemangat menebarkan fitnah terhadap beliau dengan segala cara. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِن كَادُواْ لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ ٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِىَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ ۖ وَإِذًا لَّٱتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾

"Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia." (QS. Al-Israa': 73)

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia meneguhkan Nabi-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَوْلَآ أَن ثَبَّتْنَٰكَ ... ﴿٧٤﴾ ﴾

"Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati)mu..." (QS. Al-Israa': 74)

Yakni, di atas kebenaran dan karunia Kami atasmu dengan tidak memenuhi ajakan mereka,

﴿ ...لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْـًٔا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ ﴾

"Niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka." (QS. Al-Israa': 74).[581]

Allah Ta'ala telah menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa salah satu sebab mendapatkan keteguhan di atas kebenaran, setelah mendapat peneguhan dari Allah, ialah kisah-kisah teladan para Nabi dan selain mereka. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Dan semua kisah Rasul-Rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (QS. Huud: 120)

Maksudnya, Kami teguhkan hatimu sehingga menjadi tentram, teguh, dan engkau menjadi sabar seperti kesabaran para Rasul Ulul 'Azmi.

Sikap berubah-rubah pendirian adalah kebiasaan pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah. Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

إِنَّ الضَّلاَلَةَ -حَقَّ الضَّلاَلَةِ- أَنْ تَعْرِفَ مَا كُنْتَ تُنْكِرُ، وَتُنْكِرَ مَا كُنْتَ تَعْرِفُ، وَإِيَّاكَ وَالتَّلَوُّنَ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّ دِيْنَ اللهِ وَاحِدٌ.

"Sesungguhnya kesesatan–kesesatan yang sebenarnya–ialah engkau menganggap baik apa yang dahulu engkau anggap mungkar, dan menganggap mungkar apa yang dahulu kamu anggap baik. Jauhilah berganti-ganti warna dalam agama, karena agama Allah itu adalah satu."[582]

---

[581] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 318-319).

[582] *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlih* (II/933, no. 1775) dan *al-Ibaanah libni Baththah* (II/ no. 571-573).

'Umar bin 'Abdil 'Aziz *rahimahullaah* (wafat th. 101 H) mengatakan, "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai tujuan untuk berbantah-bantahan, ia pasti banyak berpindah-pindah (tidak tetap padanya *manhaj* yang haq-*pent.*)."[583]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Kesimpulannya, keteguhan dan ketetapan yang dimiliki Ahlul Hadits lebih berlipat (lebih besar) dari apa yang dimiliki ahli kalam dan kaum filsafat."[584]

13. Menyatukan barisan kaum Muslimin

Ini adalah buah yang paling tinggi dari berpegang teguh kepada manhaj Salafush Shalih, hal itu dengan beragamnya perhatian mereka terhadap masalah ilmu dan amal dan tingkatan keutamaan mereka dalam ilmu dan iman, dan ini tidak berarti bersatu dalam semua masalah yang terperinci. Sebab, para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaih wa sallam* berselisih dalam sejumlah hukum agama namun mereka tidak berpecah belah dan tidak bergolong-golongan karena mereka tidak berpisah dengan agama. Mereka adalah orang yang saling mencintai dan menasihati dalam perselisihannya itu dan persaudaraan Islam tetap langgeng di antara mereka.

Perselisihan dengan tetap adanya kecintaan dan membenarkan merupakan kebiasaan Salafush Shalih *Ash-haabul Hadits*.[585]

14. Mendapatkan hidayah, pertolongan, kemuliaan di muka bumi, dan kebahagiaan hakiki di akhirat.

Semua ini harus dengan mengikuti manhaj Salafush Shalih. Allah Ta'ala berfirman,

---

583 Diriwayatkan oleh al-Aajurri dalam *asy-Syarii'ah* (I/437, no. 116) dan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi* (II/931, no. 1770).

584 Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 320).

585 Ibid (hal. 323). Lihat *Majmuu Fataawa* (XXIV/172).

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 137)

Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* berkata, "Tidak akan dapat memperbaiki umat ini melainkan dengan apa yang telah membuat baik generasi pertama umat ini (Shahabat)"[586]

---

[586] Lihat *at-Tamhid* karya Ibnu 'Abdil Barr (XV/292), *tahqiq* Usamah bin Ibrahim, *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaayidhisy Syaithaan* (I/313) oleh Ibnul Qayyim, *tahqiq* Khalid 'Abdul Lathif as-Sab'il 'Alami, cet. Darul Kitab al-'Arabi, th. 1422 H dan *Sittu Durar min Ushuuli Ahlil Atsar* (hal. 73) oleh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani.

Bab 11

MASA DEPAN ISLAM BERADA PADA MANHAJ SALAF

Banyak sekali tercantum di dalam Al-Qur-an dan hadits-hadits mutawatir serta pengakuan-pengakuan dari dunia internasional bahwa masa depan hanyalah bagi Islam. Lantas siapakah yang akan mengembalikan kejayaannya?

Sesungguhnya kami sangat yakin sekali bahwa yang akan mengembalikan kejayaan Islam adalah manhaj Salafi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Allah Ta'ala berfirman,

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ
أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ
أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ
كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya,

malah berkendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan pentunjuk (Al-Qur-an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (QS. At-Taubah: 32-33)

Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di masjid -dan Basyir adalah orang yang selalu menahan lisan- lalu datanglah Abu Tsa'labah al-Khusyani dan berkata, 'Wahai Basyir bin Sa'd, apakah engkau hafal satu hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kepemimpinan?' Maka Hudzaifah berkata, 'Aku hafal khutbah beliau.' Maka Abu Tsa'labah duduk, lalu Hudzaifah berkata, 'Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ
يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُوْنُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ
أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا
فَيَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ
تَكُوْنُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُوْنَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا
إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُوْنُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ. ثُمَّ سَكَتَ.

'Kalian berada di bawah naungan zaman *nubuwwah* hingga batas waktu yang telah dikehendaki Allah. Kemudian Allah mencabutnya pada saat yang telah dikehendaki-Nya. Kemudian akan berdiri khilafah yang berjalan di atas *manhaj nubuwwah* dan akan bertahan sampai batas waktu yang telah dikehendaki Allah. Kemudian Allah mencabutnya pada saat yang telah dikehendaki-Nya. Kemudian akan berdiri kerajaan turun-temurun dan akan bertahan sampai batas

waktu yang telah dikehendaki Allah, kemudian Allah mencabutnya pada saat yang telah dikehendaki-Nya. Kemudian akan berdiri kerajaan diktator dan akan bertahan sampai batas waktu yang telah dikehendaki Allah, kemudian Allah mencabutnya pada saat yang telah dikehendaki-Nya. Kemudian setelah itu akan berdiri khilafah yang berjalan di atas *manhaj nubuwwah.'* Kemudian beliau diam."[587]

Dari Tamim ad-Dari *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّيْنَ؛ بِعِزِّ عَزِيْزٍ، أَوْ بِذُلِّ ذَلِيْلٍ، عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الْإِسْلَامَ، وَذُلًّا يُذِلُّ بِهِ الْكُفْرَ.

"Sungguh agama Islam ini akan sampai keseluruh pelosok bumi yang dilalui malam dan siang. Allah tidak akan membiarkan rumah di seluruh kota dan pelosok desa kecuali Allah akan masukkan agama ini dengan memuliakan yang mulia dan merendahkan yang hina. Yakni Allah akan memuliakannya dengan Islam dan menghinakannya dengan kekufuran."

Tamim berkata, "Aku telah mengetahui hal itu terjadi pada keluargaku. Siapa yang masuk Islam di antara mereka mendapatkan kebaikan, kemuliaan, dan kekuatan. Sedangkan yang kafir dari mereka mendapatkan kehinaan, kekerdilan, dan kelemahan."[588]

Hadit-hadits ini adalah penafsiran dari ayat di atas. Maka dengan maknanya yang luas dan menyeluruh se-

---

587 **Shahih li ghairihi:** HR. Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 439) dan Ahmad (IV/273) dan selainnya. Kata Imam al-'Iraqi hadits ini shahih. Imam al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (V/189), "Para perawinya tsiqah." Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 5).

588 **Shahih:** HR. Ahmad (IV/103), al-Hakim (IV/430-431), dan selainnya.

patutnya memahami firman Allah bahwa Islam akan menguasai seluruh pelosok bumi dan akan sampai kepada semua manusia, baik di pedalaman maupun di perkotaan.

Dan tidak sepatutnya seseorang menyangka bahwa ini telah terjadi pada masa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan masa Khulafa-ur Rasyidin serta raja-raja Muslim yang shalih. Akan tetapi tidak diragukan bahwa kemenangan agama dan penyebarannya telah meluas pada masa mereka, namun pembicaraan ini tentang kesempurnaan, dan kesempurnaan itu tidak terjadi, kecuali dengan menguasai timur dan barat sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan itu pasti akan terjadi dan akan tiba masanya tanpa keraguan. Seakan-akan aku melihat kuda-kuda pasukan kaum Muslimin menghujamkan tapal-tapalnya di negara-negara Eropa dan non-Arab seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Dari dua kota, manakah yang pertama kali ditaklukkan: Konstantinopel ataukah Romawi?" Beliau menjawab, "Kota Heraklius yang pertama kali ditaklukkan." Maksudnya adalah Konstantinopel.[589]

Dan telah terbukti pembebasan (penaklukan) kota Konstantinopel yang pertama kali di bawah komando khalifah Ustmani Muhammad al-Fatih, dan pasti akan terjadi penaklukan yang kedua dengan izin Allah seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Pernahkan kalian mendengar tentang sebuah kota sebagian darinya di daratan sementara sebagian lainnya berada di lautan?" Mereka menjawab, "Kami pernah mendengarnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidak akan tegak hari

---

[589] **Shahih:** HR. Ahmad (II/176) ad-Darimi (I/126), al-Hakim (IV/422, 508, 555).

Kiamat sebelum 70.000 dari keturunan bani Ishaq menyerangnya. Ketika mereka mendatanginya maka mereka turun. Mereka tidak berperang dengan senjata tidak pula melemparkan satu panah pun, mereka mengucapkan, *'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar,'* maka salah satu bagian yang di laut jatuh (ke tangan kaum Muslimin). Kemudian kelompok yang kedua juga mengucapkan, *'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar,'* maka sisi kota yang lain juga jatuh. Kemudian kelompok ketiga juga mengucapkan, *'laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar,'* maka dibukalah kota itu bagi mereka, lalu mereka memasukinya dan mendapatkan *ghanimah* (harta rampasan perang) yang banyak. Dan ketika mereka sedang membagi-bagikannya, tiba-tiba terdengar suara lantang, 'Dajjal telah keluar!!' maka mereka pun meninggalkan semuanya dan kembali."[590]

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *rahimahullaah* berkata, "Penaklukan Konstantinopel yang dikabarkan dalam hadits ini akan terjadi dalam waktu dekat atau jauh, hanya Allah yang mengetahuinya, dan itu adalah kemenangan yang benar **ketika umat Islam kembali kepada agamanya yang sekarang mereka berpaling darinya.** Adapun penaklukan Turki yang terjadi sebelum masa kita ini, maka ia adalah pembuka bagi kemenangan yang lebih besar kemudian, ia (Konstantinopel) akan lepas dari tangan umat Islam ketika ia mengumumkan bahwa pemerintahannya bukan pemerintahan Islam dan bukan pemerintahan agama, dan kaum kafir menguasainya dan memerintah rakyat dengan undang-undang paganis yang kafir. Dan kemenangan Islam (dengan penaklukan kota tersebut) akan terulang kembali *insyaa Allah,* seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[591]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* berkata, "Kemenangan pertama telah terjadi (yaitu pe-

---

[590] **Shahih:** HR. Muslim (no. 2920).

[591] *Syarah Musnad Imam Ahmad* (XVIII/103).

naklukan Kostantinopel) di bawah komando Muhammad al-Fatih al-'Utsmani seperti yang sudah masyhur, dan itu setelah berlalu 800-an tahun sejak Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberitakan kemenangan tersebut. Dan kemenangan kedua akan terwujud dengan izin Allah, bahkan pasti akan terjadi, dan kalian akan mengetahuinya tidak lama lagi. Dan tidak ada keraguan pula bahwa kemenangan kedua ini berkonsekuensi kepada kembalinya *khilafah raasyidah* ke tangan umat Islam."[592]

Ini semua tidak meninggalkan keraguan sedikit pun bahwa masa depan akan berada pada agama Allah dengan seizin dan hidayah-Nya.

Secara fitrah, sesungguhnya manusia sekarang ini sedang mengalami kenyataan pahit dalam kehidupan serta rohaninya, dan kesusahan telah menimpa mereka disebabkan jauh dari naungan Islam yang haq, maka sudah menjadi keharusan jika mereka berpecah-belah, berada dalam kebingungan, kehinaan, dan kekalahan.

Oleh karena itu, manusia membutuhkan satu *manhaj* (metode) untuk mereka jalankan dan mengembalikan manusia agar beradaptasi (bersesuaian) dengan alam yang ia hidup di dalamnya, dan menciptakan tatanan masyarakat yang masing-masing individunya menjadi saudara karena Allah, yang diikat dengan aturan ilahi, sebagiannya akan menguatkan sebagian yang lain, dan mempertahankan keberadaan mereka dari keburukan. Manusia sendiri tidak akan mendapatkan atau melihat jalan yang lurus, kecuali jika ia kembali kepada manhaj Rabb-nya yang bisa mengembalikan kepada fitrah. Karena, manhaj ilahi tersebut adalah agama fitrah yang Allah menciptakan manusia di atasnya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

[592] *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/33).

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum: 30)

Para pakar barat banyak berbicara tentang faktor-faktor yang menghancurkan kota mereka, tetapi setiap orang dari mereka mendudukkan masalah hanya dari sudut pandangnya dalam khayalan yang membentuk gambaran-gambaran dan ciri-ciri dari jalan keluar yang mereka merangkak menuju kepadanya. Sementara orang yang paling bijak di antara mereka mengakui Islam akan datang, tidak ada tempat berlari darinya dan ia akan tersebar luas tanpa ada keraguan seperti yang dikatakan oleh George Benarshow, "Aku telah menerima kabar bahwa agama Muhammad –*shallallaahu 'alaihi wa sallam*– akan diterima di Eropa nantinya, dan sekarang ia telah mulai diterima. Dan saya berpendapat bahwa sepantasnya Muhammad–*shallallaahu 'alaihi wa sallam*–disebut sebagai penyelamat manusia dan orang yang mengikutinya jika memegang tampuk kepemimpinan dunia baru niscaya akan berhasil dalam mengatasi berbagai masalah dan akan menciptakan keselamatan dan kebahagiaan di muka bumi ini."[593]

Demikianlah persaksian para pakar politisi barat bahwa masa depan nantinya ada di tangan Islam, meskipun demikian mereka tetap saja tidak mau berjalan menuju Islam, tetapi malah memeranginya guna memadamkan cahaya Allah meskipun mereka tahu Islam itulah yang benar. Allah Ta'ala berfirman,

---

[593] Dinukil dari *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hal. 158-159).

﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)." (QS. Al-An'aam: 20)

Ini semua karena adanya hikmah Allah yang sangat bijaksana dalam membuktikan kebenaran firman-Nya dan sabda Rasul-Nya bahwa kesempurnaan agama dan kepemimpinannya akan terjadi walaupun tidak dikehendaki oleh orang-orang kafir dan para pendurhaka. Renungkanlah firman Allah Ta'ala, *"Walaupun orang-orang kafir membenci,"* dan perhatikanlah firman-Nya, *"Walaupun orang-orang musyrik membenci."*

Jadi jelaslah bahwa masa depan ada di tangan Islam. Akan tetapi, apa ciri-ciri manhaj yang akan membawa umat Islam kepada masa depan yang cerah, kemajuan yang nyata, dan kemenangan yang pasti atas musuh-musuh Allah dengan izin-Nya?

A. Sesungguhnya ia adalah manhaj yang berjalan di atas jejak Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Ini ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:

Pertama: Bahwa masa depan Islam akan tercapai dengan mengembalikan *khilafah rasyidah* di atas manhaj *nubuwwah,* seperti ditegaskan dalam hadits Hudzaifah.

Kedua: Sesungguhnya yang akan mewujudkan kemuliaan Islam adalah *khilafah rasyidah* yang datang sesudah masa kenabian dan berada di atas manhaj *nubuwwah.*

Ketiga: Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam* telah mengabarkan tentang *khilafah rasyidah* yang

berada di atas manhaj nubuwwah, maka jelas bahwa masa depan Islam seperti masa lalunya yang berada dalam kemenangan, kemajuan, dan perkembangannya yang pesat.

Keempat: Sesungguhnya yang mewujudkan *khilafah rasyidah* setelah masa kenabian adalah para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. **Jadi, yang mengembalikan *khilafah rasyidah* di atas manhaj nubuwwah ialah mereka yang berada di atas manhaj Salafush Shalih dari kalangan Shahabat dan pengikutnya.**

Kelima: Bahwa memerangi Yahudi di akhir zaman tidak dilakukan oleh para Shahabat, lantas bagaimana mendudukkan *khithab* (titah) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka sebagaimana tersebut dalam hadits Abu Hurairah dan hadits Ibnu 'Umar, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَتُقَاتِلُنَّ الْيَهُوْدَ، فَتَقْتُلُنَّهُمْ حَتَّى يَقُوْلَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُوْدِيٌّ، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ.

"Kalian pasti akan memerangi Yahudi. Sungguh, kalian akan membunuhi mereka sampai batu berkata, 'Wahai Muslim, ini ada seorang Yahudi, kemari dan bunuhlah dia."[594]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* menjelaskan, "Maksud ucapan Rasul "kalian pasti akan memerangi Yahudi" menunjukkan bolehnya memberikan titah kepada orang yang bukan pelakunya karena adanya kesamaan jalan dan prinsip hidup. Seperti titah dalam hadits ini diperuntukkan bagi para Shahabat, tetapi yang dimaksud adalah orang yang datang jauh setelah mereka. Karena mereka memiliki landasan keimanan yang sama

---

594 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2925) dan Muslim (no. 2921 (79)) lafazh ini milik Muslim.

(dengan para Shahabat) sehingga lafazh hadits di atas sangat sesuai bila ditujukan juga kepada mereka."[595]

Maka menjadi jelas bahwa **orang yang datang untuk mewujudkan masa depan Islam adalah mereka yang berada di atas manhaj para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.**

B. Ia adalah manhaj pembenahan (perbaikan) dan pendidikan yang lurus. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal berikut:

Pertama: Bahwa manhaj Shahabat yang telah mewujudkan khilafah yang lurus dan bersih setelah masa kenabian adalah manhaj yang mendidik dan memperbaiki. Jadi, manhaj orang-orang yang mewujudkan khilafah yang lurus telah berada di atas manhaj nubuwwah, yaitu manhaj yang mampu mengadakan perbaikan dan pembenahan.

Kedua: Bahwa bicaranya bebatuan dan pepohonan kepada generasi yang mewujudkan *khilafah rasyidah* di atas manhaj nubuwwah menunjukkan bahwa manhaj mereka adalah manhaj yang mampu memperbaiki dan mendidik, "Wahai muslim! wahai hamba Allah!" Sementara penghambaan kepada Allah tidak akan terwujud dalam diri manusia, kecuali dengan perbaikan dan pendidikan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ. فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ حَتَّى يَخْتَبِيَ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ. فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ، يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ خَلْفِيْ، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ. إِلَّا الْغَرْقَدَ، فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُوْدِ.

"Kiamat tidak akan terjadi hingga umat Islam memerangi Yahudi, umat Islam akan membunuhi mereka

[595] *Fat-hul Baari* (VI/610).

hingga seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, maka batu dan pohon berkata, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemari dan bunuhlah dia.' Kecuali pohon *Gharqad* karena ia pohon orang Yahudi."[596]

Ketiga: Sesungguhnya kemenangan dan kejayaan Islam di muka bumi adalah buah dari usaha perbaikan dan pendidikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى
شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Ini merupakan sebuah janji yang sudah terbukti, tidak ada yang bisa menolak, dan janji yang jujur tidak ada yang

---

596 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2926) dan Muslim (no. 2922) lafazh ini milik Muslim dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

mendustakan karena ia adalah janji Allah, dan janji Allah pasti benar, dan sekali-kali Allah tidak akan mengingkarinya *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.*

Khilafah adalah janji Allah bagi kelompok beriman pada setiap masa. Ia ketetapan dari Sunnatullah dan Anda tidak akan melihat perubahan pada Sunnatullah dan *"sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."* Sementara, permulaan khilafah dan sebagai tanda pemahamannya adalah *"dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai untuk mereka."*

Adapun kekuasaan merupakan awal kekhilafahan, maka kekuasaan dalam agama adalah mengatur kehidupan dan mensiasatinya. Namun, **kekuasaan itu tidak dianggap sempurna melainkan setelah mampu meneguhkan hati dengan keimanan**, jika nilai agama telah tertanam baik di dalam lubuk hati para da'i dan menghiasi seluruh prilaku mereka maka ketahuilah pada saat itu janji Allah sudah dekat.

Adapun kekuasaan bisa dianggap sebagai tanda kekhilafahan sebab kekhilafahan berfungsi sebagai **media** untuk memakmurkan bumi di atas manhaj Allah, memanfaatkan segala sesuatu yang dititipkan Allah kepadanya untuk **meraih ridha Allah**, maka orang-orang mukmin ketika agama telah menguasai hati mereka sebelum tanah mereka, mereka akan memegang kendali negara penuh dengan kebaikan dan keadilan, mereka akan tegar di hadapan syahwat yang tumbuh di muka bumi dan akan membawa manusia untuk mewujudkan manhaj Allah seperti yang diinginkan-Nya. Karena itulah mereka menebarkan keamanan dan menumpas ketidakadilan maka masyarakat mereka menjadi tempat yang aman, tenang, dan tentram. Di sini tampaklah pengaruh tauhid dan beribadah hanya kepada Allah saja sebelum dan sesudah

kekhilafahan, dan kekuasaan dalam firman Allah sebagai faktor dari kekhilafahan, kekuasaan, dan keamanan "*mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun.*" Lantas apakah realisasi ibadah kepada Allah dituntut setelah adanya khilafah dan kekuasaan?

Jawabnya bahwa **merealisasikan tauhid dan ibadah hanya kepada Allah saja merupakan faktor utama tegaknya khilafah dan kekuasaan.**

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya khilafah dan kekuasaan merupakan bentuk beban terhadap diri dan kehidupan. Maka khilafah dan kekuasaan menuntut untuk tidak berlaku sombong dan congkak atau kurang amanah terhadapnya ketika memegang kekuasaan dan teledor dalam menegakkan perintah dan agama Allah.

Sesungguhnya banyak jiwa yang tegar menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan, **tetapi sedikit yang tahan uji ketika berhadapan dengan kekuasaan dan kenikmatan.** Bukankah ujian itu bisa dengan kesusahan dan kesenangan?

Sesungguhnya ketegaran dan keteguhan hati di atas kebenaran setelah berkuasa, menempati posisi yang sangat tinggi di atas kekuasaan dan khilafah karena hal itulah yang memelihara dan melindungi utuhnya kekuasaan. Ini adalah hakikat yang disebutkan dalam Al-Qur-an,

﴿... وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾
ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"...Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di muka bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyu-

ruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj: 40-41)

Sesungguhnya yang dimaksud adalah ketegaran di atas manhaj setelah meraih khilafah dan kekuasaan seperti generasi terdahulu yang mampu tegar di atas kebenaran dan manhaj, padahal mereka mendapatkan bermacam-macam ujian yang berat dari orang-orang kafir.

Dengan demikian jelaslah bahwa tauhid dan beribadah hanya kepada Allah saja adalah faktor utama bagi terwujudnya khilafah dan kekuasaan. **Allah telah mensifati generasi Salaf dengan iman dan amal shalih sebelum mereka berkuasa dan memegang khilafah.** Maka yang demikian itu menjadi tujuan utama ditegakkannya khilafah dan kekuasaan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala (yang artinya),

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Allah memenangkan Nabi-Nya, menegakkan agamanya, maka mereka pun menjadi aman, dan janji Allah akan terwujud untuk kesekian kalinya, dan senantiasa akan terwujud dan benar-benar terjadi selama kaum Muslimin memenuhi syarat yang diberikan oleh Allah, *"Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun."*

Akan tetapi kemudian mereka mengubahnya, maka Allah mengubah keadaan mereka, *"Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*

Sesungguhnya tauhid dan beribadah hanya kepada Allah saja adalah hakekat yang besar yang harus diwujudkan oleh siapa saja yang ingin sampai kepada hakekat janji Allah dan harus mampu membuktikan hakekatnya dalam interaksi kehidupan yang Islami, sedangkan ia mengetahui syarat-syaratnya sebelum tertimpa keraguan dan kebimbangan atas datangnya janji kemenangan tersebut.

Sungguh, tidaklah setiap kali umat ini berjalan di atas manhaj Allah dengan tujuan agar agama ini seluruhnya milik Allah, maka janji Allah pasti terwujud berupa kekhilafahan, kekuasaan, dan keamanan, *"Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."*(QS. Al-Hajj: 40)

Jika tauhid dan beribadah hanya kepada Allah saja merupakan sebab utama bagi panutan yang pertama, yaitu Nabi Muhammad dan para Shahabatnya *ridhwanullaahi 'alaihim ajma'iin* untuk meraih khilafah dan kekuasaan, maka begitu pula hal tersebut merupakan sebab utama bagi *ath-tha-ifah al-manshurah* untuk meraih khilafah dan kekuasaan karena mereka satu manhaj dan prinsip dengan Rasulullah dan para Shahabatnya. Sebab, akhir umat ini tidak akan baik, kecuali dengan apa yang membuat baik generasi pertama umat ini.

Telah tampak dengan penuh keyakinan dan telah kami lihat secara nyata bahwa manhaj yang mampu mengembalikan *khilafah rasyidah* adalah manhaj yang berdiri di atas manhaj nubuwwah. Karena, tidak ada manhaj yang mampu mewujudkan masa depan Islam serta mampu mematahkan serangan Yahudi dan membabat habis gerakan setiap musuh yang berbahaya kecuali **manhaj Salaf**.[597]

---

[597] Diringkas dari *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf bi Syarhi Marwiyyaati Manhajas Salaf* (hal. 151-165).

Bab 12

SYUBHAT-SYUBHAT SEPUTAR DAKWAH SALAF DAN BANTAHANNYA

Sesungguhnya pokok bahasan membantah syubhat dan sanggahan terhadap ahlul bid'ah, terutama yang berkaitan dengan dakwah Salafiyah adalah bahasan yang mulia dan penting sekali, karena dakwah Salafiyah adalah dakwah Islam yang murni yang dibawa oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang dipahami oleh para Shahabat dan dilanjutkan oleh para ulama Ahlus Sunnah sepanjang zaman sampai hari ini. Dakwah Salafiyah bukan dakwah yang baru, tetapi dakwah Salafiyah adalah kelanjutan dakwah Islam yang dipahami dan diamalkan oleh generasi yang terbaik dari umat Islam yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin dakwah Salafiyah adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Sebetulnya masalah syubhat, sanggahan, serta protes yang dilontarkan orang-orang kafir, munafik, dan ahlul bid'ah adalah masalah yang sudah ada sejak zaman dahulu, serta sudah dibantah dan dijelaskan dalam Al-Qur-anul Karim dan sudah diterangkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan penjelasan yang lengkap, rinci, dan

dengan kaidah-kaidahnya yang sempurna. Di dalam Al-Qur-an terdapat bantahan terhadap kerancuan kaum musyrikin, membongkar keyakinan orang-orang munafik, dan membantah syubhat orang yang ragu-ragu. Sehingga, dengan dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah seorang Muslim berada jelas di atas urusannya dan hakikat agamanya, tidak seperti sehelai bulu yang diterpa angin, yang terkadang ikut ke sini dan terkadang ikut ke sana, tidak mempunyai pegangan, seperti layang-layang putus, tidak jelas arahnya kemana, mudah berubah, menjadi *mudzabdzab* (orang yang bingung tidak punya pendirian). Seorang Muslim harus tetap teguh, kokoh, istiqamah di atas jalan yang haq dengan taufik dari Allah Ta'ala, tidak mudah berubah dengan syubhat-syubhat yang ada.

Pada hakikatnya syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh ahlul bid'ah dan pengekor hawa nafsu, semuanya tidak berdasarkan kepada ilmu, hanya berdasarkan *zhann* (sangka-sangka), kira-kira, khayalan, kebodohan, kekeliruan, tuduhan yang bohong, mengada-ada, kedengkian, fitnah, dan lainnya. Kendati pun asal syubhat itu adalah lemah, lebih lemah daripada sarang laba-laba, akan tetapi syubhat itu dihiasi oleh setan dengan keindahan, bagus, elok, seolah-olah alasannya benar, dan terkadang bisa menguasai dan berpengaruh tergantung siapa yang menyebarkan fitnah dan syubhat tersebut. Atau dengan kata lain, syubhat tersebut mempunyai pengaruh?! Namun haru diingat bahwa "pengaruh bukanlah dalil atas kebenaran"!

Seorang Muslim Salafi tidak boleh tertipu dan tidak boleh terpengaruh dengan syubhat-syubhat yang ada dan tidak boleh pula menyebarkan syubhat-syubhat di kalangan kaum Muslimin. Seorang yang sudah belajar 'aqidah dan manhaj Salaf dia harus berpegang teguh dan berpegang erat dengan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaih wa sallam,*

...فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

"...Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat."[598]

Seorang Muslim tidak boleh mengikuti apa yang tidak dia ketahui. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa': 36)

Oleh karena itu bila ada syubhat maka kembalikanlah dan tanyakanlah kepada ahlinya, tanyakan kepada orang-orang yang berilmu, tanyakan kepada orang-orang yang paham Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf. Allah Ta'ala berfirman,

... وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾

---

[598] **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126-127), Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (I/205), al-Hakim (I/95), dishahihkan dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

"...(Padahal) apabila mereka mengembalikannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ulil amri)..." (QS. An-Nisaa': 83)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿... فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Yang harus diingat bahwa syubhat meskipun "kuat", dia akan tetap seperti buih. Adapun ilmu yang bermanfaat akan tetap kokoh.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ... ﴿١٧﴾﴾

"...Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia akan tetap ada di bumi..." (QS. Ar-Ra'd: 17)

Berbagai syubhat yang diteriakkan oleh para penyeru kebathilan dan membuat manusia lari dari dakwah Salafiyah seperti yang difirmankan oleh Allah *'Azza wa Jalla,*

﴿... كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ ... ﴿١٨﴾﴾

"...Seperti abu yang ditiup oleh angin keras pada suatu hari yang berangin kencang..." (QS. Ibrahim: 18)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿...كَسَرَابٍۭ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ ٱلظَّمْـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمْ يَجِدْهُ
... ﴿٣٩﴾﴾

"...Seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang yang dahaga, tetapi apabila didatanginya tidak ada apa pun..." (QS. An-Nuur: 39)

Juga firman Allah Ta'ala,

﴿...كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ
لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾﴾

"...Seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabuut: 41)

Syubhat-syubhat yang akan disebutkan pada pembahasan ini adalah sebagian syubhat-syubhat yang dilontarkan dan ditulis oleh pelaku kesyirikan, *hizbiyyun, harakiyyun,* para ahlul bid'ah, dan pengekor hawa nafsu yang paling menonjol, dengannya mereka menyatakan permusuhan terhadap dakwah Salafiyah dan membuat manusia lari darinya. Mereka mengikuti jejak pendahulu mereka dalam hal ini yaitu kaum Musyrikin Quraisy yang membuat manusia lari dari Rasulullah yang membawa petunjuk, Nabi Muhammad bin 'Abdillah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena mereka mengatakan, "Muhammad tukang sihir, dukun, penyair, suka mengada-ngada (tukang bohong), orang gila, orang yang tercela," dan selainnya.

Di atas jalan dan cara inilah ahlul bid'ah dan pengekor hawa nafsu melangkah, mereka saling berwasiat dengannya sejak pertama kali munculnya bid'ah sampai hari ini. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أَتَوَاصَوْا بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka itu kaum yang melampaui batas." (QS. Adz-Dzaariyaat: 53)

Akan tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun ahlul bid'ah tidak menyukainya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ ﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan kebathilan telah lenyap.' Sungguh, yang bathil itu pasti lenyap." (QS. Al-Israa': 81)

Abu Hatim ar-Razi *rahimahullaah* (wafat th. 277 H) berkata,

عَلاَمَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ الْوَقِيْعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ.

'Ciri ahlul bid'ah selalu menuduh dan mencela Ahlul Atsar (Ahlul Hadits/Ahlus Sunnah)."[599]

Syubhat Pertama:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah *Salafiyyun* Adalah *Musyabbihah* (Kelompok yang Menyamakan Allah dengan Makhluk-Nya)

Jahmiyah, Mu'tazilah, dan al-Asy'ariyah telah memberikan gelar atau julukan yang paling jelek kepada Ahlus Sunnah dalam masalah Nama-Nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka menjuluki Ahlus Sunnah dengan *Musyabbihah.* Hal ini disebabkan karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah mensifati Allah Ta'ala dengan setiap sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan oleh

---

[599] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/179) karya Imam al-Laalika-i *rahimahullaah.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tanpa ta'thil, tamtsil, tasybih, dan tamtsil. Menurut firqah-firqah yang sesat ini bahwa nash-nash yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Ta'ala wajib ditakwil, karena zhahir dari nash tersebut -menurut mereka- mengarah kepada *tasybiih* (penyerupaan), maka harus dipalingkan dari makna zhahirnya. Oleh karena itu, siapa saja yang menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkan oleh nash-nash tentang sifat tanpa mentakwilnya, maka mereka menganggapnya sebagai *musyabbih* (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Adapun Jahmiyyah maka tuduhan yang mereka lontarkan kepada Ahlus Sunnah dapat dilihat dari perkataan pendiri mereka yaitu Jahm bin Shafwan, "Ia menyangka bahwa siapa yang menetapkan satu sifat yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya atau yang ditetapkan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk Allah dalam haditsnya maka ia kafir dan termasuk golongan *Musyabbihah*."

Imam Abu Hatim *rahimahullaah* berkata, "Ciri Jahmiyah ialah mereka menamakan Ahlus Sunnah dengan *Musyabbihah*." [600]

Adapun Mu'tazilah, mereka adalah pewaris Jahmiyah yang telah mewariskan dari mereka pendapat dalam menafikan sifat, dan mereka memberikan julukan bagi orang yang menetapkan sifat Allah dengan *Musyabbihah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menyebutkan bahwa tokoh-tokoh Mu'tazilah menganggap seluruh Imam seperti Malik bin Anas dan sahabat-sahabatnya, ats-Tsauri dan sahabat-sahabatnya, al-Auza'i dan sahabat-sahabatnya, asy-Syafi'i dan Ahmad serta sahabat-sahabat keduanya, Ishaq bin Rahawaih dan sahabat-sahabatnya, Abu 'Ubaid dan selainnya adalah sebagai golongan *Musyabbihah*.[601]

---

600 *Syarah Ushuul I'tiqaah Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/201).

601 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (V/110).

Bahkan sebagian dari mereka menuduh para Nabi *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim* dengan golongan Musyabbihah. Tsumamah bin al-Asyras (wafat th. 213 H) salah seorang tokoh Jahmiyah[602] berkata, "Tiga orang Nabi yang termasuk golongan *Musyabbihah*: (1) Musa –*'alaihis salaam*–, ketika ia mengatakan, ﴿ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ﴾ *'Itu hanyalah cobaan dari-Mu..."*[603] 'Isa -*'alaihis salaam-*, ketika ia berkata, ﴿ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ﴾ *'Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu..."*[604] dan Muhammad–*shallallaahu 'alaihi wa sallam*– ketika berkata, ((يَنْزِلُ رَبُّنَا))'Rabb kita turun...'[605] "[606]

Adapun al-Asy'ariyah mereka menuduh Ahlus Sunnah sebagai *Musyabbihah* karena mereka (Asy'ariyah) hanya menetapkan sebagian sifat Allah Ta'ala dan mentakwil sebagian yang lain. Oleh karena itu mereka memberikan julukan *Musyabbihah* bagi siapa saja yang menetapkan seluruh sifat yang ditetapkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri atau yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk diri-Nya.

Yang benar, dalam masalah Nama-Nama dan sifat-sifat Allah bahwa perkataan dan pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak pernah melebihi firman Allah Ta'ala,

﴿ ...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

---

[602] Yang dimaksud, dia adalah tokoh Mu'tazilah. Seringkali disebut *laqab* Jahmiyyah, tetapi yang dimaksud adalah Mu'tazilah karena pendapat mereka sama dalam menafikan sifat Allah Ta'ala. (Lihat *Wasathiyyah Ahlis Sunnah bainal Firaq*, hal. 130)

[603] QS. Al-A'raaf: 155.

[604] QS. Al-Maa-idah: 116.

[605] Ia mengisyaratkan kepada *Hadits Nuzuul* (Turunnya Allah Ta'ala ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir). Hadits ini shahih diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7494) dan Muslim (no. 758) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

[606] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (V/110).

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Ahlus Sunnah menetapkan bagi Allah Ta'ala sifat-sifat yang ditetapkan untuk diri-Nya sendiri tanpa menyerupakan sifat-sifat-Nya itu dengan sifat makhluk-Nya. Mereka mensifati Allah Ta'ala dengan sifat yang Allah sifatkan diri-Nya dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk diri-Nya tanpa *tahriif, ta'thiil, takyiif,* dan tanpa *tamtsiil.*

Sedangkan Musyabbihah mereka adalah golongan yang menyerupakan sifat-sifat Allah Ta'ala dengan sifat makhluk-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ishaq bin Rahawaih *rahimahullaah* (wafat th. 238 H), "Adanya *tasybiih* (penyerupaan) hanyalah bila dikatakan: tangan seperti tangan dan pendengaran seperti pendengaran."[607] Adapun bila dikatakan: tangan dan pendengaran yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah Ta'ala tanpa menyerupakan dan tanpa menyamakannya dengan tangan dan pendengaran makhluk yang sesuai dengan kelemahannya, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai *tasybiih* (penyerupaan).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang yang paling keras permusuhannya dengan madzhab *tasybiih* dan golongan Musyabbihah. Imam Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i *rahimahullaah* (wafat th. 228 H) berkata, "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia kafir, dan barangsiapa mengingkari apa (sifat) yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya maka ia kafir. Apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya bukanlah bentuk *tasybiih* (penyerupaan)."[608] Sebab, Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam Dzat maupun sifat-sifat-Nya.

---

[607] *Fat-hul Baari* (XIII/407).

[608] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/587, no. 936).

Imam Ishaq bin Rahawaih (wafat th. 238 H) *rahimahullaah* berkata, "Barangsiapa mensifati Allah, lalu menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat salah satu dari makhluk Allah, maka ia kafir kepada Allah Yang Mahaagung..."[609]

Bagaimana bisa para ulama Salaf dikatakan *Musyabbihah* padahal merekalah yang paling keras permusuhannya dengan golongan *Musyabbihah*? Bahkan *tasybiih* itu ada pada menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Bukhari *rahimahullaah* ia berkata, "Sebagian *ahlul 'ilmi* berkata, "Sesungguhnya Jahmiyah, merekalah *Musyabbihah* karena mereka menyamakan Rabb mereka dengan patung, orang tuli, dan orang buta yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa berbicara, dan tidak bisa menciptakan." Jahmiyah berkata, "Dia (Allah) seperti itu, tidak bisa berbicara dan tidak bisa melihat diri-Nya," dan mereka berkata, "Sesungguhnya Nama Allah adalah makhluk..."[610] Mahasuci dan Mahasempurna Allah dari apa yang dikatakan Jahmiyah dan Musyabbihah.

Bahkan bisa jadi mereka menyerupakan Allah Ta'ala dengan sesuatu yang tidak ada melalui perkataan mereka, "Allah tidak berada di atas, tidak pula di bawah, tidak ada di kanan, tidak pula di kiri, tidak berada di dalam alam semesta, tidak pula di luarnya, Dia tidak bersatu dengannya, tidak pula terpisah darinya."[611] Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Syubhat kedua:
Menamakan Diri dengan Salafiyah adalah Bid'ah

Penamaan Salafiyah dianggap sebagai hizbiyyah atau bid'ah, maka ini–demi Allah–termasuk perkataan yang

---

[609] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (III/588, no. 937).

[610] Lihat *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hal. 21).

[611] Syubhat beserta bantahannya ini dapat dilihat dalam *Wasathiyyah Ahlis Sunnah bainal Firaq* (hal. 128-132).

membuat anak kecil tertawa. Mereka mengatakan sesungguhnya menamakan diri dengan Salafiyah adalah bid'ah karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿...هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا... ﴿٧٨﴾﴾

"...Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu..." (QS. Al-Hajj: 78)

Berhujjah dengan keumuman ayat ini adalah *bathil,* dan dapat dibantah dari dua sisi; secara *mujmal* dan terperinci:

Adapun secara mujmal, maka penamaan dari Allah dan Rasul-Nya ini ada sebelum terjadi perselisihan dan perpecahan yang terjadi pada umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* di mana kaum Muslimin pada waktu itu adalah umat yang satu. Pada keadaan ini tidak ada nama bagi mereka kecuali "kaum Muslimin", atau nama yang telah tetap dalam agama.

Oleh karena itu, pada saat kaum Muslimin kembali menjadi umat yang satu, jama'ah yang satu berdasarkan pemahaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, maka menjadi batallah penamaan-penamaan yang ada. Dan barangsiapa tetap memaksa atas satu nama tertentu, maka pada saat itu dikatakan kepadanya, "Apakah engkau hendak memecah-belah jama'ah kaum Muslimin??"

Masalah yang lainnya ialah apakah jika kita meninggalkan penamaan dengan Salafiyah ini lantas dengan begitu *hizbiyyun* akan meninggalkan nama-nama mereka?! Atau akankah mereka mengumumkan berlepas diri dari nama-nama tersebut?!

Jawabnya: Tidak mungkin. Jika demikian, bagaimana bisa mereka meminta kita untuk melepaskan nama yang syar'i, sedang mereka berpegang teguh dengan nama-nama yang Allah tidak menurunkan ilmu tentangnya??!!

Adapun jawaban secara terperinci: Sesungguhnya kata "Muslimin" sekarang ini, yang bermakna ahlul kiblat. Sedang ahlul kiblat, maka seluruh firqah yang sesat menisbatkan diri mereka kepadanya. Semua golongan umat ini telah menyimpang dari jalan yang lurus, kecuali satu golongan -sebagaimana disebutkan dalam hadits mutawatir tentang perpecahan umat- yaitu golongan yang berada di atas jalan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Oleh karena itu, mengumpulkan antara *al-Firqatun Najiyah* (golongan yang selamat) dengan firqah-firqah yang membinasakan di bawah kalimat "Muslimin" dengan makna sekarang ini -yaitu ahlul kiblat- tidak akan mungkin dapat terbedakan antara ahlul haq dan ahlul bathil, padahal membedakan ahlul haq adalah tujuan dari syari'at, yang datang dari lisan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau menamakan mereka dengan *al-Jama'ah* dan *al-Ghurabaa'* serta menjadikan manhaj mereka sebagai ciri-ciri mereka, beliau bersabda,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ.

"(Yaitu) yang aku dan para Shahabatku berjalan di atasnya."[612]

Para ulama Salaf telah memahami maksud Allah Ta'ala, sehingga mereka memutlakkan untuk al-Firqatun Najiyah dan ath-Tha-ifah al-Manshurah dengan sebutan: Ahlul Hadits dan Salaf. Karena itulah Imam Abu 'Ustman ash-Shabuni *rahimahullaah* menulis kitab "*'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadits*" dan belum pernah kita dengar dari seorang ulama, sepanjang abad dan masa, ada seorang dari mereka yang mengingkari penamaan ini.

---

612 **Hadits hasan:** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641) dan al-Hakim (I/129) dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr, dan dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiihul Jaami'* (no. 5343). Lihat *Dar-ul Irtiyaab 'an Hadiits maa Ana 'alaihi wa Ash-haabii* oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. Darur Rayah, th. 1410 H.

Maka memberikan pengertian (definisi) bagi *al-Firqatun Najiyah* dan *ath-Tha-ifah al-Manshurah* dengan nama yang syar'i adalah perkara yang disyari'atkan. Dan setiap firqah yang sesat mengaku bahwa mereka berada di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah, akan tetapi yang membedakan antara kebenaran dengan kebathilan adalah *manhaj* (metode) dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah itu sendiri. Menurut al-Firqatun Najiyah, *manhaj* (metode) tersebut ialah dengan mengikuti pemahaman para Shahabat, sedang menurut firqah-firqah yang sesat, *manhaj* (metode) tersebut ialah mengikuti pendiri kelompok mereka, dengan kata lain: menyimpang dari manhaj para Shahabat dalam memahami nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Maka tidak mungkin, orang yang mendengar perkataan seseorang, "Saya Muslim" dapat memahami bahwa yang mengatakannya itu berada di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih. Bahkan mungkin ia memahami bahwa seluruh firqah sesat pun bisa dikatakan "Muslim". Sesungguhnya seorang Muslim yang berada di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman para Shahabat dan Salafush Shalih maka ia dikatakan SALAFI. Oleh karena itulah Imam adz-Dzahabi berkata tentang Imam ad-Daraquthni *rahimahullaah*, "Beliau belum pernah mendalami ilmu kalam, juga tidak mendalami tentang debat bahkan dia seorang Salafi."[613]

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa penamaan dengan Salafiyah adalah disyari'atkan, dan penamaan ini beserta asasnya terhubung dengan Al-Qur-an dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka setelah itu apakah dikatakan: "Sesungguhnya Salafiyah adalah *hizbiyyah*?!"

Tidak mungkin, tidak ada yang mengatakan hal demikian kecuali orang yang bodoh atau seseorang yang terserang penyakit buta warna. Dan kami selalu mengumpa-

---

[613] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (XVI/457).

kan perkara ini bahwa Islam yang *haq* (benar) ialah Islam yang pernah dijalani oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya laksana hujjah yang putih bersih–bagaikan kertas yang putih bersih–lantas datang Khawarij dan membuat titik padanya dengan satu warna, lalu datang Rafidhah membuat titik padanya dengan warna lainnya, lalu datang Shufiyah dan membuat titik padanya dengan warna yang lain pula, dan begitulah seterusnya, hingga tersisa warna putih di bagian tengahnya. Siapa saja yang melihat pada bagian yang putih tersebut ia akan mengatakan, "Ini adalah satu golongan sesat seperti golongan-golongan sesat lainnya," sebab orang ini tidak mengetahui perkara yang sebenarnya. Adapun orang yang meletakkan pandangannya pada keadaan sebelum dipenuhi warna tersebut, maka ia mengetahui bahwa warna aslinya adalah putih, dan warna yang ada di sekelilingnya adalah menyimpang (bukan bagian darinya).

Maka kita katakan: Sesungguhnya semua firqah yang sesat telah menyimpang, hanya tersisa al-Jama'ah di atas bagian yang asli ini, yaitu apa yang dijalani oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Maka ketika itu apakah Salafiyah dikatakan *hizbiyyah*??!!

Atau apakah Salafiyah memecah belah umat??!!

Ataukah ia tetap diatas hujjah yang putih bersih itu, siapa yang menyimpang darinya maka ia akan binasa??!!

Dari penjelasan di atas menjadi jelaslah bahwa penamaan dengan **Salafiyah adalah penamaan yang disyari'atkan, bukan bid'ah.**

Syubhat Ketiga:

Salafiyyun Adalah *Hizb* (Kelompok/Golongan)

Kita katakan: Apa maksud dari perkataan kalian *'hizb'* itu?

Apakah yang kalian maksud *hizb* menurut bahasa? Ataukah karena mereka dikumpulkan oleh satu sifat yang mengumpulkan mereka berupa ikatan 'aqidah, iman, berpegang teguh yang jujur dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih?

Ataukah yang kalian maksud dengan *hizb* ialah bahwa mereka adalah *hizb* seperti seluruh *hizb* yang ada di tengah masyarakat sekarang ini, yang ditahdzir dan dilarang oleh nash-nash syar'i, yang melahirkan sikap saling membenci, balas dendam, dan menyebabkan perselisihan dan perpecahan, sehingga ikatan *al-wala'* dan *al-bara* berdasarkan prinsip *hizb* tersebut dan orang-orang yang membuatnya? Jika yang kalian maksud adalah yang pertama –dan itu jauh dari maksud kalian– maka *alhamdulillah Salafiyyin* memang seperti itu, karena mereka mengamalkan firman Allah Ta'ala,

﴿ ...فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"...Maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang." (QS. Al-Maa-idah: 56)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ ...ٱللَّهِ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"...Ingatlah sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Kita katakan: Namailah Salafiyyin sesuka kalian, apabila menurut kalian berkumpulnya mereka di atas sifat ini adalah tercela, lantas apa yang akan kalian katakan dengan firman Allah Ta'ala,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Berpegang teguhlah kalian dengan tali (agama) Allah dan jangan bercerai berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Dan apa yang akan kalian katakan dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alahi wa sallam,*

اَلْـمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."[614]

Juga dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

عَلَيْكُمْ بِالْـجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَمَنْ أَرَادَ بُـحْبُوْحَةَ الْـجَنَّةِ فَعَلَيْهِ بِالْـجَمَاعَةِ.

"Hendaklah kalian berjama'ah dan jauhilah perpecahan karena setan itu bersama orang yang menyendiri, dan setan berada lebih jauh dari dua orang. Barangsiapa menginginkan rumah di tengah Surga, maka hendaklah ia berjama'ah."[615]

Serta nash-nash lain yang menunjukkan wajibnya berkumpul dan berjama'ah di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah serta pemahaman Salafush Shalih.

Kita katakan juga: Tidak semua perkumpulan itu tercela. Apabila berkumpulnya itu di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah serta di atas pemahaman Salafush Shalih, maka berkumpul seperti ini adalah terpuji. Tidakkah kalian memperhatikan mu'adzin mengumandangkan adzan untuk shalat lalu kaum Mukminin seluruhnya bersegera memenuhi panggilan tersebut dan berkumpul di masjid untuk melakukan shalat, maka apakah berkumpul seperti ini tercela?

---

[614] HR. Al-Bukhari (no. 481, 2446, 6026), Muslim (no. 2585) dan at-Tirmidzi (no. 1928), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ary *radhiyallaahu 'anhu.*

[615] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/114) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 88).

Adapun berkumpul selain itu, yaitu dengan mengikat *al-wala'* dan *al-bara'*, cinta dan benci di atas peraturan yang dibuat oleh pendiri kelompok/jama'ah, maka inilah berkumpul dan *hizb* yang dilarang dan seperti inilah keadaan kelompok-kelompok dan undang-undang yang ada sekarang ini, dan seperti inilah yang kalian tuduhkan kepada *Salafiyyun*, dan ini perkara kedua yang dimaksud dari perkataan kalian '*hizb*'.

Kita katakan: sesungguhnya Salafiyyun berlepas diri dari *hizb-hizb* semacam ini dan mereka memperingatkan manusia terhadapnya siang dan malam, secara sembunyi maupun terang-terangan. Sandaran mereka adalah nash-nash dari Al-Qur-an, As-Sunnah, dan *atsar* Salafiyah, di antaranya:

Firman Allah Ta'ala,

...وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Ar-Ruum: 31-32)

Hizb (golongan/kelompok/gerakan) seperti inilah yang diharamkan oleh para ulama dakwah Salafiyah dengan fatwa-fatwa mereka, di antara mereka adalah Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz, Syaikh al-Albani, Syaikh al-'Utsaimin, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahumullaah*, Syaikh al-Fauzan, Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, dan selain mereka. Kitab-kitab serta rekaman ceramah mereka dipenuhi dengan celaan terhadap *hizb* seperti ini.

Syubhat Keempat:
Salaf adalah *Wahhabi* dan *Wahhabi* Adalah Sesat??

Banyak sekali tuduhan yang ditujukan kepada dakwah yang diemban oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah* yang sering kita dengar di masyarakat, baik tuduhan itu berasal dari tokoh agama maupun orang-orang awam karena ketidaktahuan mereka terhadap hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Di antara tuduhan-tuduhan gegabah dan membabi buta mereka yang paling mencolok ialah: Wahhabi radikal tidak mencintai Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena mengingkari acara maulid, mengingkari syafa'at beliau, tidak mau bershalawat kepada beliau, tidak mencintai ahlul bait, mengajak untuk menentang madzhab yang empat, mencerai-beraikan kaum Muslimin, mereka adalah kaum Khawarij yang suka mengkafirkan kaum Muslimin, mereka terkenal kasar dan kejam, memutuskan hubungan kekeluargaan, mereka tidak mau melakukan shalat-shalat sunnat, mereka mengharamkan ziarah kubur, tawassul, tabarruk, dan tuduhan lainnya.

Kita jawab: Faktor yang mendorong orang-orang memusuhi dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab atau dakwah Salafiyah ialah **hawa nafsu, kedengkian, rasa takut terhadap kekuasaan, taklid buta, dan fanatisme yang berlebihan. Sebagian besar di antara mereka ialah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat dakwah ini dan tidak mau mengecek dan mencari kebenaran isu yang disiarkan oleh orang-orang yang selalu memusuhinya dan orang-orang yang tidak tahu kebenarannya.**

Perlu diketahui bahwa nama *Wahhabi* atau *Wahhabiyyah* bukan penamaan dari Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dan para pengikutnya, melainkan penamaan dari penjajah Inggris serta ahlu syirik dan bid'ah yang benci kepada dakwah beliau dengan tujuan untuk mengolok-olok dan mencela serta membuat orang lari dari dakwah ini.

Pada abad ke-12 Hijriyyah terjadi kemerosotan yang sangat parah, anarkisme, kemunduran, keterbelakangan, kebodohan, berbagai bid'ah dan khurafat di mana-mana sehingga As-Sunnah menjadi asing. Semua itu sangat membutuhkan pembaharuan. Lalu, berkat takdir Allah Ta'ala muncullah dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab untuk membuktikan janji Allah bahwa dalam setiap abad Dia akan mengutus seseorang yang akan memperbaharui agama, seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala pada awal setiap seratus tahun akan mengutus untuk umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama mereka."[616]

Orang-orang yang mengamati hakikat dakwah ini yang menonjolkan prinsip-prinsip syari'at serta kaidah-kaidah ilmiyah yang sistematis akan tahu bahwa dakwah ini memang berdiri di atas dasar-dasar kebenaran dan keadilan. Dakwah ini merupakan cerminan Islam secara global dan detail. Dakwah ini secara alami mengikuti Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* para Khulafa-ur Rasyidin, dan para Salafush Shalih sebagai pemimpin agama sepanjang sejarah.

Semua isu yang disiarkan oleh musuh yang tidak mengetahui hakikat dakwah ini adalah kecurigaan, kebohongan, dan tuduhan-tuduhan gegabah dan membabi buta sedikit pun tidak bisa dibuktikan kebenarannya oleh penelitian ilmiah. Namun, sebagian besar orang yang mengkritik dan memusuhi dakwah ini mempersoalkan kesalahan sebagian ulamanya atau sikap kontroversial

---

616 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4291), al-Hakim (IV/522) dan selainnya dari Shahabat Abu Hurairah. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 599).

sebagian pengikutnya seperti kejam, keras, radikal, dan lain sebagainya. Sementara mereka tidak menemukan alasan yang dapat mengecam dakwah ini dari segi isinya, prinsipnya, tujuannya, dan manhajnya. Tetapi, sayangnya mereka tidak bisa membedakan sehingga mereka menyamaratakan begitu saja. Ini jelas sikap yang tidak adil dan sewenang-wenang.

Adapun sikap sebagian pendukungnya yang keras, kejam, tidak bijaksana, gegabah, kurang sabar, dan sifat tidak terpuji lainnya, maka semua ini sama sekali tidak pernah diajarkan oleh manhaj dan prinsip dakwah ini. Bahkan hal itu termasuk sesuatu yang tidak bisa diterima ajaran agama, prinsip, dakwah, umat maupun masyarakat. Kita ambil contoh generasi para Shahabat yang dibimbing oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di atas Islam dan manhaj yang lurus, lantas ada beberapa orang dari mereka yang mencuri atau berzina, maka tidak bisa kita katakan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan mereka perbuatan tersebut, tetapi perbuatan tersebut dikembalikan kepada pribadi orangnya, bukan kepada Islam atau manhaj yang beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ajarkan.

Sudah jelas bahwa pengaruh positif dakwah ini tidak hanya terbatas bagi para pengikut dan pendukungnya saja, tetapi dakwah ini sanggup mempengaruhi manhaj para penentangnya. Ia menjadi sebab semakin memudarnya fenomena berbagai macam ghuluw, bid'ah, syirik, dan praktek sihir; hilangnya banyak kuburan yang disembah, nisan, dan tempat-tempat ziarah yang dikeramatkan, dan berkurangnya jumlah orang yang melakukan perbuatan sesat tersebut.

Dakwah ini juga sanggup mengalihkan pandangan para pengikut beberapa golongan atau kelompok yang sesat untuk kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, berpedoman pada dalil syari'at, mengabaikan sumber-

sumber yang lemah, pendapat pribadi, hikayat, cerita, dongeng, hadits palsu, hadits lemah, dan lain sebagainya. Kecuali, sedikit dari para pemimpin yang keras kepala, orang-orang fanatik, orang-orang yang taklid secara membabi buta, dan orang-orang yang mengambil keuntungan dari maraknya praktek bid'ah.

Dakwah yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab adalah dakwah Salaf yang mengembalikan umat kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat.

Terdapat banyak kesaksian dari sebagian besar ulama, cendikiawan, pendidik, politikus, sejarawan, dan yang lainnya, baik dari kalangan kaum Muslimin maupun dari kalangan orang-orang non-Muslim. Secara jujur mereka semua bersepakat bahwa dakwah ini mencerminkan Islam dan As-Sunnah seperti yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Salafush Shalih. Dakwah ini adalah dakwah reformasi yang konfrehensif. Dakwah ini mengajak kepada agama hakiki yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Mereka semua juga sepakat bahwa dakwah ini meraih sukses besar mereformasi situasi umat dalam urusan agama maupun urusan dunia, dalam bidang 'aqidah, hukum, dan syi'ar-syi'ar Islam.

Dakwah ini membuktikan pengaruhnya sampai sekarang. Ia telah mampu menyadarkan umat dan mengilhami sekaligus menciptakan kebangkitan-kebangkitan besar di segala bidang, seperti meluruskan 'aqidah dan ibadah, mengibarkan As-Sunnah dan syi'ar-syi'ar agama, menegakkan pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dan jihad, menghidupkan manhaj Salafush Shalih, menerapkan hukum syari'at Allah dalam segala urusan kehidupan, dan lain sebagainya. Itulah prestasi dakwah ini yang jauh lebih baik jika dibandingkan keadaan umat Islam sekarang ini. *Alhamdulillaahilladzii bini'matihi tatimmush shaalihaat.*

Syubhat Kelima:
Salafiyyun Kurang Dalam Melakukan Ibadah dan Bertabiat Kasar

Pertama kali yang kita katakan kepada orang yang melontarkan tuduhan yang keji ini ialah firman Allah Ta'ala,

﴿ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ ﴾

"Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih?" (QS. Maryam: 78)

Apakah kalian melihat ibadah-ibadah yang dilakukan Ahlus Sunnah? Kemudian apa yang membawa kalian untuk mencela mereka dengan tuduhan tabi'at yang kasar?

Apakah karena Ahlus Sunnah selalu sibuk dengan membaca Al-Qur-an, mempelajari tafsirnya, kemudian mengamalkannya, juga karena selalu memperhatikan Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mengamalkannya, dan menyebarkannya di tengah-tengah manusia?

Atau karena Ahlus Sunnah menyibukkan diri mereka memperingatkan umat dari bahaya syirik, bid'ah, dan perbuatan maksiat dengan berbagai macam bentuknya?

Tuduhan ini hanyalah berasal dari orang-orang yang tidak mengenal hakikat Ahlus Sunnah dan apa yang ada pada mereka berupa jujurnya mereka dalam berpegang teguh dengan As-Sunnah sehingga mereka (pembuat tuduhan ini) tercegah dari As-Sunnah lantas sibuk dengan selainnya berupa mimpi-mimpi, angan-angan, dan dzikir-dzikir yang bid'ah, membaca koran, majalah, nonton televisi, video, serta menyibukkan dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan perkara-perkara yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, mereka tidak mengetahui besarnya nilai dari nikmat yang didapatkan oleh Ahlus Sunnah.

Apakah didapati di dunia ini orang-orang semisal Syaikh Ibnu Baaz, Syaikh al-Albani, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh 'Abdul 'Aziz as-Salman, Syaikh Fauzan, Syaikh Hamud at-Tuwaijiri, Syaikh 'Abdurrazzaq 'Afifi, Syaikh 'Abdul 'Aziz Aalu Syaikh, dan banyak lagi dari para ulama dan para penuntut ilmu, dan apakah didapati orang-orang semisal mereka dalam akhlak, 'aqidah, dan curahan tenaga untuk berjuang di jalan Allah? Hendaklah para hizbiyyin dan *harakiyyin* itu mendatangkan kepada kami orang-orang seperti mereka, dan datangkan pula kepada kami orang-orang semisal Syaikh al-Albani dan murid-muridnya dalam pengetahuannya terhadap Sunnah dan dalam jihad di jalan tauhid dan memerangi syirik dan bid'ah! Kemudian bagaimana bisa menuduh mereka dengan lemah dalam beribadah? Apakah engkau ingin jika mereka mengumumkan bahwa mereka adalah ahli ibadah? Apakah kalian mengira terhadap mereka bahwa nash-nash Al-Qur-an dan Sunnah tidak menggerakkan mereka kepada ibadah yang benar?? Lantas apakah khurafat, mimpi-mimpi kaum Shufi menggerakkan orang untuk beribadah??

Bukankah Anda mengetahui bahwa menuntut ilmu, khususnya ilmu tentang Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah jenis ibadah yang paling *afdhal* (paling utama), demikian pula menyebarkan ilmu melalui proses belajar mengajar, dakwah, menerbitkan buku-buku dan menyebarkannya, termasuk salah satu ibadah yang paling afdhal.[617]

Bagi orang yang mau melihat dengan keadilannya tentang keadaan para Salafush Shalih dari kalangan para Shahabat yang mulia dan orang-orang setelah mereka, niscaya akan melihat bahwa mereka, bersamaan dengan ilmu dan keutamaan yang mereka miliki, mereka adalah orang-orang yang zuhud, wara', dan ahli ibadah.

---

617 Lihat *Ahlul Hadiits Hum ath-Thaa-ifah al-Manshuurah an-Naajiyah* (hal. 62-63) dengan sedikit perubahan.

Sungguh, setiap kebaikan yang terdapat di dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah maka Ahlus Sunnah *Salafiyyin* telah lebih dahulu dan berlomba-lomba kepadanya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Apabila kebahagiaan dunia dan akhirat ada pada mengikuti para Rasul, maka sudah diketahui secara pasti bahwa orang yang paling berhak untuk diikuti adalah orang yang paling memahami atsar-atsar para Rasul dan para pengikutnya. Orang-orang yang mengetahui perkataan dan perbuatan mereka lalu mengikutinya mereka itulah orang yang berbahagia di setiap zaman dan tempat. Mereka adalah *al-firqatun najiyah* (golongan yang selamat) dari setiap umat, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Hadits pada umat ini, mereka ada bersama seluruh umat dalam perkara-perkara *risalah* (agama), dan berbeda dengan mereka dengan keistimewaan khusus berupa ilmu yang diwariskan dari Rasul yang tidak diketahui oleh selain mereka atau bahkan didustakan."[618] *Alhamdulillah bini'matihi tatimmush shaalihaat.*

Dengan demikian menjadi nampaklah bathilnya *syubhat* dan tuduhan dusta mereka ini. *Wallaahul musta'aan.*

Syubhat Keenam:

Salafiyyin Bersikap Kasar dan Tidak Memperhatikan Pensucian Jiwa

Sesungguhnya di antara tujuan dari orang-orang yang bersemangat menempuh manhaj Salaf ialah mensucikan jiwa mereka. Nash-nash yang menjelaskan hal itu sangat jelas, tidak tersembunyi, terdapat di dalam Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan atsar para Shahabat, demikian pula semangat imam dakwah ini –dahulu dan sekarang– pun tidak tersembunyi.

Apa yang mereka inginkan dengan tuduhan ini? Apakah yang mereka maksud adalah kewajiban-kewajiban

---

618 *Majmuu Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (IV/26).

dalam perkara pensucian jiwa? Atau yang mereka maksud adalah ibadah-ibadah Sunnah? Bagaimana mereka bisa menghukumi manusia dalam hal ini (tidak mensucikan jiwa)? Dan bagaimana hukum ini bisa terlahir dari mereka?!

Ada beberapa perkara yang berkaitan antara seorang hamba dengan Rabb-nya seperti *Qiyamul lail*, misalnya, juga membaca Al-Qur-an, bersedekah, menafkahkan harta, dan selain itu; lantas bagaimana bisa mereka menghukumi manusia dengan hal ini (bersikap kasar dan tidak memperhatikan pensucian jiwa)?

Bagaimana bisa mereka menghukumi bahwa hati manusia itu keras dan batin mereka kosong dan bertabiat kasar?! Padahal perkara pensucian jiwa ini sebagiannya terkadang hanya terkait antara seorang hamba dengan Rabb-nya, bersamaan dengan ini maka tidak tersembunyi bagi kita bahwa di kalangan *Salafiyyin* ada orang-orang yang bersungguh-sungguh dan ahli dalam ilmu qira'at, ilmu Al-Qur-an, dan mereka adalah orang-orang yang hafal Kitabullah. Dan mereka pun menulis kitab-kitab yang berbicara tentang *raqaa-iq* (kelembutan hati) dan *tazkiyatun nufuus* (pensucian jiwa). *Tazkiyatun nufuus* adalah salah satu prinsip manhaj Salaf.

Demikian pula sudah diketahui bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang, dan tabi'at lemah manusia dan ketidaksempurnaannya tidaklah tersembunyi bagi orang yang memiliki akal sehat.

Mereka (pembuat syubhat ini) menyangka bahwa orang-orang yang mendakwahkan dirinya berada di atas manhaj Salafush Shalih tertinggal dalam mengikuti dan meneladani Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam pensucian jiwa dan kelembutannya, padahal Allah Ta'ala berfirman,

... وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ... ﴿٨٥﴾

"...Dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun..." (QS. Al-A'raaf: 85)

Karena itu, melakukan ibadah dengan dalil yang shahih –meskipun sedikit–dan mensucikan jiwa dengan cara yang shahih–meskipun mudah–adalah sesuatu yang baik, hal itu lebih baik daripada usaha manusia mensucikan jiwa mereka dengan sesuatu yang banyak namun tidak dengan dalil yang shahih, yang termasuk perkara bid'ah dalam agama pada berbagai jenis ibadah. Bahkan pada hakikatnya tuduhan inilah sikap dan tabiat yang kasar, karena sederhana dalam melakukan Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh melakukan bid'ah.

Kemudian, di antara tujuan terpenting diutusnya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah seperti yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya,

﴿...يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ... ﴿٢﴾﴾

"...Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka..." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Maka mensucikan jiwa merupakan salah satu prinsip dakwah Salafiyah. Adapun yang berkaitan dengan pribadi seseorang, maka kaidah dalam hal ini adalah sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ، فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Barangsiapa dibuat senang oleh kebaikannya dan dibuat susah oleh kesalahannya maka ia seorang mukmin."[619]

---

619 **Shahih:** HR. Ahmad (V/251, 252, 256), Ibnu Hibban (no. 103-*Mawaariid*), al-Hakim (I/14, II/13), 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20104), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 7539, 7540) dari Shahabat Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 550) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6294).

Inilah timbangannya dan inilah tolok ukurnya, setiap kita akan mendatangi Rabb kita seorang diri. Kita memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kita keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, memberikan petunjuk, serta memberikan kemampuan untuk membersihkan jiwa kita.[620]

Syubhat Ketujuh: *Salafiyyun* Keras dalam Berdakwah?!

Kita katakan kepada mereka yang mencela para da'i *Salafiyyin* dengan tuduhan yang keji ini:

Jelaskanlah kepada kami makna bersikap keras sehingga kami dapat mengetahui sejauh mana kebenaran tuduhan kalian ini?

Apakah kalian menuduh bahwa para da'i *Salafiyyin* bersikap keras karena mereka mengajak manusia kepada tauhid (Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma' wash Shifat) dan mengajak manusia kepada Sunnah yang suci, melarang manusia dari berbuat syirik dan memberikan peringatan kepada mereka dari bahaya syirik yang beraneka ragam bentuknya; bahaya bid'ah dengan berbagai macamnya, kemudian dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil??

Ataukah tuduhan sikap keras itu karena Salafiyyin beribadah kepada Allah dengan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih serta menjauhkan diri dari apa-apa yang baru dalam agama (menjauhkan diri dari bid'ah)???

Jika yang kalian maksud dengan sikap keras ialah perkara yang pertama, maka kami katakan kepada kalian: Yang lebih pantas dan lebih layak ialah tuduhan ini kalian tujukan kepada para Nabi dan Rasul *shalawaatullaahi wa salaamuhu 'alaihim* serta para pemimpin umat dari Salafush Shalih, sebab mereka semuanya mendakwahkan tauhid. Allah Ta'ala berfirman,

---

[620] Lihat *Kasyfusy Syubhat war Radd al-I'tiraadaat* (hal. 41-46) dengan ringkas.

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah saja, dan jauhilah thaghut..." (QS. An-Nahl: 36)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* mengatakan, "Semua Rasul menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan melarang mereka beribadah kepada selain Allah."[621]

Syaikh Sulaiman bin Muhammad bin 'Abdil Wahhab *rahimahumullaah* berkata, "Tauhid ini–tauhid uluhiyyah–adalah awal dan akhir dari agama, dalamnya maupun luarnya, ia adalah dakwah Rasul yang pertama dan yang terakhir."[622]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu,*

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ...

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab, maka ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah..."'[623]

Bahkan tuduhan kalian ini adalah celaan terhadap Al-Qur-anul Karim. Sebab, seluruh isi Al-Qur-an dari awal

---

621 *Tafsiir Ibni Katsir* (IV/570).

622 *Taisiirul 'Aziizil Hamiid fii Syarh Kitaabit Tauhiid* (hal. 124) *tahqiq* Syaikh Usamah bin 'Athaaya bin 'Utsaman al-'Utaibi, cet. Darul Fikr, th. 1412 H.

623 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1395, 1458, 1496, 4347, 7372) dan Muslim (no. 19 (29)).

sampai akhir adalah tentang tauhid dan yang terkait dengannya berupa peringatan terhadap syirik dan perkara-perkara yang mengantarkan kepadanya, serta menjelaskan balasan bagi orang yang bertauhid dan balasan bagi orang yang mempersekutukan Allah Ta'ala.

Demikianlah perjalanan hidup Salafush Shalih sejak zaman Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* sampai zaman kita ini, dan para ulama Ahlus Sunnah menyeru manusia kepada perkara pertama yang telah disebutkan ini.

Adapun maksud kalian bahwa 'bersikap keras' itu adalah perkara yang kedua–yaitu beribadah dengan dalil–maka kami–segala puji bagi Allah–berusaha melaksanakan ibadah sesuai dengan contoh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Sungguh, Ahlus Sunnah wal Jama'ah *Salafiyyun* mereka beribadah kepada Allah Ta'ala berdasarkan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, mereka sangat jauh dari membuat-buat bid'ah karena mereka mengetahui dan mengamalkan konsekuensi dari hadits 'Aisyah, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dalam lafazh al-Bukhari disebutkan,

مَنْ أَحْدَثَ فِـيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِـيْهِ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-ada sesuatu yang tidak ada dalam agama kami, maka ia tertolak."

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan tanpa ada perintah dari kami, maka ia tertolak."[624]

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* mengatakan, "Hadits ini adalah salah satu kaidah agama yang sangat agung dan

[624] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

salah satu *jawami'ul kalim* (ucapan singkat namun sarat makna) beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hadits ini secara jelas menolak setiap bid'ah dan perkara yang diada-adakan... Hadits ini termasuk hadits yang harus dihafal, digunakan, dan berdalil dengannya harus disebarluaskan untuk membatalkan berbagai kemungkaran."[625]

Salafiyyin tidak membuat bid'ah dalam agama, baik bid'ah dalam i'tiqad, ibadah, tidak membentuk thariqat, atau yang lainnya dan mereka tidak berlebih-lebihan dalam beragama. *Salafiyyin* selalu membantah ahli syirik dan ahli bid'ah yang pada hakikatnya telah merusak agama Islam.

Syubhat Kedelapan:

Salafiyyun Senang Mengghibah (Membicarakan Aib Orang Lain) dan Mencela Para Ulama

Kita katakan: Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kedustaan nyata. Kedustaan ini dapat kita bantah dari dua sisi:

Pertama: Apa maksud dari meng*ghibah* dan mencela?

Kedua: Siapa yang dimaksud *'ulama'* menurut perkataan kalian itu?

Terkait dengan sisi pertama: jika yang kalian maksud dengan meng*ghibah* dan mencela ialah menjelaskan kesalahan-kesalahan dalam syari'at dan bid'ah yang diada-adakan, yang Allah Ta'ala tidak menurunkan satu keterangan pun tentang itu, maka kita katakan:

Benar! Mereka memang demikian, tetapi perbuatan mereka ini tidak boleh dikatakan celaan atau ghibah yang diharamkan, bahkan itu adalah nasihat, penjelasan, dan termasuk ghibah yang diperbolehkan yang telah dikecualikan oleh para ulama dari ghibah yang diharamkan, dan bahkan hal itu termasuk salah satu ilmu syar'i yang suci,

---

625 *Syarh Shahiih Muslim* (XII/16).

yaitu ilmu *al-jarh wat ta'diil*, yang dengannya Allah Ta'ala menjaga agama ini.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* mengatakan, "Segala puji bagi Allah, tidaklah seseorang yang mengada-ada suatu bid'ah, melainkan Allah Ta'ala dengan karunia dan kebaikan-Nya merobohkannya melalui orang yang menjelaskannya dan membatalkannya (membantahnya) dengan kebenaran. Ini termasuk dari kesempurnaan kandungan firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (٩)

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur-an dan As-Sunnah), dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)"[626]

Lantas apa yang harus dikatakan terhadap orang yang memutarbalikkan fakta, seolah-olah mereka belum pernah mendengar firman Allah Ta'ala,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (٥٥)

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur-an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55)

Demikian juga hadits Rasulullah *shallallaah 'alaihi wa sallam*,

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

---

[626] *Syarh al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (I/34).

"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Shahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."[627]

Para ulama telah menjelaskan bahwa berbicara dalam masalah *jarh* (celaan terhadap) perawi hadits dan terhadap ahlul bid'ah tidak termasuk ghibah yang diharamkan, bahkan termasuk bentuk nasihat dan ghibah yang diperbolehkan.

Disebutkan dalam *Shahiih Muslim* hadits Fathimah binti Qais *radhiyallaahu 'anha* bahwa Abu 'Amr bin Hafsh mentalaknya dengan talak tiga, maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا أَحْلَلْتِ فَآذِنِيْنِي. قَالَتْ : فَلَمَّا حَلَلْتُ ذَكَرْتُ لَهُ أَنَّ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَأَبَا جَهْمٍ خَطَبَانِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَبُوْ جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ أَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ، وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوْكٌ لَا مَالَ لَهُ، انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ.

"Apabila masa iddahmu telah selesai, maka beritahukan kepadaku." Fathimah berkata, "Tatkala masa *'iddah*ku telah selesai, aku memberitahukannya kepada beliau bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm meminangku, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Adapun Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (suka memukul), sedangkan Mu'awiyah adalah seorang yang

---

[627] **Shahih:** HR. Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa-i (VII/156-157), Ibnu Hibban (*Ta'liqatul Hisaan 'ala Shahih Ibni Hibban* no. 4555), Ahmad (IV/ 102-103), al-Baihaqi (VIII/163), dan ini lafzah milik Ibnu Hibban dan Ahmad, dari Shahabat Abu Ruqayyah Tamim bin 'Aus ad-Daari. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/62, no. 26).

miskin tidak memiliki harta. Menikahlah dengan Usamah bin Zaid.'"[628]

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* berkata, "Ketahuilah bahwa hadits Fathimah binti Qais memiliki banyak faedah... yang kesembilan: boleh menyebutkan orang yang tidak ada di hadapan kita beserta aib (kejelekan)nya yang dibencinya apabila tujuannya untuk memberikan nasihat. Maka ketika itu hal tersebut bukanlah perbuatan ghibah yang diharamkan."[629]

Oleh karena itu, para ulama Salaf memahami dengan baik masalah ini sehingga mereka pun menulis kitab-kitab dalam masalah ini sebagai upaya menjaga Sunnah yang suci dari perubahan orang-orang berlebihan, penyelewengan pelaku kebathilan, dan takwil orang-orang yang bodoh. Di antara kitab-kitab tersebut ialah:

1. *Kitaabul Majruuhiin minal Muhadditsiin* (2 jilid), karya al-Hafizh Muhammad bin Hibban al-Busti *rahimahullaah* (wafat th. 354 H).

2. *Kitab al-Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal* (10 jilid), karya al-Hafizh 'Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullaah* (wafat th. 600 H). Beliau orang yang pertama kali mengumpulkan rawi-rawi *Kutubus Sittah* (*Shahiih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, dan Sunan Ibnu Majah*).

3. *Tahdziibul Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal* (35 jilid), karya al-Hafizh Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf bin 'Abdirrahman al-Mizzi *rahimahullaah* (wafat th. 742). Ada yang mengatakan bahwa kitab ini belum tuntas digarap kemudian disempurnakan oleh al-Hafizh 'Ala-uddin Mughulthai *rahimahullaah* (wafat th. 762 H), di*tahqiq* oleh Dr. Basyir 'Awadh Ma'ruf.

---

[628] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1480).

[629] *Syarh Shahiih Muslim* (X/106-107).

4. *Ikmaalu Tahdziibil Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal,* karya Abu Hafsh 'Umar bin 'Ali Ibnul Mulaqqin *rahimahullaah* (wafat th. 804 H).

5. *At-Takmiil fii Jarh wat Ta'diil wa Ma'rifati Tsiqaat wadh Dhu'afaa wal Majaahil,* karya al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* (wafat th. 774 H).

6. *Tahdziibu Tahdziibil Kamaal,* karya Imam al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi *rahimahullaah* (wafat th. 748 H).

7. *Al-Kaasyif fii Ma'rifati man lahu Riwaayah fil Kutubis Sittah* (3 jilid), karya Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah.*

8. *Mizaanul I'tidaal fii Naqdir Rijaal* (4 jilid) karya Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah.*

9. *Tahdziibut Tahdziib* (12 jilid), karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* (wafat th. 852 H).

10. *Taqriibut Tahdziib* (2 jilid), karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullaah* (wafat th. 852 H).

11. *Khulaashatu Tahdziibit Tahdziibil Kamaal fii Asmaa-ir Rijaal* (1 jilid), karya al-Hafizh Shafiyuddin Ahmad bin 'Abdullah al-Khazraji *rahimahullaah* (wafat sesudah th. 923 H).

Sebagian mereka mengatakan: Sesungguhnya ada perbedaan antara ilmu *jarh wat ta'dil* yang bertujuan untuk menjaga syari'at dengan celaan kalian terhadap orang yang menyelisihi syari'at, hal ini masuk dalam kategori ghibah.

Kita jawab dengan perkataan al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullaah,* "Tidak ada perbedaan antara celaan terhadap perawi penghapal hadits, demikian pula antara orang yang diterima riwayatnya dan yang tidak diterima riwayatnya dan tidak ada perbedaan antara kesalahan orang yang salah dalam memahami makna Al-Kitab dan As-Sunnah

dan mentakwilnya dengan takwil yang tidak benar, dan berpegang dengan apa yang tidak dijadikan pegangan. Waspadalah jangan sampai mengikuti kesalahannya, dan para ulama telah sepakat akan bolehnya hal itu."[630]

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullaah* berkata, "Tidak ada istilah ghibah terhadap ahlul bid'ah."[631]

Katsir Abu Sahl *rahimahullaah* mengatakan, "Dikatakan bahwa tidak ada kehormatan bagi pengekor hawa nafsu."[632]

Syu'bah *rahimahullaah* berkata, "Kemarilah! Hingga kita melakukan *ghibah* karena Allah sesaat." Maksudnya, membicarakan *al-jarh wat ta'diil*.[633]

Isma'il bin 'Ulaiyyah *rahimahullaah* mengatakan tentang *al-jarh wat ta'diil*, "Ini adalah amanat, bukan ghibah."[634]

'Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahumallaah* berkata, "Abu Thurab an-Nakhsyabi datang menemui ayahku, ayahku berkata, 'Fulan *dha'if* (lemah), dan Fulan *tsiqah* (terpercaya),' maka Abu Thurab berkata, 'Wahai Syaikh! Janganlah Anda meng*ghibah* para ulama.'" 'Abdullah berkata, "Ayahku menengok kepadanya dan berkata, 'Celakalah engkau! Ini adalah nasehat, bukan *ghibah*.'"[635]

Muhammad bin Bandar as-Sabbak al-Jurjani *rahimahullaah* berkata, "Aku berkata kepada Imam Ahmad, "Sungguh, sangat berat bagiku untuk mengatakan si fulan dha'if, si fulan pendusta,' maka Imam Ahmad berkata, ' Apabila engkau diam, dan aku pun diam, maka kapan orang bodoh mengetahui (hadits yang) shahih dari yang dha'if?!'"[636]

---

630 *Al-Farqu baina an-Nashiihah wat Ta'yiir* (hal. 8). Lihat *Majmuu Rasaa-il* al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali (II/403).

631 *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/140).

632 Ibid.

633 *Al-Kifaayah* (I/176, no. 89-91).

634 *Al-Kifaayah* (I/172, no. 83).

635 *Al-Kifaayah* (I/178, no. 94).

636 *Al-Kifaayah* (I/178-179, no. 95).

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* berkata, "Akan tetapi ghibah diperbolehkan untuk tujuan syari'at. Hal itu dengan enam sebab.... *Sebab keempat*: memperingatkan kaum Muslimin dari kejahatan, dan hal itu dilihat dari beberapa sisi, di antaranya mencela orang-orang yang patut dicela dari kalangan perawi hadits, saksi, dan para penulis kitab. Hal ini diperbolehkan menurut ijma' bahkan wajib sebagai upaya menjaga syari'at. Di antaranya juga apabila engkau melihat orang yang berpura-pura faqih yang selalu mendatangi orang-orang fasiq dan ahli bid'ah."[637]

Mengenai perkataan Imam at-Tirmidzi "Wajibnya berbicara dalam masalah *Jarh wat Ta'diil*." Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullaah* berkata, "Maksud at-Tirmidzi ialah ia ingin menjelaskan bahwa berbicara dalam masalah *Jarh wat Ta'dil* itu diperbolehkan. Dan ini telah disepakati oleh Salaful Ummah dan para imamnya, karena di dalamnya terdapat pembedaan antara Sunnah-Sunnah yang wajib diterima dan yang tidak wajib diterima. Orang yang tidak memiliki ilmu menyangka bahwa ini termasuk ghibah, padahal tidak demikian. Karena, menyebutkan aib seseorang apabila terdapat maslahat padanya meskipun untuk orang tertentu, seperti celaan terhadap persaksian palsu, adalah diperbolehkan tanpa ada pertentangan padanya. Maka lebih utama lagi, apabila (menyebutkan aib seseorang itu) mendatangkan kebaikan untuk masyarakat kaum Muslimin."[638]

Imam asy-Syaukani *rahimahullaah* menulis kitab "*Dar-ur Ribaah fii Maa Yajuuzu wa Maa Laa Yajuuzu minal Ghiibah* (Menolak keraguan apa yang boleh dan yang tidak boleh dari ghibah)". Dan baca juga *Muqaddimah Shahiih Muslim* (I/16-20).

---

[637] *Syarah Shahiih Muslim* (XVI/142) dengan diringkas. Lihat juga *Riyaadhush Shaalihiin* (hal. 525-526) *tahqiq* Syaikh al-Albani *rahimahullah*.

[638] *Syarah 'Ilal at-Tirmidzi* (I/348).

Imam Ibnul Mubarak *rahimahullaah* berkata, "Tinggalkanlah hadits 'Amr bin Tsabit, karena ia mencela Salaf."[639]

Beliau juga berkata, "Baqiyyah adalah seorang yang berkata jujur, tetapi ia mengambil (hadits) dari perawi-perawi tsiqat dan yang lemah."[640]

Imam asy-Sya'bi *rahimahullaah* berkata, "Telah menceritakan kepadaku al-Harits al-A'war al-Hamdani, dan ia seorang pendusta."[641]

Apabila yang kalian maksud dengan mencela dan menghina yang diharamkan dan ghibah yang diharamkan yang dilarang oleh banyak nash dan mencela perbuatan itu maka Ahlus Sunnah *Salafiyyun* bersih dari tuduhan ini karena semua itu bukanlah termasuk akhlak Islam sama sekali. Mereka (Ahlus Sunnah) adalah orang-orang yang mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah yang mengharamkan perbuatan tersebut, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا
تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat: 12)

---

639 *Muqaddimah Shahiih Muslim* (I/16).
640 *Muqaddimah Shahiih Muslim* (I/19).
641 *Muqaddimah Shahiih Muslim* (I/19).

Dan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Tahukah kalian apa ghibah itu? Para Shahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Yaitu engkau menyebutkan tentang saudaramu dengan sesuatu yang ia benci." Beliau ditanya, "Bagaimana pendapat Anda, jika apa yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku itu?" Beliau menjawab, "Jika pada dirinya terdapat apa yang engkau katakan maka engkau telah mengghibahnya, dan jika perkataanmu tidak ada padanya maka engkau telah berbuat kedustaan atasnya."[642]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

...فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ بَيْنَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِيْ شَهْرِكُمْ هَذَا، فِيْ بَلَدِكُمْ هَذَا، لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ...

"... Sesungguhnya darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, haram atas kalian seperti terlarangnya hari ini, bulan ini, dan negeri ini, hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir..." [643]

Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang berhati-hati menjaga lisannya, karena mencaci maki seorang Muslim

---

642 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2589) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

643 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 67, 105, 1741) dan Muslim (no. 1679 (30)), dari Shahabat Abu Bakrah *radhiyallaahu 'anhu.*

termasuk dosa besar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."[644]

Sisi yang kedua: Apa yang dimaksud dengan kata 'ulama'?

Kita katakan: sesungguhnya ahlul bid'ah dan pengekor hawa nafsu selalu memutlakkan perkataan secara serampangan sehingga mereka menyamarkannya atas manusia yang tidak dapat membedakan sama sekali. Di antara perkataan yang mutlak tersebut ialah perkataan mereka bahwa Ahlus Sunnah mencela para ulama.

Dan yang ada bersama kita sekarang ialah pemutlakan kata 'ulama'. Maka kita katakan kepada mereka: apa yang kalian maksud dengan kata 'ulama'?

Apabila yang kalian maksud dengan kata 'ulama' adalah ulama Sunnah yang berjalan di atas manhaj Salaf dalam berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah serta mengamalkan keduanya secara lahir batin, maka ini adalah kedustaan dan kebohongan yang sebenarnya, apa yang mereka ucapkan pasti akan tertulis, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qaaf: 18)

Sesungguhnya sikap Ahlus Sunnah *Salafiyyun* terhadap ulama-ulama seperti mereka ialah sangat mencintai, meng-

---

[644] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 48) dan Muslim (no. 64) dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

hormati, dan memuliakan, tidak merendahkan mereka, mendo'akan kebaikan untuk mereka, dan tidak taklid kepada mereka dalam masalah yang menyelisihi syari'at, serta meyakini bahwa kebenaran ijtihad yang ada pada mereka diberikan dua ganjaran dan kesalahan ijtihad dari mereka diberikan satu ganjaran, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim berijtihad dan ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia berijtihad dan ijtihadnya salah/keliru maka baginya satu pahala."[645]

Buku-buku dan kaset-kaset mereka (para ulama dakwah Salafiyah) menjadi saksi atas hal ini, karena mereka mengikuti Al-Qur-an dan As-Sunnah dalam memuji mereka.

Syaikh Masyhur bin Hasan Salman *hafizhahullaah* berkata, "Salafiyyun tidak *ta'ashub* (fanatik) terhadap satu imam. Mereka berpendapat bahwa fanatik terhadap satu imam, madzhab, dan fiqih madzhab merupakan bentuk kesia-siaan (pelecehan) terhadap imam yang lainnya, dan pada hakikatnya hal itu adalah bentuk celaan terhadap imam yang lainnya. Akan tetapi, *Salafiyyin* bersandar kepada kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam kitab-kitab ahli ilmu dan mempergunakannya dengan tetap mengagungkan dalil. Barangsiapa menggunakan pendapatnya tanpa merujuk kaidah ini, maka ia telah menghancurkan rambu-rambu manhaj yang telah digariskan oleh para ulama yang diridhai.

Salafiyyun mengikuti dalil tanpa fanatik terhadap seorang pun, bahkan keempat imam madzhab pun telah menyatakan hal itu secara terang-terangan.

---

645 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7352), Muslim (no. 1716), Abu Dawud (no. 3574), Ibnu Majah (no. 2314), al-Baihaqi (X/118-119) dan Ahmad (IV/198, 204), dari Shahabat 'Amr bin 'Ash *radhiyallaahu 'anhu.*

Adapun memfitnah dan mencela salah seorang dari mereka, maka sesungguhnya Salafiyyin berlepas diri dari semua itu. Akan tetapi, pada saat mereka menjelaskan perkataan para ulama yang menyelisihi nash-nash (Al-Kitab dan As-Sunnah), maka itu hanyalah membantah pendapatnya saja dan cukup pada apa yang menyelisihi dalil tidak pada orangnya, terlebih terhadap imam yang empat."[646]

Adapun yang kedua: apabila maksud dari perkataan kalian 'ulama' adalah ulama-ulama kalian sendiri dari kalangan ahlul bid'ah yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebathilan di hadapan manusia dan orang-orang yang mengajak manusia kepada syirik, bid'ah, maksiat, pemilu dan demokrasi, maka Ahlus Sunnah *Salafiyyun* tidak mencela mereka menurut makna *celaan* yang kalian inginkan. Yang benar Salafiyyun hanyalah menjelaskan perbuatan bid'ah dan kesesatan yang menyelisihi kebenaran. Inilah yang dilakukan Salafiyyun.

Silakan kalian namai mereka (Salafiyyun) sesuka hati kalian. Jika kalian menganggapnya sebagai celaan, lantas apa yang harus kita katakan terhadap para ulama *al-jarh wat ta'diil* dalam mengkritik rawi-rawi hadits? Apa yang akan kalian katakan terhadap Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dalam kitabnya, *ar-Radd 'alal Zanaadiqah wal Jahmiyyah,* dan apa pula yang akan kalian katakan terhadap para ulama Salaf selain beliau yang juga menulis kitab bantahan terhadap ahlul bid'ah dan pengekor hawa nafsu seperti kitab *ar-Radd 'alaa Bisyr al-Marisi* karya Imam ad-Darimi dan kitab-kitab lainnya yang sangat banyak sekali?

Apakah kalian akan menamakannya sebagai kitab celaan dan ghibah ataukah sebuah kitab nasihat dan penjelasan???

---

[646] *Kasyfusy Syubuhaat wa Raddul I'tiraadhaat 'anid Da'watis Salafiyyah al-Mubaarakah* (hal. 66-67) dengan sedikit diringkas.

Kemudian ketahuilah bahwa nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah menjelaskan untuk mentahdzir para ulama ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu yang membawa umat Islam kepada kesesatan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ... ﴾

"Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke Neraka..." (QS. Al-Qashash: 41)

Disebutkan dalam *ash-Shahiihain* dari hadits Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu,* di dalamnya disebutkan, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah setelah kebaikan itu ada kejelekan?' Maka beliau menjawab,

نَعَمْ ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا.

'Ya, adanya para da'i yang mengajak ke pintu-pintu Neraka Jahannam. Barangsiapa yang menjawab panggilan mereka, pasti tercampakkan ke Neraka Jahannam tersebut.'"[647]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mencabut ilmu dari para hamba sekaligus, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga, apabila sudah tidak ada lagi seorang yang alim, manusia akan mengangkat para pemimpin yang bodoh, mereka

---

[647] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7084) dan Muslim (no. 1847).

ditanya lalu berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan orang lain."[648]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الْأَئِمَّةُ الْمُضِلُّوْنَ.

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah para pemimpin yang menyesatkan."[649]

Imam Malik bin Anas *rahimahullaah* mengatakan, "Tidak boleh menuntut ilmu dari empat orang: (1) orang bodoh yang menampakkan kebodohannya meskipun banyak meriwayatkan hadits, (2) ahlu bid'ah yang mengajak kepada hawa nafsunya, (3) orang yang berdusta saat berbicara dengan orang lain meskipun ia tidak berdusta dalam meriwayatkan hadits, dan (4) orang shalih ahli ibadah namun tidak memahami apa yang ia katakan."[650]

Syubhat Kesembilan:

Salafiyyin Tidak Membantah Musuh Islam Namun Sibuk Membantah Para Da'i

Bantahan terhadap syubhat ini dibagi menjadi dua sisi:

Pertama: Perkataan mereka: Ahlus Sunnah membiarkan musuh-musuh Islam.

Kedua: Ahlus Sunnah sibuk dengan membantah para da'i.

Adapun tuduhan yang pertama, maka kita katakan: Ini adalah perkataan tanpa dalil sama sekali, karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah *Salafiyyin* sejak dahulu mengajak

---

[648] **Shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 100) dan Muslim (no. 2673 (13)), ini lafazh al-Bukhari, dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallaahu 'anhuma.*

[649] **Shahih:** HR. Ahmad (VI/441) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/109-111, no. 1582).

[650] *Siyar A'laamin Nubalaa'* (VI/ 61).

manusia kepada agama Islam yang murni, kepada tauhid, dan memperingatkan mereka dari bahaya syirik dan kaum musyrikin, memperingatkan mereka dari bahaya kufur, kekafiran, bid'ah, dan maksiat.

Ahlus Sunnah sejak dahulu membantah musuh-musuh Islam dari orang-orang kafir dan munafik, menjelaskan jalan-jalan yang membawa kepada kesyirikan, kekafiran, kemunafikan, dan lainnya. Cara orang kafir untuk merusak agama Islam sejak zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai sekarang sama! Cara-cara mereka sama, dan Allah Ta'ala sudah jelaskan di dalam Al-Qur-an. Orang kafir sejak zaman dahulu telah berusaha merusak agama Islam sedikit demi sedikit, berusaha agar umat Islam menanggalkan dan meninggalkan Islam bagi pemeluknya dengan cara memasukkan amal-amal kufur, syirik, bid'ah, dan maksiat ke dalam tubuh umat Islam. Meskipun KTP-nya tetap Islam, tetapi hampir semua sisi kehidupannya sudah tidak Islami. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah berjuang keras membina, mendidik, men-*tashfiyah* dan men-*tarbiyah* umat Islam, dan membina mereka agar iman mereka kuat dan tidak terpengaruh dengan cara-cara orang kafir. Karena sesungguhnya dengan ilmu yang bersumber dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta 'aqidah yang benar maka iman bertambah kuat dan mengamalkan amal-amal shalih dengan ikhlas dan ittiba', maka dengan usaha ini–*insya Allah*–umat Islam mendapatkan keteguhan dan kedudukan di muka bumi. Lihat QS. An-Nuur: 55.

Di antara langkah-langkah mereka (orang-orang kafir) yang terlaknat ialah mereka memasukkan ke dalam barisan kaum Muslimin orang-orang yang sama warna kulit dan bahasanya dengan kita, akan tetapi orang-orang ini membawa pemikiran mereka, mulailah mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran setan ini ke dalam barisan kaum Muslimin sehingga terpengaruhlah orang yang terpengaruh di antara para da'i kita yang tertipu, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Ini semua sebagai

akibat sedikitnya kemampuan mereka dalam bidang ilmu dan manhaj serta dikuasai oleh semangat emosional sehingga *talbis* (penyamaran) musuh-musuh Allah berhasil menipu mereka. *Wallaahul musta'aan.*

Dengan demikian batallah tuduhan para pembuat kedustaan bahwa Ahlus Sunnah membiarkan musuh-musuh Islam.

Adapun syubhat yang kedua: bahwa Ahlus Sunnah sibuk dengan membantah para da'i. Maka kita katakan:

Sesungguhnya perkataan bahwa Ahlus Sunnah menyibukkan diri dengan membantah para da'i yang menyimpang, maka ini dianggap sebagai jalan mereka. Sebab, mereka (Ahlus Sunnah) berpijak dari firman Allah Ta'ala,

... وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"...dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55)

Juga bertolak dari kaidah Tashfiyah, karena telah diketahui, bahkan oleh orang yang ilmunya sedikit, bahwa tidak setiap orang yang berdakwah lalu orang-orang berkumpul padanya, itu berarti dakwahnya berada di atas kebenaran, karena banyaknya pengikut bukanlah timbangan untuk mengetahui kebenaran dari kebathilan, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن
يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanyalah persangkaan belaka dan mereka hanya membuat kebohongan." (QS. Al-An'aam: 116)

Seseorang itu dikenal dengan kebenaran, dan kebenaran bukan dikenal dengan seseorang, maka kenalilah kebenaran niscaya engkau mengetahui orang yang berada di atas kebenaran. Semoga Allah Ta'ala meridhai 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* ketika beliau mengatakan,

اَلْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ.

"*Al-Jama'ah* adalah apa yang sesuai dengan kebenaran meskipun engkau seorang diri."[651]

Karena itulah Ahlus Sunnah *Salafiyyin* membersihkan masyarakat Islam dari kejahatan orang-orang yang menyusup ke dalam Islam dan kaum Muslimin dan yang terpengaruh dengan mereka dari kalangan kaum Muslimin sendiri sehingga agama Allah selamat, kuat, dan bersih dari segala apa yang mengotori keindahannya, cukuplah Allah sebagai penghisab bagi mereka.

Oleh karena itu, para ulama Salaf sangat mengetahui bahayanya ahlul bid'ah, sampai-sampai diriwayatkan dari perkataan mereka bahwa bahaya ahlul bid'ah itu lebih besar daripada bahaya orang-orang kafir, hal itu disebabkan karena ahlul bid'ah berpura-pura menampakkan perbuatannya menolong Islam dan menampakkan kecemburuan akan hal itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Sebab, membersihkan jalan Allah, agama-Nya, manhaj-Nya, dan syari'at-Nya, mencegah kesesatan mereka (ahlul bid'ah), dan memusuhi mereka adalah wajib kifayah ber-

---

651 *Al-Baa'its 'alaa Inkaaril Bida' wal Hawaadits* hal. 91-92, *tahqiq* oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Salman dan *Syarah Ushuulil I'tiqaad* karya al-Lalika-i (no. 160).

dasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Seandainya Allah tidak mengadakan seseorang yang mencegah kejahatan mereka, niscaya agama ini akan rusak, dan kerusakannya lebih besar daripada kerusakan yang ditimbulkan oleh musuh yang menguasai kaum Muslimin dari kalangan kafir *harbi,* karena apabila mereka telah menguasai kaum muslimin mereka tidak merusak hati dan agama yang ada padanya. Adapun mereka (ahlul) bid'ah yang pertama kali dirusak adalah hati."[652]

Di antara contoh tokoh ahlul bid'ah yang berpura-pura menolong Islam dari negeri kafir dan ilhad adalah Muhammad bin Surur Zainal 'Abidin. Lihatlah, dia mencela kitab-kitab 'aqidah Salafiyyah dalam kitabnya yang berjudul *Manhajul Anbiyaa fii Da'wati ilallaah* padahal seharusnya kitab itu dinamakan *Manhajul Khawarij fii Da'wati ilallaah,* ia berkata, "Saya telah memperhatikan kitab-kitab 'aqidah dan saya mendapati bahwa kitab-kitab itu ditulis bukan pada zaman kita, dan hanya mampu menyelesaikan permasalahan dan musykilah pada zaman ditulisnya kitab-kitab itu...dan pada zaman kita pun banyak sekali permasalahan yang membutuhkan penyelesaian yang baru, karena itulah metode yang terdapat dalam kitab-kitab itu bersifat kaku, karena isinya adalah nash-nash dan hukum-hukum sehingga sebagian besar para pemuda berpaling dan enggan kepadanya."[653]

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz *rahimahullaah* berkata, "Ini adalah kekeliruan yang besar, semuanya kaku (kasar), saya berlindung kepada Allah. Kitab-kitab 'aqidah yang shahih, apakah yang dimaksud dengan kaku adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Apabila ia mensifati Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan kekakuan maka ini dapat mengeluarkan dari Islam, kita memohon keselamatan kepada Allah. Ini adalah ungkapan yang menyakitkan dan

---

[652] *Majmuu' Fataawaa* (XXVIII/232).

[653] *Manhajul Anbiyaa fid Da'wati ilallaah* (I/8).

keji." Kemudian beliau melanjutkan, "Kitab ini tidak boleh diperjualbelikan maka wajib untuk dimusnahkan."[654]

Syubhat Kesepuluh:
Salafiyyin Mengkafirkan Kaum Muslimin

Ketahuilah, bahwa *takfir* (mengkafirkan seorang muslim) adalah masalah yang sangat berbahaya, seseorang tidak seharusnya ceroboh dalam menghukumi manusia dengannya. Karena itulah Ahlus Sunnah wal Jama'ah *Salafiyyin* menempuh cara terperinci dalam masalah ini sesuai dengan pendapat ulama Salaf, berbeda dengan ahlul bid'ah seperti Khawarij dan orang-orang yang berada di atas jalannya.

Berikut ini kita bawakan perkataan para ulama Salaf mengenai masalah takfir sehingga menjadi jelaslah kebathilan tuduhan dusta ini:

Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, "Sungguh, aku berbicara dalam suatu ilmu yang dikatakan padanya: 'Engkau salah', itu lebih aku sukai daripada berbicara tentang suatu ilmu yang dikatakan kepadaku padanya: 'Engkau kafir'. Di antara aib ahli bid'ah ialah sebagian mereka mengkafirkan sebagian yang lain. Dan di antara sifat terpuji para ulama (Ahlus Sunnah) adalah mereka hanya menganggap salah dan tidak mengkafirkan."[655]

Imam ath-Thahawi *rahimahullaah* berkata, "Kita tidak mengkafirkan seorang pun dari umat Islam karena suatu dosa selama ia tidak menghalalkannya."[656]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Mewajibkan dan mengharamkan, ganjaran dan siksaan,

---

[654] Kaset berjudul *Aafaatul Lisaan*. Dinukil dari *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 200).
[655] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (V/251).
[656] *Al-'Aqiidah ath-Thahawiyyah* (hal. 52, poin ke-84) *Hasyiyah* Syaikh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin Mani' *rahimahullaah,* cet. I, Maktabah Adhwa-us Salaf, th. 1419 H.

serta pengkafiran dan memfasiqkan ialah dikembalikan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Tidak ada hak bagi seorang pun dalam menetapkan hukum ini. Kewajiban atas manusia hanyalah mewajibkan apa yang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya wajibkan dan mengharamkan apa yang Allah Ta'ala dan Rasul-Nya haramkan."[657]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Sesungguhnya pengkafiran yang umum–sama seperti ancaman yang umum–wajib mengatakan dengan kemutlakan dan keumumannya. Adapun menghukumi pribadi tertentu bahwa ia kafir atau bersaksi bahwa ia berada di Neraka, maka harus diketahui dalil yang jelas atas orang tersebut. Karena dalam menghukumi seseorang harus terpenuhi syarat-syaratnya serta tidak adanya penghalang."[658]

Pelaksanaan hukum pengkafiran diserahkan kepada ahlul ilmi yang ahli:

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan *hafizhahullaah* berkata, "Memutlakkan pengkafiran atau berbicara tentang pengkafiran atas berbagai kelompok maupun pribadi-pribadi tertentu bukanlah hak setiap orang... Adapun orang-orang jahil, sekelompok orang, dan sebagian para pengajar, maka mereka tidak memiliki hak untuk memutlakkan pengkafiran kepada pribadi-pribadi, kelompok-kelompok, atau negara-negara tertentu; karena mereka bukan ahlinya dalam hukum ini."[659]

Dengan demikian jelaslah bahwa Ahlus Sunnah bukanlah orang yang gampang dan serampangan mengkafirkan seseorang, mereka memiliki kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan dalam masalah ini, karena masalah mengkafirkan adalah masalah yang sangat berbahaya.

---

[657] *Majmuu' Fataawaa* (V/454)
[658] *Majmuu' Fataawaa* (XII/498).
[659] *Al-Muntaqaa min Fataawa Syaikh Shalih Fauzan* (I/112).

Syubhat Kesebelas:

Salafiyyin Adalah Murji'ah Terhadap Penguasa dan Khawarij Terhadap Para Da'i

Adapun syubhat yang pertama: *Salafiyyin* adalah Murji'ah terhadap penguasa.

Maka kita jawab: Apabila yang kalian maksud adalah bid'ah irja' yaitu mengakhirkan amal dari nama iman dan bahwa kemaksiatan itu tidak membahayakan iman, maka ini adalah kebathilan yang paling bathil dan kedustaan yang paling dusta terhadap mereka.

Berikut ini perkataan para ulama Ahlus Sunnah tentang Murji'ah:

Imam Az-Zuhri *rahimahullaah* berkata, "Tidak ada perbuatan bid'ah yang diada-adakan dalam Islam yang lebih berbahaya terhadap agama daripada bid'ah ini." Yakni bid'ah *Irja'*.[660]

Sa'id bin Jubair *rahimahullaah* berkata, "Murji'ah adalah Yahudi bagi kaum Muslimin."[661]

Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin al-Husain *rahimahullaah* berkata, "Tiada malam dan siang yang lebih menyerupai Yahudi daripada Murji'ah."[662]

Akan tetapi mereka (para pembuat kedustaan) menuduh Ahlus Sunnah dengan tuduhan ini karena sikap mereka (Ahlus Sunnah) terhadap penguasa muslim yang melakukan kezhaliman dan kefasikan, sesuai dengan nash-nash syari'at dan pengamalan Salafush Shalih yaitu tidak keluar dari ketaatan kepada mereka dan tidak membangkitkan fitnah dan tidak mengadakan provokasi di tengah-

---

[660] Lihat *asy-Syarii'ah* (II/676-677, no. 295)

[661] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/1061, no. 1809))

[662] *Syarh Ushul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaah* (V/1064, no. 1815). Lihat *Murji'atul Ashr* (hal. 27-28).

tengah masyarakat karena mereka (Ahlus Sunnah) tidak mengkafirkan penguasa itu bahkan mereka berpendapat wajibnya mendengar dan taat dalam kebaikan dengan tetap memberikan nasihat yang ikhlas di atas petunjuk Salaf.

Sementara ahlul bid'ah dari orang-orang yang melakukan pergerakan, mereka mengkafirkan para penguasa tersebut tanpa perincian. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Mereka lupa atau mungkin berpura-pura lupa bahwa menurut para ulama, kufur itu ada dua: **kufur i'tiqadi** yang mengeluarkan dari agama dan **kufur 'amali** yang tidak mengeluarkan dari agama. Oleh karena itu, terdapat nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah yang menamakan sejumlah perbuatan dengan kekufuran, dan amalan ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama dengan semata-mata perbuatannya itu. Seperti sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

"Mencaci maki seorang Muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."[663]

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata, "Di sini ada pokok yang lain yaitu bahwa kufur itu ada dua jenis: kufur amal dan kufur *juhuud* " جُحُوْدٌ " dan *'inaad* " عِنَادٌ " (mengingkari). Kufur juhud ialah mengingkari apa yang telah diketahui dari apa yang Rasul bawa, berupa mengingkari

[663] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 48) dan Muslim (no. 64) dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Kufur inilah yang menjadi lawan dari iman dari segala sisi. Adapun kufur amal, maka ia terbagi menjadi kufur yang merupakan lawan dari iman dan yang tidak menjadi lawannya. Sujud kepada berhala, menghina mushaf Al-Qur-an, dan membunuh Nabi serta menghinanya adalah kekufuran yang menjadi lawan iman. **Adapun berhukum dengan selain yang diturunkan Allah, meninggalkan shalat, maka itu termasuk kufur amali,** dan tidak mungkin nama kufur itu dinafikan darinya setelah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya memutlakkannya untuknya. Sehingga seorang hakim yang berhukum dengan selain hukum Allah adalah kafir dan orang yang meninggalkan shalat adalah kafir berdasarkan nash dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* akan tetapi sebagai kufur amal bukan kufur *i'tiqad.*"[664]

Beliau *rahimahullaah* juga berkata, "Adapun kufur, maka ia ada dua jenis: kufur akbar dan kufur ashghar. Kufur akbar ialah kufur yang mengharuskan pelakunya kekal di dalam Neraka, sedang kufur ashghar ialah kufur yang mengharuskan pelakunya mendapatkan ancaman dan tidak kekal di Neraka..."[665]

Setelah kita ketahui pokok ini yaitu kekufuran terbagi dua, maka kita akan melihat kepada firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Kemudian kita akan melihat apakah berhukum dengan selain hukum Allah itu adalah kufur *akbar* ataukah kufur

[664] *Ash-Shalaah wa Hukmu Taarikihaa* (hal. 72) *tahqiq* Bassam 'Abdul Wahhab al-Jaabi.

[665] *Madaarijus Saalikiin* (I/364).

ashghar? Dan bagaimana perkataan para ulama tentang hal itu? Sebelum kita menjelaskan permasalahan ini, ada baiknya jika kita memahami satu prinsip yang telah banyak dilupakan oleh manusia yaitu "pemahaman Salafush Shalih terhadap nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah" karena jika kita mengambil pemahaman mereka terhadap nash-nash wahyu berarti kita berada di jalan yang benar dan jika kita melemparkan dan membuang pemahaman mereka maka kita telah tersesat dari jalan yang lurus.

Selanjutnya kita perhatikan dengan baik perkataan para ulama Salaf seputar ayat ini sehingga kita beramal sesuai dengan amalan mereka.

Dari Ibnu Thawus dari ayahnya, Thawus *rahimahullaah,* ia mengatakan, "'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* pernah ditanya oleh seseorang tentang tafsir dari ayat: ﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ ﴾, *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir,"* maka apakah orang yang melakukan demikian berarti ia telah kafir (keluar dari Islam)?

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* menjawab,

إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ فَهُوَ بِهِ كُفْرٌ، وَلَيْسَ كَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

"Apabila ia melakukan demikian, maka ia kufur. Namun tidak seperti orang yang telah kafir terhadap Allah dan hari Akhir."

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* pernah ditanya dengan pertanyaan yang serupa, lalu beliau *radhiyallaahu 'anhuma* menjawab: "Maka ia telah kufur dengan perbuatannya, namun tidak seperti orang yang kafir terhadap Allah, Malaikat dan Rasul-Rasul-Nya."

Thawus *rahimahullaah* berkata, "Bukan kekufuran yang mengeluarkan dari agama."'

'Atha' *rahimahullaah* berkata, "Kufur di bawah kekufuran, kezhaliman di bawah kezhaliman, dan kefasikan di bawah kefasikan." [666]

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, kekufuran yang tidak mengeluarkan dari agama."[667]

Dari 'Alqamah dan Masruq *rahimahumallaah* bahwa keduanya bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang *risywah* (sogok-menyogok), beliau menjawab, "Itu termasuk perbuatan haram," keduanya bertanya lagi, "Bagaimana dengan *risywah* dalam hukum?" Beliau menjawab, "Itu adalah kufur." Kemudian beliau membaca ayat ini:

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 44)"[668]

Kita katakan kepada orang yang berdalil dengan ayat ini dalam mengkafirkan penguasa secara mutlak tanpa rincian: Apakah bermuamalah dengan *risywah* (sogok-menyogok) termasuk kufur yang mengeluarkan pelakunya dari agama? Bila ia menjawab, "Benar." Maka ia telah terjatuh dalam pendapat Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Jika ia mengatakan, "Tidak," maka kita katakan kepadanya: hukum yang berlaku terhadap *risywah* berlaku pula terhadap yang lainnya (di antaranya berhukum dengan selain hukum Allah), jika tidak demikian berarti ia mempertentangkan dirinya dengan dirinya sendiri.

Demikianlah perkataan para ulama pembawa petunjuk, mereka menjelaskan kebenaran dalam masalah ini yang

---

[666] *Al-Ibaanah 'an Syari'ati al-Firqatin Naajiyah* (II/734-737), *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabary* (no. 12059, 12060) dan *Tafsir Ibnu Katsir* (III/120).

[667] *Al-Ibaanah 'an Syari'ati al-Firqatin Naajiyah* (II/736, no. 1010).

[668] *Al-Ibaanah 'an Syari'ati al-Firqatin Naajiyah* (II/733, no. 1002).

pada hakikatnya merupakan masalah yang banyak menggelincirkan kaki orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada dakwah Islam, lantas bagaimana dengan selain mereka? Dan apa yang hendak dikatakan terhadap para ulama yang terpilih ini? Apakah mereka dikatakan Murji'ah terhadap penguasa?

Ketahuilah bahwa Ahlus Sunnah *Salafiyyun* adalah manusia yang paling bersemangat memberikan nasihat kepada hamba-hamba Allah, tetapi mereka juga mengetahui bagaimana mereka meletakkan berbagai masalah pada tempatnya. Sebab, yang menjadi hakim bagi mereka adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi mereka *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menurut pemahaman Salafush Shalih, mereka sangat jauh dari sentimentil orang-orang yang biadab yang lebih banyak membuat kerusakan daripada kebaikan. Oleh karena itu, mereka melaksanakan kewajiban nasihat kepada penguasa sebagaimana mereka menasihati rakyat, dan semuanya berdasarkan hadits yang shahih, namun dilakukan dengan cara yang disyari'atkan yang pernah ditempuh oleh pendahulu kita yang shalih.

Dengan penjelasan yang sangat gamblang ini yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun, hilanglah tuduhan yang keji terhadap Ahlus Sunnah bahwa mereka adalah Murji'ah terhadap penguasa.

Adapun syubhat yang kedua: Yaitu bahwa Ahlus Sunnah adalah Khawarij terhadap para da'i. Kita katakan: Apa yang kalian maksud dengan kata Khawarij?

Apakah maksud kalian bahwa Ahlus Sunnah mengkafirkan kaum Muslimin dengan sebab dosa besar yang mereka lakukan?

Atau kalian menganggap bahwa bantahan terhadap da'i-da'i kalian dari kalangan ahlul bid'ah dan kesesatan sebagai bentuk pengkafiran terhadap mereka?

Jika maksud kalian adalah yang pertama, maka dahulu musuh-musuh dakwah Salafiyah membenci dan mencela dakwah Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab at-Tamimi *rahimahullaah* yang mengajak kepada tauhid yang bersih dari kotoran-kotoran syirik dan bid'ah, dan mereka (musuh dakwah beliau) memutlakkan kepada beliau dan para penolongnya bahwa mereka adalah Khawarij. Dan pada hari ini kita mendengar para da'i hizbiyyah menuduh Ahlus Sunnah dengan hal yang sama. Demikianlah hati pelaku kebathilan tetap sama baik dahulu maupun sekarang. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ...﴾ (١١٨)

"...Hati mereka serupa..." (QS. Al-Baqarah: 118)

Namun jika yang kalian maksud adalah yang kedua: maka ini adalah anggapan kalian sendiri. Sedang kami tidak memasukkan hal itu sebagai pengkafiran terhadap mereka. Hal itu hanyalah sebagai penjelasan, nasihat, dan kasih sayang atas orang yang dibantah.

Sesungguhnya keluar dari penguasa tidak pernah lepas dari sifat ahlul bid'ah, penjelasannya sebagai berikut:

Ayyub as-Sikhtiyani berkata, dari Abu Qilabah, "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu bid'ah, melainkan mereka menghalalkan pedang (memerangi penguasa)."[669]

Sallam bin Abi Muthi' *rahimahullaah* berkata, "Adalah Ayyub (as-Sikhtiyani) menamakan seluruh *ahlul ahwa'* dengan Khawarij. Ia berkata, 'Sesungguhnya Khawarij, mereka berbeda dalam nama, namun mereka sepakat di atas pedang (memerangi penguasa).'"[670]

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah* berkata, "Adapun Murji'ah mereka mengatakan..." kemudian beliau menye-

---

[669] *Kitaabusy Syarii'ah* (I/460, no. 138).

[670] *Kitaabusy Syarii'ah* (V/2549, no. 2057) dan *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/162, no. 290).

butkan salah satu pendapat mereka: "Mereka (Murji'ah) berpendapat bolehnya mengangkat pedang atas ahlul kiblat (kaum Muslimin)."[671]

Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi *rahimahullaah* berkata, "'Abdullah bin Thahir berkata kepadaku, 'Wahai Ahmad! Sesungguhnya kalian membenci mereka (Murji'ah) karena kejahilan, sedang aku membenci mereka karena pengetahuanku, pertama: Sesungguhnya mereka berpendapat tidak wajibnya taat kepada penguasa."[672]

Dengan demikian siapakah yang layak dikatakan Murji'ah dan Khawarij???

Syubhat Kedua belas:

Salafiyyin Memecah belah Umat

Kita jawab: disebutkan dalam *Shahiih al-Bukhari* dari hadits Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhuma* tentang kisah para Malaikat yang mendatangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* saat beliau tidur, seorang dari mereka berkata,

وَمُحَمَّدٌ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاسِ، وَفِي لَفْظٍ: فَرَّقَ بَيْنَ النَّاسِ.

"Dan Muhammad pembeda antara manusia. Dalam lafazh lain: membedakan antara manusia."[673]

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala dengan perantaraan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membedakan antara kebenaran dan kebathilan, antara tauhid dan syirik, antara kafir dan mukmin sehingga *al-wala* dan *al-bara'* tegak karena agama bukan karena yang lainnya, Allah Ta'ala berfirman,

---

671 *Syarah Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (V/1071, no. 1834).

672 *'Aqiidatus Salaf Ashhabil Hadiits* (hal. 84 poin no. 109) *tahqiq* Badr bin 'Abdullah al-Badr.

673 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 7281) dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhuma*.

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya..." (QS. Mujaadilah: 22)

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Sa'id bin 'Abdul 'Aziz dan selainnya berkata, 'Diturunkannya ayat ini ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ sampai akhir ayat, adalah tentang Abu Ubaidah 'Amir bin 'Abdullah bin al-Jarrah ketika beliau membunuh ayahnya pada saat Perang Badar."[674]

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullaah* berkata, "Tidak mungkin berkumpul antara ini (iman) dan ini (kufur). Seorang hamba tidak akan menjadi seorang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir secara hakiki, kecuali bila ia mengamalkan apa yang menjadi konsekuensi dan kewajiban dari imanya berupa mencintai orang yang melaksanakan keimanan, memberikan loyalitas kepadanya, dan membenci orang yang tidak melaksanakan keimanannya serta memusuhinya meskipun ia adalah orang yang hubungannya paling dekat dengannya. Inilah hakikat keimanan yang didapati buah dan hasilnya."[675]

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh *Salafiyyin* bahwa mereka memecah belah kaum Muslimin dan memecah-belah barisan dari dalam, maka kita katakan kepada mereka: Benar, jika yang kalian maksud dengan membedakan antara kebenaran dan kebathilan, petunjuk dan

---

674 *Tafsiir Ibni Katsir* (VIII/54).

675 *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 918).

kesesatan, maka dengan dakwah mereka di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah dapat dibedakan antara Ahlus Sunnah dan ahlul bid'ah dan menjadi nampak pula perbedaan antara orang-orang yang ber'aqidah lurus dan benar dengan orang-orang yang ber'aqidah rusak. Ini tidak lain adalah sebagai perwujudan dari firman Allah Ta'ala,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Menyuruh untuk melakukan Sunnah dan mencegah dari perbuatan bid'ah adalah bentuk *amar ma'ruf nahi munkar,* yang merupakan salah satu amal shalih yang paling baik."[676]

Juga masuk dalam pengertian ayat,

﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ... ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menamai 'Umar bin al-Khaththab dengan *al-Faaruuq* (pembeda) karena dengannya Allah Ta'ala membedakan antara kebenaran dengan kebathilan. Disebutkan dalam Thabaqat Ibnu Sa'ad bahwa Abu 'Amr Dzakwan berkata, "Aku bertanya kepada 'Aisyah, 'Siapakah yang menamakan 'Umar dengan al-Faaruuq?' Beliau menjawab, 'Yaitu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*'"[677]

---

[676] *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah* (V/253).

[677] *Thabaqaat Ibni Sa'ad* (II/235) cet. I Darul Fikr, th. 1414 H.

Adapun jika yang kalian maksud bahwa mereka (Ahlus Sunnah) memecah-belah manusia dengan makna mengajak kepada bergolong-golongan dan perselisihan yang dilarang syari'at maka ini adalah kedustaan yang besar. Sebab, dakwah mereka–segala puji bagi Allah–mengikuti jejak Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan Salafush Shalih dari kalangan Shahabat dan Tabi'in.

Sesungguhnya Ahlus Sunnah *Salafiyyin* seperti telah dijelaskan, sangat memperhatikan prinsip Tashfiyah dan Tarbiyah di atas Islam yang bersih ini. Mereka tidak ridha apabila pengikut Khawarij, Syi'ah, Sufi, Thariqat, Ikhwani, Tablighi, Hizbi, dan Sururi bergabung bersama mereka tanpa memberikan nasihat kepada mereka. Bahkan mereka (Ahlus Sunnah) menasihati mereka dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah, siapa yang menerimanya maka silakan kita bersama, dan siapa yang tidak menerimanya maka tidak ada pertemuan antara kami dan mereka.

Oleh karena itulah, mereka menjadi orang-orang yang terasing di tengah manusia, mereka berada di antara firqah-firqah sesat, sebagaimana Islam berada dalam keterasingan di antara agama-agama lainnya.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullaah* pernah ditanya: segala puji bagi Allah, dakwah kepada manhaj Salaf dan berpegang padanya telah tersebar, akan tetapi ada yang mengatakan: sesungguhnya dakwah Salaf ini memecah belah barisan kaum Muslimin dan membenturkan antara kaum Muslimin satu sama lain sehingga mereka sibuk dengan diri mereka sendiri daripada sibuk dengan musuh-musuh mereka yang sebenarnya. Apakah hal ini benar, dan apa nasehat Anda?

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullaah* menjawab, "Ini adalah pemutarbalikan fakta, karena orang yang berdakwah kepada tauhid dan manhaj Salafush Shalih berarti mempersatukan kalimat dan menyatukan barisan, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْ... ﴾ (١٠٣)

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ﴾ (٩٢)

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Rabb-mu, maka beribadahlah kepada-Ku. (QS. Al-Anbiyaa': 92)

Kaum Muslimin tidak akan mungkin bersatu kecuali di atas kalimat tauhid dan manhaj Salaf. Apabila mereka membiarkan adanya manhaj-manhaj yang menyelisihi manhaj Salafush Shalih maka mereka akan berpecah belah dan berselisih, sebagaimana kenyataan yang terjadi sekarang ini.

Orang yang berdakwah kepada tauhid dan manhaj Salaf maka ia adalah orang yang mengajak kepada persatuan. Dan orang yang mengajak kepada apa yang menyelisihinya maka ia adalah orang yang mengajak kepada perpecahan dan perselisihan."[678]

Syubhat Ketiga belas:

Salafiyyun Adalah Antek-antek Musuh Allah dan Kaki Tangan Penguasa yang Zhalim

Sesungguhnya sejarah Ahlus Sunnah *Salafiyyin* sangat bersih dari semua tuduhan yang keji ini. Bagaimana bisa mereka dituduh sebagai antek-antek (pelayan setia) musuh Allah (baca: Yahudi dan Nasrani), sedang *Salafiyyun* siang

---

[678] *Al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilatil Manaahijil Jadiidah* (hal. 153-154). Lihat juga penjelasan masalah ini dalam kitab *Manhaju Salaf fil 'Aqiidah wa Atsaruhu fii Wahdatil Muslimin* karya Dr. Shalih bin Sa'd as-Suhaimi.

dan malam menyeru manusia kepada Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan manhaj para Shahabat yang mulia? Padahal mereka dapati di dalam Al-Qur-an firman Allah Ta'ala,

﴿وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ١٢٠﴾

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka..." (QS. Al-Baqarah: 120)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ... ٥١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman (setia)mu..." (QS. Al-Maa-idah: 51)

Dan ayat-ayat lainnya yang senada.

Demikian pula nash-nash yang banyak dari As-Sunnah memberikan peringatan agar berhati-hati dari mengikuti cara Yahudi dan Nasrani. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا فِيْ جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوْهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh, kalian akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya." Kami berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah Yahudi dan Nasrani?" beliau menjawab, "Siapa lagi (kalau bukan mereka)."[679]

---

[679] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3456) dan Muslim (no. 2669) lafazh ini milik Muslim, dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

Syaikh 'Abdurrahman bin Qasim *rahimahullaah* berkata, "Lafazh ini meskipun bentuknya berupa kabar namun maknanya ialah larangan mengikuti mereka (Yahudi dan Nasrani)."[680]

Bagaimana dakwah ini bisa tegak istiqamah, sedang mereka memperingatkan manusia dari bahaya perangkap-perangkap Yahudi dan Nasrani dan selain mereka dari orang-orang kafir dan munafik, hal itu dengan mengajak manusia kepada agama Allah yang lurus, yang Allah Ta'ala firmankan,

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi." (QS. Ali 'Imran: 85)

Kita katakan: Sesungguhnya kedustaan yang dilontarkan ini cukup dibantah dengan menjelaskan kedendaman orang yang melontarkannya terhadap dakwah Islam. Karena mengajak kepada Salafiyyah berarti mengajak kepada Islam yang murni yang diwariskan dari Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Inilah dakwah Salafiyah mengajak manusia kepada kebaikan, maka dimana bentuk melayani musuh Allah? Apakah firman Allah dan Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mereka ajarkan kepada manusia kalian anggap sebagai pelayanan terhadap Amerika? Apakah mengajak manusia kepada 'aqidah yang shahih dan Sunnah Nabi yang suci sebagai bentuk pelayanan terhadap mereka? Apakah kalian menganggap bahwa memperingatkan manusia dari bahaya syirik dan bid'ah serta berbagai macam kejahatan termasuk bentuk pelayanan

---

680 *Hasyiyah Kitaabut Tauhiid* (hal. 178).

terhadap mereka? Semua tuduhan-tuduhan ini hanyalah keluar dari ahlul bid'ah dan orang-orang yang bermanhaj menyimpang dari agama Islam yang lurus ini.

Maka pada hakikatnya siapakah sebenarnya yang menjadi antek-antek dan kaki tangan musuh Allah? Ini yang pertama,

Adapun yang kedua: perkataan mereka bahwa Ahlus Sunnah adalah ulama penjilat penguasa (raja), dan perkataan yang semisalnya.

Kita jawab: Siapakah yang mempercayakan penguasa melalui Majelis/Dewan Perwakilan Rakyat dengan memuji undang-undang yang menyelisihi syari'at di dalamnya?

Siapakah yang berfatwa tentang bolehnya demokrasi dan pemilihan umum serta menjadikannya sebagai bagian dari agama??

Siapakah yang menghadiri peringatan-peringatan yang di dalamnya terdapat tarian dan musik??

Bukankah ini semua ada pada kalian wahai para da'i penyeru demokrasi??

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka tidak menempatkan satu masalah syari'at untuk tujuan duniawi dan tidak menjilat kepada penguasa dan mereka memberikan nasihat tanpa menimbulkan fitnah, kegoncangan, ketidakstabilan, penculikan, demonstrasi dan yang sepertinya. Bahkan mereka berpendapat wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa (ulil amri) pada saat semangat maupun tidak, pada saat senang maupun susah, demikian pula dalam keadaan yang tidak disukai. Tidak merebut kekuasaan penguasa, tetapi mereka membantu dalam kebaikan dan menasihatinya apabila menyimpang dari kebenaran, serta mendo'akan mereka agar mendapatkan taufiq, kebaikan, dan tetap tegak di atas setiap kebajikan.

Inilah prinsip Ahlus Sunnah. Lantas di manakah tuduhan kalian bahwa mereka adalah kaki tangan, spionase, intel, dan mata-mata penguasa yang zhalim? Akan tetapi, bisa saja penyakitnya ada pada kalian, yaitu kalian ingin memalingkan manusia, khususnya para pemuda, dari para ulama Ahlus Sunnah dengan segala cara yang kalian sanggupi, akan tetapi Allah Ta'ala akan tetap menolong tentara-Nya atas orang-orang yang zhalim, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴾ ٥٤

"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah membalas tipu daya mereka. Dan Allah sebaik-baik pembuat tipu daya." (QS. Ali 'Imran: 54)[681]

Syubhat keempat belas:

Salafiyyin Tidak Bersikap Adil

Yang mereka maksud adalah bersikap adil dalam mengkritik dan menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyimpang dan ahlul bid'ah, yaitu dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan orang yang dikritik tersebut. Prinsip ini mereka namai dengan *manhaj Muwaazanah*.

Menurut mereka, jika mengkritik dan menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyimpang, tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikannya berarti telah berbuat zhalim dan melewati batas terhadap mereka.

Rafi' bin Asyras *rahimahullaah* berkata, "Dikatakan: Akibat dari orang yang suka berdusta adalah kejujurannya tidak diterima. Dan saya katakan: Akibat dari orang yang berbuat fasik dan ahlul bid'ah adalah kebaikan-kebaikannya tidak boleh disebutkan."[682]

---

681 Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal.149-153) dengan sedikit perubahan.

682 *Syarh 'Ilal at-Tirmidzi* (I/353) karya Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah*.

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan *hafizhahullaah* berkata, "Apabila orang yang dikritik termasuk dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan kesalahan-kesalahannya itu dalam permasalahan yang tidak berkaitan dengan 'aqidah, maka orang ini disebutkan keutamaan dan kebaikan-kebaikannya, kesalahannya ditutupi dengan sebab usahanya dia dalam menolong As-Sunnah.

Adapun jika yang dikritik termasuk dari orang-orang yang sesat, atau menyimpang, atau orang-orang yang memiliki prinsip-prinsip yang merusak maka kita tidak boleh menyebutkan kebaikan-kebaikannya –meskipun ia memiliki banyak kebaikan–. Sebab, jika kita menyebutkan kebaikan-kebaikannya maka ini membuat manusia tertipu sehingga mereka berprasangka baik kepada orang yang sesat, pelaku bid'ah, pengikut khurafat, atau orang yang fanatik golongan tersebut, sehingga mereka (manusia) pun menerima pemikiran orang yang sesat, pelaku bid'ah, dan yang fanatik golongan tersebut.

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah membantah orang-orang yang kafir, para pelaku dosa, dan kaum munafik, dan sama sekali tidak menyebutkan sedikit pun dari kebaikan-kebaikan mereka. Demikian pula para Imam Salaf mereka membantah Jahmiyah, Mu'tazilah, dan orang-orang yang sesat dan mereka tidak menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka sedikit pun. Sebab, kebaikan-kebaikan mereka itu ditinggalkan dengan sebab kesesatan, atau kufur, atau *ilhad,* atau nifaq; maka tidak pantas sekali jika Anda membantah seorang yang sesat, pelaku bid'ah, orang yang menyimpang, sedangkan Anda menyebutkan kebaikan-kebaikannya, dan Anda mengatakan: Dia seseorang yang baik, dia memiliki banyak kebaikan, dia memiliki andil, akan tetapi dia menyimpang!!

Kami katakan: Pujian Anda terhadapnya lebih berat daripada kesesatannya karena manusia merasa kuat (percaya) dengan pujian Anda terhadapnya. Apabila Anda menyebutkan pujian kepada orang yang sesat, ahlul bid'ah

dan perbuatan bid'ahnya maka Anda telah menipu manusia. Dan ini dapat membuka pintu diterimanya pemikiran-pemikiran yang menyesatkan."[683]

Syaikh 'Abdul 'Aziz as-Salman *rahimahullaah* pernah ditanya: Apakah dalam manhaj Salaf disyaratkan untuk menyebutkan kebaikan dan kejelekan pada saat berbicara tentang ahlul bid'ah?

Beliau pun menjawab, "Ketahuilah–semoga Allah memberikan taufiq kepada kami, juga kalian, dan kaum muslimin–bahwa tidak pernah diriwayatkan dari salah seorang generasi Salafush Shalih dari kalangan Shahabat, Tabi'in, dan yang mengikuti mereka dengan baik bahwa mereka mengagungkan salah seorang ahlul bid'ah, orang-orang yang membela ahlul bid'ah, dan yang menyeru untuk mencintai ahlul bid'ah. Sebab, ahlul bid'ah adalah orang yang sakit hatinya, dan orang yang bergaul dan berhubungan dengan mereka dikhawatirkan tertular penyakit yang tidak dapat diobati ini, karena orang yang sakit bisa menularkan penyakit (dengan izin Allah) kepada orang yang sehat, dan tidak sebaliknya. Maka berhati-hatilah, berhati-hatilah dari setiap ahli bid'ah. Ada di antara ahli bid'ah yang wajib dijauhi dan di*tahdzir* seperti Jahmiyah, Rafidhah, Mu'tazilah, Maturidiyah, Khawarij, Shufiyah, Asyaa'irah, dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka yang menyimpang dari manhaj Salaf. Seorang muslim wajib mentahdzir dan berhati-hati terhadap mereka."[684]

Syubhat Kelima belas:

***Salafiyyin* Tidak Peduli dengan Nasib Kaum Muslimin**

Sesungguhnya memperhatikan keadaan kaum Muslimin telah dianjurkan oleh nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah,

683 Lihat *al-Ajwibah al-Mufiidah 'an As-ilati Manaahijil Jadiidah* (hal. 49-52).

684 Dinukil dari *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 229).

Allah Ta'ala berfirman,

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ... ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, laki-laki dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain..." (QS. At-Taubah: 71)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (مِنَ الْخَيْرِ).

"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri (berupa kebaikan)." [685]

Nash-nash inilah yang dipraktekkan oleh *Salafiyyun*.

Mereka mengerahkan kemampuan mereka untuk mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih kepada manusia.

Mereka mengajarkan 'aqidah yang benar dan selamat dari kotoran syirik dan berbagai ragam dan bentuknya serta bid'ah dan macam-macamnya.

Mereka mengajarkan manusia nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala menurut cara yang layak dengan keagungan Allah Ta'ala.

Mereka mengajarkan Sunnah-Sunnah yang shahih dalam masalah ibadah, mu'amalah, akhlak, dan lainnya.

Mereka melarang kaum Muslimin dari perbuatan syirik, bid'ah-bid'ah, khurafat, dan lainnya.

---

685 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 13), Muslim (no. 45 (71)), Ibnu Majah (no. 66), at-Tirmidzi (no. 2515), Ahmad (III/176, 206, 251), an-Nasa-i (VIII/115), ad-Darimi (II/307), Abu 'Awanah (I/33), dari Shahabat Anas *radhiyallaahu 'anhu*. Tambahan di dalam kurung diriwayatkan oleh Abu 'Awanah, Ahmad dan an-Nasa-i. Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahiihah* no. 73.

Mereka melarang kaum Muslimin dari perbuatan dosa dan maksiat, baik yang besar maupun yang kecil.

Bukankah hal ini menunjukkan bahwa Salafiyyin sangat memperhatikan keadaan kaum Muslimin??!

Perhatian Salafiyyin terhadap kaum Muslimin adalah perhatian yang paling penting karena menyangkut 'aqidah, ibadah, akhlak, dan lainnya. Berkaitan juga dengan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Anda bisa membandingkan dengan ahlul syirik dan bid'ah, hizbiyun, dan harakiyun, apakah mereka peduli kepada umat?? Bahkan mereka menghasung umat kepada apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, yaitu perbuatan syirik dan bid'ah, dan membiarkan mereka bergelimang dengan dosa-dosa dan maksiyat yang akan membuat mereka sengsara, hina, dan menderita di dunia dan akhirat dengan sebab perbuatan syirik, bid'ah, dan dosa-dosa besar lainnya.

Coba Anda berfikir sejenak, siapa yang peduli kepada umat Islam: *Salafiyyin* ataukah ahlul bid'ah dan *hizbiyyun*?!?

Syubhat Keenam belas:

***Salafiyyin* tidak Menaruh Perhatian Terhadap Masalah Palestina**

Mengenai syubhat ini maka Ahlus Sunnah *Salafiyyin* berpendapat bahwa kaum Muslimin yang mampu menolong rakyat Palestina namun tidak mau menolongnya maka mereka semua berdosa.

Adapun tuduhan bahwa *Salafiyyin* tidak menaruh perhatian terhadap masalah Palestina maka ini adalah kedustaan. Berikut kami bawakan sikap *Salafiyyin* terkait dengan masalah Palestina. Di antaranya bahwa kebanyakan para Mujahidin yang dikenal mereka adalah *Salafiyyun* yang murni, mereka memiliki andil dan usaha yang patut di-

syukuri dalam menolong 'aqidah dan manhaj. Yang paling masyhur dari para mujahidin itu adalah Syaikh Muhammad 'Izzuddin al-Qassam *rahimahullaah* yang dahulunya beliau adalah da'i yang menyerukan dakwah Salafiyah di Palestina, sebelumnya di Suria sebelum beliau mendaftarkan diri menjadi mujahidin di Palestina.

Yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa *Salafiyyin* melihat perkara secara menyeluruh, dan masalah Palestina salah satunya, dengan kacamata syari'at, mereka adalah orang-orang yang beriman dengan menggandengkan antara perbuatan dengan perkataannya. Kapan saja mereka dimudahkan oleh Allah Ta'ala untuk berjihad mereka akan pergi dan tidak akan tinggal diam. Jihad menurut mereka memiliki asas-asas, kaidah-kaidah, dan ketentuan-ketentuan. Dan dalam hal ini, mereka berada di belakang bimbingan ulama Rabbani, tidak berada di depan mereka. Karena masalah ini berada di bawah ketentuan hukum-hukum syari'at. Mereka meyakini dengan seyakin-yakinnya –berdasarkan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah–bahwa permusuhan kita dengan Yahudi adalah permusuhan dalam 'aqidah dan benar-benar ada. Bukan permusuhan karena tanah air dan batas negara. Ini adalah perkara yang telah ditetapkan syari'at dalam masalah Palestina.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ... ﴿١٢٠﴾ ﴾

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka..." (QS. Al-Baqarah: 120)

Yang selayaknya harus diperhatikan dalam masalah ini bahwa perasaan sedih, susah, sakit lalu mengadakan protes, perlawanan dengan perkataan, caci makian, khutbah atau ceramah yang berapi-api dengan mengumpulkan massa tidak akan merubah kondisi Palestina. Kita ikut

prihatin dan sedih dengan situasi dan kondisi Palestina, tetapi semua harus dikembalikan kepada hukum-hukum syar'i, kepada 'aqidah dan syari'at, bukan kepada emosi, semangat yang akan menghasung masa kepada pengrusakan bahkan sampai penumpahan darah orang-orang yang tidak berdosa dengan provokasi dan demonstrasi. Semua ini harus dikembalikan kepada syari'at Islam dan kepada hukum fiqih prioritas yang didasari dengan kaidah-kaidah agama dan tujuan syari'at Islam.

Karena sekarang ini yang wajib bagi kita adalah menjelaskan dan mengajarkan Islam yang benar kepada umat Islam. Sedang yang wajib dalam perkara Palestina adalah AMAL, bukan sekedar omongan, orasi, atau ceramah berapi-api.

Sesungguhnya *Salafiyyin* tidak pernah diam dan tidak akan diam untuk menjelaskan tujuan syari'at Islam dan kaidah-kaidahnya, bahwa Yahudi dan Nasrani adalah musuh kaum Muslimin. Ini merupakan 'aqidah yang kita tanamkan kepada kaum Muslimin di semua sisi kehidupan.

Dan *alhamdulillaah* bahwa *Salafiyyin* memiliki peran dalam perkara Palestina sejak dikumandangkannya perang melawan Yahudi. Sejak tahun 1930-an *Salafiyyin* memiliki peran di Palestina.

Di antara para ulama yang menaruh perhatian terhadap masalah Palestina ialah Syaikh Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullaah* dalam *Majalah al-Manar* yang berbicara tentang masalah Palestina dalam dua jilid atau lebih. Demikian pula Syaikh Muhibbuddin al-Khatib as-Salafi dalam *Majalah al-Fat-h* mencurahkan usaha yang patut disyukuri dalam hal ini. Demikian pula Syaikh al-'Allamah al-Muhaddits as-Salafi Ahmad Syakir *rahimahullaah* memiliki peran yang patut pula disyukuri.

Adapun di daerah Maghrib, yang berperan dalam masalah ini adalah Syaikh 'Abdul Hamid Ibnu Baadis

rahimahullaah (wafat th. 1359 H) dan Syaikh Muhammad Basyir al-Ibrahimi, keduanya pun memiliki usaha yang patut disyukuri.

Demikian pula Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* beliau adalah salah seorang ulama yang bergabung dengan para Mujahidin di Palestina pada tahun 1948 M, beliau datang sendiri ke Palestina dengan membawa senjata dan bergabung dalam jihad *fii sabiilillaah.*

Lantas apakah yang telah dilakukan oleh orang-orang yang telah membangkitkan kemarahan kaum Muslimin?!

Apakah mereka mengajarkan agama dan ilmu kepada rakyat Palestina?!

Ataukah mereka telah mendidik rakyat Palestina di atas masalah-masalah yang kecil dan yang besar?!

Katakanlah–*demi Allah*–apa yang telah mereka lakukan?!

Sungguh, kami akan mengatakan: Pada hari dikumandangkannya jihad, kalian akan melihat siapakah di antara dua kelompok yang paling taat terhadap perintah Allah Ta'ala. Dan ketika itu manusia akan mengetahui siapakah *Salafiyyun* itu dan akan mengetahui bahwa jiwa-jiwa mereka itu sangat murah di jalan Allah Ta'ala.

Wahai saudaraku! Mengapa kita wajib menuntut ilmu? Dan senantiasa menuntut ilmu??

Mengapa kita menyeru untuk berpegang teguh dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf??

Semua ini, karena kita menginginkan Surga. Akan tetapi **orang yang diberikan taufik adalah orang yang mengetahui kewajiban waktu dan menyibukkan dirinya padanya**, dan menyibukkan umat dengan kejujuran, keikhlasan, dan amanah dengan kewajiban ini. Dan **kewajiban waktu kita saat ini adalah menuntut ilmu, itulah yang lebih kami dahulukan.**

Kita harus melihat kondisi kita sekarang ini, kuat atau lemah?! Kalau kita lemah, maka kita harus bersabar dan berdo'a untuk kita, keluarga, kaum Muslimin yang tertindas khususnya untuk rakyat Palestina. Kita harus ingat kewajiban kita menuntut ilmu dan beramal shalih. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar kita dapat melaksanakan shalat di Masjidil Aqsha dan dianugerahi mati syahid. *Aamiin.*[686]

Syubhat Ketujuh belas:
Salafiyyin adalah Teroris

Sesungguhnya terorisme ini dilakukan oleh ahlul bid'ah karena **terorisme yang sebenarnya sebagai hasil dari terorisme dalam pemikiran**. Adapun Ahlus Sunnah *Salafiyyin* dakwah mereka sejak zaman kenabian sampai hari ini tetap tegak dan jelas tidak ada seorang pun yang sanggup menyebutkan adanya tanda-tanda terorisme pada mereka. Hal itu karena pijakan mereka adalah Al-Qur-an dan As-Sunnah yang memperingatkan dan menyuruh agar menjauhi fitnah.

Dari al-Miqdad bin al-Aswad *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ ، إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ ،
إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ ، وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا.

"Sesungguhnya orang yang berbahagia itu adalah orang yang dijauhi dari berbagai fitnah. Sesungguhnya orang yang berbahagia itu adalah orang yang dijauhi dari berbagai fitnah. Sesungguhnya orang yang berbahagia itu adalah orang yang dijauhi dari berbagai

[686] Lihat *Kasyfusy Syubhaat war Radd I'tiraadaat 'an Da'watis Salafiyyah al-Mubaarakah* (hal. 31-40) dengan sedikit diringkas dan ditambah.

fitnah. Dan orang yang diberikan cobaan ia pun bersabar lalu bersedih hati."[687]

Peledakan bom di mana-mana, melakukan bom bunuh diri, merusak bangunan, tempat-tempat yang aman, dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Ini semua tidak diajarkan dalam Islam. Islam mengajak umat kepada kedamaian dan perbaikan, bukan kepada pengrusakan, pemberontakan, dan fitnah.

Apabila kita mau memperhatikan zaman kita sekarang ini dan apa yang dilakukan oleh para ulama Ahlus Sunnah *Salafiyyin* berupa menyebarkan agama Allah dan memperingatkan dari bahaya syirik dan bid'ah, mengajarkan manusia hukum-hukum agama, maka hal itu adalah sebagai bukti terbesar bahwa Salafiyyin bukanlah pelaku terorisme. Lihatlah para ulama Ahlus Sunnah di Yordania dan Hai'ah Kibaril Ulama di negeri Haramain "Saudi Arabia" dan selain mereka, mereka melakukan kewajiban mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka memperingatkan umat Islam, khususnya para pemuda agar jangan mengobarkan api fitnah, pemberontakan, demonstrasi, melakukan peledakan bom serta pengrusakan, dan yang lainnya dari cara-cara orang kafir. Ini semua dapat dilihat dan didengar dari buku-buku dan ceramah-ceramah ulama *Salafiyyin* yang memperingatkan umat Islam dari terorisme.

Syubhat Kedelapan belas:
Salafiyyin Memisahkan Antara Agama dan Negara

Sebelum mulai membantah tuduhan ini, maka perlu dipahami maksud dari prinsip ini yaitu memisahkan antara agama dan negara dengan makna sebenarnya, kemudian kita akan lihat apa maksud dan tujuan para pembuat kedustaan itu menuduhkan syubhat ini kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

---

687 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4263). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 975).

Prinsip ini dibangun dari semboyan kufur dan menyimpang yaitu "Berikan hak Allah untuk Allah dan berikan hak kaisar untuk kaisar" inilah makna sebenarnya dari prinsip yang jelek ini. Sedang maksud dari para pembuat kedustaan ini dengan menuduh Ahlus Sunnah ialah untuk menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah Salafiyyin hanya sibuk dengan urusan agama, sangat jauh dari segala apa yang terkait dengan perkara-perkara hukum dan perundang-undangan. Tuduhan ini masih bersifat *mujmal* (global) dan butuh pada rincian;

Apabila yang dimaksud bahwa Ahlus Sunnah sangat jauh dari segala apa yang berkaitan dengan perundang-undangan hukum berupa pengurusan urusan negara, pengaturan urusan kemiliteran, mencegah serangan musuh, melindungi tokoh-tokoh terkemuka kaum muslimin, memerangi pelaku kezhaliman, menegakkan hukuman hadd, dan yang sepertinya, maka **perkara ini khusus hak penguasa**.

Maka kami katakan: Benar, mereka memang demikian, bahkan mereka menganggap bahwa memasuki urusan-urusan seperti ini termasuk dalam perkara merebut suatu perkara dari ahlinya, namun mereka tetap melakukan nasihat dan meluruskan kesalahan yang terjadi pada pemegang kekuasaan.

Namun bila yang dimaksud bahwa Ahlus Sunnah sangat jauh dari perkara yang terkait dengan penguasa dari sisi memberikan nasihat kepada mereka, menjelaskan kepada mereka syarat-syarat bagi orang yang layak maupun tidak layak memegang kepemimpinan, menjelaskan tata cara pelaksanaan kepemimpinan menurut syari'at, dan mengingkari mereka dengan cara-cara yang disyari'atkan, dan yang sepertinya maka ini adalah kebathilan yang paling bathil dan kedustaan yang besar atas mereka. Lihatlah kitab-kitab mereka berbicara tentangnya, seperti kitab *al-Ahkaam as-Sulthaaniyyah* karya Imam al-Mawardi,

al-Ahkaam as-Sulthaaniyyah karya Imam Abu Ya'ala, *as-Siyaasah asy-Syar'iyyah* dan *al-Hisbah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *al-Aadaabusy Syar'iyyah* karya Imam Ibnu Muflih, *as-Siyaasah asy-Syar'iyyah* karya Syaikh as-Sa'di, *at-Ta'liiq 'alas Siyaasah asy-Syar'iyyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *as-Siyaasah allati Yuriiduha as-Salafiyyuun* karya Syaikh Masyhur Hasan Salman, *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah bainat Tathbiiqaatisy Syar'iyyah wal Infi'aalaatil Haamasiyyah* karya 'Abdul Malik bin Ahmad bin al-Mubaarak ar-Ramadhani al-Jazairi, dan selainnya, semuanya menjelaskan bahwa mereka menaruh perhatian besar terhadap masalah ini. Akan tetapi, orang-orang yang melontarkan kedustaan kepada Ahlus Sunnah telah Allah Ta'ala butakan penglihatan dan mata hatinya terhadap kitab-kitab ini.

Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullaah* berkata, "...Politik termasuk bagian agama. Orang-orang yang berusaha memisahkan agama dari politik atau memisahkan politik dari agama berarti mereka berusaha untuk menghancurkan bagian besar dari agama Islam. Memisahkan agama dari politik bermakna menghancurkan sepertiga Islam atau lebih. Kami tidak memerangi politik itu sendiri, kami hanya memerangi politik yang bermakna kedustaan, penipuan, dan khianat. Kami juga memerangi orang yang memisahkan agama dari politik, maka inilah perkara yang kami perangi dan waspadai. *Wallaahul Musta'aan.*"[688]

Syubhat Kesembilan belas:

Salafiyyin Sibuk dengan Kulit dan Tidak Perhatian Terhadap Isi dalam Masalah Agama

Sesungguhnya pembagian agama menjadi kulit dan isi adalah pembagian yang diada-adakan. Allah Ta'ala berfirman,

---

[688] Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 182-184) dengan sedikit diringkas dan ditambah.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً ... ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan..." (QS. Al-Baqarah: 208)

Ini adalah *khithab* (pembicaraan) Allah Ta'ala yang ditujukan kepada seluruh kaum mukminin agar mereka masuk ke dalam Islam secara keseluruhan. Ada dua pendapat ahli tafsir mengenai ayat ini:

Pendapat pertama: Maksudnya, masuklah kalian semua ke dalam Islam, tidak ada seorang pun yang dikecualikan.

Pendapat kedua: Masuklah ke dalam Islam seluruhnya.

Kedua penafsiran ini adalah benar karena Allah Ta'ala bermaksud menujukan pembicaraan ini kepada kaum mukminin agar mereka berpegang kepada ajaran Islam seluruhnya dan agar mereka bermanhaj dengan manhaj agama seluruhnya sehingga mereka menghalalkan apa yang dihalalkan-Nya, mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, dan mereka melaksanakan setiap perkara yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Allah Ta'ala berfirman seraya menyuruh hamba-hamba-Nya agar beriman kepada-Nya, membenarkan Rasul-Nya, dan agar mereka berpegang teguh dengan seluruh tali Islam dan syari'at-syari'atnya, mengamalkan seluruh perintah-Nya, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya sesuai kemampuan mereka." Kemudian beliau melanjutkan, "Yang benar ialah bahwa mereka semuanya diperintah untuk mengamalkan seluruh cabang-cabang keimanan, syari'at-syari'at Islam, yang sangat banyak semampu mereka."[689]

Dengan demikian, pembicaraan dari Allah Ta'ala ini memerintahkan agar mereka masuk ke dalam *as-silmi,*

---

[689] *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/569-570).

yaitu ke dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh ulama umat ini dan penerjemah Al-Qur-an, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* dan sebagaimana yang ditetapkan oleh jumhur ahli tafsir.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ... ﴿٢٠٨﴾﴾

"...Dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan..." (QS. Al-Baqarah: 208)

Maksudnya, sesungguhnya setanlah yang memecah-belah dan membeda-bedakan perkara-perkara agama, dialah yang membeda-bedakan amalan dalam Islam, lantas berkata: *ini kulit, ini isi, ini lebih penting, ini penting, dan ini kurang penting*. Tujuannya agar manusia selalu dan senantiasa memperhatikan masalah yang menjadi dugaannya, sehingga ia tidak mengetahui dari mana ia memulai dan kemana akan berakhir. Seolah-olah setan ingin menjatuhkannya ke sebuah lingkaran yang tidak diketahui mana bagian awal dan akhirnya.

Demikian pula Rasulullah *shallallaahu 'alaih wa sallam* menjelaskan maksud Allah Ta'ala dari kedua ayat di atas dan selainnya dalam hadits-hadits beliau yang shahih. Di antaranya:

Hadits-hadits yang menjelaskan keterkaitan sebagian ibadah -yang mereka anggap sebagai masalah *furu'* (cabang)- dengan pahala yang besar dan kedudukan yang mulia.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ : ((غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ)) فَقُوْلُوْا : آمِيْنَ ؛ فَإِنَّ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Apabila imam mengucapkan, *'ghairil maghdhuu bi 'alaihim waladh dhaalliin,'* maka ucapkanlah oleh kalian, *'Aamiin,'* karena siapa saja ucapannya itu bertepatan dengan ucapan Malaikat, diampunilah dosanya yang telah lalu."[690]

Ucapan amin imam dan makmum yang bertepatan dengan ucapan amin Malaikat mendatangkan pahala yang besar yaitu diampuninya dosa-dosa kita yang telah lalu.

Sesungguhnya seseorang dari kita pasti ada yang bersungguh-sungguh sepanjang hidupnya agar dosa-dosanya yang telah lalu diampuni oleh Allah Ta'ala, lantas dengan apakah semua itu bisa terwujud? Semua itu hanyalah bisa terwujud dengan mengikuti Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Lihatlah ganjaran yang besar ini yang terkait erat dengan Sunnah Nabawiyyah, yang dianggap oleh orang yang tidak berilmu sebagai bagian kulit agama!!

Perkara-perkara yang mereka anggap sebagai perkara khilafiyyah dan cabang, tetapi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikannya sebagai salah satu rukun bagi kemuliaan agama Islam.

Lihatlah sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

لَا يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ.

"Agama ini akan senantiasa menang selama manusia (kaum Muslimin) menyegerakan berbuka puasa, karena orang Yahudi dan Nasrani mengakhirkannya."[691]

---

690 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 782), Muslim (no. 410 (76)), dan Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/95, no. 45) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

691 **Hasan:** HR. Ahmad (II/450), Abu Dawud (no. 2353), al-Baihaqi (IV/237), al-Hakim (I/431), dan Ibnu Hibban (no. 3494, 3500-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Dalam hadits yang lain beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ تَزَالُ أُمَّتِيْ عَلَى سُنَّتِيْ مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِهَا النُّجُوْمَ.

"Umatku senantiasa berada di atas Sunnahku selama mereka tidak menunggu munculnya bintang ketika berbuka."[692]

Lihatlah, alangkah mulianya hadits ini, karena menyegerakan berbuka puasa adalah Sunnah. Karena hal seperti inilah Salafiyyin dikecam dan dituduh bahwa mereka hanya berpegang teguh dengan masalah kulit!! Padahal Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadikan berpegang teguh dengannya sebagai salah satu sebab menangnya agama ini dan tetap dalam kemuliaan dan kejayaannya.

Demikian juga perhatian para Shahabat dan Salafush Shalih sangat banyak. Diriwayatkan dari 'Umar bin al-Khaththtab *radhiyallaahu 'anhu* ketika beliau ditikam, lalu kaum muslimin mendatangi dan merebahkan beliau, lalu seorang pemuda dari Quraisy menemui beliau dan mulailah ia menyebutkan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan 'Umar. Tatkala pemuda itu keluar, 'Umar *radhiyallaahu 'anhu* melihat kepadanya sedang lukanya banyak mengeluarkan darah, 'Umar berkata, 'Bawalah pemuda itu kepadaku!!' Sebab, 'Umar melihat pakaian pemuda itu panjang dan *isbal* (melewati mata kaki), lalu ia berkata,

يَا ابْنَ أَخِيْ ، اِرْفَعْ ثَوْبَكَ. فَإِنَّهُ أَنْقَى لِثَوْبِكَ ، وَأَتْقَى لِرَبِّكَ.

"Wahai anak saudaraku! Angkatlah pakaianmu! Karena itu lebih bersih bagi pakaianmu dan lebih mendatangkan ketakwaan kepada Rabb-mu."[693]

---

692 **Shahih:** HR. Ibnu Khuzaimah (no. 2061), al-Hakim (I/434), dan Ibnu Hibban (no. 3501-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*) dari Shahabat Sahl bin Sa'ad *radhiyallaahu 'anhu*.

693 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 3700) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 25193).

Perhatikanlah baik-baik! Seorang Khalifah yang berada dalam musibah sakit parah dan darah bercucuran karena ditikam oleh Abu Lu'lu' al-Majusi–semoga Allah Ta'ala melaknatnya–, akan tetapi beliau *radhiyallaahu 'anhu* memperingatkan masalah *isbal*, yang apabila masalah ini disebutkan pada zaman sekarang, maka sebagian mereka (*ahlu bid'ah* dan *hizbiyyun*) akan tertawa terbahak-bahak sambil berkata, "Kaum Muslimin sedang disembelih, namun kalian selalu memperhatikan masalah pakaian!!"

Sedangkan secara akal, pembagian agama menjadi kulit dan isi adalah pembagian yang bathil. Agama Islam seluruhnya sama karena nash-nashnya berasal dari sisi Allah Ta'ala. Atau kita katakan juga: anggaplah bahwa agama itu terbagi menjadi kulit dan isi. Maka bukankah isinya itu tidak akan terjaga kecuali dengan adanya kulit, kalau tidak ada kulit maka isinya akan rusak.

Semua ini menunjukkan bahwa syari'at Islam, seluruhnya saling menyempurnakan, maka berpeganglah kepada Islam secara keseluruhan.[694]

Syubhat Kedua puluh:
Salafiyyin Anti Bicara Politik

Kita jawab: Politik apakah yang kalian maksud? Apakah politik dengan sistem demokrasi yang tengah marak kalian perjuangkan dan terjun langsung di dalamnya ataukah politik yang syar'i yang telah dijelaskan oleh para ulama? Berikut kami bawakan pengertian politik yang sejalan dengan syari'at dan siapakah orang yang berhak berbicara mengenai politik ini.

Politik (*siyasah*) secara bahasa berarti pengurusan suatu perkara hingga menjadi baik.

---

694 Lihat *Kasyfusy Syubhat wa Raadul I'tiraadaat* (hal. 11-18) dengan diringkas dan ditambah.

Dari pengertian umum ini diambillah makna khusus berikut: Diambil dari kata *as-suus* yang berarti kepemimpinan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ...

"Sesungguhnya kaum Bani Israil dipimpin oleh para Nabi, setiap kali seorang Nabi wafat maka digantikan dengan Nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada Nabi sesudahku..."[695]

Maksudnya, yang mengatur urusan mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para umara dan pemimpin terhadap rakyatnya.[696]

Adapun menurut syari'at, politik yang sejalan dengan syari'at (*siyaasah syar'iyyah*) adalah pengaturan kepentingan rakyat banyak dalam ruang lingkup daulah Islam (negara Islam) dengan cara-cara yang dapat menjamin terealisasinya kemaslahatan umum, dapat mencegah segala macam kerugian serta tidak melanggar syari'at Islam dan kaidah-kaidah asasinya, sekalipun tidak sejalan dengan pendapat para *'alim* mujtahid.[697]

Jadi, yang dimaksud politik ialah undang-undang pemerintahan, pengadilan, badan eksekutif negara, pembentukan lembaga-lembaga tinggi negara, pengaturan militer dan lain sebagainya.[698]

Lantas kewajiban siapakah politik syar'i (*siyaasah syar'iyyah*) itu. Berikut kita simak penjelasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah,* beliau berkata, "Orang yang

---

695 *Muttafaq 'alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 3455) dan Muslim (no. 1842).

696 Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/421).

697 *Siyasah Syar'iyyah* (hal. 15) karya 'Abdul Wahhab Khalaf. Dinukil dari *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah* (hal. 189).

698 *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah* (hal. 189).

menguasai Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta fatwa-fatwa para Shahabat sajalah yang layak dikategorikan sebagai mujtahid dalam kasus-kasus *nawaazil* (kontemporer). Merekalah yang berhak berfatwa, dimintai fatwa dan berhak melaksanakan kewajiban berijtihad."[699]

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syanqithi *rahimahullaah* berkata tentang kriteria imam, "Imam itu harus seorang yang mampu menjadi qadhi (hakim) kaum Muslimin. Harus seorang alim mujtahid yang tidak perlu lagi meminta fatwa kepada orang lain dalam pemecahan kasus-kasus kontemporer."[700]

Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah* berkata, "Dalam hukum-hukum Islam, maka kemampuan Imam Ahmad dalam menjawab beberapa kasus kontemporer menurut ketentuan hukum Islam tidaklah perlu dibicarakan lagi. Karena pemecahan masalah itu sangat dibutuhkan. Namun beliau melarang murid-murid beliau membicarakan suatu permasalahan tanpa bimbingan ulama senior."[701]

Dari penjelasan para ulama di atas jelaslah bahwa tindakan para pemuda dewasa ini yang merujuk permasalah politik kepada gerakan-gerakan Islam dan kepada orang-orang yang berbekal majalah dan media informasi, lulusan diklat-diklat kilat (pendidikan dan latihan kilat) sangat bertentangan dengan pernyataan-pernyataan para ulama di atas. Meski mereka mengaku tidak terikat dengan belenggu-belenggu madzhab atau mengaku pakar tentang perkembangan madzhab terkini!

Oleh sebab itu yang paling penting bagi seorang penuntut ilmu ialah dapat membedakan antara ahli fatwa dalam masalah ini dengan oknum-oknum yang berlagak pintar. Abu Hatim ar-Razi *rahimahullaah* berkata, "Pendapat

---

[699] *I'laamul Muwaqqi'iin* (VI/125).

[700] *Adhwaa-ul Bayaan* (I/57).

[701] Lihat *Majmuu' Rasaa-il al-Hafizh Ibnu Rajab, Risaalah as-Saadisah wal 'Isyruun: Ar-Radd 'alaa Manittaba'a Ghairal Madzaahib* (II/633), cet. II, al-Faruq al-Haditsiyyah, th. 1425 H.

dan madzhab yang kami pilih adalah mengikuti Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, para Shahabat, dan Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Yaitu memegang teguh Al-Qur-an dan As-Sunnah serta membela para imam yang mengikuti jejak Salaf. Memilih apa-apa yang dipilih oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah di berbagai negeri, seperti Imam Malik bin Anas di Madinah, al-Auza'i di Syam, al-Laits bin Sa'ad di Mesir, Sufyan ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid di Iraq. Kami memilih pendapat-pendapat para imam tersebut dalam memecahkan kasus-kasus kontemporer yang tidak diriwayatkan pemecahannya dari Nabi, para Shahabat, dan Tabi'in. Kami membuang jauh-jauh pendapat para pengacau, penebar syubhat dan kerancuan, pembohong, dan pendusta."[702]

Jadi jelaslah bagi orang yang berilmu dan mencari kebenaran siapa yang berhak dimintai fatwa dalam masalah ini. Lantas, mengapa kalian saling berlomba-lomba memenuhi panggung politik wahai pemuda Islam! Hati kalian sangat tergoda dengan gemerlapnya. Dari segala penjuru kalian berbondong-bondong mendatanginya. Seakan-akan itu merupakan hak kalian! Lebih baik dan utama, kalian mempelajari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut kadar kemampuan dan yang wajib atau dianjurkan atas kalian. Sesungguhnya itulah yang meneguhkan keistiqamahan kalian dan lebih menjamin sampainya ke tempat yang ingin dituju.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

"...Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (QS. An-Nisaa': 66)

---

[702] *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* (I/202, no. 323).

Apabila praktek politik (yang dimotori para pemuda sekarang ini) sudah menjadi alasan bertindak anarkis yang diatasnamakan jihad, dan apabila mereka (para pelajar muda) secara membabi buta dan serampangan membahas perincian hukum jihad, padahal mereka tidak paham sama sekali tentang 'aqidah yang benar, apalagi tentang jihad! Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata tentang masalah jihad, "Kesimpulannya, pembahasan mengenai perincian hukum jihad merupakan tugas khusus kalangan para ulama yang benar-benar alim."[703]

Wahai pemuda Islam, umat tidak membutuhkan juru dakwah yang hanya bermodal semangat menggebu. Sesungguhnya umat hanya butuh seorang alim mujtahid yang berfirasat tajam! Sudah waktunya kalian membedakan antara keduanya.

Mengapa kalian menjauhi para ulama yang telah menghabiskan waktu mereka bersama ilmu, belajar dan mengajarkan ilmu serta gigih berdakwah seperti Syaikh Bin Baaz, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh al-Albani, Syaikh Shalih Fauzan, dan yang lainnya. Lalu kalian lebih condong kepada para penuntut ilmu! Kesalahan pertama kalian adalah merasa puas dengan sesuatu yang tidak kalian miliki, yaitu ketika kalian memilih jalur politik. Padahal cukuplah ulama tersebut yang menanganinya. Akan tetapi seruan menyesatkan bergema: "Ulama kita sekarang... mereka kurang mengerti situasi dan kondisi... kamilah yang melengkapi kekurangan tersebut."

Kesimpulannya, hanya ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu syari'at saja yang berhak menangani *siyaasah syar'iyyah* (politik yang sesuai dengan syari'at).

---

[703] *Minhajus Sunnah* (IV/504).

Syubhat Kedua puluh satu:

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak Paham *Fiqhul Waqi'*

Kita katakan: Para ulama terdahulu mengenal *fiqhul waqi'* ini dengan sebutan *fiqhun nafsi*. Antara kedua istilah tersebut terdapat perbedaan mendasar. Hal ini dapat terungkap melalui perkataan emas Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah*, beliau berkata, "Seorang mufti atau seorang hakim tidak mungkin mampu berfatwa atau menetapkan hukum dengan benar kecuali dengan bantuan dua jenis ilmu berikut ini:

Pertama: Memahami serta mengerti situasi dan kondisi riil. Dengan itu ia bisa menarik kesimpulan tentang pokok permasalahan yang sebenarnya lewat indikasi (petunjuk) dan sinyalemen sehingga ia benar-benar menguasai permasalahan tersebut.

Kedua: Memahami apa yang diputuskannya berkenaan dengan kondisi tersebut, yaitu memahami hukum Allah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur-an atau dalam hadits Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian ia menerapkan hukum itu pada kondisi tersebut sesuai dengan kelayakannya. Barangsiapa telah mengerahkan seluruh potensinya untuk itu, ia pasti mendapat satu atau dua pahala. Seorang alim adalah yang dengan memahami dan mengerti duduk persoalan ia dapat menerapkan hukum Allah dan Rasul-Nya tepat pada tempatnya. Sebagaimana saksi Nabi Yusuf *'alaihis salaam* dapat mengetahui bebasnya beliau dari tuduhan dan dapat mengetahui kejujuran beliau setelah melihat koyaknya baju beliau pada bagian belakang...

Siapa saja yang sering meneliti syari'at dan masalah-masalah yang dihadapi para Shahabat tentu dapat menemui hal semacam ini. Hak manusia banyak tersia-siakan jika cara ini tidak diterapkan. Itu merupakan salah satu prosedur

(ketetapan) syar'i yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya."[704]

Dari penjelasan Ibnul Qayyim di atas jelaslah bagi kita bahwa beliau berbicara tentang firasat yang dianugrahkan kepada seorang hakim ketika memutuskan suatu perkara yang tidak diketahui keadaan sebenarnya. Bukan seperti yang dikira oleh sebagian orang, begitu melihat Ibnul Qayyim menggunakan istilah *fiqhul waqi'* langsung mereka artikan *fiqhul waqi'* yang banyak digeluti para pemuda dewasa ini. Mereka artikan dengan **menelaah dan mengikuti perkembangan berita**. Beliau sama sekali tidak menyinggung masalah tersebut!! Sebab itu bukanlah **ilmu** apalagi **fiqih**!! Mengikuti berita seperti itu tentunya bisa dilakukan oleh siapa saja.

Perkara yang kita sesalkan atas orang yang mencampuri *fiqhul waqi'* dewasa ini bukan karena mereka menghabiskan waktu menyelidiki makar-makar musuh, sebab kejahatan mereka itu pasti terungkap. Namun yang kita sesalkan atas mereka adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pembenahan umat atas dasar kerja-kerja politik. Dan ini menyelisihi manhaj para Nabi dan Rasul.
2. Masuk dalam kancah politik dan mengeluarkan fatwa-fatwa masalah politik, sedang mereka bukan ahlinya.
3. Selanjutnya, mereka melangkahi para ahlinya, yaitu ulama dan umara'. Allah Ta'ala berfirman,

... وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ... ﴿٨٣﴾

"...(Padahal) apabila mereka mengembalikannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang

[704] *I'laamul Muwaqqi'iin* (II/165).

yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ulil amri)..." (QS. An-Nisaa': 83)

4. Berikutnya, mereka menghujat para ulama. Ini penyimpangan yang nyata terjadi tidak bisa ditampik lagi.
5. Kebodohan terhadap jalur-jalur informasi yang mereka terima. Mereka tidak *tatsabbut* (cek dan ricek).

Tidak ada cara untuk mengetahui keabsahan sebuah berita kecuali dengan metode yang dipakai oleh ahli hadits. Tidakkah kalian melihat para ulama Salaf menulis sejarah dengan menyebutkan jalur riwayatnya?!

Sudah tentu berita dari media-media kafir lebih banyak dustanya dibanding berita dari orang fasik! Musibahnya, mereka menjadikannya sebagai sandaran berita! Jangan heran bila mereka menjadi sumber malapetaka! Berita orang-orang kafir hukumnya tertolak berdasarkan kesepakatan umat Islam. **Bukankah suatu kecerobohan yang sangat fatal bila seorang muslim beranggapan bahwa musuhnya telah memberitakan seluruh rencana dan programnya melalui media-media informasi secara umum!!**

Betapa agung, lurus, dan jelasnya manhaj Salaf ini! Salafiyyinlah yang menerapkan metode ahlul hadits dengan sesungguhnya. Bukan sekedar pengakuan lisan, tetapi di satu sisi terpengaruh dengan manhaj-manhaj lain. Oleh sebab itu, tidak ada cela bagi Salafiyyin yang tidak mengurus berita-berita semacam itu yang dewasa ini banyak bersarang di benak para pemuda. Salafiyyin tidak suka mengurus berita-berita itu dan tidak merujuk kepadanya. Meskipun terkadang ada gunanya setelah diketahui mana berita yang benar dan mana berita yang bohong! Atas dasar itu ditetapkan hukum berdasarkan indikasi yang tampak. Akan tetapi berhati-hatilah wahai saudaraku, ingatlah firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"...Dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (QS. Al-'Ankabuut: 43)

Yakni tidak akan mampu memahaminya kecuali orang-orang yang telah Allah anugerahkan ilmu Al-Qur-an dan As-Sunnah hingga ia menjadi seorang *mujtahid* yang memiliki kekuatan firasat serta pandangan, sebagaimana telah dijelaskan.

6. Berpatokan kepada berita-berita dusta.
7. Menisbatkan kepada syari'at hukum-hukum keji yang mereka ambil kesimpulannya dari berita-berita bohong.
8. Prediksi ke depan yang tidak realistis. Perkiraan-perkiraan semu yang tidak ada bedanya dengan perkiraan para politikus yang lebih dikenal dengan *pengamat politik.*
9. Hanyut dalam gelombang politik sampai pada batas mengajarkannya dan menyandarkannya kepada masyarakat awam.[705]

Berhubung *fiqhul waqi'* ini sangat besar pengaruhnya dalam mengacaukan dan membahayakan pemikiran, maka para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah punya penilaian tersediri dalam masalah ini.

Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullaah* berkata, "Satu hal yang sangat mengherankan pada orang-orang yang begitu fanatik membahas *fiqhul waqi'* adalah mereka menghidangkannya kepada semua orang seolah-olah *fiqhul waqi'* ini adalah ilmu yang paling mulia. Bahkan sejumlah orang terlampau radikal dalam masalah ini hingga

[705] Dinukil dari *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah* (hal. 320-351) dengan sedikit diringkas.

menjadikan ilmu-ilmu syari'at sebagai penopangnya. Lalu membesar-besarkannya melebihi kapasitas yang seharusnya. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh generasi terdahulu maupun sekarang. Pada hakikatnya tidak layak disebut ilmu apalagi fiqih! Kalaulah memang ilmu atau fiqih, adakah literatur terdahulu yang menulis tentangnya? Adakah ulama terdahulu maupun sekarang yang berbicara tentangnya? Adakah pedomannya? Mengapa tidak dinamai ilmu atau fiqih Islami? Tidak lain karena ia memiliki tujuan-tujuan politis yang sangat berbahaya, di antaranya:

1. Meruntuhkan manhaj Salaf. *Fiqhul waqi'* ini tidak ubahnya ajaran sufi yang membagi agama menjadi syari'at dan hakikat yang bertujuan menggugurkan syari'at.

2. Merusak pemikiran generasi muda serta memisahkan mereka dari para ulama Salafi setelah membuat kesan jelek terhadap para ulama tersebut dengan caci-maki yang keji.

3. Memata-matai kaum Muslimin. Ikhwanul Muslimin memiliki jaringan yang cukup luas untuk memata-matai ahlul hadits dan Salafiyyin. Namun lucunya mereka seolah tidak mampu menyingkap dan mematahkan makar-makar musuhnya. Realita yang terjadi di Mesir, Suria, dan Irak adalah bukti nyatanya!

4. Menggunakan berita-berita koran dan majalah yang penuh kebohongan sebagai referensi utama. Juga memakai analisa dan pengamatan politis yang ditulis oleh kaum komunis, Yahudi, Nasrani, kaum sekuler, pengikut Machiavelli, dan setan-setan politik lainnya sebagai rujukan. Padahal tujuan utama mereka itu adalah menyesatkan kaum Muslimin, memperdaya dan menyeret mereka secara perlahan pada jurang kehancuran dan kekalahan melalui maklumat yang mereka sebarkan.

5. Termasuk penopang fiqih ini adalah analisa dan prediksi politik yang penuh dusta dan kebohongan. Allah telah mengungkap kebohongan dan kegagalannya! Krisis Teluk adalah bukti yang paling nyata!

6. Menyelewengkan nash-nash Al-Qur-an dan As-Sunnah serta menyelewengkan hakikat *fiqhul waqi'* yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim.

7. Ditegakkan atas dasar kejahilan dan hawa nafsu. Seenaknya saja mereka menuding siapa saja yang mengacuhkan *fiqhul waqi'* ini sebagai orang yang berpemikiran dan berpengetahuan sekuler. Ini merupakan sikap keterlaluan yang sangat buruk bersumber dari kejahilan membedakan fardhu kifayah dan fardhu 'ain. Itu pun kalaulah kita anggap *fiqhul waqi'* ini termasuk fardhu kifayah.

8. *Fiqhul waqi'* ini terfokus pada sikap berlebih-lebihan dan intimidasi pemikiran. Sampai-sampai ilmu syari'at dan tarikh (sejarah) dijadikan penopangnya. Mana ada ulama terkemuka yang berbicara khusus atau menulis buku khusus tentangnya? Mana ada ulama yang mengajarkan fiqih tersebut, mempopulerkannya, dan menganjurkan para penuntut ilmu supaya mendalaminya? Mana ada ma'had yang dibangun khusus untuknya atau paling tidak fakultas atau jurusan khusus untuknya?

9. Dengan reputasi yang sangat jelek ini, wajar saja bila hanya menghasilkan khayalan dan malapetaka. Salah satu akibatnya adalah menceraiberaikan generasi muda, menanamkan rasa dengki dan akhlak yang tercela. Sebagai contoh, menuding orang yang tidak bersalah, mendustakan kebenaran, mengacuhkannya dan mengacuhkan ahli kebenaran. Sebaliknya membenarkan kedustaan, mendukung dan menyebar kebohongan, membuat keresahan dalam bentuk tindakan semena-

mena. Pada akhirnya menciptakan kekacauan yang melanda seluruh negeri tanpa terkecuali.

Adapun *fiqhul waqi'* yang dibahas oleh ulama Islam, diantaranya Ibnul Qayyim, *siyasah syar'iyyah* yang tegak atas dasar keadilan (politik yang sejalan dengan syari'at), tentunya kita sambut dengan positif. Meskipun Ikhwanul Muslimin tidak mengetahui bahkan mengingkarinya..."[706]

---

706 Lihat *Ahlul Hadits Hum ath-Thaa-fah al-Manshuurah an-Naajiyah* (hal. 93-94) dan *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah* (hal. 351-355).

Bab 13

FIRQAH-FIRQAH SESAT DAN MENYESATKAN

Penulis bawakan sebagian firqah-firqah sesat, golongan atau aliran-aliran, dan pemahaman-pemahaman sesat agar umat Islam tidak mengikuti pemahaman ini.

Prinsip disyari'atkannya mengkaji tentang firqah-firqah sesat dasarnya adalah Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* menyebutkan tentang keyakinan kufur dari Yahudi, Nasrani, para penyembah berhala dan lainnya, supaya umat Islam berhati-hati tidak mengikuti agama dan keyakinan mereka.

Begitu pula disebutkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang akan terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan; 72 golongan masuk Neraka dan hanya satu golongan yang masuk Surga. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan dengan tegas dan jelas bahwa 72 golongan masuk Neraka dan hanya satu golongan yang masuk Surga, yaitu golongan yang mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Sebagian Shahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan dan kejelekan karena khawatir jatuh dalam kejelekan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memberitahukan kepada

Hudzaifah Ibnul Yaman *radhiyallaahu 'anhu* tentang berbagai macam fitnah. Oleh karena itu Hudzaifah berkata, "Demi Allah, aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi sampai hari Kiamat."[707]

Tidak diragukan lagi bahwa pembahasan tentang firqah, aliran, pemahaman sesat, madzhab-madzhab yang menyesatkan dan menyingkap kesesatan serta penyimpangan-penyimpangan mereka merupakan penjelasan tentang jalannya orang-orang yang berdosa.

Allah Ta'ala berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur-an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55)

Imam al-Qurthubi *rahimahullaah* berkata, "Apabila sudah jelas jalan orang-orang yang berdosa, maka akan jelas jalan orang-orang yang beriman."[708]

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya tali Islam akan terurai apabila bertambah di dalam Islam orang yang tidak kenal Jahiliyyah."[709]

Pembahasan tentang firqah-firqah sudah dilakukan oleh para ulama sejak zaman dahulu dan terdapat kitab-kitab tentang firqah-firqah tersebut, seperti:

1. *Maqaalatul Islamiyyiin* karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari *rahimahullaah* (wafat th. 230 H).
2. *Al-Fishal fil Milal fil Ahwa' wan Nihal* karya Imam Ibnu Hazm *rahimahullaah* (wafat th. 456 H).

---

[707] **Shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2891 (22)).
[708] *Tafsiir al-Qurthubi* (IV/281) cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.
[709] *Majmuu' Fataawaa* (XV/54), *Minhaajus Sunnah* (II/398, IV/590), dan *Madaarijus Saalikiin* (I/373).

3. *Al-Farqu bainal Firaq* karya Imam 'Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad al-Baghdadi *rahimahullaah* (wafat th. 429 H).
4. *Al-Milal wan Nihal* karya Abul Fat-hi Muhammad bin Abul Qasim bin 'Abdul Karim bin Abu Bakar, yang terkenal dengan asy-Syahrastani *rahimahullaah* (wafat th. 548 H).
5. *Majmu' Fataawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah*. Dan kitab-kitab lainnya.

Di antara kitab-kitab para ulama dan *masyayikh* pada zaman sekarang yang membahas dan menjelaskan firqah-firqah, aliran, dan pemahaman yang menyimpang dari *shirathal mustaqim*, menyimpang dari pemahaman para Shahabat, menyimpang dari 'aqidah dan manhaj Salafus Shalih adalah:

1. *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fil Adyaan wal Madza-hib wal Ahzaab al-Mu'aashirah*, yang diterbitkan oleh an-Nadwah al-'Alamiyah lisy-Syabab al-Islamy, 3 jilid, cet. III, th 1418 H.
2. *Firaq Mu'aashirah Tantasibu ilal Islam wa Bayan Mauqifil Islam minha*, karya Dr. Ghalib bin Ali 'Awaji, 3 jilid, cet. Kelima, th 2005.
3. *Dirasat fil Ahwaa' wal Firaq wal Bida' wa Mauqifus Salaf minha*, karya Dr. Nashir bin 'Abdil Karim al-'Aql, jilid 1, cet. Pertama, th 1418 H/ 1997 M.
4. Karya-karya Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir tentang bantahan terhadap firqah-firqah sesat.
5. *Al-Muujaz fil Adyaan wal Madzaahib al-Mu'aashirah*, karya Dr. Nashir bin 'Abdullah al-Qafari dan Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, cet. I Darul Shumai'i, th. 1413 H.
6. *Al-Jamaa'aatul Islamiyyah fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah bi Fahmi Salafil Ummah*, karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, cet. II Darul Imam Ahmad, th. 1425 H.

7. *Mu'jamul Bida'*, karya Ra-id bin Shabri bin Abi 'Alfah, cet. I Darul 'Ashimah, th. 1417 H.
8. Kitab-kitab, buku-buku, dan makalah-makalah tentang firqah-firqah sesat.

Di antara manfaat mempelajari firqah-firqah sesat adalah:

1. Supaya kita selamat dari kesesatan dan penyimpangan mereka.

   Sebagaimana disebutkan dalam sya'ir:

Aku mengetahui kejelekan,
bukan untuk kejelekan, tetapi untuk menjaga diri
Dan barangsiapa yang tidak tahu kejelekan, maka
dia akan terjatuh padanya.

2. Kita mengajak mereka kepada pemahaman yang benar serta berusaha menyelamatkan mereka dari kesesatan.
3. Kita akan mengetahui cara dan metode menjaga diri kita, keluarga, dan umat Islam supaya terhindar dari kejelekan mereka, rencana-rencana mereka, dan juga konspirasi mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin.
4. Kita membahas masalah ini dengan tujuan untuk *ishlah* (memperbaiki) keadaan umat agar kembali kepada agama yang benar.

Bahasan ini saya nukil dari penjelasan para ulama terdahulu dan sekarang, para *masyayikh*, dan dari berbagai kitab, buku, dan makalah. Semoga bermanfaat.

Di antara firqah-firqah yang sesat adalah :

1. *Khawarij.*[710]

---

[710] Lihat *Maqaalatul Islamiyyin* (I/167-168), *al-Milal wan-Nihal* (hal. 114-115) oleh Syahrastani, *Fat-hul Baari* (XII/283-284) dan *Wasathiyah* (hal. 290-291).

Khawarij adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Berasal dari kata *'Kharaja'* yang artinya keluar. Satu aliran yang menyempal dari agama Islam dan mereka keluar dari Imam-Imam pilihan kaum Muslimin. Bahkan mereka mengkafirkan 'Ali dan Mu'awiyah serta para pendukung keduanya. Mereka (Khawarij) disebut demikian karena menyatakan keluar dari kepemimpinan 'Ali setelah peristiwa Shiffin.

Di antara pendapat sesat mereka ialah:

1. Berlepas diri dari khalifah 'Utsman dan 'Ali *radhiyallaahu 'anhuma.*
2. Keluar (memberontak) kepada imam-imam kaum Muslimin yang zhalim.
3. *Ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam mengkafirkan kaum Muslimin.
4. Mengkafirkan pelaku dosa besar, kemudian memberlakukan hukum-hukum orang kafir terhadap pelaku dosa besar, berkaitan dengan keadaan di dunia dan akhiratnya. Mereka memandang bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam Neraka.
5. Mereka mengingkari syafa'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat untuk pelaku dosa besar dari kaum Muslimin.
6. Mereka senang mencari-cari kesalahan para ulama Salaf dan Salafi karena mereka memandang para ulama tersebut sebagai batu sandungan dalam mewujudkan tujuan mereka.
7. Dan pendapat-pendapat sesat mereka yang lainnya.

Kesimpulannya bahwa Khawarij adalah firqah yang sesat dan menyesatkan dan banyak disebutkan dalam hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* di antaranya beliau bersabda,

اَلْخَوَارِجُ هُمْ كِلاَبُ النَّارِ.

"Khawarij adalah anjing-anjing (penghuni) Neraka."[711]

2. *Syi'ah/Rafidhah.*[712]

Syi'ah adalah satu nama untuk setiap orang yang lebih mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib atas Khulafa-ur Rasyidin sebelumnya *radhiyallaahu 'anhum*, berpendapat bahwa Ahlul Baitlah yang lebih berhak memegang khilafah, dan khilafah selain mereka adalah bathil. Syi'ah adalah produk kaum zindiq (munafiq), sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah.*[713] Syi'ah dibuat oleh 'Abdullah bin Saba' seorang Yahudi.

Syi'ah memiliki banyak keyakinan kufur, di antaranya:

1. Meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui bagian tertentu (juz'iyyaat/parsial) sebelum terjadinya. Mereka meyakini bahwa Allah Ta'ala hanya baru mengetahui sesuatu setelah sesuatu itu terjadi. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan.
2. Meyakini bahwa Al-Qur-an yang ada pada kaum Muslimin saat ini adalah Al-Qur-an yang telah diubah oleh para Shahabat dan tidak lengkap serta tidak asli lagi??? Serta mereka meyakini bahwa mushaf merekalah yang benar, yaitu Mushaf Fathimah yang ukurannya tiga kali lebih besar daripada Al-Qur-an yang ada sekarang ini??!!

---

711 **Shahih:** HR. Ahmad (IV/355), 'Abdullah bin Imam Ahmad dalam *as-Sunnah* (II/635, no. 1513), Ibnu Majah (no. 173), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 904), al-Lalika'i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (no. 2311) dari Shahabat Ibnu Abi Aufa *radhiyallaahu 'anhu.*

712 Lihat *Wasathiyyah Ahlus Sunnah bainal Firaq* (hal. 292-293), *Syi'ah was Sunnah* karya Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir, dan *Firaqun Mu'aashirah Tantasibu ilal Islam wa Bayaan Mauqifil Islaami minhaa* (I/308).

713 Lihat *Minhaajus Sunnah* (I/3)

3. Mereka meyakini bahwa imam-imam mereka memiliki satu kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh Malaikat yang dekat dengan Allah, tidak juga para Rasul yang diutus. Pemimpin mereka, Khumaini, berkata, "Dan sesungguhnya yang pasti dalam madzhab kami bahwa para imam kita memiliki *maqam* (kedudukan) yang tidak bisa dicapai oleh satu pun Malaikat yang dekat dengan Allah tidak juga Nabi yang diutus."[714]

Maksudnya, imam-imam mereka itu jauh lebih tinggi derajatnya daripada para Malaikat dan para Nabi, termasuk juga Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berdasarkan keumuman perkataan Khumaini di atas.

4. Mereka meyakini 'aqidah *raj'ah* yaitu hidup kembali di dunia ini setelah mati. Menurut mereka hal ini terjadi pada saat Imam Mahdi mereka (imam ke-12) bangkit dan bangun dari tidurnya selama seribu tahun, yang selama ini bersembunyi di goa Sirdab, maka hiduplah kembali seluruh imam mereka dari yang pertama sampai yang terakhir, tanpa terkecuali Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan putri beliau, Fathimah *radhiyallaahu 'anha*. Kemudian dihidupkan kembali musuh-musuh Syi'ah, yang terdepan adalah Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman serta seluruh para Shahabat. Mereka semua akan diadili, kemudian disiksa di hadapan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* karena telah menzhalimi ahlul bait, merampas hak imamah, dan lainnya??!!

Keyakinan *raj'ah* ini mendustakan firman Allah Ta'ala,

﴿ ...وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"...Dan dihadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." (QS. Al-Mu'minuun: 100)

---

[714] *Al-Hukumatul Islamiyyah* (hal. 52).

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang sudah mati berada di alam *barzakh* (alam kubur) dan tidak akan hidup lagi di dunia sampai mereka dibangkitkan pada hari Kiamat.

5. Mereka mengkafirkan seluruh para Shahabat, kecuali beberapa orang saja seperti 'Ali, Fathimah, al-Hasan, al-Husain...dan selainnya dari beberapa orang Shahabat.
6. Di antara keyakinan mereka ialah *Taqiyyah*, yaitu zhahir dari ucapan atau perbuatan menyalahi apa yang tersembunyi dalam hati dan batin mereka. Ini disebut juga dengan dusta dan kemunafikan.

Di atas taqiyyah inilah agama Syi'ah tegak berdiri, yaitu ditegakkan atas dasar kebohongan di atas kebohongan. *Taqiyyah* adalah sifat dan syi'ar agama Syi'ah. Mereka mengatakan, "*Taqiyyah* adalah agama kita."

Mereka mengamalkan *taqiyyah* dalam segala hal sehingga Rafidhah di Indonesia mengaku-ngaku sebagai Ahlus Sunnah??!!

Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka telah kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah: 14)

3. *Qadariyyah.*[715]

Qadariyah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah. Tokohnya adalah Ma'bad al-Juhani. Qadariyah

715 Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 79) oleh al-Khatib al-Baghdadi, *tahqiq* Muhyidin 'Abdul Hamid, *al-Milal wan-Nihal* (hal. 43-45) oleh Syahrastani, *Wasathiyah Ahlussunnah* (hal. 378).

berasal dari kata *'qadar'*, artinya ketentuan Ilahi. Dinamakan Qadariyyah karena mereka mengingkari takdir Allah Ta'ala. Di antara keyakinan mereka ialah:

1. Mereka tidak mengakui adanya *qadar* (takdir), manusialah yang menentukan nasibnya sendiri dan dialah yang melakukan perbuatannya, terlepas dari kodrat serta iradat Ilahi.

2. Mereka meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui sesuatu sebelum sesuatu itu terjadi.

Termasuk dalam aliran ini adalah Mu'tazilah yang juga berpandangan sama. Para ulama dan para imam seperti Imam asy-Syafi'i dan Ahmad telah mengkafirkan Qadariyah disebabkan mereka mengingkari ilmu Allah Ta'ala.

4. *Jahmiyyah.*[716]

Mereka adalah *aliran yang sesat* dan dikafirkan oleh para ulama. Muncul pada akhir kekuasaan Bani Umayyah. Disebut Jahmiyyah karena berasal dari nama tokoh pendirinya, yaitu Abu Mahraz Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi (wafat th. 128 H). Dia adalah muridnya Ja'd bin Dirham seorang zindiq yang pertama kali mengadakan bid'ah *khalqul Qur-an* (Al-Qur-an adalah makhluk).[717] Di antara keyakinan mereka ialah:

1. Mereka mengingkari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah Ta'ala.

---

[716] Lihat *Maqalat Islamiyyin* (juz I) oleh Abul Hasan al-Asy'ary, *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 158), *al-Milal wan Nihal* (hal. 86-88) oleh Syahrastani, *Syarh 'Aqiidah Wasithiyah* (hal 185) oleh Khalil Hirras, *tahqiq* as-Saqqaf, dan *Wasathiyyah Ahlus Sunnah* (hal. 296-297).

[717] Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* berkomentar tentang Jahm bin Shafwan, "Dia adalah orang sesat, ahlul bid'ah, pimpinan aliran Jahmiyah, mati pada masa *Shigharut Tabi'in* (Tabi'in kecil). Yang aku ketahui, dia tidak meriwayatkan sesuatu, tetapi dia telah menanam dan menyebarkan kejelekan yang sangat besar." Lihat *Mizaanul I'tidaal* (I/426) dan *Lisaanul Miizaan* (II/142).

2. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur-an adalah makhluk (barang ciptaan).
3. Mereka berpendapat bahwa iman itu adalah hanya sekedar mengenal Allah Ta'ala.
4. Mereka meyakini bahwa Surga dan Neraka itu fana (akan binasa).
5. Mereka mengatakan bahwa Allah berada dimana-mana.
6. Mereka berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak dan kemampuan, mereka hanyalah serba dipaksa.
7. Berpendapat seperti pendapat Murji-ah dan bahwa iman itu hanya sekedar pengetahuan saja, dan lain-lain.

5. *Jabariyyah.*[718]

Jabariyah adalah aliran sesat dan ahlul bid'ah. Jabariyah termasuk paham Jahmiyah yang meyakini dan mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai usaha, kemampuan, kemauan, dan kehendak. Tetapi semuanya serba dipaksa oleh Allah Ta'ala. Sehingga keadaan manusia menurut mereka seperti pohon yang diterpa angin yang selalu ikut ke mana arah angin itu berhembus. Manusia tidak punya kehendak dan keinginan.

6. *Murji-ah.*[719]

Murji-ah adalah *aliran yang sesat* dan termasuk ahlul bid'ah yang meyakini bahwa amal tidak masuk dalam

---

[718] Lihat *Mu'jamul Bida'* (hal. 110-111).

[719] Lihat *al-Milal wan-Nihal* (hal. 139) oleh Syahrastani, *Wasathiyah Ahlus Sunnah* (hal. 294-295), dan *Murji'atul 'Ashr*, karya Syaikh Dr. Khalid bin 'Ali an-Anbari.

nama iman, dan bahwasanya kemaksiatan tidak membahayakan iman seseorang, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat terhadap kekafiran seseorang.[720] Berasal dari kata *'irja'*, artinya pengakhiran, sebab mereka mengakhirkan amal dari hal iman. Di antara keyakinan bid'ah mereka ialah:

1. Mereka mengatakan, "Suatu dosa tidak berbahaya bagi pelakunya selama ada iman, sebagaimana suatu ketaatan tidak berguna selama ada kekafiran."

2. Mereka berpendapat bahwa amal tidaklah termasuk dalam kriteria iman.

3. Menurut mereka orang yang taat dan yang berbuat maksiat imannya adalah sama.

4. Mereka berpendapat bahwa iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang.

   Murji-ah terbagi menjadi empat:

   1) ***Murji-ah Jahmiyyah,*** mereka berpendapat bahwa iman hanya di hati saja.

   2) ***Murji-ah Karramiyyah,*** mereka berpendapat bahwa iman hanyalah ucapan lisan semata.

   3) ***Murji-ah Fuqahaa',*** mereka berpendapat bahwa iman adalah membenarkan dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, sedang perbuatan tidak masuk dalam nama iman.

   4) ***Al-Asyaa'irah (al-Asy'ariyyah),*** mereka adalah yang mengatakan bahwa iman hanya sebatas pembenaran saja.

5. Mereka mengharamkan *ististna'* dalam iman (yaitu mengucapkan: saya beriman *insya Allah*).

---

[720] Lihat *An-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (II/206) karya Ibnul Atsir *rahimahullaah.*

6. Mereka mensifati amal-amal kekufuran, seperti menghina dan mencela Allah, Rasul-Nya, maupun syari'at Islam, bukanlah suatu kekufuran tetapi hal itu menunjukkan pendustaan yang ada dalam hati.

7. *Mu'tazilah.*[721]

Mereka adalah pengikut Washil bin 'Atha' (wafat th. 131 H) dan 'Amr bin 'Ubaid (wafat th. 144 H). Dikatakan Mu'tazilah karena mereka mengeluarkan diri (*i'tizal*) dari kelompok kajian al-Hasan al-Bashri (wafat th. 110 H) sesudah dia menyalahi beliau dalam masalah pelaku dosa besar. Washil berpendapat pelaku dosa besar berada pada *manzilah bainal manzilataini* (tidak mukmin tidak juga kafir) atau dikatakan Mu'tazilah karena mereka mengisolir diri dari pandangan sebagian besar umat Islam ketika itu dalam hal pelaku dosa besar. Di antara keyakinan mereka ialah:

1. Mereka memiliki lima dasar (*ushuulul khamsah*)[722], yaitu:

Pertama: Adil. Maksudnya ialah menafikan *qadar* (takdir) Allah Ta'ala.

Kedua: Tauhid. Maksudnya ialah menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Ketiga: Janji (al-Wa'du). Maksudnya ialah bahwa Allah Ta'ala wajib memberi ganjaran atau pahala kepada orang yang taat.

Keempat: Ancaman (al-Wa'iid). Maksudnya ialah bahwa Allah Ta'ala wajib menyiksa (mengadzab) orang yang mengerjakan maksiat.

---

[721] Lihat *al-Farqu bainal Firaq* (hal. 15), *Wasathiyah* (hal. 296-297, 341-343).

[722] Lihat *Mu'jamul Bida'* (hal. 481-482) dan *Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khamsah wa Mauqif Ahlis Sunnah minhaa,* karya Awwad bin 'Abdullah al-Mu'tiq.

Kelima: Manzilah bainal manzilatain (satu tempat di antara dua kedudukan). Maksudnya apabila seorang mukmin melakukan dosa besar maka ia tidak disebut kafir tidak disebut mukmin, tetapi ada diantara kedudukan kafir dan iman.

2. Mereka mengatakan Al-Qur-an adalah makhluk.
3. Mereka mengingkari syafa'at Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat untuk pelaku dosa besar dari umat Islam.
4. Mereka meyakini bahwa orang mukmin yang mati dalam keadaan melakukan dosa besar maka ia kekal di dalam Neraka.
5. Amar ma'ruf nahi mungkar, maksudnya ialah memberontak kepada penguasa yang zhalim, dan lain-lain.
6. Mengingkari sifat-sifat Allah Ta'ala.
7. Mereka mengingkari adanya keterkaitan takdir Allah Ta'ala dengan perbuatan hamba. Menurut mereka perbuatan hamba tidak ada kaitannya dengan takdir Allah.

8. *Asy'ariyyah.*[723]

Mereka adalah pengikut Abul Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari *rahimahullaah* (wafat th. 324 H). Sebelumnya beliau menganut pemahaman Mu'tazilah selama 40 tahun, kemudian berpindah kepada paham *Kullabiyyah* yang menetapkan sebagian sifat-sifat Allah dan mentakwil sebagian yang lain. Setelah itu menjelang akhir hayatnya beliau kembali kepada pemahaman Salaf dan menulis kitab *al-Ibaanah* dan *Maqalaatul Islamiyyin*. Dikedua kitab tersebut beliau menyebutkan bahwa beliau mengikuti

---

[723] Lihat *Al-Milal wan Nihal* (hal. 94-103), *Wasathiyyah Ahlus Sunnah bainal Firaq* (hal. 297-299), dan *Mu'jamul Bida'* (hal. 53).

pendapat Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal, dan pendapatnya mengikuti semua pendapat Imam Ahmad. Namun sayang para pengikutnya mengambil pemahaman beliau ketika menganut paham Kullabiyah[724] dan menisbatkan pemahaman tersebut kepada beliau, sehingga mereka menamakan diri mereka dengan *al-Asyaa'irah* atau al-Asy'ariyyah. Sedangkan beliau sendiri berlepas diri dari mereka.

Di antara pendapat bid'ah mereka ialah:

1. Mereka menetapkan tujuh sifat, yaitu *al-hayaah* (hidup), *al-'ilmu* (mengetahui), *al-qudrah* (kekuasaan/kemampuan), *al-iraadah* (kehendak), *as-sam'u* (mendengar), dan *al-bashar* (melihat) dan mereka mentakwil sifat-sifat *ikhtiyariyyah* bagi Allah.[725]
2. Mereka men*ta'thil* (menghilangkan) dan mentakwil sebagian sifat-sifat khabariyah Allah Ta'ala. Seperti *istiwaa'* (bersemayam) mereka takwil menjadi *istaula* (menguasai), sifat tangan ditakwil dengan nikmat dan kekuasaan, sifat wajah ditakwil dengan keridhaan, dan lainnya.
3. Mereka mengatakan bahwa Allah Ta'ala berfirman tanpa ada keinginan dan kehendak dari-Nya dengan firman yang melekat pada Dzat-Nya.
4. Mereka secara akal berpendapat bahwa Allah Ta'ala boleh saja menyiksa orang-orang yang taat.
5. Menurut mereka sifat-sifat perbuatan bagi Allah adalah baru.

---

[724] Firqah yang dinisbatkan kepada Abu Muhammad 'Abdullah bin Sa'id bin Kullab al-Qaththan (wafat sesudah th. 240 H). Dia menulis bantahan terhadap Mu'tazilah dan terkadang menyetujui Mu'tazilah. (Lihat biografinya dalam *Siyar A'laamin Nubalaa'* XI/174).

[725] Lihat *al-Milal wan Nihal* (I/94) dan *Manhaju Ahlis Sunnah wa Manhajul Asyaa'irah* (I/28).

6. Menurut mereka firman Allah Ta'ala itu *kalam nafsi* tanpa suara dan tanpa huruf.
7. Dan pendapat-pendapat sesat mereka yang lainnya.

9. *Maturidiyyah.*[726]

Mereka dinisbatkan kepada Abu Manshur al-Maturidi as-Samarkand (wafat th. 332 H), imam mereka. Di antara pendapat bid'ah mereka ialah:

1. Sumber *tallaqi* mereka adalah akal.
2. Mereka mengatakan sesungguhnya Allah Ta'ala tidak berada di dalam maupun di luar alam.
3. Mereka berpendapat bahwa iman hanya *tashdiq* (pembenaran) saja, dan sebagian mereka berpendapat bahwa iman adalah *tashdiq* (pembenaran) dengan hati dan ikrar dengan lisan.
4. Mentakwil sifat *istiwaa'* (bersemayam) dengan *istiilaa* (menguasai).
5. Mentakwil sifat mata bagi Allah Ta'ala dengan penjagaan dan pemeliharaan.
6. Mereka menafikan sifat fi'liyyah bagi Allah.
7. Mereka berpendapat bahwa Nabi Musa *'alaihis salaam* tidak mendengar firman Allah, akan tetapi memperdengarkannya melalui lisan Nabi Musa dengan huruf dan suara yang diciptakan-Nya.
8. Menafikan keyakinan bahwa kaum Mukminin akan melihat Allah pada hari Kiamat.
9. Mengingkari sebagian besar sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan lain-lain.

---

[726] Lihat *al-Maaturidiyyah Diraasatan wa Taqwiiman*, karya Ahmad bin 'Awadullah bin Dakhil al-Luhaibi al-Harbi. Cet. I Darul 'Ashimah, th. 1413 H. dan *Mu'jamul Bida'* (hal. 474)

10. *Musyabbihah.*[727]

Musyabbihah adalah paham bid'ah yang kufur yang menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya, dan mereka menyerupakan dan menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.[728]

11. *Falaasifah (Filsafat).*[729]

Kaum filsafat adalah kaum kafir dan musyrikin Yunani seperti Plato dan muridnya, Aristoteles dan selainnya. Mereka berbicara tentang Allah Ta'ala dengan akal mereka yang sempit dan rusak tanpa perantara para Nabi dan Rasul *'alaihimus salaam.*

Oleh karena itu, ajaran filsafat yang dimasukkan orang ke dalam Islam, bukan dari Islam, dan Islam berlepas diri dari filsafat beserta pemeluknya seperti Ibnu Sina dan selainnya dari pengikut Aristoteles.

12. *Karramiyyah.*[730]

Mereka adalah pengikut Muhammad bin Karram yang mati pada tahun 255 H. Mereka cenderung untuk menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, juga berpendapat seperti pendapat Murji'ah. Mereka terpecah menjadi banyak kelompok.

13. *Tashawwuf (Shufiyyah).*[731]

---

[727] Lihat *Mu'jamul Bida'* (hal. 296, 476-480).

[728] Lihat *Wasathiyyah Ahlis Sunnah bainal Firaq* (hal. 317).

[729] Lihat *Talbiis Ibliis* (hal. 61-68) dan *Mu'jamul Bida'* (hal. 464-466).

[730] Lihat *al-Milal wan Nihal* (hal. 108-113) dan *Syarah Lum'atul I'tiqaad* (hal. 163) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah.*

[731] Lihat *Talbiis Ibliis* (hal. 175-355), *al-Mu'jamul Bida'* (hal. 22-23, 258-263, 294-295, 346-359, 654-656), *Haqiiqatut Tashawwuf* karya Syaikh Dr. Shalih Fauzan, *Haqiiqatush Shuufiyyah* karya Syaikh Dr. Muhammad bin Rabi'

Kata-kata *shufiyyah* diambil dari akar kata Yunani yaitu *sophia* artinya adalah hikmah. Ada pula yang mengatakan bahwa kata itu dinisbatkan kepada pakaian *shuuf* (wol) –dan inilah makna yang paling dekat dengan kebenaran– dan pendapat inilah yang dianggap kuat oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, sebab beliau melihat langsung orang-orang shufi memakai pakaian dari *shuuf* (wol) dengan anggapan bahwa pakaian itu melambangkan kezuhudan.[732]

Penamaan Tashawwuf dan Shufi tidak dikenal pada awal Islam. Penamaan ini terkenal (ada) setelah itu atau masuk ke dalam Islam dari ajaran agama dan keyakinan selain Islam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* menyebutkan bahwa awal munculnya shufiyah adalah dari Bashrah di Irak. Di Bashrah terjadi sikap berlebih-lebihan dalam kezuhudan dan ibadah yang tidak pernah terjadi di seluruh negeri.[733]

Dr. Shabir Tha'imah memberi komentar dalam kitabnya, *ash-Shuufiyyah Mu'taqadan wa Maslakan,* "Jelas bahwa Tashawwuf dipengaruhi oleh kehidupan para pendeta Nasrani, mereka suka memakai pakaian dari bulu domba dan berdiam di biara-biara, dan ini banyak sekali. Islam memutuskan kebiasaan ini ketika ia membebaskan setiap negeri dengan tauhid. Islam memberikan pengaruh yang baik terhadap kehidupan dan memperbaiki tata cara ibadah yang salah dari orang-orang sebelum Islam."[734]

Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir *rahimahullaah* (wafat th. 1407 H) berkata di dalam bukunya *at-Tashawwuf al-Mansya' wal Mashaadir,* "Apabila kita memperhatikan dengan teliti tentang ajaran Shufi yang pertama dan terakhir

---

bin Hadi al-Madkhali, *al-Fikrush Shuufi* karya Syaikh 'Abdurrahman 'Abdul Khaliq dan kitab-kitab lainnya.

732 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XI/6-7) dan *Haqiiqatush Shuufiyyah* (hal. 13).

733 Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XI/6).

734 *Ash-Shuufiyyah Mu'taqadan wa Maslakan* (hal. 17), dikutip dari *Haqiiqatuth Tashawwuf* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan (hal. 18-19).

(belakangan) serta pendapat-pendapat yang dinukil dan diakui oleh mereka di dalam kitab-kitab Shufi, baik yang lama maupun yang baru, maka kita akan melihat dengan jelas **perbedaan yang jauh** antara Shufi dengan ajaran Al-Qur-an dan As-Sunnah. Begitu juga kita tidak pernah melihat adanya bibit-bibit Shufi di dalam perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu 'anhum*, yang mereka adalah (sebaik-baik) pilihan Allah Ta'ala dari para hamba-Nya (setelah para Nabi dan Rasul). Sebaliknya, kita bisa melihat bahwa ajaran Tashawwuf diambil dari para pendeta Kristen, Brahmana, Hindu, Yahudi, serta kezuhudan Budha, konsep asy-Syu'ubi di Iran yang merupakan Majusi di periode awal kaum Shufi, Ghanusiyah, Yunani, dan pemikiran Neo-Platoisme, yang dilakukan oleh orang-orang Shufi belakangan."[735]

Ajarannya dinamakan tashawwuf, sedang orang yang menganut dan memeluknya dinamakan Shufi. Tashawwuf dan pemeluknya termasuk ahlul bid'ah yang sesat dan menyesatkan. Tashawwuf dibina atas dasar kebodohan di atas kebodohan, sebab hakikat ajaran tashawwuf adalah kebodohan. Imam asy-Syafi'i *rahimahullaah* berkata, "Kalau seorang belajar tashawwuf di pagi hari maka pada waktu siang dia telah menjadi orang yang paling dungu."[736]

Bid'ah dalam tashawwuf sangat banyak sekali, di antaranya:

1. Mereka membatasi serta membangun ibadah-ibadah mereka atas dasar rasa cinta saja dan tidak mempedulikan rasa takut dan harap, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, "Saya beribadah kepada Allah bukan karena menginginkan Surga tidak pula karena takut dengan Neraka."[737]

---

[735] *At-Tashawwuf al-Mansya' wal Mashaadir* (hal. 50), cet. I/ Idaarah Turjumanis Sunnah, Lahore-Pakistan, th. 1406 H.

[736] *Manaaqiib al-Imam asy-Syafi'i* (II/207) dinukil dari *Manhajul Imam asy-Syafi'i fii Itsbaatil 'Aqiidah* (II/503).

[737] Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 22) karya Syaikh Shalih Fauzan.

2. Mereka menjadikan kubur-kubur wali, orang shalih atau yang lainnya sebagai tempat ibadah. Mereka mengajak manusia untuk menyembah kubur, beribadah di sisi kubur, bertawassul kepada penghuni kubur, bertabarruk kepada mereka, minta syafaat kepada mereka, dan yang lainnya dari perbuatan syirik.
3. Secara umum, dalam beragama dan beribadah mereka tidak merujuk kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah dan tidak mencontoh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Yang menjadi rujukan mereka adalah perasaan mereka, ajaran guru-guru mereka berupa tarekat-tarekat yang bid'ah, berbagai dzikir dan wirid yang bid'ah, bahkan mereka juga berdalil dengan cerita-cerita, mimpi-mimpi, dan hadits-hadits palsu untuk membenarkan ajarannya. Itu semua sebagai ganti dari berdalil dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah.[738]
4. Mereka melazimi (terus-menerus mengamalkan) dzikir dan wirid yang dibuat oleh guru mereka sehingga menjadi terikat dengannya, beribadah dengan membacanya, bahkan bisa jadi mereka lebih mengutamakan dzikir dan wirid itu daripada membaca Al-Qur-anul Kariim. Dan mereka menamakannya dengan "dzikir khusus".

Adapun dzikir yang berasal dari Al-Qur-an dan As-Sunnah mereka namakan dengan "dzikir umum". Maka kalimat *laa ilaaha illallaah* menurut mereka adalah dzikir umum. Adapun dzikir khusus adalah bentuk kata tunggal, yaitu "*Allaah*", sedang dzikir yang lebih khusus lagi (*khashshatul khashshah*) ialah kata "*Huwa* (Dia)".[739]

5. Mereka berlebih-lebihan terhadap para wali dan guru-guru mereka. Ini bertentangan dengan 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.[740]

---

[738] Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 25-26) karya Syaikh Shalih Fauzan.
[739] Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 28) karya Syaikh Shalih Fauzan.
[740] Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 31) karya Syaikh Shalih Fauzan.

Sebagian mereka mengatakan, "*Maqam* (kedudukan/ derajat) kenabian di alam barzakh berada sedikit di atas Rasul dan berada di bawah wali."[741]

6. Mereka bertaqarrub kepada Allah melalui nyanyian, tarian, memukul rebana, dan tepuk tangan. Mereka menganggap hal ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah.[742]
7. Membagi manusia menjadi empat tingkatan: syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Menurut mereka, apabila seseorang telah mencapai derajat ma'rifat maka orang itu bebas dari kewajiban syari'at dan tidak perlu lagi shalat, puasa, dan lainnya atau tidak perlu lagi menjauhi larangan seperti zina, minum khamr, dan lain-lain??!![743]
8. Membuat-buat dan menetapkan berbagai macam ibadah bid'ah seperti shalat, dzikir, dan lainnya yang tidak ada asal-usulnya dalam agama Islam.[744]
9. Berdzikir berjama'ah dengan suara keras dan dengan satu suara.
10. Berdzikir dengan lafazh "Allah, Allah, Allah..." atau "Huwa, Huwa, Huwa..." atau "Hu, Hu, Hu..".[745]
11. Adanya ajaran bai'at.
12. *Ghuluw* kepada guru-guru mereka sampai mereka sujud dan menyembah guru-guru mereka yang telah mati.
13. Mereka mengatakan adanya ilmu batin dan ilmu lahir.[746] Dan menurut mereka ilmu yang mereka dapatkan itu terkadang langsung dari Allah, terkadang melalui

---

741 Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 33) karya Syaikh Shalih Fauzan.

742 Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 38) karya Syaikh Shalih Fauzan.

743 Lihat *at-Tashawwuf al-Mansya wal Mashaadir* (hal. 260-275) dan *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 43) karya Syaikh Shalih Fauzan.

744 Lihat *al-Fikrush Shuufi* (hal. 61).

745 Lihat *Haqiiqatut Tashawwuf* (hal. 28-31).

746 Lihat *at-Tashawwuf al-Mansya wal Mashaadir* (hal. 243-259).

Malaikat, terkadang mengambil dari Nabi Khidir, terkadang dari mimpi, bahkan terkadang mereka menyangka bahwa mereka mengambil ilmu dari *Lauhul Mahfuuzh*??!![747]

14. Kalangan yang ekstrim dari mereka mengatakan bahwa Allah menitis ke makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Allah adalah makhluk dan makhluk adalah Allah??!![748]

15. Dan bid'ah-bid'ah lainnya.

Ada beberapa tarekat Shufi yang terkenal, di antaranya: Rifa'iyyah, Syadziliyah, Qadiriyah, at-Tijaniyyah, dan yang lainnya.[749]

14. *Jama'ah Tabligh.*[750]

Pendiri Jama'ah Tabligh adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il al-Kandahlawi ad-Deobandi al-Jisyti. Salah satu ciri Jama'ah Tabligh ialah tabligh jama'i atau mereka namakan dengan istilah "Khuruj". Jama'ah Tabligh sendiri didirikan atas dasar penafsiran yang diambil dari mimpi pendirinya terhadap firman Allah Ta'ala,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali 'Imran: 110)

---

747 Lihat *al-Fikrush Shuufi* (hal. 634).

748 Lihat *al-Fikrush Shuufi* (hal. 58-59).

749 Lihat *Diraasaat fit Tashawwuf* (hal. 215-280).

750 Lihat *Qaulul Baliigh fii Tahdziiri min Jamaa'atit Tabliigh* karya Syaikh Hamud at-Tuwaijiri *rahimahullaah, al-Jama'aah al-Islaamiyyah fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah bi Fahmi Salafil Ummah* (hal. 471-538) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, dan *Mu'jamul Bida'* (hal. 25, 95-96).

Dalam mimpinya itu ada yang memerintahkannya untuk keluar berdakwah kepada manusia seperti para Nabi. Tidak diragukan lagi menurut ulama ahli tafsir bahwa tafsir Muhammad bin Ilyas atas jalan mimpi mengikuti cara Shufiyyah adalah sangat bathil dan rusak.

Jama'ah Tabligh membiarkan orang berbuat syirik menyekutukan Allah, mereka membiarkan pengikutnya mengadakan ibadah di sisi kubur pemimpinnya.

Mereka sangat membenci imam-imam Ahlus Sunnah seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Salah seorang pemimpin mereka pernah berkata, "Seandainya aku mempunyai kekuasaan sedikit saja, pasti akan aku bakar kitab-kitab Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Ibnu 'Abdul Wahhab. Dan aku tidak akan tinggalkan sedikit pun juga dari kitab-kitab mereka yang ada di permukaan bumi."[751]

Di antara pendapat dan bid'ah Jama'ah Tabligh adalah:

1. *Ushul Sittah* (Enam Dasar/Prinsip), yaitu:[752]

   Pertama: Kalimat Thayyibah.[753]

   Yaitu dua kalimat syahadat: *asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah*. Yang mereka maksud dari maknanya hanya terbatas pada tauhid Rububiyah saja, yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, kekuasaan-Nya, pengaturan-Nya, dan lain-lain.

   Dalam tauhid Uluhiyah mereka senang melakukan ketundukan kepada selain Allah dengan alasan sebagai adab dan pengagungan.

   Sedang tauhid Uluhiyah dan *asma' wash shifat* maka mereka adalah Asy'ariyah atau Maturidiyah.

---

[751] Lihat *Al-Qaulul Baliigh fii Tahdziir min Jamaa'atit Tabliigh* (hal. 44-45).
[752] Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 166-227)
[753] Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 166).

Mengenai makna kalimat tauhid, mereka membatasi berhala hanya pada lima saja:

Berhala pertama: Usaha dan pekerjaan untuk mencari rizki dengan cara yang halal. Maka menurut mereka bahwa pekerjaan, perdagangan, dan membuka toko adalah berhala, karena menurut mereka dapat melalaikan manusia dari kewajiban-kewajiban terhadap agama dan Rabb-nya, kecuali jika ia khuruj di jalan Allah, yaitu untuk berdakwah selama tiga hari, empat puluh hari dalam satu tahun, dan empat bulan dalam seumur hidup.[754]

Berhala kedua: Karib kerabat, sanak famili, dan teman adalah berhala, karena menurut mereka dapat melalaikan manusia dari kewajibannya, kecuali jika ia mau khuruj bersama Jama'ah Tabligh.[755]

Berhala ketiga: *Nafsu 'ammarah bis suu'* (nafsu yang menyuruh kepada kejelekan), sebab dapat menghalangi manusia dari kebaikan dan dari jalan Allah, dan menyuruhnya, misalnya, agar tidak *khuruj* bersama Jama'ah Tabligh.[756]

Berhala keempat: Hawa nafsu, sebab ia adalah faktor kejelekan dan selalu melawan kebaikan serta membuat cenderung pada kesenangan, misalnya dapat mencegah dari *khuruj* bersama Jama'ah Tabligh.[757]

Berhala kelima: Setan, berhala yang terakhir inilah faktor terbesar yang mencegah seseorang dari kebaikan, misalnya mencegah khuruj bersama Jama'ah Tabligh.[758]

Kedua: Shalat lima waktu.[759]

Demikian pula shalat jum'at, shalat berjama'ah, haji, dan hari Raya. Dalam masalah shalat ini banyak penyimpangan

---

754 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 167).
755 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 178).
756 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 182).
757 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 183).
758 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 184).
759 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 191).

dan perubahan yang mereka lakukan padahal mereka tidak mau membicarakan masalah fiqhiyyah. Di antaranya adalah mereka mengubah hukum-hukum dalam shalat Jum'at dan witir, melarang melakukan jamak dan qashar pada saat safar dan pada saat di 'Arafah dan Mudzdalifah pada hari-hari pelaksanaan haji serta melarang shalat bersama imam di masjid Namirah pada hari 'Arafah, mereka melarang shalat di atas pesawat terbang, menurut mereka shalat di masjid mereka lebih utama daripada seluruh ibadah dan lebih utama daripada shalat di masjid Haramain, dan lainnya.

Ketiga: Ilmu.[760]

Yang mereka maksud dengan ilmu ialah:

a. Ilmu *Fadhaa-il,* yaitu mempelajari tentang keutamaan-keutamaan amal menurut mereka. Adapun ilmu tauhid dan hukum-hukum fiqih dan ilmu berdasarkan dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah, mereka sangat jauh sekali, melarangnya, bahkan memeranginya.

b. Ilmu *Masaa-il* tentang rukun iman dan Islam. Akan tetapi mereka mempelajarinya atas dasar tarekat Shufiyah, khurafat-khurafat, hikayat-hikayat yang bathil, dan fanatik *madzhabiyyah.*

Keempat: Memuliakan/menghormati kaum Muslimin.[761]

Ini sebatas pada orang yang ikut atau setuju dengan kelompok mereka, sedang orang yang mengkritik mereka maka tidak akan mereka hormati, bahkan berbuat jahat terhadapnya.

Kelima: Mengikhlaskan niat agar jauh dari *riya'* dan *sum'ah.*[762]

---

[760] Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 199).
[761] Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 208).
[762] Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 211).

Akan tetapi mereka meninggalkan Sunnah dan mengikuti cara-cara ikhlas menurut cara tashawwuf.

Keenam: Khuruj.[763]

Menurut mereka khuruj atau tabligh jama'i ialah keluar di jalan Allah berdakwah yang merupakan jihad yang paling besar. Mereka membatasi dakwah hanya dengan khuruj berjama'ah bersama mereka selama tiga hari, empat puluh hari, dan seterusnya.

2. Mereka bermanhaj dengan manhaj Tasawwuf.[764]
3. Sebagian dari guru-guru mereka dibai'at dengan empat macam tarekat Shufiyyah, yaitu: Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Jisytiyyah, dan Sahrawardiyyah.[765]
4. Mereka membatasi Islam pada sebagian ibadah, mereka berpaling dari syari'at-syari'at Islam yang lain seperti tauhid, hukum, jihad, dan lainnya.
5. Mereka meninggalkan ilmu dan ahli ilmu serta mengatakan bahwa waktu yang dipergunakan untuk menuntut ilmu adalah sia-sia.[766]
6. Mereka berdakwah kepada manusia tanpa ilmu dan bashirah.[767]
7. Mereka berdalil dengan hadits-hadits lemah, sangat lemah, palsu, dan hadits yang tidak ada asal usulnya.[768]
8. Mereka beranggapan bahwa tidak ada keselamatan bagi manusia, kecuali dengan menempuh jalan mereka. Mereka mengibaratkan kelompok mereka seperti perahu Nabi Nuh, orang yang menaikinya selamat dan yang tidak menaikinya akan binasa.

---

763 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 214).
764 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 205).
765 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 11).
766 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 201).
767 Lihat *al-Jamaa'aat al-Islaamiyyah* (hal. 484).
768 Lihat *Al-Qaulul Baliigh* (hal. 200).

9. Mereka menganggap bid'ah lebih baik daripada Sunnah. Seorang pemimpin mereka pernah berkata, "Bid'ah yang menyatukan umat lebih baik daripada Sunnah yang memecah belah umat."??!!

11. Dan bid'ah-bid'ah lainnya.

15. *Ikhwaanul Muslimin (IM).*[769]

Jama'ah Ikhwanul Muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna *rahimahullaah* di kota Isma'iliyyah Mesir pada tahun 1346 H sebagai firqah pergerakan (harakah). Dan dialah yang menjadi mursyid pertama bagi jama'ah ini. Hasan al-Banna mati terbunuh pada tahun 1368 H. Lalu kepemimpinannya digantikan oleh Hasan al-Hudhaibi hingga tahun 1393 H. Setelah itu dipegang oleh 'Umar at-Tilmisani, setelah itu dipegang oleh Hamid Abu Nashr, kemudian dipegang oleh Mushthafa Masyhur, kemudian digantikan oleh Ma'mun Hasan al-Hudhaibi, kemudian digantikan oleh Mahdi 'Akif.[770]

Di antara pendapat kelompok ini ialah:

1. Mewajibkan kaum Muslimin bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.[771]
2. Mereka lebih mendahulukan akal daripada wahyu dan menganggap akal suci/*ma'sum*.
3. Sumber *talaqqi* (mengambil ilmu) mereka adalah akal.

---

[769] Lihat *al-Ajwibatul Mufiidah 'an as-As-ilatil Manaahiji al-Jadiidah* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal fiimantaqada 'alaa Ba'dhil Manaahijid Da'awiyyah minal 'Aqaa-idi wal A'maal* karya Syaikh Ahmad bin Yahya bin Muhammad an-Najmi, *Haqiiqah ad-Da'wah ilallaah wamakhtashshat bihi Jaziiratul 'Arab* karya Sa'd bin 'Abdurrahman al-Hushain, dan *al-Jama'aah al-Islaamiyyah fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah bi Fahmi Salafil Ummah* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali.

[770] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 195).

[771] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 205).

4. Menurut mereka kesempurnaan itu hanya dapat diperoleh dengan mengikuti prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin.[772]

5. Mereka mengatakan bahwa seluruh jama'ah yang tidak berada di bawah panji mereka adalah jama'ah yang bathil dan pasti gagal.

6. Menteror orang-orang yang memisahkan diri dari jama'ah Ikhwanul Muslimin dan menyebut mereka Khawarij.[773]

7. Adanya bai'at dalam Ikhwanul Muslimin dan 10 rukunnya.[774]

8. Ikut dalam parlemen thaghut dan ikut pula memeriahkan panggung demokrasi demi tegaknya daulah Islamiyah??!!

9. Berusaha mengadakan upaya *taqriib* (mendekatkan) antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah.

10. Menerima orang-orang yang mempersekutukan Allah Ta'ala dengan syirik akbar untuk masuk dalam anggota mereka.[775]

11. Meremehkan tauhid ibadah dan tidak menjadikannya sebagai asas berpijak dalam berdakwah.[776]

12. Membolehkan tawassul yang merupakan jalan menuju syirik serta menganggapnya sebagai cabang permasalahan agama yang tidak terlalu penting.[777]

13. Menghadiri dan membuat perayaan-perayaan bid'ah.

---

[772] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 204).
[773] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 216).
[774] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 213).
[775] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 158).
[776] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 137).
[777] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 166).

14. Mereka memusuhi ahli tauhid Salafiyah dan bersimpati dengan ahli bid'ah dan kaum musyrikin.[778]

15. Mereka memanfaatkan segala ketergelinciran pemerintah untuk mengobarkan pemberontakan.[779]

16. Memperbanyak menyanyikan nasyid siang dan malam, memperbanyak pementasan drama atas dasar kebohongan, kepalsuan, memerankan pribadi seseorang secara dosa, dusta, zhalim dan aniaya.[780]

17. Para pemimpin mereka ber'aqidah Asy'ari yaitu 'aqidah takwil.[781]

18. Membolehkan dan melakukan demonstrasi.[782]

19. Mereka merasa tidak butuh kepada ulama Sunnah dan memberi gelar-gelar yang buruk kepada mereka, dan lain-lain.[783]

Di antara pecahan Ikhwanul Muslimin adalah *Sururiyyah* dan *Quthbiyyah*.[784]

16. *Sururiyyah*.[785]

Sururiyyah adalah sebuah kelompok yang dinisbatkan kepada seorang yang bernama Muhammad bin Surur bin

---

[778] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 208).

[779] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 212).

[780] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 223-224).

[781] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 185).

[782] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 229).

[783] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 233).

[784] Lihat *al-Mauridul Adzbuz Zhulaal* (hal. 237).

[785] Lihat *al-Ajwibatul Mufiidah 'an as-As-ilatil Manaahiji al-Jadiidah* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *al-Maqaalaatus Salafiyyah fil 'Aqiidati wal Manhaj wal Waaqi'* (hal. 20-26) karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *al-Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuuhaa,* karya Syaikh Abu Ibrahim bin Sulthan al-Adnani, *Madaarikun Nazhar fis Siyaasah* karya Syaikh 'Abdul Malik Ramadhani al-Jazairi, dan *Ru'yah Waaqi'iyyah fil Manaahiji ad-Da'awiyyah* karya Syaikh 'Ali bin Hasan al-Halabi.

Nayif Zainal 'Abidin. Dia tumbuh di lingkungan Ikhwanul Muslimin di Syria, dan dia sangat taklid buta kepadanya.

Muhammad Surur menyatakan sendiri tentang dirinya bahwa ia berasal dari kelompok Ikhwanul Muslimin yang fanatik terhadapnya, meskipun sekarang ia berpura-pura kepada pengikutnya bahwa ia telah berpindah dari taqlid buta menuju ilmu dan pengetahuan...akan tetapi ia masih tetap dalam koridor hizbiyyah (fanatik golongan) yang samar-samar. Hal itu dapat dibuktikan ketika ia menjelaskan kesalahan syaikhnya, ia menjelaskannya secara *mujmal* (global) dan tidak merincinya. Penjelasan secara global merupakan cara-cara *hizbiyyin*. Dia tidak menjelaskan bahwa syaikhnya adalah seorang da'i yang menyeru kepada pendekatan dengan orang-orang Nasrani, sosialisme Islam, dan pernah menyenandungkan qasidah syirik yang di dalamnya terdapat *istighatsah* (minta tolong di saat sulit) kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*...

Pada tahun 1969 M, Ikhwanul Muslimin di Syria berpecah-belah, dan ini disebabkan oleh dasar pemikiran mereka. Kelompok Ikhwanul Muslimin di Halab dan Hamah condong kepada pemikiran Sufi, maka mereka bersama pemimpinnya 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan ini sealiran dengan Hasan al-Banna. Oleh karena itu, mereka terus hidup bersama organisasi resmi Ikhwanul Muslimin. Sedang jama'ah Ikhwanul Muslimin di Damaskus condong kepada pemikiran Sayyid Quthub, oleh karena itu mereka di bawah kepemimpinan 'Isham bin Aththar, dan Muhammad Surur masuk di kelompok ini.

Kemudian Muhammad Surur pindah ke Saudi Arabia untuk bekerja di sana. Dia mulai giat menyebarkan pemikiran Sayyid Quthb, khususnya di daerah Qashim. Dan dia mampu menarik banyak pengikut dari segala arah hingga dia mendirikan Jam'iyyah Hizbiyyah di bawah kedok organisasi sosial...Kemudian dia pindah ke Kuwait. Di sana ia bergabung dengan Sayyid 'Ied –salah seorang

tokoh Ikhwanul Muslimin dan pernah dipenjara bersama Sayyid Quthub–, tetapi akhirnya mereka berpisah dan masing-masing membuat jama'ah sendiri. Kemudian ia bekerja sama dengan Syaikh Hasan Ayyub dan Ghazi Taubah, keduanya dari Ikhwanul Muslimin. Kemudian mereka membuat jama'ah-jama'ah baru yang saling mencela satu sama lain dan mensifatinya dengan kedustaan dan kemunafikan!!

Muhammad Surur kemudian meninggalkan negeri kaum Muslimin dan tinggal di negeri kafir di London, Inggris. Di london dia mendirikan al-Muntada al-Islami bersama tangan kanannya Abu Anas Muhammad al-Abdah serta pengikutnya dari orang-orang Saudi dan menerbitkan majalah *al-Bayan* kemudian majalah *as-Sunnah.*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Muhammad Surur adalah pengikut Ikhwanul Muslimin sekaligus pengikut Sayyid Quthub.

Kemudian Muhammad Surur semakin gencar menyebarkan pemikiran *Quthbiyyah* (Sayyid Quthub) dengan nama *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, As-Salafiyyah at-Tajdidiyyah* (Salafiyyah Reformis), *as-Salafiyyah al-Ishlahiyyah* (Salafiyyah Perbaikan), dan *as-Salafiyyah asy-Syar'iyyah* (Salafiyyah Syar'i). Dan hal ini mempunyai pengaruh besar terhadap tertipunya sebagian pemuda Muslim yang dulunya pernah belajar tentang dakwah Salafiyah untuk bergabung dengan kelompok yang dikenal dengan Sururiyah setelah terjadinya Perang Teluk kedua.

Namun Muhammad Surur mengingkari keberadaan Sururiyah ini dengan alasan bahwa hal tersebut adalah rekayasa musuh-musuhnya. Yang selayaknya diketahui di sini bahwa tidak ada celaan terhadap para ulama yang menggunakan nama Sururiyah untuk menamai kelompok Muhammad Surur, karena semua kelompok bid'ah disandarkan penamaannya kepada pencetusnya. Jahmiyah

disandarkan kepada Jahm bin Shafwan, al-Ibadhiyah disandarkan kepada 'Abdullah bin Ibadh, dan Quthbiyah disandarkan kepada Sayyid Quthub.

Adapun pengingkaran Muhammad bin Surur akan keberadaan kelompoknya ini maka ini adalah dusta. Dia sendiri telah mengakui hal tersebut di hadapan saudara kita Syaikh Muqbil bin Hadi–*rahimahullaah*–. Dan orang yang dulunya bergabung dengan dia juga mengakui akan hal itu, seperti 'Isham Barqawi seorang takfiri yang berkedok dengan nama lain Abu Muhammad al-Maqdisi dalam bantahannya terhadap Muhammad Surur dan kelompoknya.

Dia juga pernah mengakui akan hal itu kepadaku (Syaikh Salim) di saat dia berkunjung ke Yordania pada tahun 1983 M, ketika dia hendak mencetak bukunya yang berjudul *Wa Jaa-a Daurul Majuus* melalui perantaraan Nizham Sakajeha pemilik penerbit al-Maktabah al-Islamiyah. Abu Isham Muhammad Surur meminta kepada pemilik al-Maktabah al-Islamiyah untuk mengatur pertemuan denganku. Dan sejak saat itulah aku mengetahui rencana jahatnya untuk memecah belah dakwah Salafiyah.

Syubhat-Syubhat Sururiyah

Syubhat pertama: Di antara syubhat yang dilontarkan Muhammad Surur yang menunjukkan akan penyimpangannya dari dakwah Salafiyah ialah ucapannya dalam kitab *Manhajul Anbiyaa' fid Da'wati ilallaah* (I/8), "Aku perhatikan kitab-kitab 'aqidah, maka aku dapati bahwa kitab-kitab itu ditulis bukan pada zaman kita, dan kitab-kitab itu adalah solusi bagi problematika yang ada pada zaman ditulisnya kitab itu–meskipun ada pentingnya dan adanya kemiripan problematikanya–tetapi zaman ini memiliki problem yang membutuhkan solusi baru. Kemudian juga, metode-metode kitab 'aqidah itu kering, karena yang ada hanya nash-nash dan hukum-hukum. Oleh sebab itu kebanyakan pemuda berpaling dan tidak menyukainya.

Namun sebaliknya, metode Al-Qur-anul Karim membuatku takjub karena pemaparan masalah 'aqidah di dalamnya lewat kisah para Nabi dan jihad mereka melawan orang-orang musyrik. Contohnya masalah berhala, di dalam kitab-kitab 'aqidah Anda hanya membaca definisinya secara bahasa dan istilah, macam-macam berhala, dalil keharamannya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ucapan para ulama serta tentang sisi kesyirikannya.

Adapun penjelasan tentang berhala di dalam Al-Qur-an, maka ini berbeda. Anda akan mengetahui apa yang ada di kitab-kitab 'aqidah lewat dialog para Nabi dan kaumnya. Terkadang para Nabi tersebut menjelaskan tentang ketidakberdayaan berhala, dia tidak dapat mendatangkan manfaat atau mudharat, dan terkadang menghancurkan berhala-berhala mereka–seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim *'alaihis salaam*–dan terkadang menggambarkan keberanian Nabi, kekuatan hujjah, dan keteguhannya di atas kebenaran, meskipun kaum mereka sangat berkeinginan untuk membunuhnya. Semua itu dipaparkan dengan metode harakah yang sesuai dengan fakta dan menarik."

Jawaban terhadap syubhat di atas:

A. Yang dimaksud Muhammad Surur dengan kitab 'aqidah yang kering ialah kitab-kitab 'aqidah Salafiyah yang murni, seperti *asy-Syarii'ah* karya al-Aajurri, *al-Ibaanatul Kubra* dan *ash-Sughra* karya Ibnu Baththah, *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah* karya al-Laalika-i, *at-Tauhiid* karya Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah, *al-Iimaan* karya Ibnu Mandah, Abu 'Ubaid, dan Ibnu Taimiyyah, *as-Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* karya Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi. Di antara bukti akan hal ini adalah:

1. Muhammad Surur mengaku sebagai pengikut 'aqidah Salafiyah?!

2. Perkataannya tentang berhala, kesyirikan, makna *laa ilaaha illallaah,* tauhid uluhiyyah... Ini adalah pembahasan kitab-kitab 'aqidah Salafiyah.

3. Tidaklah Muhammad Surur memaksudkan kitab-kitab 'aqidah khalaf seperti *an-Nasafiyyah, as-Sanusiyyah, an-Nizhamiyyah,* dan *Jauharut Tauhiid,* melainkan karena penyimpangan dan kesesatannya bukan seperti yang dia sebutkan, bahkan kitab-kitab tersebut hanya berporos pada masalah *al-jauhar, al-'ardh, al-jism, al-had, al-jihah,* dan selainnya dari istilah-istilah ilmu kalam yang tercela.

4. Muhammad Surur mensifati kitab-kitab 'aqidah bahwa kitab-kitab tersebut hanyalah nash-nash dan hukum-hukum, kemudian ia berkata, "Contohnya masalah berhala, di dalam kitab-kitab 'aqidah Anda hanya membaca definisinya secara bahasa dan istilah, macam-macam berhala, dalil keharamannya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ucapan para ulama serta tentang sisi kesyirikannya..." Nash-nash dan hukum-hukum (menurut dia) itu kering (tidak bisa menggerakkan/ menyemangati), oleh karenanya para pemuda berpaling darinya!! Menurut dia, dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ucapan para ulama yang menetapkan keharaman berhala dan kesyirikan 'aqidah adalah kering, dan oleh karenanya para pemuda lari darinya... akan tetapi mereka justru terjatuh dalam jaring-jaring tokoh ahli bid'ah yang mendoktrin mereka tanpa ilmu, memberi fatwa kepada mereka dengan akal mereka sendiri sehingga sesat dan menyesatkan!!

5. Allah tidak menginginkan kecuali menyingkap kontradiksi orang yang mendompleng dakwah Salafiyah ini. Dia (pertama kali) menyatakan bahwa kitab-kitab 'aqidah adalah kering, padahal kitab tersebut dibangun di atas Al-Qur-an dan As-Sunnah serta ucapan para ulama Salaf, kemudian dia mengaku mengikuti metode

Al-Qur-an, dia berkata (I/8), "...Oleh karenanya, aku mengikuti metode Al-Qur-an..."

6. Metode Al-Qur-an menurut para da'i Quthbiyah adalah metode harakah yang sering digembar-gemborkan oleh Sayyid Quthub dalam kitab-kitabnya...

B. Sesungguhnya apa yang disebutkan Muhammad Surur tentang kitab-kitab 'aqidah Salafiyah sama seperti yang telah dikatakan oleh tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin ketika mereka mengatakan, "Kitab-kitab 'aqidah hanya berkisar tentang masalah sejarah yang berakhir masanya dan ini adalah poros (sumber) perselisihan di zaman ini," bahkan Sayyid Quthub menyatakan untuk dilewati semua warisan setiap generasi untuk memurnikan 'aqidah.

C. Muhammad Surur menyangka bahwa solusi yang diberikan oleh kitab-kitab 'aqidah hanyalah untuk problematika pada zaman ditulisnya kitab-kitab tersebut. Adapun problematika di zaman kita, maka kitab-kitab itu sudah tidak layak lagi. Tetapi dia tidak menyebutkan problematika yang telah lalu dan tidak layak untuk zaman sekarang dan problematika zaman ini yang tidak dibahas dalam kitab-kitab 'aqidah?! Kitab-kitab 'aqidah Salafiyah telah menjelaskan masalah iman, sifat (Allah), takdir, ibadah, loyalitas terhadap Shahabat, imamah, bai'at, kudeta, dan hukum. Dan ini adalah masalah-masalah yang selalu berkaitan dengan kehidupan manusia sampai akhir zaman nanti, oleh karenanya tidak ada tempat lagi untuk memprotes. Sesungguhnya problematika zaman ini menurut mereka adalah yang dinamakan dengan Hakimiyah, atau runtuhnya Khilafah, penjajahan kafir, makar Yahudi! Tidakkah mereka tahu bahwa semua ini adalah buah dari perpecahan dan perselisihan umat serta penyimpangan mereka dari manhaj Al-Qur-an dan As-Sunnah serta dari pemahaman pendahulu umat ini...[786]

---

786 *Maqaalaatus Salafiyyah* (hal. 22-25) dengan diringkas.

Syubhat kedua: Muhammad Surur berkata dalam majalah *As-Sunnah* edisi 26 tahun 1413 H hal. 2-3, "...Dari paragraf-paragraf ini para pembaca akan memahami kebanyakan dari apa yang terjadi di dunia Islam ini. Dari peribadatan di zaman kita ini seperti susunan piramida:

Tingkatan pertama: Duduk di atas singgasananya presiden Amerika George Bush dan Clinton. *Tingkatan kedua:* Para penguasa negeri-negeri Arab. Mereka meyakini bahwa kemaslahatan dan kemudharatan mereka berada di tangan Bush. Oleh karenanya, mereka berhaji kepadanya serta mempersembahkan nadzar dan kurban kepadanya. *Tingkatan ketiga:* Tangan kanan penguasa Arab, dari menteri-menteri dan wakil-wakilnya, panglima perang dan penasehatnya. Mereka berbuat kemunafikan untuk tuan-tuan mereka dan menghiasi bagi mereka setiap kebathilan tanpa ada rasa malu atau takut. *Tingkatan keempat, kelima, dan keenam:* Para pejabat di kementerian. Mereka tahu bahwa syarat utama untuk bisa naik pangkat adalah kemunafikan dan merendahkan diri serta menjalankan semua perintah mereka..."

Penjelasan dan Jawaban Terhadap Syubhat:

Apakah Anda–wahai saudaraku–telah membaca ucapan di atas dan merenungi maknanya?! Jika Anda tergesa-gesa dalam membacanya, maka izinkan saya–semoga Allah selalu menjaga kita semua dari kejelekan–untuk berhenti sejenak mencermati apa yang dia katakan di atas:

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa dia ingin memberitahukan kepada Anda tentang kekafiran para penguasa Arab dan tangan kanan mereka dari para menteri, pejabat, panglima perang, dan para penasehat mereka. Jika mereka itu kafir, maka tidak ada lagi kewajiban untuk mendengar dan taat, otomatis wajib untuk memberontak karena mereka telah murtad.

Renungkan sejenak hal-hal berikut ini, agar Anda melihat sendiri apa yang saya katakan tadi:

1. Tidak diragukan bahwa Geroge Bush adalah orang kafir, Kristen, demikian juga dengan Clinton. Apakah ada kewajiban untuk mendengar dan taat kepada mereka?! Jawab: Tidak. Jika demikian, apakah orang yang serupa dengan mereka masih ada kewajiban dan taat kepada mereka?

2. Ucapannya, "Tingkatan kedua: Para penguasa negeri-negeri Arab. "*Subhanallaah,* dimanakah penyebutan penguasa-penguasa negeri kafir?! Dan dimanakah penyebutan negeri-negeri Islam?! Apakah orang-orang kafir tersebut adalah penguasa negeri-negeri Arab saja, dan apakah penguasa negeri-negeri (yang dikatakan Islam) seperti, Afganistan, Pakistan, dan negara-negara Islam yang dulunya di bawah naungan kaum komunis adalah orang-orang yang bertauhid?! Dan apakah dia takut, jika dia menyebutkan secara umum, maka tidak akan dipahami oleh para pembaca bahwa dia ingin mengkafirkan penguasa negeri Arab. Oleh karenanya dia menyebutkan secara khusus (penguasa negeri Arab)?! Untuk mengkafirkan mereka?! *Na'uudzu billaah.*

3. Telah dimaklumi secara syari'i bahwa permintaan untuk mengentaskan musibah dan mendatangkan bahaya dari makhluk dalam hal-hal yang ia tidak mampu kecuali hanya Allah adalah kufur besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama. Dan dimaklumi pula bahwa mempersembahkan nadzar dan kurban serta memalingkan ibadah haji kepada selain Allah adalah kufur besar yang juga mengeluarkan dari agama. Maka ketika dia ingin mengkafirkan penguasa negeri Arab, dia pun mensifati mereka dengan yang demikian itu, yaitu dengan ucapan, "Mereka meyakini bahwa kemaslahatan dan kemudharatan mereka berada di tangan Bush. Oleh karenanya mereka berhaji kepadanya serta mempersembahkan *nadzar* dan kurban kepadanya?!" *Laa haula walaa quwwata illaa billaah.*

4. Ketika dia ingin mengkafirkan tangan kanan penguasa Arab dari kalangan para menteri, wakil-wakilnya, panglima perang, dan para penasehat mereka, maka dia mensifati mereka dengan kemunafikan, dan kemunafikan adalah kufur. Pensifatan mereka dengan menghalalkan yang haram dan menghalalkan yang haram adalah kufur yang mengeluarkan dari agama. Apakah Anda paham akan hal ini??!!

5. Ketika dia juga ingin mengkafirkan pejabat-pejabat tinggi negeri Arab, maka dia mensifati mereka dengan kemunafikan. Kemunafikan seperti yang saya katakan adalah kekafiran. Dia mensifati mereka bahwa mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh mereka. Ini adalah syirik dalam ketaatan dan ini juga kesyirikan.

6. Dan yang lebih parah lagi, dia juga mengkafirkan para ulama yang membela negeri ini (Arab Saudi) negeri tauhid, ketika Irak yang dipimpin Saddam Husain menyerang Kuwait dan juga menginginkan untuk menyerang negeri ini (Arab Saudi). Maka para ulama tauhid berfatwa akan bolehnya meminta bantuan orang-orang musyrik. Dia (Muhammad Surur) berkata tentang mereka (para ulama) di majalah *As-Sunnah* edisi 23 hal. 29-30, "Golongan yang lain, mereka mengambil dan tidak merasa malu, mereka selalu menyamakan sikap mereka dengan tuan-tuan mereka...Apabila tuan-tuan mereka meminta bantuan Amerika, maka sang budak pun berusaha mengumpulkan dalil-dalil yang membolehkan perbuatan tersebut...dan jika tuan mereka berselisih dengan Iran (Rafidhah) maka budak ini pun menyebutkan tentang kekejian Rafidhah..."

Jadi pernyataan Muhammad Surur adalah mengkafirkan para pemimpin Timur Tengah terutama Saudi Arabia.

Syubhat ketiga: Muhamamad Surur juga berpendapat bahwa penguasa Arab Saudi lebih jahat daripada orang-orang sekuler, sebagaimana yang dia katakan dalam

majalah *As-Sunnah*-nya edisi 43 hal. 17, "Dan yang paling aneh lagi dari kontradiksi yang dilakukan (Raja) Fahd dan saudara-saudaranya adalah mereka berbangga dengan pengiriman para da'i ke semua penjuru dunia dan membiayainya. Tetapi mereka mencegah/melarang para da'i (relawan) yang suka rela untuk berdakwah di negeri mereka (Saudi Arabia). Mereka melarangnya meskipun mengeraskan suaranya untuk berdakwah di jalan Allah di dalam rumahnya sendiri. Apakah yang disisakan oleh penguasa yang zhalim ini–yaitu Khadimul Haramain Raja Fahd?? dan saudara-saudaranya–, Qadafi, al-Asad, Saddam, dan para Jenderal al-Jazair?"

Jawaban terhadap syubhat:

Syaikh Muhammad bin Hadi al-Madkhali berkata, "Lihat perbedaan antara sikap ulama yang mengakui keutamaan negeri ini–semoga Allah memberi taufik kepada penguasanya–yang mengirimkan para da'i dan mendukung serta membiayai mereka–tidak ada yang mengakui bagi pemiliknya, melainkan orang-orang yang mulia– dengan sikap Khariji Takfiri, semoga Allah memberinya balasan.[787]

Di antara pemikiran sesat Sururiyah ialah:[788]

1. Muhammad Surur menganggap bahwa kitab-kitab 'aqidah Salafiyah yang di dalamnya terdapat nash Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah kering, tidak dapat memecahkan problem yang ada sekarang ini.
2. Mengkafirkan para pejabat tinggi negeri-negeri Arab melalui perkataannya yang mensifati mereka dengan kemunafikan.
3. Mengkafirkan para ulama Sunnah yang berada di Arab Saudi pada saat mereka berfatwa bolehnya meminta bantuan kepada orang-orang musyrik, ketika Irak yang

[787] Lihat *Maudrid Adzbuz Zulaal* (hal. 246).
[788] Untuk lebih jelas lihat pembahasan bab 9: *"Ciri-ciri Dakwah Hizbiyyah dan Sururiyyah"*.

dipimpin Saddam Husain menyerang Kuwait dan juga menginginkan menyerang negeri Saudi.

4. Dia juga berpendapat bahwa penguasa negeri Arab lebih berbahaya daripada orang-orang sekuler.?!? *Allaahul Musta'aan 'alaa maa tashifuun.*

5. Untuk lebih jelas tentang *Sururiyyah,* silakan lihat pembahasan dalam buku ini, bab 9 "Ciri-ciri Dakwah *Hizbiyyah* dan *Sururiyyah*".

17. *Hizbut Tahriir (HT).*[789]

Hizbut Tahrir adalah sebagai partai yang berorientasi politik, dan seluruh kegiatan dan aktifitasnya terpusat pada kegiatan dan aktifitas politik.

Pendiri Hizbut Tahrir adalah Syaikh Taqiyuddin bin Ibrahim an-Nabhani *rahimahullaah.* Lahir pada tahun 1909 M. Ia sangat terpengaruh oleh kakeknya dari pihak ibu yang bernama Syaikh Yusuf Isma'il an-Nabhani yang terkenal dengan kesufiannya dan kebenciannya terhadap Salafush Shalih.

Pada tahun 1952 M ia mengajukan permohonan resmi ke Departemen Dalam Negeri Yordania agar memberi izin resmi bagi partainya yang bernama Hizbut Tahrir al-Islami, akan tetapi permohonannya itu ditolak. Setelah itu partai ini melakukan kegiatan partai secara diam-diam.

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani meninggal dunia pada tahun 1977 M di Libanon. Kemudian kepemimpinan partai ini dilanjutkan oleh 'Abdul Qadim Zalum.[790]

---

[789] Lihat *al-Jama'aah al-Islaamiyyah fii Dhau-il Kitaabi was Sunnah bi Fahmi Salafil Ummah* karya Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali dan *Hizbut Tahriir Munaaqasyah 'Ilmiyyah li Ahammi Mabaadi-il Hizb wa Raddun Mufashshal Haula Khabaril Waahid,* karya 'Abdurrahman bin Muhammad Sa'id Dimasyqiyah.

[790] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 369).

Di antara pendapat kelompok ini ialah:

1. Menurut mereka khabar *ahaad* (khabar yang tidak mencapai derajat mutawatir) bisa dipakai sebagai hujjah dalam masalah hukum dan tidak bisa dipakai sebagai hujjah dalam masalah 'aqidah. Dengan keyakinan seperti ini berarti mereka telah mengingkari banyak keyakinan, di antaranya:[791]

a. *Nubuwwah* (kenabian) Adam *'alaihis salaam* dan Nabi-nabi lainnya yang tidak disebutkan dalam Al-Qur-an.

b. Keutamaan Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atas seluruh Nabi dan Rasul.

c. Syafa'at Uzhma' beliau di padang Mahsyar.

d. Syafa'at beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bagi pelaku dosa besar dari umatnya.

e. Keimanan terhadap pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

f. Keimanan terhadap adzab kubur.

g. Iman kepada *Mizan* yang memiliki dua daun timbangan.

h. Iman kepada qadha' dan qadar dan bahwasanya Allah menulis bagi setiap manusia kecelakaannya atau kebahagiaannya, rizki, dan ajalnya.

i. Iman kepada seluruh tanda-tanda kiamat, seperti keluarnya Imam Mahdi, keluarnya Dajjal, turunnya Nabi 'Isa, dan selainnya.

j. Iman kepada peristiwa mi'rajnya beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke langit, dan lain-lain.

---

[791] Lihat *Wujuubul Akhdzi bi Hadiitsil Ahaad* (hal. 49-53) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah*.

3. Mereka berpendapat bahwa masalah akhlak bukan sebagai penopang masyarakat, tetapi penopang pribadi. Masyarakat tidak cocok dengan akhlak, tetapi cocok dengan pemikiran Islam dan menegakkan peraturan dan undang-undang.[792]

4. Lebih mendahulukan akal daripada *nash-nash* syari'at.[793]

5. Meremehkan kewajiban-kewajiban seperti shalat berjama'ah, memelihara jenggot, berpakaian *ala* muslim, dan selainnya dengan alasan belum tegaknya Daulah Islamiyyah.[794]

6. Dakwah mereka lebih terfokus pada penegakan daulah Islamiyyah dan tidak memperhatikan dakwah tauhid.[795]

7. Mereka membolehkan penetapan hukum syar'i atas dasar persangkaan dan mengharamkannya dalam bab 'aqidah??!!

8. Untuk memperoleh kemenangan, mereka meminta bantuan kepada orang kafir atau musyrik atau non Muslim.

9. Mereka mengatakan bahwa masalah qadha' dan qadar bukanlah masalah yang dibawa oleh Islam untuk diimani. Bukan pula termasuk masalah yang disebutkan oleh ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits untuk diyakini. Masalah ini tidak termasuk masalah 'aqidah yang diperintahkan supaya diyakini.[796]

10. Berlebihannya mereka dalam masalah khilafah menyebabkan mereka menganggap bahwa dosa selain dosa hilangnya khilafah adalah kecil.[797]

---

[792] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 370-377).
[793] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 458).
[794] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 376-377).
[795] Lihat *Hizbut Tahriir* (hal. 82).
[796] Lihat *Hizbut Tahriir* (hal. 34-35).
[797] Lihat *Hizbut Tahriir* (hal. 36).

11. Menurut mereka negara-negara Islam yang ada sekarang ini adalah negeri kafir, meskipun mayoritas penduduknya Muslim, bahkan Makkah dan Madinah adalah negeri kafir menurut mereka??!![798]

12. Menurut mereka mentauhidkan Allah bukanlah tujuan. Menurut mereka yang menjadi tujuan adalah mendirikan khilafah.[799]

13. Membolehkan berperang di bawah panji kafir dan kaki tangan kafir.[800]

18. Islam Jama'ah/Lemkari/LDII.[801]

Islam jama'ah atau LDII adalah firqah sesat dan menyesatkan. Di antara bid'ah mereka ialah:

1. Mereka mengangkat seorang dari mereka sebagai imam/ khalifah yang wajib dibai'at oleh seluruh kaum Muslimin.
2. Memisahkan kaum Muslimin dan mengkafirkan mereka.
3. Menafsirkan Al-Qur-an dan As-Sunnah dengan hawa nafsu mereka sendiri.
4. Mencuci bekas shalat orang yang selain dari kelompok mereka karena menurut mereka najis.
5. Wajib taat kepada amir atau imam mereka.
6. Mati dalam keadaan belum bai'at kepada amir atau imam LDII maka akan mati jahiliyyah (mati kafir).
7. Al-Qur-an dan hadits yang boleh diterima adalah yang *manqul* (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka saja).

---

[798] Lihat *Hizbut Tahriir* (hal. 46-47).
[799] Lihat *Hizbut Tahriir* (hal. 82).
[800] Lihat *al-Jama'aat al-Islamiyyah* (hal. 434).
[801] Lihat buku *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII,* diterbitkan oleh LPPI Jakarta, th. 1419 H/1998 M.

8. Haram mengaji Al-Qur-an dan hadits kecuali kepada imam mereka saja.
9. Dosa bisa ditebus kepada sang imam atau amir, besarnya tebusan tergantung dari besar kecilnya dosa yang dilakukan, sedang yang menentukannya adalah amir atau imamnya.
10. Harta benda di luar kelompok mereka dianggap halal untuk diambil atau dimiliki walaupun dengan cara bagaimana pun untuk memperolehnya seperti mencuri, merampok, korupsi, dll.
11. Haram shalat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, kalaupun terpaksa sekali, tidak usah wudhu' karena shalatnya akan diulang kembali.
12. Haram nikah dengan orang di luar kelompok mereka.

19. *Jamaa'atul Muslimin.*

Kesesatan dan pemikiran aliran ini sama seperti Islam Jama'ah.

20. *N.I.I (Negara Islam Indonesia).*

N.I.I. adalah ahlul bid'ah yang sesat dan menyesatkan. Mereka telah pecah menjadi berfirqah-firqah, salah satunya adalah pesantren az-Zaitun yang terletak di Indramayu di bawah pimpinan Abu Toto. Di antara pendapat bid'ah mereka ialah:

1. 'Aqidah mereka sangat rusak dan tidak punya pedoman yang jelas dalam 'aqidah.
2. Bodoh dalam memahami Al-Qur-an dan As-Sunnah.
3. Tidak adanya ilmu di antara mereka.
4. Mendirikan khilafah palsu dan mewajibkan kaum Muslimin berbai'at kepada imam mereka.

5. Sebagian mereka meninggalkan shalat dan ibadah lainnya dengan alasan bahwa sekarang ini adalah periode Makkah.

21. *Isa Bugis.*

Isa Bugis adalah firqah sesat dan menyesatkan. Di antara bid'ah kufur mereka ialah:

1. Menolak mukjizat para Nabi dan Rasul.
2. Menurut mereka Al-Qur-an bukan bahasa Arab.
3. Menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur-an berdasarkan versi mereka yang bathil.
4. Mereka mengatakan bahwa agama itu akal.
5. Semua kitab tafsir Al-Qur-an sekarang ini menurut mereka adalah salah.
6. Setiap orang yang intelek diberi kebebasan menafsirkan Al-Qur-an meskipun tidak bisa bahasa Arab.
7. Ajaran qurban pada waktu 'Idul Adhha menurut mereka tidak ada dasar kebenarannya.
8. Lembaga Pembaharu yang dipimpin Isa Bugis adalah *nur* (cahaya), sedangkan orang lain di luar lembaga mereka adalah *zhulumat* (kegelapan), sesat, serta kafir.
9. Sekarang masih periode Makkah sehingga tidak wajib shalat, puasa dan lainnya. Begitu pula *khamr* (minuman memabukkan) belum diharamkan.

22. *Inkarus Sunnah.*

Firqah ini adalah firqah sesat dan menyesatkan karena secara terang-terangan mereka menolak Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan hanya berpegang kepada Al-Qur-an saja. Para ulama telah sepakat bahwa siapa saja

yang mengingkari as-Sunnah sebagai hujjah maka ia adalah kafir.

Di antara ajaran sesat dan kufur kelompok ini ialah:

1. Tidak percaya kepada semua hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Menurut mereka hadits adalah buatan orang Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.
2. Dasar hukum dalam Islam hanya Al-Qur-an saja.
3. Syahadat mereka ialah: *Isyhaduu biannanaa muslimiin.*
4. Puasa hanya wajib bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan, maka dialah yang wajib berpuasa.
5. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak berhak untuk menjelaskan ajaran Al-Qur-an.
6. Orang yang meninggal dunia tidak dishalati karena tidak ada perintahnya dalam Al-Qur-an.

23. *Ahmadiyah.*

Ahmadiyah adalah firqah sesat dan kafir yang mengatasnamakan Islam. Kekufuran mereka sangat jelas terlihat dari keyakinannya bahwa adanya Nabi setelah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Di antara *dajjal* (pendusta) yang mengaku sebagai Nabi adalah Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani al-Hindi, yang muncul ketika kolonial Inggris menjajah India. Pada awalnya ia mengaku sebagai al-Mahdi al-Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu), kemudian mengaku sebagai Nabi 'Isa *'alaihis salaam,* dan terakhir ia mengaku sebagai Nabi dan mendirikan jama'ah Ahmadiyah... Mereka (kaum Ahmadiyah) mempunyai keyakinan-keyakinan bathil yang banyak sekali dan menyalahi keyakinan umat Islam. Mereka menafikan tentang dibangkitkannya jasad manusia

dari kubur (nanti pada hari Kiamat), mereka meyakini bahwa nikmat dan siksa hanya dialami oleh ruh saja, mereka beranggapan bahwa siksaan terhadap orang kafir terbatas, mengingkari adanya jin dan lain sebagainya.[802] Para ulama berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad (1839-1908 M) adalah kafir, juga aliran Ahmadiyah pun kafir, mereka disebut sebagai MINORITAS NON MUSLIM!!!

Di antara keyakinan-keyakinan sesat dan kufurnya Ahmadiyah adalah:

1. Meyakini bahwa Allah puasa, tidur, menulis, dapat bersalah dan lainnya. Mereka menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. *Ta'aalallaahu 'amma yaquuluuna 'uluwwan kabiiran.*
2. Meyakini bahwa Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bukanlah Nabi terakhir, dan mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi terakhir dan paling utama.
3. Mereka memiliki kitab suci tersendiri yang berbeda dengan Al-Qur-an umat Islam, mereka menamakannya *Kitaabul Mubiin* atau *at-Tadzkirah.*
4. Menurut mereka, tidak ada jihad dalam Islam, dan telah dihapus.
5. Mereka mempunyai tempat suci tersendiri untuk melakukan ibadah haji yaitu di Rabwah dan Qadian.
6. Setiap Muslim adalah kafir menurut mereka sampai masuk jama'ah Ahmadiyah al-Qadiyani.
7. Mereka menghalalkan khamr, narkoba, barang yang memabukkan, dan lainnya.
8. Ahmadiyah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Yahudi, Nashrani, dan aliran kebathinan.[803]

---

[802] Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/252) oleh Syaikh al-Albani.

[803] Lihat *al-Mausuu'ah al-Muyassarah fil Adyaan wal Madzaahib wal Ahzaabil Mu'ashshirah* (I/419-423), cet. WAMY, th. 1418 H. dan *al-Qadhiyaniyyah,* karya Syaikh Dr. Ihsan Ilahi Zhahir.

24. *Lembaga Kerasulan.*

Ajaran ini kufur karena mereka meyakini bahwa setiap pengajar yang ada di majelis mereka adalah seorang Rasul??!! Diantara ajaran mereka ialah:

1. Menurut mereka Rasul akan tetap diutus hingga hari Kiamat.
2. Selain kelompok mereka adalah kafir.
3. Wajib berbai'at kepada imam mereka.
4. Menikah harus di hadapan amir mereka serta akad nikah dilangsungkan oleh amir tersebut.
5. Menjadikan masa sekarang ini menjadi periode Makkah dan Madinah. Sekarang masih periode Makkah sehingga belum wajib shalat, puasa, haji dan belum diharamkam minuman keras.
6. Dosa dapat ditebus dengan membayar uang sesuai dengan besar atau kecilnya dosa yang dilakukan.
7. Mengaji harus kepada imam mereka, dan mereka sangat selektif terhadap kehadiran orang di luar kelompok mereka.

25. *Al-Baabiyyah/Bahaiyyah.*

Al-Baabiyyah atau Bahaiyyah adalah aliran sesat menyesatkan dan kafir. Aliran ini lahir dari madzhab Syi'ah Itsna 'Asyariyyah (Rafidhah) pada tahun 1260 H/ 1844 M dibawah kepemimpinan Rusia, Yahudi, dan Inggris dengan tujuan untuk menghancurkan dan merusak 'aqidah Islam dan memecah belah persatuan kaum Muslimin dan memalingkan mereka dari prinsip-prinsip ajaran Islam.[804]

---

[804] Lihat *al-Muujaz fil Adyaan wal Madzaahibil Mu'ashirah* (hal. 156) dan *al-Maushuu'ah al-Muyassarah fil Adyaani wal Madzaahibi wal Ahzaabil Mu'aashirah* (I/412).

Dinamakan Babiyyah karena dinisbatkan kepada pendirinya yang pertama yang menjuluki dirinya sendiri dengan *al-Baab*.

Dan dinamakan Bahaiyyah karena dinisbatkan kepada pendirinya yang kedua yang menjuluki dirinya sendiri dengan Baha-ullaah.[805]

Bahaiyah adalah aliran yang menggabungkan agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Islam dan lainnya menjadi satu. Sehingga aliran ini jelas-jelas dinyatakan sebagai aliran non Islam. Pendirinya adalah Mirza 'Ali Muhammad Ridha asy-Syairazi (wafat th. 1266 H/1850 M).[806]

Di antara pendapat kufur mereka ialah:

1. Kaum *Bahaiyyun* meyakini bahwa *al-bab* (pendiri aliran ini) adalah orang yang menciptakan segala sesuatu dengan kalimatnya.[807]
2. Mereka memiliki pendapat tentang reinkarnasi, bersatunya Allah dengan makhluk-Nya, dan kekalnya makhluk, dan bahwasanya ganjaran dan siksa hanya dirasakan oleh arwah saja.[808]
3. Mereka mensucikan bilangan 19. Menurut mereka jumlah bulan dalam setahun adalah 19 bulan, dan jumlah hari dalam sebulan adalah 19 hari.[809]
4. Mereka mengingkari mu'jizat para Nabi dan keberadaan para Malaikat dan jin secara hakiki, mereka juga mengingkari adanya Surga dan Neraka.[810]

---

805 Lihat *al-Muujaz fil Adyaan wal Madzaahibil Mu'ashirah* (hal. 156).

806 Lihat *al-Maushuu'ah al-Muyassarah fil Adyaani wal Madzaahibi wal Ahzaabil Mu'aashirah* (I/412).

807 Lihat *al-Maushuu'ah al-Muyassarah fil Adyaani wal Madzaahibi wal Ahzaabil Mu'aashirah* (I/415).

808 Ibid.

809 Ibid.

810 Ibid.

5. Mereka mengharamkan hijab (jilbab) bagi wanita Muslimah dan menghalalkan nikah Mut'ah.[811]

6. Mereka mengatakan bahwa agama *al-bab* sebagai penghapus syari'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.[812]

7. Mereka mengharamkan jihad dan menghunuskan senjata melawan musuh sebagai bentuk pengabdian untuk kebaikan penjajah.[813]

8. Pendiri aliran ini mengaku-ngaku sebagai pintu dan perantara yang mengantarkan kepada Imam khurafat yang mereka tunggu, yang keluarnya itu ditunggu-tunggu oleh Rafidhah sejak dahulu lebih dari sebelas abad lamanya.[814]

9. Menghilangkan setiap ikatan agama Islam serta menganggap bahwa syari'at telah kadaluarsa.

10. Mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam. Melarang poligami, sekalipun boleh harus ada pengecualian dan tidak boleh lebih dari dua istri. Melarang talak kecuali terpaksa yang tidak memungkinkan antara suami-istri bergaul lagi. Istri yang ditalak tidak perlu iddah. Janda itu bisa langsung kawin lagi.

11. Tidak ada shalat jama'ah yang ada hanya shalat jenazah bersama-sama, shalat cukup sendiri-sendiri.

12. Ka'bah bukanlah kiblat yang diakui mereka. Kiblat menurut mereka adalah tempat *Baha'ullah* tinggal.

---

[811] Lihat *al-Maushuu'ah al-Muyassarah fil Adyaani wal Madzaahibi wal Ahzaabil Mu'aashirah* (I/415).

[812] Ibid.

[813] Ibid.

[814] Lihat *Al-Muujaz fil Adyaan* (hal. 157).

26. ***Jama'ah Arqam.***

Darul Arqam termasuk ahlul bid'ah besar dari firqah yang sesat dan menyesatkan. Ajarannya dipenuhi dengan syirkul akbar, bid'ah, khurafat, mimpi-mimpi, kedustaan dan wahyu-wahyu dari setan.

Darul Arqam didirikan oleh Ashari Muhammad bersama beberapa temannya pada tahun 1968 di kampung Datuk Keramat, Kuala Lumpur. Dia adalah bekas guru agama lulusan sekolah menengah Ma'had Hisyamuddin, Kelang, Selangor.

Di antara pendapat sesat firqah ini adalah:

1. Kitab yang ditulis olehnya yaitu *Aurad Muhammadiyyah* pegangan Darul Arqam yang berisi syirik besar, bid'ah-bid'ah, kebohongan, khurafat, dan kesesatan lainnya.
2. Di dalam kitab itu diterangkan bahwa Syaikh Muhammad as-Suhaimi berjumpa dengan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dalam Ka'bah dalam keadaan sadar, bukan mimpi.
3. Disebutkan dalam kitab itu pula bahwa Syaikh Suhaimi dapat merubah peci yang kosong menjadi penuh dengan buah anggur.
4. Menurut mereka syahadat itu ada lima: (1) syahadat kepada Allah dan Rasulullah, (2) syahadat kepada Abu Bakar, (3) syahadat kepada 'Umar, (4) syahadat kepada 'Utsman, dan (5) syahadat kepada 'Ali dan kepada Syaikh Suhaimi sebagai Imam Mahdi dan Khalifah Rasulullah yang kelima setelah 'Ali.
5. Kitab *Barzanji* adalah kitab yang sangat diagungkan dan dimuliakan oleh mereka dan sebagai rujukan mereka.
6. Mereka meyakini sebuah kebohongan tentang adanya Nur Muhammad.
7. 'Aqidah mereka Shufi dengan faham *Wihdatul Wujud.*

27. *Jaringan Islam Liberal* (JIL)

Jaringan Islam Liberal mulai terbentuk di tahun 2001.

Di antara pemikiran sesat dan kufur mereka adalah:

1. Menurut mereka agama Islam bukanlah agama yang paling benar dan tidak memiliki kedewasaan yang sama seperti Katolik.[815]
2. JIL menganggap bahwa agama Islam sebagai proses yang tidak pernah selesai.[816]
3. JIL menganggap bahwa semua agama adalah benar.[817]
4. JIL menolak dan menghina syari'at Islam dengan mengatakan bahwa upaya penegakan syari'at Islam adalah wujud dari ketidakberdayaan umat Islam dalam menghadapi masalah yang menghimpit mereka.[818]
5. Menurut JIL syari'at Islam yang pernah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tegakkan di Madinah tidak sempurna menurut ukuran zaman sekarang ini.[819]
6. JIL menganggap Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hanya sebagai seorang aktor sosial.[820]
7. JIL menganggap Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* gagal mengemban risalah dengan utuh.[821]
8. JIL menganggap bahwa Nabi Muhammad bukanlah penutup para Nabi dan mereka membenarkan setiap Nabi palsu (Dajjal).[822]

---

[815] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 8, 248).
[816] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 15).
[817] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 15).
[818] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 12).
[819] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 246).
[820] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 246).
[821] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 246).
[822] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 244).

9. Menurut JIL larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan muslim dan laki-laki non-muslim sudah tidak relevan lagi.[823]

Menurut JIL sebagian syari'at Islam seperti kewajiban memakai jilbab bagi muslimah, hukum warisan, hokum potong tangan atas pencuri, memanjangkan jenggot bagi laki-laki, hukum rajam bagi pezina yang pernah menikah dan lain-lain adalah wajib ditinggalkan atau tidak wajib diikuti.[824]

---

[823] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 8, 248).

[824] Lihat *Islam Liberal & Fundamental* (hal. 245-246, 299).

KESIMPULAN

Dengan penjelasan dan penjabaran dari isi buku ini, maka menjadi jelas bagi para pembaca sekalian kesimpulan berikut ini:

1. Bahwa menisbatkan diri kepada Salafiyah sebagai penisbatan kepada Islam yang murni dan benar.
2. Bahwa Salafiyah diwakili oleh para Shahabat, tokoh-tokoh yang mengikuti mereka dengan baik, para pengikut mereka, serta imam-imam agama Islam ini.
3. Bahwa penamaan diri dengan Salafiyah muncul seiring dengan munculnya firqah-firqah bid'ah dan sesat dalam agama.
4. Bahwa lafazh *"Salafiyyah"* menurut para ulama Sunnah hanyalah dimutlakkan sebagai nisbat yang mulia dan terhormat.
5. Penulisan madzhab Salafi terbagi menjadi dua metode: metode pemaparan dan penjelasan manhaj yang haq dan metode bantahan terhadap golongan ahlul bid'ah.
6. Menisbatkan diri kepada Salafiyah tidak termasuk *tahazzub* (berkelompok) yang tercela bahkan Salafiyah termasuk ke dalam *hizbullaah* (golongan Allah) yang dipuji di dalam Al-Qur-an.
7. Penisbatan diri firqah-firqah sesat yang dulu dan sekarang kepada dakwah Salafiyah adalah dusta dan kebohongan.

8. Salafiyah hanya terbatas pada Ahlul Hadits, mereka adalah *ath-Tha-ifah al-Manshurah.*

9. Bahwa Salafiyah adalah nama lain dari Ahlul Hadits, *ath-Tha-ifah al-Manshurah an-Najiyah, al-Jama'ah,* Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan Ahlul Atsar.

10. Ahli Hadits yang dimaksud pada zaman ini ialah setiap orang yang ber'aqidah dan bermanhaj Salaf. Apabila ditambah dengan menyibukkan diri dengan ilmu hadits, maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.

11. Wajib mengikuti 'aqidah, manhaj dan cara beragama para Shahabat *ridhwanullaahi 'alaihim ajma'iin.*

12. Setiap sifat terpuji yang terdapat dalam nash dari Al-Qur-an dan As-Sunnah maka *Salafiyyin* telah bersegera padanya dan mereka lebih berhak atasnya daripada selainnya.

13. Syubhat-syubhat seputar dakwah Salafiyah yang diserukan da'i yang mengajak kepada kebathilan yang bertujuan membuat manusia lari dari dakwah Salafiyah, semua syubhat tersebut lemah, dusta, diada-adakan, dan sudah dibantah.

14. Ahlus Sunnah *Salafiyyun* menghukumi sesat dan bid'ah kepada setiap firqah yang sesat hanyalah pada manhajnya, adapun pribadi-pribadi yang menisbatkan diri kepadanya maka tergantung kesesatan masing-masing.

15. *Salafiyyun* bersungguh-sungguh dan berkeinginan keras mengajak manusia kepada setiap kebaikan dengan ilmu, lemah lembut, dan sabar.

16. *Salafiyyun* adalah orang yang paling mengetahui kebenaran dan paling sayang kepada kaum mukminin.

17. Bahwa asas (pondasi) dakwah Ahlus Sunnah *Salafiyyin* adalah dakwah kepada memurnikan *tauhidullaah,* yang

sejalan dengan dakwahnya para Nabi dan Rasul. Dengan inilah dakwah mereka berbeda dengan dakwah firqah-firqah yang sesat.

18. Bahwa dakwah Ahlus Sunnah *Salafiyyin* adalah dakwah yang universal dan baik serta sesuai di setiap zaman dan tempat. Sedang dakwah selainnya hanya menaruh perhatian pada sebagian sisi agama yang bersifat *parsial* saja dan tidak mendapatkan taufiq padanya.

19. Kesungguhan *Salafiyyin* dalam mempersatukan jama'ah dan kalimat kaum Muslimin sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut manhaj Salaf.

20. Perhatian Ahlus Sunnah Salafiyyin terhadap *tashfiyah* (pemurnian ajaran Islam) kemudian *tarbiyah* (mendidik generasi di atas Islam yang murni) sesuai dengan ketentuan syari'at.[825]

---

825 Dinukil dari *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 276-278) dengan sedikit perubahan dan tambahan.

NASIHAT PENUTUP

Nasihat ini merupakan pengamalan dari hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُوْلِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para Shahabat) bertanya: 'Untuk siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya."[826]

Penulis memberikan nasihat ini untuk tiga golongan:

Golongan pertama: Untuk mereka yang bermanhaj dengan manhaj Salafush Shalih, baik dalam 'aqidah, ibadah, dan akhlak. Penulis katakan:

Sesungguhnya yang dijadikan kalimat terakhir ialah sabar dan teguh, teguh dan bersungguh-sungguh. Ber-

---

[826] **Shahih:** HR. Muslim (no. 55 (95)), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa-i (VII/156-157), Ibnu Hibban (no. 4555-at-*Ta'liqatul Hisaan 'ala Shahih Ibni Hibban*), Ahmad (IV/ 102-103), al-Baihaqi (VIII/163), dari Shahabat Abu Ruqayyah Tamim bin 'Aus ad-Daari *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (I/62, no. 26).

sungguh-sungguh dalam berpegang dengan 'aqidah dan manhaj ini–*manhaj Nubuwwah*–dan dengan jalan ini–jalan Salafiyah–serta mengambilnya dengan kuat, tidak lemah, tidak merasa hina, dan tidak patah semangat di hadapan musuh-musuh serta tidak melepaskan diri dari pondasi-pondasi dan tiang-tiangnya dengan alasan berkumpul dan bersatu dengan mereka (musuh dakwah Salafiyah) seluruhnya, sampai tegaknya daulah Islam. Jauhilah oleh kalian, jauhilah oleh kalian hal ini (bergabung dan bersatu dengan musuh), karena hal ini–demi Allah–adalah pintu kejelekan.

Pengemban dakwah Salafiyah ini memiliki ciri khas dan dikenal bahwa mereka adalah *Atsariyyun*, dikenal bahwa mereka adalah *Salafiyyun*, siapa saja yang bersama mereka di atas manhaj ini maka ia termasuk golongan mereka. Dan barangsiapa menyelisihinya maka ia bukan termasuk golongan mereka meskipun ia adalah karib kerabat terdekat atau sahabat karibnya, sebab mereka (*Salafiyyun*) berlepas diri darinya. Maka janganlah kalian lemah, patah semangat, dan jangan tunduk kepada mereka. Ketahuilah bahwa di antara yang dapat menghibur kalian bahwa **golongan yang selamat itu hanya satu**, sedang 72 golongan adalah musuhnya. Kebenaran itu sedikit pengikutnya, sedang kejelekan itu banyak pengikutnya... Banyaknya jumlah pengikut bukanlah sebagai tolok ukur, akan tetapi menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu jama'ah Salafiyah -semoga Allah Ta'ala memasukkan kami dan kalian ke dalamnya- tolok ukur itu ialah *al-ittibaa'* (mengikuti Sunnah) dan menjauhkan bid'ah. Siapa saja yang mengikuti Sunnah Rasulullah maka ia dari golongan kami, dan siapa saja sebagai pelaku dan penyeru bid'ah maka ia bukan golongan kami meskipun ia sebagai karib kerabat.

Golongan kedua: untuk mereka yang telah masuk dan terjebak dalam jaring-jaring hizbiyyah dan kelompok-kelompok bid'ah dengan sebab pemalsuan dan kedustaan. Penulis katakan kepada mereka:

Sesungguhnya kami tidak ragu–*insya Allah*–akan baiknya niat kalian, yaitu kecintaan kalian terhadap kebaikan, rasa cemburu kalian terhadap Sunnah, dan pembelaan kalian terhadap Islam. Akan tetapi menolong agama Allah bukanlah dengan cara seperti ini.

Sesungguhnya menolong agama itu ialah dengan mengikuti jalan para Salafush Shalih dari para Shahabat yang mulia dan pengikut mereka yang telah mengikuti jalan mereka dan bermanhaj dengan manhaj mereka. Maka sadarlah–wahai saudaraku–dari tidur kalian karena perkara ini sangat penting dan kewajiban ini sangat besar serta musuh-musuh Islam tidak henti-hentinya membuat rencana siang dan malam untuk menjauhkan kita dari manhaj Nubuwwah, manhaj Salafush Shalih, khususnya pada kondisi genting sekarang ini, pada saat sedikitnya ulama, yaitu ulama Sunnah, sedang para da'i penyeru kejahatan, ulama-ulama bid'ah dan khurafat bertambah banyak. *Wallaahul Musta'aan.*

Saudaraku! Sesungguhnya masalah ini sangat besar sekali, yaitu antara Surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang yang mengikuti manhaj Nabi dan berpegang teguh dengannya secara hakiki, bukan sekedar pengakuan belaka.

Ataukah Neraka yang menyala-nyala,[827] bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang yang menjauhkan diri dari manhaj Nabawi, manhaj Salafush Shalih, serta berpaling darinya dan menggantinya dengan manhaj baru yang menyusup ke dalam Islam.

---

[827] Masuk Neraka dalam keadaan ini terbagi menjadi dua: *Pertama,* kekal di dalamnya dan ini untuk orang-orang kafir. *Kedua,* dengan batas waktu tertentu, ini bagi pelaku maksiat dan bid'ah yang tidak mengkafirkan dari orang-orang yang bertauhid dari umat ini. Masuknya mereka ke dalam Neraka tergantung dari dosa mereka, kemudian tempat kembali mereka adalah ke Surga. Ini adalah pendapat yang diyakini Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Saudaraku! Bertakwalah kalian kepada Allah, bertakwalah kalian kepada Allah, dan hendaklah kalian **berpegang teguh dengan manhaj Salaf, pegang dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian**. Dan jauhilah kelompok-kelompok bid'ah ini yang hanya melahirkan kejelekan yang besar bagi pribadi dan masyarakat.

Saudaraku! Kenalilah kedudukan dan kehormatan manhaj ini dan kenalilah hak para da'inya. Sebab, tidaklah ada satu ayat dari Kitabullah dan hadits shahih dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang pada keduanya terdapat sebuah isyarat berupa pujian terhadap ahli ilmu, melainkan yang dimaksud itu adalah para da'i manhaj Salaf karena mereka menyeru dengan kebenaran yang ada pada Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman *Salaful Ummah,* bukan yang lain. Maka ambillah ilmu dari mereka dan bertanyalah kepada mereka tentang permasalahan yang masih kalian anggap rumit, serta mohonlah kepada Allah Ta'ala agar Dia memberikan taufiq kepada kalian untuk mengikuti jalan mereka. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴾

"Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Golongan ketiga: Para pemimpin, tokoh, dan penggerak hizbiyyah dan kelompok-kelompok bid'ah yang telah menebarkan syubhat dan kesamaran kepada masyarakat dan orang yang lurus hatinya. Penulis katakan kepada mereka:

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾ ﴾

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah: 281)

Takutlah kepada Allah Ta'ala terhadap masyarakat awam, khususnya para pemuda, yang merupakan tiang umat ini -dengan izin Allah-, tinggalkanlah perbuatan kalian membuat syubhat, keragu-raguan, dan penipuan terhadap mereka, janganlah kalian terperdaya dengan kehidupan dunia dan perhiasannya dengan pemandangannya yang menipu, karena Allah Ta'ala berfirman,

... إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا
يَغُرَّنَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"...Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya dengan kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (mentaati) Allah." (QS. Luqman: 33)

Ketahuilah! Bahwa kalian esok hari akan berdiri di hadapan Allah Yang Mahaperkasa, kalian dihisab atas amal-amal kalian, dan kalian memikul dosa orang-orang yang kalian sesatkan, dan kelak orang yang zhalim akan mengetahui kemana tempat mereka kembali. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ
يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat ***memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna,*** *dan sebagian* ***dosa-dosa orang yang mereka sesatkan*** *yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu."* (QS. An-Nahl: 25)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

...وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً ، كَانَ لَهُ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"... Dan barangsiapa membuat sunnah (cara/contoh) yang jelek dalam Islam maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."[828]

Tahanlah lisan-lisan kalian dari kedustaan dan menjelek-jelekkan hakikat manhaj Salafi dan para da'inya, karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian ia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. An-Nisaa': 112)

Sebab pada hari ini yang ada hanyalah amal dan tidak ada hisab, sedang esok hari (hari Kiamat) yang ada hanyalah hisab dan tidak ada amal. Perbuatan makar yang buruk hanyalah menimpa pelakunya.[829]

---

828 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1017) dari Shahabat Jarir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu.*

829 Lihat *Irsyaadul Bariyyah* (hal. 271-275) dengan diringkas.

KHATIMAH

Manhaj yang kami tulis dari awal sampai akhir berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur-an, Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih, serta *atsar* Salafush Shalih, dengan hujjah yang kuat, sanad yang bersambung bagaikan mata rantai yang tidak putus, yang menunjukkan tentang hujjahnya manhaj Salaf. Oleh karena itu, kita semua wajib menjadikannya sebagai pijakan karena ia merupakan manhaj orang-orang yang beriman, yang mewarisi agama ini dari pendahulu para Rasul dalam keadaan jujur, benar, dan akurat, serta mereka menyampaikannya dengan bersih dan murni.

Jika umat Islam mau menjadikan manhaj Salaf ini sebagai pijakan yang sebenar-benarnya dengan ikhlas karena Allah dan pemahaman yang benar serta meyakininya, niscaya mereka akan sadar dari kelalaiannya, akan bangkit dari penderitaan, akan terhindar dari penyelewengan, dan seakan-akan ia baru bangkit dan lepas dari tali yang telah membelenggu mereka, dan *insya Allah* akan dianugerahkan kemenangan dan kejayaan.

Manhaj salaf satu-satunya manhaj yang wajib diikuti oleh kaum muslimin karena yang memerintahkan untuk berpegang dan mengikuti manhaj ini adalah Allah *'Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Sebaik-baik manusia yang membawa manhaj ini adalah para

Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* yang dijamin oleh Allah Ta'ala dengan Surga dalam keadaan mereka ridha kepada Allah dan Allah pun ridha kepada mereka.

Mudah-mudahan Allah Ta'ala memberikan taufiq kepada para ulama, kiyai, ustadz dan para da'i untuk mengikuti manhaj Salaf dan diberikan kekuatan untuk mengamalkan dan mendakwahkan tauhid dan sunnah serta menjauhkan syirik dan bid'ah. Mudah-mudahan Allah memberikan kesabaran dalam mengamalkan dan mendakwahkannya. Kita mohon kepada Allah *'Azza wa Jalla* agar diberikan *tsabaat* (istiqamah) di atas manhaj yang *haq* ini dan *husnul khatimah* dalam keadaan mentauhidkan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣ ﴾

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Apa yang benar dalam buku ini maka itu datangnya semata-mata dari Allah Ta'ala dan apa yang salah maka itu dari kesalahan penulis dan setan, dan penulis memohon ampun kepada Allah Ta'ala, hanya Allah saja yang dapat mengampuni semua dosa dan memberikan taufiq kepada penulis. Siapa saja yang melihat adanya kesalahan dalam buku ini silakan memberikan nasihat dan masukan yang baik agar buku ini menjadi lebih baik dan bermanfa'at untuk penulis dan kaum Muslimin, semoga Allah Ta'ala memberikan pahala dan ganjaran kepada orang yang menasihati dengan cara yang baik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menghendaki kesempurnaan melainkan hanya pada Al-Qur-an yang tidak ada kebathilan padanya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"(Al-Qur-an) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa yang lalu dan masa yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 42)

Seorang mukmin dengan mukmin lainnya senantiasa saling menasehati, seolah-olah mereka seperti cermin bagi yang lainnya.Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda,

اَلْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ...

"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya..."[830]

Kita memohon kepada Allah Ta'ala, agar kita ditunjuki di atas Islam dan Sunnah mengikuti manhaj Salafush Shalih dan istiqamah dalam keadaan mentauhidkan Allah Ta'ala, melaksanakan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menjauhkan segala bentuk kesyirikan dan bid'ah dan diberikan taufiq oleh Allah untuk selalu melaksanakan ketaatan dan menjauhi maksiyat. Mudah-mudahan Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk golongan yang selamat mengikuti jejak para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* dan mudah-mudahan Allah Ta'ala mengumpulkan kita di Surga bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum. Amiin.*

---

830 **Hasan:** HR. Abu Dawud (no. 4918) dan selainnya dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 926).

Penulis memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan perbuatan dan perkataan penulis ikhlas semata-mata karena Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan semoga usaha ini bermanfaat bagi penulis,para pembaca dan kaum muslimin.

Semoga shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* juga kepada keluarga beliau, para Shahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari Kiamat. Dan akhir dari seruan ini adalah segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. *Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

Do'a penutup kami adalah:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."